Muhammad Said
Al-Qahthani

AL-WALA' WAL-BARA'

Konsep Loyalitas & Permusuhan dalam Islam

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

"Di dalam Kitabullah tidak ada hukum yang dalilnya lebih banyak dan lebih jelas melebihi hukum ini; Al-Wala' wal Bara', setelah diwajibankannya tauhid dan diharamkannya syirik."

— Syekh Hamd bin 'Atiq rahimahullah —

Wabah akidah yang hari ini banyak menjangkiti manusia adalah penyetaraan segala agama dan keyakinan. Semua agama dianggap benar. Akhirnya, toleransi pun kebablasan, menerjang dinding-dinding ideologi yang telah digariskan. Atas nama toleransi, pemahaman ini mengharamkan kita membenci keyakinan orang lain. Tak boleh ada keresahan—apalagi kebencian—terhadap hal-hal yang bertentangan dengan syiar dan syariat Islam.

Pelan namun pasti, pada diri seorang Muslim yang terjebak pada pemahaman seperti ini akan tumbuh rasa cinta kepada simbol atau individu yang ingkar kepada tauhid. Pada saat bersamaan, otomatis akan muncul pula perasaan jengah, gusar dan—akhirnya—benci kepada mereka yang berusaha komitmen terhadap tauhid; dengan berbagai dalih seperti ekslusivisme, intoleransi dan radikalisme. Bandul pun berbalik. Yang seharusnya dicinta, dibenci; yang harusnya dibenci kini dicintai. Bila tak segera diatasi, virus ini dapat melenyapkan keislaman pada diri seseorang, hingga hanya tersisa nama dan identitas semata, tanpa ruh.

Persoalan *Al-Wala' wal Bara'* (loyalitas, kecintaan versus kebencian, berlepas diri) adalah konsekuensi ketika seseorang mengikrarkan syahadat. Di saat ia mengakui Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak diibadahi, ia harus meyakini bahwa sesembahan selain-Nya adalah batil dan sesat. Meski ada perintah untuk bersikap baik dan adil kepada fisik orang kafir bukan berarti menoleransi kesesatan keyakinannya.

Buku ini mengupas pemahaman yang sudah banyak terkikis dari umat Islam tersebut. Menjelaskan dengan komplit definisi *Al-Wala' wal Bara',* konsekuensi dan implementasinya—baik di masa Salafusshaleh maupun kehidupan kita hari ini. Penulis juga memberikan garis haluan bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan kafir. Kedalaman isi, kelengkapan dalil dan keutuhan pembahasan membawa Penulis buku ini meraih gelar *cumlaude* pada program Magister di Universitas Ummul Qura, Mekkah.

ISBN 978-602-7637-08-5
9 786027 637085

بسم الله الرحمن الرحيم
الولاء والبراء
AL-WALA'
WAL-BARA'
Konsep Loyalitas & Permusuhan
dalam Islam
MUHAMMAD SAID
AL-QAHTHANI

KATALOG DALAM TERBITAN
Al-Qahthani, Muhammad bin Sa'id
Al-Wala' wa Al-Bara': Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam / Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani ; penerjemah, Muzaidi ; editor, Yasir Amri. –Jakarta: Ummul Qura, 2013.
480 hlm. ; 24 cm
Judul asli: *Al-Wala' wa Al-Bara fi Al-Islam*
ISBN 978-602-7637-08-5

1. Iman (Islam).	I. Judul.
II. Muzaidi.	III. Yasir Amri.

297.31

Kelompok:

AL-WALA' WA AL-BARA'
Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam

Judul asli :

Al-Wala' wa Al-Bara fi Al-Islam

Penulis: Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani
Alih bahasa: Muzaidi, Lc.
Editor: Yasir Amri
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan :

I. Juni 2013 M / Rajab 1434 H.
III. Agustus 2014 M / Syawal 1435 H.
IV. Maret 2016 M / Jumadil Akhir 1437 H
V. Mei 2017 M / Sya'ban 1438 H
VI. Maret 2018 M / Jumadil Akhir 1439 H
VII. Agustus 2019 M / Dzulhijjah 1440 H

Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas Jakarta Timur 13730
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

BAB II
KONSEKUENSI AL-WALA' DAN AL-BARA'

BAB III
BENTUK IMPLEMENTASI WALA' DAN BARA' DULU DAN SEKARANG

PENUTUP

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah atas segala karunia nikmat-Nya, yang telah mengutus para Nabi dan Rasul dengan membawa risalah tauhid, *lâ ilâha illalâh*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin dan penutup para Nabi, Muhammad ﷺ beserta keluarga, shahabat, dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

Amma ba'd:

Al-Wala'u wal Bara' merupakan tema penting yang jarang dibahas secara utuh dan mendalam dalam sebuah buku. Buku ini boleh dikatakan termasuk karya ilmiah paling lengkap yang membahas tema tersebut sejauh ini. Buku yang berjudul asli *Min Mafâhim 'Aqîdah As-Salaf Ash-Shâlih: Al-Walâ' wa Al-Barâ' fî Al-Islâm* ini berasal dari tesis Syaikh Muhammad bin Sa'id Al-Qahthani. Penulis menyusunnya dalam rangka meraih gelar Magister di Fakultas Akidah, Universitas Ummul Qura, Makkah Al-Mukaramah.

Kredibilitas karya tulis ini teruji ketika berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji, yang terdiri atas sejumlah ulama senior; Syaikh Muhammad Quthb—selaku pembimbing sekaligus ketua dewan penguji—juga Syaikh Abdurrazzaq Afifi Athiyyah dan Syaikh Abdul Aziz bin Shalih Al-Ubaid selaku anggota. Penulis berhasil mempertahankan tesisnya dan mendapatkan nilai *mumtaz* atau summa cum laude.

Tesis tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 1402 H dan pernah beberapa kali dicetak ulang dengan revisi seperlunya. Buku yang di tangan Anda ini merupakan terjemahan dari cetakan ke-6 tahun 1413 H dari versi

Arabic-nya, yang kemudian kami beri judul: *Al-Wala' wal-Bara': Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam.*

Salah satu kekhasan sekaligus kelebihan buku ini adalah keberhasilan penulis dalam meletakkan kembali pijakan konsep *al-wala'* dan *al-bara'* dari generasi terbaik umat ini—salaf shalih—dalam uraian yang sistematis. Kemudian menjabarkan kedudukannya sebagai salah satu elemen paling penting dalam akidah islamiyah.

Pada awal pembahasan, penulis banyak mengupas tentang *lâ ilâha illallâh*, karena inilah dasar dari akidah *al-wala'* dan *al-bara'*. Kemudian pada bab selanjutnya berisi pembahasan tentang konsekuensi *al-wala'* dan *al-bara'*, seperti hak muslim atas muslim lainnya, hijrah, jihad, tasyabuh atau menyerupai orang-orang kafir, dan pergaulan seorang muslim dengan non-muslim.

Kemudian pada lembaran selanjutnya hingga akhir, buku ini semakin juga menjelaskan bagaimana menerapkan *al-wala'* dan *al-bara'* pada zaman dulu dan sekarang, termasuk cotoh praktisnya. Tak ketinggalan, penulis juga menyoroti fenomena penyimpangan dalam praktik *al-wala'* dan *al-bara'* di tengah umat Islam hari ini.

Dengan standar ilmiah yang diakui—berupa *nash-nash* sahih yang argumentatif, berbagai riwayat dari generasi shahabat, serta perkataan para ulama—buku ini layak dijadikan bacaan bagi segenap kaum nuslimin. Buku ini juga tepat dijadikan sebagai bahan perenungan agar setiap muslim memiliki filter, ketegasan sikap, dan tidak kehilangan jati diri sebagai seorang muslim. Sekaligus tidak kebablasan dan tidak meremehkan persoalan penting ini.

Kami berharap, dengan terbitnya buku ini menjadi sumbangsih bagi umat Islam untuk menjalankan agamanya dengan baik, tanpa kehilangan prinsip dan ketegasan sikap sebagai muslim sejati. Akhirnya, kami berdoa semoga Allah berkenan menjadikan usaha ini menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Akhir kata, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Ummul Qura

Belajar Islam dari sumbernya

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim," (Al-Ma'idah: 51)

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya, kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kalian ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tali iman yang paling kuat adalah al-muwâlâh (melindungi dan setia) karena Allah dan al-mu'adah (memusuhi) karena Allah, serta cinta karena Allah dan benci karena Allah." (Hadits hasan)

KATA PENGANTAR
Syekh Al-Allamah Abdur Razzaq 'Afifi

Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan seluruh shahabatnya. *Wa ba'd.*

Tema buku ini memiliki nilai yang signifikan dan urgen. Terkait penulisan tema ini pada saat ini, ada relevansi yang kuat antara penulisan dan zaman di mana kita hidup sekarang ini.

Letak urgensi tema ini ialah, karena ia mengupas salah satu pokok dari pokok-pokok Islam, yaitu *al-wala' wal bara'*. Keduanya merupakan manifestasi ketulusan cinta kepada Allah, nabi-nabi-Nya dan kaum Mukminin. Adapun *al-bara'* merupakan salah satu manifestasi atas kebencian terhadap kebatilan dan pelakunya. Ia juga merupakan salah satu pokok di antara pokok-pokok iman.

Adapun letak urgensi tema ini pada masa sekarang ini ialah, karena telah bercampurnya antara *al-wala' dan al-bara'* bahkan antara kebenaran dan kebatilan. Sebagaimana dikatakan dalam pepatah (Arab): *Ikhtalatha al-ḫâbil bi an-nâbil!*[1] Dan pada saat yang sama, manusia lupa pada karakteristik kaum Mukminin yang membedakan mereka dengan orang-orang kafir. Di sisi lain, iman yang ada di hati mereka kian melemah sampai-sampai pada diri mereka muncul indikasi-indikasi yang dibenci oleh seorang Mukmin.

1 Bercampurnya dua unsur berbeda sampai tidak bisa dibedakan antara satu dengan yang lain.

Mereka lebih dekat kepada bangsa dan negara-negara kafir. Sebaliknya, dalam banyak hal, mereka menjauh dari orang-orang Mukmin dan tidak ambil peduli. Bahkan—tanpa merasa berdosa—mereka merendahkan kedudukan dan kewibawaan orang-orang Mukmin serta menganiaya mereka.

Melihat fenomena itulah, buku ini menjadi sangat urgen untuk diterbitkan pada masa sekarang ini.

Dalam menyajikan buku ini, penulis benar-benar mengupas berbagai sisi *al-wala'* dan *al-bara'*. Penulis banyak menukil perkataan beberapa ulama, memberikan kata pengantar, pendahuluan, dan catatan. Lebih daripada itu, dalam menyajikan prinsip-prinsip *al-wala'* dan *al-bara'* ini, penulis tetap berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah yang shahih, dan atsar-atsar shahabat dan generasi salaf yang meniti jalan mereka.

Tak lupa, beliau menjelaskan *wajhul istisyhad* (metode penyimpulan dan pembuktian) dari berbagai sisi, juga nomor ayat dan surat, takhrij hadits dan *atsar* serta penjelasan tentang derajatnya di kebanyakan pembahasannya.

Kepribadian penulis sangat terlihat dalam tulisannya ini. Hal itu sekaligus menunjukkan luasnya penelaahan dan kuatnya penelitiannya. Oleh sebab itu, saya memohon kepada Allah semoga buku ini bermanfaat bagi kaum Muslimin. Dan mudah-mudahan Allah senantiasa mempersiapkan *ikhwan* yang mau meniti jalan penulis ini. Sungguh, besar sekali harapan ini.

Dan memang begitu besar harapan kami ini, semoga Allah menumbuhkan pemuda-pemuda masa depan di atas prinsip yang lurus ini; prinsip menolong agama Islam dan menghidupkan ajaran yang hilang. Sesungguhnya, Rabbku adalah Zat yang selalu mengabulkan doa.[]

Abdur Razzaq 'Afifi

MUKADIMAH CETAKAN KEDUA

Segala puji hanya bagi Allah semata. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi yang tiada nabi setelahnya, juga kepada keluarga, para shahabat dan siapa saja yang meniti jalan mereka hingga hari kiamat. *Amma Ba'd.*

Allah ﷻ benar-benar telah menghendaki buku ini tercetak pertama kali di Lebanon. Ketika peperangan tengah berkecamuk di sana. Suhu politik yang sedemikian rupa menjadi kendala bagi saya untuk mengoreksi buku ini pasca cetak. Oleh sebab itu, dalam cetakan pertamanya masih ada kekurangan dalam beberapa pembahasan, dan beberapa kekeliruan yang mengganggu maknanya di beberapa bahasan lainnya.

Oleh karena itu, saya kembali mencermati dan mengoreksi buku ini berdasarkan masukan-masukan dari para pembaca yang budiman. Saya memohon kepada Allah ﷻ, semoga berkenan menjadikan amal saya ini ikhlas hanya mengharap wajah-Nya yang Mulia. Dan semoga cetakan kali ini lebih mendekati tujuan yang dimaksud. Akhirnya, hanya Allah saja yang menguasai segala petunjuk.[]

Penulis

MUKADIMAH CETAKAN PERTAMA

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, meminta ampunan, dan meminta petunjuk kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang mendapatkan petunjuk. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan pelindung dan pembimbing untuknya.

Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi kecuali Allah, satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepada beliau, keluarga, para shahabat, dan siapa saja yang meniti jalannya dan mengambil petunjuk dari beliau. *Amma ba'du.*

Di antara rahmat Allah ﷻ dan keagungan kasih-sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah, Dia menjadikan risalah Muhammad sebagai penutup semua risalah *samawi,* dan menjadikannya sempurna dan bersih. Tidak ada yang menyimpang dari risalah tersebut kecuali orang yang celaka.

Allah ﷻ juga telah menetapkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi para pengikut risalah ini. Yaitu orang-orang yang mau mendudukkannya sesuai dengan kedudukannya dan melaksanakannya sesuai dengan kehendak Allah dan menurut petunjuk Nabi-Nya ﷺ. Allah menamakan mereka dengan wali-wali dan golongan Allah ﷻ .

Sebaliknya, Allah ﷻ menetapkan kecelakaan dan kehinaan bagi siapa saja yang menyeleweng dari syariat ini dan menyimpang dari jalan yang lurus. Allah menamakan mereka dengan wali-wali dan tentara-tentara setan.

Dasar risalah ini adalah kalimat tauhid: *lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasulullah.* Kalimat yang agung ini—sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رحمه الله,—ialah (sederet kalimat), "Yang karenanya timbangan-timbangan ditegakkan, lembaran-lembaran catatan (amal) disiapkan, pasar amal pengantar ke surga dan neraka digelar. Dengan kalimat ini manusia terbagi menjadi; Mukmin dan kafir, orang-orang yang senantiasa berbuat baik dan orang-orang yang selalu berbuat dosa, dan agama dibangun di atasnya. Demi menegakkan kalimat ini pula, pedang-pedang dihunus untuk jihad. Ia merupakan implementasi hak Allah atas seluruh hamba-Nya.

Hakikat kalimat ini ialah mengetahui segala yang dibawa Rasulullah ﷺ. Caranya dengan memiliki ilmunya, membenarkannya sebagai keyakinan, mengikrarkannya dengan ucapan, tunduk kepadanya sebagai wujud cinta dan ketundukan, mengamalkannya secara batin dan lahir, dan merealisasikannya. Juga dengan cara mendakwahkannya semampu mungkin, senantiasa menyempurnakannya dalam rangka cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, menahan (pemberian) karena Allah, serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Zat yang diibadahi.

Adapun jalannya ialah dengan hanya meneladani Rasulullah ﷺ secara lahir maupun batin, dan menutup mata hati dari keinginan berpaling kepada selain Allah dan Rasul-Nya."[1]

Sayangnya, kalimat agung dengan segala konsep dan konsekuensinya ini telah hilang dari perasaan manusia, kecuali mereka yang dirahmati Allah ﷻ. Dan di antara konsep tersebut ialah '*al-wala' wa al-bara'*.

Kendati konsep akidah yang sangat urgen ini hilang dari realitas kehidupan kaum Muslimin hari ini kecuali mereka yang dirahmati Allah, itu tidak mengubah sedikit pun hakikatnya yang murni dan bersih. Pasalnya, *al-wala' wa al-bara'* merupakan gambaran konkrit bagi penerapan yang realistis dari akidah ini. Ia merupakan konsep yang besar di dalam perasaan seorang Muslim, jika diukur dengan agung dan besarnya akidah ini.

---

1 *Al-Fawâ'id,* tahqiq: Jabir Yusuf, h. 143.

Kalimat tauhid tidak akan terealisasi di muka bumi kecuali dengan merealisasikan *al-wala'* bagi mereka yang berhak mendapatkan *wala'*; dan menerealisasikan *al-bara'* terhadap mereka yang memang berhak mendapatkan *bara'*.

Ada sebagian manusia yang mengira bahwa konsep akidah yang agung ini hanya sekadar bagian dari masalah-masalah parsial dan sekunder belaka. Padahal, justru sebaliknya. Realisasi kalimat tauhid ini adalah perkara iman dan kafir. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 23-24)

Allah juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim," (Al-Ma'idah: 51)

Salah seorang ulama, yaitu Syekh Hamd bin 'Atiq ﷺ mengatakan, "Di dalam Kitabullah tidak ada hukum yang dalilnya lebih banyak dan lebih jelas melebihi hukum ini; *al-wala' wa al-bara'*, setelah diwajibankannya tauhid dan diharamkannya kebalikannya."[2]

Dahulu, umat Islam pernah memimpin manusia selama kurun waktu yang cukup panjang. Pada masa itu, akidah yang indah ini tersebar ke seluruh penjuru bumi dan berhasil mengentaskan manusia dari penyembahan kepada hamba menuju penyembahan kepada Rabb hamba, serta mengeluarkan manusia dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat.

Tapi, apa yang terjadi kemudian?

- Umat ini mundur setelah meninggalkan jihad dan mengikuti ekor-ekor sapi.
- Umat ini menjadi terbelakang setelah menjauhi jihad yang merupakan puncak kemuliaan Islam.
- Umat ini mengikuti umat-umat lain setelah condong pada kehidupan hedonis.
- Pola pikir umat ini menjadi kacau balau setelah mereka mencampur sumbernya yang bersih dengan filsafat jahiliyah dan paham-paham yang menyimpang.
- Umat ini patuh pada orang-orang kafir, lebih merasa nyaman dan tenteram bersanding dengan mereka serta mencari maslahat duniawi dengan melenyapkan agamanya. Dan akhirnya, mereka rugi di dunia dan akhirat.

Setelah itu muncul berbagai bentuk loyalitas kepada orang-orang kafir dalam berbagai hal, seperti:

---

2 *An-Najatu wal Fikak*, h. 14

1. Mencintai, mengelu-elukan, dan membantu orang-orang kafir dalam memerangi wali-wali Allah dan melenyapkan syariat Allah dari muka bumi serta menuduhnya sebagai syariat yang terbatas, *jumud* (stagnan), tidak relevan dengan zaman, dan tidak sejalan dengan kemajuan peradaban.
2. Mengimpor undang-undang kafir; baik dari Timur maupun Barat, lalu menerapkannya sebagai pengganti syariat Allah yang indah, bahkan menfitnah setiap Muslim yang menuntut penerapan syariat Allah dengan berbagai bentuk fitnah, seperti fanatik, reaksioner dan terbelakang.
3. Menanamkan keragu-raguan terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ, mencela kitab-kitab kumpulan hadits dan merendahkan kedudukan bahkan kemampuan para *rijalul hadits* yang telah berkhidmat untuk menjaga Sunnah ini hingga bisa sampai kepada kita.
4. Munculnya berbagai propaganda jahiliyah modern yang bisa dianggap sebagai bentuk kemurtadan model baru dalam kehidupan kaum Muslimin. Seperti propaganda nasionalisme, baik nasionalisme Turanian (panturanism), nasionalisme Arab, nasionalisme India dan sebagainya.
5. Perusakan tatanan masyarakat Islam melalui sarana pendidikan, dan pengajaran dan penyebaran racun-racun *ghazwul fikri* (perang pemikiran) dalam bidang kurikulum dan media massa dengan berbagai jenisnya.

Dari gambaran-gambaran ini dan lainnya, yang jumlahnya masih sangat banyak, muncul berbagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban jujur dan memadai yang ditopang oleh dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta dipandu dengan pendapat-pendapat ulama yang mumpuni. Di antara pertanyaan-pertanyaan itu anatara lain:

- Kepada siapa seorang Muslim harus berafiliasi?
- Kepada siapa *wala'*-nya harus diberikan?
- Terhadap siapakah *bara'*-nya harus diterapkan?
- Apa hukum mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin dan menolong mereka?
- Bagaimanakah pandangan Islam terhadap fenomena munculnya beberapa sekte pemikiran yang disebarkan oleh orang-orang yang

pura-pura lalai dan para pendengki dari kalangan generasi umat kita dan mereka yang berbicara dengan bahasa kita?

- Bagaimanakah sepatutnya gambaran *wala'* kepada kaum Muslimin, baik di belahan bumi Timur maupun Barat yang hari ini dan hari-hari lainnya senantiasa tertindas dan dijerat oleh kekuatan jahat dan kafir?
- Apakah solusi setelah kaum Muslimin menerima baju *ubudiyah* yang berstandarkan pada akal yang dianugerahkan oleh peradaban asing kepada mereka?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai imbas dari hilangnya konsep kalimat tauhid yang benar dari realitas kehidupan kaum Muslimin. Sehingga orang yang hanya mengakui tauhid rububiyah, tanpa tauhid uluhiyyah pun sudah dianggap sebagai *muwahhid* (ahli tauhid) oleh banyak manusia. Alih-alih implementasi kalimat *lâ ilâha illallah* sebagai *wala' dan bara'*; *lâ ilâha illallah* sebagai tauhid uluhiyah dan ibadah. Pengertian-pengertian seperti ini tidak pernah terlintas di dalam benak kebanyakan manusia—kecuali mereka yang dirahmati Allah عزوجل .

Semoga Allah merahmati imam para da'i, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, ketika mengatakan, "Keislaman seseorang tidak akan lurus meskipun ia meng-esakan Allah dan meninggalkan syirik, kecuali ia mau memusuhi orang-orang musyrik sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mujâdalah: 22:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ... ﴿٢٢﴾

'Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya.' (Al-Mujâdalah: 22)"

Berangkat dari berbagai persoalan ini, juga rasa cinta untuk berkhidmat pada akidah ini, serta semangat untuk melenyapkan kebatilan dan menjelaskan kebenaran, saya bertekad seraya tetap memohon pertolongan kepada Allah, menulis dan mengupas tema ini dengan memberinya judul: '*Al-Wala' wa Al Barâ' fi Al-Islâm.*'

Tapi saya sadar, orang seperti saya ini tidak akan mampu menyajikan tema ini sebagaimana mestinya karena minimnya pengetahuan dibanding luasnya tema. Namun, saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil yang terbaik. Apabila apa yang saya lakukan ini sesuai dengan kebenaran, itulah yang saya inginkan. Dan keutamaan hanyalah bagi Allah sejak awal hingga akhir. Namun, apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka saya memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosaku ini. Kiranya cukup bagi saya, bahwa saya telah mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin, dan telah saya letakkan batu pertama bagi siapa saja yang hendak menyempurnakan bangunan.

Perlu saya sampaikan sebagaimana kata salafush shalih, "Semoga Allah merahmati seseorang yang mau menunjukkan aibku (kesalahan) kepadaku."

Oleh sebab itu, saya mengharap kepada para pembaca budiman—baik ulama maupun pelajar—yang sempat membaca buku ini agar segera memberikan masukan dan peringatan kepadaku apabila menemukan kekurangan, apalagi kesalahan dalam buku ini. Semoga Allah membalasnya dengan pahala dan balasan baik atas kesediaannya menjalankan kewajiban memberikan nasihat kepada orang lain. Dan saya akan senantiasa mendoakannya meskipun tidak mengenalnya.

Terakhir, saya sampaikan rasa terima kasihku yang tulus kepada ustadz besarku, Syaikh Muhammad Quthb *hafidhahullahu* atas nasihat, petunjuk, bimbingan dan catatan yang diberikan kepadaku selama membimbing kajian dan penulisan tesis ini. Saya memohon kepada Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, semoga Dia menganugerahkan sebaik-baik pahala kepadanya, lebih baik dari yang diberikan guru kepada muridnya. Sesungguhnya, Allah selalu memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ya Allah, jadikanlah amal usaha kami ini benar-benar ikhlas dan tepat, ikhlas demi mengharap wajah-Mu yang mulia dan sesuai dengan Kitab-Mu dan Sunnah Nabi-Mu ﷺ

Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul. Berilah kami maaf, ampunilah kami, dan rahmatilah

kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami mengalahkan orang-orang kafir.[]

Muhammad Sa'id Salim Al-Qahthani

Mekah Al-Mukarramah

15-5-1402 H.

PENDAHULUAN

Agar pembicaraan kita tentang *al-wala'* dan *al-bara'* sesuai *tashawur* (pandangan) Islam yang benar, maka dalam pendahuluan ini harus kita bicarakan tiga buah hakikat , yaitu:

1. Hakikat Islam yang tercermin dalam kalimat tauhid '*lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasulûllâhi*', cakupan kalimat ini beserta syarat-syaratnya.
2. *Al-Wala' wa al-bara'* sebagai tuntutan kalimat tauhid.
3. Perkara-perkara yang membatalkan Islam; syirik, kufur, nifak dan kemurtadan.

Adapun tujuan saya dalam mengetengahkan tema ini adalah untuk menjelaskan hakikat Islam dan hakikat perkara-perkara yang membatalkannya. Sekaligus menunjukkan hakikat *al-wala'* dan *al-bara'* dan peranannya dalam kehidupan kaum Muslimin. Karena *al-wala'* dan *al-bara'* merupakan bagian dari akidah Islam, maka membicarakannya juga harus membicarakan pula pondasi akidah Islam ini, yaitu kalimat tauhid. Pengetahuan yang benar tentang akidah merupakan perkara yang urgen bagi seorang Muslim. Yang demikian itu agar penerapan *al-wala' dan al-bara'*-nya dengan pengetahuan tersebut. Mustahil ada akidah yang benar tanpa merealisasikan *al-wala'* dan *al-bara'* sesuai syariat.

Pengkajian atas hakikat dakwah Rasulullah ﷺ dan perubahan yang diciptakannya dalam sejarah manusia serta peradaban yang berhasil dibangunnya yang karenanya Muslim merasakan kebahagiaan

sejak mengenal Rabb, agama, dan nabinya adalah perkara yang patut direnungkan. Itulah dakwah yang datang ketika manusia hidup dalam kejahiliyahan dan tersesat. Kemudian dakwah tersebut menyelamatkan mereka dan menghidupkan mereka setelah kematiannya. Allah berfirman:

> *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?"* (Al-An'am: 122)

Seorang shahabat mulia, Al-Miqdad[1] bin Al-Aswad ﷺ, telah menjelaskan keadaan yang mereka alami, yang diriwayatkan Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah*, "Demi Allah, Nabi Muhammad ﷺ itu diutus pada masa yang paling sulit dibanding masa nabi-nabi sebelumnya, yaitu di masa *fatrah* (masa tenggang dari pengutusan seorang nabi) dan jahiliyah. Mereka tidak mengetahui agama terbaik selain menyembah berhala.

Kemudian Nabi Muhammad ﷺ datang dengan membawa *furqân* (pemisah), yang memisahkan antara yang hak dan yang batil. Bahkan memisahkan antara orang tua dan anaknya, sehingga tatkala seseorang melihat bahwa orang tua, anak atau saudaranya masih kafir—setelah Allah membuka kunci hatinya untuk menerima iman—dan ia tahu bahwa orang yang masuk neraka pasti akan binasa, ia tak pernah tenang setelah tahu bahwa orang-orang terdekatnya akan kekal di dalam neraka. Karena itu, Allah memerintahkan hamba-Nya berdoa:

> *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)."* (Al-Furqân: 74)[2].

Inilah jahiliyah yang dibicarakan oleh Al-Qur'an, kemudian Al-Qur'an menguatkan kaum Muslimin dengan hidayah. Allah berfirman:

> *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah*

---

1 Dia adalah Al-Miqdad bin Al-Aswad. Dia termasuk yang pertama-tama masuk Islam dan menjadi penunggang kuda pada Perang Badar. Wafat pada tahun 33 H. Ada yang mengatakan dia meninggal pada usia 70 tahun di sebuah lereng bukit sejarak 3 mil dari Madinah. Kemudian jenazahnya di bawa ke Madinah dan dimakamkan di sana. Lihat: *Tahdzibut Tahdzib,* Ibnu Hajar Al-Asqalani: X/285.

2 *Hilyatul Auliya',* Abu Nuaim: I/175. Disebutkan pula oleh pemilik kitab *Hayatush Shahabah* (Al-Kandahlawi—pnj) (I/241), yang berkomentar, "Ath-Thabrani meriwayatkannya pula yang semakna dengan sanad-sanad yang padanya terdapat Yahya bin Shalih, yang dinyatakan *tsiqah* oleh Adz-Dzahabi, dan telah selesai dibicarakan. Adapun *rijal* yang lainnya adalah *rijal Ash-Shahih,* sebagaimana yang dinyatakan Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawa'id:* VI/17.

kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (Ali 'Imran: 103)

Setelah para shahabat ﷺ mengetahui hakikat jahiliyah, kemudian mengetahui hakikat Islam, mereka menjadi generasi yang paling agung dalam sejarah dakwah Islam—tentunya berkat tarbiyah qur'aniyyah dan *'inayah* (perhatian) nabawiyah.

Lihatlah, apa rahasia keagungan yang sering kita baca dan dengar selama ini. Sepertinya itu hanya mimpi, karena adanya jurang dalam yang memisahkan antara kita dan mereka? Ya, mereka adalah generasi yang apabila salah seorang di antara mereka telah masuk Islam, langsung melepas seluruh atribut jahiliyahnya di masa lalu. Kemudian melesat sejauh-jauhnya untuk berpindah dari alam yang gelap gulita, pemikiran yang kerdil, pemahaman dan konsep yang tumpul dan dari menghamba kepada harta dan hamba, menuju kehidupan yang luas membentang, alam yang dipenuhi dengan cahaya Allah, konsep dan pemikiran yang sempurna lagi lengkap dan merendahkan segala bentuk peribadatan kecuali hanya kepada Allah semata.[3]

Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dan keagungan itu ialah pada titik tolak yang Rasulullah ﷺ mulai, yaitu kalimat tauhid: *lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasulullahi.* Kalimat inilah yang telah memutus seluruh ikatan kecuali ikatan akidah, cinta karena Allah, dan persaudaraan yang dibangun di atas iman, yang meluluhkan segala ikatan keturunan, darah, bangsa, jenis kelamin, maupun warna kulit.

Disebutkan di dalam shahih Imam Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُوْلُ يَوْمَ القِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلاَلِي. اليَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

3 Lihat: *Ma'alimun fith Thariq,* Ust. Sayyid Quthub, h. 16, pasal *Jil Qur'ani Farid,* cet. Dar Asy-Syuruq. Lihat pula buku *Abu Bashir: Qimmatun fil 'Izzatil Islamiyyah,* Ust. Muhammad Hasan Buraighisy, h. 47, cet. II, 1397 H, Maktabah Al-Haramain, Riyadh.

'Kelak pada hari Kiamat, Allah berfirman, 'Manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku naungi mereka dalam naungan-Ku, pada hari yang tiada naungan selain naungan-Ku'." (HR Muslim)[4]

Umar bin Khathab ﵁ juga meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "*Di antara hamba-hamba Allah ini ada beberapa orang yang sebenarnya bukan nabi dan bukan pula orang-orang yang mati syahid. Akan tetapi, kelak pada hari Kiamat para nabi dan para syuhada iri terhadap kedudukan mereka di sisi Allah* ﷻ *.'* Lantas para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau beritahukan kepada kami, siapakah mereka itu?' Beliau menjawab, '*Mereka adalah sekelompok orang yang saling mencintai dengan dasar roh Allah tanpa ada hubungan kerabat di antara mereka, bukan pula karena harta yang saling diberikan di antara mereka secara bergantian. Demi Allah, wajah-wajah mereka adalah cahaya, dan sesungguhnya mereka di atas cahaya. Mereka tidak akan takut, ketika manusia lainnya merasa takut. Dan mereka tidak akan sedih, ketika manusia lainnya merasa sedih.*' Kemudian beliau ﷺ membaca ayat berikut:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

'Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati'." (Yûnus: 62)[5]

Rasulullah ﷺ menetap di Mekah selama tiga belas tahun dan selama itu pula beliau mengajak manusia meyakini akidah Islam ini serta meneguhkannya di dalam jiwa kelompok-kelompok kecil dari kalangan mereka yang telah memeluk Islam. Pengaruhnya benar-benar tercermin dalam perbuatan mereka yang terpuji, juga dalam jihad mereka yang senantiasa mereka lakukan untuk menyebarkan kalimat Allah di muka bumi. Tepatnya ketika daulah Al-Musthafa ﷺ telah tegak di negeri Madinah Al-Munawwarah.

Faktor yang mendorong kami membicarakan masalah *uluhiyah* dan pemahamannya yang benar sesuai dengan yang dibawa Islam ialah adanya

---

4 *Shahih Muslim*: IV/1988, no. 2556, tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, kitab *Al-Birr*, cet. I, 1374 H, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah. Lihat pula: *Al-Musnad*, Imam Ahmad: XV/192, no, 8436, tahqiq: Syekh Ahmad Syakir, cet. IV, 1373 H, Dar Al-Ma'arif, Mesir; *Al-Muwattha'*: I/952, tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

5 *Sunan Abi Dawud*: III/799, no. 3527, kitab *Al-Buyu'*, dan sanadnya *shahih*, ta'liq: Izzat Ad-Du'as, cet. I, 1391 H, Penerbit Muhammad Ali As-Sayyid, Suriah.

kebutuhan yang sangat mendesak untuk menjelaskannya pada hari ini dan menerangkannya kepada manusia. Yaitu setelah manusia—kecuali yang dirahmati Allah—telah menyimpang dari akidah Islam yang bersih dan suci yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Bagi kebanyakan manusia sekarang ini, perkara ini hanya menjadi untaian kata yang diulang-ulang dalam lisan, tanpa sedikit pun dipahami dan direnungi seluruh makna dan konsekuensinya. Bahkan bukan hanya sampai di situ, ia hanya dijadikan sebagai bukti dan saksi tertulis dalam beberapa nash yang dipaparkan untuk menguatkan sebuah pendapat dan keyakinan tanpa melihat seluruh nash yang membicarakan masalah ini dan tanpa mau merujuk kepada keterangan yang terdapat di beberapa kitab yang ditulis oleh ahlul ilmi sebelumnya, seperti kitab hadits berikut syarahnya, kitab-kitab tafsir dan keterangan-keterangan lain dari para tokoh pegiat dakwah dan perbaikan sepanjang perjalanan sejarah umat ini.

Bahkan, konsep ibadah yang lengkap dan sempurna yang mencakup seluruh sisi kehidupan dunia dan akhirat hingga bagian terkecil, yaitu syiar-syiar peribadahan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji pun telah terhapus—dari realitas kehidupan manusia.

Apalagi tentang sistem yang menjadi dasar kehidupan manusia; tentang kepada siapa *wala'* ini harus diberikan, dan terhadap siapa *bara'* harus diterapkan; tentang siapa yang mesti dicintai, dan siapa yang harus dibenci. Semua permasalahan ini sudah jauh dari pandangan dan pemikiran mereka.

Agama ini bukan sekadar *tauhid rububiyah* saja, tetapi ia juga menuntut *tauhid uluhiyah, Asma' wa Shifât* yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ.

Patut kita renungkan—sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله—tentang keadaan Rasulullah ﷺ ketika memperingatkan orang-orang musyrik dari kesyirikan mereka dan mengajak mereka agar mengakui kebalikannya, yaitu tauhid. Ketika itu mereka tidak membenci dan menganggap baik bahkan berkeinginan untuk menyambut ajakannya. Akan tetapi, ketika beliau mulai mencela agama dan keyakinan mereka serta membodoh-bodohkan tokoh agama mereka, seketika itu pula mereka menyalakan api permusuhan dan penentangan kepada beliau dan para shahabatnya. Mereka berkata, "Muhammad telah mencela seluruh harapan kita, mencemooh agama kita, mencaci tuhan-tuhan kita bahkan mencaci Isa dan ibundanya, malaikat dan orang-orang saleh!"

Padahal maklum Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela Isa dan ibundanya, juga malaikat dan orang-orang saleh. Tetapi ketika beliau mengatakan bahwa mereka tidak boleh dijadikan obyek berdoa, tidak bisa memberi manfaat dan mudarat, maka orang-orang musyrik itu menganggapnya sebagai celaan.

Jika Anda sudah mengerti hal ini, maka Anda tahu bahwa keislaman seseorang tidak akan lurus—meskipun ia meng-esakan Allah dan meninggalkan syirik—kecuali ia mau memusuhi orang-orang musyrik dan menyatakan permusuhan dan kebencian kepada mereka secara terus terang. Sebagaimana Allah firmankan dalam surat Al-Mujâdalah:

> *"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya."* (Al-Mujâdalah: 22)

Apabila Anda benar-benar telah memahami hal ini, maka tahulah Anda bahwa banyak orang yang mengaku telah memeluk agama Islam, namun mereka belum mengetahui hakikat *lâ ilâha illallâh.* Kalau bukan karena hal itu, lantas apalagi yang mendorong kaum Muslimin mampu bertahan dan bersabar menghadapi siksaan, penawanan, pemukulan dan harus hijrah ke Habasyah. Padahal Rasulullah ﷺ manusia yang paling lembut dan paling memiliki belas kasihan. Andai beliau ﷺ mendapatkan suatu *rukhshah* (keringanan), tentu beliau memberi mereka *rukhshah.*[6]

Oleh sebab itu, selama masih ada orang yang tidak mengerti tentang hakikat *lâ ilâha illallâh,* maka menjelaskannya, menerangkan cakupan, hakikat, syarat-syarat, pembatal-pembatal, dan semua tuntutannya adalah suatu keharusan. Berikut akan kami sampaikan rinciannya.

Hanya kepada Allah kami menggantungkan pertolongan dan kebenaran.

Kalimat Tauhid: *Lâ Ilâha Illallâh, Muhammad Rasûlullâh*

Makna kalimat ini adalah tiada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Artinya, kalimat ini menafikan seluruh *ilah* (Tuhan) selain

---

6 *Majmu'atut Tauhid,* Ibnu Taimiyah, Ibnu Abdil Wahhab, dan selain keduanya, h. 19, Dar Al-Fikr, Kairo.

Allah. Dan sebaliknya, menetapkan *ilahiyah* (ketuhanan) hanya untuk Allah semata.[7]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "Tiada kesenangan dan kelezatan yang sempurna bagi hati kecuali dalam *mahabbatullah* (cinta kepada Allah) dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan apa saja yang Dia cintai. Dan *mahabbatullàh* tidak mungkin terwujud kecuali dengan berpaling dari segala sesuatu yang dicintai selain Allah. Inilah hakikat *lâ ilâha illallâh* yang merupakan *millah*[8] Ibrahim Al-Khalil dan seluruh Nabi dan Rasul *shalatullah wa salâmuhu 'alaihim ajma'în."*[9]

Adapun bagian kedua dari kalimat tauhid: *Muhammad Rasûlullâh*, maknanya adalah memurnikan ketaatan kepada beliau dalam mengerjakan segala yang beliau perintahkan, larang, dan batasi.

Dengan demikian, *lâ ilâha illallâh* merupakan *wala'* dan *bara'*, penafian dan penetapan. Wala' yang diberikan kepada Allah, agama, Kitab, Sunah Nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Dan *bara'*, berlepas diri dari seluruh thaghut yang disembah selain Allah.[10]

Allah berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ... ﴿٢٥٦﴾

"Barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat." (Al-Baqarah: 256)

Berkenaan dengan hal ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ mengatakan, "Ketahuilah, manusia belum menjadi Mukmin kepada Allah sampai ia mengingkari thaghut.[11] Dalilnya adalah ayat 256 dari surat Al-Baqarah tersebut."

Makna kalimat tauhid antara lain:

---

7 Lihat: *Fathul Majid*, h. 36.

8 *Millah*: agama

9 *Majmu' Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: XVIII/32, penghimpun: Abdurrahman bin Qasim, cet. I, Percetakan Pemerintah (Saudi), 1381 H.

10 Ibnul Qayyim mendefinisikan pengertian *thaghut* secara umum dengan penjelasan: "Thaghut adalah segala yang dilampaui batasnya oleh si hamba, baik itu yang diibadati ataupun yang diikuti ataupun yang ditaati, maka thaghut setiap kaum adalah orang yang mana mereka merujuk hukum kepadanya selain Allah dan Rasul-Nya, atau yang mereka ibadati selain Allah, atau yang mereka ikuti di atas selain petunjuk dari Allah." Lihat: *Fathul Majid*, Abdurrahman bin Hasan, h. 16, cet. VII, 1377 H, Percetakan Ansharus Sunnah.

11 *Ad-Durar As-Saniyyah*: I/95, penghimpun: Abdurrahman bin Qasim.

- Memberikan *wala'* kepada syariat Allah.

  Allah berfirman:

  ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

  "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (Al-A'raf: 3)

  فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ ... ﴿٣٠﴾

  "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu." (Ar-Rum: 30)

- Menerapkan *bara'* (berlepas diri) terhadap hukum jahiliah.

  Allah berfirman:

  أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

  "Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" (Al-Ma'idah: 50)

- Menerapkan *bara'* terhadap setiap agama selain agama Islam.

  Allah berfirman:

  وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

  "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran: 85)

- *Nafi* dan *itsbat.*

Kalimat tauhid menafikan empat perkara dan menetapkan empat perkara. Empat perkara yang dinafikan adalah:

***a. Âlihah* (tuhan-tuhan)**

Âlihah ialah apa saja yang engkau jadikan tujuan dengan melakukan sesuatu untuk mendapatkan manfaat atau menolak

mudarat darinya. Jika demikian, maka Anda telah menjadikannya sebagai *ilah*, Tuhan.

b. *Thawâgît* (Thaghut)

Ath-Thawâgît ialah siapa saja yang disembah dan ia rela dengan penyembahan itu, atau sesuatu yang sengaja dicalonkan sebagai sesembahan.

c. *Ândâd* (tandingan—bagi Allah)

Ândâd ialah setiap sesuatu yang menjauhkanmu dari agama Islam, baik itu keluarga, tempat tinggal, kerabat, maupun harta. Semua itu bisa disebut *andâd* bila menyebabkanmu jauh dari Islam. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ... ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai **tandingan**, *yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Al-Baqarah: 165)

d. *Arbâb*

Arbâb ialah orang yang memberimu fatwa menyimpang dari kebenaran lalu kamu mematuhinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah," (At-Taubah: 31)

Sedangkan empat perkara yang ditetapkan oleh kalimat ini adalah:

a. *Al-Qashdu* (Tujuan)

Maksud *al-qashdu* (tujuan) ialah hendaklah engkau tiada lagi memiliki tujuan dan maksud kecuali kepada Allah ﷻ .

b. *At-Ta'dhîm wa Al-Mahabbah* (Pengagungan dan Kecintaan)

Maksud *at-ta'dhîm* dan *al-mahabbah* adalah sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ... ﴿١٦٥﴾

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah," (Al-Baqarah: 165)

c. ***Al-Khauf wa ar-rajâ'* (Kekhawatiran dan Pengharapan)**

Maksud *al-khauf* dan *ar-rajâ'* adalah sebagaimana yang Allah firmankan:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang," (Yûnus: 107)

Siapa yang memahami perkara ini, tentu ia akan memutuskan hubungan dengan selain Allah dan tidak akan pernah merasa susah menghadapi besarnya kebatilan. Sebagaimana yang diberitakan Allah ﷻ tentang Nabi Ibrahim ﷺ yang berani menghancurkan patung-patung dan berlepas diri dari kaumnya. Allah berfirman:

"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya, kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4)[12]

Sejak awal hingga akhir ayatnya, Al-Qur'an ini benar-benar menjelaskan makna '*lâ ilâha illallahu*'. Yakni menghapus syirik dan seluruh cabangnya dan menetapkan *tauhid* (Al-Ikhlas) beserta semua syariatnya. Maka, setiap perkataan dan amalan saleh yang dicintai dan diridai Allah adalah bagian dari cakupan kalimat

12 *Bidh'u Rasa'ilin fi 'Aqa'idil Islam*, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, h. 35, tahqiq: Muhammad Rasyid Ridha, cet. I, 1349 H, Percetakan Al-Manar, Mesir.

tauhid (ikhlas) ini. Karena cakupan kalimat ini terhadap seluruh ajaran agama Islam adakalanya berupa cakupan *muthâbaqah, tadhammun* dan adakalanya juga berupa cakupan *iltizâm.*[13] Semua ini menegaskan bahwa Allah ﷻ menamakan kalimat ini dengan nama lain yaitu kalimat takwa.

d. *At-Taqwa* (Takwa)

Takwa adalah berlindung dari murka dan siksa Allah dengan cara meninggalkan syirik dan seluruh kemaksiatan, memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan menaati perintah-Nya sesuai dengan syariat-Nya. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Hendaklah engkau melaksanakan ketaatan kepada Allah di atas cahaya Allah karena mengharap pahala dari Allah; dan meninggalkan kemaksiatan berdasarkan cahaya Allah karena takut siksa Allah."[14]

Tentang bagaimana para shahabat Nabi ﷺ bisa memahami kalimat ini secara sempurna, komitmen terhadap hukum-hukumnya dan melaksanakan seluruh tuntutan dan persyaratannya, Imam Sufyan bin 'Uyainah ﷺ[15] menjelaskan:

"Muhammad bin Abdul Malik Al-Mushaishy, ia berkata, 'Pada tahun 170 H. kami pernah duduk bersama Sufyan bin 'Uyainah. Ketika itu ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang iman. Kemudian beliau menjawab, 'Iman adalah ucapan dan perbuatan'. Lalu orang tersebut berkata, 'Bisa bertambah dan berkurang?' Beliau menjawab, 'Bisa bertambah sesuai kehendak Allah dan bisa berkurang hingga tidak tersisa kecuali sebegini—sambil berisyarat dengan tangannya.' Laki-laki itu berkata lagi, 'Lantas, apa yang mesti kami lakukan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa iman itu hanya ucapan tanpa perbuatan?' Sufyan menjawab, 'Itu adalah perkataan mereka sebelum ditetapkannya hukum-hukum iman dan batasan-batasannya'

---

13 Cakupan *muthâbaqah* adalah cakupan lafal terhadap seluruh maknanya, sedang cakupan *tadhammun* adalah cakupan lafadl terhadap sebagian maknanya. Dan cakupan *iltizâm* adalah cakupan lafadl terhadap makna luarnya namun masih terkait dengannya.

14 Lihat: *Al-Maurid Al-'Adz Az-Zullal* yang terdapat dalam *Majmu'atur Rasa'ili wal Masa'ilin Najdiyyah*: IV/99, tahqiq: Rasyid Ridha, cet. I, 1346 H, Percetakan Al-Manar, Mesir.

15 Dia adalah Imam Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah Al-Hilali, Al-Hafizh, salah seorang ulama Islam. Lahir pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 198 H pada usia 91 tahun. Asy-Syafi'i berkomentar tentangnya, "Andaikata tidak ada Malik dan Ibnu Uyainah ilmu di Hijaz tentu hilang." Ahmad bin Hanbal juga berkomentar, "Aku tidak melihat orang yang lebih mendalam ilmunya tentang Sunnah-Sunnah dibandingkan Ibnu Uyainah. Ia memiliki kapasitas yang besar." Termasuk ahli ibadah. Berhaji pada usia 70 tahun. Lihat: *Syadzaratudz Dzahab*: I/354 dan *Al-A'lam*: III/105, cet. IV.

Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh manusia agar mereka menyatakan, 'Tidak ada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.' Ketika mereka mau menyatakan itu, maka darah dan harta mereka terjaga kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya pada Allah ﷻ. Ketika Allah mengetahui kejujuran itu dari lubuk hati mereka. Maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ agar menyuruh mereka mendirikan shalat. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka (shalat) dan mereka pun mengerjakannya. Demi Allah, andaikan mereka tidak mau mengerjakannya, maka pernyataan mereka yang pertama (yaitu *syahadat*) sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, begitu juga shalatnya."[16]

Setelah mengetahui kejujuran itu dari lubuk hati mereka, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyuruh mereka berhijrah ke Madinah. Lalu Rasul menyuruh mereka dan mereka pun melaksanakannya. Demi Allah, andai mereka enggan mengerjakannya, maka pernyataan mereka yang pertama, juga shalat mereka sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka.

Setelah mengetahui kejujuran itu dari lubuk hati mereka, Allah memerintahkan mereka agar balik ke Mekah untuk memerangi bapak-bapak dan anak-anak mereka hingga mereka mau mengatakan seperti yang telah mereka katakan, mendirikan shalat dan berhijrah seperti mereka. Dan ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan hal ini kepada mereka, dengan senang hati mereka mematuhinya. Sampai-sampai ada salah seorang di antara mereka yang kembali dengan membawa kepala bapaknya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, yang kubawa ini adalah kepala tokoh orang-orang kafir". Demi Allah, andai mereka tidak mau mengerjakannya, niscaya tak bermanfaat lagi pernyataan mereka yang pertama, shalat, hijrah, bahkan keikutsertaan mereka dalam memerangi orang-orang kafir.

Dan setelah mengetahui kejujuran itu dari lubuk hati mereka, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memerintahkan mereka untuk melaksanakan ibadah thawaf di Baitullah dan mencukur rambut sebagai bukti kerendahan mereka di hadapan Allah. Dan mereka pun mengerjakannya. Demi Allah, andaikan mereka tidak mau melaksanakannya, niscaya pernyataan mereka yang pertama, shalat,

16 Demikian yang tercantun dalam teksnya. Menurut saya—wallahu a'lam—bahwa maksud pernyataan tersebut memang harus demikian, yaitu pernyataan mereka yang pertama tidak memberikan manfaat kepada mereka.

hijrah, bahkan kerelaaan mereka memerangi bapak dan keluarga sendiri tiada bermanfaat lagi bagi mereka.

Setelah mengetahui kejujuran semua itu dari lubuk hati mereka, Allah kembali memerintahkan Nabi-Nya agar mengambil zakat dari mereka untuk menyucikan harta benda mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ Memerintahkan mereka (berzakat) dan mereka pun mematuhinya hingga berapa pun harta yang mereka miliki; sedikit atau banyak, mereka tetap mengeluarkan sedekahnya. Demi Allah, andai mereka tidak mau mengerjakannya, maka tak bermanfaat lagi pernyataan mereka yang pertama, shalat, hijrah, kerelaan mereka memerangi orang tuanya, dan ibadah thawaf mereka.

Setelah mengetahui kebenaran dan ketulusan hati mereka dalam mengerjakan rangkaian syariat iman dan batasan-batasannya. Allah berfirman kepada Nabi-Nya agar beliau menyampaikan firman-Nya kepada mereka:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu," (Al-Ma'idah: 3)

Sufyan رحمه الله berkata, "Barang siapa yang meninggalkan salah satu dari sifat-sifat iman ini, maka ia kafir, menurut kami. Dan barang siapa yang meninggalkannya karena malas atau meremehkannya, maka ia adalah orang yang kurang imannya, menurut kami, dan wajib bagi kami untuk mendidiknya. Beginilah Sunnah yang aku sampaikan kepada siapa saja yang bertanya kepadamu tentangnya."[17]

* * *

Ulama telah menyebutkan tujuh syarat *lâ ilâha illallâh.* Kalimat ini tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya sampai semua syarat ini terpenuhi. Berikut ini penjelasannya:

17 *Kitabusy Syari'ah,* Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri, h. 104, cet. I, 1369 H, tahqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqi, Percetakan Ansharus Sunnatil Muhammadiyyah, Mesir.

Syarat-Syarat *Lâ Ilâha Illallâh*

Perlu diketahui bahwa maksud pembahasan ini bukan sekadar menyebutkan lafal dan menghafalnya. Sebab, berapa banyak orang awam telah berkomitmen dengan kalimat ini, tetapi ketika diminta menyebutkannya, mereka tidak bisa. Di sisi lain, berapa banyak orang yang hafal lafalnya secepat anak panah, tetapi meraka banyak berbuat sesuatu yang membatalkannya. Dan petunjuk hanya di tangan Allah.[18]

Pernah seseorang bertanya kepada Wahab bin Munabbih[19], "Bukankah *lâ ilâha illallâh* itu kunci surga?" Beliau menjawab, "Benar, akan tetapi, tidak ada kunci kecuali ia memiliki gigi-gigi. Jika kamu datang dengan kunci yang bergigi, tentu (pintu surga) akan terbuka untukmu. Namun, jika kunci yang kamu bawa tidak bergigi, maka pintu itu tidak akan bisa terbuka."[20]

Dan maksud gigi-gigi kunci tersebut adalah syarat-syarat *lâ ilâha illallâh* berikut ini:

1. **Mengetahui makna yang dimaksudkannya, seperti nafi dan itsbat, sebagai penghapus kebodohan.**

   Allah berfirman:

   فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿١٩﴾

   "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah." (Muhammad: 19)

   وَلَا يَمۡلِكُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿٨٦﴾

   "Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah, tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini." (Az-Zukhruf: 86)

---

18 *Ma'arijul Qabul,* Syekh Hafizh Al-Hakami: I/377, cet. I, Tashwiru Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah, Riyadh.

19 Wahab bin Munabbih bin Kamil Al-Yamani Ash-Shan'ani. Meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Said, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan selain mereka. Al-Ajli berkomentar, "Ia adalah seorang tabi'in yang terpercaya. Lahir pada tahun 34 H dan wafat pada tahun 110 H." Lihat: *Tahdzibut Tahdzib*: XI/167.

Diriwayatkan Al-Bukhari sebagai *ta'liq* kitab *Al-Jana'iz*, bab *Man Kana Akhiru Kalamihi La Ilaha illallah*: III/109.

20 HR Bukhari. Hadits dicantumkan sebagai catatan di *Kitab Al-Janâ'iz, bab: Man kâna Akhiru Kalâmihi Lâ ilâha illallâh,* 3/109.

Maksudnya, (mengakui) *lâ ilâha Illallâh.* Dan "*mereka meyakini*", maksudnya, mereka meyakini dengan hatinya tentang apa yang mereka ucapkan dengan lisannya.

Dan firman-Nya:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada ilah selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Ali 'Imran: 18)

Disebutkan di dalam hadits shahih dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الجَنَّةَ

"Barang siapa mati dan ia mengetahui bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, maka ia masuk surga." (HR Muslim)[21]

2. Keyakinan yang menghapus keragu-raguan

Maksudnya, pengucap kalimat ini harus meyakini sepenuhnya apa saja yang menjadi cakupannya. Karena yang bermanfaat bagi keimanan adalah ilmu yakin, bukan ilmu *dhan* (perkiraan).[22]

Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang Mukmin yang sebenarnya adalah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

21 *Ma'arijul Qabul*: I/378. Lihat pula: *Al-jami' Al-Farid*, h. 356. Adapun hadits tersebut diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*: I/55, no. 26, tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, kitab *Al-Iman*.

22 *Ma'arijul Qabul*: I/378.

Disebutkan di dalam hadits shahih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيْهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Saya bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan sesungguhnya saya adalah utusan Allah. Setiap hamba yang bertemu Allah dengan membawa kedua syahadat ini tanpa keraguan sedikit pun, niscaya ia masuk surga." (HR Muslim)[23]

Dalam redaksi lain disebutkan:

لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيْهِمَا فَيُحْجَبُ عَنِ الْجَنَّةِ.

"Tiada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan dua kalimat syahadat tanpa keraguan padanya kemudian ia terhalang dari surga."[24]

Dalam hadits yang panjang, Abu Hurairah رضي الله عنه juga meriwayatkan:

"Siapa saja yang kamu temui di balik dinding ini dalam keadaan mau bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, dengan keyakinan sepenuh hatinya, maka sampaikan berita gembira kepadanya dengan surga." (HR Muslim)

Imam Al-Qurthubi dalam A*l-Mufhim 'ala Shahîh Muslim* mengatakan dalam bab: Tidak cukup sekadar melafalkan dua kalimat syahadat, tetapi harus disertai keyakinan sepenuh hati, "Judul (bab) ini merupakan peringatan akan rusaknya mazhab kelompok Murji'ah extrim yang mengatakan bahwa iman itu sudah cukup sekadar melafalkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, setiap pembicaraan tentang tema ini menunjukkan rusaknya mazhab ini. Bahkan, mazhab ini maklum kerusakannya menurut kaca mata syariat, bagi siapa saja yang mempelajarinya. Sebab, mazhab ini berimplikasi pada pelegalan kemunafikan. Padahal menghukumi bahwa orang munafik memiliki iman yang benar adalah jelas batil."[25]

---

23 *Shahih Muslim*: I/56, no. 27, kitab *Al-Iman.*
24 *Shahih Muslim*: I/60, no. 31, kitab *Al-Iman.*
25 *Fathul Majid,* h. 36.

3. Menerima semua tuntutan kalimat ini dengan hati dan lisan

Allah ﷻ telah mengisahkan kepada kita tentang berita orang-orang terdahulu; Allah menyelamatkan mereka yang menerima kalimat tauhid dan menurunkan siksa-Nya kepada mereka yang menolaknya. Sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya (yang artinya):

> *"Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, 'Sesungguhnya, kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar mengikuti jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik dari apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut oleh nenek moyangmu?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya.' Lalu Kami binasakan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaram)"* (Az-Zukhruf: 23-25)

> *"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* (Yûnus: 103)

> *"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka "Lâ Ilâha Illallâh", mereka menyombongkan diri dan mereka berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan tuhan-tuhan (sembahan) kami karena seorang penyair gila?'"* (Ash-Shâffât: 35-36)[26]

4. Tunduk pada apa saja yang ditunjukkan kalimat ini, sebagai penghapus sikap sebaliknya

Allah berfirman:

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

---

26 *Ma'arijul Qabul*: I/380.

"Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong." (Az-Zumar: 54)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ... ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah dan ia mengerjakan kebaikan?" (An-Nisâ': 125)

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ... ﴿٢٢﴾

"Dan barang siapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang kokoh." (Luqman: 22)

Maksudnya berpegang pada *lâ ilâha illallâh.*

Disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Seseorang tidak dianggap beriman sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."[27]

Beginilah puncak dan kesempurnaan sikap berserah diri.

Allah ﷻ juga berfirman:

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian tidak ada rasa keberatan di dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Dalam menafsiri ayat ini, Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Allah ﷻ bersumpah atas nama Diri-Nya yang mulia dan suci, bahwa seseorang tidak dianggap telah beriman sampai ia mau mengangkat Rasulullah ﷺ sebagai hakim dalam semua perkara (yang diperselisihkan). Dan apa saja yang telah

27 *Ma'arijul Qabul*: I/381. Lihat pula risalah ke-5 tentang *La Ilaha illallah* yang dicetak bersama *Al-Kalimat An-Nafi'ah,* Syekh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, h. 73, cet. II, 1400 H, As-Salafiyyah, Mesir. Hadits tersebut diriwayatkan dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyyah,* Imam An-Nawawi, h. 134, hadits ke—41, cet. II, 1973 M, cet. Qatar. An-Nawawi berkomentar, "Ini adalah hadits hasan shahih, yang kami riwayatkan di dalam kitab *Al-Hujjah* dengan *isnad* yang *shahih."*

Rasulullah ﷺ putuskan adalah benar dan wajib diterima lahir dan batin. Karena itu, Allah berfirman, '*Kemudian tidak ada rasa keberatan di dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*'

Maksudnya, apabila mereka telah mengangkatmu sebagai hakim, mereka menaatimu dengan sepenuh hati. Tak sedikit pun jiwa mereka merasa keberatan terhadap apa yang kamu putuskan. Mereka menimbang-nimbang putusanmu itu secara lahir dan batin, kemudian mereka menerimanya dengan sepenuhnya tanpa sedikit pun menolak, menentang, apalagi mempermasalahkannya. Sebagaimana yang termaktub dalam hadits, '*Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seseorang tidak dianggap telah beriman sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.*'"[28]

5. Kejujuran yang menghapus kedustaan

Maksudnya, orang yang mengucapkan kalimat ini harus jujur dari dalam hatinya. Hatinya sesuai dengan lisannya.

Allah berfirman:

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"*Alif Lâm Mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman', dan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang jujur dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang dusta,*" (Al-Ankabût: 1-3)[29]

"*Di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah*

28 *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Al-Hafizh Ibnu Katsir: II/306, tahqiq: Abdul Aziz Ghunaim, Muhammad Asyur, dan Muhammad Al-Banna. Cet. Asy-Sya'b.

29 *Ma'arijul Qabul*: I/381.

menambah penyakitnya itu. Dan mereka mendapat azab yang pedih disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah: 8-10)

Disebutkan di dalam *As-Sha<u>h</u>îhain* dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tiada seorang pun yang bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya secara jujur dari lubuk hatinya, kecuali Allah mengharamkannya masuk neraka.*" (HR Bukhari).[30]

Al-Allamah Ibnu Qayyim رحمه الله menerangkan, "Pembenaran terhadap kalimat *Lâ Ilâha Illallâh* itu menuntut ketundukan dan pengakuan terhadap seluruh haknya, yaitu syariat Islam yang merupakan perincian kalimat ini. Pembenaran yang dimaksud adalah membenarkan seluruh beritanya dan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Hakikat orang yang membenarkannya ialah orang yang mau melaksanakan semua tuntutan itu. Maklum bahwa harta dan darah hanya dapat terlindungi secara mutlak karena kalimat tersebut dan melaksanakan haknya. Demikian juga keselamatan dari azab, itu hanya bisa diraih kalimat tersebut dan melaksanakan haknya."[31]

Rasulullah ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبُهُ لِسَانَهُ وَلِسَانُهُ قَلْبَهُ.

"Syafaatku hanya untuk orang yang mau bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah dengan ikhlas; hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya." (HR Al-Hakim)[32]

Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Adapun orang yang mengatakan "tiada ilah kecuali Allah" dengan lisannya, kemudian ia menaati setan dan hawa nafsunya dalam kemaksiatan dan menentang perintah Allah, sungguh perbuatannya telah mendustakan perkataannya. Dan kesempurnaan tauhidnya berkurang sesuai kadar kemaksiatannya kepada Allah serta kepatuhannya terhadap setan dan hawa nafsunya."

---

30 *Shahih Al-Bukhari*: I/226, no. 128, kitab *Al-'Ilm*, tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, yang dicetak bersama *Fathul Bari*, Al-Mathba'ah As-Salafiyyah, Mesir, 1380, cet. I. Lihat pula: *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan fi Ma Ittafaqa 'alaih Asy-Syaikhan*, Muhammad Fu'ad Abdul Baqi: I/8, no. 20, Tashwir Al-Maktabah Al-Islamiyyah, Beirut.

31 *At-Tibyanu fi Aqsamil Qur'an*, Ibnul Qayyim, h. 43, ta'liq: Thaha Yusuf Syahin.

32 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*: I/70, kitab *Al-Iman*, dan ia berkomentar, *"Shahihul isnad,"* dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.

Allah berfirman:

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?" (Al-Qashas: 50)[33]

"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (Shâd: 26)

6. Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan amal dengan niat yang baik dari seluruh noda-noda syirik.[34] Allah berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ... ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)" (Az-Zumar: 3)

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ... ﴿٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." (Al-Bayyinah: 5)

Disebutkan di dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dengan ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya." (HR Bukhari)[35]

---

33 *Kalimatul Ikhlash*: 28.
34 *Ma'arijul Qabul*: I/382. Lihat pula: *Al-Jami' Al-Farid*, h. 356.
35 *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-'Ilm*, bab *Al-Hirshu 'alal Hadits*: I/193, no. 99.

Diriwayatkan juga dari Utban bin Malik ﷺ,[36] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh karena hanya mengharap wajah Allah* ﷻ." (HR Muslim).[37]

Imam Nasa'i dalam bab: Amalan Sehari Semalam, juga meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari dua shahabat Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Siapa pun yang mengucapkan:*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ المُلْكُ، وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

'Tiada ilah (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kerajaan, dan untuk-Nya segala pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' dengan ikhlas dari hatinya dan dibenarkan oleh lisannya, niscaya Allah membuka tabir penutup langit untuk kalimat itu sehingga para penduduk bumi bisa melihat siapa yang mengucapkannya. Adalah hak bagi hamba yang telah Allah lihat untuk dikabulkan permintaannya."[38]

Fudhail bin Iyadh رحمه الله berkata, "Suatu amal meskipun ikhlas tapi tidak benar, maka tidak diterima. Demikian juga sebaliknya, meskipun benar namun tidak ikhlas, maka tidak diterima juga. Sampai amal tersebut ikhlas dan benar. Amalan yang ikhlas ialah yang hanya ditujukan kepada Allah dan amalan yang benar ialah yang dijalankan sesuai dengan Sunnah."[39]

Di dalam Al-Qur'an Allah ﷻ telah membuat perumpamaan yang sangat jelas mengenai orang yang mukhlis tauhidnya dan orang yang musyrik. Termaktub di dalam firman-Nya:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ ... ﴿٢٩﴾

36 Dia adalah Utban bin Malik bin Al-Ajlan Al-Khazraji As-Salimi Al-Anshari. Menurut jumhur, ia turut pada Perang Badar. Menjadi imam bagi kaumnya, Bani Salim. Ibnu Saad menyebutkan bahwa Nabi mempersaudarakannya dengan Umar. Meninggal pada masa kekhalifahan Muawiyah. Lihat: *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar: II/452.

37 *Shahih Muslim*: I/456, no. 263, kitab *Al-Masajid*.

38 Ibnu Rajab menyebutkan hadits ini dalam *Kalimatul Ikhlash*, h. 61, dan Al-Albani berkata tentangnya, "Hadits ini terdapat dalam *Al-Jami' Al-Kabir*: II/477/1, dari Ya'qub bin Ashim yang berkata, "Dua orang shahabat bercerita kepadaku. Ya'qub ini termasuk *rijal* Muslim, dan Ibnu Hibban menyetujui bahwa sanad yang disandarkan kepadanya adalah *shahih* dan haditsnya *tsabit*."

39 *Iqtidha'ush Shirathil Mustaqim Mukhalafatu Ashhabil Jahim*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, h. 451, tahqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqi, cet. II, 1369 H, Percetakan Ansharus Sunnah.

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja) Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya?" (Az-Zumar: 29)

Dalam menafsiri ayat ini, Al-Ustadz Sayyid Quthb رحمه الله mengatakan, "Ini adalah perumpamaan yang Allah ﷻ buat untuk menggambarkan perbedaan antara hamba yang muwahid dan hamba yang musyrik. Allah mengumpamakannya dengan seorang hamba yang dimiliki oleh beberapa orang yang bersekutu dan berselisih. Budak tersebut jelas terbagi di antara mereka. Setiap sekutu memiliki hak untuk mengarahkan dan memberinya tugas. Ia pun bingung. Tidak bisa konsisten mengerjakan satu cara dan tak mampu lurus menempuh satu jalan. Bahkan ia tak mampu memenuhi keinginan para tuannya yang selalu berselisih.

Berbeda dengan budak yang hanya dimiliki oleh satu tuan. Ia benar-benar tahu keinginan tuannya dan tugas yang dibebankan kepadanya. Ia dalam keadaan nyaman dan tenang menempuh satu tugas yang jelas. Sama keadaan dua budak ini? Tentu tidak.

Budak yang hanya tunduk pada satu tuan akan merasakan kenyamanan *istiqamah, ma'rifah dan keyakinan.* Kekuatan, kesatuan arahan dan kejelasan jalan terpadu menjadi satu. Sedangkan budak yang tunduk kepada beberapa tuan yang bersekutu akan senantiasa tersiksa dan gelisah, tidak pernah tenang, dan tidak bisa memuaskan salah seorang dari tuan-tuannya apalagi semuanya.

Perumpamaan ini benar-benar menggambarkan hakikat tauhid dan syirik di semua keadaan. Hati seorang Mukmin dengan hakikat tauhidnya adalah hati yang berjalan di atas petunjuk Allah. Ia hanya bersandar kepada-Nya dan hanya menuju kepada-Nya satu-satunya, bukan kepada selain-Nya."[40]

Syaikh Al-Qasimi رحمه الله berkata, "Tujuan (hidup) ialah menauhidkan Zat yang diibadahi dan menyatukan arah tujuan serta menyingkirkan tuhan-tuhan yang bermacam-macam. Allah berfirman:

40 *Fi Zhilalil Qur'an*, Ust. Sayyid Quthub: V/3049, Ath-Thiba'ah Al-Masyru'ah, Dar Asy-Syuruq. Lihat pula *At-Tafsir Al-Qayyim*, Ibnul Qayyim, h. 423, penghimpun: Muhammad Uwais An-Nadawi, tahqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqi, Lajnah At-Turats, Beirut.

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa, Mahaperkasa." (Yusuf: 39)[41]

Di dalam Islam harus ada sikap penyerahan diri kepada Allah semata, dan meninggalakan sikap penyerahan diri kepada selain-Nya. Inilah hakikat *lâ ilâha Illallâh.* Barang siapa yang berserah diri kepada Allah juga kepada selain-Nya, ia musyrik. Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Dan barang siapa yang tidak mau berserah diri kepada Allah, berarti ia sombong, tidak mau beribadah kepada Allah. Padahal Allah telah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina," (Al-Mu'min: 60)[42]

7. **Cinta pada kalimat ini, juga seluruh tuntutan dan cakupannya, para pemeluknya yang senantiasa menjalankannya dan berkomitmen terhadap semua syarat-syaratnya, serta membenci semua yang membatalkannya.**

   Allah berfirman:

   وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ... ﴿١٦٥﴾

   "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah ilah selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)[43]

---

41 *Mahasinut Ta'wil,* Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, XIV/5138, tahqiq: Muhammad fu'ad Abdul Baqi, cet. I, 1376 H, Dar Ihya' Al-Kutub.

42 Lihat: *Iqtidha'ush Shirathil Mustaqim,* h. 454; dan *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah,* Ibnu Taimiyah, h. 41.

43 *A'lamus Sunnatil Mansyurah,* Hafizh Al-Hakami, h. 14, cet. III, 1399 H, Idaratul Buhutsil 'Ilmiyyah, Riyadh. Lihat pula: *Ma'arijul Qabul:* I/383 dan *Al-Jami' Al-Farid,* h. 356.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ... ﴿٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Ma'idah: 54)

Disebutkan di dalam sebuah hadits, "*Tiga perkara, yang barang siapa telah memenuhinya, maka ia akan merasakan manisnya iman. Yaitu, Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selainnya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan benci jika kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka.*" (HR Bukhari dan Muslim). [44]

Syaikh Hafizh Al-Hukmy ﷀ[45] mengatakan, "Tanda kecintaan hamba kepada Rabbnya adalah mendahulukan apa yang dicintai Allah meskipun hawa nafsunya menentangnya, membenci apa yang dibenci Allah meskipun hawa nafsunya mencintainya, berwala' kepada orang yang berwala' kepada Allah dan Rasul-Nya, memusuhi orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, mengikuti Rasulullah ﷺ dan meneladani Sunnahnya (*atsar*) serta menerima petunjuknya."[46]

Ibnu Qayyim ﷀ mengatakan dalam syair *An-Nûniyyah*:

Syarat cinta adalah mencintai apa yang dicinta

Oleh orang yang engkau cintai, bukan malah membencinya

Bila engkau mengaku cinta kepadanya

Tapi engkau menentang apa yang dicintainya

44 *Shahih Al-Bukhari:* I/60 no. 16, kitab *Al-Iman*; dan *Shahih Muslim*: I/66 no. 43, kitab *Al-Iman*.

45 Beliau adalah Syekh Allamah Hafizh bin Ahmad Al-Hakami. Alim salafi dari daerah Tihamah, lahir tahun 1342 H di desa As-Salam dekat Jizan. Sosok yang cerdas dan cepat menghapal dan paham. Berguru kepada Syekh Dai Abdullah Al-Qar'awi. Sosk yang memiliki ilmu, ketakwaan, dan iffah. Wafat pada 1377 H ketika berusia 35 tahun. Lihat biografi yang ditulis putra beliau Ahmad bin Hafizh, bagian awal *Ma'arijul Qabul* juz I.

46 *Ma'arijul Qabul*: I/383.

Berarti cintamu adalah dusta

Tegakah engkau mencintai musuh orang yang engkau cinta

Sementara engkau tetap mengaku masih mencintainya

Sungguh hal itu tak mungkin adanya

Demikian juga...

Engkau tak mungkin membenci kekasih orang yang engkau cinta

Sungguh, mana cintamu wahai saudara setan yang sebenarnya

Ibadah itu tiada lain memurnikan cinta

Disertai ketundukan hati dan seluruh anggota badannya[47]

Hingga pada perkataannya:

Kami pernah melihat, sekelompok orang yang mengaku

Islam, tapi kesyirikannya jelas terang-terangan

Mereka membuat beberapa tandingan yang dicinta

bahkan mereka samakan mereka dengan-Nya

bukan hanya dalam kekuasaan tapi cinta

Al-Wala' dan Al-Bara' adalah Konsekuensi *Lâ Ilâha Illallâh*

Dasar *al-muwâlah* (saling setia dan saling melindungi) adalah cinta; dan pangkal *al-mu'âdâh* (saling memusuhi) adalah benci. Dari keduanya lahir amalan-amalan hati dan anggota badan, yang kesemuanya itu merupakan hakikat *al-muwâlâh* dan *al-mu'âdâh*. Contohnya, seperti *an-nushrah* (pertolongan), *al-unsu* (kelembutan), *al-mu'âwanah* (memberi pertolongan), jihad, hijrah dan sebagainya.[48] Oleh sebab itu, *al-wala'* dan *al-bara'* termasuk konsekuensi *lâ ilâha illallâh.* Dalil yang menunjukkan hal ini sangat banyak, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Adapun dalil dari Al-Qur'an antara lain:

47 *An-Nuniyyah*: 158.

48 *Ar-Rasa'il Al-Mufidah*, Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alisy-Syaikh, h. 296, tashhih: Abdurrahman Ar-Ruwaisyid, cet. 1398 H, Dar Al-'Ulum, Mesir.

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali." (Ali Imran: 28)

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), 'Taatilah Allah dan Rasul! Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Ali Imran: 31-32)

Allah berfirman menjelaskan tujuan musuh-musuh-Nya:

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ﴿٨٩﴾

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka) Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka teman-teman(mu) sebelum mereka berhijrah (berpindah) pada jalan Allah," (An-Nisa': 89)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 51)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ... ﴿٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barag siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Ma'idah: 54)

Sedangkan dalil-dalil dari hadits dan atsar juga sangat banyak, di antaranya:

1. Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, bahwa Rasulullah ﷺ membaiatnya atas:

   أَنْ تَنْصَحَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَتَبْرَأَ مِنَ الكَافِرِ

   "Hendaklah kamu menasihati setiap Muslim dan berlepas diri dari orang kafir."[49]

2. Ibnu Syaibah juga meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   أَوْثَقُ عُرَى الإِيْمَانِ الحُبُّ فِي اللهِ وَالبُغْضُ فِي اللهِ

   "Tali ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."[50]

49 *Al-Musnad,* Imam Ahmad: IV/357-358, cet. II, 1398 H, Al-Maktab Al-Islami, hadits hasan.

50 *Al-Iman,* Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Syaibah (w. 235 H), h. 45, tahqiq: Al-Albani, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dari Ibnu Mas'ud secara *marfu',* dan ini

3. Imam Thabrani dalam *Al-Kabîr* juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

   "Tali ikatan iman yang paling kuat adalah menolong (al-muwâlâh) karena Allah, memusuhi karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah."[51]

4. Ibnu Jarir dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Barang siapa mencintai dan membenci karena Allah, menolong karena Allah dan memusuhi karena Allah, sesungguhnya perlindungan Allah hanya bisa diraih dengan semua itu. Seorang hamba tidak bisa merasakan iman, meskipun shalat dan puasanya sangat banyak, sampai ia melakukan semua itu. Ikatan persaudaraan antara manusia yang terjalin karena faktor duniawi, tidak akan bermanfaat sama sekali bagi pelakunya."[52]

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab ketika menafsiri perkataan Ibnu Abbas ini mengatakan, "Perkataannya yang berbunyi 'dan berwala' karena Allah' adalah penjelasan tentang konsekuensi cinta karena Allah, yaitu *al-muwâlâh* (menolong) karena-Nya. Hal ini sebagai isyarat bahwa persoalan (cinta karena Allah) itu tidak cukup hanya dengan cinta, tetapi harus disertai dengan *al-muwâlâh* yang merupakan konsekuensi sebuah cinta. Yaitu menolong, menghormati, menghargai, dan senantiasa bersama orang-orang yang dicintai, baik lahir maupun batin.

Sedang perkataannya 'dan memusuhi karena Allah' adalah penjelasan tentang konsekuensi kebencian karena Allah, yaitu memusuhi (*al-mu'âdâh*) karena-Nya. Maksudnya, menampakkan permusuhan melalui perbuatan, seperti jihad memerangi musuh-musuh Allah, berlepas diri dari mereka, dan menjauh dari mereka secara lahir maupun batin. Artinya, dalam persoalan ini (membenci karena Allah), tidak cukup hanya dengan kebencian hati, tapi harus disertai dengan melaksanakan konsekuensinya. Sebagaimana firman Allah:

"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata

hadts hasan."; Al-Mathba'ah Al-Mu'awiyyah, Damaskus. Lihat pula: *Al-Musnad*: IV/286.

51 As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*: I/69. Al-Albani berkomentar, "Hadits hasan." Lihat: Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir: II/343, no. 2536.

52 *Hilyatul Auliya'*, dari Ibnu Abbas: I/312; dan *Jami'ul 'Ulumi wal* Hikam, Ibnu Rajab Al-Hanbali, h. 30, cet. III/1382 H, Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir.

kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4)[53]

Saya (penulis) katakan, dari penjelasan di atas semakin jelaslah bahwa *al-wala'* (loyalitas) karena Allah adalah cinta karena Allah dan menolong agama-Nya serta mencintai para wali-Nya dan menolong mereka. Sedangkan *al-bara'* adalah membenci musuh-musuh Allah dan memerangi mereka. Oleh sebab itu, Allah menamakan kelompok pertama sebagai *auliyâ' Allah* (wali-wali Allah) dan kelompok kedua dengan *auliya' As-Syaithan* (wali-wali setan).

Allah berfirman:

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran) Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya," (Al-Baqarah: 257)

"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut. Maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah." (An-Nisa': 76)

Penting diketahui, setiap kali Allah mengutus seorang Nabi dengan membawa tauhid ini, pasti Dia juga menyiapkan beberapa musuh-musuh untuknya. Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya:

"Dan demikianlah untuk tiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan." (Al-An'am: 112)

Bahkan terkadang musuh-musuh tauhid ini memiliki ilmu yang luas, buku-buku dan hujah yang banyak. Sebagaimana yang Allah firmankan:

---

53 *Taisirul 'Azizil Hamid: Syarhu Kitabit Tauhid,* Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, h. 422, Idaratul Buhutsil 'Ilmiyyah, Riyadh, t.t.

"Maka tatkala para rasul datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan (bukti-bukti) yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya." (Al-Mukmin: 83)

Oleh karena itu, setiap Muslim wajib untuk senantiasa mempelajari agama Allah agar memiliki ilmu yang bisa menjadi senjata untuk berperang melawan setan-setan itu tanpa merasa takut dan gentar, apalagi bersedih hati. Karena sesungguhnya, "*Tipu daya setan itu adalah lemah.*" (An-Nisa': 76).

Dan seorang awam dari kalangan ahli tauhid akan mampu mengalahkan seribu ilmuwan musyrik. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firmanNya, "*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*" (As-Shaffat: 173).

Tentara Allah pasti menang dengan hujah dan lisan, sebagaimana mereka juga menang dengan pedang dan tombak.[54]

Bilamana tujuan musuh-musuh Islam, baik dari kalangan Ateis, Yahudi, Nasrani, Westernis, Zionis, dan Komunis Internasional adalah mereduksi akidah kaum Muslimin dan melunturkan kepribadian mereka yang unik untuk dijadikan keledai bagi "bangsa-bangsa pilihan", sebagaimana yang tertulis dalam protokoler para Filosof Zionis, maka semakin jelas urgensi tema ini bagi seorang Muslim, bahkan seluruh kaum Muslimin agar waspada sehingga tidak terjerumus ke dalam jurang kehinaan. Terutama oleh propaganda ateis yang menyerukan pada apa yang disebut: persaudaraan dan kesetaraan; agama untuk Allah sedangkan negara untuk semua! Masalah ini akan kami bahas—*insya Allah*—pada bab yang terakhir.

Dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang amat terang ini, maka semakin jelaslah bahwa *al-wala'* dan *al-bara'* adalah konsekuensi *lâ ilâha illallâh. Al-Wala'* dan *al-bara'* juga merupakan realisasi dari makna kalimat tauhid. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menerangkan:

"Sesungguhnya, realisasi syahadat *lâ ilâha illallâh* itu menuntut (seseorang) supaya tidak mencintai sesuatu kecuali karena Allah, tidak membenci sesuatu kecuali karena Allah, tidak menolong kecuali karena

54 Dengan perubahan redaksional, lihat: *Kasyfusy Syubuhat,* Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, h. 20, cet, III/1388 H, Mu'assasah An-Nur, Riyadh. Lihat pula: *Majmu'atur Rasa'ili wal Masa'ilin Najdiyyah*: IV/46.

Allah dan tidak memusuhi kecuali karena Allah. Ia juga menuntut supaya mencintai apa yang Allah cintai serta membenci apa yang Allah benci."[55]

Realisasi syahadat ini juga menuntut seorang Muslim menjadikan kaum Mukminin sebagai teman di mana pun mereka berada, serta memusuhi orang-orang kafir meskipun mereka kerabat dekat.

Kemudian, salah satu bagian *al-wala* dan *al-bara'* itu merupakan separuh akidah, dan rukun kedua dari kalimat tauhid. Ia tidak akan sempurna kecuali dengan bagian ini, yaitu mengingkari thaghut. Allah berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ... ﴿٢٥٦﴾

"Barang siapa yang ingkar kepada thaghut[56] *dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat."*(Al-Baqarah: 256)

Maka, orang yang tidak mengingkari thaghut tidak disebut Mukmin. Thaghut ialah segala sesuatu yang ditaati, diharapkan atau ditakuti selain Allah. Syarat agar iman diterima dan tetap berpegang teguh pada *al-'urwah al-wutsqa* ialah dengan mengingkari thaghut, sebagaimana ditetapkan di dalam ayat tersebut.

Kalimat Tauhid Bukan Sekadar Lafal, Sebuah Bantahan

Al-Allamah Ibnu Qayyim رحمه الله menerangkan:

"Tauhid itu bukan sekadar pengakuan seorang hamba bahwa tiada pencipta kecuali Allah, dan bahwa Allah adalah Rabb dan Pemilik segala sesuatu, sebagaimana para penyembah berhala juga mengakui hal itu, tapi mereka tetap musyrik. Akan tetapi, tauhid itu mencakup cinta kepada Allah, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, patuh kepada-Nya dengan sepenuhnya dalam rangka mentaati-Nya, memurnikan ibadah kepada-Nya, dan menghendaki Wajah-Nya yang Mahatinggi, melalui ucapan dan amal perbuatan, menolak dan memberi, cinta dan benci dan mewujudkan sesuatu yang membentenginya dari beberapa faktor yang menjerumuskan seseorang dalam kemaksiatan dan larut di dalamnya.

55 *Al-Ihtijaju bil Qadr*, h. 62, cet. 1393 H, Al-Maktab Al-Islami.
56 Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah ﷻ.

Barang siapa mengetahui hal ini, maka ia akan mengetahui hakikat sabda Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengatakan, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah hanya untuk mencari wajah-Nya.*"[57]

Juga sabda beliau, "*Orang yang mengatakan 'tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Allah,', maka tidak akan masuk neraka.*"[58]

Begitu pula hadits-hadits lainnya yang senada dengan dua hadits ini, yang masih dipersoalkan oleh banyak orang. Sampai-sampai, sebagian di antara mereka mengira bahwa hadits-hadits tersebut telah *mansyukh*, dihapus. Ada juga yang mengatakan bahwa hadits-hadits itu keluar sebelum diberlakukannya perintah dan larangan serta ditetapkannya syariat.

Ada pula sebagian di antara mereka yang mengatakan bahwa neraka yang dimaksud di dalam beberapa hadits tersebut adalah neraka yang ditempati oleh orang-orang musyrik dan orang-orang kafir. Ada juga yang menakwili kata "masuk" di dalam hadits itu adalah kekal. Maksudnya, ia tidak akan masuk neraka secara kekal. Dan masih banyak lagi penakwilan-penakwilan lain yang tertolak.

Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ tidak menjadikan apa yang tersebut di dalam hadits tersebut bisa diraih hanya dengan mengikrarkan kalimat itu di lisan saja, karena hal itu secara aksioma bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pasalnya, orang-orang munafik juga mengikrarkan kalimat itu dengan lisannya, padahal mereka termasuk orang-orang yang menentangnya dan mereka akan berada di dasar neraka yang paling bawah.

Seharusnya, kalimat tauhid meliputi perkataan hati dan perkataan lisan. Adapun maksud perkataan hati ialah meliputi pengetahuan tentang kalimat ini dan membenarkannya; mengetahui hakikat apa saja yang menjadi kandungannya, seperti nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan); mengetahui hakikat ilahiyah (ketuhanan) yang menafikan selain Allah, yang khusus bagi-Nya, dan mustahil bila hal ini ditetapkan bagi selain-Nya; serta melaksanakan makna ini di hati, baik dengan ilmu, ma'rifah, keyakinan, dan perbuatan. Kesemuanya itu menyebabkan pengucapnya diharamkan masuk neraka.

57 Telah ditakhrij sebelumnya.
58 Telah diuraikan sebelumnya dalam "Syarat-Syarat La Ilaha illallah".

Renungkanlah hadits *bithâqah* (kartu)[59] yang ditimbang dengan sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal. Panjang setiap lembarnya adalah sejauh mata memandang, tetapi *bithaqah* itu lebih berat dibanding sembilan puluh sembilan catatan amal tersebut sehingga si pemilik *bithaqah* tidak diazab. Dan sudah maklum bahwa setiap muwahid memiliki *bithaqah* ini. Rahasia yang membuat kartu laki-laki ini menjadi sangat berbobot adalah karena ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pemegang-pemegang kartu yang lain.

Renungkan pula apa yang ada di hati si pembunuh seratus jiwa,[60] yaitu hakikat-hakikat iman yang mendorongnya berjalan menuju kampung (yang ditunjukkan oleh si alim). Hakikat imannya menyebabkan dadanya lebih condong ke kampung yang ia tuju ketika menghadapi sakaratul maut. Karena keimanannya itulah, ia akhirnya dikelompokkan dengan penduduk kampung yang saleh itu.

Hampir sama dengan kisah si pembunuh ini, adalah apa yang ada di dalam hati seorang pelacur.[61] Yaitu ketika ia melihat seekor anjing yang tak berdaya karena kehausan, menjilati kerikil yang ada di depannya sekadar untuk menghilangkan dahaganya. Seketika itu hatinya tersentuh. Tanpa alat, penolong, dan tiada orang yang bisa ia pameri amalnya, ia turun ke sumur dan memenuhi selopnya dengan air. Ia tak peduli kalau selopnya nanti rusak. Ia bawa selop yang penuh air itu dengan mulutnya agar bisa memanjat dinding sumur. Kemudian ia meletakkannya di depan makhluk yang biasanya dipukuli orang. Ia tetap memegangi selopnya tersebut sampai anjing itu meminumnya. Ia melakukan itu tanpa mengharapkan balasan dan terima kasih. Akhirnya, cahaya tauhid yang sebatas itu mampu membakar perbuatan lacurnya yang telah lalu. Dan ia pun diampuni.[62]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Barang siapa mengatakan tiada ilah (yang berhak dibadahi dengan benar) kecuali Allah dan mengingkari apa saja yang disembah selain Allah. Maka terjagalah harta dan darahnya, sedangkan hisabnya ada pada Allah."*[63]

---

59 Imam Ahmad meriwayatkannya dalam Musnad Abdullah bin Amr (II/213), cet. II, dan sanadnya hasan. At-Tirmidzi juga meriwayatkan dalam *Al-Iman*: VII/295 no. 2641, dan *rijal*nya *tsiqat* fsm haditsnya *shahih*.

60 *Shahih Al-Bukhari*: VI/512, no. 3470, kitab *Al*-Anbiya'; dan *Shahih Muslim*, kitab *At-Taubah*: IV/2118, no. 2766.

61 *Shahih Muslim*: IV/1761, no. 2245, kitab *As-Salam*.

62 *Madarijus Salikin*, Ibnul Qayyim: I/330-332—dengan sedikit perubahan redaksional.

63 *Shahih Muslim*: I/53, no. 23, kitab *Al-Iman*.

Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ mengatakan, "Inilah penjelasan tentang makna *lâ ilâha illallâh* yang paling agung. Bahwa sekadar ucapan lisan, itu belum bisa menjadikan darah dan harta terjaga, bahkan dengan mengetahui maknanya setelah mengucapkannya, bahkan dengan mengikrarkannya, bahkan juga dengan tidak meminta kecuali kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Di samping melakukan semua ini, seseorang harus mau mengingkari apa saja yang disembah selain Allah. Baru ketika itu darah dan hartanya akan terlindungi. Tapi jika ia masih ragu-ragu, maka harta dan darahnya tidak jadi terlindungi."[64]

Dari keterangan ini kita dapat mengetahui rusaknya akidah Murji'ah[65] yang mengatakan bahwa iman itu cukup dengan *ma'rifah* (pengetahuan) saja; dan kekafiran itu cukup dengan ketidaktahuan saja dan mereka tidak memasukkan amal dalam bagian iman. Padahal sudah maklum bahwa orang-orang kafir Mekah sangat memahami maksud Nabi ﷺ dari (mengucapkan) kalimat *lâ ilâha illallâh*, namun mereka menolak bahkan menyombongkan diri. Oleh karena itu, keimanan mereka bahwa Allah Mahatunggal, Maha Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan dan Mematikan, tidak bermanfaat bagi mereka.

Ketika Rasulullah ﷺ mengajak mereka, untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh!* Mereka malah menjawab, "M*engapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya, ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Shâd: 5).

Apabila orang-orang kafir yang bodoh itu saja mengetahui makna dan kandungan kalimat ini dengan sebenar-benarnya, maka sangat mengherankan apabila orang yang mengaku Islam tidak mengetahui tafsir kalimat ini sebagaimana orang-orang kafir itu. Bahkan masih ada orang yang beranggapan bahwa hal itu cukup dengan melafalkan huruf-hurufnya tanpa harus disertai keyakinan hati terhadap maknanya sedikit pun.

Orang yang cerdas ialah yang meyakini bahwa makna kalimat tersebut adalah: tidak ada yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur seluruh urusan kecuali Allah.[66] Maka tidak ada

---

64 *Kitabut Tauhid,* h. 115, yang dicetak bersama *Fathul Majid,* cet. VII/1377 H, tahqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqi, Percetakan Ansharus Sunnah, Mesir.

65 *Al-Murji'ah*: dari *al-irja'* yang bermakna mengakhirkan. Mereka berpendapat bahwa iman hanya sebatas pengikraran. Lihat: *Maqalatul Islamiyyin,* Al-Asy'ari: I/214 dan *Al-Farqu bainal Firaq,* Al-Baghdadi, h. 202

66 *Mu'allafat Al-Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab*: V/15, cet. I, Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud.

kebaikan bagi diri seorang kafir yang bodoh meskipun ia lebih tahu tentang makna *lâ ilâha illallâh.*

Selanjutnya beliau menjelaskan, "Muncul syubhat, yaitu perkataan yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ mengingkari tindakan Usamah yang membunuh orang yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh.*[67] Nabi juga bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan lâ ilâha illallâh.*"[68] Begitu pula tentang beberapa hadits lain yang menerangkan agar menahan diri dari membunuh mereka yang telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh.*

Maksud mereka adalah, bahwa orang yang telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh,* tidak boleh dikafirkan dan tidak boleh dibunuh meskipun mereka melakukan apa saja (termasuk hal-hal yang membatalkan kalimat itu)."[69] Maka pernyataan dan anggapan mereka ini perlu dijawab dan diluruskan. Bukankah sudah dimaklumi bahwa Nabi ﷺ tetap memerangi dan mencela orang-orang Yahudi meskipun mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh*! Demikian juga para shahabat *radhiyallahu 'anhum,* mereka tetap memerangi Bani Hanifah padahal mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasûlullâh,* bahkan mereka juga mendirikan shalat dan mendakwahkan Islam. Begitu juga orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abu Thalib ؓ.[70]

Ironisnya, mereka mengakui bahwa siapa saja yang mengingkari hari kebangkitan, maka ia telah kafir dan boleh dibunuh meskipun ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh;* bahwa orang yang menolak salah satu dari rukun Islam, maka ia telah kafir dan boleh dibunuh meskipun ia mengikrarkan *lâ ilâha illallâh.* Lantas, bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa kalimat *lâ ilâha illallâh* ini tidak bermanfaat bagi seseorang apabila ia mengingkari salah satu dari cabang-cabangnya, tetapi akan bermanfaat baginya meskipun ia mengingkari tauhid yang merupakan dasar dan pokok agama semua rasul?

Akan tetapi, musuh-musuh Allah itu memang tidak memahami makna hadits-hadits yang membicarakan hal ini. Sudah maklum bahwa jika seseorang telah menampakkan keislaman, maka Muslim lainnya harus menahan diri (tidak boleh membunuhnya), sampai benar-benar tampak

67 Terdapat dalam *Shahih Muslim*: I/97, no. 97, kitab *Al-Iman.*
68 Lihat: *Shahih Muslim*: I/51, no. 20, kitab *Al-Iman.*
69 Ini adalah klaim Murji'ah, bahwa kemaksiatan tidak membahayakan iman sebagaimana tidak bermanfaat ketaatan yang disertai kekufuran.
70 Mereka adalah golongan ekstrem yang menuhankan Ali.

pada dirinya sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ ... ﴿٩٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, maka perjelaslah (carilah keterangan)" (An-Nisâ': 94) Maksudnya, telitilah.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang Muslim wajib menahan diri dari membunuh Muslim lainnya hingga benar-benar diteliti. Maksudnya, jika setelah diteliti kemudian benar-benar tampak pada diri orang tersebut sesuatu yang bertentangan dengan Islam, maka baru boleh dibunuh. Hal ini berdasarkan firman-Nya, "*Maka perjelaslah (telitilah).*" Andaikata ia tidak boleh dibunuh hanya karena telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh* meskipun ia nyata-nyata telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Islam, maka perintah agar meniliti —dalam ayat ini—tidak ada artinya.

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan shahabat agar membunuh orang-orang Khawarij. Beliau bersabda, *"Di mana pun kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah. Andaikan aku mendapati mereka, niscaya aku bunuh mereka laiknya pembunuhan terhadap kaum 'Ad."*[71] Padahal golongan Khawarij ini dikenal sebagai orang-orang yang paling banyak ibadahnya, *tahlil* dan *tasbih*nya, sampai-sampai para shahabat memandang rendah shalat mereka dibanding dengan shalat orang-orang Khawarij tersebut.

Selain itu, mereka juga belajar ilmu dari para shahabat, akan tetapi, ikrar mereka akan *lâ ilâha illallâh* tetap tidak bermanfaat, bahkan tidak pula banyaknya ibadah yang mereka lakukan, juga pengakuan mereka terhadap Islam. Karena telah jelas bahwa mereka menyelesihi dan menentang syariat.[72]

Setiap orang yang berakal mengetahui, andaikata kalimat ini cukup hanya dengan diucapkan saja, niscaya urusannya akan sangat mudah bagi orang-orang kafir Quraisy. Yaitu, mereka cukup mengucapkannya lalu terbebas dari beban dan kerja keras seperti ini serta tidak perlu lagi tuhan-tuhan sesembahan mereka dibodoh-bodohkan. Akan tetapi, urusannya tidak semudah itu. Kalimat ini memiliki beberapa cakupan dan pengertian yang menggoyang posisi orang-orang Quraisy Jahiliyyah, juga mempunyai

71 Shahih Muslim, Kitab: Az-Zakâh, 2/742 (1064).
72 *Kasyfusy Syubuhat,* h. 40.

beberapa tuntutan yang menghancurkan kesewenang-wenangan orang-orang Quraisy serta meluluhkan keangkuhan mereka yang selalu memperbudak manusia.

Lebih dari itu, ia memiliki kepentingan yang agung untuk membebaskan manusia dari penghambaan sebagian kepada sebagian lainnya, menuju penghambaan hamba kepada Zat yang Maha Esa dan Mahakuasa. Dan juga untuk menjadikan takwa sebagai ukuran dan kebanggaan yang dicari oleh manusia, bukannya adat kebiasaan dan tradisi jahiliyyah yang secara turun-temurun diwarisi oleh anak-anak dari bapak dan nenek moyang mereka.

Oleh sebab itu, setiap Muslim yang sungguh-sungguh dalam ber-Islam, harus mendudukkan kalimat ini sesuai dengan kedudukannya, sehingga menjadi orang-orang yang beribadah kepada Allah atas dasar *bashirah*, ilmu, dan keyakinan.

Pengaruh Ikrar *Lâ Ilâha Illallâh'* dalam Kehidupan Manusia

Dalam bukunya, *Mabâdi' Al-Islâm*, Al-Maududi رحمه الله[73] menyebutkan sembilan pengaruh kalimat tauhid ini. Secara ringkas kami sebutkan berikut ini:

1. Orang yang memercayai kalimat ini tidak akan menjadi orang yang berpandangan sempit. Berbeda dengan mereka yang memercayai adanya beberapa *ilah* (tuhan-tuhan) atau mereka yang menentang kalimat ini.
2. Memercayai kalimat ini akan menumbuhkan kehormatan dan harga diri yang tidak bisa diwujudkan oleh selainnya. Karena orang yang telah mengimani kalimat ini akan selalu yakin bahwa tiada yang mampu memberikan manfaat kecuali Allah; tiada yang bisa mendatangkan mudarat kecuali Allah; dan Dia-lah Dzat Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, Sang Pemilik keputusan (hukum), kekuasaan, dan kepemimpinan. Dengan keyakinan seperti ini, maka lenyaplah segala bentuk ketakutan dari dalam hati, kecuali takut kepada Allah ﷻ semata.

   Ia tidak akan menundukkan kepala karena hina kepada siapa pun, tidak merendahkan diri, tidak mengemis belas kasihan, dan tidak pula merasa takut karena kesombongan dan keangkuhannya. Karena

73 *Mabadi'ul Islam*, Abul A'la Al-Maududi, h. 80-87, Mu'assasah Ar-Risalah, 1397 H.

di dalam hatinya, hanya Allah-lah yang Maha-agung dan Mahakuasa. Berbeda dengan orang yang musyrik, kafir, dan ateis.

3. Selain menumbuhkan kehormatan dan harga diri,—memercayai kalimat ini juga akan menumbuhkan—ketawadhuan tanpa kehinaan dan keutamaan tanpa kesombongan. Bahkan hampir-hampir setan sang penipu tak mampu menggoda dan menyesatkannya dengan kekuatan dan kemampuannya. Karena ia mengetahui dan meyakini bahwa Allah-lah yang memberinya segala yang ia miliki, dan Dia Mahakuasa untuk menariknya kembali jika menghendaki. Berbeda dengan orang *ateis* (kafir), ia akan menjadi sombong dan congkak jika sewaktu-waktu ia memperoleh kenikmatan yang fana.

4. Orang yang memercayai kalimat ini mengetahui dengan yakin bahwa tiada jalan yang mampu mengantarkan seseorang kepada keselamatan dan keberuntungan selain *tazkiyatun nafs* (menyucikan jiwa) dan amal saleh. Berbeda dengan orang-orang musyrik dan kafir, mereka senantiasa menghabiskan hidupnya dalam angan-angan kosong. Di antara mereka ada yang berkata, "Sesungguhnya, putra Allah (yaitu Isa) telah menjadi penebus dosa-dosa kami di sisi bapaknya." Ada juga yang mengatakan, "Kami adalah putra-putra Allah dan para kekasih-Nya. Allah tidak akan menyiksa kami lantaran dosa-dosa yang telah kami lakukan." Ada pula yang mengatakan, "Kami akan meminta syafaat di sisi Allah melalui para pembesar dan para ahli takwa di antara kami."

   Bahkan ada juga yang mempersembahkan nazar hewan sembelihan untuk tuhan-tuhannya. Dengan itu mereka beranggapan diperbolehkan melakukan apa saja yang ia suka.

   Adapun orang *ateis* (kafir) yang tidak mau beriman kepada Allah beranggapan bahwa dirinya di dunia ini bebas, tidak terikat oleh syariat Allah sedikit pun. Dan tuhannya adalah hawa nafsu dan syahwatnya. Kepada keduanya ia menyembah.

5. Orang yang telah mengikrarkan kalimat ini tidak akan berputus asa dan putus harapan karena ia yakin bahwa Allah-lah yang memiliki seluruh perbendaharaan langit dan bumi. Oleh sebab itu, ia akan senantiasa tenang dan optimis, bahkan meskipun ia diusir, dihina, dan sempit jalan penghidupannya. Sesungguhnya, mata Allah tidak pernah lalai darinya. Dia tidak akan menyerahkannya kepada dirinya sendiri. Pada saat yang

sama, orang seperti itu akan senantiasa berusaha dan mengerahkan daya upaya sembari bertawakal kepada Allah ﷻ.

Berbeda dengan orang-orang kafir yang hanya bersandar pada kekuatannya yang terbatas, mereka akan cepat putus asa dan mudah putus harapan ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan. Bahkan tak jarang keadaan seperti mendorong mereka untuk mengambil jalan pintas, bunuh diri.

6. Iman kepada kalimat ini akan mendidik manusia memiliki kekuatan yang besar; tekad yang kuat, keberanian, kesabaran, keteguhan hati, dan tawakal ketika harus mengemban urusan-urusan yang amat penting untuk meraih rida Allah ﷻ. Ia merasa bahwa di belakangnya ada kekuatan Sang Pemilik langit dan bumi. Oleh sebab itu, keteguhan, kekokohan, dan ketegarannya yang bersumber dari pemahaman ini akan menjadi seperti gunung yang kokoh. Lalu, adakah kekufuran dan kesyirikan bisa mendatangkan kekuatan dan keteguhan seperti ini?

7. Kalimat ini memotivasi manusia dan memenuhi hatinya dengan keberanian. Sebab, biasanya, yang membuat manusia merasa takut dan lemah adalah karena dua faktor: kecintaannya terhadap nafsu, harta, dan keluarga. Atau, karena ia beranggapan bahwa ada selain Allah yang mampu mematikan manusia.

   Keimanan seseorang terhadap *lâ ilâha illallâh* akan mencabut kedua factor tersebut dari hatinya sehingga ia menjadi orang yang benar-benar yakin bahwa Allah adalah satu-satu-Nya Pemilik jiwa dan hartanya. Oleh karena itu, ia rela mengorbankan apa saja yang dimilikinya; yang mahal maupun yang murah di jalan yang diridai Rabb-nya. Kemudian akan muncul di dalam hatinya satu keyakinan, bahwa tiada sesuatu pun yang mampu menarik kehidupan dari dirinya, baik itu manusia, hewan, bom, meriam, pedang, maupun batu. Yang mampu melakukan hal itu padanya hanyalah Allah semata.

   Oleh karena itu, di dunia ini tidak ada orang yang lebih semangat dan lebih berani dari orang yang beriman kepada Allah ﷻ. Ia tak gentar menghadapi serbuan tentara musuh, pedang-pedang yang terhunus, bahkan hujan peluru dan meriam sekalipun. Sesungguhnya, ketika maju di jalan Allah untuk berjihad, ia mampu mengalahkan kekuatan sepuluh kali lipat dari kekuatanya. Adakah orang-orang musyrik, kafir, dan ateis memiliki kekuatan seperti ini?

8. Iman kepada kalimat *lâ ilâha illallâh* akan mengangkat kedudukan manusia, menumbuhkan harga diri dan sifat *qonaah*, selain membersihkan hati manusia dari noda-noda sifat tamak, rakus, dengki, rendah diri, suka mencela dan sifat-sifat buruk lainnya.
9. Dan yang paling penting dan paling tepat dalam masalah ini adalah, bahwa iman kepada kalimat *lâ ilâha illallâh* akan menjadikan manusia selalu terikat dengan syariat Allah sekaligus menjadikannya senantiasa menjaga kehormatan syariat tersebut. Seorang Mukmin meyakini dengan keyakinan yang sebenar-benarnya, bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Allah lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya.

    Meskipun ia bisa lepas dari kekuatan apa pun yang mengancamnya, namun ia tidak akan mampu melepaskan diri dari kekuatan Allah ﷻ. Maka, sejauh kekuatan iman ini menancap di dalam hati seseorang, sejauh itu pula kadar ketaatannya terhadap hukum-hukum Allah. Ia akan senantiasa mematuhi batasan-batasan yang Allah tetapkan, tak pernah berani melanggar apa yang Allah haramkan. Sebaliknya, ia akan senantiasa bersegera mengerjakan kebaikan dan mengamalkan apa saja yang Allah perintahkan.

Oleh karena itu, *lâ ilâha illallâh* dijadikan rukun pertama dan yang paling penting agar seseorang menjadi Muslim. Muslim ialah hamba yang patuh dan tunduk kepada Allah ﷻ. Ia tidak akan menjadi seperti itu kecuali jika ia beriman pada *lâ ilâha illallâh* dari dalam hatinya. Inilah pondasi dan sumber kekuatan Islam. Seluruh akidah Islam dan hukum-hukumnya dibangun di atas pondasi ini dan seluruh kekuatannya disandarkan padanya. Islam akan hilang apabila pondasi ini hilang.[74]

Di antara keutamaan-keutamaan kalimat ini bisa kita lihat dari apa yang disebutkan oleh Ibnu Rajab رحمه الله ketika beliau menuturkan pernyataan Sufyan bin Uyainah, "Allah tidak menganugerahkan nikmat yang lebih besar kepada seorang hamba daripada anugerah pengetahuan tentang *lâ ilâha illallâh*; bahwa *lâ ilâha illallâh* bagi penduduk surga itu laksana air sejuk bagi penduduk dunia. Karenanya, negeri pembalasan dan penyiksaan disediakan. Dan karenanya pula, para rasul diperintahkan agar berjihad. Barang siapa yang mau mengucapkannya, maka harta dan darahnya akan terlindungi. Sebaliknya, barang siapa yang menolak dan menentangnya,

74 *Mabadi'ul Islam*, h. 87.

maka darah dan hartanya akan ditumpahkan. Ia merupakan kunci surga dan kunci dakwah para rasul."[75]

Kalau Anda menghendaki saya menyebutkan perkataan ulama mengenai keutamaan-keutamaannya, juga hadits-hadits Nabi dan *atsar* salaf tentangnya, tentu pembahasannya akan menjadi sangat panjang.

Pembatal-Pembatal *Lâ Ilâha Illallâh*

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian *lâ ilâha illallâh,* syarat, hakikat dan pengaruhnya. Sekarang akan saya sebutkan pembatal-pembatalnya agar gambaran utuh hakikat *lâ ilâha illallâh* semakin jelas. Karena pengetahuan terhadap suatu kebalikan, dengan sendirinya, akan membedakan sesuatu yang ingin dijelaskan tersebut. Sebagaimana yang sering orang katakan, dengan menunjukkan kebalikannya, setiap sesuatu akan semakin tampak dengan jelas.

Telah maklum bahwa kufur, syirik, nifak, dan kemurtadan dengan berbagai gambaran dan bentuknya adalah perkara-perkara yang membatalkan Islam. Namun, sebelum saya utarakan masalah ini, akan saya sebutkan terlebih dahulu sebuah kaidah agung bagi *ahlus Sunnah wal jamaah.* Dengan kaidah tersebut seluruh masalah; *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang) bisa tertata dengan baik. Melalui penjelasan kaidah ini pula, akan tampak jelas bantahan terhadap kelompok *Murji'ah* yang menggerus konsep akidah ini. Juga bantahan terhadap kelompok *Khawarij* yang berlebih-lebihan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Sedangkan agama Islam adalah pertengahan, antara *ifrath* dan *tafrith*; berlebih-lebihan dan meremehkan.

Memang sudah cukup banyak ulama yang membicarakan masalah ini, baik ulama tempo dulu maupun sekarang. Dan masing-masing pendapat memiliki sudut pandang sendiri-sendiri. Hanya saja, saya menemukan satu pembahasan yang cukup berbobot dalam masalah ini—sebuah kaidah agung yang telah saya isyaratkan di atas. Yaitu pembahasan yang dituturkan oleh Ibnu Qayyim رحمه الله, dan akan saya nukilkan di sini secara lengkap meskipun bahasannya lumayan panjang.

Dalam kitab *As-Shalâh* beliau رحمه الله mengatakan, "Kufur dan iman adalah dua hal yang berlawanan. Apabila yang satu hilang, maka akan

75 *Kalimatul Ikhlash,* h. 53.

diganti yang lain. Karena iman adalah pokok, maka ia memiliki cabang-cabang yang bermacam-macam. Dan setiap cabangnya tetap dinamakan iman; shalat adalah bagian dari iman, demikian juga zakat, haji, puasa dan seluruh amalan-amalan batin seperti malu, tawakal, takut kepada Allah dan bersandar kepada-Nya, hingga menyingkirkan gangguan dari jalanan. Semuanya merupakan cabang dari cabang-cabang iman.

Di antara cabang-cabang iman ini, ada yang menyebabkan hilangnya iman jika cabang itu hilang, misalnya syahadat. Namun, ada pula cabang yang tidak menyebabkan iman menjadi hilang meskipun ia cabang tersebut hilang, misalnya tidak mau menyingkirkan aral dari jalanan.

Di antara kedua jenis cabang ini, masih ada lagi cabang-cabang dengan tingkatan dan pengaruh yang berbeda-beda. Sebagiannya ada yang lebih dekat bila dimasukkan dalam cabang syahadat, dan ada pula yang lebih cocok dikategorikan dalam cabang bernama menyingkirkan aral dari jalanan.

Sama halnya dengan kekafiran, ia memiliki pokok dan juga cabang-cabang yang bermacam-macam. Sebagaimana halnya cabang iman masih dianggap bagian dari iman, demikian juga cabang kekufuran. Ia tetap merupakan bagian dari kekufuran.

Jadi, malu adalah cabang iman, maka sedikit malu juga cabang dari kekufuran. Jujur adalah cabang iman, maka dusta juga cabang kekufuran. Shalat, zakat, haji dan puasa adalah cabang-cabang iman, maka tidak mau mengerjakan semua itu juga merupakan cabang-cabang kekufuran. Berhukum dengan apa yang Allah turunkan adalah cabang iman, maka berhukum dengan selain hukum Allah adalah cabang dari kekufuran. Seluruh kemaksiatan adalah bagian dari cabang-cabang kekufuran. Begitu pula seluruh bentuk ketaatan, ia bagian dari cabang-cabang iman.

Cabang-cabang iman ada dua macam: *qauliyyah* (ucapan) dan *fi'liyyah* (perbuatan). Demikian juga cabang-cabang kekufuran, ada dua: *qauliyyah* (ucapan) dan *fi'liyyah* (perbuatan). Di antara cabang-cabang iman yang bersifat *qauliyyah* ada beberapa jenisnya yang jika ia hilang, maka hilanglah iman. Demikian juga dengan cabang-cabangnya yang bersifat *fi'liyyah*. Ada beberapa jenis cabang yang jika ia hilang, maka hilanglah iman. Seperti itu pula dengan cabang-cabang kekufuran, baik yang *qauliyyah* maupun *fi'liyyah*.

Siapa yang dengan sadar mengatakan kata-kata kekufuran, maka dianggap kafir. Karena mengatakan kata-kata kekafiran adalah bagian dari cabang-cabang kekufuran. Demikian juga dengan mereka yang melakukan salah satu di antara cabang-cabang kekufuran yang bersifat *fi'liyyah*, seperti sujud kepada berhala dan menghina mushaf. Semua yang disebutkan ini adalah perkara pokok (prinsip).

Masih ada lagi pokok yang lainnya, yaitu, bahwa hakikat iman itu terdiri dari ucapan dan perbuatan.

Ucapan terbagi menjadi dua:

a. Ucapan hati, yaitu keyakinan.

b. Ucapan lisan, yaitu melafalkan kata-kata Islam.

Amal juga terbagi dua:

a. Amal hati yaitu niat dan mengikhlaskannya.

b. Amal anggota badan.

Apabila keempat bagian ini hilang dari diri seseorang, maka hilang pula imannya secara total. Apabila pembenaran hati hilang, maka bagian-bagian yang lain tidak lagi bermanfaat. Karena pembenaran hati adalah syarat bagi adanya keyakinan hati dan kemanfaatannya (bagi bagian-bagian lainnya).

Berbeda halnya jika yang hilang adalah amalan hati dengan masih menyisakan keyakinan pembenarannya. Masalah ini menjadi titik pertentangan antara *Murji'ah* dengan *Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ahlus Sunnah* sepakat bahwa keadaan seperti ini menyebabkan hilangnya iman. Pembenaran hati tidak akan bermanfaat bila tidak disertai dengan amalan hati, seperti kecintaan dan ketundukan hati. Sebagaimana tidak bermanfaatnya pembenaran Iblis, Fir'aun dan kaumnya, orang-orang Yahudi, dan orang-orang musyrik yang meyakini kebenaran Rasulullah. Bahkan mereka ini mengakui kebenarannya, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Mereka mengatakan, "Muhammad itu bukan seorang pendusta, akan tetapi, kami enggan mengikuti dan tidak mau beriman kepadanya."

Apabila iman bisa hilang disebabkan oleh hilangnya amalan hati, maka tidak dipungkiri bahwa ia juga bisa hilang karena hilangnya amal anggota badan yang paling agung. Apalagi jika hilangnya amal anggota badan ini adalah efek dari hilangnya amalan hati. Karena jelas, hal itu menunjukkan tiadanya kecintaan dan ketundukan hati yang merupakan efek dari tiadanya

pembenaran hati, sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya. Tiadanya ketaatan hati menyebabkan tiadanya ketaatan anggota badan. Sebab, andaikan hati itu taat dan tunduk, pasti anggota badan juga taat dan tunduk. Dan tiadanya ketaatan dan ketundukan hati menyebabkan tiadanya pembenarannya. Yaitu, sebuah pembenaran yang menuntut sebuah ketaatan. Itulah yang dinamakan hakikat iman.

Sesungguhnya iman bukan sekadar pembenaran—sebagaimana yang telah dijelaskan. Tetapi iman adalah pembenaran yang mewujudkan sebuah ketaatan dan ketundukan. Demikian pula dengan petunjuk (*Al-Hadyu*), ia bukan sekadar mengetahui dan memahami kebenaran. Akan tetapi, ia merupakan pengetahuan yang menuntut ketaatan dan pengamalan semua tuntutannya. Kendati pun sekadar mengetahui kebenaran kadang juga disebut *al-hadyu* (petunjuk), namun ia bukanlah petunjuk yang sempurna yang menuntut harus diikuti. Sebagaimana halnya keyakinan terhadap pembenaran pada sesuatu juga dinamakan *tashdiq* (pembenaran), tetapi ia bukanlah *tashdiq* (pembenaran) yang mengharuskan adanya iman—maksudnya, pelakunya langsung bisa dianggap telah beriman. Anda harus mengkaji dan memerhatikan pokok permasalahan ini.

* * *

Permasalah pokok lainnya adalah, bahwa kekufuran itu ada dua macam:

1. Kufur amal.
2. Kufur *juhud dan 'inâd* (mengingkari dan menentang).

Kufur *juhud* adalah mengingkari apa saja yang dibawa Rasulullah ﷺ dari Allah, baik berupa asma, sifat, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya dengan pengingkaran dan penentangan. Kekufuran yang seperti ini membatalkan iman dari segala sisi.

Sedangkan kufur amal, ia terbagi menjadi dua, yaitu ada yang merupakan pembatal iman dan ada pula yang bukan pembatal iman. Sujud kepada berhala, menghina *mushhaf*, membunuh seorang nabi dan mencelanya adalah perbuatan-perbuatan yang membatalkan iman.

Adapun berhukum dengan hukum selain yang diturunkan Allah[76] dan meninggalkan shalat adalah bagian dari kufur amal secara pasti. Dan tidak

76 Insyaallah, hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya, yaitu perincian hal ini dan penjelasan bilamana orang yang melakukannya keluar dari Islam dan bilamana tidak sampai

mungkin sebutan kafir dihapus dari pelakunya setelah Allah dan Rasul-Nya menyebutnya begitu. Oleh sebab itu, orang yang memutuskan hukum dengan hukum selain yang diturunkan Allah dan orang yang meninggalkan shalat adalah kafir berdasarkan nash dari Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, ia adalah kufur amal, bukan kufur *i'tiqad* (keyakinan). Jika Allah telah menyebut kafir orang yang memutuskan hukum dengan selain yang diturunkan Allah; dan Rasulullah ﷺ menamai kafir kepada orang yang meninggalkan shalat,[77], maka jelas dilarang jika sebutan kafir itu tidak disematkan kepada keduanya.

Selain itu, Rasulullah ﷺ telah menafikan keimanan dari pezina, pencuri, dan peminum khamer, bahkan dari orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya. Apabila sebutan iman telah dinafikan dari pelaku perbuatan di atas, maka ia kafir ditinjau dari sisi perbuatan (amal). Sedang sebutan kufur *juhud* dan keyakinan telah terhapus darinya.

Demikian juga dengan sabda-sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَاراً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku, yaitu sebagian kalian memenggal leher sebagian lainnya." (HR Muslim)[78]

Ini adalah kufur amal. Begitu juga dengan sabdanya, *"Barang siapa yang mendatangi seorang dukun lalu membenarkan perkataannya. Atau barang siapa yang menyetubuhi istrinya di duburnya, sungguh ia telah terlepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad."* (HR Abu Daud).[79]

Dan sabdanya, "*Bila seseorang berkata kepada saudaranya (sesama Muslim), 'Hai orang kafir', maka (perkataan) itu akan kembali kepada salah satunya.*" (HR Muslim).[80]

Allah ﷻ menyebut orang yang mengamalkan sebagian isi Kitab-Nya dan meninggalkan sebagian yang lain dengan sebutan 'Mukmin terhadap yang diamalkannya dan kafir kepada apa yang ditinggalkannya'. Sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

---

demikian.

77 Lihat: *Shahih Muslim*: I/88, no. 82, kitab *Al-Iman*

78 *Shahih Muslim*: I/81, no. 65, kitab *Al-Iman*.

79 Abu Dawud: IV/225, no. 3904. Lihat: *Misykatul Mashabih*: II/1294, no. 4599. Al-Albani berkomentar, *"Isnadnya shahih."*

80 *Shahih Muslim*: I/79, no. 60, kitab *Al-Iman*.

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kamu, 'Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu,' kemudian kamu berikrar dan bersaksi. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudara sebangsamu) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu saling membantu (menghadapi) mereka dengan kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan yang pantas bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia. Dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab (siksa) yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 84-85)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka (Bani Israil) berjanji akan memenuhi janji yang telah Allah perintahkan kepada mereka dan mereka pun menepatinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membenarkan janji tersebut, yaitu mereka tidak akan saling membunuh dan sebagian tidak akan mengusir sebagian yang lain dari kampung halamannya. Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka menyalahi perintah-Nya, yaitu sekelompok orang membunuh kelompok lainnya dan mengusirnya dari kampung halamannya. Inilah bentuk kekafiran mereka terhadap janji yang telah diambil atas mereka di dalam Al-Kitab.

Kemudian Allah mengabarkan lagi ternyata mereka juga mau menebus para tawanan dari kelompok tersebut. Artinya, ini juga merupakan bentuk keimanan mereka kepada janji yang telah diambil atas mereka di dalam Al-Kitab. Jadi, mereka dianggap Mukmin karena apa yang telah mereka kerjakan dari isi janji tersebut dan kafir karena isi janji yang telah mereka tinggalkan.

Iman *amali* adalah kebalikan dari kufur *amali*. Dan iman *i'tiqadi* adalah kebalikan dari kufur *i'tiqadi*. Apa yang kami katakan ini telah diumumkan oleh Nabi ﷺ melalui sabdanya dalam hadits shahih, *"Mencaci orang Mukmin adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran."* (HR Muslim).[81]

81 *Shahih Muslim*: I/81, no. 64.

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ membedakan hukum antara membunuh dengan mencaci orang Mukmin. Beliau menjadikan pencacian sebagai bentuk kefasikan yang pelakunya tidak dikafirkan, sedangkan pembunuhan dianggap sebagai kekafiran. Namun, perlu dicatat, bahwa kekafiran yang dimaksudkan di sini adalah kufur amal, bukan kufur *i'tiqad.*[82] Bentuk kekafiran ini tidak mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam dan *millah* secara keseluruhan. Sebagaimana halnya zina, mencuri, dan minum khamer tidak mengeluarkan pelakunya dari lingkup *millah* (agama), meskipun sebutan Islam telah hilang darinya.

Perincian hukum yang seperti ini adalah pendapat para shahabat, satu generasi umat yang paling tahu tentang Kitabullah dan paling memahami tentang Islam dan kekafiran beserta seluruh tuntutannya. Semua masalah ini tidak bisa didapatkan kecuali dari mereka *radhiallahu 'anhum.*

Akan tetapi, banyak dari orang-orang yang hidup setelah shahabat tidak memahami maksud mereka. Akhirnya, mereka terpecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan bahwa seseorang dianggap keluar dari agama Islam karena dosa-dosa besar, bahkan mereka memastikan para pelaku dosa besar ini akan kekal di dalam neraka.[83] Sedangkan kelompok yang lainnya tetap menganggap mereka (para pelaku dosa besar) sebagai orang-orang Mukmin yang sempurna imannya.[84]

Satu kelompok berlebih-lebihan, dan kelompok yang lainnya kaku (*jafâ'*). Dan Allah ﷻ memberikan petunjuknya kepada kelompok *ahlus Sunnah* untuk menempuh jalan teladan dan pendapat pertengahan yang keberadaannya di antara beberapa mazhab ini laiknya Islam di antara beberapa agama. Dalam pendapat *ahlus Sunnah* inilah muncul istilah *kufur dûna kufrin, nifak dûna nifakin, syirik dûna syirkin, fusuq dûna fisqin dan zalim dûna zulmin.*

Sufyan bin Uyainah رحمه الله berkata, dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما (menafsiri firman Allah ﷻ) yang artinya:

---

82 Barangkali yang dimaksud Ibnu Qayyim adalah perang antar sesama Kaum Musliin, seperti yang pernah terjadi di antara para shahabat Nabi ﷺ—seperti Perang Shiffin. Adapaun orang yang menghendaki perang terhadap orang-orang beriman dan melancarkan serangan kepada Islam dan kaum Muslimin, maka tidak diragukan lagi kekufurannya yang telah mengeluarkannya dari Islam. Keadaan orang semacam itu sama halnya dengan musuh-musuh Islam yang tidak memelihara hubungan kerabat terhadap orang-orang Mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian. *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir..."* (An-Nisa':89)

83 Maksudnya sekte Khawarij.

84 Maksudnya Murji'ah.

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Ma'idah: 44)

Ia berkata, "Karena itulah mereka dianggap kafir, tapi kekafirannya tidak seperti orang yang kafir kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab dan semua Rasul utusan-Nya."

Dalam riwayat yang lain ia juga mengatakan, "Yaitu kekafiran yang tidak memindahkan dari *millah.*"

Thawus juga mengatakan, "Bukan kekafiran yang memindahkan dari agama (*millah*)."[85] Sedangkan Waki' bin Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Atha', "*Kufrun dûna kufrin, zulmun dûna zulmin dan fisqun dûna fisqin.*"[86]

Perkataan Atha' ini sangat jelas di dalam Al-Qur'an, tentunya bagi yang telah memahaminya. Bahwa Allah ﷻ telah menyebut kafir bagi orang yang memutuskan suatu hukum dengan selain yang diturunkan Allah. Allah juga menyebut kafir bagi orang yang menentang apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Namun, dua bentuk kekafiran ini tidaklah sama.

Allah menyebut orang kafir sebagai orang zalim, Dia berfirman:

وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 254)

Di sisi lain, Allah juga menyebutkan orang-orang yang melampaui batas dalam masalah nikah, talak, rujuk, dan khulu' dengan "orang-orang yang zalim". Sebagaimana tersebut di dalam firman-Nya:

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

"Dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." (At-Thalaq: 1)

85 *Tafsir Ibn Katsir*: III/111.
86 *Ibid*: III/111.

Juga dalam firman-Nya (mensinyalir pernyataan Nabi-Nya Yunus ﷺ, *"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim."* (Al-Anbiya': 87).

Nabi pilihan-Nya, Adam ﷺ juga berkata, *"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri."* (Al-A'raf: 23).

Musa ﷺ *kalimullah* juga berkata, *"Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, karena itu ampunilah aku."* (Al-Qashas: 16).

Kezaliman yang tersebut di dalam empat ayat di atas tidak sebagaimana kezaliman yang dimaksud—yaitu kezaliman orang-orang kafir.

***

Allah juga menyebut orang kafir dengan orang fasik, sebagaimana yang tercantum di dalam firman-Nya:

> *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh."* (Al-Baqarah: 26-27)

> *"Dan sungguh Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad); dan tidak ada orang yang mengingkarinya, melainkan orang-orang yang fasik."* (Al-Baqarah: 99)

Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang senada dengan kedua ayat ini.

Di sisi lain, Allah juga menyebut orang Mukmin dengan sebutan fasik, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."* (Al-Hujurat: 6)

Perlu diketahui bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al-Hakam bin Abul Ash. Yang dimaksud "orang fasik" di sini tidak sebagaimana orang fasik lazimnya.

***

Allah juga berfirman:

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 4)

Kemudian pada ayat lain, Allah juga berfirman tentang Iblis:

"Maka ia (iblis) berbuat fasik terhadap perintah Rabbnya." (Al-Kahfi: 50)

Dan firman-Nya:

"Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats dan berbuat fasik." (Al-Baqarah: 197)

Akan tetapi, kefasikan (dalam ayat-ayat ini) bukanlah kafasikan sebagaimana lazimnya. Kufur ada dua macam. Zalim ada dua. Fasik juga ada dua. Kebodohan juga ada dua. Adapun bodoh sebagai kekafiran adalah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah manusia mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199)

Sedangkan bodoh bukan sebagai kekafiran, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang mengerjakan kejahatan lantaran bodoh, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (An-Nisa': 17)

Kesyirikan juga terbagi menjadi dua. Syirik yang mengeluarkan dari agama, yaitu syirik besar; dan syirik yang tidak mengeluarkan dari agama, yaitu syirik kecil. Atau yang disebut dengan syirik amal, seperti riya'.

Allah berfirman menerangkan tentang syirik besar:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya, orang yang mempersekutukan Allah, pastilah Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka." (Al-Ma'idah: 72)

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, ia seakan-akan jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

Dan tentang syirik riya', Allah berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 110)

Di antara jenis syirik kecil ini adalah seperti yang diterangkan Rasulullah ﷺ berikut ini:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barang siapa bersumpah atas nama selain Allah, sungguh ia telah berbuat syirik." (HR Abu Daud dan lainnya)[87]

Telah maklum bahwa sumpah atas nama selain Allah itu tidak sampai mengeluarkan si pelaku dari agama dan tidak mengharuskannya dihukumi dengan hukum-hukum yang diterapkan kepada orang-orang kafir. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

---

87 Abu Dawud: III/570, no. 3251, kitab *Al-Aimanu wan Nudzur*. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi: V/253, no. 1535, dalam *An-Nudzur wa Al-Aiman*, dengan lafal "فقد كفر أو أشرك" dan berkomentar, "Hadits hasan." Asy-Syaukani berkata, "Dinyatakan *shahih* oleh Al-Hakim." Lihat: *Nailul Authar*: VIII/257.

الشِّرْكُ فِي هذِهِ الأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ

"Syirik bagi umat ini lebih tersembunyi daripada rayapan semut." (Hadits shahih)[88]

Perhatikanlah bagaimana syirik, kufur, kefasikan, kezaliman dan kebodohan itu terbagi menjadi dua. Ada yang memindahkan pelakunya dari agama dan ada yang tidak. Begitu pula nifak, terbagi menjadi dua: nifak iktikad dan nifak amal.

Nifak iktikad ialah nifak yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang diingkari oleh Allah dalam Al-Qur'an. Dan karena nifak tersebut, Allah mengharuskan mereka menempati dasar neraka paling bawah.

Sedangkan nifak amal ialah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara berdusta; apabila berjanji menyelisihi; dan apabila dipercaya berkhianat." (HR Bukhari dan Muslim)[89]

Dalam hadits shahih lainnya, beliau ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat perkara yang jika keempatnya ada pada diri seseorang, maka ia adalah seorang munafik tulen. Dan barang siapa yang salah satunya ada pada dirinya, berarti dalam dirinya terdapat salah satu dari sifat-sifat kemunafikan hingga ia benar-benar meninggalkannya, yaitu: jika dipercaya khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji menyelisihi, dan jika berselisih menganiaya.."[90]

88 *Al-Musnad*: IV/403. Al-Albani berkomentar, "Shahih." Lihat: *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*: III/233, no. 3624.

89 *Shahih Al-Bukhari*: I/89, no. 33-34, kitab *Al-Iman*, dan *Shahih Muslim*: I/78, no. 58-59, kitab *Al-Iman*.

90 HR Bukhari.

Ini semua adalah jenis-jenis nifak amal yang kadang-kadang bisa berkumpul dengan pokok iman. Akan tetapi, jika ia dominan dan lengkap keberadaannya pada seseorang, maka ia telah keluar dari Islam secara penuh. Meskipun ia tetap shalat, puasa, dan mengaku sebagai seorang Muslim. Sebab, keberadaan iman di dalam diri seseorang akan mencegahnya melakukan semua sifat-sifat munafik tersebut. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya, sifat-sifat tersebut yang dominan pada diri seseorang dan tak ada yang bisa menahannya dari melakukan sifat-sifat tersebut, maka ia menjadi munafik tulen.

Pernyataan Imam Ahmad menunjukkan hal ini. Ismail bin Sa'id As-Syalanji[91] berkata, "Saya pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal tentang seseorang yang larut dalam dosa-dosa besar bahkan mencari dan berusaha untuk melakukannya, tetapi ia tidak meninggalkan shalat, zakat dan puasa. Apakah orang seperti ini tetap dianggap sebagai orang yang larut dalam dosa-dosa besar?" Beliau menjawab, "Ia adalah orang yang larut dalam dosa. Ia sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, 'Seorang *pezina saat ia berzina tidaklah dianggap Mukmin.*" (HR Muslim).[92] Maksudnya ia keluar dari iman dan jatuh dalam Islam.

Begitu juga sabda beliau ﷺ, *"Ketika peminum khamer sedang minum khamer tidaklah dianggap Mukmin. Dan ketika seorang pencuri sedang mencuri tidaklah dianggap Mukmin."* (HR Muslim).

Dan sebagaimana perkataan Ibnu Abbas ﷺ saat menafsiri firman Allah, *"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."* (Al-Ma'idah: 44).

Ismail berkata, "Kemudian aku tanyakan kepada Imam Ahmad, kekafiran yang bagaimanakah ini?" Beliau menjawab, "Ialah kekafiran yang tidak memindahkan dari agama. Ia sebagaimana halnya iman kepada sebagian (Al-Kitab) sedang kepada sebagian yang lainnya tidak. Demikianlah kekafiran, sampai datang suatu perkara yang tidak diperselisihkan."

* * *

91 Dia adalah Ismail bin Said Asy-Syalanjji Abu Ishaq. Abu Bakar AlKhallal berkata, "Dia memiliki banyak perbendaharaan ilmu. Saya tidak tahu seorang pun murid dari Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) yang meriwayatkan darinya lebih baik daripada periwayatan orang ini, atau lebih memuaskan, atau lebih banyak ilmunya dari dia. Dia seorang yang ahli tentang *ra'yu,* memiliki kedudukan tinggi di kalangan ulama, dan orang yang cukup populer. Dia mengarang kitab yang berjudul *Al-Bayan ala Tartib Al-Fuqaha'*. Lihat: *Thabaqat Al-Hanabilah,* karangan Abu Ya'la, 1/104.

92 Lihat: *Shahih Muslim*: I/76, no. 57, kitab *Al-Iman.*

Masalah pokok yang lain adalah, pada diri seseorang terkumpul sifat kekufuran dan keimanan; syirik dan tauhid; takwa dan dosa; nifak dan iman. Inilah kaidah Ahlus Sunnah yang paling agung yang diselisihi oleh kelompok-kelompok ahli bid'ah, seperti Khawarij, Mu'tazilah,[93] dan Qadariyah[94].

Permasalahan keluarnya pelaku dosa besar dari neraka dan pernyataan mereka kekal di neraka itu terbangun di atas pokok ini. Al-Qur'an, As-Sunnah, fitrah dan ijmak shahabat telah menunjukkan hal itu. Allah berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Sebagian mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan lain)" (Yusuf: 106)

Allah menetapkan keimanan bagi mereka bersama dengan kesyirikan yang mereka lakukan.

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

قَالَتِ الأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الإيمان فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam)', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 14)

---

93 Mu'tazilah adalah kelompok yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk; menolak ru'yah (nikmat melihat wajah Allah); tidak percaya azab kubur, syafaat, dan telaga; tidak memperbolehkan shalat dan shalat Jum'at di belakang ahli kiblat kecuali yang dari golongan mereka. Lihat keterangan tentang hal ini di dalam kitab *As-Sunnah,* Imam Ahmad, hal. 81, dan *Talbis Iblis,* Ibnul Jauzy, hal. 30.

94 Qadariyah adalah golongan yang berpendapat bahwa kemampuan, kehendak, dan kekuasaan itu ada pada diri mereka sendiri, dan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap dirinya mengenai kebaikan dan keburukan, mudarat dan manfaat, taat dan maksiat serta petunjuk dan kesesatan. Menurut mereka, hamba itu berbuat sesuatu berawal dari dirinya sendiri tanpa didahului oleh suatu ketentuan dari Allah SWT atau dalam pengawasan Allah. Pendapat mereka itu menyerupai pendapat kaum Majusi. Lihat: Kitab *As-Sunnah* karya Imam Ahmad, hal:81.

Dalam ayat ini Allah menetapkan kislaman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya bagi orang-orang Badui itu, dengan menafikan iman dari hati mereka. Keimanan yang dimaksud ialah iman mutlak yang pemiliknya berhak disebut Mukmin secara mutlak. Sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Al-Hujurat: 15).

Menurut pendapat yang paling benar, mereka bukanlah orang-orang munafik. Mereka tetap dianggap sebagai orang-orang Muslim karena ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, mereka tidak bisa disebut sebagai orang-orang Mukmin meskipun dalam diri mereka terdapat bagian iman yang mengeluarkan mereka dari golongan orang-orang kafir.

Imam Ahmad ﷺ mengatakan, "Barang siapa yang melakukan empat macam dosa besar ini, atau dosa-dosa yang semisalnya, atau bahkan lebih besar darinya—dosa zina, mencuri, minum khamer dan merampas—maka ia tetap dianggap Muslim, tapi saya tidak menyebutnya Mukmin. Dan barang siapa yang melakukan dosa-dosa yang lebih rendah daripada dosa-dosa itu, yaitu bukan dosa-dosa besar, maka saya menyebutnya Mukmin yang kurang keimanannya. Dalil yang menjadi pijakan masalah ini adalah sabda Nabi ﷺ, *"Maka barang siapa yang dalam dirinya terdapat salah satu dari sifat-sifat ini, berarti dalam dirinya terdapat sebagian sifat kemunafikan."* Maknanya, di dalam diri orang tersebut terkumpul dua hal; nifak dan Islam.

Riya' juga termasuk kesyirikan. Apabila seorang (Muslim) me-*riya'*-kan sebagian amalnya, maka di dalam dirinya telah terkumpul kesyirikan dan Islam.

Dan jika seseorang memutuskan suatu keputusan dengan selain yang Allah turunkan, atau mengerjakan sesuatu yang Rasulullah ﷺ kategorikan sebagai bentuk kekufuran, tetapi ia tetap komitmen dengan Islam dan syariat-syariatnya, maka di dalam diri orang ini terdapat kekufuran dan ke-Islam-an.

Sebagaimana telah kami jelaskan, seluruh kemaksiatan adalah bagian dari cabang-cabang kekufuran, dan seluruh ketaatan adalah bagian dari

cabang-cabang iman. Boleh jadi pada diri seorang hamba terdapat satu cabang keimanan atau lebih, yang dengan cabang tersebut ia disebut Mukmin, tetapi kadang juga tidak. Ia juga bisa disebut kafir karena terdapat salah satu cabang kekafiran di dalam dirinya, tetapi kadang juga tidak. Dari sinilah muncul dua perkara; perkara penyebutan nama berdasarkan lafal, dan perkara yang berdasarkan pada pertimbangan maknawi dan hukum.

- Pertimbangan berdasarkan makna: Apakah sifat-sifat seperti ini merupakan bentuk kekafiran atau tidak?
- Sedang pertimbangan berdasarkan lafal: apakah orang yang dalam dirinya terdapat sifat tersebut disebut kafir atau tidak?

Perkara yang pertama adalah perkara yang dipertimbangkan berdasarkan syariat murni, sedangkan yang kedua adalah perkara yang dipertimbangkan berdasarkan tinjauan bahasa dan syariat.

* * *

Masalah pokok yang lain adalah, seorang hamba yang melakukan salah satu dari cabang-cabang keimanan tidak harus disebut sebagai Mukmin meskipun apa yang dilakukannya itu adalah bagian dari keimanan. Orang yang melakukan salah satu dari cabang-cabang kekufuran juga tidak mesti disebut sebagai kafir meskipun apa yang dilakukannya itu adalah bagian dari kekufuran.

Demikian pula orang yang memiliki salah satu cabang keilmuan, ia tidak mesti disebut sebagai alim (cendikia). Dan orang yang mengetahui sebagian masalah fikih dan kedokteran pun tidak mesti disebut sebagai fakih (ahli fikih) dan dokter. Namun, hal ini tidak menghalangi penyebutan salah satu cabang iman sebagai keimanan, salah satu cabang nifak sebagai kenifakan, dan salah satu cabang kekufuran sebgai kekufuran.

Ketentuan seperti di atas juga bisa diterapkan pada perbuatan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

"Barang siapa yang meninggalkannya, sungguh ia telah kafir."

"Barang siapa yang bersumpah atas nama selain Allah, sungguh ia telah kafir."

"Barang siapa yang mendatangi seorang dukun, lalu ia membenarkan ucapannya sungguh ia telah kafir. Dan barang siapa yang bersumpah atas nama selain Allah, sungguh ia telah kafir."[95]

Maka, barang siapa melakukan salah satu sifat kekufuran, ia tidak berhak disebut sebagai kafir secara mutlak. Demikian pula orang yang melakukan salah satu perkara yang diharamkan, maka ia tidak dikatakan bahwa dia telah melakukan kefasikan apalagi disebut fasik karena perbuatan haram itu. Ia tidak disebut fasik kecuali jika kefasikan telah mendominasi dalam dirinya."[96]

Saya memiliki catatan terhadap keterangan Ibnu Al-Qayyim ini.

Catatan:

Dalam pernyataan Ibnu Qayyim di atas ada beberapa ungkapan yang bisa jadi membuat sebagian orang salah paham dalam masalah *al-ḫâkimiyyah* (penerapan hukum). Ibnu Qayyim ﷺ menyebutkan bahwa berhukum dengan selain hukum Allah adalah *kufrun dûna kufrin.* Masalah ini harus dijelaskan agar duduk persoalannya menjadi jelas.

Sejak awal berdiri di tangan Rasulullah, masyarakat Islam telah berhukum dengan syariat Allah. Keadaan ini berlanjut hingga masa Khulafa' Ar-Rasyidun dan dilanjutkan oleh para khalifah Bani Umayyah meskipun muncul beberapa penyimpangan dalam kekhalifahan Bani Umayyah ini. Namun, demikian, hukum yang mereka terapkan adalah syariat Allah. Dengan benderanya, syariat Allah menaungi dan melindungi manusia dengan hikmah dan keadilannya. Kemudian kekhalifahan diambil alih oleh Daulah Abbasiyyah dan syariat Allah tetap yang menjadi sistem perundang-undangan, meskipun terjadi friksi yang sangat kuat di beberapa hal.

Setelah itu datanglah Tartar dan Hulagu (Khan) dengan Ilyasiq-nya—*insya Allah* dipaparkan beberapa perkataan ulama tentangnya secara khusus dalam bahasan tersendiri.

Jika permasalahannya seperti itu, maka pernyataan ulama salaf termasuk Ibnu Qayyim ﷺ tidak ada celanya. Maksudnya, jika ada hakim yang memutuskan perkara karena sogokan, kedekatan, atau memberi bantuan dan sebagainya, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu adalah *kufrun dûna kufrin.*

95 HR Al-Hakim dalam sahihnya dengan redaksi seperti ini.
96 *Kitabush Shalah,* Allamah Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim Al-Jauziyah, h. 25-31, cet. II/1391 H, Al-Maktabah As-Salafiyyah, Mesir.

Adapun yang terjadi dalam kehidupan kaum Muslimin—dan ini merupakan yang pertama di sepanjang sejarah mereka—yaitu tindakan menyingkirkan syariat Allah, menuduhnya ketinggalan zaman dan terbelakang, dan menganggapnya tidak bisa mengimbangi kemajuan peradaban dan perkembangan zaman, semua itu adalah kemurtadan model baru dalam kehidupan kaum Muslimin. Pasalnya, permasalahannya tidak berhenti pada tuduhan-tuduhan seperti itu, tetapi berkelanjutan hingga bermuara pada pencabutan syariat Allah dari realitas kehidupan, kemudian diganti dengan undang-undang yang lebih rendah. Syariat Allah digantikan dengan undang-undang Perancis, Inggris, Amerika, Sosialis, Ateis, dan undang-undang jahiliyah kafir lainnya.

Saya memiliki banyak dalil dan bukti atas pernyataan ini, antara lain:

Apa yang dituturkan oleh Ibnu Qayyim ﷺ sendiri dalam teks yang telah kami cantumkan sebelumnya. Beliau menukil pernyataan Imam Ahmad bin Hambal ﷺ yang bunyinya, "Hingga datang suatu perkara yang tidak diperselisihkan."

Benar. Ini adalah perkara yang tidak diperselisihkan selamanya. Bahwa tindakan menyingkirkan syariat Allah dan menuduhnya sangat terbatas dan kurang, sedangkan undang-undang (buatan manusia) itu lebih sempurna dan lebih bisa mengikuti perkembangan zaman adalah bentuk kekafiran yang nyata.

Masih tentang perkataan Ibnu Qayyim, bahwa jenis kekafiran yang berupa *kufrun dûna kufrin* itu diterapkan terhadap hakim yang pada dasarnya sangat komitmen terhadap Islam dan syariatnya. Maksudnya, apabila hukum yang ia putuskan itu ternyata menyimpang dari nash, maka hukum (*kufrun dûna kufrin*) inilah yang diberlakukan untuknya. Dan hukum ini sama sekali tidak bisa diterapkan kepada orang yang menggantikan syariat Allah dengan undang-undang (buatan manusia).

Perkara menghalalkan, mengharamkan, dan membuat undang-undang bagi manusia, para ulama zaman dahulu maupun sekarang telah sepakat bahwa hal itu adalah hak prerogatif Rabbul 'Alamin. Maka, siapa saja yang mengklaim dirinya memiliki hak seperti itu, berarti ia telah menjadikan dirinya sebagai *ilah* dan menobatkan diri sebagai tuhan tandingan yang disembah selain Allah. Masalah ini akan dijelaskan secara terpisah, *insya Allah.*

Perbuatan mengesampingkan syariat rabbaniyah dan menggantikannya dengan hawa nafsu manusia adalah perkara yang pelakunya dikafirkan oleh seluruh ulama zaman dulu maupun sekarang. Karena ia termasuk perkara agama yang wajib diketahui. Masih adakah yang mendebat persoalan ini, padahal Allah ﷻ jelas-jelas telah berfirman:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Sebagaimana telah diakui oleh seluruh manusia, baik Mukmin maupun kafir, Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Maka, Dia jugalah yang berhak memiliki perintah dan kekusaan; pemerintahan dan kedaulatan.[97]

Pernyataan Imam Ahmad رحمه الله, "Hingga datang suatu perkara yang tidak diperselisihkan," ini dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh رحمه الله. Beliau menerangkan:

"Salah satu bentuk kekafiran terbesar yang nyata ialah mendudukkan undang-undang terlaknat pada kedudukan wahyu yang diturunkan oleh *Rûhul Amîn* (Jibril عليه السلام) pada hati Muhammad ﷺ untuk menjadi pemberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas."[98]

Penuturan Ibnu Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Madârijus Sâlikîn*. Setelah menyebutkan beberapa pendapat tentang masalah berhukum, beliau mengatakan, "Yang benar, bahwa berhukum dengan selain hukum Allah itu mencakup dua bentuk kekufuran, yaitu kufur kecil dan kufur besar, sesuai keadaan si hakim itu sendiri. Apabila si hakim masih meyakini kewajiban berhukum dan menghukumi dengan apa yang Allah turunkan dalam peristiwa tertentu, kemudian ia menggantinya karena menentang, tetapi ia menyadari bahwa perbuatannya itu akan menyebabkan dirinya berhak mendapatkan hukuman, maka tindakan seperti ini adalah kufur kecil.

Apabila si hakim meyakini bahwa berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah itu tidak wajib dan ia berhak memilih, padahal ia yakin bahwa hal itu adalah jelas-jelas hukum Allah, maka tindakan seperti ini adalah kufur besar.

97 Lihat tafsir ayat ini oleh Asy-Syahid Sayyid Quthub *Rahimahullah* dalam kitab beliau *Fi Zhilalil Qur'an*: III/1297, cet. Dar Asy-Syuruq, juga *Tafsir Ibn Katsir*.

98 *Tahkimul Qawanin*, cet. 1380 H, Mathabi' Ats-Tsaqafah, Mekkah.

Akan tetapi, jika si hakim dalam keadaan tidak tahu atau salah dalam mengambil keputusan hukumnya, maka itu adalah bentuk kekeliruan seorang hakim, dan diberlakukan hukum orang-orang yang salah (keliru) baginya."[99]

Pernyatan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله di dalam bukunya *Minhâj As-Sunnah*. Beliau berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa orang yang tidak memercayai wajibnya berhukum dengan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya adalah kafir. Maka, barang siapa yang membolehkan menghukumi manusia dengan sesuatu yang dianggapnya sebagai keadilan tanpa mengikuti apa yang Allah turunkan adalah kafir.

Setiap umat pasti memerintahkan agar menerapkan hukum dengan adil, tapi terkadang keadilan yang ada dalam keyakinan mereka itu adalah apa yang dipandang oleh tokoh-tokoh mereka. Bahkan tidak sedikit orang yang telah mengaku Islam, tetapi mereka tetap berhukum dengan tradisi yang sama sekali tidak diturunkan oleh Allah ﷻ. Contohnya tradisi orang-orang Badui.[100] Mereka memiliki tokoh-tokoh adat yang dipatuhi. Mereka mamandang bahwa keputusan tokoh-tokoh adat itulah yang patut dipatuhi, bukan Al-Kitab dan As-Sunnah. Tindakan seperti ini jelas sebuah kekafiran.

Betapa banyak orang yang telah mengaku Islam, tetapi hanya mau berhukum dengan adat yang berlaku dan disepakati, yang diperintahkan oleh tokoh adatnya. Orang-orang yang seperti ini jika sebenarnya sudah mengetahui bahwa mereka hanya diperbolehkan berhukum dengan apa yang Allah turunkan, tetapi mereka enggan mematuhinya bahkan membolehkan berhukum dengan selain hukum Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir."[101]

Ibnu Qayyim ketika menafsiri firman Allah, "*Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam.*" (As-Syu'arâ': 97-98), mengatakan, "Persamaan ini tiada lain adalah dalam hal kecintaan, penuhanan, dan ketaatan atas apa yang mereka syariatkan. Bukan dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan *rububiyah.* Persamaan yang seperti inilah yang Allah kabarkan, terkait perbuatan orang-orang kafir. Termaktub di dalam firman-Nya, *"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan*

---

99 *Madarijus Salikin*: I/337.

100 Yaitu adat dan tradisi orang-orang gurun.

101 *Majmu'atut Tauhid,* risalah ke-12, h. 278, cet. Darul Fikr.

bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan Rabb mereka dengan sesuatu." (Al-An'am: 1).

Menurut pendapat yang lebih benar, bahwa makna firman-Nya, *"Namun, orang-orang yang kafir mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu"*, adalah mereka menjadikan seorang sekutu bagi Allah yang dicintainya, disucikannya dan bahkan disembah dan diibadahinya sebagaimana halnya mereka mencintai dan menyembah Allah.

Lebih dari itu, mereka juga mengagungkan seluruh perintah sekutu yang mereka sandingkan di sisi Allah. Persamaan yang mereka serupakan ini bukan dalam hal perbuatan dan sifat—di mana mereka hanya meyakini bahwa sekutunya itu memiliki kesamaan perbuatan dan sifat dengan Allah—, tetapi dalam hal kecintaan, ubudiyyah, dan pengagungan. Meskipun pada dasarnya mereka mengakui adanya perbedaan antara Allah dengan sekutu yang telah mereka buat itu. Meluruskan masalah ini, adalah meluruskan syahadat *lâ ilâha illallâh.*[102]

Untuk lebih memperjelas duduk perkara penggantian syariat dengan undang-undang (buatan manusia) dan hawa nafsu, perlu kami sertakan pernyataan para ulama, bahwa kufur *i'tiqad* terbagi menjadi lima, yaitu:[103]

a. ***Kufur Takdzib***, yaitu meyakini kedustaan para rasul. Bentuk kekafiran ini sangat sedikit ditemukan pada diri orang-orang kafir. Pasalnya, Allah ﷻ telah mendukung para rasul dan memberi mereka bukti-bukti dan tanda-tanda atas kebenaran mereka, yang menegakkan hujah dan menghapus alasan.

   Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang Fir'aun dan kaumnya:

   "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya." (An-Naml: 14).

   Dan Dia berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ:

   "Karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, akan tetapi, orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'am: 33).

b. ***Kufur Ibâ' dan Istikbâr* (Pembangkangan dan Kesombongan)**, seperti kufurnya Iblis. Misalnya, orang yang mengetahui Rasul tetapi enggan

102 *At-Tafsir Al-Qayyim*, h. 396.
103 Disebutkan oleh Allamah Ibnul Qayyim dalam *Madarijus Salikin*: I/337-338.

mengikutinya karena membangkang dan sombong. Kekafiran macam ini banyak dijumpai pada musuh-musuh para rasul. Sebagaimana yang difirmankan Allah tentang Fir'aun dan kaumnya:

"Maka mereka berkata, 'Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita." (Al-Mukminun: 47)

Kufur semacam ini adalah kufurnya Abu Thalib. Meskipun ia membenarkan dan tidak sedikit pun ragu tentang kebenaran Nabi Muhammad, tetapi keangkuhan lebih mendominasi dirinya sehingga tidak mau mengikuti beliau ﷺ Dan meskipun tanda-tanda kenabian beliau ﷺ begitu agung, tetap saja hal itu tidak mampu memalingkannya dari agama mereka.

c. ***Kufur I'rad*** **(berpaling)**, seperti kufurnya orang yang berpaling dari Rasulullah ﷺ Yaitu orang yang tidak mau mendengar, tidak mau membenarkan, dan tidak pula mendustakannya. Tidak mau menolong dan membantunya, tapi juga tidak memusuhinya serta sama sekali tidak mau memerhatikan apa yang beliau sampaikan.

   Hal ini seperti yang dinyatakan oleh salah seorang bani Abdu Yalail kepada Nabi ﷺ, "Demi Allah, aku akan katakan kepadamu satu perkataan, 'Jika kamu benar, maka kamu terlalu agung bila aku harus menolakmu. Namun, jika kamu dusta, maka kamu terlalu hina jika aku harus berkata-kata kepadamu'."[104]

d. ***Kufur Syak*** **(Ragu-ragu)**, yaitu orang yang tidak yakin akan kebenarannya dan tidak pula mendustakannya. Ia ragu-ragu tentangnya. Keraguan orang yang seperti ini tidak akan berkelanjutan kecuali jika ia memastikan dirinya untuk berpaling dari melihat tanda-tanda kebenaran dan kejujuran Rasulullah ﷺ secara total. Adapun jika ia berpaling darinya, tapi kadang-kadang masih mau berpikir tentangnya, maka ada kemungkinan keraguannya akan hilang. Karena keadaan seperti itu bisa membawa kepada pembenaran.

e. ***Kufur Nifaq*,** yaitu menampakkan keimanan dengan lisan dan menyembunyikan kedustaan dengan hati. Inilah yang disebut nifak akbar.

104 Syekh Muhammad Hamid Al-Fiqqi mengomentari hal ini, "Ini adalah kekufuran orang-orang ateis hari ini yang mengaku sebagai orang Islam tetapi mengekor kepada orang-orang Frank dari kalangan Yahudi dan Nasrani...." (Catatan kaki *Madarijus Salikin*: I/228)

* * *

Setelah kami jelaskan kekufuran beserta macam-macamnya—semoga kita dijauhkan darinya—kami akan menjelaskan tentang kesyirikan—kita berlindung kepada Allah darinya. Syirik sebagaimana disebutkan dalam penuturan Ibnu Qayyim رحمه الله, terbagi menjadi dua: syirik besar yang bisa mengeluarkan seseorang dari agama, dan syirik kecil, yaitu riya'.

Adapun syirik besar dalilnya adalah firman Allah عزوجل :

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاء

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa': 116)

Syirik besar terbagi menjadi empat sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu:

1. **Syirik Doa**

   Allah berfirman:

   فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

   "Maka apabila naik bahtera, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah." (Al-Ankabut: 65)

2. **Syirik Niat, *Iradah*, dan Tujuan**

   Allah berfirman:

   مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

   "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan penuh

pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat, kecuali neraka, dan sia-sialah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

3. Syirik Ketaatan

Allah berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31)

Disebutkan dalam hadits, dari Adi bin Hatim ﷺ ketika ia mendengar Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Kemudian saya menyela, 'Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembah rahib-rahib itu.' Lalu Rasulullah ﷺ Bersabda, '*Benar, akan tetapi, para rahib itu mengharamkan atas mereka sesuatu yang halal dan menghalalkan bagi mereka sesuatu yang haram, lalu mereka mematuhinya. Itulah hakikat peribadahan mereka kepada rahib-rahib tersebut.*'" (HR Tirmidzi).[105]

Dalam menafsiri ayat di atas, Hudzaifah bin Yaman dan Abdullah bin Abbas serta lainnya mengatakan, "Mereka menaati para rahib itu dalam hal yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan."

4. Syirik *Mahabbah* (Cinta)

Allah berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ... ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165)[106]

105 At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *At-Tafsir*. VIII/248, no. 3094, tahqiq: Ad-Du'as. At-Tirmidzi berkomentar, "Ini hadits *gharib.*" Ibnu Katsir menyebutkannya ketika menafsirkan ayat ini (IV/77) dan menyandarkannya kepada Imam Ahmad dan Ibnu Jarir. Al-Albani berkomentar, "Hadits hasan." Lihat: *Ghayatul Marami fi Takhrijil Halali wal Haram*, h. 20.

106 *Majmu'atut Tauhid*, h. 3.

* * *

Nifak juga ada yang mengeluarkan pemiliknya dari agama, yaitu nifak akbar (besar). Tentang jenis nifak ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Nifak itu ada yang besar yang menyebabkan pemiliknya berada di dasar neraka paling bawah, sebagaimana nifaknya Abdullah bin Ubay dan lainnya. Ia menampakkan pendustaannya terhadap Rasulullah ﷺ, menentang apa yang dibawa oleh beliau ﷺ. Atau sebagiannya, membenci beliau ﷺ, tidak meyakini kewajiban untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, sangat senang dengan kemunduran agama beliau ﷺ atau benci bila melihat kemenangan agama beliau ﷺ, dan hal-hal semisal yang menyebabkan pelakunya hanya bisa disebut sebagai musuh Allah dan Rasul-Nya."[107]

* * *

Riddah, atau murtad adalah kembali menjadi kafir setelah beriman. Siapa yang dengan sadar dan tidak terpaksa mengatakan kata-kata kekafiran, melakukannya, atau rida terhadapnya, maka ia kafir, meskipun pada dasarnya hatinya membencinya. Seperti inilah yang dinyatakan oleh ulama Sunnah dan hadits. Dalam beberapa buku karangannya, mereka menyebutkan, "Murtad adalah orang yang kembali kafir setelah Islam, baik dengan perkataan, perbuatan, maupun keyakinan."

Para ulama ini menetapkan bahwa siapa saja yang mengatakan kata-kata kekafiran, maka ia telah kafir, meskipun ia tidak meyakininya dan tidak mengerjakannya. Namun, dengan catatan, ketika mengatakan itu ia dalam keadaan sadar dan tidak terpaksa.

Demikian juga dengan orang yang melakukan perbuatan kekafiran, ia menjadi kafir meskipun tidak meyakininya dan tidak pula mengucapkannya. Bahkan, seperti itu juga dengan orang yang sengaja membuka dan melapangkan dadanya untuk menerima sebuah kekafiran, meskipun tidak mengucapkannya dan tidak pula mengamalkannya. Hal seperti ini sudah maklum secara pasti dari buku-buku mereka. Siapa saja yang mendalami ilmu tentu sudah menemukan sebagian buku-buku karangan tersebut.[108]

107 *Al-Fatawa*: XXVIII/434.

108 *Ad-Difa'*, Syekh Hamid bin Atiq, h. 28. Lihat: *At-Tasyri' Al-Jina'i*: II/708 dan *Ar-Riddatu bainal Amsi wal Yaum*, h. 33.

Untuk mendapatkan perincian dan penjelasan yang lebih detil setelah disebutkan secara global, berikut ini akan kami sampaikan pembatal-pembatal keislaman, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana ditetapkan oleh ahlul ilmi.

* * *

Pembatal-Pembatal Keislaman

Ulama menyebutkan, ada sepuluh pembatal keislaman yang sangat penting, yaitu:

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah

   Allah berfirman:

   إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿١١٦﴾

   "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa': 116)

2. Membuat perantara antara Allah dan dirinya, yang dijadikan obyek berdoa dan meminta syafaat. Orang yang melakukan hal seperti ini adalah kafir berdasarkan ijmak.

3. Tidak mengafirkan orang-orang musyrik, meragukan kekafiran mereka atau malah membenarkan mazhab mereka. Orang yang melakukan hal ini telah kafir berdasarkan ijmak.

4. Meyakini bahwa ada selain petunjuk Nabi ﷺ yang lebih sempurna, dan hukum selainnya lebih baik darinya, seperti orang yang mengutamakan hukum thaghut daripada hukum beliau. Ia telah kafir.

5. Membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Orang seperti ini telah kafir berdasarkan ijmak, meskipun ia mau mengamalkan sesuatu yang dibencinya itu. Dalil untuk masalah ini adalah firman Allah:

   ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

   "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang Allah turunkan (Al-Qur'an), lalu Allah

menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 9)

6. Mengolok-olok sebagian dari agama Allah; pahala atau siksa-Nya. Orang yang melakukan hal ini telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ...﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah iman." (At-Taubah: 65-66)

7. Sihir. Termasuk sihir: memalingkan dan menyatukan (seseorang dengan pasangannya). Barang siapa melakukan itu atau rida dengannya, maka ia telah kafir. Dalilnya, firman Allah:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولاَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ

"Keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu) Oleh sebab itu, janganlah kamu kafir." (Al-Baqarah: 102)

8. Mendukung dan membantu orang-orang musyrik untuk mengalahkan kaum Muslimin. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Barang siapa di antara kalian mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 51)

9. Meyakini bahwa ada sebagian manusia yang tidak wajib mengikuti Nabi ﷺ bahkan diperkenankan keluar dari syariat beliau ﷺ Sebagaimana halnya Khidhir diperkenankan keluar dari syariat Musa عليه السلام. Orang yang meyakini itu telah kafir.

10. Berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya apalagi mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22)

Tidak ada perbedaan (konsekuensi) dalam seluruh perkara pembatal-pembatal keislaman ini, baik antara orang yang bergurau, sungguh-sungguh, atau dalam keadaan takut, kecuali orang yang dalam keadaan benar-benar dipaksa. Seluruhnya sangat besar bahayanya, dan paling sering terjadi. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mewaspadainya, dan khawatir. Jangan sampai dirinya jatuh ke dalamnya.[109]

Dalam memaparkan pembatal-pembatal keislaman ini, alangkah baiknya bila kami fokus pada dua hal di antaranya. Sebab, keduanya sangat penting dan serius bagi kehidupan kaum Muslimin. Hal ini sekaligus untuk menjelaskan alasan mengapa kita perlu mendalami persoalan *Al-Hakimiyyah* (berhukum) dan hubungannya dengan *al-wala'* dan *al-bara'*. Kedua hal yang kita maksudkan adalah:

Pertama, meyakini bahwa petunjuk selain petunjuk Nabi ﷺ itu lebih sempurna, atau memercayai bahwa hukum selain hukum Nabi ﷺ itu lebih bagus dan lebih baik, sebagaimana orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut ketimbang hukum beliau ﷺ, maka ia telah kafir.

Menyingkirkan syariat Allah dari arena kehidupan dan mengimport undang-undang buatan manusia yang serba terbatas adalah kemurtadan model baru yang muncul pada abad-abad terakhir kehidupan kaum Muslimin. Perlu diketahui, masyarakat Islam pernah hidup berabad-abad dalam naungan syariat Allah. Hanya syariat Allah yang menaungi kehidupan setiap individunya, baik pemerintah maupun rakyatnya meskipun juga ada kemaksiatan, baik dosa besar maupun kecil. Namun, begitu, sistem kehidupan dan undang-undang yang diberlakukan untuk mengatur seluruh urusan mereka tetap syariat dan hukum Allah. Selain itu, jihad memerangi orang-orang kafir dan usaha penyebaran kalimat Islam ke seluruh penjuru bumi tetap dikembangkan dan diperluas jangkauannya.

Adapun tuduhan bahwa syariat Islam itu adalah syariat yang terbatas, terbelakang dan tidak sejalan dengan perkembangan zaman adalah suatu perkara yang tidak pernah terjadi kecuali setelah kaum Muslimin melibatkan

109 *Ad-Durar As-Saniyyah:* VIII/89-90. Lihat pula: *Mu'allafat Al-Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab:* V/212-214.

diri dalam kolonialisme global. Setelah kaum Muslimin melupakan Allah sehingga Allah pun melupakan mereka.

Al-Qur'an dan As-Sunnah sarat dengan nash yang tegas dan jelas membicarakan persoalan hukum. Persoalan ini merupakan bagian dari akidah seorang Muslim dan salah satu perkara agama yang terpenting. Allah berfirman:

> *"Dan barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."* (Al-Ma'idah: 44)
>
> *"Dan barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang zalim."* (Al-Ma'idah: 45)
>
> *"Dan barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik."* (Al-Ma'idah: 47)
>
> *"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki. Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"* (Al-Ma'idah: 50)
>
> *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisa': 65)
>
> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang menyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (As-Syura: 21)
>
> *"Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya)' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.*

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar (Rasul) memutuskan (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.

Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.

Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau karena mereka ragu-ragu ataukah karena takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 47-51)

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam. Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115)

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kepalsuan pengakuan orang-orang yang menyatakan telah beriman, tetapi masih ingin berhukum kepada thaghut. Allah berfirman:

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thagut itu, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah patuh (tunduk) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada (hukum) Rasul,' niscaya engkau (Muhammad) melihat orang-orang munafik

menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari mendekati kamu." (An-Nisa': 60-61)

Alangkah indahnya perumpamaan yang dibuat oleh salah seorang ulama dalam menyifati orang yang telah buta basirahnya sehingga rela mengganti syariat Allah dengan undang-undang buatan manusia. Beliau berkata, "Perumpamaan orang yang seperti ini adalah ibarat kumbang yang tersiksa oleh aroma kesturi dan mawar yang semerbak, tetapi nyaman dan kerasan hidup di tengah sampah dan kotoran."[110]

Allah ﷻ telah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang hina." (Al-Mujâdalah: 20).

Dan bentuk penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang paling besar adalah berpaling dari hukum Allah dan syariat-Nya serta dari Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Kehinaan yang hari ini menimpa kaum Muslimin di seluruh dunia tiada lain adalah akibat dari meninggalkan syariat Allah.

Hari ini jumlah kaum Muslimin sangat banyak, tetapi mereka buih, seperti buih air bah. Umat-umat yang paling hina berebutan memangsa mereka, dan manusia-manusia yang paling rendah pun menguasai mereka. Sungguh, benarlah nubuat Nabi Muhammad ﷺ ketika bersabda, *"Hampir tiba saatnya umat-umat memperebutkan kalian. Seperti makanan yang diperebutkan di atas piring besarnya."* Seseorang bertanya, "Apakah karena jumlah kami ketika itu sangat sedikit?" Beliau menjawab, "*Tidak, bahkan ketika itu jumlah kalian sangat banyak. Akan tetapi, ketika itu kalian adalah buih, seperti buih air bah. Allah benar-benar mencabut dari dada musuh kalian rasa takut kepada kalian, dan Allah menyusupkan al-wahn ke dalam hati kalian."* Seseorang bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah *wahn* itu?" Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan benci mati."*[111]

Bagian terbesar dari penyimpangan yang hari ini menguasai kehidupan kaum Muslimin ini dipikul oleh mereka yang bergelar ulama. Mereka melakukan manipulasi agar manusia mau mengganti syariat Allah dengan hawa nafsu manusia. Sungguh, mereka ini yang akan menanggung dosa-dosa mereka sepenuhnya, juga dosa orang-orang yang disesatkannya

---

110 *Ar-Rasa'il Al-Muniriyyah*: I/139.

111 *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Malahim*: IV/484, no. 4297. Ia berkata dalam *Misykatul Mashabih*, "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dala'ilun Nubuwwah*" Kemudian Syekh Al-Albani mengomentari, " Ini merupakan hadits *shahih*." Lihat: *Misykatul Mashabih*: III/1475.

hingga hari kiamat. Dan Islam benar-benar berlepas diri dari perbuatan mereka itu. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada para ulama salaf yang senantiasa menjaga dan menutup celah-celah yang rawan dalam syariat Islam sehingga tidak mudah disusupi oleh orang-orang yang bergelar ulama itu.

Seorang Imam agung Al-Hafidz Ibnu Katsir ﷺ menuturkan apa yang menimpa kaum Muslimin pada hari-hari penyerangan kaum Tartar dalam kitab tafsirnya, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Adhim*'. Yaitu ketika beliau menafsiri firman Allah, *"Apakah hukum jahiliah yang mereka cari."* (Al-Ma'idah: 50). Beliau berkata:

> "Dalam ayat ini Allah ﷻ mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang *muhkam* (tetap) yang mencakup seluruh kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan, untuk mencari pengganti selainnya, yaitu pendapat akal, hawa nafsu, dan istilah-istilah yang dibuat oleh para tokoh tanpa sedikit pun bersandar kepada syariat Allah. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahiliyah dahulu yang menyandarkan hukumnya kepada kesesatan dan kebodohan-kebodohan belaka, serta apa saja yang ditetapkan berdasarkan pendapat akal dan hawa nafsu mereka.
>
> Dan ini sebagaimana pula yang dilakukan oleh orang-orang Tartar yang berhukum kepada siasat politik kerajaan yang bersumber dari raja mereka, Jengis Khan yang sukses membuat panduan undang-undang dalam kitab Ilyasiq. Ilyasiq adalah sebuah kitab panduan yang memuat hukum-hukum yang dinukil dari beberapa syariat agama yang bermacam-macam; Yahudi, Nasrani, dan Islam. Namun, kebanyakan hukum yang terkandung di dalamnya adalah hasil dari pemikiran dan hawa nafsunya belaka.
>
> Kemudian kitab ini menjadi buku panduan hukum yang harus ditaati oleh seluruh rakyatnya. Bahkan mereka lebih mengutamakan berhukum kepada Ilyasiq dalam menimbang berbagai permasalahan yang ada, ketimbang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.
>
> Oleh karena itu, barang siapa yang melakukan hal itu, sungguh, ia telah kafir yang wajib diperangi sampai mau kembali kepada

hukum Allah dan rasul-Nya, dan tidak berhukum dengan hukum selain-Nya dalam berbagai persoalan, sedikit maupun banyak."[112]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim[113] menjelaskan beberapa keadaan yang jika dikerjakan oleh seorang hakim, maka akan memasukkannya ke dalam kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Keadaan-keadaan yang dimaksud adalah:

1. Apabila hakim yang menolak berhukum dengan selain hukum Allah itu mengingkari kelayakan hukum Allah dan Rasul-Nya. Inilah makna dari hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan dipilih oleh Ibnu Jarir At-Thabari. Tidak ada perselisihan di antara ahlul ilmi tentang hukum atas orang yang mengingkari hukum syariat yang telah diturunkan Allah ﷻ.

   Sesungguhnya prinsip yang telah ditetapkan dan disepakati oleh ahlul ilmi adalah, bahwa orang yang mengingkari salah satu pokok agama atau salah satu cabangnya yang telah disepakati oleh ulama, dan atau mengingkari satu huruf dari (huruf-huruf Al-qur'an) yang dibawa Rasulullah ﷺ secara *qath'i* (pasti) adalah kafir. Kekafiran yang mengeluarkannya dari agama.[114]

2. Apabila orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tidak mengingkari bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya itu adalah benar, tetapi ia berkeyakinan bahwa hukum selain hukum Rasulullah ﷺ itu lebih bagus, lebih sempurna dan lebih mencakup seluruh kebutuhan manusia serta masalah-masalah kontemporer yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan keadaan.

   Tidak diragukan lagi bahwa sikap seperti ini adalah sebentuk kekafiran. Pasalnya, ia lebih mengutamakan hukum-hukum manusia yang merupakan sampah otak dan ampas pemikiran daripada hukum Zat yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya tidak ada satu pun persoalan yang muncul kecuali hukumnya telah ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, baik berupa nash, zahir, kesimpulan, atau selainnya. Yang diketahui oleh orang

112 *Tafsir Ibn Katsir*: III/123.

113 Beliau adalah Syekh Muhammad bin Ibrahim Alisy-Syaikh, mufti negeri-neger Saudi. Besar di rumah yang diliputi ilmu dan keutamaan. Kelahiran tahun 1311 H. Hapal Al-Qur'an pada usia 11 tahun. Mengalami kebutaan pada usia 14 tahun, namun beliau bersabar dan mengharap pahala. Berguru kepada Syekh Saad bin Atiq. Wafat pada bulan Ramadhan 1389 H. Lihat biografi beliau dalam kitab *'Ulama' Najd*, Al-Bassam: I/88.

114 *Tahkimul Qawanin*, h. 5.

yang mengetahuinya, dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.

3. Atau, si hakim tidak meyakini bahwa selain hukum Allah lebih bagus daripada hukum Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia meyakini bahwa derajat hukum itu sama dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Sikap seperti ini hukumnya sama dengan dua sikap sebelumnya, yaitu kafir. Kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Karena dalam sikap ini terkandung unsur penyamaan anatara makhluk dan Al-Khaliq.
4. Demikian juga hukum orang yang meyakini bolehnya berhukum dengan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Hukumnya sama dengan persoalan sebelumnya.
5. Keadaan yang paling gawat dan nyata ialah penentangan hakim terhadap syariat; kesombongannya terhadap syariat; dan menyelisihi Allah dan Rasul-Nya. Misalnya, mendirikan pengadilan-pengadilan hukum positif yang rujukannya adalah undang-undang positif, seperti undang-undang Prancis, Amerika, Inggris, dan pemikiran-pemikiran orang-orang kafir. Adakah kekafiran yang lebih besar dari kekafiran seperti ini? Dan adakah penentangan terhadap syahadat, bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, selain penentangan ini?[115]
6. Keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh kebanyakan tokoh adat dan kabilah serta lainnya yang bersumber dari cerita dan tradisi nenek moyang yang secara turun temurun diwariskan kepada setiap keturunannya dan dijadikan sebagai pedoman hukum karena benci dan berpaling dari hukum Allah.

   Adapun contoh kekafiran yang tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, yang diistilahkan dengan *kufrun dûna kufrin*, atau yang dikatakan oleh beliau, "Ia bukanlah kekafiran seperti yang kalian pahami," adalah seperti:

Seseorang yang menghukumi suatu masalah dengan selain hukum Allah karena terbawa syahwat dan hawa nafsunya, tetapi ia masih tetap berkeyakinan bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya adalah hak serta mengakui bahwa dirinya adalah salah dan menjauhi petunjuk. Meskipun tidak mengeluarkan dari agama, kekafiran seperti ini merupakan kemaksiatan

115 *Idem*, h. 7.

yang sangat besar, bahkan lebih besar dari dosa-dosa besar seperti zina, minum khamer, mencuri, dan lainnya.

Ingat, sebuah kemaksiatan yang Allah sebut dengan kekafiran di dalam kitab-Nya, maka tingkatannya lebih besar daripada kemaksiatan yang tidak disebut dengan kekafiran.[116]

Alasan yang mendorong saya menyampaikan pembahasan *al-hakimiyah* (berhukum) beserta perincian keadaan-keadaannya adalah karena betapa bahaya dan seriusnya persoalan ini. Perlu diketahui, memberikan loyalitas kepada hakim yang berhukum dengan selain hukum Allah, mengakui undang-undangnya yang diberlakukan pada manusia, serta mengakui penghalalan dan pengharamannya yang sama sekali tidak Allah izinkan adalah bertentangan dengan syahadat; bahwa Allah adalah ilah yang dituhankan oleh hati dengan penuh kecintaan, pengagungan, ketaatan, dan ketundukan. Dan juga bertentangan dengan syahadat bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dialah yang ditaati seluruh perintah dan larangannya.

Andaikan semua manusia memahami perkara ini, niscaya tiada lagi hak untuk hidup dan membuat undang-undang bagi thaghut-thaghut itu di muka bumi ini. Tidak akan ada juga orang yang mengakui kekafiran dan usaha menyingkirkan syariat Allah yang tetap.

Kedua, di antara perkara yang membatalkan keislaman yang wajib kita perhatikan dengan seksama adalah mendukung dan membantu orang-orang musyrik dalam mengalahkan kaum Muslimin. Dalilnya firman Allah:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

"Dan barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai teman setia, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Al-Ma'idah: 51)

Hal ini merupakan pembatal keislaman yang paling besar yang hari ini menimpa kebanyakan manusia di muka bumi. Ironisnya, setelah terjatuh dalam kubang ini mereka tetap merasa sebagai orang Islam dan memakai nama-nama Islam. Hari ini kita hidup di suatu masa yang orang merasa malu mengatakan, "Hai kafir," kepada orang kafir. Lebih parah lagi, orang merasa takjub, mengunggulkan, kagum kepada musuh-musuh Allah.

116 *Idem*, h. 8.

Mereka menjadi panutan dan idola bagi orang-orang yang lemah imannya. Mereka silau memandang musuh-musuh Allah, berangan-angan ingin menjadi seperti mereka, bahkan andai mereka masuk lubang biawak pun, kaum Muslimin akan mengikutinya.

Membantu orang-orang kafir dan musyrik bisa berupa apa saja bentuknya. Mulai dari kecondongan hati hingga mengadopsi aliran pemikiran mereka yang ateis, atau duduk bersama mereka dalam membuat undang-undang, atau membuka rahasia kaum Muslimin kepada mereka, hingga pernik-pernik kehidupan lainnya, yang kecil maupun yang besar. Insya Allah persoalan ini akan kami bahas dalam pasal: gambaran-gambaran *muwâlât.*

Sekarang pemahaman tentang hakikat akidah ini beserta pembatal-pembatalnya akan menjadi jaminan seorang Muslim memiliki basirah dalam memahami akidah *al-wala'* dan *al-bara'* ini. Sesuai timbangan syariat yang benar. Bukan sekadar ukuran hawa nafsu manusia belaka. Bahwa tidak ada *wala'* (loyalitas) kecuali untuk Allah, Rasul-Nya, agama-Nya dan kepada orang-orang beriman serta diiringi *bara'* (berlepas diri) dari apa saja yang diikuti, dicintai atau ditakuti yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.[]

BAB I
PENGERTIAN AL-WALA' DAN AL-BARA'

PASAL I
Definisi dan Urgensi Al-Wala' dan Al-Bara' di dalam Al-Kitab dan As-Sunah

Al-Wala' Menurut Bahasa

Disebutkan di dalam *Lisân Al-'Arab*, kata *al-wala'* itu sama dengan *al-muwâlât.* Ibnul A'rabi menjelaskan, "Jika ada dua orang sedang berselisih lalu datanglah orang ketiga untuk mendamaikan mereka, tetapi ia condong kepada salah satunya sehingga ia membantunya atau berpihak kepadanya." Oleh karena itu, bila dikatakan, *Wâlâ fulanun fulanan*, artinya fulan membantu fulan jika ia mencintainya.

Sedangkan *Al-Maulâ* adalah kata yang bisa berarti: *Rabb, Al-Mâlik* (pemilik), *As-Sayyid* (tuan), *Al-Mun'im* (pemberi nikmat), *Al-Mu'tiq* (yang memerdekakan), *An-Nâshir* (penolong), *Al-Muhib* (pecinta), *At-Tâbi'* (yang mengikuti), *Al-Jârru* (tetangga/pelindung), putra paman, *Al-Halîf* (sekutu), *Al-'Aqîd* (yang mengadakan perjanjian), *As-Shahru* (kerabat), *Al-Abdu* (budak laki-laki), dan *Al-Mun'am 'alaihi* (yang dikaruniai nikmat). Jika makna-makna ini direnungkan, maka semuanya berpijak pada *an-nushrah* dan *al-mahabbah* (pertolongan dan kecintaan).[1]

1 *Lisanul 'Arab*, Ibnu Manzhur: III/985-986. Lihat pula: *Al-Qamus Al-Muhith:* IV/294, cet. III.

A*l-Walâyah* (perwalian) itu terkait dalam masalah *nasab* (keturunan), *nushrah* (pertolongan) dan *al-'itqu* (pemerdekaan).

Adapun kata *al-muwâlâh* adalah bentukan dari kata *Wâla al-qaumu* (kaum itu melindungi). Ini sebagaimana yang termaktub dalam sabda Nabi ﷺ:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

"Barang siapa yang aku menjadi pelindungnya, maka akulah yang melindunginya." (HR Ahmad dan Tirmidzi).[2]

Menurut Imam Syafi'i رحمه الله, maksudnya adalah perlindungan Islam. Ini sebagaimana firman Allah:

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman, sedangkan sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak ada pelindung bagi mereka." (Muhammad: 11).

Al-Muwâlâh (perlindungan) adalah antonim dari *Al-Mu'âdâh* (permusuhan). Maka *al-waliy* (pelindung, wali, atau kawan) adalah antonim dari *al-'aduwu* (musuh). Allah berfirman:

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Allah Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." (Maryam: 45).

Tsa'lab رحمه الله mengatakan, "Setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah, berarti ia telah menjadikannya sebagai wali (pelindung)." Padahal Allah telah berfirman:

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 257).

Maksudnya, Allah menjadi pelindung mereka dalam menolong mereka untuk mengalahkan musuh-musuhnya dan memenangkan agama mereka atas agama orang-orang yang menyelisihi mereka.

---

2 Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* dari Al-Bara' (IV/281), juga dari Zaid bin Arqam (IV/368, 370, 372); At-Tirmidzi dalam *Al-Manaqib*: IX/300, no. 3714, dan ia berkomentar, "Hadits *hasan shahih gharib.*" Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat: *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*: VI/353, no. 6399.

Ada yang mengatakan, "Maksud, *'Allah Pelindung mereka'* adalah hanya Allah yang berwenang memberikan pahala mereka dan membalas amal baik mereka."

Kata *Al-Waly* juga berarti dekat (*Al-Qurbu dan Ad-Dunuw*).[3] Sedang *Al-Muwâlâh* bisa berarti *Al-Mutâba'ah* (mengikuti). Adapun *At-tawalli* bisa berarti *al-i'râdh* (berpaling) dan juga bisa berarti *al-ittibâ'* (mengikuti).

Allah berfirman:

وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ

"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain." (Muhammad: 38).

Maksudnya, jika kalian berpaling dari agama Islam.

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Dan barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai teman setia, maka sesunguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 51).

Maksudnya, orang yang mengikuti dan menolong (membantu) mereka.[4]

Menurut penulis kamus *Al-Mishbâh Al-Munîr*, kata *al-waliy* mengikut *wazan fa'îl* yang bermakna *fâ'il* (subyek) sehingga artinya: orang yang memberikan pertolongan. Contoh, firman Allah:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُواْ

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 257).

Namun, demikian, ia juga bisa berarti *maf'ûl* (obyek), yaitu berlaku bagi hak orang yang taat. Karena itu, dikatakan, *"Al-Mukminu Waliyyullahi* (orang Mukmin adalah pelindung Allah)." Sedangkan kata *Wâlâ, Muwâlâtan, Wa Walâan* itu masuk dalam bab *Qâtala* yang artinya mengikuti.[5]

---

3 *Lisanul 'Arab*: III/986.
4 *Lisanul 'Arab*: III/988.
5 *Al-Mishbah Al-Munir*, Al-Fayumi: II/841.

Al-Barâ' Menurut Bahasa

Menurut Ibnul A'rabi, kata *bari'a* berarti *takhallasha* (lepas atau bebas), *tanazzaha* (suci atau bersih), *tabâ'ada* (menjauh), dan *a'dzara* (mengajukan alasan) serta *andzara* (memperingatkan). Contoh, firman Allah:

> *"Pemutusan hubungan (bara'ah) dari Allah dan Rasul-Nya."* (At-Taubah: 1).

Maksudnya, ini pernyataan (*i'dzâr*) dan peringatan (*indzâr*).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, suatu ketika Umar bin Khattab mengundangnya untuk memberikan suatu jabatan kepadanya. Akan tetapi, Abu Hurairah menolaknya, lalu Umar memberikan argumentasi, "Sesungguhnya Yusuf pernah meminta jabatan (pekerjaan)." Kemudian Abu Hurairah balik membantah, "Sesungguhnya Yusuf itu lepas dariku, dan aku pun lepas darinya."[6]

Maksudnya lepas dari persamaan hukum meskipun bisa disamakan. Bukan berarti lepas dalam hal perwalian dan kecintaan, karena Abu Hurairah juga diperintahkan agar beriman kepada Yusuf.

Kata *al-barâ'* dan *al-barî'* adalah sama. Sedang yang dimaksud oleh kata *lailatul barâ'* adalah malam di mana bulan lepas dari matahari. Yaitu malam pertama dalam setiap bulan.[7]

Al-Wala' dan *Al-Bara'* Menurut Istilah

Kata *al-walâyah* berarti:

- *An-Nushrah* (pertolongan),
- *Al-Mahabbah* (Kecintaan),
- *Al-Ikrâm* (Penghormatan),
- *Al-Ihtirâm* (Penghargaan), dan
- tetap bersama orang-orang yang dicintai secara lahir.

Allah berfirman:

6 Ini merupakan atsar yang disebutkan Ibnul Atsir dalam kitabnya *An-Nihayatu Gharibil Ahadits*: I/112, tahqiq: Az-Zawi dan Ath-Thanahi.

7 *Lisanul 'Arab*: I/183 dan *Al-Qamus Al-Muhith*: I/VIII.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوُرِ وَالَّذِينَ كَفَرُواْ أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ.

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." (Al-Baqarah: 257).[8]

Jadi, yang dimaksud oleh kata *muwâlâtul kuffâr* (menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung) adalah mendekatkan diri kepada mereka dan menampakkan kecintaan serta kasih-sayang kepada mereka dengan perkataan, perbuatan maupun niat.[9]

Sedangkan makna kata *al-barâ'* menurut istilah adalah *al-bu'du* (jauh), *al-khalâsh* (lepas) dan *al-'adâwah* (permusuhan) setelah diberikan pernyataan (alasan) dan peringatan.

Penjabaran Makna Al-Wala' dan Al-Bara'

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan, "*Al-Walâyah* (perwalian) antonim dari *al-'adâwah*, yaitu benci dan jauh. Kata *Al-Waliy* artinya sama dengan kata *Al-Qarîb*, yaitu orang yang dekat. Bila dikatakan, *'Hâdzâ yaliy hâdzâ,'* artinya orang ini dekat dengan orang ini. Termasuk dalam ketegori makna ini adalah sabda Rasulullah ﷺ:

أَلْحِقُوا الفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأُولِي رَجُلٍ ذَكَرٍ.

'Serahkanlah bagian-bagian warisan itu kepada yang berhak, jika masih tersisa, maka ia adalah milik kerabat laki-laki.'[10]

Maksudnya kerabat laki-laki *yang paling dekat dengan mayit.*

Apabila wali Allah adalah orang yang selalu menyetujui dan mengikuti Allah dalam setiap hal yang Dia cintai, senangi, benci, murkai, perintahkan, dan larang, maka orang yang memusuhi wali-Nya itu berarti memusuhi Allah. Sebagaimana yang difirmankanNya:

---

8 *Syarh Ath-Thahawiyyah*, h. 403, dan *Taisirul 'Azizil Hamid*: Syarhu Kitabit Tauhid, h. 422.

9 *Kitabul Iman*, Nuaim Yasin, h. 145.

10 Hadits ini driwayatkan Al-Bukhari, kitab *Al-Fara'idh*: XII/11, no. 6732; Muslim: III/1233, no. 1615, kitab *Al-Fara'idh*.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad); karena rasa kasih sayang." (Al-Mumtahanah: 1).

Maka barang siapa yang memusuhi wali-wali Allah berarti ia memusuhi Allah. Dan barang siapa yang memusuhi Allah berarti telah mengumumkan perang kepada-Nya. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ:

وَمَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ

"Dan barang siapa yang memusuhi wali-Ku, sungguh ia telah mengumumkan perang dengan-Ku." (HR Bukhari)[11]

Kategori *Muwâlah al-a'dâ';* memberikan loyalitas kepada musuh, meliputi beberapa cabang yang bertingkat-tingkat. Di antaranya ada yang menyebabkan kemurtadan dan melenyapkan keislaman secara total. Dan ada pula yang lebih rendah daripada itu, yakni hanya merupakan tindakan dosa-dosa besar dan melanggar hal-hal yang diharamkan.[12]

Karena Allah ﷻ telah mengikat persaudaraan, kecintaan, perlindungan dan tolong-menolong antara kaum Muslimin; dan melarang bantu-membantu dan saling menolong dengan seluruh orang-orang kafir, baik dari kalangan Yahudi, Nasrani, ateis dan orang-orang musyrik lainnya, maka termasuk prinsip yang disepakati antara kaum Muslimin adalah:

Setiap Mukmin muwahid yang meninggalkan seluruh perkara yang menurut syariat menyebabkan kekafiran, maka wajib dicintai, dibantu, dan ditolong. Sebaliknya, setiap orang yang bertentangan dengan mereka ini, maka (kita) wajib mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membenci, memusuhi, dan berjihad melawan mereka dengan lisan dan tangan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan.

Dan karena barometer *al-wala'* dan *al-bara'* (loyalitas dan permusuhan) adalah cinta dan benci, maka di antara pokok-pokok iman adalah Anda

11 *Al-Furqan*, Ibnu Taimiyah, h. 7. Adapun hadits tersebut telah diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab *Ar-Raqa'iq*, bab *At-Tawadhu'*: XI/341, no. 6502.

12 Lihat: *Ar-Rasa'il Al-Mufidah*, Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alisy-Syaikh, h. 43.

mencintai para Nabi-Nya beserta seluruh pengikutnya karena Allah; dan benci musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya karena Allah.[13]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, saling melindungi karena Allah dan saling memusuhi karena Allah. Maka sesungguhnya perlindungan (*walayah*) Allah itu hanya bisa diraih dengan semua itu.

Seorang hamba tidak akan pernah mendapatkan lezatnya iman meskipun shalat dan puasanya sangat banyak sampai ia menjadi seperti itu. Pada umumnya, persaudaraan antar manusia sekarang ini terjalin karena urusan duniawi. Dan persaudaraan seperti ini tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepada pelakunya."[14]

Apabila sang Tinta Umat, Ibnu Abbas ﷺ, saja menyebutkan bahwa persaudaraan antar manusia pada zamannya telah terjalin karena urusan duniawi, dan persaudaraan seperti itu tidak akan bermanfaat sama sekali, dan itu terjadi pada masa sebaik-baik masa, maka sudah sepatutnya seorang Mukmin untuk senantiasa menyadari dan memahami tentang siapa yang mesti dicintai dan dibenci, dan siapa yang mesti ditolong dan dimusuhi.

Setelah itu, seyogianya ia menimbang dirinya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dengan begitu, ia bisa melihat dengan jelas apakah ia berdiri bersama barisan setan dan partainya atau bersama barisan hamba-hamba Ar-Rahman dan partai Allah, yang beruntung. Sedangkan selainnya adalah orang-orang yang merugi di dunia dan di akhirat!

Apabila persaudaraan dan kecintaan terjalin karena urusan duniawi—sebagaimana dinyatakan oleh seorang shahabat agung, Ibnu Abbas ﷺ—maka persaudaraan dan kecintaan seperti itu pasti akan hilang seiring dengan hilangnya dunia yang fana yang menjadi tujuannya. Dan ketika itu umat tidak lagi memiliki kekuatan dan pertahanan untuk menghadapi musuh-musuhnya.

Di zaman kita sekarang ini, zaman materialistis dan duniawi, pada umumnya kecintaan antar manusia terjalin karena perkara duniawi. Dan itu tidak akan memberikan manfaat sama sekali kepada pelakunya. Umat Islam tidak akan pernah bisa berdiri kecuali dengan kembali kepada Allah dan bersatu berdasarkan cinta, benci, berloyalitas karena Allah; dan *bara'* (memusuhi) siapa saja yang Allah perintahkan untuk dimusuhi. Jika sudah

---

13 Lihat: *Al-Fatawa As-Si'diyyah*, Syekh Abdurrahman bin Si'di: I/98.
14 Telah ditakhrij sebelumnya.

demikian, orang-orang Mukmin akan berbahagia dengan (turunnya) pertolongan Allah ﷻ.

Urgensi Tema Al-Wala' dan Al-Bara'

Perlu diketahui bahwa tema *al-wala'* dan *al-bara'* ini meskipun sangat penting dan sangat jelas di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, namun proporsi pembahasan dan penulisannya di dalam kitab-kitab akidah klasik masih sangat sedikit. Menurutku, hal itu disebabkan oleh tiga faktor berikut:

Bagi kaum Muslimin periode awal, pemahaman tentang akidah ini sudah sangat jelas dan terang dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa dilihat dari biografi dan sejarah mereka yang begitu terang. Kejernihan akidah mereka benar-benar berada pada tingkatan yang sangat tinggi dan memiliki keunggulan yang nyata. Belum lagi, jihad di jalan Allah yang mereka laksanakan.

Semua ini menjadikan perkara *al-wala'* dan *al-bara'* semakin jelas dan terang di dalam perasaan mereka. Apalagi sikap mereka yang selalu merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dalam segala urusan.

Pada masyarakat Islam periode awal, terutama setelah masa Khilafah Rasyidah, problematika akidah seputar tema ini (*al-wala'* dan al-*bara'*) belum muncul. Persoalan yang yang muncul saat itu adalah seputar sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, dan kelompok-kelompok yang terlalu berkutat dalam masalah ini. Oleh sebab itu, Ahlus Sunnah wal Jamaah harus tampil menanggulangi penyimpangan ini.

Caranya adalah dengan terus memberikan penjelasan kepada umat bahwa Allah ﷻ memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Kita menetapkan sifat-sifat itu bagi-Nya sebagaimana disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, tanpa *tahrîf* (mengubah), *ta'thîl* (menafikan), *takyîf* (menanyakan bagaimana), *tasybîh* (menganalogikan) dan *tamtsîl* (menyerupakan).

Karena persoalan ini bermunculan bak cendawan di musim hujan, banyak tulisan para ulama رحمهم الله yang membicarakan persoalan ini. Di sisi lain, hampir tak ditemukan dalam karangan mereka pembahasan tentang *al-wala'* dan *al-bara'* kecuali dalam beberapa kalimat yang sangat singkat dan ringkas. Misalnya, seperti yang mereka tulis, "Kami mencintai para shahabat Rasulullah ﷺ, dan tidak berlebih-lebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka. Kami juga tidak berlepas diri dari salah seorang di

antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan selain kebaikan yang disebutkan untuk mereka."[15]

Setelah ilmu kalam (teologi) masuk dalam buku-buku akidah kaum Muslimin, yang mengeruhkan kejernihan akidah, tema *al-wala'* dan *al-bara'* ini tidak tersentuh sama sekali. Bahkan bukan hanya *al-wala'* dan *al-bara'* saja yang tidak tersentuh, tetapi juga masalah lâ ilâha illallâh beserta konsekuensinya, seperti tauhid uluhiyah dan lawannya; pembatal-pembatal keislaman.

Andai kaum Muslimin mau bekerja keras menjelaskan dan memaparkannya kepada manusia secara benar dan lurus ketimbang berlarut-larut membahas masalah-masalah akal semata yang sama sekali tidak berhubungan dengan tingkah laku praktis, juga tidak terkait dengan makna-makna Islam yang sesungguhnya, tentu akan lebih bermanfaat dan lebih bisa merealisasikan apa yang Allah kehendaki dari mereka.

Andai umat Islam mau terikat dengan sabda Rasulullah ﷺ: *"Aku tinggalkan kalian di atas (keadaan) yang putih bersih, malamnya tak ubahnya seperti siangnya. Tidak akan ada yang menyimpang darinya sepeninggalku nanti, kecuali orang yang rusak."* (HR Ahmad).[16] Dan umat Islam mau memegang erat keadaan ini niscaya imperialis Barat dan Timur tidak akan mampu memangsa mereka. Mereka tidak akan terombang-ambing dalam pemikiran-pemikiran buta yang hanya sekadar mengekor pada ateisme dan pemikiran jahiliyah; timur maupun barat, sama saja.

Ketika kaum Muslimin generasi awal mencukupkan diri dengan dua wahyu yang mulia, mereka keluar menjadi generasi unik yang tiada bandingnya, baik sebelum maupun sesudahnya. Sebuah generasi yang bangga dengan komitmen mereka terhadap agamanya yang murni. Mereka berhasil menaklukkan dunia, mengoyak gelapnya kekafiran dan kesyirikan, dan mampu tampil di depan atas nama Allah di muka bumi sampai perbatasan Prancis bagian barat hingga Cina bagian timur.

Sudah tepat kiranya bila kami menyinggung—meskipun sedikit—metode Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam memaparkan akidah secara umum, dan kejahatan teologi terhadap kaum Muslimin. Dengan begitu, kita

15 *Ath-Thahawiyyah* bersama syarahnya, h. 528, cet. IV.

16 *Musnad Ahmad*: IV/126; *Jami'u Bayanil 'Ilm*, Ibnu Abdil Barr: II/222; *Sunan Ibn Majah*, Mukadimah: I/16, no. 43, pada sanadnya terdapat Abdurrahman bin Amr As-Silmi, yang belum ada yang menyatakannya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Al-Mundziri menyebutkan pula riwayat ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*: I/46, dari Ibnu Abi Ashim dalam kitab As-Sunnah, dengan komentar, "Isnadnya *hasan*." Lihat: *Jami'ul Ushul*: I/293 (catatan kaki).

bisa mengetahui seberapa jauh jurang pemisah antara kejernihan sumber akidah rabbani dan kebodohan-kebodohan teologi.

Generasi salaf umat ini benar-benar memahami bahwa Kitabullah yang mulia adalah kitab petunjuk bukan kitab falsafat dan teori-teori kosong yang sama sekali tidak menyentuh kenyataan. Generasi salaf meyakini bahwa Allah adalah Pencipta jiwa manusia. Allah adalah Dzat satu-satunya yang Maha Mengetahui tentang kemaslahatn jiwa manusia. Ketika Dia menurunkan kitab-Nya kepada Rasul-Nya ﷺ, maka kitab tersebut tiada lain adalah cahaya petunjuk bagi seluruh jiwa sekaligus sumber kebaikannya. Kitab itu juga berfungsi sebagai pemberi peringatan kepada seluruh jiwa manusia dari setiap hal yang akan menyeretnya ke jurang-jurang kehancuran dan kerugian.

Di antara keistimewaan *khithâb* (penuturan) Al-Qur'an, ia menuturkan manusia sebagai satu kesatuan yang meliputi ruh, jasad, akal, dan perasaan (hati), juga unsur cinta pada kebaikan dan benci pada keburukan. Allah berfirman:

> *"Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (As-Syams: 7-10).

Beginilah metodologi Al-Qur'an dalam memaparkan akidah. Sebuah metodologi yang bukan hanya menyentuh akal belaka, tetapi menyentuh manusia dari segala sisinya. Pertama, sentuhan yang diberikan adalah kepada hati nurani, tetapi tidak menghalangi akal untuk turut terlibat. Al-Qur'an selalu menyentuh akal dan hati nurani sekaligus, sehingga ia langsung mengambil perannya dalam menghadapi persoalan secara emosional, dan bergerak untuk mengimaninya, bukan sekadar merekam dengan logika dan bukti-bukti.

Ketika menjalankan metodologi itu, Al-Qur'an mengakomodasi fitrah manusia sebagaimana Allah menciptakannya. Allah yang menciptakan fitrah manusia ini, dan Dia-lah yang menurunkan Al-Qur'an untuk memerinci kebutuhannya, juga sebagai respon dan jawaban, dan pendorong dan penyeimbangnya sekaligus. Akal adalah bagian dari fitrah ini, tanpa diragukan lagi. Akal memiliki perannya tersendiri dalam masalah iman.

Namun, begitu, Allah mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh akal ketika harus ikut menghadapi masalah kehidupan. Memang akal bisa bekerja sendiri, yaitu ketika ia harus memainkan perannya dalam mengenali Sunnah kauniyah, yang tidak ada kaitannya dengan hati nurani. Adapun dalam masalah iman, ia tidak bisa berdiri sendiri. Akal harus diiringi oleh perasaan dan hati nurani.[17]

Apabila kita membuka lembaran sejarah Islam untuk mencari sejarah penyimpangan dalam kajian akidah, akan kita temukan bahwa awal penyimpangan itu terjadi pada masa pemerintahan Umawiyah dalam bentuk yang masih sangat sederhana. Kemudian penyimpangan itu mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Abbasiyah seiring diterjemahkannya ilmu-ilmu Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab.

Setelah penaklukan-penaklukan semakin luas dan Daulah Islamiyah semakin lebar, banyak manusia yang memeluk agama Islam. Di antara mereka banyak yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kenifakan dan kezindikan sehingga terjadi pencampuradukkan dalam hasil terjemahan. Akhirnya hampir tidak bisa dibedakan antara sekam dan gandum (yang buruk dan yang baik) dari ilmu-ilmu asing itu.

Ketika kesibukan mayoritas manusia adalah untuk mengagungkan akal, mereka mengimpor buih jahiliyah Yunani, filsafat. Mereka kagum dengan filsafat yang tingkat keruwetannya sangat komplek, begitu juga pada permainan kata-kata dan maknanya. Kekaguman ini menyebabkan mengganti perspektif Islami dengan topeng yang asing, baik secara dzat, penyampaian, maupun pengusungnya. Rahasianya adalah karena antara keduannya terdapat perbedaan yang mendasar antara manhaj filsafat dan manhaj akidah; antara gaya (bahasa) filsafat dan gaya (bahasa) akidah; dan antara hakikat-hakikat keimanan Islami dan upaya-upaya kecil yang bermasalah dari filsafat dan juga kajian-kajian teologis manusia.[18]

Patut kita tanyakan, apakah rahasia dari adanya usaha untuk memadukan antara filsafat jahiliyah yang tumbuh subur di iklim paganisme kafir dan sumber yang bersih, agama Islam?

- Apakah hal itu akibat dari taklid buta dan sikap mengekor setiap orang yang suka berkoar?

17 *Dirasat Qur'aniyyah.* Ust. Muhammad Quthub, h. 149, dengan sedikit perubahan.
18 *Khasha'ishut Tashawwuril Islamiyyi wa Muqawwimatuh,* Ust. Sayyid Quthub, h. 10-11, Darusy Syuruq.

- Atau akibat dari keengganan melaksanakan jihad dan menyebarkan akidah ke seluruh penjuru bumi?
- Atau sebagai akibat dari sikap mengagungkan akal dan bergaul dengan orang-orang yang suka berdebat dengan mengikuti gaya mereka?
- Atau malah di belakangnya ada satu tipu daya dari musuh-musuh Islam untuk mengeruhkan kejernihan akidah ini dan mencampurnya dengan noda-noda budaya asing?

Menurutku—*wallahu a'lam*—, semua faktor ini saling berkait. Masing-masing memiliki peran sesuai dengan kepentingannya tersendiri. Hanya saja, melalui pengkajian tentang kisah permulaan penerjemahan ilmu-ilmu asing ke dalam bahasa Arab, saya bisa menarik kesimpulan bahwa tipu daya musuh-musuh Islam ternyata sejalan dengan keinginan sebagian kaum Muslimin, terutama sebagian pejabat tinggi (para hakim) di pemerintahan Bani Abbasiyah. Misalnya, khalifah Al-Ma'mun. Akhirnya terjadilah apa yang telah terjadi. Buku-buku Yunani yang hanya merupakan hasil pemikiran manusia yang lemah dan permainan kata belaka diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Sebagai bukti, Khalifah Al-Ma'mun telah mengutus utusan ke pemimpin negeri Sicillia yang beragama Nasrani untuk meminta dikirimkan beberapa buku filsafat yang banyak tersimpan di perpustakaan Sicillia yang terkenal itu.

Pada awalnya pemimpin negeri Sicillia itu ragu-ragu untuk mengirimkannya. Akan tetapi, setelah ia mengumpulkan seluruh pejabat pemerintahannya untuk memusyawarahkan permintaan tersebut, Uskup terbesar di negeri itu menyarankan, "Kirimkan saja buku-buku itu kepadanya. Karena demi Allah, ilmu-ilmu ini tidak masuk ke suatu kaum kecuali akan merusaknya." Sang pemimpin pun puas dengan hasil musyawarah tersebut, dan segera merealisasikannya.

Setelah menerima kiriman buku-buku tersebut, Khalifah Al-Ma'mun segera menghadirkan Hunain bin Ishaq,[19] seorang pemuda yang sangat

---

19 Ia adalah Hunain bin Ishaq, dokter, sejarawan, mutarjim, anak seorang apoteker dari penduduk Hirah. Belajar bahasa Arab dari Al-Khalil bin Ahmad dan belajar kedokteran dari Yohanes bin Masuwaih dan selainnya. Menguasai bahasa Yunani,Suryani, dan Persia. Puncak karirnya adalah menjabat sebagai kepala dewan penerjemah pada masa Al-Ma'mun. Khalifah juga memberikan harta dan imbalan atas jabatannya itu. Ia banyak meringkas buku-buku Hippocrate dan Galenus. Ia juga hafal Iliade Homeros (sebuah epik yang yang berisi 24 sajak tentang Perang Troy). Karya terjemahannya lebih dari seratus kitab. Lihat: *Al-A'lam li Az-Zarkali*, 2/287, cet. Keempat.

fasih bahasanya untuk diperintahkan menerjemahkan buku-buku karangan para bijak Yunani ke dalam bahasa Arab sebanyak mungkin. Hunain pun segera melaksanakan perintah tersebut. Sebagai imbalannya, Al-Ma'mun memberikan kepingan emas kepadanya seberat buku-buku yang ditelah diterjemahkannya. Ironisnya, hal itu justru mendorong Hunain menerjemahkan di atas pelepah yang sangat tebal dan berat, bahkan sengaja merenggangkan antara baris satu dengan baris lainnya dan menuliskannya dengan bentuk huruf yang besar-besar.[20]

Benar apa yang dikatakan sang Uskup Sicilia tadi, bahwa buku-buku ini tidak masuk ke suatu umat kecuali akan merusaknya. Tahukah Anda, dari mana datangnya ujian yang menimpa Imam Ahmad bin Hambal ﷺ (dalam masalah kemakhlukan Al-Qur'an) dan munculnya para penghasung bid'ah di masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun dan lainnya? Dan dari mana pula datangnya istilah-istilah bid'ah, seperti *jauhar, 'Irdhu, Wajib, mumkin* dan lain-lainnya? Semua ini muncul karena tak lain dari usaha penerjemahan ilmu kalam (teologi) jahiliyah yang telah dicampuradukkan dengan akidah Islam. Kemudian pada akhirnya disebut dengan istilah Filsafat Islam.

Jika kita mengetahui bahwa kebanyakan para penerjemah itu adalah orang-orang Nasrani;[21] mereka menuliskan keyakinan yang mereka pegangi ke dalam terjemahan berbahasa Arab, lantas bagaimana mungkin kita percaya kepada seorang Nasrani yang memercayai keyakinan trinitas untuk menerjemahkan kitab-kitab yang akan dipelajari dan diajarkan kepada generasi mereka, dan mereka memanfaatkan buku-buku karangannya?

Benarlah kata oleh seorang penyair:

Siapa menjadikan burung gagak sebagai penunjuk

Ia akan membawanya melewati bangkai anjing

Sebagai tambahan penjelasan tentang kesenjangan antara metodologi Al-Qur'an dan As-Sunnah dan metodologi ilmu kalam, kami akan menyebutkan beberapa perkara berikut untuk menerangkan perbedaan antara keduanya. Namun, perlu dicatat bahwa hal ini bukan berarti untuk membandingkan antara keduanya. Karena pada hakikatnya memang tidak

20 Lihat buku *'Ashrul Ma'mun*, h. 375-377, Dr. Ahmad Mazid Rifa'I, cet. II, 1346 H, Darul Kutubil Mishriyyah.
21 Lihat tentang hal ini dalam buku *Al-Janib Al-Ilahi*, Ust. Muhammad Al-Bahi, h. 177.

ada unsur yang bisa dibuat sebagai perbandingan. Karena perkaranya sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang penyair:

Tahukah Anda, pedang bisa saja berkurang kedudukannya

Bila dikatakan, bahwa pedang itu lebih tajam daripada tongkat

Kami sebutkan semua ini tidak lain sebagai peringatan dan perhatian.[22] Dan perkara-perkara yang kami maksudkan adalah:

1. Dilihat dari sisi sumbernya: sumber akidah Qur'aniyah adalah Allah, Rabbul 'Alamin. Sedangkan sumber ilmu kalam (teologi) adalah akal manusia yang serba terbatas dan lemah.
2. Dilihat dari sisi manhaj dan jalannya (tujuan): puncak tujuan ilmu kalam adalah menetapkan ke-Esa-an sang Pencipta dan sesungguhnya Dia tiada memiliki sekutu. Para ahli ilmu kalam mengira bahwa yang seperti ini adalah maksud dan puncak tujuan kalimat *lâ ilâha illallâh.* Padahal maksud yang sebenarnya adalah sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam pendahuluan.

   Selanjutnya, ilmu kalam ini hanya berusaha mewujudkan "makrifah". Pada saat yang sama kita mendapati metodologi Qur'an memiliki tujuan "gerakan" dari balik makrifah. Oleh sebab itu, makrifah akan berubah menjadi kekuatan yang mendorong pada implementasi makna yang ditunjukkan (makrifah) dalam kehidupan nyata, lalu meminta bantuan kepada hati nurani manusia untuk merealisasikan eksistensinya di muka bumi. Kemudian ia akan hidup terhormat sesuai dengan kemuliaan yang Allah tetapkan bagi manusia.[23]

   Manhaj Qur'ani menyerukan peribadahan hanya kepada Allah semata. Allah berfirman:

   وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ

   "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25).

---

22 Uraian tentang hal ini bisa dlihat dalam kitab *Al-'Aqidatu fillah,* Ust. Umar Sulaiman Al-Asyqar, h. 27-38, cet. I, 1399 H, Maktabah Al-Falah, Kuwait.

23 Lihat: *Khasha'ishut Tashawwuril Islamiyyi wa Muqawwimatuh,* h. 10-11.

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz ؓ ke Yaman, beliau ﷺ berwasiat kepadanya, "*Serulah mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Setelah mereka benar-benar mengetahui hal ini, kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan beberapa kewajiban kepada mereka.*"[24]

Perhatikan, beliau tidak menyuruh Mu'adz ؓ agar terlebih dahulu menyeru mereka kepada "keragu-raguan" atau "berpikir" sebagaimana metodologi ahlul kalam.

Ketika Allah ﷻ membangkitkan manusia, Dia tidak menanyakan kepada mereka tentang ilmu-ilmu indrawi, aksioma, *mantiq*, *tabiat*, *jauhar*, dan *al-'ardhu*. Yang ditanyakan adalah apakah mereka mau menyambut seruan para Rasul-Nya atau tidak? Sebagaimana yang termaktub di dalam firman-Nya:

> *"Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah ada yang datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'*
>
> *Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan, Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'*
>
> *Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'*
>
> *Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Al-Mulk: 8-11).[25]

Keesaan sang Pencipta yang menjadi tujuan akhir dari ilmu kalam itu sama sekali tidak bermanfaat bagi orang-orang musyrik yang telah

---

24 Hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*: III/322, no. 145; *Shahih Muslim*: I/50, no. 19, kitab *Al-Iman*.

25 *Al-'Aqidatu fillah*, Al-Asyqar, h. 31.

diperangi oleh Rasulullah ﷺ. Sebenarnya mereka juga mengakui keesaan itu. Sebagaimana yang dikabarkan Allah tentang mereka:

> *"Dan sesungguhnya jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Luqman: 25).

3. Kekuatan pengaruhnya. Inilah tabiat akidah rabbani. Akidah ini mampu menciptakan kekuasaan yang amat kuat pada jiwa para pemeluknya. Berbeda dengan filsafat dan ilmu kalam yang hanya menunjukkan kebodohan penganutnya. Sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tokohnya, Sokrates, "Sesuatu yang senantiasa kuketahui dengan baik adalah aku tidak mengetahui sesuatu pun."[26]

4. Metode. Akidah rabbani menuturkan eksistensi manusia dengan metode yang khas. Sebuah metode yang hidup dan mengena, langsung menyentuh dan memberikan isyarat melalui hakikat-hakikat yang besar. Selain itu, sederhana pemaparannya, jelas keterangannya, dan menggunakan lafal dan makna yang sarat dengan nilai.

   Semua itu menjadikan pemahaman terhadap akidah ini lebih mudah bagi seluruh tingkatan manusia. Inilah letak keistimewaannya. Berbeda jauh dengan filsafat dan ilmu kalam (teologi). Berbeda jauh dengan istilah-istilah ruwet yang hanya menambahkan keraguan semakin meragukan, membingungkan dan menyesatkan.[27]

   Para ahli kalam hanya menempuh metode dalam membicarakan berbagai macam persoalan. Mereka tidak pernah keluar dari kaidah: jika orang mengatakan begini, kami jawab begini.

Adapun Al-Qur'an, ia menggunakan dua metode dalam memaparkan akidah, yaitu:

Pertama, Tauhid dalam itsbat dan makrifah. Maksudnya, menetapkan hakikat Rabb, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan asma-asma-Nya persis sebagaimana yang telah Allah kabarkan tentang diri-Nya, dan juga sebagaimana yang telah dikabarkan Rasul-Nya. Metode seperti ini terdapat

26 Idem, h. 32.
27 Lihat: *Khasha'ishut Tashawwuril Islami* dan *Al-'Aqidah,* Al-Asyqar, h. 35.

di awal surah Al-Hadid, Thaha, di akhir surah Al-Hasyr, di awal surah As-Sajdah, awal surah Ali-Imraan dan di seluruh surah Al-Ikhlash.[28]

Kedua, Tauhid dalam *thalab* (permintaan atau tuntutan) dan *qashdu* (tujuan). Hal ini tercakup dalam surah Al-KAfirun, ayat 64 dalam surah Ali 'Imran, awal dan akhir surah *Tanzîlul Kitab*, awal surah Yunus dan pertengahan serta akhirnya, awal dan akhir surah Al-A'raf dan di sejumlah ayat dalam surah Al-An'am.

Bagian pertama disebut tauhid *ilmî khabarî* (ilmu dan pengetahuan) sedangkan yang kedua disebut tauhid *irâdî thalabî* (iradah dan tuntutan).[29]

Dengan sekali melihat sirah Al-Musthafa, Rasulullah ﷺ dalam memaparkan akidah ini dan dalam mendidik para shahabatnya yang unik, itu cukup sebagai petunjuk bahwa siapa saja yang menempuh cara selain cara al-Qur'an dan As-Sunnah dalam memaparkan akidah, maka ia telah menempuh "jalan-jalan" yang tidak akan pernah bertemu dengan jalan Allah yang lurus.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata, "Salah seorang dari kami jika mempelajari sepuluh ayat, maka ia tidak menambahnya lagi hingga benar-benar mengetahui makna-maknanya dan bisa mengamalkannya."[30]

Abu Abdur Rahman As-Sulamy[31] mengatakan, "Orang-orang yang kami simakkan bacaan kami kepada mereka telah bercerita kepada kami, "Bahwa mereka ini menyimakkan bacaannya kepada Nabi ﷺ. Dan apabila mereka telah mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak meninggalkannya hingga bisa mengamalkannya. Sedangkan kita, mempelajari Al-Qur'an sekaligus mengamalkannya secara bersamaan."[32]

Al-Ustadz Sayyid Quthb ؒ mengatakan, "Para shahabat Rasulullah ﷺ mempelajari akidah ini seperti tentara di medan perang. Mereka menerima "perintah harian" agar dikerjakan segera setelah menerimanya. Oleh karena itu, para shahabat *radhiallahu 'anhum* tidak mau memperbanyak materi dalam sekali majelis. Karena mereka menyadari bahwa itu akan semakin memperbanyak beban dan kewajiban di atas pundaknya. Maka mereka

---

28 *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, h. 88, cet. Al-Maktab Al-Islami.
29 Idem, h. 88.
30 Mukadimah Al-Hafizh Ibnu Katsir atas tafsirnya (I/13).
31 Ia adalah Abdullah bin Hubaib As-Silmi, seorang qari', dan ayahnya seorang shahabat. Meiwayatkan dari sejumlah shahabat senior, sementara ia sendiri adalah seorang tabi'in *tsiqah*. Wafat pada tahun 72 H, ada pula yang mengatakan 85 H. Lihat: *Tahdzibut Tahdzib*: V/183.
32 Idem (I/13).

mencukupkan diri dengan sepuluh ayat sampai hafal dan mengamalkannya. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ."[33]

Beginilah kondisi generasi awal umat ini. Dalam masalah akidah mereka mencukupkan diri dengan panduan Kitabullah dan Sunah Rasulullah ﷺ

Perlu dicatat bahwa penyimpangan yang muncul dalam masalah-masalah akidah di zaman-zaman akhir ini tiada lain adalah akibat dari gerakan penerjemahan dan membanggakan filsafat Yunani serta ilmu-ilmu mereka yang lain. Andai ketika itu sudah ada kesadaran dan pertimbangan terhadap buku-buku yang hendak diterjemahkan, niscaya mereka hanya menerjemahkan ilmu pengetahuan murni, seperti ilmu teknik, kimia, kedokteran, dan ilmu-ilmu yang bermanfaat lainnya. Itu pun dengan syarat, susunan bahasa penerjemahannya sesuai dengan akidah kaum Muslimin. Akan tetapi, kesalahan yang terjadi adalah, semua disiplin ilmu diterjemahkan. Termasuk di antaranya buku-buku tentang "Ketuhanan" yang ditulis oleh Aristoteles, Plato, dan selainnya.

Itulah kesalahan besar yang mereka lakukan. Jika tidak, faktor apakah gerangan yang mendorong pengimporan ajaran penganut paganisme, dan memperbantukan Ahlul Kitab sebagai penerjemahnya?

Benarlah kata sang Tinta Umat, Abdullah bin Abbas ﷺ. Ia mengingatkan, "Bukankah ilmu yang ada pada kalian telah melarang kalian bertanya kepada mereka. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang mau bertanya kepada kalian tentang sesuatu yang telah diturunkan kepada kalian."[34]

Apa yang telah terjadi ini persis yang dinyatakan oleh Syaikh Muhammad Al-Ghazali ﷺ, "Sesungguhnya kejernihan akidah ini benar-benar telah dinodai oleh pemikiran asing yang telah menerobos dan menembus kehidupan Islam, yaitu dengan berbagai macam perdebatan yang sengaja dimudahkan oleh para penganggur di tengah-tengah waktu senggang kaum Muslimin."[35]

Namun, begitu, kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya dan jaminan-Nya akan melindungi agama ini tampak dengan jelas. Allah ﷻ selalu mewujudkan para ulama yang mumpuni di setiap masa dan tempat.

---

33 *Ma'alimun fith Thariq*, h. 15.
34 *Shahih Al-Bukhari*: XIII/496, no. 7523, kitab *At-Tauhid*.
35 *Al-Islam wa Ath-Thaqat Al-Mu'aththilah*, h. 112, cet. II.

Mereka melaksanakan dakwah dan berjihad di jalan-Nya. Mereka membuka mata umat untuk melihat apa yang selama ini mereka tinggalkan dan jauhi.

Oleh karena itu, ketika menyaksikan penyakit yang menyusup ini telah menempati pemikiran dan akidah kaum Muslimin, mayoritas ulama menegakkan kewajiban jihadi untuk menghadapinya.

Inilah seorang Imam Syafi'i ﷺ, ia mengatakan, "Hukum yang aku putuskan atas ahli kalam adalah, dipukuli dengan pelepah kurma dan sandal. Lalu diarak mengelilingi desa dan kabilah sembari dikatakan, 'Inilah hukuman bagi orang yang meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan menerima ilmu kalam."[36]

Abu Yusuf, seorang murid dan shahabat Abu Hanifah ﷺ juga mengatakan, "Mengetahui ilmu kalam adalah kebodohan; dan tidak mengetahui ilmu kalam adalah ilmu."[37]

Kemudian pen-syarah kitab *At-Thahawiyah* menambahkan, "Bagaimana mungkin bisa sampai kepada ilmu *ushul* (akidah) tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul."[38]

Ibnul Jauzy ﷺ menuturkan, "Sesungguhnya awal masuknya filsafat ke dalam ilmu dan keyakinan adalah adanya beberapa ulama agama kita merasa belum puas dengan apa yang sudah memuaskan Rasulullah ﷺ, yaitu ketetapan atas Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan mereka berlebihan dalam menekuni mazhab dan pemikiran ahli filsafat; mereka berlarut-larut dalam menggeluti dalam ilmu kalam yang pada akhirnya menyeret mereka kepada mazhab-mazhab yang rendah, yang dengannya mereka merusak akidah."[39]

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Para ahlul kalam yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah dan yang dicela oleh generasi salaf dan para imam, belum pernah menegakkan kesempurnaan iman dan kesempurnaan jihad. Mereka justru mendebat kelompok-kelompok dari orang-orang kafir dan ahli bid'ah yang posisinya lebih jauh dari Sunnah ketimbang mereka, dengan metode yang hanya bisa ditempuh dengan menolak sebagian yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

---

36 *Syarh Ath-Thahawiyyah*, h. 72.
37 Idem, h. 73.
38 Idem, h. 73.
39 *Shaidul Khathir*, tahqiq: Ath-Thanthawi, h. 205, cet. II, 1398 H.

Perdebatan seperti ini tidak membuat akal orang-orang kafir puas. Mereka juga tidak akan beriman kepada apa yang dibawa Rasulullah ﷺ dengan iman yang sebenarnya, apalagi berjihad dengan jihad yang sesungguhnya.

Mereka ini malah mengatakan, 'Tidak akan mungkin terwujud keimanan kepada Rasul dan berjihad melawan orang-orang kafir serta menolak orang-orang ateis dan ahli bid'ah kecuali dengan menempuh metode yang telah kami jalankan, yang masuk akal. Dan apa pun yang bertentangan dengan logika ini harus ditolak sebagai pendustaan, takwil, dan mandat. Karena semua itu adalah pangkal nash *sam'iyyât*. Dan jika perkara itu diberlakukan atas mereka, maka perkaranya adalah sebaliknya'."[40]

Kalimat terakhir yang bisa kami sampaikan sebagai pelajaran dan nasihat adalah sebuah pernyataan salah seorang dari mereka yang pernah tenggelam dalam lautan ilmu kalam yang dalam, kemudian mereka keluar darinya untuk mencari keselamatan. Yaitu pernyataan Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razy, ia berkata, "Telah lama aku tenggelam dalam perenungan tentang seluruh metode ilmu kalam dan manhaj filsafat. Akan tetapi, aku tidak bisa menyimpulkannya selain bahwa ia adalah sebuah metode yang tidak bisa menyembuhkan sebuah penyakit dan tidak pula mampu menghilangkan dahaga. Kemudian aku menemukan sebuah metode yang paling dekat, yaitu metode Al-Qur'an. Maka barang siapa yang memiliki pengalaman sebagaimana pengalamanku ini niscaya ia akan mengetahui sebagaimana yang aku ketahui."[41]

Demkianlah, sudah sepatutnya bagi umat ini, setelah sekian lama tersesat dan kebingungan, untuk segera kembali kepada cahaya rabbani, Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, merenungkan makna-maknanya dan mengamalkan seluruh kandungannya. Yang demikian itu menjamin keselamatan, kebahagiaan, dan ketenteraman hati. Allah berfirman:

> *"Ingatlah bahwa dengan zikir kepada Allah, hati menjadi tenteram."* (Ar-Ra'd: 28).

Meskipun nanti—*insya Allah*—juga akan terlihat oleh pembaca tentang metode Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menanamkan akidah *Al-Wala' dan Al-Bara'* ke dalam jiwa, melalui sirah perjalanan Rasulullah ﷺ di dua periode,

40 *Muwafaqatu Shahihil Manquli li Sharihil Ma'qul*: I/238, tahqiq: Muhyiddin Abdul Hamid dan Muhammad Hamid Al-Fiqqi.

41 *Syarh Ath-Thahawiyyah*, h. 227.

Mekah dan Madinah dan juga melalui contoh-contoh dan gambaran yang begitu banyak yang dipaparkan dalam buku ini, namun tidak ada salahnya bila di sini tetap saya paparkan sekilas tentang pembahasan ini. Apalagi saya telah selesaikan pembahasan seputar ilmu kalam dan kejahatannya terhadap umat Islam.

Secara aksioma, dalam perkara ini Islam menegaskan bahwa afiliasi seorang Muslim harus hanya kepada agamanya saja. Sejak pertama kali diproklamirkan syahadat *lâ ilha illallâh, Muhammad Rasûlullâh.* Dan berlepas diri dari setiap apa saja yang disembah, diikuti dan ditaati selain Allah ﷻ.

Dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menunjukkan hal ini sangat banyak. Di antaranya:

Firman Allah ﷻ:

"Karena itu barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256).

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali 'Imran: 103).

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan dan tidak pula dapat mendatangkan kemudaratan kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi dalam keadaan kebingungan. Kawan-kawan mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah

petunjuk (yang sebenarnya), dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam." (Al-An'am: 71).

"Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kokoh." (Luqman: 22).

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran: 85).

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Fushilat: 33).

Semua nash di atas menetapkan betapa banyak nikmat yang Allah anugerahkan kepada umat ini dengan agama ini. Maka, *wala'* (loyalitas) kepada Allah adalah sumber kekuatan dan kemuliaan.

Barang siapa yang berpegang teguh dengan loyalitas ini dan merealisasikannya, maka ia telah berpegang teguh kepada *Al-'Urwah Al Wutsqâ* (tali yang kuat).

Adapun dalil-dalil yang terdapat dalam hadits dan Sunnah Rasulullah ﷺ antara lain:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliah*[42] *dan suka membangga-banggakan nenek moyang. Mukmin yang bertakwa atau pendosa yang celaka. Kalian semua adalah anak keturunan Adam, sedangkan Adam itu diciptakan dari tanah. Tinggalkan sikap membangga-banggakan kaum! Mereka tiada lain adalah arang dari arang-arang neraka Jahanam. Atau mereka akan menjadi lebih hina di hadapan Allah daripada seekor kumbang yang menolak bau busuk dari penciumannya.*" (HR Abu Daud dan Tirmidzi).[43]

---

42 kata *"Ubayyah"* menurut Al-Khattabi memiliki arti arogansi dan kesombongan (*al-kibr wa an-nakhwah*). Lihat: *Sunan Abi Dawud,* 5/340.

43 *Sunan Abi Dawud,* kitab *Al-Adab*: V/340, no. 5116; diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dalam *Al-Manaqib*: IX/430, no. 3950, dan ia berkomentar, "Hadits *hasan.*"

Rasulullah ﷺ senantiasa berusaha keras mendidik umatnya dan menjauhkannya dari sikap membanggakan keturunan dan kedudukan, yang kekuatannya bukan bersumber dari agama yang lurus ini. Kita dapati beliau ﷺ selalu mendorong mereka agar hanya berafiliasi pada barisan Islam saja. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Uqbah—salah seorang budak penduduk Persia—ia berkata, "Saya ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Uhud. Ketika itu saya berhasil memukul jatuh seorang musyrik. Lalu saya katakan kepadanya, 'Balaslah jika kamu bisa! Aku adalah anak muda keturunan Persia.'

Rasulullah ﷺ pun menoleh kepadaku seraya bersabda, *'Mengapa tidak kamu katakan balaslah jika kamu bisa! Aku adalah anak muda keturunan Anshar'*."[44]

Sungguh, akidah Islamiyah ketika itu adalah menauhidkan Allah ﷻ dalam hal bergantung kepada-Nya, cinta, pengagungan, ketaatan, berserah diri dan kembali kepada-Nya, ketundukan, kekhawatiran, dan pengharapan. Dan mengosongkan jiwa dari setiap sesuatu yang dicintai, ditakuti, dan diharapkan selain Allah ﷻ.

Allah berfirman:

> *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Yunus: 107).

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Abbas ﷺ, *"Ketahuilah, seandainya seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan suatu manfaat bagimu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikannya kecuali sesuatu yang memang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Begitu juga andaikan mereka bersatu hendak menimpakan suatu mudarat kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakannya kecuali memang sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu."*[45]

Apabila seorang hamba memurnikan tauhidnya, maka hilanglah rasa takut kepada selain Allah dari hatinya. Baginya, seorang musuh lebih enteng daripada ia harus takut kepadanya di samping kepada Allah. Bahkan

---

44 *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Adab*: V/343, no. 5123, dan Al-Albani berkomentar dalam *Al-Misykah*, "Di dalam isnadnya terdapat *'an'anah* Muhammad bin Ishaq." (III/1374). Diiwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Al-Jihad*: II/931, no. 2784.

45 *Sunan At-Tirmidzi* dalam bab-bab tentang *Shifatul Qiyamah*: VII/204, no. 2518, dan ia berkomentar, "Hadits *hasan shahih*."

ia hanya takut kepada Allah semata. Di samping itu, ia juga akan senantiasa memurnikan kecintaan, ketakutan, ketundukan, dan kepasrahan hanya kepada Allah, dan senantiasa menyibukkan diri dengan Allah daripada dengan selain-Nya.

Apabila pusat perhatiannya dan kesibukannya sempat terkecoh oleh urusan musuhnya apalagi oleh ketakutan dan kekhawatirannya terhadapnya, itu menandakan berkurang tauhidnya.[46] Sebab, jika tauhidnya benar-benar murni, maka dialah yang membuat para musuhnya sibuk memikirkannya, bukan sebaliknya. Karena sesungguhnya hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan menjaga dan membelanya dari seluruh musuhnya. Dan sesungguhnya Allah selalu membela orang-orang yang beriman. Sebagaimana maklum bahwa tauhid adalah benteng Allah yang paling agung dan kuat. Barang siapa yang memasukinya, niscaya akan aman. Sebagian generasi salaf menyatakan, "Barang siapa yang takut kepada Allah, ia akan ditakuti oleh segala sesuatu. Sebaliknya, barang siapa yang tidak takut kepada Allah, ia akan dibuat takut oleh segala sesuatu."[47]

Demikianlah metode manhaj akidah menanamkan *al-wala'* dan *al-bara'* di dalam jiwa. Masih ada metode yang lain, yaitu menampilkan beberapa kejadian dan peristiwa di hari Kiamat untuk menggambarkan persengketaan dan permusuhan antara pengikut dengan yang diikuti, dan bagaimana nantinya mereka akan saling berlepas diri (tidak mau bertanggung jawab) terhadap yang lain. Ketika di dunia mereka menempuh selain manhaj Allah, saling membantu, menolong, dan saling memusuhi sebatas adat kebiasaan dan kepercayaan nenek moyang belaka.

Allah ﷻ menggambarkan persengketaan itu melalui firman-Nya:

"Yaitu ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi

46 Disyaratkan dalam hal ini untuk tidak meninggalkan sebab/usaha (*akhdzul asbab*), karena mengusahakan sebab termasuk bagian tawakal (hadits: *"Ikatlah dan bertawakallah."*).

47 *Bada'iu'ul Fawa'id,* Ibnul Qayyim: II/245, dengan perubahan redaksional.

sesalan bagi mereka, dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 166-167).

Tidak diragukan lagi, inilah keadaan orang yang menjadikan selain Allah dan Rasul-Nya sebagai teman setia dan pelindung (wali). Ia memberikan loyalitas, memusuhi, mencari keridaan, dan benci demi mereka. Sesungguhnya seluruh amal mereka itu tidak berguna. Kelak di hari Kiamat mereka hanya akan menyaksikan kerugian-kerugian, meskipun amal yang mereka lakukan sewaktu di dunia terlihat sangat banyak, dan jerih payah yang mereka kerahkan begitu melelahkan. Semua itu disebabkan karena mereka tidak memurnikan loyalitas, permusuhan, kecintaan dan kebencian, pertolongan, dan rasa *itsarnya* hanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di hari Kiamat kelak, seluruh sebab, perantara dan perwalian yang terjalin bukan karena Allah akan terputus. Semuanya akan sirna dan tiada tersisa kecuali mereka yang memiliki sebab yang menghubungkannya kepada Rabbnya. Yaitu pilihannya untuk hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dan peribadahannya hanya kepada Allah semata, serta semua hal yang menjadi konsekuensinya, seperti cinta, benci, memberi, mencegah, loyalitas, permusuhan, kedekatan, kejauhan, kemurnian *mutaba'ah* kepada Rasulullah ﷺ juga berpaling dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Sunnah dan petunjuk Nabi ﷺ[48]

Termasuk manhaj Al-Qur'an dalam menanamkan *al-wala'* dan *al-bara'* adalah membuat permisalan. Banyak permisalan yang kita temui di dalam Al-Qur'an Al-Karim. Permisalan yang paling jelas dalam masalah ini adalah Ibrahim ؑ *Khalilurrahman,* bapak para Nabi. Beliaulah teladan pertama dalam masalah *al-wala'* dan *al-bara'.* Namun, mengingat pentingnya bahasan ini, saya lewati terlebih dahulu pembahasannya sampai pada pasal tersendiri dalam bab ini, *insya Allah.*

Apabila kecintaan kepada Allah telah tertanam di dalam hati, maka seorang Mukmin akan siap memikul dan menerima tugas serta konsekuensi-konsekuensi ibadahnya kepada Allah ﷻ. Seperti berjihad memerangi musuh-musuh Allah, membenci dan menjauhi mereka, serta sabar dan tabah menanggung derita di jalan Allah.

Di samping metode-metode di atas, Al-Qur'an juga menggunakan metode kecaman dan ancaman dalam memaparkan akidah ini. Tentunya

48 *Ar-Risalah At-Tabukiyyah,* Ibnul Qayyim, h. 51.

setelah pemberian penjelasan dan keterangan serta ditegakkannya hujah kepada manusia. Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* (Al-Ma'idah: 54).

Adapun bagi mereka yang mau menyambut perintah Allah, Allah akan mencintai mereka. Dan Dia-lah yang akan menjadi penolong dan pelindung mereka. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (As-Shaf: 4).

> *"Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah pelindung kalian, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong."* (Ali 'Imran: 150).

> *"Dan berpeganglah kalian pada tali Allah. Dia adalah Pelindung kalian, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (Al-Hajj: 78).

Di antara konsekuensi cinta kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah ﷺ, sebagaimana termaktub di dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* (Ali 'Imran: 31).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ dan mengikuti syariatnya secara lahir dan batin adalah konsekuensi dari cinta kepada Allah. Sebagaimana jihad di jalan Allah, mencintai dan menolong wali-wali-Nya serta mengadakan permusuhan dengan musuh-musuh-Nya adalah hakikat cinta kepada Allah."[49]

Al-Hasan Al-Basri رحمه الله mengatakan, "Ada sekelompok kaum yang mengaku telah mencintai Allah, kemudian Allah menguji mereka melalui

---

49 *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah*, h. 76.

ayat berikut ini, "*Katakanlah, 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian'.*"[50]

Al-Kitab dan As-Sunnah benar-benar telah mendidik umat ini di atas cinta karena Allah, benci karena Allah, memberikan loyalitas karena Allah dan memberikan permusuhan karena Allah, hingga benar-benar sampai pada tingkatan yang seandainya mereka dilempar ke kobaran api, itu lebih mereka cintai daripada kembali pada kekafiran setelah Allah menyelamatkan mereka darinya."

Meskipun hari ini *al-wala'* dan *al-bara'* telah hilang dari realitas kehidupan kaum Muslimin, kecuali bagi mereka yang dirahmati Allah, itu tidak mengubah hakikatnya yang jernih dan cemerlang. Sebab, perkara *al-wala'* dan *al-bara'* yang agung ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Hamd bin 'Atiq[51] ﷺ, "Tiada satu pun hukum dalam Al-Qur'an yang dalilnya lebih banyak dan lebih jelas daripada hukum ini. Tentunya setelah kewajiban bertauhid dan haramnya kebalikannya (syirik)."[52]

Jadi, rahasia di balik usaha mengimpor mazhab-mazhab manusia yang ateis dan pemikiran mereka yang serba terbatas, tak lain adalah akibat tak terelakkan dari hilangnya loyalitas mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tiadanya sikap permusuhan terhadap para thaghut yang senantiasa puas dengan indahnya kebatilan dan kepalsuan hakikat.

PASAL II

Wali Ar-Rahman dan Wali Setan; Tabiat Permusuhan antara Keduanya

Keberadaan wali-wali Allah dan wali-wali Setan adalah perkara klasik yang muncul sejak diciptakannya Adam ﷺ. Ketika itu Allah memerintahkan para Malaikat agar bersujud kepada Adam, lalu mereka semua sujud kecuali Iblis. Iblis enggan bersujud dan sombong.

---

50 *Tafsir Ibn Katsir*: II/25.
51 Sebentar lagi akan diuraikan biografinya.
52 *An-Najatu wal Fikak*, h. 14.

Al-Qur'an telah mengisahkan permusuhan antara Adam dan Iblis ini dalam beberapa surah yang berbeda-beda. Dan kisah yang paling jelas adalah yang termaktub di dalam surah Al-Baqarah, Al-A'raf, Thaha, dan lainnya. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga ini, dan makanlah dengan nikmat (berbagai,makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini sehingga nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga, sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga) Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan.'

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, lalu Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 34-38).

Keengganan Iblis untuk bersujud kepada Adam عليه السلام juga dijelaskan dalam surah Al-A'raf. Allah berfirman:

"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Aku lebih baik dari dia; Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'raf: 12).

Perintah Allah kepada Iblis adalah untuk bersujud. Tetapi jawaban Iblis *la'natullah* mengapa ia enggan dan sombong, menggunakan qiyas yang salah; menurutnya, api itu lebih mulia daripada tanah. Dengan demikian, dia mengangkat dirinya sebagai tuhan tandingan di sisi Allah ﷻ. Ketika Allah ﷻ berfirman begini, Iblis menjawab, tapi aku punya pandangan yang lain. Oleh karena itu, ia pantas dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Pembagian manusia menjadi kelompok yang mendapat petunjuk dan kelompok yang tersesat dimulai dari kisah ini. Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dia-lah yang menciptakan kamu sekalian, maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (At-Thaghabun: 2).

Kelompok yang mau menyambut dakwah para Rasul, beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, yang diutus sebagai rahmat bagi manusia, adalah *Auliyâ' Ar-Rahmân* (wali-wali Ar-Rahman).

Sedangkan kelompok yang menolak dan sombong adalah para *Auliyâ' As-Syaithân* (wali-wali setan).

Sebelum kita membicarakan lebih jauh tentang dua kelompok ini, terlebih dahulu harus kita ketahui bahwa Allah ﷻ telah menegakkan hujah atas hamba-hamba-Nya. Allah telah menjelaskan kepada mereka permusuhan setan—hingga setelah kisah perseteruannya dengan Adam ﷺ.

Allah bukan hanya beberapa kali menyebutkan kisah permusuhan Iblis kepada Adam ﷺ di dalam Al-Qur'an, bahkan Dia menambahkan penjelasannya. Dia memperingatkan manusia di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, agar memerhatikan godaan setan dan usaha mereka dalam memalingkan manusia dari jalan Allah yang lurus. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ ادْخُلُواْ فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-

langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian." (Al-Baqarah: 208).

Kemudian Allah menyebutkan peringatan sekaligus ancaman di dalam firman-Nya:

"Wahai anak keturunan Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kalian dari surga. Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu yang kalian tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27).

Penjelasan Al-Qur'an tentang perkara ini tidak hanya sampai di sini. Ia telah menyingkap rencana setan, agar setiap orang yang memiliki mata melihat, dan orang-orang yang memiliki akal mau berpikir. Allah berfirman mengungkap rencana jahat Iblis:

"(Setan) itu mengatakan, 'Saya benar-benar akan mengambil sebagian dari hamba-hamba-Mu.

Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak) lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar akan mengubahnya.' Barang siapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka." (An-Nisa': 118-120).

Selanjutnya Allah menyebutkan sebuah peristiwa pada hari Kiamat. Ketika wali-wali setan menyesali perbuatannya. Tapi sayang, penyesalan tidak berguna lagi. Allah berfirman:

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kalian (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.

Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai bani Adam supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian,' dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Yasin: 59-61).

Peristiwa lain yang Allah sebutkan adalah ketika Iblis berlepas diri dari para pengikutnya. Allah berfirman:

"Dan setan berkata tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencelaku, tetapi celalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrahim: 22).

Tiada ada penjelasan yang lebih terang setelah penjelasan Allah ﷻ. Segala sesuatu akan kembali pada asalnya. Selama Iblis menjadi musuh bagi Adam ﷺ, seluruh pengikutnya dan golongannya adalah musuh wali-wali Ar-Rahman dan pengikut para Rasul. Oleh karena itu, kedua kelompok ini tidak mungkin bertemu, dan tiada kasih sayang antara keduanya.

Itulah peperangan, permusuhan, kedengkian, ejekan, olok-olokan, tipu daya dan kelicikan. Setiap apa saja yang Iblis bisikkan kepada pengikut-pengikutnya adalah senjata bagi golongan setan.

Partai setan adalah orang-orang yang senantiasa mengintai (kelengahan) kaum Mukminin dan berusaha sekuat tenaga untuk menghalang-halangi mereka dari zikir kepada Allah. Allah yang Maha Agung telah mengabarkan hal itu kepada kita dalam beberapa ayat-Nya dalam Al-Qur'an Al-Karim. Sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya berikut ini, yang mengabarkan tentang olok-olokan musuh-musuh Allah terhadap *hizbullah*, partai Allah. Allah berfirman:

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Al-Baqarah: 212).

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (Al-A'raf: 66).

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.

Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.

Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.

Dan apabila mereka melihat orang-orang yang beriman, mereka mengatakan sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (Al-Muthafifin: 29-32).

Perhatikan pula penggambaran Al-Qur'an tentang permusuhan partai setan dan apa yang tergerak di dalam jiwa mereka untuk melawan kaum Mukminin. Allah berfirman:

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." (Al-Hajj: 72).

Di sinilah terletak sebuah hakikat yang esensial: bahwa permusuhan antara Adam dan Iblis tidak lain merupakan permusuhan antara Iblis dan anak keturunan Adam hingga Allah mewariskan bumi ini beserta isinya.

Sepanjang sejarah manusia membenarkan adanya hakikat pembagian manusia menjadi dua kelompok. Kelompok yang berada di atas petunjuk dan bimbingan (agama) dan kelompok penganut hawa nafsu, syahwat, dan setan.

Allah berfirman:

"Dia-lah yang menciptakan kalian, maka kemudian di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang Mukmin." (At-Taghabun: 2).

Oleh sebab itu, tidak akan pernah ada pertemuan antara dua kelompok itu, di dunia maupun di akhirat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Bagian dari sunatullah adalah, jika Allah hendak memenangkan agama-Nya, maka Allah menjadikan di hadapannya orang-orang yang menentangnya. Kemudian Allah menetapkan yang benar itu benar dengan kalimat-Nya, dan dengan kebenaran itu Allah melemparkan kebatilan lalu melenyapkannya sehingga kebatilan itu benar-benar sirna."[53]

Perhatikanlah permusuhan kaum Nuh ﷺ kepadanya, kaum 'Ad, kaum Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, Isa, kemudian Muhammad ﷺ Perhatikan pula permusuhan orang-orang jahiliyah terhadap orang-orang yang beriman hingga Allah mewariskan bumi ini beserta isinya kepada mereka.

Apabila wali-wali Allah senantiasa mengikuti petunjuk Rabbnya, wali-wali setan senantiasa dalam pembangkangan di kubang kebodohan dan kesesatan, dan menghamba kepada thaghut-thaghut, baik berupa tuhan tandingan yang disembah, syahwat yang senantiasa dituruti, kebangsaan, bahasa, kekuasaan, tanah (daerah) maupun kepercayaan nenek moyang yang hidup di masa lampau sebelum mereka ada.

Maha benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman:

"Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran) Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 257).

---

53 *Majmu'ul Fatawa*: XVIII/57.

Adapun partai Allah, adalah orang-orang yang senantiasa berafiliasi kepada-Nya, bernaung di bawah bendera-Nya, hanya berlindung kepada-Nya bukan kepada selain-Nya. Mereka semua satu keluarga dan satu umat yang terdiri dari beberapa generasi dan masa, yang berasal dari berbagai tempat dan negara, berbagai bangsa dan jenis, dan berbagai tempat kediaman dan rumah tempat tinggal.[54]

Agama Islam datang untuk memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan antara Islam dan jahiliyah. Islam tidak menyatukan manusia berdasarkan keturunan, warna kulit, bangsa atau daerah, sebagaimana yang terjadi di kalangan orang-orang jahiliyah, dahulu maupun sekarang sama saja. Islam menyatukan manusia itu berdasarkan akidah karena Allah, dan perbedaan keutamaan di antara mereka terletak pada amal saleh yang mereka kerjakan.

Allah berfirman:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13)

Rasulullah ﷺ Bersabda:

"Tiada kelebihan bagi orang Arab atas non Arab, dan tidak pula bagi non Arab atas orang Arab. Tidak ada kelebihan bagi yang berkulit hitam atas yang berkulit putih, dan tidak pula bagi yang berkulit putih atas yang berkulit hitam, selain dengan takwa. Kalian semua adalah anak keturunan Adam, sedangkan Adam diciptakan dari tanah."[55]

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan membangga-banggakan nenek moyang. Mukmin

54 *Fi Zhilalil Qur'an*: I/413.

55 *Musnad Al-Imam Ahmad*: V/411, dari Abu Nadhrah dan isnadnya *shahih*, hanya saja hadits ini *mursal* karena Abu Nadhrah bukan seorang shahabat.

yang bertakwa atau pendosa yang celaka, kalian semua adalah anak keturunan Adam sedangkan Adam diciptakan dari tanah."[56]

Rasulullah ﷺ juga telah berlepas diri dari sebagian kerabatnya yang tidak mau memeluk agama yang dibawanya. Hal itu supaya menjadi teladan bagi kaum Mukminin seluruhnya. Dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Amru bin Al-Ash ؓ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan keras tanpa disembunyikan sama sekali, *"Keluarga fulan—sembari menyebut beberapa orang kerabatnya—bukanlah pelindungku. Pelindungku hanyalah Allah dan orang-orang Mukmin yang saleh (baik)'."*[57]

Sabda beliau, "*Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisiku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka.*"[58] Apa yang beliau sabdakan ini senada dengan firman Allah ﷻ :

> *"Sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik."* (At-Tahrim: 4).

Berdasarkan dalil-dalil di atas jelas bahwa orang-orang Mukmin adalah para wali Allah, karena mereka senantiasa menyambut apa saja yang Allah kehendaki. Mereka hanya menerima syariat dari-Nya, beribadah hanya kepada-Nya, dan hanya takut kepada-Nya tanpa menyekutukan dengan selain-Nya.

Berbeda dengan kelompok kedua, setiap kali mereka diseru oleh seorang Rasul, mereka selalu berkata, "*Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami. Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.*" (Al-Baqarah: 170).

> *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk."* (Al-Ma'idah: 104).

56 Telah ditakhrij sebelumnya.

57 *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-Adab*: X/419, no. 5990 dan Muslim dalam *Al-Iman*: I/197, no. 215.

58 *Musnad Ahmad*: V/235 dan ini hadits shahih. Lihat: *Takhrij Kitab Fiqh As-Sirah li Al-Ghazali*, h. 485, dan *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*: II/181, no. 2008.

Di antara karakteristik wali-wali Allah adalah, segera menyambut seruan dan tunduk kepada hukum Allah dan syariat-Nya serta mau mengikuti perintah-Nya. Allah berfirman:

"Hanya jawaban orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 51).

Sedangkan karakteristik wali-wali setan adalah, berpaling dari hukum dan syariat Allah untuk mengikuti hawa nafsu dan setan. Allah menjelaskan:

"Dan mereka berkata, 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau mengikutinya.' Dan (mereka mengatakan pula), 'Dengarlah.' Sedang engkau (Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan mereka mengatakan, 'Ra'ina[59],' dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama." (An-Nisa': 46).

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22).

Ibnu Qayyim ﷺ mengatakan, "Setiap orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ, enggan mengikutinya, berpaling dari syariatnya, membenci agama yang dibawanya, mencari selain Sunnahnya, tidak mau berpegang kepada janjinya, menempatkan kebodohan pada dirinya, dan menempatkan hawa nafsu dan kerusakan pada hatinya, serta menempatkan pengingkaran dan kekufuran pada dadanya juga pembangkangan dan penentangan pada anggota tubuhnya, adalah wali setan."[60]

Di antara karakteristik wali-wali setan lainnya adalah, apabila kebenaran menghadang di jalan kemuliaan mereka, mereka segera menikamnya dan menginjak-injaknya dengan kakinya. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka mengelak (menjaga dirinya) layakknya orang yang menjaga diri dari serangan musuh. Jika mereka tidak mampu

59 Râ'inâ berarti: sudilah kiranya kamu memerhatikan kami. Ketika para shahabat mengatakan ini kepada Rasulullah, orang Yahudi pun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut *râ'inâ*, padahal yang mereka katakan ialah *ru'ûnah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya para shahabat menukar kata *râ'inâ* dengan *undhurnâ* yang juga sama artinya dengan *râ'inâ*.

60 *Hidayatul Hiyara*, h. 7.

melakukannya, maka mereka mengurung kebenaran itu di tengah jalan lalu mereka berusaha menghindar mencari jalan yang lain.

Yang jelas, mereka selalu siap untuk menolak kebenaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dan jika sudah tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya, mereka akan memberikan kesempatan yang lebar dan dialog supaya kebenaran itu berlalu darinya. Kemudian mereka menjauhinya dan tidak mau mempraktikkannya, apalagi berhukum dengannya dan melaksanakannya.

Namun, jika kebenaran yang datang itu terasa membela dan memberikan keuntungan kepada mereka bahkan sejalan dengan keinginan mereka, maka berduyun-duyun mereka mendatanginya dengan patuh. Bukan untuk mengakui bahwa ia adalah kebenaran, tetapi hanya karena kebenaran itu kebetulan sejalan dengan tujuan dan hawa nafsu mereka.

Allah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

> *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan (mengadili) perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika keputusan (kebenaran) di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh.*
>
> *Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim."* (An-Nur: 48-50).[61]

Tabiat Permusuhan antara Kedua Golongan

Setelah dijelaskan karakteristik kedua golongan tersebut, sekarang kita bicarakan tentang permusuhan antara keduanya. Mengetahui hakikat permusuhan ini adalah perkara yang tidak boleh ditinggalkan, untuk membedakan antara yang buruk dan yang baik. Allah berfirman:

مَّا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

61 *Madarijus Salikin*: I/53.

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin)" (Ali 'Imran: 179)

Mengetahui tabiat permusuhan antara kedua golongan ini adalah perkara yang sangat penting. Fungsinya untuk mengungkap permainan orang-orang mengatasnamakan Islam namun di balik itu mereka selalu berusaha meluluhkan seorang Muslim ke dalam lingkungan jahiliyah modern dan melunturkan loyalitas mereka kepada Rabbnya, agamanya dan kepada saudara-saudaranya sesama Islam, serta meleburkan *bara'* dan permusuhannya terhadap setiap musuh agama ini.

Musuh-musuh kita selalu berusaha memalsukan hakikat yang sangat penting dan terang ini. Mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir itu teman dekat, shahabat karib yang selalu menepati janji dan mulia. Oleh karena itu, mereka wajib dicintai, dihargai, dimuliakan, diunggulkan, dan dihormati.

Mereka juga mengatakan bahwa kita (kaum Muslimin) adalah sekelompok kaum yang terbelakang, sedangkan mereka orang-orang modern. Karena itu, kita harus menempuh jalan mereka, meniti manhaj mereka dan meneladani tingkah mereka di setiap tempat dan keadaan. Kita harus mengambil seluruh peradaban mereka, yang manis maupun yang pahit, yang benar maupun yang salah. Bahkan, kata mereka, tiada kebatilan pada diri mereka.[62]

Tetapi semua itu mustahil terjadi, mereka akan merugi dan gagal. Sesungguhnya golongan Allah itu lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah. Mereka ini lebih tinggi meskipun jumlahnya lebih sedikit. Sedangkan golongan setan adalah orang-orang yang rugi, meskipun jumlah mereka sangat banyak, sebanyak kerikil di padang Sahara.

Pembicaraan tentang tabiat permusuhan kedua kelompok ini harus didahului dengan sekilas tentang permusuhan Iblis kepada manusia, supaya kita mengetahui celah-celah masuknya setan ke dalam jiwa manusia ini, dan seberapa jauh usaha mereka dalam mencampur adukkan antara kebenaran dan kebatilan atas para pengikutnya. Dengan harapan, kebenaran menjadi jelas bagi setiap Mukmin, kemudian ia bisa bersikap waspada terhadap setan

62 Di antara yang mengadopsi kecenderungan ini adalah Thaha Husain dan serangannya. Jika berkehendak, silakan rujuk bukunya, *Mustaqbaluts Tsaqafati fi Mishr.*

dan orang-orang yang bersamanya. Dengan begitu, ia mampu beribadah kepada Allah berdasarkan basirah dan cahaya dari syariat Allah.

Ibnu Qayyim ﷺ menyebutkan, permusuhan setan kepada manusia tergambar dalam enam tingkatan. Insya Allah akan kami sebutkan secara ringkas:

1. Kekufuran, kesyirikan, dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Apabila setan berhasil dengan perangkap ini, maka redalah rintihannya dan tenanglah dirinya. Sebab, ia tidak perlu capek-capek lagi menggoda dan menyesatkan manusia. Inilah perangkap yang pertama kali diinginkan setan dari manusia.

   Jika ia berhasil menjerat manusia ke dalamnya, maka ia akan menahan dan memasukkannya ke dalam tentara dan punggawa-punggawanya. Dengan begitu, manusia tadi menjadi bagian dari para penyeru bagi Iblis. Akan tetapi, jika ia gagal dengan perangkapnya ini, ia beralih ke tingkatan kedua, yaitu:

2. Bid'ah. Perbuatan bid'ah adalah sesuatu yang paling dicintai oleh setan daripada kefasikan dan pembangkangan. Bahaya bid'ah bagi kemaslahatan agama sangatlah menular dan jauh lebih berbahaya. Sebab, bid'ah itu bertentangan dengan dakwah para Rasul. Jika orang yang dijerat dengan perangkap ini justru termasuk dari mereka yang senantiasa memusuhi pelaku bid'ah dan kesesatan, maka setan akan beralih ke tingkatan ketiga, yaitu:

3. Dosa-dosa besar dengan berbagai macam bentuknya. Setan senantiasa memprovokasi manusia agar terjerumus ke dalam dosa-dosa besar ini. Terutama jika manusia itu terhitung seorang alim yang memiliki banyak pengikut. Tujuannya adalah supaya para pengikutnya menjauhi si alim tersebut setelah mereka tahu bahwa orang yang diikutinya ternyata melakukan tindakan dosa besar.

   Sudah maklum bahwa orang-orang yang senang jika perbuatan keji tersebar di antara orang-orang yang beriman, akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Orang yang senang jika kekejian tersebar pada orang-orang yang beriman saja akan seperti itu, lantas bagaimanakah jika ternyata mereka yang memimpin dan menyebabkan kekejian tersebar pada orang-orang yang beriman?

   Apabila setan-setan itu gagal dengan perangkapnya ini, mereka akan menempuh perangkapnya yang keempat, yaitu;

4. Dosa-dosa kecil. Jika dosa-dosa kecil ini terkumpul, ia bisa membiasakan pemiliknya. Nabi ﷺ Bersabda, "*Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil. Karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu laksana sekelompok kaum yang singgah di padang sahara yang luas.*"[63]

   Disebutkan dalam hadits yang lain yang maknanya, bahwa setiap orang dari mereka membawa sebilah kayu bakar. Kemudian mereka menyalakan api dengannya hingga menjadi api unggun yang sangat besar, kemudian mereka terpanggang di atas api yang mereka nyalakan sendiri.

   Apabila seseorang menggampangkan perkara dosa kecil, ia akan meremehkannya sama sekali. Maka pelaku dosa besar yang masih merasa takut menjadi lebih baik darinya. Demikianlah perangkap setan untuk menjerat manusia. Apabila gagal dengan perangkap ini, setan akan menempuh perangkap yang kelima, yaitu:

5. Menyibukkan manusia dengan hal-hal yang mubah, yaitu perkara yang tidak ada pahala dan hukumannya. Tetapi hukuman dari kesibukan tersebut adalah hilangnya pahala gara-gara ia sibuk dengan perkara-perkara mubah.

   Apabila setan gagal dengan perangkapnya ini, karena orang yang ia goda itu sangat menjaga dan perhitungan dengan waktunya; mengetahui nilai nafas-nafasnya dan apa yang bakal ia terima: nikmat dan azab. Maka setan beralih ke perangkap berikutnya.

6. Menyibukkannya dengan perbuatan-perbuatan yang kurang utama dari yang lebih utama. Tujuannya agar keutamaan itu dijauhkan darinya dan hilanglah pahala amal yang lebih utama.

   Setelah itu setan akan membuka beberapa pintu kebaikan yang sangat banyak dan beragam. Sebagaimana telah disebutkan, setan akan membuka tujuh puluh pintu kebaikan bagi manusia yang bertujuan supaya manusia bisa memasuki salah satu pintu kejahatan atau meninggalkan kebaikan yang lebih besar, lebih agung dan lebih utama ketimbang tujuh puluh kebaikan tersebut.

   Perkara ini tidak mudah diketahui kecuali dengan cahaya Allah yang dimasukkan ke dalam hati seorang hamba. Yang sarananya adalah memurnikan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dan memerhatikan

---

63 Hadits ini terdapat dalam *Musnad Ahmad*: V/331 yang merupakan hadits *shahih*. Lihat: *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 389 dan *Shahih Al-Jami'*: II/386, no. 2683, 2684.

tingkatan-tingkatan amal di sisi Allah ﷻ. Maknanya, ia pandai memilah dan memprioritaskan amal; mana yang paling dicintai dan paling diridai Allah.

Perkara ini tidak akan dipahami kecuali oleh para pewaris Rasulullah ﷺ, wakilnya di tengah umat, dan para khalifahnya di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah menganugerahkan keutamaan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya.[64]

7. Apabila melalui enam perangkap ini setan masih bisa dikalahkan oleh seorang hamba. Setan akan memerintahkan seluruh golongannya, baik dari kalangan manusia maupun jin untuk menyerang hamba dengan berbagai macam penderitaan pengafiran, penyesatan, pembid'ahan, dan pen-*tahdzir*-an.

Tujuannya adalah membuat hamba tersebut menjadi malas dan memadamkan (semangatnya) untuk mengganggu hatinya. Selain itu, untuk menghalangi manusia dari mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, usaha seorang hamba untuk mengalahkan setan dari golongan manusia dan jin tidak pernah berhenti. Ia akan terus berperang, tidak akan menyerah sampai mati. Kapan ia menyerah, ia ditawan atau tertimpa musibah. Maka ia senantiasa berjihad sampai bertemu Allah.

Jika semua itu adalah tipu daya setan terhadap manusia, lantas apa penyebab dan pemicu permusuhan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali setan?

Jawaban untuk pertanyaan ini adalah salah satu dari empat perkara berikut, atau bahkan keempat-empatnya. Yaitu:

1. Kesombongan

Para wali setan senantiasa menyombongkan diri terhadap kebenaran, Rasul, dan risalah yang dibawanya. Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang mereka:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah kesombongan, yang sekali-kali tiada akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Al-Mukmin: 56).

64 *Bada'i'ul Fawa'id*: II/260-262, dengan perubahan redaksional.

"Mengapa setiap Rasul yang datang kepada kalian (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian menyombongkan diri, lalu sebagian kalian dustakan dan sebagian (yang lain) kalian bunuh." (Al-Baqarah: 87).

"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri. Seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka berilah dia kabar gembira dengan azab yang pedih." (Luqman: 7).

2. **Lebih cinta kehidupan dunia daripada akhirat, dan tenggelam dalam syahwat dan kelezatan**

   Allah berfirman:

   "Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (An-Nahl: 107).

   "(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan jalan yang bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 3).

Apabila di dalam diri seseorang terdapat kesombongan dan lebih cinta dunia daripada akhirat, atau salah satunya, ia akan terganggu oleh keberadaan para hamba Allah yang ikhlas meskipun tidak pernah terjadi pergesekan di antara mereka. Sebab, keberadaan mereka yang bersih, jernih (hatinya), dan mulia itu adalah perkara yang membuat kesal musuh-musuh Allah.

Allah berfirman, *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka)."* (An-Nisa': 89).

Kenapa begitu? Karena keberadaan kelompok yang suci akan membuat kelompok yang kotor merasakan kekotoran niatnya dan keburukan perbuatannya. Dari sinilah permulaan tipu daya musuh-musuh Allah terhadap wali-wali Allah dengan apa saja yang disebut sebagai tipu daya. Entah itu dengan olok-olok, ejekan, siksaan, intimidasi, atau mengincar kelengahan dan kesempatan untuk

mencelakakan kaum Muslimin dan menimpakan berbagai keburukan kepada mereka.

3. **Hasad atau kedengkian**

Sesungguhnya dendam wali-wali setan tidak akan pernah padam. Oleh sebab itu, mereka senantiasa menyembunyikan kedengkian dan dan iri hati terhadap kaum Mukminin. Allah ﷻ telah menjelaskan hal ini di dalam Kitab-Nya:

"Banyak di antara Ahlul Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki (yang timbul) dalam diri mereka sendiri, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109).

Benar. Inilah angan-angan mereka untuk mengafirkan hamba-hamba Allah agar mereka sama dengan mereka dalam kekafiran dan kesesatan. Allah telah menjelaskan betapa besarnya rasa iri hati dan kedengkian mereka; andai saja mereka mampu mengalahkan orang-orang Mukmin. Allah berfirman:

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian." (At-Taubah: 8).

4. **Terampasnya kekuasaan dan loyalitas**

Perkara ini lebih sering terjadi pada mereka yang menjabat sebagai tokoh, yakni para pemimpin dan thaghut yang senantiasa memperbudak manusia untuk menghamba kepada diri mereka. Mereka senantiasa menuntut manusia agar memberikan pengagungan, pemuliaan, kesenangan, kebencian bahkan rasa takut dan harapan kepada mereka.

Oleh karena itu, apabila agama dan syariat Allah dengan tujuan utama membebaskan manusia dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan kepada Zat yang Maha Tunggal lagi Mahakuasa, maka seketika itu pula para tokoh tersebut merasa terusik kedudukannya. Mereka pun segera bangkit mencengkeramkan dendam kesumatnya

dan memusuhi para penyeru kebaikan. Mereka merasa kekuasaannya terampas dan kemuliaannya hilang.

Manusia tidak lagi takut berhadapan dengan mereka. Sebab, agama Allah telah membebaskan mereka, memuliakan mereka, dan menjadikan mereka hanya sebagai hamba Allah. Agama ini benar-benar telah menjadikan ketakutan mereka hanya kepada Allah, kecintaan mereka hanya kepada Allah, loyalitas mereka hanya untuk Allah, dan kebencian mereka pun hanya karena Allah.

Bukti atas semua ini adalah apa yang dilakukan oleh Kisra ketika surat Rasulullah ﷺ sampai ke tangannya. Ketika itu Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk memeluk Islam. Akan tetapi, ia malah menyombongkan diri bahkan seakan-akan ia mengatakan, menakjubkan sekali orang-orang Arab, rakyat bawahanku ini. Mereka datang kepadaku untuk mengajakku memeluk agama mereka yang baru!

Kisra merasa bahwa kekuasaan dan kerajaannya akan hilang jika ia memeluk agama yang baru itu. Oleh karena itu, tiada yang ia lakukan terhadap surat tersebut kecuali merobek-robeknya. Dan Allah telah mengabulkan doa Nabi-Nya ﷺ. Allah merobek-robek kerajaan Kisra dengan seburuk-buruknya.

Seperti itulah karakter para thaghut yang enggan mengikat dirinya kepada Allah dengan loyalitas, kekuasaan dan kepasrahan hukum kepada-Nya. Sebaliknya, mereka senantiasa memusuhi wali-wali Allah; dan selalu menimpakan berbagai macam siksaan yang tak terperikan kepada wali-wali Allah tersebut. Allah menjelasakan di dalam firman-Nya:

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang-orang Mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (Al-Buruj: 8).

Katanya, jahiliyah itu tidak membenci Islam karena—di dalam dirinya—tidak mengetahui kebenaran dan kebaikan di dalam Islam. Atau karena jahiliyyah itu meyakini dengan sepenuhnya, bahwa kebatilan yang selama ini digelutinya itu dianggap lebih benar dan lebih lurus daripada Islam. Tidak begitu! Jahiliyah itu sangat membenci Islam dan ia sangat mengetahui kebenaran dan kebaikan yang dibawa oleh Islam; dan Islam-lah yang akan meluruskan kehidupan yang bengkok.

Jahiliyah sangat membenci Islam karena yang mereka inginkan adalah tetap larut dalam kebengkokan ini. Mereka tidak pernah menghendaki untuk diluruskan. Yang mereka inginkan adalah semua urusan kehidupan ini tetap dalam kebengkokan dan tak pernah lurus. Jahiliyah sangat membenci Islam karena ia adalah jahiliyah dan Islam adalah Islam.

Allah berfirman, *"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu."* (Fushilat: 17).[65]

* * *

Adapun tabiat permusuhan wali-wali Allah terhadap musuh-musuh mereka adalah bagian dari akidah. Saya rasa masalah ini telah kami jelaskan dalam pendahuluan buku ini. Yaitu ketika saya membicarakan tentang tuntutan-tuntutan *lâ ilâha illallah.* Mereka (wali-wali Allah) senantiasa membenci orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya hanya karena Allah (bukan karena lain-Nya).

Allah berfirman:

> *"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu Dia memasukkan mereka ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung."* (Al-Mujadalah: 22).

Wali-wali Allah ini tidak akan bersatu dengan musuh-musuhnya di tengah jalan. Bahkan jika mereka bertemu, mereka akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh teladan mereka, Ibrahim ﷺ. Allah berfirman:

---

65 *Jahiliyyatu Qarnil 'Isyrin,* Ust. Muhammad Quthub, h. 322.

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,' kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, 'Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu'." (Al-Mumtahanah: 4).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya keislaman seseorang tidak akan lurus—meskipun ia menauhidkan Allah dan meninggalkan syirik—kecuali dengan mau memusuhi orang-orang musyrik dan berterus terang kepada mereka bahwa ia memusuhi dan membenci mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah, '*Kamu tidak akan menemukan suatu kaum ...*'. (Al-Mumtahanah: 22)."[66]

Setelah kita mengetahui titik tolak permusuhan dan hakikatnya, maka kita wajib mengetahui bahwa inilah "faktor persekutuan", pemersatu di antara musuh-musuh Islam dengan berbagai kelompoknya; orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik, dan setiap orang yang benci dan memusihi Islam.

Tabiat manhaj Islam yang dikenal dengan baik oleh para pemilik manhaj yang lain adalah Islam bertabiat teguh dalam menegakkan kekuasaan Allah di muka ini; mengeluarkan seluruh manusia dari menghamba kepada hamba menuju penghambaan kepada Allah semata; dan menghancurkan seluruh benteng materi yang menghalangi antara manusia dan kebebasan memilih yang hakiki. Kemudian, tabiat Islam adalah senantiasa berlawanan dengan manhaj buatan manusia. Keduanya tidak akan pernah bertemu, baik dalam masalah yang kecil, apalagi besar.

Para pemegang manhaj buatan manusia selalu berusaha mengenyahkan manhaj Rabbani yang keberadaannya mengancam eksistensi manhaj dan posisi mereka, sebelum manhaj Rabbani ini yang mengenyahkan mereka. Hal ini merupakan perkara yang sudah pasti, tidak ada pilihan lain bagi mereka (pemegang manhaj Rabani) dan juga bagi mereka (pemegang

66 *Majmu'atut Tauhid*, h. 19: *Sittatu Mawadhi'in minas Sirah*, Dar Al-Fikr.

manhaj buatan manusia). Fenomena ini ditetapkan oleh Al-Qur'an melalui firman Allah ﷻ :

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka dapat mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran) seandainya mereka sanggup."[67]

Berikut ini kami sebutkan sebagian permusuhan beberapa kelompok manusia ini, sebagaimana disebutkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun permusuhan orang-orang kafir itu sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah:

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." (As-Shaf: 8)

Allah berfirman tentang hakikat orang-orang musyrik:

"Orang-orang yang kafir dan Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya kepadamu sesuatu kebaikan dari Rabbmu." (Al-Baqarah: 105).

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." (As-Shaf: 9).

Sedangkan tentang permusuhan Ahlul Kitab, Allah berfirman:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah: 120).

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." (Al-Ma'idah: 82).

"Tidakkah kamu memerhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)" (An-Nisa': 44).

67 Lihat: *Thariqud Da'wati fi Zhilalil Qur'an*: I/80.

"Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu!' Sungguh Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (Ali 'Imran: 119)

Adapun tentang permusuhan orang-orang munafik, Al-Qur'an juga telah menuturkannya dalam beberapa ayatnya. Di antaranya adalah yang tersebut di awal surah Al-Baqarah dan termaktub dalam tiga belas ayat, yaitu dari ayat delapan sampai dua puluh. Cukup panjang dan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menuturkan tentang permusuhan orang-orang munafik ini. Hal itu mengingat banyaknya jumlah mereka dan kompleksnya gangguan mereka serta kerasnya fitnah yang mereka timbulkan terhadap Islam dan seluruh pemeluknya.

Sungguh, ujian umat Islam yang disebabkan oleh mereka sangat keras. Yang demikian itu karena secara lahir mereka menitsbatkan dirinya kepada Islam, bahkan terkesan menolong dan membela Islam, namun pada hakikatnya mereka adalah musuh-musuh Islam yang sebenarnya. Mereka melancarkan permusuhannya kepada Islam di setiap kesempatan dan keadaan tanpa terlihat bahwa itu adalah sebuah permusuhan. Maka orang-orang yang bodoh pun mengira bahwa yang mereka lakukan itu adalah sebuah ilmu dan perbaikan, padahal itu adalah puncak kebodohan dan perusakan.

Demi Allah, sudah berapa banyak orang yang mengikatkan diri kepada Islam yang telah mereka hancurkan. Berapa banyak orang yang membentengi dirinya dengan Islam, pondasi-pondasi bentengnya telah mereka robohkan dan telah mereka kosongkan. Berapa banyak bendera yang dikibarkan, telah mereka turunkan. Mereka sepakat untuk memisahkan diri dari wahyu dan mufakat untuk tidak mengambil petunjuk dengan wahyu. Dengan jelas Allah berfirman tentang mereka:

"Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (Al-Mukminun: 53).

Modal utama mereka adalah kelicikan dan tipu daya, sedangkan barang dagangan mereka adalah kedustaan dan penghianatan. Yang tertanam di dalam akal dan pikiran mereka adalah bagaimana membuat kedua golongan lainnya (kafir dan musyrik) selalu rela kepada mereka dan mereka merasa aman tinggal bersama kedua golongan tersebut.

Allah berfirman:

> *"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu dirinya sendiri tanpa mereka sadari."* (Al-Baqarah: 9).

Barang siapa yang kulit keimanannya telah dicengkeram oleh cakar-cakar keraguan orang-orang munafik ini, maka tak ayal cakar-cakar itu akan segera merobek dan mencabik-cabiknya. Dan barang siapa yang hatinya telah dihinggapi oleh buruknya fitnah mereka ini, niscaya sebentar lagi fitnah tersebut akan mencampakkannya pada siksa api yang sangat panas. Sesungguhnya orang-orang munafik itu selalu keluar untuk mencari dagangan yang paling laris di tengah lautan kegelapan. Mereka menaiki perahu-perahu syubhat dan keragu-raguan, berlayar mengarungi lautan dalam gelombang khayalan. Hingga pada akhirnya, badai topan mengombang-ambingkan perahu-perahu mereka lalu mencampakkannya bersama orang-orang yang binasa.

Allah berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 16).[68]

Saking jahatnya batin mereka, Allah menurunkan satu surah utuh dalam Al-Qur'an khusus menerangkan dan membicarakan mereka, yaitu surah Al-Munafiqun. Dengan gamblang salah satu ayatnya menjelaskan betapa terang-terangan mereka memusuhi orang-orang yang beriman. Yaitu yang termaktub dalam firman-Nya:

> *"Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)' Padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.*

68 *Madarjus Salikin*: I/347-349, dengan perubahan redaksional.

Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Musthalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Al-Munafiqun: 7-8).

Setelah kita mengetahui permusuhan kelompok-kelompok ini terhadap Islam, alangkah baiknya kami kukuhkan lagi tentang bahayanya permusuhan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebab, hari ini merekalah yang menguasai sebagian besar belahan bumi. Merekalah yang menyebarkan invasi dan peperangan terhadap kaum Muslimin dengan berbagai macam cara. Bahkan, di mata generasi Muslim yang telah tertipu, mereka adalah simbol keindahan dan kebanggaan.

Al-Ustadz Sayyid Quthb ﷺ berkata, "Sesungguhnya peperangan yang dikobarkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap jamaah kaum Muslimin di setiap tempat dan kesempatan, faktor utamanya tiada lain adalah akidah. Bisa jadi mereka saling berselisih di antara mereka, akan tetapi, mereka akan bertemu dan bersatu selamanya dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin."

Dalam peperangan ini kadang mereka mengibarkan beberapa bendera yang berbeda-beda—dalam keburukan, tipu daya, dan kedustaan. Sebab pada dasarnya mereka telah mencoba menghancurkan semangat kaum Muslimin dalam memegang agama dan akidah mereka. Mereka mengumumkan perang terhadap umat Islam atas nama negara, ekonomi, politik dan pangkalan-pangkalan militer.

Mereka juga menyusupkan ke dalam benak orang-orang yang tertipu, bahwa hikayat akidah telah menjadi hikayat kuno yang tidak ada maknanya. Oleh karena itu, hikayat itu tidak perlu bahkan tidak boleh dikibar-kibarkan lagi. Apalagi sampai meniatkan perang atas namanya. Karena yang demikian itu adalah karakter orang-orang yang terbelakang dan fanatik.

Mereka berkata seperti itu bertujuan untuk mengamankan diri mereka dari kobaran semangat akidah sejak dini. Padahal seiring dengan perkataannya itu, telah tertanam di dalam relung jiwa mereka niatan untuk lebih dahulu memerangi Islam, bahkan sebelum mereka melakukan segala sesuatunya. Semua itu untuk menghancurkan bongkahan batu (akidah

Islam) yang selama ini sudah mereka usahakan. Namun, kenyataannya justru mereka yang diremukkan oleh "batu" tersebut.

Oleh sebab itu, jika kita sampai tertipu oleh tipu daya mereka, maka jangan pernah mencela kecuali pada diri kita sendiri. Karena sesungguhnya kita sendirilah yang mencoba menjauh dari arahan Allah kepada Nabi-Nya ﷺ dan kepada umatnya. Bukankah Allah telah berfirman:

> *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu (Muhammad) sehingga kamu mengikuti agama mereka."* (Al-Baqarah: 120).

Inilah satu-satunya harga yang mereka inginkan. Selain itu, mereka akan membuang dan menolaknya. Akan tetapi, perintah yang kuat dan arahan yang benar menyatakan, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang sebenarnya petunjuk'."* Ringkasnya, petunjuk Allah adalah satu-satunya petunjuk, selain itu bukanlah petunjuk.[69]

* * *

Kesimpulan

Sesungguhnya hakikat dan tabiat permusuhan ini adalah perselisihan antara dua agama dan perbedaa antara dua manhaj. Tinggal pilih mana. Agama Allah, mengikuti syariat-Nya, dan membela hamba-hamba-Nya yang beriman. Atau, agama kebatilan, mengikuti hawa nafsu, syahwat, setan, dan bergabung ke dalam golongan setan?

Wali-wali Allah akan senantiasa bangga dengan agama mereka (Islam). Dan mereka selalu merasa lebih tinggi di atas kebatilan, karena mereka adalah orang-orang yang menang (ditolong). Apabila musuh-musuh Allah membanggakan kekuatan dan banyaknya jumlah serta melimpahnya perbekalan mereka, maka orang-orang Mukmin bangga dengan pertolongan Allah dan anugerah kebersamaan dengan-Nya serta bantuan-Nya.

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Allah* عز وجل *berfirman, 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, sungguh telah Aku umumkan perang terhadapnya. Tiada seorang hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya; dan hamba-Ku*

---

69 *Fi Zhilalil Qur'an*: I/108, dengan perubahan redaksional.

senantias mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah Sunnah hingga Aku mencintainya.

Bila Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku niscaya Aku beri; dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya akan Aku lindungi. Tiada sesuatu yang membuat-Ku ragu ketika Aku harus menjalankannya sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa seorang Mukmin. Dia tidak menyukai kematian sedangkan Aku tidak menyenangi keburukan menimpa pada dirinya, sementara ia harus mati."[70]

Allah ﷻ berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (An-Nahl: 128).

> *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir."* (Al-Anfal: 12).

> *"Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah (pun) beserta kamu. Dan Dia tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu."* (Muhammad: 35).

Jika kita buka lembaran-lembaran sejarah, maka akan kita dapatkan bukti-bukti kebenaran hal itu. Pada peristiwa Badar Allah memenangkan kelompok Mukmin yang sedikit atas kelompok kafir yang lebih banyak jumlahnya. Allah memuliakan agama-Nya dan menolong golongan-Nya. Demikian juga yang terjadi dalam penaklukan-penaklukan kaum Muslimin, di Timur dan Barat. Pun demikian dengan peristiwa runtuhnya singgasana Kisra dan Kaisar, semuanya tidak pernah hilang begitu saja dari ingatan kita.

Masih segar dalam ingatan, tentang pertolongan dan bantuan kekuatan Allah kepada orang-orang Mukmin dalam pertempuran melawan bangsa Tartar dan para Salibis pendengki, serta beratus-ratus peristiwa yang lain,

70 Telah ditakhrij sebelumnya.

baik yang terjadi pada tataran individu maupun kelompok. Semuanya adalah sebaik-baik bukti atas kebenaran apa yang kami katakan.

Pertolongan, bantuan, dan tambahan kekuatan yang diberikan Allah kepada wali-wali-Nya—*insya Allah*—akan terus berlangsung dan berkelanjutan hingga Allah menyudahi umur bumi ini beserta apa saja yang ada di dalamnya. Sedangkan tiada yang patut dilakukan oleh orang-orang yang beriman selain bersikap jujur kepada Allah, ikhlas beramal dalam rangka mencari keridaan-Nya semata, dan menyesuaikan amal dengan apa yang telah digariskan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya. Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang yang beramal dengan sebaik-baiknya.

PASAL III
Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Al-Wala' dan Al-Bara'

Kami harus menyebutkan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam perkara *al-wala'* dan *al-bara'* terlebih dahulu untuk menjelaskan para pelaku bid'ah dan pengikut hawa nafsu yang tidak bersandar pada dalil yang kuat dari Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah ﷺ.

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Seorang Mukmin harus bermusuhan karena Allah dan berteman karena Allah. Apabila ada orang Mukmin lain, maka ia harus memberikan loyalitas kepadanya meskipun ia menzaliminya. Sebab, kezaliman tidak bisa memutuskan pertemanan yang berdasarkan iman. Bukankah Allah ﷻ telah berfirman:

> *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'* (Al-Hujurat: 9).

Allah ﷻ tetap menjadikan mereka bersaudara meskipun di antara mereka terjadi peperangan dan penzaliman, dan Allah ﷻ tetap memerintahkan agar mendamaikan mereka. Oleh sebab itu, setiap Mukmin harus selalu ingat bahwa seorang Mukmin wajib dicintai dan dibantu

meskipun ia menzalimi dan menyakitimu. Sebaliknya, orang kafir wajib dimusuhi meskipun ia memberi dan berbuat baik kepadamu.

Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus para Rasul dan menurunkan beberapa Kitab supaya seluruh agama hanya menjadi milik Allah. Dengan begitu, kecintaan hanya diberikan kepada wali-wali-Nya; dan kebencian hanya diberikan kepada musuh-musuh-Nya. Penghormatan dan penghargaan hanya diberikan kepada wali-wali-Nya; penghinaan dan siksaan hanya terhadap musuh-musuh-Nya.

Apabila pada diri seseorang terhimpun kebaikan dan keburukan, kemaksiatan dan ketaatan, Sunnah dan bid'ah, maka ia berhak dibantu, dicintai dan dihargai sesuai kadar kebaikan yang ada pada dirinya. Pada saat yang sama, ia juga berhak dimusuhi dan dihukum sesuai kadar keburukan yang ada padanya. Oleh sebab itu, boleh jadi pada diri seseorang terhimpun faktor-faktor yang membuatnya harus dihargai dan dihinakan sekaligus.

Sebagai contoh, seorang pencuri harus dipotong tangannya karena mencuri, namun di sisi lain ia disantuni dari baitul mal untuk mencukupi kebutuhannya. Inilah prinsip yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, tetapi orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah serta orang-orang yang sejalan dengan mereka tidak menyetujuinya."[71]

Mengingat *al-wala'* dan *al-bara'* terbangun di atas pondasi cinta dan benci, sebagaimana telah kami sebutkan, maka dalam pandangan Ahlus Sunnah wal Jamaah, manusia terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kadar cinta dan benci, *al-wala'* dan *al-bara'* mereka, yaitu:

1. Orang yang wajib dicintai secara utuh

Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan teguh menjalankan kewajiban-kewajiban Islam serta teguh menegakkan pondasi-pondasinya yang agung dengan ilmu dan keyakinan. Di samping itu, mereka senantiasa mengikhlaskan seluruh amal, perbuatan, dan perkataannya hanya untuk Allah. Tunduk kepada seluruh perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya serta larangan Rasul-Nya. Mereka mencintai karena Allah, ber-*wala'* karena Allah, membenci karena Allah, dan memusuhi juga karena Allah. Mereka lebih mendahulukan perkataan Rasulullah ﷺ daripada perkataan seseorang, siapa pun dan bagaimana pun dia.[72]

---

71 *Majmû' Fatâwâ*, XXVIII/208-209.
72 *Irsyâdut Thâlib*, Ibnu Samhân, 13.

2. Orang yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi yang lain

Yaitu Muslim yang mencampur perbuatan baik dan perbuatan buruk. Orang yang seperti ini harus diberi *wala'* sesuai kadar kebaikan yang ada padanya, namun di sisi lain juga harus dibenci dan dimusuhi sesuai kadar keburukan yang ada padanya. Apabila hati seseorang tidak menerima ketentuan ini, maka ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Apabila Anda menghendaki dalil, berikut ini Abdullah bin Himar,[73] seorang shahabat Rasulullah ﷺ yang masih suka minum khamer. Ketika dihadapkan kepada Rasulullah, ada orang yang melaknatnya, "Betapa banyak (dosa) yang telah ia perbuat." Kemudian Rasulullah bersabda, *"Jangan melaknatnya, karena sesungguhnya ia masih mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[74] Padahal Rasulullah ﷺ telah melaknat khamer, peminumnya, penjualnya, pemerasnya, yang minta untuk diperaskan, pembawanya dan yang meminta untuk dibawakan. (HR Abu Daud dan Ibnu Majah).[75]

3. Orang yang dibenci secara utuh

Yaitu orang yang kafir kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari akhir serta tidak beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk, serta tidak mau memercayai bahwa semua yang ada itu terjadi atas *qadha'* dan *qadar* Allah. Mengingkari hari kebangkitan setelah kematian. Atau meninggalkan salah satu rukun Islam yang lima. Menyekutukan Allah dengan seseorang dalam beribadah kepada-Nya, baik dengan Nabi, wali, maupun orang-orang yang saleh. Ia memperuntukkan salah satu bentuk peribadahan kepada mereka padahal seharusnya hanya diperuntukkan kepada Allah semata, seperti cinta, doa, takut, pengharapan, pengagungan, tawakal, memohon pertolongan, meminta perlindungan, mengharap bantuan, penyembelihan, nazar, *inabah*, kerendahan, ketundukan, kekhawatiran, harapan, ketakutan (*rughbah*) dan ketergantungan.

Atau, orang yang mengingkari dan menyimpangkan *Asma* dan *sifat* Allah dengan menempuh selain jalan orang-orang yang beriman, dan

---

73 Abdullah bin Himar. Begitulah Ibnu Samhân menyebut namanya, sebagaimana juga yang tersebut dalam *shahih Bukhari*,XII/75. Namanya adalah Abdullah, lalu mendapat julukan Himar. Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan,"Ia mencari petunjuk kepada Nabi ﷺ Ucapan-ucapannya sering membuat Rasulullah ﷺ tertawa." Lihat *Al-Ishâbah*,275.

74 *Shahih Bukhari*, Kitab Hudûd, bab ' Larangan melaknat peminum khamer, karena peminum khamer tidak keluar dari *millah*', XII/75 (6780).

75 *Sunan Abu Daud, Kitabul Asyribah* (minuman), IV/82 (3764), dan *Ibnu Majah dalam Al-Asyribah* juga, II/122 (3380). Syaikh Al-Albani menyatakansahih. Lihat *Shahîhu Al-Jâmi' Ash—Shaghîr*, V/19 (4967).

justru menempuh jalan pelaku bid'ah dan pengikut hawa nafsu yang sesat dan menyesatkan. Begitu pula dengan mereka yang melakukan sepuluh pembatal keislaman atau salah satunya.[76]

Dengan demikian, AhlusSunnah wal Jamaah ber-*wala'* dengan per-*wala'-an* yang sempurna kepada Mukmin yang lurus mengikuti agamanya; mencintai dan menolongnya dengan pertolongan yang sempurna pula. Di sisi lain, Ahlus Sunnah wal Jamaah berlepas diri dari orang-orang kafir, ateis, musyrik, dan murtad. Mereka memusuhi dan membenci mereka dengan permusuhan dan kebencian yang sempurna pula.

Adapun bagi orang yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, maka AhlusSunnah wal Jamaah memberikan wala'nya kepadanya sesuai kadar keimanan yang dimilikinya, dan memusuhinya sesuai kadar keburukan dan kejahatan yang dilakukannya.

Ahlu Sunnah wal Jamaah juga berlepas diri dari orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya meskipun mereka orang-orang yang terdekat dengannya. Allah ﷻ berfirman:

> *"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya."* (Al-Mujadalah: 22).

Mereka senantiasa tunduk kepada Allah, termasuk dalam perkara yang Allah sebutkan di dalam firman-Nya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*
>
> *Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-*

76 *Irsyâdut Thâlib*, 19.

Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 23-24).

Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ meringkas mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah seraya berkata, "Pujian dan celaan, kecintaan dan kebencian, persahabatan dan permusuhan itu dilakukan berdasarkan sesuatu yang dengannya Allah menurunkan kekuasaan-Nya. Dan yang dimaksud "kekuasaan-Nya" adalah Kitab-Nya. Maka barang siapa yang beriman, wajib dibantu dan dicintai tanpa memedulikan dari kelompok mana pun ia. Sebaliknya, barang siapa yang kafir, maka wajib dimusuhi dan dibenci tanpa mempertimbangkan dari golongan mana pun ia.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Ma'idah: 55-56).

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu), mereka satu sama lain saling melindungi." (Al-Ma'idah: 51).

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71).

Barang siapa yang dalam dirinya terhimpun keimanan dan kefajiran, maka *wala'* diberikan kepadanya sesuai dengan kadar keimanannya. Dan di sisi lain, ia juga dibenci sesuai dengan kadar kefajirannya. Seseorang tidak bisa dianggap keluar dari iman secara total hanya karena dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya, tidak seperti yang dikatakan oleh kelompok Khawarij dan Mu'tazilah.

Namun, demikian, tidak diperkenankan menyejajarkan para Nabi, *shiddiqûn*, syuhada', dan orang-orang saleh dengan orang-orang fasik dalam masalah keimanan, agama, cinta, benci, persahabatan (*muwâlâh*)

dan permusuhan. Allah berfirman, menerangkan bahwa semua orang Mukmin itu bersaudara:

> *"Dan apabila ada dua golongan orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*
>
> *Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* (Al-Hujurat: 9-10).

Allah menjadikan mereka semua (orang-orang Mukmin) bersaudara meskipun terjadi peperangan dan kezaliman di antara mereka. Oleh karena itu, generasi salaf senantiasa saling memberikan *wala'*-nya satu sama lain. *Wala'* yang berlandaskan agama meskipun di antara mereka kadang terjadi peperangan, saling mencaci dan sebagainya. Mereka tidak saling bermusuhan sebagaimana permusuhan mereka kepada orang-orang kafir. Sebagian menerima kesaksian sebagian lainnya; mau menimba ilmu dari sebagian lainnya; saling mewarisi; saling menikahkan, dan saling bermuamalah dengan muamalahnya kaum Muslimin meskipun di antara mereka kadang terjadi peperangan, saling melaknat dan sebagainya.[77]

Loyalitas dan Permusuhan Hati

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam masalah ini adalah, bahwa *al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (permusuhan) hati harus sempurna.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan, "Adapun kecintaan dan kebencian hati, juga keinginan dan kebenciannya haruslah sempurna dan pasti. Tidak ada yang membuatnya berkurang kecuali karena berkurangnya iman. Adapun perbuatan badan itu tergantung kemampuannya. Selama kehendak dan kebencian hati sempurna, sementara perbuatan hamba

77 *Majmû' Fatâwâ*, Ibnu Taimiyyah, 108-201.

tergantung pada kemampuannya, maka pelakunya diberi pahala secara sempurna.

Yang demikian itu karena ada sebagian manusia yang kecintaan, kebencian, kehendak, dan keengganannya tergantung pada kecintaan dan kebencian dirinya, bukan pada kecintaan Allah dan Rasul-Nya serta kebencian Allah dan Rasul-Nya. Hal ini termasuk jenis hawa nafsu. Jika seseorang menurutinya, berarti ia telah menuruti hawa nafsunya, '*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun*'." (Al-Qashas: 50).[78]

Sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah Terhadap Ahli Bid'ah dan Pengikut Hawa Nafsu

Termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah berlepas diri dari ahli bid'ah dan orang-orang yang selalu menuruti hawa nafsu.

Kata *bid'ah* diambil dari kata *ibtidâ'* yang artinya *ikhtirâ'*, yaitu sesuatu yang diadakan tanpa dasar sebelumnya, tanpa contoh yang ditiru, dan tanpa contoh yang dibuat sepertinya dan darinya. Misalnya, pernyataan orang: *ibtada'allâhu al-khalq*. Maksudnya, Allah menciptakan manusia pertama kali. Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ

"Allah Pencipta langit dan bumi." (Al-Baqarah: 117)

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعاً مِنَ الرُّسُلِ

"Katakanlah, 'Aku bukan Rasul yang pertama di antara para Rasul." (Al-Ahqaf: 9)

Maksudnya, aku bukanlah Rasul yang pertama kali diutus ke muka bumi.

Termasuk dalam kategori bid'ah adalah apa saja yang diperbuat pertama kali oleh hati, yang diucapkan oleh lidah, dan yang dilakukan oleh anggota badan.[79]

---

78 *Syadzarâtul Balâîn*, I/354 dan *Al Amru Al Ma'rûf*, Ibnu Taimiyyah.
79 *Al Hawâdîts Wal Bida'*, At-Tharthusyi, 38-39, ditahqiq oleh Muhammaad At-Thaliby.

Ibnul Jauzi berkata, "Bid'ah adalah sebuah ungkapan untuk suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan, kemudian dilakukan. Rata-rata, sesuatu yang baru ini berbenturan dengan syariat karena bertentangan dengannya dan biasanya diimbuhi dengan menambahi atau menguranginya."[80]

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana persoalan kita dan ahli bid'ah sekarang, apalagi Anda sedang membicarakan tentang berwala' kepada orang-orang kafir dan bara' terhadap mereka, dan tentang berwala' dan menolong orang-orang Mukmin?

Jawaban untuk pertanyaan ini adalah:

Pertama, yang jelas, bahaya bid'ah itu sangat besar dan serius. Buktinya, bid'ah terbagi menjadi beberapa tingkatan yang berbeda-beda; antara kufur yang nyata sampai dosa-dosa besar dan kecil.

Dalam masalah ini Imam As-Syatibi menjelaskan, "Bid'ah terbagi menjadi beberapa tingkatan yang berbeda-beda. Di antaranya ada yang merupakan kekafiran yang jelas, seperti bid'ah jahiliyyah yang telah diperingatkan oleh Al-Qur'an dalam firmannya:

> *'Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.'* (Al-An'am: 136).
>
> *'Dan mereka berkata (pula), 'Apa yang ada di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami.' Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya)'* (Al-An'am: 139).
>
> *'Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Saibah, Washilah dan Ham.'* (Al-Ma'idah: 103).

Begitu juga bid'ah yang dilakukan orang-orang munafik ketika mereka menjadikan agama sebagai dalih untuk menjaga jiwa, harta, dan sebagainya. Tidak diragukan bahwa perbuatan itu merupakan kekafiran yang nyata."[81]

Urusan penghalalan dan pengharaman adalah hak prerogatif Allah . Barang siapa yang mengklaim memiliki hak menghalalkan dan

80 *Talbis Iblis*, 26.
81 *Al-I'tishâm*, II/37.

mengharamkan, ia telah membuat syariat (baru). Dan barang siapa yang membuat syariat sendiri, berarti ia mengangkat dirinya sebagai tuhan.

Mengingat bahwa Allah adalah Sang Pencipta, maka Dia pula Pemilik segala urusan dan kekuasaan. Allah berfirman:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya." (Al-A'raf: 54).

Dia juga berfirman:

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَالٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُواْ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." (An-Nahl: 116).

Terhadap pelaku *bid'ah kufriyah* (yang bersifat kufur) dan semisalnya, kita harus memberikan sikap permusuhan, kebencian, paksaan, dan jihad, setelah menegakkan hujah dan memberikan peringatan. Sikap *bara'* terhadap mereka juga tidak berbeda dengan orang kafir asli. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini, yang tidak termasuk dalam ajarannya, maka ia tertolak.*" (HR Bukhari dan Muslim).[82]

Imam Al-Baghawi رحمه الله mengatakan, "Ulama (ahlu) Sunnah telah sepakat untuk memusuhi ahli bid'ah dan menjauhi mereka,"[83]

Kembali ke pokok persolan. Tingkatan-tingkatan bid'ah menurut Imam Syatibi رحمه الله ialah sebagai berikut:

"Di antara perbuatan bid'ah juga ada yang hanya berupa kemaksiatan, bukan kekafiran, atau ada pula yang diperselisihkan; apakah termasuk kekafiran atau tidak. Misalnya, bid'ahnya orang-orang Khawarij, Qadariyah, Murjiah, dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

82 HR. Bukhari, Kitab *As-Shulhu*, V/301 (2697) dan Muslim, Kitab *Al-Uqdiyyah*, III/1343 (1718).
83 *Syarhus Sunnah*, I/227.

Ada pula bid'ah-bid'ah yang merupakan kemaksiatan, yang disepakati bukan sebagai bentuk kekafiran. Seperti bid'ah *tabattul*,[84] puasa dengan berjemur di bawah terik matahari, dan vasektomi dengan tujuan mematikan syahwat jimak.

Ada juga bid'ah yang hanya merupakan sesuatu yang makruh, seperti berkumpul untuk berdoa di waktu sore pada hari Arafah, menyebut-nyebut nama para penguasa negara pada waktu khotbah Jum'at, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Abdus Salam[85] yang bermazhab Syafi'i, dan sebagainya."[86]

Ahlus Sunnah wal Jamaah berlepas diri dari para pemimpin (pelaku) bid'ah tersebut.

Kedua, untuk menyebutkan bahaya bid'ah bagi agama, berikut ini kami sebutkan beberapa perkataan generasi salaf dalam memperingatkan persoalan bid'ah dan semua pelakunya.

> "Siapa saja yang ingin mengikuti Sunnah, hendaklah ia mengikuti Sunnahnya orang-orang yang sudah meninggal, yaitu para shahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah sebaik-baik generasi umat ini; orang-orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit bebannya. Mereka adalah sekelompok kaum yang telah dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya ﷺ dan menyebarkan agama-Nya. Maka serupakanlah diri kalian dengan akhlak dan tata cara mereka, karena sesungguhnya mereka senantiasa berada di atas petunjuk yang lurus."[87]
>
> —Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه

> "Bid'ah itu lebih dicintai oleh Iblis daripada maksiat. Karena (pelaku) kemaksiatan bisa tobat, sedangkan (pelaku) bid'ah tidak."[88]
>
> —Sufyan As-Tsauri رحمه الله

---

84 *Tabattul* adalah mencabut diri dari menikmati kenikmatan dunia untuk menghadap kepada Allah ﷻ. Lihat kamus *Muhtârus Shihâh*, 53.

85 Dia adalah Abdul Aziz As-Sulamy Ad-Dimasqy, seorang petinggi ulama, ahli fiqih yang mengikuti mazhab Syafi'i yang memiliki kemampuan hingga tingkatan mujtahid. Lahir pada tahun 577 H dan meninggal dunia pada tahun 660 H. Di antara buku karangannya adalah, *Tafsir Al-Kabîr, Al-Ilmâm Fî Adillatil Ahkâm, Qawâ'idus Syari'ah Wa Qawâ'idul Ahkâm* dan beberapa kitab fatwa. Lihat Al-'Ilâm, Az-Zarkali, IV/21, dalam kitab ini disebutkan bahwa biografinya disebutkan pula dalam kitab *'Fawâtul Waffiyât*, I/287. Lihat juga *Thbaqâtus Subki*, V/80, *Nujûmuz Zâhirah*,VII/208, *Dzailur Raudhatain*, 216 dan Kitab *Miftâhus Sa'âdah*, II/212.

86 *Al-I'thishâm*, II/37.

87 *Syarhus Sunnah*, Al-Baghawi, I/214.

88 *Syarhus Sunnah*, Al-Baghawi, I/216.

> "Barang siapa menciptakan sesuatu yang baru bagi umat ini, yang belum pernah dilakukan generasi sebelumnya, sungguh ia telah menuduh bahwa Rasulullah ﷺ telah mengkhianati agama ini. Karena Allah ﷻ jelas-jelas telah memfirmankan, '*Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian.*' Maka, apa saja yang pada hari itu tidak termasuk (ajaran) agama, pada hari ini juga tidak termasuk (ajaran) agama."[89]
>
> —Imam Malik رحمه الله

Imam Syatibi رحمه الله menyebutkan beberapa kerusakan bid'ah yang terangkum dalam dua perkara:

Pertama, bid'ah itu melawan dan memusuhi Sang Pembuat Syariat. Sebab, orang yang menciptakan bid'ah itu pada dasarnya telah mengangkat dirinya sebagai pengkritik syariat, bukan sebagai orang yang puas dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh syariat.

Kedua, setiap bid'ah—meskipun sedikit—tidak lain adalah tindakan membuat syariat, menambahi maupun mengurangi, atau mengubah keaslian syariat yang sudah benar. Semua itu bisa terjadi secara terpisah atau digabungkan pada apa yang telah disyariatkan sehingga ia menjadi penghujat atas apa yang telah disyariatkan tersebut. Apabila seseorang melakukan hal tersebut secara sengaja, maka ia telah kafir. Sebab, menambahi, mengurangi syariat atau sekadar mengubah—sedikit atau banyak—adalah tindakan kekafiran."[90]

Pandangan seperti ini didukung oleh keumuman dalil yang mencela bid'ah, antara lain:

Sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Setiap bid'ah adalah sesat."[91]

Dan sabda beliau:

89 *Al-I'tishâm*, II/53.
90 Ibid, II/61 dengan sedikit ringkasan.
91 *Shahih Muslim, Kitabul Jum'ah*, II/592 (867).

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثامِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئاً.

"Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka akan mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang mengikutinya, tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa mereka."[92]

Salah seorang ulama salaf mengatakan, "Janganlah kalian duduk bersama para pengikut hawa nafsu—atau orang-orang yang suka bertengkar—karena aku tidak bisa menjamin, bahwa mereka akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan mereka dan membuat bingung sebagian perkara yang telah kalian ketahui."[93]

Jadi, akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah berlepas diri dari pelaku-pelaku bid'ah. Terutama pelaku *bid'ah kufriyah* (yang bersifat kafir). Mengingat pentingnya bahasan ini, akan kami paparkan tambahan bahasannya secara terperinci dalam bab ke II, *insya Allah.*

PASAL IV
Teladan dalam Al-Wala' dan Al-Bara' dari Umat-Umat Terdahulu

Ibrahim Al-Khalil عليه السلام

Nabi Ibrahim عليه السلام adalah contoh dan teladan yang baik dalam masalah *wala'*-nya kepada Rabbnya, agamanya dan hamba-hamba Allah yang beriman. Begitu juga dalam masalah *bara'* dan permusuhannya terhadap musuh-musuh Allah, termasuk bapaknya sendiri.

Perjalanan hidup Nabi Ibrahim عليه السلام bersama kaumnya tak berbeda dengan perjalanan nabi-nabi lainnya. Mereka menyeru umatnya dengan cara yang paling bagus, yakni menyeru mereka pada penghambaan

92 Ibid, *Kitabul Ilmi*, IV/2060 (2674).
93 Syarhus Sunnah, Al-Baghawi, I/227.

kepada Allah dan menauhidkan-Nya, beribadah hanya kepada-Nya, serta mengingkari semua bentuk thaghut yang disembah selain Allah ﷻ.

Allah berfirman:

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikit pun?

Wahai ayahku! Sesungguhnya telah sampai kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan, sesungguhnya setan itu itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, maka engkau menjadi teman bagi setan.'

Dia (ayahnya) berkata, 'Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.'

Dia (Ibrahim) berkata, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.'

Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi." (Maryam: 41-49).

Itulah titik tolak dakwah *Khalilur Rahmân*, kekasih Allah, Ibrahim عليه السلام, yaitu dakwah dengan cara yang terbaik. Sebuah langkah dakwah yang dimulai dari orang yang paling dekat dengannya. Apabila tidak ada sambutan yang berarti terhadap dakwah ini, maka memisahkan diri dari kebatilan dan para pengusungnya seperti itu adalah lebih baik. Itu sebagai bentuk pertahanan diri dan benteng dakwah, sekaligus untuk memikirkan langkah terbaru bagi perjalanan dakwah berikutnya.

Selain itu, juga untuk menyelamatkan si da'i dari keikutsertaan dengan para pelaku kebatilan dalam kebatilan mereka, jika ia terpaksa harus berinteraksi dengan mereka serta tidak memungkinkannya untuk hijrah meninggalkan negeri mereka.

Selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan dakwah Ibrahim عليه السلام bahwa ia menggunakan segala hujah dan dalil. Allah berfirman:

> *"Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?'*
>
> *Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.'*
>
> *Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya), atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau mencelakakan kamu?'*
>
> *Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu.'*
>
> *Dia (Ibrahim) berkata, 'Maka apakah kamu telah memerhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?' Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam. (Yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang petunjuk kepadaku."* (As-Syu'ara': 70-78).

Dan tatkala mereka tidak menemukan alasan sebagai bantahan karena yang mereka lakukan tak lain hanyalah taklid buta, hanya mengikuti perbuatan nenek moyang mereka, Ibrahim عليه السلام pun berkata kepada mereka, "Saya adalah musuh tuhan-tuhan sesembahan kalian ini."

Apa yang dikatakan oleh Ibrahim ﷺ ini senada dengan perkataan Nuh ﷺ sebagaimana tercantum dalam Allah ﷻ :

"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku) Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi." (Yunus: 71).

Hud ﷺ juga berkata, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

"Dia (Hud) menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain. Oleh sebab itu, jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan janganlah kamu tunda lagi." (Hud: 54-55).

Allah berfirman:

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkarimu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,' kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, 'Sungguh aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah: 4).[94]

Akidah Ibrahim ﷺ inilah yang dituangkan oleh ulama kita yang mulia, yaitu ulama salaf bagi generasi umat ini dalam ungkapan mereka, "*Muwâlâh* (loyalitas) harus dibarengi *mu'âdâh* (permusuhan)."

Sebagaimana pula dinyatakan Al-Alamah Ibnul Qayyim رحمه الله, "*Muwâlâh* (loyalitas) tidak akan sah kecuali dengan *mu'âdâh* (permusuhan). Seperti yang difirmankan Allah tentang imam orang-orang yang lurus lagi mencintai, yaitu Ibrahim ﷺ yang berkata kepada kaumnya, *'Apakah kalian memerhatikan apa yang kalian sembah dan yang disembah oleh*

94 Lihat dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, VI/156.

nenek moyang kalian yang telah lalu. Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam.'

Kedekatan dan *muwâlâh* (loyalitas) dari Ibrahim ini tidak akan sah, kecuali dengan menyatakan permusuhan tersebut. Karena sesungguhnya tidak ada *wala'* kecuali untuk Allah, dan tidak ada *wala'* kecuali dengan berlepas diri (*bara'*) dari setiap yang disembah selain Allah.

Allah berfirman:

> *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"* (Az-Zukhruf: 26-28).

Maksudnya, Ibrahim menjadikan *wala'* hanya untuk Allah dan *bara'* (berlepas diri) dari setiap yang disembah selain Allah sebagai kalimat yang kekal bagi anak keturunannya, yang para Nabi dan seluruh pengikutnya bisa saling mewarisinya. Kalimat yang dimaksud adalah kalimat *Lâ Ilâha Illallâh.* Itulah kalimat yang diwariskan Nabi Ibrahim kepada seluruh pengikutnya hingga hari Kiamat.[95]

Imam At-Thabari ﷺ mengatakan, "Wahai umat Muhammad, telah ada bagi kalian suri teladan yang baik pada perbuatan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dalam perkara ini. Yakni dalam hal menentang dan memusuhi orang-orang kafir serta tidak ber-*wala'* kepada mereka, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, '*Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu,*' (Al-Mumtahanah: 4). Maksudnya, tidak ada suri teladan bagi kalian pada ucapan Ibrahim ini. Sebab, ucapan itu hanya merupakan penepatan janji yang telah ia ikrarkan kepada bapaknya, sebelum jelas baginya bahwa bapaknya itu termasuk musuh Allah.

Ketika sudah jelas bahwa bapaknya adalah musuh Allah, ia pun berlepas diri darinya. Semua pengikutnya juga berlepas diri dari musuh-musuh Allah dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia sampai mereka mau beriman kepada Allah dan mau berlepas diri dari peribadahan kepada selain-Nya. Di samping itu, para pengikut Ibrahim ﷺ juga menampakkan

95 *Al-Jawâbul Kâfî*, 213, *Tafsir Ibnu Katsir*, VII/212 dan *Kumpulan Tauhid*, 133.

permusuhan dan kebencian kepada musuh-musuh Allah secara terus terang."[96]

Konsekuensi dari sikap permusuhan dan *bara'* yang keras ini mendorong para thaghut bersatu untuk membunuh Ibrahim ﷺ—sebagaimana halnya setiap thaghut di sepanjang sejarah dalam usaha menghancurkan para da'i. Mereka melakukan itu tak lain karena para da'i itu menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Allah berfirman:

> *"Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji."* (Al-Buruj: 8).

Kemudian mereka mengumpulkan kayu bakar untuk membuat api yang sangat besar untuk membakar Ibrahim. Akan tetapi, berkat perlindungan dan penjagaan Allah Yang senantiasa menaungi kekasih-Nya, api pun menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim ﷺ Allah berfirman:

> *"Mereka berkata, 'Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."* (As-Shaffat: 97-98).

Setelah kalah berdebat dan berdialog dan tiada lagi alasan dan syubhat yang bisa mereka kemukakan, mereka menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk memenangkan keyakinan mereka, yang tak lain adalah kebodohan dan kelaliman mereka. Kemudian Allah membuat tipu daya terhadap mereka, meninggikan kalimat-Nya, agama-Nya dan seluruh argumentasi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.' Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim.'*
>
> *Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi."* (Al-Anbiya': 68-70).[97]

96 *Tafsir At-Thabari,* XXVIII/62.
97 *Qashashul Anbiyâ',* Ibnu Katsir, I/181. Anda bisa melihat rincian kisah ini dalam kitab ini.

Kemudian datanglah arahan-arahan dari Allah kepada penutup para Nabi, Muhammad ﷺ agar mengikuti *millah* Ibrahim عليه السلام:

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang hanif (lurus), dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (An-Nahl: 123).

"Katakanlah (Muhammad), 'Benarlah (segala yang difirmankan) Allah.' Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (Ali-Imran: 95).

"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, '(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan dia bukanlah termasuk orang yang mempersekutukan Tuhan." (Al-Baqarah: 135).

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman. Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman." (Ali 'Imran: 68).

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisa': 125).

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu." (Al-Hajj: 78).

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri." (Al-Baqarah: 130).

Semua kabar dari Allah tentang perbuatan Nabi Ibrahim ini diberitakan kepada umat Nabi Muhammad agar mereka dijadikan teladan dalam hal keikhlasan, tawakal kepada Allah semata, ibadah kepada Allah semata, *bara'* terhadap kesyirikan beserta pelakunya, dan permusuhan terhadap kebatilan dan partainya.

Orang-orang yang tegar di atas jalan kebenaran dan petunjuk

Sebagaimana yang telah kami sebutkan, dakwah seluruh Nabi itu sama. Yaitu mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata, mengesakan-Nya dalam keagamaan dan ketuhanan, cinta dan ridha kepada hukum dan syariat-Nya, dan berlepas diri dari setiap bentuk thaghut yang disembah selain Allah, baik suka maupun tidak suka. Allah berfirman:

> *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut."* (An-Nahl: 36).

Kami menemukan beberapa contoh teladan yang sangat nyata dan beberapa panutan keimanan yang sangat tinggi di atas jalan akidah yang cemerlang. Mereka adalah orang-orang yang beriman, kapan dan di mana pun mereka hidup. Contoh-contoh tersebut ialah yang diceritakan oleh Rabb kita Yang Mahasuci lagi Maha Tinggi dalam ayat yang paling tegas dan jelas yang telah diwahyukan-Nya, supaya semuanya menjadi teladan yang baik bagi kita, sekaligus sebagai hiburan bagi Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ dalam menghadapi berbagai ujian bersama para shahabatnya yang mulia.

Tak dipungkiri, betapa perlunya seorang da'i Muslim yang sangat mencintai kebaikan bagi manusia untuk merenungi contoh-contoh dan teladan keimanan ini. Dengan begitu, ia mendapatkan hiburan atas kesulitan dan rintangan yang pasti ditemuinya dalam jalan dakwahnya. Jika sudah menjadi sunnatullah bagi para Nabi Allah dan hamba-hamba-Nya yang saleh, bahwa mereka harus menjumpai derita dan rintangan—padahal mereka adalah makhluk-makhluk Allah yang paling mulia di sisi-Nya—maka lebih layak lagi bila para da'i menjumpai berbagai macam derita, olok-olokan, ejekan dan siksaan.

Namun, begitu, mereka akan mendapatkan pula kebersamaan Allah menyertai dan mengiringinya. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan penjagaan dan kuasa Allah menyelimutinya. Dan semua rintangan dan derita yang ia alami tak lain adalah ujian dan cobaan belaka.

> *"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini. Sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik."* (Ali 'Imran: 179).

Ketika orang-orang Mukmin tetap teguh di atas kebenaran, senantiasa bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, hanya takut kepada-Nya dan tidak pernah merasa takut kecuali hanya kepada Allah, semua itu akan menjadi faktor terbesar bagi masuknya manusia ke dalam agama Allah dan menjadi pendorong utama bagi mereka untuk meniti jalan petunjuk-Nya serta meneladani orang-orang yang benar dan jujur yang dengan rela mengorbankan apa saja yang dimilikinya meskipun mahal dan berharga.

Selanjutnya, mereka menahan diri dengan sikap zuhud terhadap apa saja yang dimiliki oleh manusia karena hanya mengharap dan menginginkan apa yang ada di sisi Allah ﷻ .

Di antara teladan yang hendak kami bicarakan secara ringkas adalah Nabi Allah, Nuh ﷺ. Selama seribu tahun kurang lima puluh tahun ia mendakwahi kaumnya, namun tidak ada yang mau beriman bersamanya kecuali sedikit. Salah satu sikap yang hendak kita bicarakan adalah sikapnya terhadap putranya yang mendurhakainya dan enggan menyambut dakwahnya. Allah berfirman:

"Dan Nuh memanggil anaknya ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang yang kafir.'

Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah.' (Nuh) berkata,' Tidak ada yang dapat melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan) berhentilah.' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim.' Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itu pasti benar. Dan Engkau adalah Hakim yang paling adil.'

Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh sebab itu, jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya) Sesungguhnya Aku menasihatimu supaya (engkau) tidak termasuk orang-orang yang bodoh.'

Dia (Nuh) berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau untuk memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya) Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi'." (Hud: 42-47).

Hubungan yang mempertemukan seluruh manusia dalam agama ini bukanlah darah, keturunan, daerah tempat tinggal, negara, bangsa, kekerabatan, warna kulit, bahasa, jenis, unsur, profesi dan tidak pula metode maupun jalan. Tetapi yang mempertemukan ialah akidah. Inilah hubungan yang sesungguhnya.

Tidak dipungkiri bahwa selain akidah bisa saja mempertemukan manusia dalam satu ikatan, tetapi itu hanyalah bersifat semu dan sementara. Setelah itu akan terputus, antara satu anggota dengan anggota lainnya akan berpisah dan bercerai-berai.

Allah ﷻ menjelaskan kepada Nuh ﷺ, mengapa putranya tidak dimasukkan dalam daftar keluarganya. Penyebabnya tak lain adalah karena apa yang dilakukan putranya bukanlah perbuatan yang saleh. Karena itu, hubungan iman telah terputus antara mereka berdua. Allah berfirman, "*Oleh sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahui (hakikatnya).*" Sesungguhnya ia bukan termasuk keluargamu, meskipun pada dasarnya ia adalah anak kandungmu.[98]

Di sinilah munculnya ketundukan total, rasa takut hanya kepada Allah ﷻ dan sebuah pencarian akan ridha dan rahmat-Nya. Maka seketika itu pula, Nuh ﷺ menjawab, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau untuk memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi.*" (Hud: 47).

---

98 *Tafsir Fî Dlilâlil Qur'an*, IV/1887.

Sungguh, Nabi Nuh ﷺ ini mampu menguasai perasaannya dan benar-benar rela dengan keputusan Allah. Tanpa sedikit pun menggerutu, mencari alternatif, juga tidak mencoba mencari dalih dan penafsiran. Ia menerimanya secara mutlak, mengikuti apa yang dicintai dan diridhai Allah dan berpaling dari apa yang dibenci dan tidak disenangi Allah ﷻ. Ia tetap cinta kepada orang-orang yang dicintai Allah, *bara'* (berlepas diri) dan memusuhi orang-orang yang menentang Allah, meskipun ia adalah keluarganya yang paling dekat.

Sikap Nabi Nuh ﷺ ini tidak hanya kepada putranya yang kafir, tetapi juga kepada istrinya sendiri. Sungguh, ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Nuh ﷺ, karena harus berhadapan dengan istri dan putranya yang kafir.

Al-Qur'an telah mengabadikan kisah istri yang durhaka ini, juga istri Nabi yang lain yang memiliki sikap yang mirip, yaitu istri Nabi Luth ﷺ. Masing-masing dari dua Nabi Allah ini sama-sama diuji dengan istri yang rusak. Dan Allah ﷻ menjadikan keduanya sebagai perumpamaan bagi kita, tentunya agar kita mau mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman:

> *"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat pada suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu),' Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka."* (At-Tahrim: 10).

Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam hal ini adalah, bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua istri tersebut adalah pengkhianatan dalam agama, bukan berupa perbuatan keji (zina) yang mereka lakukan. Karena istri-istri para Nabi itu terjaga dari melakukan perbuatan keji (zina), mengingat kesucian para Nabi yang menjadi suaminya.

Pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nuh ﷺ adalah menyebarkan rahasianya. Yaitu apabila ada seseorang yang beriman bersamanya, wanita itu langsung melaporkannya kepada para penguasa diktator yang menguasai kaumnya. Sedangkan pengkhianatan istri Nabi Luth ﷺ adalah

memberitahukan kepada kaumnya tentang tamu-tamu suaminya supaya mereka bisa berbuat buruk dan keji kepada tamu-tamu tersebut.[99]

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menuturkan sebuah perumpamaan yang sangat agung tentang keimanan dan keteguhan menghadapi orang-orang kafir. Kebalikan dari perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh dua istri para Nabi itu. Yaitu satu langkah mulia yang dilakukan oleh seorang wanita Mukminah dari balik jeruji kediktatoran seorang raja zalim lagi terlaknat. Ia adalah istri Fir'aun sendiri. Keberaniannya menghadapi orang-orang kafir itu patut dibanggakan. Allah berfirman:

> *"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'"* (At-Tahrim: 11).

Wanita yang satu ini sama sekali tidak terhalangi oleh kekafiran yang mengepung kehidupannya di istana Fir'aun untuk mencari keselamatan dirinya. Ia senantiasa berusaha melepaskan diri dari istana Fir'aun demi mencari rumah di surga dari Rabbnya. Bahkan ia berusaha melepaskan ikatan hubungan dengan Fir'aun, kemudian memohon keselamatan kepada Rabbnya.

Ia juga melepaskan diri dari perbuatan Fir'aun karena khawatir terpengaruh olehnya. Padahal ia adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan Fir'aun. Ia berkata *"Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya."* Bahkan ia juga berlepas diri dari seluruh pengikut Fir'aun padahal ia hidup di tengah-tengah mereka. Ia berkata, *"Dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."*

Inilah contoh tentang kemenangan dalam melawan godaan indahnya kemewahan dunia dunia dalam wujudnya yang terindah. Ia adalah istri Fir'aun, raja terbesar pada zamannya. Ketika itu ia hidup di istana Fir'aun, tempat yang paling menyenangkan. Tempat di mana segala keinginan wanita akan terpenuhi. Namun, karena keimanannya, ia tidak tergoda. Bukan hanya berpaling darinya, ia bahkan menganggap semua itu sebagai suatu kejahatan, kehinaan, dan ujian, yang membuatnya perlu memohon perlindungan kepada Allah darinya.

---

99 *Tafsir Ibnu Katsir*, VIII/198.

Ia adalah wanita satu-satunya dalam kerajaan yang amat luas dan kuat. Berdiri tegar seorang diri di tengah tekanan masyarakat, tekanan kerajaan dan istana, tekanan raja dan tekanan kiri kanannya. Dengan penuh keyakinan, ia mendongakkan kepalanya ke langit (menghadap Rabbnya). Sungguh, ini adalah sebuah pembebasan diri yang sempurna dari semua pengaruh dan hubungan yang ada.[100]

Sikap wanita agung ini di hadapan penguasa yang zalim memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting. Sikap seperti itu akan membentengi diri dari bisikan setan dan seluruh partainya, yang bertujuan melemahkan semangat sebagian juru dakwah. Di mana mereka kadang masih mengkhawatirkan gangguan manusia yang sebenarnya Allah tidak menakdirkannya menimpa mereka.

Mari kita mengambil pelajaran dan nasihat dari Al-Qur'an, manhaj di dunia dan di akhirat sehingga kita mampu mengemban seluruh tugas yang Allah bebankan. Dan Allah memuliakan kita dengan berintima' (berafiliasi) kepada-Nya, yaitu dengan berdakwah.

Imam Qatadah ﷺ mengatakan, "Fir'aun adalah penduduk bumi yang paling angkuh dan paling sesat. Demi Allah, sejak istrinya menaati Rabbnya, tak sedikit pun kekafiran suaminya membahayakannya. Yang demikian ini supaya kalian mengetahui bahwa Allah adalah hakim yang Maha-adil. Dia tidak akan menghukum (menyiksa) seseorang kecuali karena dosanya sendiri."[101]

Di dalam kisah tersebut juga terdapat teladan yang lain, ikon bagi para da'i yang lurus. Teladan tersebut merupakan contoh yang sangat berharga dalam persoalan berloyalitas kepada Allah, agama-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dalam menolong dan berjihad sesuai kemampuan untuk meninggikan kalimat Allah. Juga dalam hal bara' (berlepas diri) dari orang-orang kafir setelah ditegakkannya hujah atas mereka. Yaitu seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun juga.

Baiklah, sekarang kita lihat bagaimana sikap dan wala'nya ketika Fir'aun si thaghut bersikeras hendak membunuh Rasul Allah, Musa ﷺ Laki-laki Mukmin keluarga Fir'aun ini berkata—sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an—Alah berfirman:

100 *Tafsir Fî Dlilâlil Qur'an,* VI/3622 dengan sedikit ringkasan.
101 *Tafsir Ibnu Katsir,* VIII/199.

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah,' padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta, maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta." (Ghafir: 28).

Nama laki-laki Mukmin itu adalah Habib An-Najjar. Ia dikenal dari bangsa Qibthy dan menjadi salah seorang pengikut Fir'aun. Sudah lama ia menyembunyikan imannya dari kaumnya, Qibthy dan tidak pernah menampakkannya kecuali pada hari itu, ketika Fir'aun berkata, "*Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya.*" (Ghafir: 26).

Seketika itu pula kemarahannya tersulut karena Allah. Sesungguhnya "*sebaik-baik jihad adalah kalimat yang adil di hadapan penguasa yang zalim.*" [102]

Tiada sesuatu yang melebihi keagungan kalimat yang diucapkan oleh laki-laki itu, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia berkata, 'Rabbku adalah Allah?'"[103]

Lihatlah, bagaimana loyalitasnya kepada *Nabiyullah,* Musa ﷺ dan bagaimana pula pembelaannya kepada Nabinya. Dan renungkan pula bagaimana *bara*'nya terhadap seorang thaghut meskipun ia akan menimpakan siksaan yang pedih kepadanya!

* * *

Terakhir, mari kita renungkan bersama para pemuda yang saleh, *Ashhâbul Kahfi.* Para pemuda yang rela meninggalkan keluarga, anak, negara, dan kerabat ketika mereka menyadari sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk menghadapi kaumnya.

102 Dikeluarkan oleh Abu Daud, IV/514 (4344) dalam *Kitabul Malâhim,* dan Tirmidzi dalam *Kitabul Fitan,* VI/338 (2175). Beliau berkata,' dari sisi ini, hadits ini adalah hasan gharib.' Juga oleh Ibnu Majah dalam *Al-Fitan,* II/1329 (4011). *Musnad Ahmad,* III/19 dan oleh An-Nasa'i, dalam *Al-Bai'ah,* VII/161. Imam Al-Albani mengatakan,' Hadits ini shahih.' Lihat *Al-Misykât,* II/1094.

103 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir,* VII/130.

Mereka pergi menyelamatkan diri ke sebuah goa yang justru di sanalah turun mukjizat yang agung. Sengaja Allah mendatangkan mukjizat tersebut kepada kita supaya bisa memetik pelajaran dan nasihat; betapa Allah senantiasa menjaga dan melindungi hamba-hamba-Nya yang saleh. Allah berfirman:

> *"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.*
>
> *Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.'*
>
> *Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?*
>
> *Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung di goa itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu."* (Al-Kahfi: 13-16).

Sikap para pemuda itu sangat jelas, gamblang dan tegas. Ketika dua jalan itu jelas-jelas berlawanan dan kedua manhaj itu jelas berbeda, maka harus dipastikan, bahwa di sana tiada lagi jalan untuk bertemu apalagi berserikat dalam kehidupan. Keputusannya jelas; harus lari untuk menyelamatkan akidah.

Mereka sebenarnya bukan para Rasul yang diutus kepada kaumnya. Namun, mereka tetap menghadapi kaumnya dengan akidah yang benar bahkan mengajak mereka agar berpegang kepada akidah tersebut. Akhirnya mereka menanggung konsekuensi sebagaimana para Rasul. Mereka hanyalah para pemuda yang sudah memahami jalan petunjuk di

tengah belantara kezaliman dan kekafiran. Mereka tak akan mendapatkan kehidupan di tengah belantara itu, bilamana mereka menampakkan akidah mereka secara terang-terangan. Mereka juga tidak akan mampu mengelabui kaumnya beserta peribadahan mereka kepada tuhan-tuhan sesembahannya hanya dengan berpura-pura. Apalagi menyembunyikan peribadahan mereka kepada Allah.

Yang jelas, jati diri mereka ini telah terbongkar. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali lari dengan membawa agamanya untuk menuju Allah. Akhirnya, mereka lari ke sebuah goa yang pengap dan sempit. Mereka lebih memilih goa itu ketimbang kenikmatan hidup duniawi.

Di dalam goa yang sempit itu mereka memaksa diri untuk merasakan rahmat Allah dan menganggapnya sebuah naungan yang luas terbentang, penuh kelapangan, kenyamanan dan kedamaian. Dan benar, tiba-tiba goa tersebut berubah menjadi seperti tanah sangat lapang, penuh dengan rahmat, dan dinding-dindingnya semakin meluas.

Itulah iman. Apa artinya keluarga dan hubungan kekerabatan? Apa nilainya harta, kedudukan dan materi yang dikenal oleh manusia dalam kehidupan dunianya? Sesungguhnya, di sana ada alam lain yang berada dalam kelapangan hati yang digenangi dengan iman dan dilumuri dengan kasih sayang Ar-Rahman. Yaitu alam yang dinaungi oleh rahmat, kelembutan, ketenteraman, dan keridhaan.[104]

Demikianlah contoh-contoh teladan yang mencakup seluruh hubungan dan ikatan. Hubungan kebapakan sebagaimana kisah Nabi Nuh ﷺ; hubungan anak keturunan dan kenegaraan seperti yang terjadi dalam kisah Nabi Ibrahim ﷺ; dan hubungan keluarga, kekerabatan sekaligus negara sebagaimana yang terjadi dalam kisah *Ashhâbul Kahfi*. Tak terkecuali, ikatan suami istri seperti yang ada dalam kisah dua orang istri Nuh dan Luth serta istri Fir'aun.

Seluruh peristiwa mulia dan penuh ibrah ini terus berlalu hingga pada akhirnya datanglah umat pertengahan. Kemudian umat ini menemukan sentuhan dari contoh, teladan, dan pengalaman dalam memegangi tali iman. Lalu pengalaman umat ini terus berlanjut di atas manhaj Rabbani bagi umat yang beriman. Sehingga terjadi satu keluarga dan satu rumah terpecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan perbedaan akidah dan keyakinan yang terdapat dalam keluarga tersebut.

---

104 *Tafsir Fî Dlilâlil Qur'an*, IV/2262 dengan sedikit peringkasan.

Allah berfirman:

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, saudaranya atau keluarganya." (Al-Mujadalah: 22).

Akidah yang seperti ini benar-benar telah menyatukan Shuhaib yang berasal dari Romawi, Bilal yang berasal dari Habasyah, Salman Al-Farisy dan Abu Bakar yang berkebangsaan Arab dari kalangan Quraisy di bawah bendera *Lâ Ilâha Illallâh, Muhammad Rasulûllâh.*

Karena akidah ini pula fanatisme terhadap kabilah, gender, dan daerah sirna. Sebab, Rasulullah ﷺ dengan tegas bersabda kepada mereka:

دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ

"Tinggalkanlah ashabiyyah karena ia berbau busuk." [105]

Beliau juga bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

"Bukan termasuk golongan kami, orang yang menyerukan fanatisme; bukan termasuk golongan kami, orang yang berperang karena fanatisme; dan bukan bagian dari kami, orang yang mati di atas (karena) fanatisme." [106]

Tentang perkara "busuk" ini telah berakhir; persoalan gender sudah selesai; persoalan warna kulit juga telah berakhir; dan noda-noda kebangsaan pun telah terpendam. Selanjutnya seluruh manusia memenuhi penjuru-penjuru bumi dengan ketenangan. Dan sejak itu, batasan negara seorang Muslim bukan lagi daerah, tetapi negaranya adalah *Dârul Islam.* Yaitu sebuah negara yang telah dikuasai oleh akidah yang diyakininya dan dihukumi dengan syariat Allah satu-satunya.[107]

105 *Shahih Bukhari,* VIII/648 (4095) dalam *Kitabut Tafsir,* dan *shahih Muslim, Kitabul Bir Was-Shilah,* IV/1999 (2584).

106 *Sahih Muslim, Kitabul Imârah,* III/1476 (1848, 1850), dan Abu Daud, *Kitabul Adab,* V/342 (5121).

107 *Ma'âlim Fit Tharîq,* 143.

Sirah Rasulullah ﷺ dan sirah para shahabatnya yang mulia tetap menjadi mercusuar petunjuk dan perbaikan bagi siapa saja yang mau meniti jalan tersebut dan ridha terhadap manhaj yang lurus itu. Adapun mereka yang menentang dan berusaha menjauh, maka Allah bukanlah pelindungnya. Pelindung dan temannya adalah thaghut.

Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (Al-Baqarah: 257).

PASAL V
Al-Wala' dan Al-Bara' Periode Makkah

Pembicaraan kita pada pasal sebelumnya adalah seputar contoh-contoh dan beberapa gambaran tentang *wala'* dan *bara'* para Nabi dan Rasul, serta orang-orang saleh sepanjang sejarah manusia yang panjang.

Sekarang kita akan membicarakan *wala'* dan *bara'* dari sela-sela sirah Nabi kita, Muhammad ﷺ dengan tetap bersandar dan bersumber pada dua wahyu; Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ serta beberapa kitab sejarah dan *maghâzi* (peperangan).

Dalam membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi ayat Makkiyah dan Madaniyyah, kami bersandar kepada apa yang disebutkan oleh para ulama tafsir dan Ulumul Qur'an. Menurut pendapat yang paling masyhur, yang dimaksud dengan ayat Makkiyyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah, sedang Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah.[108]

Telah kami katakan dalam pendahuluan, ketika seorang Muslim sejak menyatakan syahadat *lâ ilâha illallâh, Muhammad rasûlûllâh,* maka maksudnya ialah, mengesakan Allah dalam hal Uluhiyah dan Rububiyah, dan menanggalkan segala loyalalitas, peribadahan, ketaatan, ketundukan,

108 *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'an,* As-Suyuthi, I/37. Tahqiq Muhammad Abul Fadhl Ibrahim.

ketakutan, dan harapan kepada sesembahan apa pun, atau sesuatu yang diikuti atau ditaati selain Allah ﷻ. Selain itu, mencukupkan loyalitas, kecintaan, dan pengagungan hanya untuk Allah ﷻ.

Wahyu Allah yang pertama kali diturunkan kepada *Al-Musthafa*, Muhammad ﷺ di goa Hira adalah:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang Mengajari (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5).

Setelah itu turunlah firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

"Wahai orang yang berselimut, bangunlah, maka berilah peringatan." (Al-Muddatsir: 1-2).

Langkah dakwah pertama yang ditempuh oleh Al-Mushthafa, Muhammad ﷺ adalah mengajak manusia masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Dan langkah dakwah yang seperti itu hanya disambut oleh sedikit orang, seperti Abu Bakar As-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, dan istrinya, Khadijah binti Khuwailid semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Kemudian Rasulullah ﷺ mulai menanamkan *mahabbatullah dan mahabbatur rasul* (cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah) dalam jiwa shahabat-shahabatnya, serta bersatu di atas dua cinta ini, dan memurnikan cinta, kesetiaan dan *wala'* dan pertolongan kepada orang-orang yang beriman. Dan sebaliknya, membenci kekufuran dan kesyirikan serta para pelakunya. Inilah tuntutan dari kalimat tauhid *Lâ Ilâha Illallâh, Muhammad Rasûlullâh.*

Dari sini kemudian mulai tumbuh ikatan dan hubungan baru, yaitu ikatan akidah dalam jiwa kaum Mukminin. Dan mulai tertanam pula di dalam jiwa mereka, bahwa ikatan ini adalah ikatan yang sebenarnya. Sebuah ikatan yang karenanya jiwa seorang Mukmin menjadi tenang. Dan

seiring dengan tumbuhnya tanaman yang baru ini, pohon-pohon fanatisme jahiliyah dan ikatan jahiliyah mulai layu. Hari demi hari pandangan untuk meninggalkan ikatan jahiliyah tersebut semakin kuat tumbuh dalam jiwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Titik Tolak dan Langkah Awal dalam Menapaki Jalan (Islam)

Al-Mushthafa, Muhammad ﷺ memilih rumah Al-Arqam sebagai tempat untuk mendoktrinkan berbagai urusan agama kepada orang-orang yang telah beriman kepadanya. Maka jadilah rumah ini sebagai tempat pertemuan pertama bagi para pemimpin dan tokoh utama itu. Dari rumah itulah titik tolak tersebarnya *dzikrullah* dan tauhid di muka bumi.

Tahukah Anda, seperti apakah kondisi kaum Muslimin ketika itu? Dan tahukah Anda, apa yang terjadi pada mereka setelah mereka mengucapkan dua syahadat?

Al-Ustadz Sayyid Quthb رحمه الله menjawab pertanyaan ini, "Pada saat itu Islam dan kaum Muslimin di Mekah belum memiliki syariat dan negara. Akan tetapi, orang-orang yang telah mengucapkan dua syahadat, mereka langsung menyerahkan kepemimpinan kepada Muhammad. Dan seketika itu pula mereka memberikan loyalitas kepada kelompok kecil kaum Muslimin. Ketika itu, setiap orang yang telah memeluk Islam langsung melepaskan seluruh atribut jahiliyah masa lalu. Dan sejak itu dimulailah periode yang baru, yang terpisah sama sekali dengan kehidupan sebelumnya di masa jahiliyah. Ia berdiri (bersikap) di depan seluruh perjanjian yang telah diikatnya di masa jahiliyah dengan sikap bimbang, ragu-ragu, penuh kewaspadaan dan kekhawatiran.

Di sana ada pemisahan perasaan yang sempurna antara masa lalu seorang Muslim di masa jahiliyyah dan masa depannya dalam pelukan Islam. Dari pemisahan perasaan ini berkembang menjadi pengasingan hubungan dengan masyarakat jahiliyah yang ada di sekitarnya dan juga dengan ikatan sosial kemasyarakatannya.

Ia benar-benar memisahkan diri dari lingkungan jahiliyah untuk bergabung dengan lingkungan Islam. Kendatipun ia mesti mengambil dan memberi sebagian orang-orang musyrik dalam dunia perdagangan dan pergaulan sehari-hari. Jadi, pemisahan perasaan dan pergaulan sehari-hari adalah dua hal yang berbeda.

Ketika seorang Muslim telah berlepas dari akidah syirik menuju akidah tauhid, dari pola pikir jahiliyah kepada pola pikir Islami, maka ia juga telah berlepas dari kepemimpinan jahiliyah, dan mencabut loyalitas pada keluarga, kerabat dan kabilah, kemudian menerjemahkannya ke dalam realitas yang berdasarkan Islam. Sikap inilah yang mengguncang para pembesar Quraisy.

Mereka terguncang oleh derap langkah Islam dan Al-Qur'an. Padahal sebelumnya mereka tidak terguncang oleh sikap orang-orang yang *hanif* (lurus) yang meninggalkan keyakinan-keyakinan orang-orang musyrik dan peribadahan mereka dengan tetap meyakini ke-*uluhiyah*-an Allah semata. Sedangkan dalam tataran praktik mereka hanya menyuguhkan syiar-syiar semata. Sikap yang seperti ini sama sekali tidak meresahkan para thaghut. Sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang-orang baik sekarang ini, yang sama sekali tidak memahami dan mengetahui hakikat Islam.

Islam adalah aktivitas yang diiringi dengan pengucapan kedua kalimat syahadat kemudian berlepas dari masyarakat jahiliyah beserta pola pikirnya, nilai-nilainya, kepemimpinannya, kekuasaannya, dan syariat-syariatnya. Kemudian, semua itu disempurnakan dengan loyalitas kepada para pegiat dakwah Islam yang selalu menginginkan terwujudnya Islam di alam nyata. Oleh sebab itu, para pembesar Quraisy melawan dakwah ini dengan berbagai macam cara."[109]

Sementara itu orang-orang Mukmin telah bertemu (bersatu) di atas cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebuah pertemuan yang begitu mendalam karena setiap mereka datang kepada Allah dan Rasul-Nya, mendapatkan ilmu dari-Nya, mengambil petunjuk dari petunjuk-Nya dan untuk menghadap kepada-Nya. Setiap mereka merasakan adanya ikatan baru dari saudaranya, yaitu ikatan persaudaraan karena Allah. Ia mencintai saudaranya sebagaimana dirinya sendiri padahal ia bukan dari kabilahnya, bahkan tidak ada hubungan darah antara keduanya.[110]

Setelah itu Al-Qur'an mulai diturunkan secara berurutan sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Yang demikian itu untuk mendidik umat berlandaskan akidah sehingga *al-wala'* dan *al-bara'* mereka semakin kuat seiring dengan bertambahnya tugas-tugas mereka.

---

109 *Fî Dlilâlil Qur'an*, III/1503, dan *Ma'âlim Fit Tharîq*, 17, 50.
110 *Manhaj Tarbiyah Islamiyyah*, Ustadz Muhammad Quthb, II/38-40.

Di antara metode yang diambil oleh Al-Qur'an dalam memaparkan akidah ini ialah dengan membuat permisalan. Sebagaimana disebutkan dalam pepatah: dengan permisalan, pembicaraan menjadi jelas.

Dan sudah maklum bahwa *kalam* Allah itu sudah sangat jelas. Akan tetapi, menuturkan contoh akan memberikan nuansa lain bagi seseorang yang mendorongnya untuk berpikir, merenung dan mengambil pelajaran, guna mengubah langkah perjalanan yang salah dan untuk menghadap ke jalan yang lurus.

Di antara beberapa contoh yang dipaparkan Al-Qur'an berkenaan dengan topik pembicaraan kita ini adalah firman Allah:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ
وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui." (Al-Ankabut: 41).

Dengan mengakui hakikat yang agung ini di dalam hati, orang-orang Mukmin menjadi yang terkuat dari semua kekuatan yang menghadang jalan mereka. Dengan kekuatannya itu, kaum Mukminin mampu menginjak kecongkakan para diktator di muka bumi. Dan dengannya pula kaum Mukminin mampu menghancurkan semua rantai pengikat dan benteng yang kokoh. Sesungguhnya, hanya kekuatan Allah yang disebut sebagai kekuatan, dan hanya perlindungan Allah yang layak dinamakan sebagai perlindungan. Adapun selainnya adalah lemah, dangkal, dan lemah meskipun terlihat tinggi dan angkuh, meskipun terkesan kuat dan melampaui batas, dan meskipun memiliki berbagai macam sarana untuk melakukan penyiksaan, kesewenang-wenangan, dan memberikan hukuman.[111]

Selama tiga tahun Al-Mushthafa, Muhammad ﷺ mendakwahi manusia secara sembunyi-sembunyi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ahli sejarah dan peperangan.[112]

111 *Fî Dlilâlil Qur'an*, V/2737.
112 *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, I/280.

Baru setelah gaung Islam menyebar di seluruh Mekah dan masyarakat sering membicarakannya, Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar menyampaikan risalah secara terang-terangan, menampakkan urusan yang diembannya kepada manusia dan mendakwahkannya. Allah berfirman:

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr: 94).

Allah juga berfirman kepada beliau:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (As-Syu'ara': 214-215).[113]

Dari sinilah ujian mulai menimpa kaum Muslimin. Kendati ujian ini pada lahirnya keras, hakikatnya adalah kenikmatan. Karena dari sela-sela ujian itu akan semakin jelas terpetakan antara orang yang benar (jujur) dengan orang yang dusta, antara yang buruk dengan yang baik. Allah berfirman:

"Alif, Lam, Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan,' Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 1-3).

Banyak musibah dan siksaan yang menimpa para shahabat Rasulullah ﷺ hingga mereka terpaksa pergi ke perkampungan terpencil untuk merahasiakan shalat mereka dari kaumnya.[114]

113 Ibid, I/280.
114 *Sirah Nabawiyah*, I/282.

Kuat menanggung penderitaan

Apa yang dilakukan orang-orang Mukmin terhadap berbagai siksaan yang ditimpakan oleh musuh-musuh Allah kepada mereka? Apa reaksi kaum Muslimin terhadap berbagai perbuatan kaum musyrikin secara umum, dan terutama terhadap Bilal, keluarga Yasir dan orang-orang Mukmin lainnya dari kalangan orang-orang yang lemah?

Reaksi mereka tidak lain adalah tetap bersabar menghadapi siksaan dan terus berusaha menghindar dengan cara yang baik. Allah berfirman:

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝ وَذَرْنِي وَٱلْمُكَذِّبِينَ أُوْلِي ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ۝

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku saja (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan itu, yang mempunyai segala kenikmatan hidup dan berilah mereka penangguhan yang sebentar." (Al-Muzammil: 10-11).

Rasulullah ﷺ bersabar menghadapi semua itu. Pendidikan Rabbaniyah menjamin penyucian jiwa-jiwa kaum Mukminin yang bersamanya. Setiap hari mereka mengalami peningkatan ruhiyah, penyucian hati, kebersihan akhlak, dan pembebasan diri dari kekuasaan materi dan syahwat secara signifikan.

Beliau senantiasa membawa mereka agar tetap bersabar menghadapi siksaan, berusaha menghindar dengan cara yang baik, dan menahan diri untuk segera membalas. Padahal mereka adalah kaum yang suka berperang, bahkan seakan-akan mereka terlahir bersama pedang, dan mereka adalah sekelompok umat yang hari-harinya dipenuhi dengan pergolakan dan kecamuk perang, seperti perang Basus, Dahis dan Ghubara', bahkan peristiwa Fijar pun belum lama berlalu dari mereka.

Kendatipun demikian, Rasulullah mampu mengekang tabiat perang mereka dan mengendalikan sifat kearaban mereka. Mereka pun rela menahan dendamnya, menahan diri dan tetap bertahan menghadapi siksaan orang-orang Quraisy selagi nafas masih dikandung badan, tanpa

rasa takut dan lemah sedikit pun.[115] Begitulah sikap kaum Muslimin dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Adapun tentang loyalitas mereka antara satu dengan yang lainnya, maka kami katakan bahwa Al-Musthafa, Muhammad ﷺ sangat kuat menanamkan dua pondasi utama dalam diri mereka, yaitu:

1. Iman kepada Allah. Yaitu iman yang tumbuh dari *ma'rifah* kepada Allah ﷻ dan cerminan sifat-sifat-Nya dalam hati dan perasaan, ketakwaan, dan *muraqabah* (perasaan selalu diawasi Allah). Dan disertai oleh kesadaran dan sensitivitas dalam jiwa mereka yang sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, kecuali dalam kondisi-kondisi yang langka dan luar biasa.
2. Kecintaan dan kesetiakawanan antara anggota jamaah kaum Muslimin yang sangat kuat. Sampai-sampai, andai itu semua tidak terjadi secara nyata, itu semua bagaikan mimpi saja.[116]

Sesungguhnya, titik cinta karena Allah yang mempertemukan orang-orang Mukmin itu juga merupakan pertemuan yang dilandasi oleh tuntutan dakwah, yaitu kesungguhan dan tekad yang kuat; juga oleh konsekuensi-konsekuensi yang mengiringinya, baik itu penderitaan maupun kebahagiaan, serta pembentukan perasaan manusiawi untuk mencintai dan membenci, tergantung kebaikan atau keburukan yang menimpa Islam.[117]

Supaya pembicaraan ini dikuatkan oleh dalil hingga kita mengetahui hasi-hasil pendidikan Rasulullah ﷺ di *Dârul Arqam*, berikut ini kami sebutkan satu sikap dari orang paling jujur dari umat ini, Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ.a:

Pada suatu hari, setelah resmi menyatakan masuk Islam, Abu Bakar ﷺ berjalan-jalan di salah satu pojok kota Mekah. Tiba-tiba ia dipukul sangat keras. Sebentar kemudian, Utbah bin Rabi'ah mendekatinya lalu memukulinya dengan kedua sandalnya yang sudah bertambal sulam dan pukulan itu diarahkan ke wajah beliau. Setelah itu ia meloncat ke perut Abu Bakar dan menginjak-injaknya, sehingga wajahnya tak bisa dikenali.

Kemudian Bani Taim membawa Abu Bakar dalam sebungkus kain ke rumahnya. Mereka yakin bahwa Abu Bakar telah mati. Akan tetapi,

115 Lihat *'Mâdza Khasiral 'Alam Bin Hithâthil Muslimin'*, Abu Hasan An-Nadawi, 97 dengan sedikit ringkasan.
116 Lihat *'Tharîqud Dakwah Fî Dlilâlil Qur'an'*, I/188.
117 Lihat *'Hâdza Dînunâ'*, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, 178.

ketika hari memasuki senja, tiba-tiba Abu Bakar siuman. Ia bertanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ sekarang?" Mereka malah mencela dan mengejeknya. Setelah itu mereka bangkit dan pergi menemui Ibunda Abu Bakar, Ummu Khair. Mereka berkata kepadanya, "Temuilah anakmu, supaya kamu bisa memberinya makan atau minum!" Ketika mereka hanya berdua, Ummu Khair memaksa putranya, akan tetapi, Abu Bakar malah bertanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah?"

Ibunya menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu tentang keadaan shahabatmu itu." Lantas Abu Bakar meminta, "Kalau begitu, tolong ibu temui Umu Jamil binti Al-Khattab, lalu tanyakan kepadanya tentang Rasulullah." Kemudian Ummu Khair keluar untuk menemui Umu Jamil, lalu ia bertanya, "Abu Bakar ingin bertanya kepadamu tentang keadaan Muhammad bin Abdullah." Akan tetapi, Umu Jamil menjawab, "Saya tidak kenal Abu Bakar dan tidak pula dengan Muhammad bin Abdullah. Kalau kamu mau, aku akan pergi bersamamu untuk bertemu sendiri dengan putramu." Kemudian Umu Khair menjawab, "Baiklah."

Lalu keduanya pergi menemui Abu Bakar, hingga Ummu Jamil mendapati Abu Bakar yang sedang meradang kesakitan. Ummu Jamil mendekat dan menjerit kaget. Ia berkata, "Demi Allah, orang-orang yang memperlakukan Anda hingga seperti ini adalah benar-benar orang yang fasik dan kafir. Saya memohon, semoga Allah membalaskan semua perlakuan mereka ini untukmu."

Lagi-lagi, yang ditanyakan Abu Bakar tetaplah sama, "Apa yang sedang dilakukan Rasulullah?" Sambil berbisik Ummu Jamil menjawab, "Bagaimana dengan ibumu, ia mendengar pembicaraan kita." Abu Bakar berkata, "Kamu tak usah merisaukannya." Setelah diyakinkan, baru Umu Jamil mau menjawab, "Beliau dalam keadaan selamat dan baik-baik saja." Abu Bakar bertanya lagi, "Di manakah beliau sekarang?" Ummu Jamil menjawab, "Sedang berada di rumah Al-Arqam."

Seketika itu Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan dan tidak akan minum sampai aku bertemu dengan Rasulullah." Akan tetapi, keduanya menahan keinginannya. Sampai ketika orang-orang tenang barulah keduanya keluar membawanya. Abu Bakar bersandar pada keduanya dan mempertemukannya dengan Rasulullah ﷺ.[118]

---

118 *Al-Bidâyah Wan Nihâyah,* Ibnu Katsir, III/30, dan *Madza Khasiral 'Alam,* An-Nadawi, 113.

Ya Allah! Seorang laki-laki yang baru saja dipukuli dan tubuhnya penuh luka rela untuk tidak makan bahkan seteguk air sekalipun, padahal ia sangat membutuhkannya, hingga ia dapat melihat Rasulullah.

Sungguh, itu adalah tarbiyah yang berbeda dengan tarbiyah selainnya. Dan sungguh, kami sampaikan bahwa generasi yang telah dididik Al-Mushthafa, Muhammad ﷺ adalah generasi yag benar-benar unik. Generasi yang tak pernah ada bandingannya, sebelum maupun sesudahnya.

Karakteristik Hubungan antara Kaum Muslimin dan Musuh-Musuhnya Pada Periode Mekah

Periode Mekah menuntut adanya hubungan tertentu antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin, yaitu hubungan tanpa peperangan, hubungan untuk menjelaskan kebenaran dan tetap bersabar menahan segala penderitaan serta tetap mencoba mengikhlaskan semua tekanan dari penduduk Mekah, bahkan Thaif, yaitu penderitaan yang mereka timpakan kepada Rasulullah, dan juga siksaan yang mereka timpakan kepada Bilal, Ammar, Khabab, keluarga Yasir dan lain-lainnya, semoga Allah senantiasa meridhai mereka semua.

Karakteristik hubungan semacam itu disebabkan kondisi pada periode ini menuntut diperlukannya cara-cara damai dan pemaparan hakikat iman yang mengesankan. Barangkali cara ini, juga ketabahan dan kesabaran yang selama ini ditunjukkan oleh kaum Mukminin akan menggugah orang-orang yang berakal untuk mengakui kebenaran mereka. Dan semestinya cara seperti ini akan lebih membuat orang mau menyambut dakwah Islam, andaikata tidak ada para pengikut hawa nafsu dan para penguasa duniawi, seperti kepemimpinan, ketenaran dan keuntungan-keuntungan material dan sebagainya.[119] Tarbiyah Nabawiyah pada periode ini memiliki peran dan kedudukan yang agung. Sebab, ia merupakan tarbiyah yang berpijak pada pengendalian nafsu, sabar menanggung derita dan mempersiapkan bekal sembari tetap mengekang faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bebas bertindak, menahan gejolak untuk menyerang serta tetap tabah menghadapi celaan orang-orang bodoh dan kezaliman orang-orang yang melampaui batas, thaghut. Semua itu dilakukan tanpa rasa hina, rendah diri, putus asa dan tidak pula karena lemah. Mereka tetap bahagia dan hati mereka tetap tenang menunggu pertolongan Allah. Jiwa-jiwa

119 *'Alâqah Al-Ummah Al-Muslimah Bil Umam Al-Ukhrâ*, Ustadz Ahmad Muhammad Ahmad, 8-9.

mereka mampu mengalahkan kesyirikan, kesesatan, dan fitnah orang-orang musyrik.[120]

Hal terpenting untuk kita perhatikan dalam pembahasan ini adalah hikmah Rabbaniyah: tidak adanya kewajiban berperang pada periode Mekah. Sebagaimana maklum, perang baru disyariatkan pada periode Madinah. Adapun ketika kaum Muslimin masih tinggal di Mekah, jumlah kaum Musyrikin jauh lebih banyak. Andaikata kaum Muslimin yang jumlahnya kurang dari sepersepuluh (dari jumlah kaum musyrikin) diperintahkan untuk berperang melawan kaum musyrikin, tentu hal itu sangat memberatkan mereka. Oleh karena itu, tatkala penduduk Yatsrib yang berjumlah delapan puluh tujuh orang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah, mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita bergerak menuju penduduk lembah ini—maksudnya Mina—di malam-malamnya, untuk menyerang mereka?" Ketika itu Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku belum diperintahkan untuk itu."*[121]

Ketika kita mencoba mencari hikmah Rabbaniyyah dalam kondisi ini dan lainnya, yaitu yang terkait dengan beban-beban syariat— sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayyid Quthb رحمه الله—maka kita tidak bisa memastikan sesuatu hikmah yang sudah kita dapatkan. Karena ketika itu kita harus memasrahkan kepada Allah sesuatu yang hikmahnya belum dijelaskan kepada kita. Bisa saja kita menentukan beberapa sebab dan alasan, namun bisa jadi ia bukan merupakan sebab dan alasan yang sesungguhnya, atau bisa jadi juga betul.

Pasalnya, kedudukan seorang Mukmin di hadapan kewajiban apa pun atau hukum-hukum syariat adalah pasrah secara mutlak. Karena sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Kita mengatakan dan menentukan hikmah-hikmah dan sebab-sebab ini hanya sebatas ijtihad dan sebuah kemungkinan belaka karena tidak ada yang mengetahui hakikatnya selain Allah ﷻ . Di sisi lain, Dia tidak menentukannya secara pasti kepada kita dan tidak menampakkannya melalui nash yang *sharih* (jelas).[122]

---

120 *Sabîlud Dakwah Al-Islamiyyah*, Dr. Muhammad Amin Al-Mishry, 111, 113 dengan sedikit ringkasan.

121 *Tafsir Ibnu Katsir*, V/431, sedang haditsnya terdapat dalam *Musnad Ahmad*, III/462, dalam sanadnya terdapat Ma'bad bin Ka'ab bin Malik, yang menurut Ibnu Hajar dalam *Taqribnya*,' Ia orang yang diterima.' Beliau juga menyebutkan dalam kitab *Tahdzib*, bahwa Ma'bad ini memiliki satu riwayat dalam shahih Bukhari dan Muslim. Ibnu Hibban juga menyatakan ketsiqahannya.

122 *Fî Dlilâlil Qur'an*, II/714.

Beberapa sebab dan alasan ini disebutkan oleh Sayyid Quthb رحمه الله dalam dua kitabnya: *Fî Dhilâlil Qur'an* ketika menafsiri surah An-Nisâ', dan kitab *Ma'âlim Fîth Tharîq*'[123] dalam pasal 'Jihad fî Sabîlillah', dan akan kami sebutkan secara ringkas berikut ini:

1. Ditahannya perintah perang pada periode Mekah, barangkali karena periode Mekah adalah masa pendidikan dan persiapan dalam lingkungan tertentu, untuk kaum tertentu, dan di tengah kondisi tertentu pula.

   Di antara tujuan pendidikan dalam lingkungan seperti ini adalah mendidik individu Arab untuk tabah menghadapi penganiayaan dan kezaliman yang biasanya mereka tidak mampu bersabar ketika penganiayaan dan kezaliman itu menimpanya atau menimpa orang-orang yang meminta perlindungan kepadanya. Maksudnya, supaya mereka terlepas dari karakter dasarnya dan untuk memurnikan jati diri mereka sehingga tidak langsung terbawa oleh pengaruh yang masuk kepadanya dan tidak terpental hanya dengan sekali hempasan gelombang yang menerpanya. Di sinilah terletak keseimbangannya yang sempurna, baik dalam tabiat maupun gerakannya.

   Selain itu, juga untuk mendidik individu tersebut agar mau mengikuti aturan dan sistim masyarakat baru, dan mau terikat oleh perintah kepemimpinan yang baru. Yang akan menjadikannya tidak bertindak kecuali sesuai dengan aturan yang baru itu—meskipun hal itu berseberangan dengan kebiasaan dan tradisinya selama ini. Bisa jadi, yang demikian ini merupakan batu pondasi dalam mempersiapkan kepribadian Arab Muslim untuk mewujudkan masyarakat Muslim.

2. Barangkali juga, bahwa dakwah secara damai jauh lebih berpengaruh dan lebih memungkinkan terlaksana di tengah lingkungan Quraisy yang seperti ini. Yaitu sebuah lingkungan yang mengedepankan arogansi dan kesombongan serta memiliki harga diri dan kehormatan yang tinggi. Tentunya, peperangan dalam periode seperti ini justru semakin meningkatkan pertentangan mereka dan memancing munculnya perlawanan-perlawanan berdarah yang baru. Sebagaimana halnya pergolakan-pergolakan bangsa Arab yang sudah terkenal, semisal pergolakan Dahis, Ghubara' dan perang Basus. Bila sudah demikian,

123 Ibid, II/714-715 dan *Ma'âlim Fit Tharîq*, 69-71.

karakteristik Islam akan berubah total; dari dakwah menjadi pergolakan yang melupakan pemikiran dasarnya.

3. Boleh jadi juga, belum diwajibkannya perang adalah untuk menghindari munculnya peperangan dan pembunuhan dalam setiap rumah (keluarga) sehingga tidak ada lagi kekuasaan sistim umum yang akan mengatur kaum Muslimin. Kekuasaan akan diserahkan kepada pelindung-pelindung dari setiap individu. Dan makna izin berperang—dalam kondisi seperti ini—ialah terjadinya peperangan dan pertumpahan darah di setiap rumah. Kemudian muncul rumor: Itulah Islam! Padahal telah didengungkan bahkan Islam itu sendiri memerintahkan agar menahan diri dari peperangan dan pertumpahan darah. Apalagi propaganda yang selama ini didengungkan oleh orang-orang Quraisy di setiap musim haji adalah, bahwa Muhammad itu memisahkan orang tua dari anaknya, melebihi pemisahan dirinya dari kaum dan keluarganya. Lantas apa yang akan terjadi, bilamana setiap anak diperintahkan agar membunuh orang tuanya, dan budak diperintahkan agar membunuh tuannya.
4. Atau bisa juga karena Allah mengetahui bahwa mayoritas para penentang yang selalu menimpakan fitnah kepada orang-orang Muslim dikarenakan agama mereka, dan senantiasa menyiksa mereka ini, nantinya akan berbalik menjadi tentara-tentara Islam yang ikhlas, bahkan ada juga yang malah menjadi komandannya. Bukankah Umar bin Khattab ﷺ termasuk dari mereka yang dimungkinkan seperti ini?
5. Barangkali pula, mengingat keberanian bangsa Arab dalam lingkungan kekabilahan biasanya mudah tergugah untuk membela orang yang terzalimi yang menanggung derita. Dan gejolak itu tidak mudah untuk ditarik kembali, apalagi jika derita itu menimpa kalangan terhormat. Telah banyak terjadi fenomena-fenomena yang menguatkan teori ini dalam lingkungan yang seperti ini.

Bukankah Ibnu Daghanah[124] tidak pernah rela jika Abu Bakar—orang yang terhormat—harus hijrah meninggalkan Mekah. Menurutnya, hal itu merupakan aib bagi bangsa Arab. Oleh sebab itu, ia menawarkan diri untuk menjadi pelindung dan pembela Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ. Dan fenomena terakhir yang menguatkan pandangan ini adalah, dirusaknya

124 Ibnu Dhaghanah adalah seorang laki-laki jahiliyyah yang melindungi Abu Bakar ketika beliau sedang diusir oleh kaumnya dan hendak berangkat hijrah ke negeri Habasyah (Etiopia). Lihat *Al-Ishâbah*, II/344.

piagam perjanjian yang berisikan pemboikotan terhadap Bani Hasyim yang tergabung dalam kabilah (kerabat) Abu Thalib.

6. Atau bisa jadi juga, karena masih terlalu sedikitnya jumlah kaum Muslimin ketika itu dan masih terbatasnya keberadaan mereka yang hanya di Mekah. Mengingat dakwah Islam ketika itu belum tersebar ke Jazirah lainnya. Atau kalau pun sudah, pendukungnya masih terpencar-pencar. Ditambah lagi dengan kondisi kabilah-kabilah yang ada masih dalam posisi dan sikap netral karena masih sering terjadi peperangan intern antara Quraisy dan sebagian keturunannya. Anda bisa melihat, apa yang bakal terjadi dalam kondisi yang seperti ini?

   Dalam kondisi yang seperti ini, peperangan yang terbatas justru akan berakhir pada pelumatan kelompok kecil kaum Muslimin—bahkan andaikan kaum musyrikin ini yang kalah, toh mereka adalah kelompok yang berlipat jumlah anggotanya. Artinya, yang selamat masih tetap lebih banyak daripada yang terbunuh—hal itu berarti kesyirikan akan tetap ada dan sistim Islam tidak bisa ditegakkan di muka bumi. Wujudnya tidak ada lagi, padahal ia adalah agama yang datang untuk menjadi manhaj dan undang-undang kehidupan, di dunia dan akhirat.

7. Tidak ada kebutuhan yang mendesak dan memaksa untuk mengesampingkan kemungkinan-kemungkinan di atas, apalagi perintah untuk berperang dan pembelaan diri terhadap semua tindakan penganiayaan. Karena perkara utama dalam dakwah ini masih eksis dan terealisasi, yaitu wujudnya dakwah itu sendiri. Dan wujud dakwah yang dimaksud ada pada diri seorang da'inya, yaitu Muhammad ﷺ. Sementara itu, beliau berada di bawah pembelaan pedang-pedang Bani Hasyim. Setiap ada tangan yang mencoba menyentuhnya, pedang-pedang itu siap mengancam untuk memutuskannya. Oleh karena itu, tak seorang pun yang berani melarang beliau berdakwah di pertemuan-pertemuan penting orang-orang Quraisy di sekitar Ka'bah, dari atas gunung Shafa dan di perkumpulan-perkumpulan umum.

   Tidak ada seorang pun yang berani memenjarakan beliau, apalagi membunuh beliau. Bahkan sekadar memotong perkataan yang beliau sampaikan pun tak ada yang berani. Demikian juga ketika mereka meminta kepada beliau supaya berhenti mencela dan mencemooh tuhan-tuhan sesembahan mereka, beliau tidak mau menghentikannya. Begitu juga tatkala mereka meminta beliau agar diam dan tidak lagi mencela agama nenek moyang mereka, beliau tak mau diam.

Pun demikian tatkala mereka meminta beliau supaya ber-*mudâhanah* (bersikap lunak), sehingga mereka juga akan lunak kepada beliau. Maksudnya, mereka meminta beliau supaya bermuamalah dengan bagus kepada mereka, yang nantinya mereka juga akan membalas dengan sikap yang bagus pula. Lebih jelasnya, supaya beliau mau mengikuti sebagian tradisi mereka, dan nantinya mereka juga akan mengikuti sebagian peribadahan yang beliau dakwahkan. Beliau ﷺ tetap tidak menerima ajakan damai yang seperti itu.

Menurut hemat kami, semua kemungkinan-kemungkinan ini merupakan bagian dari hikmah Allah dalam memerintahkan kaum Muslimin agar menahan diri dari berperang, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, supaya pendidikan dan persiapan mereka lebih sempurna. Dan supaya kaum Muslimin tetap diam menunggu perkara kepemimpinan hingga datangnya waktu yang tepat. Selain itu, agar mereka mampu mengeluarkan diri mereka dari seluruh masalah, sehingga tak secuil pun bagian yang tertinggal untuk diri mereka. Dengan begitu, semua yang mereka lakukan nantinya benar-benar ikhlas karena Allah dan dilakukan di jalan Allah.

Siapa saja yang mau merenungi periode Mekah yang berlangsung selama tiga belas tahun, akan menyimpulkan bahwa periode ini adalah periode tarbiyah, persiapan (*i'dâd*) dan penanaman konsep dan nilai-nilai *Lâ Ilâha Illallâh* sehingga esensi akidah benar-benar dipahami tanpa harus terburu-buru dan berpacu dengan waktu. Sebab, akidah ini membutuhkan proses penanaman yang diiringi dengan perawatan, perhatian, dan kontinuitas tanpa sedikit pun dinodai oleh sikap terburu-buru dan ketidakberaturan.

Alangkah tepatnya, bila para da'i senantiasa merenungi metode pendidikan Rasulullah ﷺ kepada para shahabatnya dalam menanamkan akidah ini. Dengan begitu, mereka bisa memetik ibrah dan teladan. Karena tidak ada yang mampu menghadapi kejahiliyahan—dulu, sekarang, maupun mendatang—kecuali mereka yang hatinya telah diresapi oleh akidah Rabbaniyah, dan akar-akar pohon *Lâ Ilâha Illallâh* telah menancap kuat dalam jiwa-jiwa mereka. Maka tepatlah kiranya mereka adalah "*Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.*" (Al-Ahzab: 23).

Kekuatan musuh tidak akan membuat cemas mereka dan tekad musuh pun tidak akan menyurutkan semangat mereka. Sebab, Allah adalah Pelindung dan Penolong mereka. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama) Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa.*" (Al-Hajj: 40).

Ibnu Ishaq mengatakan, "Tatkala Rasulullah ﷺ melihat ujian yang menimpa para shahabatnya semakin bertambah, sementara beliau dalam keadaan selamat berkat perlindungan Allah kemudian pembelaan pamannya, Abu Thalib, di sisi lain beliau sendiri tidak mampu mencegah orang-orang kafir menimpakan siksaan kepada para shahabatnya, maka bersabda kepada mereka, "*Bagaimana jika kalian pergi ke negeri Habasyah. Karena di sana ada seorang raja yang tak pernah menzalimi seorang pun di sisinya. Negeri itu negeri kejujuran. (Tinggallah di sana) sampai Allah membukakan jalan keluar bagi kalian dari penderitaan yang menimpa kalian.*"

Akhirnya, beberapa shahabat berangkat ke Habasyah untuk menghindari fitnah dan lari kepada Allah demi menyelamatkan agamanya. Peristiwa ini kemudian disebut hijrah pertama dalam sejarah Islam.[125]

Kelembutan dan kasih sayang Allah mengguyur kaum Mukminin yang lemah ketika tersiar berita bahwa Umar bin Khattab telah memeluk Islam, yang dengannya Allah memuliakan Islam. Oleh karena itu, Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Sesungguhnya ke-islaman Umar adalah sebuah kemenangan. Hijrahnya Umar adalah pertolongan dan kepemimpinan Umar adalah rahmat. Selama ini kami tidak pernah mengerjakan shalat di sisi Ka'bah hingga Umar bin Khattab memeluk Islam. Setelah memeluk Islam, ia langsung memerangi orang-orang Quraisy hingga ia mengerjakan shalat di sisi Ka'bah dan kami pun shalat bersamanya."[126]

Itulah nikmat yang besar yang tampak dalam keislaman Umar. Ia langsung memberikan loyalitasnya kepada kaum Muslimin. Ia juga menahan amarah, permusuhan dan bara'-nya terhadap orang-orang kafir. Bagaimana tidak, karena ia adalah sosok yang langsung bergesekan dengan orang-orang kafir setelah keislamannya. Sampai-sampai ia berkata, "Berbuatlah sesuka kalian, demi Allah, jika jumlah kami telah mencapai tiga

125 *Sirah Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, I/344.

126 *Sirah Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, I/367. Sedangkan dalam *shahih Bukhari,* dari Ibnu Mas'ud ؓ ia berkata, "Kami senantiasa mulia sejak Umar masuk Islam, "Bab *Manâqib Umar,* VII/41 (3684).

ratus orang. Sungguh, kami akan tinggalkan Mekah ini untuk kalian, atau kalian yang akan meninggalkannya untuk kami."[127]

Mendengar berita keislaman Umar, orang-orang Mukmin yang berada di Habasyah sangat gembira. Bahkan di antara mereka ada yang kembali ke ke Mekah. Akan tetapi, orang-orang Quraisy menimpakan berbagai siksaan dan tekanan kepada mereka. Namun, semua itu tidak justru semakin menguatkan keinginan mereka untuk kembali, keteguhan di atas kebenaran, dan pengharapan mereka akan dekatnya pertolongan dari Allah ﷻ.

Kemudian Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya harus menerima pelajaran ujian lainnya, yang sudah menjadi Sunnah dalam berdakwah. Pelajaran tersebut ialah meninggalnya paman beliau, Abu Thalib. Orang yang selama ini menjadi pembela beliau. Juga meninggalnya Khadijah رضي الله عنها, istri beliau. Wanita yang pertama kali masuk Islam yang menjadi teladan bagi wanita Muslimah yang salehah. Kondisi ini membuat musuh-musuh Allah semakin kuat untuk menekan beliau. Akan tetapi, Allah Mahabesar dari segala sesuatu.

Mengingat semakin kerasnya permusuhan orang-orang Quraisy, Rasulullah mengalihkan dakwah kepada orang-orang selain Quraisy. Dengan harapan akan mendapatkan orang-orang yang mau menyambut seruannya dan mau menjadi penolongnya. Beliau pun keluar Mekah menuju Thaif. Tapi apa boleh buat, Bani Tsaqif juga menolak harapan beliau, bahkan ikut-ikutan menyakiti dan mengejek beliau ﷺ beliau berdoa:

"Ya Allah, hanya kepadaMu, aku mengadukan lemahnya kekuatanku, minimnya siasatku, dan kecondonganku kepada manusia, wahai Dzat Yang paling Pengasih dari yang memiliki kasih sayang. Engkaulah Rabb orang-orang yang lemah, dan Engkaulah Rabbku, kepada siapa Engkau serahkan diriku, apakah kepada orang yang jauh yang selalu bermuka masam kepadaku? Atau kepada seorang musuh yang urusanku telah Engkau kuasakan kepadanya?

Jika bukan karena kemarahan-Mu kepadaku, maka aku tidak peduli. Hanya saja keselamatan dari-Mu yang tercurah kepada-Ku itu lebih luas bagiku. Aku berlindung kepada cahaya Wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan di atasnya urusan dunia dan akhirat menjadi baik. Jika kemarahan dan kemurkaan-Mu turun kepadaku, maka kerelaan itu hanya

127 *Sirah Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, I/374.

milik-Mu hingga Engkau benar-benar ridha, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.'[128] Setelah itu beliau kembali ke Mekah.

Kepada para da'i hendaklah merenungkan dengan seksama tentang perkataan Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "*Jika bukan karena kemarahan-Mu kepadaku, niscaya aku tidak peduli.*" Cita-cita seorang da'i adalah ridha Allah, dan itu sudah cukup. Setelah itu biarlah orang berbuat sesukannya. Bagi seorang da'i, urusan manusia itu tidak harus terlalu diperhitungkan selagi tujuannya jelas, yaitu keridhaan Allah ﷻ .

Berbuat Baik Kepada Kerabat yang Masih Musyrik

Dari pengamatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada periode Mekah, kita mendapati meskipun loyalitas, baik dalam hal cinta dan pertolongan antara seorang Muslim dengan kerabatnya yang masih kafir harus diputus, Al-Qur'an tetap memerintahkan agar tidak memutuskan hubungan kekerabatan, berbakti, dan berbuat baik kepada mereka. Namun, demikian, tidak ada *wala'* di antara mereka.

Allah berfirman:

> *"Dan Kami wajibkan kepada manusia (agar berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanAku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Al-Ankabut: 8).

Imam Al-Baghawi mengatakan, "Sesungguhnya, ayat ini dan ayat ke-15 dari surah Luqman: *'Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,'* turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ dan ibunya Hamnah binti Abu Sufyan.

128 *Sirah Ibnu Hisyam*, II/60. Haditsnya dituturkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawâid*, VI/35 dengan dinitsbatkan kepada Thabrani. Beliau berkata, "Di dalamnya terdapat Ibnu Ishaq, seorang mudallis yang tsiqah. Demikian pula dengan perawinya yang lain, semuanya tsiqah." Akan tetapi, Syaikh Al-Albani ketika mentakhrij hadits-hadits *Fiqhus Sirahnya* Al-Ghazali, beliau menghukuminya lemah, (132). Akan tetapi, redaksi haditsnya tercacatkan oleh cahaya *misykat nubuwwat*.

Sa'ad adalah shahabat Rasulullah ﷺ yang temasuk orang-orang yang pertama masuk Islam sekaligus sebagai shahabat yang sangat berbakti kepada ibunya.

Suatu hari ibunya berkata kepadanya, 'Wahai Sa'ad, agama apa yang kamu peluk ini? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai kamu kembali kepada agama yang selama ini kamu peluk. Atau biarkan aku mati, sehingga kamu akan dicap sebagai anak yang telah membunuh ibunya sendiri sepanjang masa. Orang-orang akan memanggilmu, 'Hai, si pembunuh ibunya sendiri.' Sejak perisitiwa itu, ibunda Sa'ad tidak mau makan, minum dan berteduh selama sehari semalam hingga menjadi lemah pada keesokan harinyaya. Kemudian ia lanjutkan lagi selama sehari semalam tanpa makan dan minum. Lalu datanglah Sa'ad, putranya, seraya berkata, 'Wahai ibu, andaikan engkau memiliki seratus nyawa, kemudian satu persatu nyawa itu keluar dari tubuh ibu, ananda tidak akan pernah meninggalkan agama (baruku) ini. Maka terserah ibu, mau makan atau tidak.'

Sa'ad tetap membiarkan ibundanya seperti itu, sampai akhirnya ia putus asa untuk memaksa putranya agar kembali ke agama nenek moyangnya. Ia pun membatalkan acara mogok makannya, dan kembali mau makan dan minum. Setelah itu turunlah ayat ini yang isinya memerintahkannya agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, namun tetap tidak menaati keduanya dalam hal kesyirikan. Karena, '*tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Al-Khaliq*'."[129]

Jadi, wala' kepada Allah, agama dan orang-orang Mukmin adalah suatu perkara yang tidak memperkenankan ketaatan kepada makhluk dalam menyelisihi perintah Allah. Sedangkan berbakti kepada orang tua dan kerabat adalah perkara yang berbeda. Kadang itu menjadi hal untuk melunakkan hati dan menarik simpati agar mereka masuk Islam.

Gambaran Bara' Pada Periode Makkah

1. Sejak mengikrarkan *Lâ Ilâha Illâllâh, Muhammad Rasûlullâh,* seorang Muslim merasa bahwa dirinya telah masuk agama baru, yang berbeda dengan agama nenek moyangnya. Sejak masuk Islam, ia telah memulai periode baru yang benar-benar terpisah dari kehidupan jahiliyah

129 *Tafsir Al-Baghawi,* V/188, lihat pula *Asbâbun Nuzûl,* Al-Wahidi, 195. Beliau menyebutkan hadits yang senada dan hadits,' *Tiada ketaatan kepada seorang makhluk dalam bermaksiyat kepada al-Khaliq.'* Hadits ini shahih, lihat *Misykâlatul Mashâbîh,* (3696).

yang selama ini ia jalani. Sebelumnya, dalam menyikapi segala tradisi jahiliyah yang mengikatnya, ia bimbang, ragu-ragu, waspada, dan khawatir. Hal itu membuatnya merasa bahwa semua (kejahiliyahan) itu kotoran yang sama sekali tidak baik untuk Islam.

Kepekaan semacam ini menjadikan ia mau menerima petunjuk Islam yang baru. Kepekaan ini bisa kita istilahkan dengan *Al-'Uzlah As-Syu'ûriyyah* (pemisahan perasaan). Artinya, seorang Muslim benar-benar telah melepaskan diri dari lingkungan jahiliyah, berikut seluruh tradisi, pola pikir, adat istiadat, dan ikatan-ikatan lainnya. Lepas dari akidah syirik menuju akidah tauhid. Lepas dari pola pikir jahiliyyah kepada pola pikir Islam. Lepas dari kehidupan dan alam (jahiliyah) untuk bergabung kepada masyarakat Islami yang baru dengan kepemimpinan yang baru pula. Ia berikan seluruh loyalitas, ketaatan, kecintaan dan kesetiakawanannya kepada masyarakat dan kepemimpinan yang baru ini.[130]

2. Setelah itu barulah datang perintah agar berpaling dari orang-orang kafir. Allah berfirman:

   "Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginkan kehidupan dunia. Itulah kadar ilmu mereka. Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (An-Najm: 29-30).

3. Kemudian datang juga perintah agar tetap bersabar dan menghindar dari (perbuatan) orang-orang kafir dengan cara yang bagus. Allah berfirman:

   "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (Al-Muzammil: 10).

   "Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sesungguhnya janji Allah itu benar, dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." (Ar-Rum: 60).

130 *Ma'âlim Fit Tharîq*, 16-17 dengan sedikit ringkasan.

Selanjutnya Allah mengingatkan orang-orang Mukmin tentang apa yang pernah bapak mereka, Ibrahim ﷺ lakukan. Supaya mereka menjadikannya sebagai teladan. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)" (Az-Zukhruf: 26-28).

4. Di samping peringatan Rabbani ini, Allah juga membuat perumpamaan yang nyata dalam kehidupan manusia. Yaitu sebuah perumpamaan tentang seorang budak yang membagi wala'-nya kepada beberapa tuan yang berbeda-beda, dan seorang budak yang hanya memberikan wala'-nya kepada satu tuan.

   Allah berfirman:

   "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja) Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Az-Zumar: 29).

   Dalam perumpamaan Qur'any ini, Allah menjelaskan keadaan seorang musyrik yang tidak beriman kepada Allah, yang loyalitas dan cintanya juga bukan untuk Allah dan bukan karena Allah, dengan keadaan seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, yang sama-sama menuntutnya agar berkhidmat kepada mereka semua. Jelas budak tersebut tidak akan mampu memuaskan mereka semua.

   Allah juga menjelaskan tentang keadaan seorang muwahid yang hanya menyembah Allah semata dan memberikan wala'nya hanya karena Allah semata. Bahwa keadaan orang yang seperti ini ibarat seorang budak yang hanya dimiliki oleh seorang tuan. Ia dalam keadaan pasrah kepadanya, mengetahui semua maksud dan keinginan tuannya, dan mengetahui cara bagaimana bisa membuatnya ridha dan senang.

Budak yang seperti ini senantiasa aman dan tenteram, tidak pernah mengkhawatirkan perselisihan sejumlah tuan yang berserikat dalam kepemilikan dirinya.

Bahkan ia selalu pasrah kepada seorang tuannya tanpa sedikit pun pernah diperebutkan. Di samping itu, ia akan mendapatkan kelembutan, kasih sayang, simpati dan kebaikan tuannya secara penuh, dan semua kemaslahatan dirinya akan ditanggung penuh oleh tuannya. Samakah antara kedua budak ini? Tentu tidak. Sesungguhnya keduanya sama sekali tidak sama. "*Segala puji bagi Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*"[131]

Terhadap metode Al-Qur'an dalam memerhatikan urusan hari akhir, mengingat pengaruhnya yang besar dalam masalah iman, kita mendapati bahwa Al-Qur'an banyak menyajikan pemandangan hari kiamat. Yaitu pemandangn tentang mereka yang memberikan wala'nya diberikan kepada selain Allah, lalu wala' tersebut berubah menjadi permusuhan dan kebencian. Juga tentang bagaimana kasih sayang seorang shahabat karib akan berubah menjadi permusuhan dan kebencian yang amat besar.

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Wahai Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) golongan jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)" (Fusshilat: 29).

Allah berfirman:

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67).

Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Aduhai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celakalah aku! Sekiranya dulu aku tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku) Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari

131 *Amtsâlul Qur'an*, Ibnu Jauzi, 53 dengan sedikit ringkasan. Tahqiq, Dr. Nashir Rasyid.

peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan itu memang pengkhianat manusia." (Al-Furqan: 27-29).

5. Setelah itu datanglah penjelasan yang sempurna terhadap musuh-musuh Allah; bahwa agama kalian adalah batil. Kami tidak akan menganutnya. Agama kamilah (Islam) yang benar. Dengannya kami menaati Allah ﷻ. Karena itu, kami tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukanlah penyembah apa yang kami sembah.

Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku

Ketika orang-orang musyrik melihat ketegaran dan superioritas kaum Muslimin dalam memegang agamanya, sementara keputus-asaan mulai menjalari jiwa-jiwa mereka; bahwa mustahil kaum Muslimin mau kembali memeluk agama nenek moyangnya, akhirnya mereka membuat sandiwara yang menunjukkan ketidakbijakan mereka dan kebodohan akal mereka. Mereka menawarkan kepada Rasulullah ﷺ agar mau menyembah berhala-berhala mereka selama setahun, kemudian mereka juga akan menyembah apa yang beliau sembah selama setahun juga. Allah pun menurunkan surah Al-Kafirun.

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."[132]

Masih ada beberapa ayat lain yang senada dengan surah ini, yang mengumumkan sikap *bara'ah* (berlepas diri) dari kekufuran dan pelakunya. Allah berfirman:

"Jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku

132 *Tafsir Ibnu Katsir,* VIII/527.

pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'" (Yunus: 41).

Allah berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti keinginanmu, jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.'

Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku (berada) di atas keterangan yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kalian mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kalian tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (Al-An'am: 56-57).

Allah berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah apa yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.

Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang musyrik.'" (Yunus: 104-105).

Dengan kemurnian dan kejelasan seperti ini, ayat-ayat ini turun untuk menggambarkan rambu-rambu jalan antara barisan Islam dan barisan orang-orang musyrik dan kafir yang tidak mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dengan kejelasan Qur'an ini, kita mendapatkan sebagian orang yang dianggap berilmu masih memahami ayat-ayat ini—terutama surah Al-Kafirun—bahwa ayat-ayat ini merupakan bentuk pengakuan Rasulullah ﷺ kepada orang-orang kafir atas agama mereka yang batil. Jelas ini adalah klaim yang batil, menyelisihi hakikat Islam dan dakwah Rasulullah, bahkan bertentangan dengan dakwah seluruh Rasul.

Al-Allamah Ibnu Qayyim ﷺ mengatakan, "Surat ini—Al-Kafirun—hanya mencakup sebuah penghapusan belaka. Inilah ciri khas surah ini. Ia adalah surah Al-Bara'ah, maksudnya surah yang mengumumkan keharusan melepaskan diri dari kesyirikan, sebagaimana yang dengan jelas tertuang dalam ayat-ayatnya."[133]

"Maksud utama dari ayat-ayat tersebut ialah *bara'ah* (pemisahan) antara ahli tauhid dan ahli syirik. Oleh karena itu, ia datang dalam bentuk penafian dalam dua sisi. Tujuannya untuk merealisasikan *bara'ah* yang dituntut. Selain itu, juga mengandung sebuah penetapan (*itsbât*), yaitu menetapkan bahwa Muhammad ﷺ sudah memiliki *ma'bud* (sesembahan) yang disembahnya dan kalian lepas dari sesembahannya itu. Yang seperti ini senada dengan pernyataan Nabi Ibrahim ﷺ ketika beliau berkata, '*Sesungguhnya aku telah berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah Menciptakanku.*' Jadi, ayat dan surah Al-Kafirun ini mengandung hakikat *Lâ Ilâha Illallâh.*

Oleh karena itu, Nabi ﷺ selalu memasangkan surah Al-Ikhlash dengannya (Al-Kafirun) dalam shalat Sunnah Fajar[134] dan Maghrib.[135] Ketika Allah mengabarkan bahwa untukmu agamamu dan untuk Nabi Muhammad agamanya; apakah hal ini merupakan sebuah pengakuan, sehingga perlu dihapus atau dikhususkan? Atau, dalam ayat ini tidak terdapat *nasakh* (penghapusan) juga *takhshish* (pengkhususan)?

Permasalahan ini sangat penting. Banyak orang yang keliru memahami surah ini. Mereka menganggap bahwa surah ini telah dihapus oleh ayat-ayat pedang. Mereka beranggapan seperti itu karena meyakini bahwa surah dan ayat ini menunjukkan pengakuan Rasulullah ﷺ kepada mereka atas agama mereka yang batil. Ada juga yang menyangka, bahwa surah dan ayat ini berlaku khusus bagi mereka yang mengakui agama mereka (orang-orang musyrik), yaitu ahlul kitab.

Kedua penafsiran di atas jelas keliru. Tidak ada *nasakh* (penghapusan) dan *takhsish* (pengkhususan) dalam surah ini, bahkan ia surah yang jelas, *muhkam.* Isi surah ini tidak mungkin di-*nasakh.* Sebab, hukum-hukum tauhid yang telah disepakati oleh dakwah semua Rasul mustahil di-*nasakh.*

---

133 *Sunan Abu Daud, Kitabul Adab,* V/303 (5055), Tirmidzi dalam *Kitabud Da'awât,* IX/110 (3400), *Musnad Ahmad,* V/456, Ad-Darimi dalam *Fadhâilul Qur'an,* II/458. Al-Albani mengatakan, "Hadits ini hasan."

134 *Shahih Muslim Bisyarah Nawawi,* VI/5, dan *Al-Musnad,* IV/225.

135 *Misykâtul Mashâbîh,* I/268, dan *Badâi'ul Fawâid,* I/138.

Surat ini memurnikan tauhid sehingga dinamakan surah Al-Ikhlash. Adapun sumber kesalahan penafsiran mereka terhadap surah ini adalah, mereka menganggap bahwa surah ini menuntut adanya pengakuan terhadap agama mereka (yang batil). Dan menurut mereka, pengakuan tersebut dihapus oleh ayat-ayat pedang. Oleh sebab itu, mereka mengatakan bahwa surah ini telah terhapus (*mansukh*).

Ada juga sekelompok orang yang mengatakan bahwa hal ini tidak berlaku bagi sebagian orang-orang kafir, yaitu mereka yang tidak memiliki kitab. Mereka mengatakan surah itu *makhshus* (dikhususkan). *Ma'adzallah*, bila surah ini menuntut pengakuan terhadap mereka, atau pengakuan terhadap agama mereka. Realitanya, sejak awal, Rasulullah dan para shahabatnya sangat keras mengingkari mereka, mencela dan menjelek-jelekkan agama mereka, melarang semua orang untuk memeluknya, serta memberikan peringatan dan ancaman di setiap waktu dan pertemuan. Lantas, bagaimana mungkin dikatakan bahwa ayat-ayat ini menuntut pengakuan terhadap agama mereka? Kita berlindung kepada Allah dari dugaan batil ini.

Sesungguhnya, surah ini hanya mengandung *bara'ah* belaka, sebagaimana telah dijelaskan. Kami tidak akan setuju dengan agama kalian selamanya karena ia agama yang batil. Ia agama yang khusus bagi kalian, kami tidak akan pernah bersekutu dengan kalian dalam agama kalian. Demikian pula sebaliknya, kalian tidak akan pernah bersekutu dengan kami dalam agama kami yang benar ini.

Inilah puncak *al-bara'ah* (pemutusan hubungan) dan sanggahan atas persetujuan terhadap agama mereka. Di manakah letak pengakuan (terhadap agama mereka) sehingga diklaim terdapat *nasakh* atau *takhshish*?

Tahukah Anda, apabila mereka diperangi dengan pedang sebagaimana diperangi dengan hujah maka tidak benar bila dikatakan bahwa: bagimu agamamu dan bagiku agamaku?

Bahkan ayat-ayat tersebut bersifat *muhkam* dan baku, yang menjelaskan hubungan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir sampai Allah membersihkan para hamba dan bumi-Nya dari orang-orang kafir. Ayat tersebut juga menjelaskan hukum *bara'* antara pengikut Rasulullah ﷺ, ahli Sunnah dan ahli bid'ah yang selalu menyelisihi apa yang beliau bawa dan menyeru kepada selain Sunnahnya. Apabila para khalifah Rasul dan semua pewarisnya mengatakan: bagimu agamamu dan bagiku agamaku, itu tidak berarti sebagai pengakuan terhadap bid'ah mereka.

Bahkan mereka mengatakan itu sebagai wujud bara' terhadap mereka. Di samping mengatakan itu, mereka juga menyanggah orang-orang kafir untuk memerangi mereka samampu mungkin.[136]

Perkara ini diperjelas lagi oleh oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ. Beliau mengatakan, "Firman Allah: '*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*' Huruf *lâm* dalam bahasa Arab menunjukkan *ikhtishash,* pengkhususan. Artinya, kalian dikhususkan dengan agama kalian dan aku tidak bersekutu dengan kalian di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, aku dikhususkan dengan agamaku dan kalian tidak bersekutu denganku di dalamnya. Hal ini sebagaimana firman-Nya, '*Maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'*" (Yunus: 41).

Ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa beliau ridha terhadap agama orang-orang musyrik, juga terhadap agama ahlul kitab, sebagaimana sangkaan orang-orang ateis. Ayat ini juga tidak menunjukkan bahwa beliau melarang untuk memerangi (jihad) mereka, sebagaimana dugaan orang-orang yang keliru, dan mereka menjadikan ayat itu *mansukh* (dihapus).

Ayat ini justru menunjukkan bahwa beliau bara' dari agama mereka, dan mereka juga bara' dari agama beliau. Perbuatan mereka itu tidak dapat menimpakan mudarat kepada beliau. Mereka juga tidak akan mendapatkan pahala dan manfaat dengan mengamalkannya. Hal ini merupakan perkara *muhkam* (jelas dan baku) yang tidak menerima *nasakh.* Rasulullah ﷺ juga tidak pernah ridha terhadap agama orang-orang musyrik dan juga ahlul kitab walaupun sekejap mata.

Barang siapa menyangka bahwa beliau ridha terhadap agama orang-orang kafir dan beralasan dengan firman Allah:

> *"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."* (Al-Kafirun: 1-6).

136 *Badâi'il Fawâid,* I/138-141 dengan sedikit ringkasan.

Maka ia menganggap bahwa makna firman-Nya: *lakum dînukum wa liya-dîn* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) adalah bahwa beliau ridha dengan agama orang-orang kafir, kemudian ayat ini dihapus sehingga beliau menjadi ridha dengan agama orang-orang kafir, maka ini merupakan kedustaan yang paling nyata dan kebohongan atas nama Muhamma ﷺ Pasalnya, beliau tidak pernah ridha kecuali dengan agama Allah yang dengannya Dia mengutus para Rasul dan dengannya pula Dia menurunkan kitab-kitab-Nya. Firman Allah berikut ini senada dengan ayat-ayat di atas:

> *"Maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'"* (Yunus: 41).

Juga firman-Nya:

> *"Oleh karena itu, serulah (mereka agar beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian. Allah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kalian perbuatan kalian."* (As-Syura: 15).

Dan firman-Nya:

> *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian kerjakan.'"* (As-Syu'ara': 215-216).

Terhadap kemaksiatan pengikutnya yang Mukmin saja beliau bara', berlepas diri. Maka bagaimana mungkin beliau tidak berlepas diri dari kekufuran orang-orang kafir yang lebih bermaksiat dan menentang beliau?"[137]

Semoga Allah merahmati Abdullah bin Abbas ﷺ yang menerangkan surah ini, "Tidak ada surah dalam Al-Qur'an yang lebih keras kebenciannya terhadap Iblis daripada surah ini. Karena surah ini mengandung tauhid sekaligus *bara'ah* terhadap kesyirikan."[138]

---

137 *Al-Jawâbus Shahih Liman Badala Dîn Al-Masîh*, Ibnu Taimiyyah, II/30-32.
138 *Tafsir Al-Qurthubi*, XX/225.

Al-Ashma'iy juga mengatakan, "Surah: *Qul Yâ Ayyuhal Kâfirûn* dan surah: *Qul Huwallâhu Ahad* dinamakan *Al-Muqasyqisyatân* karena keduanya berlepas dari kenifakan."[139]

Kelapangan dari Allah Itu Dekat

Ibnu Ishaq mengatakan, "Ketika Allah ﷻ hendak memenangkan agama-Nya, memuliakan Nabi-Nya ﷺ dan memenuhi janji-Nya untuk Nabi, dimulai dengan keluarnya Rasulullah pada musim (haji) yang menjadikannya bertemu dengan beberapa orang Anshar. Beliau mendekati kabilah-kabilah Arab sebagaimana yang sering beliau lakukan di setiap musim haji. Ketika berada di 'Aqabah, beliau bertemu dengan sekelompok orang dari Bani Khazraj, yang Allah menghendaki Allah kebaikan mereka. Beliau bertanya kepada mereka, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami dari Bani Khazraj.'

Beliau melanjutkan pertanyaannya, 'Apakah kalian termasuk sekutu orang-orang Yahudi?' Mereka menjawab, 'Benar.' Lalu Rasulullah menawarkan kepada mereka, 'Maukah kalian duduk bersama kami sehingga kami bisa berbicara dengan kalian.' Mereka menjawab, 'Baiklah.' Kemudian mereka pun duduk bersama beliau. Saat itulah Rasulullah menawarkan Islam dan mengajak mereka untuk memeluknya sembari membacakan Al-Qur'an kepada mereka.

Setelah itu mereka berbicara antara satu dengan yang lain, 'Ketahuilah, wahai kaum. Demi Allah, sesungguhnya ia adalah Nabi yang kedatangannya telah dijanjikan kepada kalian oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, jangan sampai kalian didahului oleh mereka dalam mendatangi Nabi ini. Sambutlah apa yang ia serukan dan terimalah apa yang ia tawarkan kepada kalian, yaitu Islam.'

Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami. Tidak ada permusuhan antar kaum di antara mereka dan tidak ada kejahatan di antara mereka. Semoga Allah menyatukan mereka kembali melalui Engkau. Kami akan menemui mereka untuk mendakwahi mereka mengikuti perintahmu. Dan akan kami tawarkan pula kepada mereka agama yang telah kami terima dari Anda ini. Kelak jika Allah berkehendak menyatukan mereka di atas agama ini, maka tiada seorang pun yang paling mulia selain Anda.'

139 Ibid,XX/225.

Kemudian mereka kembali ke negerinya dengan membawa iman dan kepercayaan akan kebenaran (Nabi Muhammad). Tatkala sampai di Madinah, mereka langsung menceritakan tentang keberadaan Rasulullah ﷺ kepada kaumnya sembari mengajak mereka masuk Islam hingga tersebar di kalangan mereka. Sampai nama Rasulullah pun disebut di setiap rumah kaum Anshar."[140]

Dan benar. Setelah jerih payah dan kesabaran tersebut, Allah menyiapkan orang-orang yang siap menolong agama ini dan meninggikan kalimat-Nya serta menyebarkannya di muka bumi. Yaitu setelah mereka menolong dan melindungi Rasulullah ﷺ berikut para shahabatnya yang pertama-tama memeluk Islam. Sungguh, sebuah kemulian yang tiada tara ketika mereka disebut *Al-Anshâr*, yakni para penolong Allah, para penolong Nabi-Nya dan para penolong hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Bukan para penolong kejahiliyahan beserta para thaghut dan dedengkotnya yang terlihat di mata manusia, padahal hakikatnya kecil dan kerdil!

Pada tahun berikutnya ada dua belas orang Anshar yang datang di Mekah. Mereka bertemu Rasulullah ﷺ di 'Aqabah pertama dan langsung berbai'at kepada Rasulullah ﷺ. Bai'at yang mereka lakukan ini adalah bai'at di atas Islam. Lantas Rasulullah ﷺ mengutus Mus'ab bin Umair ؓ[141] bersama mereka untuk membacakan Al-Qur'an, mengajarkan Islam, memahamkan agama kepada mereka dan sekaligus menjadi imam shalat bagi mereka.[142]

Lalu pada musim haji di tahun berikutnya, Mus'ab datang dengan membawa beberapa utusan orang-orang Anshar yang mulia untuk berbai'at kepada Rasulullah ﷺ yang pada akhirnya dikenal dengan nama Bai'at 'Aqabah Kubra. Tatkala meninggalkan Mekah, mereka saling bertanya satu

---

140 *Sirah Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, II/70-71.

141 Namanya Mush'ab bin Umair bin Hasyim. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga kaya dan sangat terpandang. Dikenal sebagai pemuda Mekah yang paling wangi. Setelah masuk Islam, ia tinggalkan seluruh kemewahan dan kehidupan yang mengesankan kelembekan, beralih kepada kehidupan yang dipenuhi dengan kekerasan dan keberanian. Ia termasuk generasi Islam yang pertama-tama masuk Islam dan orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah, yakni hijrah yang pertama. Setelah itu turut pula hijrah ke Madinah. Turut pula dalam Perang Badar dan pembawa panji Islam dalam peristiwa Uhud hingga menemui syahid di sana. Dalam *As-Shahih* dinyatakan, ketika itu Mush'ab tidak memiliki sesuatu selain selembar kain yang apabila digunakan untuk menutupi kepalanya, maka terlihat kedua kakinya. Dan jika ditarik untuk menutupi kedua kakinya, maka terlihatlah kepalanya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, agar kain itu digunakan untuk menutup kepalanya sedang kedua kakinya ditutup dengan dedaunan. Lihat *shahih Bukhari, kitabul janâiz*, III/142 (1276), *Al-Istî'âb*, Ibnu Abdil Bar,III/368, *Al-Ishâbah*, Ibnu Hajar,III/421 dan kitab *Mus'ab bin Umair*, Ustadz Muhammad Buraighis dan kitab-kitab sirah yang lain.

142 *Sirah Ibnu Hisyam*, II/76.

sama lain. Sampai kapan kita tinggalkan Rasulullah ﷺ berkeliling dan diusir di antara gunung-gunung Mekah serta merasakan ketakutan?

Sungguh, keimanan telah sampai ke dalam hati pemuda ini. Sekarang tibalah saatnya untuk menghembuskan semangatnya dan untuk mendobrak blokade penghalang dakwah dan para da'inya.[143]

Lafal Bai'at

Rasulullah ﷺ berbicara, lalu membaca Al-Qur'an, bedoa kepada Allah dan mengajak manusia agar senang memeluk Islam. Kemudian beliau berkata, "*Aku membai'at kalian agar bersedia melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak-anak kalian.*"

Seketika itu Barra' bin Ma'rur[144] langsung memegang tangan Nabi ﷺ seraya berkata, "Baiklah, demi Dzat yang Mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi. Kami benar-benar akan melindungi engkau sebagaimana kami melindungi istri-istri kami.[145] Karena itu bai'atlah kami, wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah para *abnâul hurûb* (kaum yang terbiasa dengan perang) dan *ahlul hilqah,*[146] yang telah kami warisi secara turun temurun dari nenek moyang kami."

Kemudian tiba-tiba Abu Haitsam bin Taihan[147] berdiri menghadang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, antara kami dan orang-orang Yahudi terikat tali perjanjian dan kami telah memutuskannya. Apakah sekiranya kami melakukan itu kemudian Allah memenangkanmu, engkau akan kembali lagi kepada kaummu dengan meninggalkan?"

Rasulullah pun tersenyum lalu bersabda, "Tidak. Darah adalah darah. Kehormatan adalah kehormatan. Aku adalah bagian dari kalian, dan kalian

---

143 *Fiqhus Sirah,* Muhammad Al-Ghazali,157.

144 Dia aadalah Barra' bin Ma'rur Al-Khazraji Al-Anshari. Penduduk Madinah yang pertama kali berbai'at, yang pertama kali menghadap Kiblat dan yang pertama kali mewasiatkan 1/3 hartanya. Dia adalah satu dari dua belas pimpinan di sana. Lihat *Al-Ishâbah,*I/144, *Al-I'lâm,* Zarkali,I/47. Sedang haditsnya terdapat dalam *Musnad Ahmad,*III/461.

145 Kata *azra* artinya adalah istri.

146 Lihai memainkan senjata.

147 Abu Haitsam bin Taihan adalah Malik bin Atik Al-Anshary Al-Ausy, salah seorang pemimpin kaum. Telah dipersaudarakan dengan Utsman bin Madl'un. Turut serta dalam setiap peperangan yang digelar, dan dialah shahabat yang memiliki syair ratapan atas wafatnya Rasulullah ﷺ,' Telinga dan hidung kami telah terlubangi di pagi hari, lalu kami jadikan dengan Nabi Muhammad ﷺ' Dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Umar bin Khattab ؓ, di Madinah tahun 20 H. Lihat *Al-Istî'âb,*IV/200, *Al-Ishâbah,*IV/212, dan *Al-Ma'ârif,*Ibnu Qutaibah,270, yang ditahqiq oleh Tsarwat Ukasyah. Dan lihat pula *Al-A'lâm,* Zarkali,V/258.

adalah bagian dariku. Aku akan memerangi siapa saja yang kalian perangi dan aku akan berdamai dengan orang-orang yang kalian ajak berdamai."[148]

Ibnu Hisyam menerangkan, "Yang dimaksud dengan kata *al-hadm al-hadm* adalah kehormatan. Maksudnya, tanggunganku adalah tanggungan kalian dan kehormatanku adalah kehormatan kalian."[149]

Setelah itu As'ad bin Zurarah[150] berdiri seraya berkata, "Sebentar, wahai penduduk Yatsrib, kita melakukan perjalanan ini karena kita mengetahui betul bahwa beliau adalah seorang Rasul. Dan membawanya keluar pada hari ini adalah berarti penentangan terhadap seluruh bangsa Arab, (sebab) terbunuhnya orang-orang terbaik dari kalian, dan kalian siap menghadapi peperangan. Apabila kalian bisa bersabar atas hal itu, maka ambillah bai'at itu dan pahala kalian ada di sisi Allah. Tapi kalau kalian takut dan menghawatirkan diri kalian, maka jelaskanlah itu niscaya kalian akan dimaafkan di sisi Allah."

Kemudian mereka berkata, "Wahai As'ad, jauhkan tanganmu dari kami. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan kami tidak akan membatalkannya."

Kemudian mereka bangkit. Satu persatu mereka berbai'at kepada Nabi ﷺ[151].

Benar. Itulah keimanan kepada Allah dan kecintaan karena-Nya, persaudaraan di atas agama-Nya dan tolong-menolong atas nama-Nya. Semua itu topang-menopang di dalam jiwa-jiwa yang bersatu dalam kegelapan malam di sisi kota Mekah yang tenggelam dalam kesesatannya. Semua itu topang-menopang untuk mengumumkan bahwa penolong-penolong Allah akan datang melindungi Rasul-Nya, sebagaimana mereka melindungi kehormatannya sendiri. Mereka akan selalu membelanya dengan segenap jiwanya. Tak satu pun pederitaan dibiarkan menimpa beliau selagi mereka masih hidup.[152]

---

148 *Sirah Ibnu Hisyam*,II/84-85, sedang haditsnya ada dalam *Al-Musnad*,II/247, terbitan *As-sa'âty* dalam *Fathur Rabbani.*

149 Ibid.

150 As'ad bin Zurarah adalah Abu Umamah Al-Anshary Al-Khazrajy An-Najjary. Turut serta dalam dua kali bai'at aqabah, seorang pemimpin kaumnya. Menurut Al-Waqidi, ia meninggal setelah Sembilan bulan berjalan dari peristiwa hijrah. Dan Al-Baghawi mengatakan,' Ia adalah seorang shahabat yang pertama kali meninggal dunia setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Dan ia adalah mayat pertama kali di masa Rasulullah ﷺ Ibnu Hajar mengatakan,' Pakar sejarah dan peristiwa telah sepakat, bahwa As'ad meninggal pada masa ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, sebelum peristiwa Badar.' Lihat *Al-Ishâbah*,I/34.

151 *Musnad Ahmad*,III/322,339,394, Al-Hakim,II/624-625, dan Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubrâ*,IX/9.

152 *Fiqhus Sirah*, Syaikh Al-Ghazali,161.

Lihat, adakah gambaran yang lebih hebat dari gambaran *wala'* yang jujur ini? Itulah bai'at di atas agama Allah dan keridhaan-Nya. Renungkan sekali lagi jawaban Al-Mushthafa ﷺ dalam rangka meyakinkan mereka, "*Tidak. Darah adalah darah dan kehormatan adalah kehormatan. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku. Aku akan memerangi orang-orang yang kalian perangi, dan aku akan berdamai dengan orang-orang yang kalian ajak berdamai.*"

Inilah hubungan yang sebenarnya dan ikatan yang sesungguhnya dalam hubungan antara seorang Muslim dengan saudara Muslimnya. Darah mereka telah menjadi satu: Aku *akan memerangi orang-orang yang kalian perangi, dan aku akan berdamai dengan orang-orang yang kalian ajak berdamai.*

Demikianlah, putus sudah hubungan darah jahiliyah, tolong-menolong jahiliyah, dan *wala'* (loyalitas) jahiliyyah untuk digantikan oleh *wala'* Islami, berdiri dalam barisan Islami, dan *bara'* terhadap kekufuran dan pelakunya dan berangkulan dalam ikatan persaudaraan yang baru yang Allah perintahkan. Sungguh, ia adalah pengganti yang baik bagi seluruh hubungan jahiliyah sebelumnya. Sebagaimana sabda beliau ﷺ:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضاً

"Orang Mukmin bagi Mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain."[153]

Sampai di sini kita bisa mengetahui apa yang Allah perbuat terhadap Nabi-Nya, dakwahnya dan orang-orang yang bersamanya. Bisa kita ketahui pula apa yang Allah persiapkan untuknya, yaitu berupa pertolongan, pembelaan, dan negeri tempat ditegakkannya hukum Allah, syariat, dan manhaj-Nya di muka bumi. Bumi Anshar. Bumi yang para penduduknya lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri meskipun mereka membutuhkan.

Selanjutnya, marilah kita melihat gambaran baru yang menerbitkan *al-wala'* pada periode Madinah.

153 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab*,X/442 (6062) dan *Shahih Muslim, Kitabul Birr Was Shilah*,IV/1999 (2585).

PASAL VI

Al-Wala' dan Al-Bara' Periode Madinah

Tatkala Allah hendak memenangkan agama-Nya, memuliakan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ beserta orang-orang yang mengikutinya, Allah memerintahkannya berhijrah agar menjadi titik tolak pemisah antara kebenaran dan kebatilan, antara wali-wali Allah dan wali-wali setan.[154]

Hijrah ini sekaligus sebagai bentuk pengumuman akan dekatnya janji Allah yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang beriman. Sebuah janji abadi, sampai akhirnya Allah mewariskan bumi seisinya. Allah berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kufur setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 55).

Tamkîn (peneguhan) dari Allah ini benar-benar telah menjadi kenyataan. Oleh karena itu, kita mendapati Al-Qur'an selalu mengingatkan orang-orang beriman tentang peneguhan dan pertolongan Allah ini. Allah berfirman:

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

154 *Zâdul Ma'âd*,III/43, tahqiq Al-Arnauth.

"Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang Mekah akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya rezeki dari yang baik-baik supaya kamu bersyukur." (Al-Anfal: 26).

Janji akan (menadapat) kekuasaan ini akan terus berlaku selama kaum Muslimin komitmen memenuhi syaratnya, yaitu beribadah hanya kepada-Nya semata, tanpa menyekutukan-Nya.

Selintas Sejarah Hijrah

Ketika Allah telah mengizinkan hijrah, kaum Muslimin berangkat ke Madinah secara berkelompok-kelompok maupun sendiri-sendiri. Tidak ada yang tertinggal di Mekah selain Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Ali bin Abu Thalib ﷺ. Keduanya tinggal di Mekah karena melaksanakan perintah Rasulullah. Ditambah lagi dengan mereka yang secara paksa ditahan oleh orang-orang musyrik Mekah.

Ketika orang-orang musyrik menyadari bahwa para shahabat Rasulullah telah berkemas hendak meninggalkan Mekah, bahkan sudah ada yang meninggalkan Mekah dengan membawa kaum wanitanya, anak-anaknya dan hartanya ke kota Madinah, mereka mengetahui bahwa Madinah adalah negeri perlindungan. Penduduknya terkenal dengan persatuannya dan memiliki kekuatan serta pembelaan yang kuat. Orang-orang musyrik pun semakin khawatir kalau Rasulullah juga ikut keluar menyusul mereka sehingga urusan mereka semakin kuat dan kekuatan mereka bertambah hebat.

Oleh karena itu, mereka segera menggelar pertemuan di *Dârun Nadwah* untuk memusyawarahkan langkah yang harus ditempuh. Semua sepakat, tak satu pun dari para tokoh pemikir mereka yang berselisih untuk memusyawarahkan persoalan tersebut.

Dan mereka pun keluar dari pertemuan tersebut dengan membawa satu kesepakatan: setiap kabilah harus mengirimkan satu orang pemudanya. Kemudian setiap mereka harus memukul beliau agar darahnya tercecer di semua kabilah.

Akan tetapi, perlindungan Allah dan pertolongan-Nya kepada Nabi-Nya jauh lebih besar dari makar para pendosa itu. Jibril ﷺ turun menemui Al-Mushthafa, Nabi Muhammad ﷺ dan memerintahkannya agar malam itu tidak tidur di tempat tidurnya. Dan pada malam itu juga, beliau keluar meninggalkan rumahnya ditemani seorang shahabatnya yang sangat dipercaya, Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ. Sementara itu, Ali bin Thalib ﷺ tetap tinggal di rumah beliau dan berbaring di temapt tidur beliau. Peristiwa itu pun berakhir dengan kegagalan dan kehinaan di pihak para petinggi Quraisy.[155]

Di pihak lain, Rasulullah ﷺ berhasil sampai di negeri hijrah. Negeri pertolongan dan pembelaan. Di negeri itulah beliau benar-benar menemukan *Ansharullah*, para penolong Allah.

Hijrah kali ini adalah sebentuk pertolongan Allah kepada orang-orang Mukmin yang sedang berhijrah. Sebab, mereka menemukan orang-orang yang siap menolong dan melindungi mereka, dan menjadikan mereka sebagai sekutu dalam kepemilikan harta benda bahkan juga istri! Di pihak lain, itu juga merupakan pertolongan bagi orang-orang Anshar, karena dengan kedatangan saudara-saudara mereka seagama terputuslah pertikaian dan kedengkian jahiliyah yang selama ini menggelayuti pikiran dan benak mereka, sebagaimana yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj. Bahkan terputus pula tipu daya orang-orang Yahudi yang senantiasa meniupkan perpecahan dan fitnah di antara mereka.

Aktivitas pertama yang Rasulullah kerjakan di Madinah adalah membangun Masjid. Dari masjid itulah dimulai seruan Rabbani: *Allahu Akbar, Allahu Akbar*', adzan. Dan supaya masjid yang suci ini menjadi pusat pertemuan untuk mendidik umat Islam. Melalui masjid itu mereka bisa belajar wahyu Allah langsung dari Rasulullah ﷺ, selain mempelajari berbagai urusan terkait dengan agama mereka. Lebih penting lagi, bahwa masjid ini juga merupakan pusat komando militer Islam yang siap berjihad di jalan Allah.

Setelah itu, beliau ﷺ baru memulai langkah yang lain, yaitu mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar yang bertempat di rumah Anas bin Malik ﷺ. Mereka yang dipersaudarakan oleh Rasulullah berjumlah tujuh puluh orang. Separuh dari golongan Muhajirin dan separuhnya lagi dari golongan Anshar. Beliau mempersaudarakan

155 *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam,II/124-127, dan *Zâdul Ma'âd*,III/50-51.

mereka atas dasar saling bantu membantu dan bahu membahu. Bahkan sampai saling mewarisi ketika ada yang meninggal dunia, padahal tidak ada hubungan darah di antara mereka. Maksudnya, selain kerabat yang memiliki hubungan darah, saudara baru mereka ini juga bisa mewarisi harta tinggalannya.

Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga terjadinya peristiwa Badar. Yakni ketika Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

وَأُوْلُوا ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَـٰبِ ٱللَّهِ ...

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah." (Al-Ahzab: 6).

Setelah itu hak waris mewarisi dikembalikan lagi kepada asas pertalian darah bukan hanya karena adanya ikatan persaudaraan.[156]

Persaudaraan yang terjalin atas dasar iman ini merupakan sebuah hubungan yang agung dan ikatan yang unik antara manusia satu sama lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadz Muhammad Quthb, "Dengan hubungan itu setiap Mukmin benar-benar merasakan sebuah kesamaan. Apatah ia seorang Muhajir maupun Anshar, masing-masing merasakan bahwa ikatan yang baru ini benar-benar mengikatnya dengan sebuah persaudaraan hanya karena Allah. Masing-masing dari mereka selalu mencintai saudaranya sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Padahal saudara yang dicintainya itu bukanlah dari kabilahnya bahkan antara mereka tiada pertalian darah. Justru pertalian darah yang mengikat mereka pada zaman jahiliyah tak mampu menumbuhkan cinta yang tulus dan menakjubkan di dalam hati mereka, seperti yang sekarang ini mereka rasakan pada saudaranya seakidah."

Tahukah Anda perbedaan antara pertemuan (persaudaraan) di masa jahiliyah dan pertemuan di masa Islam? Mengapa perasaan-perasaan ini tidak bisa diperoleh kecuali di atas akidah?

Jawabannya adalah bahwa perkara ini bukan rahasia dan bukan pula sihir, tetapi Islam. Di dalam Islam manusia bertemu di atas akidah karena Allah. Sebab, setiap mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya. Tak pernah mereka menampilkan diri untuk mencari keuntungan pribadi dari orang

---

156 *Zâdul Ma'âd*,III/63.

lain sebagaimana terjadi dalam hubungan-hubungan jahiliyah. Faktor yang paling menonjol di antara mereka ialah cinta karena Allah.[157]

Persaudaraan Antara Muhajirin dan Anshar; Sebuah Renungan

Persaudaraan ini patut dikaji dan diambil pelajaran. Sebab, persaudaraan tersebut terbukti telah membuahkan perkara-perkara yang besar dalam kehidupan kaum Muslimin, baik dalam tingkatan umat dan negara maupun tingkatan individu.

Dalam tingkatan umat: persaudaraan ini merupakan pilar utama dalam membentuk pemahaman *Al-Ummah Al-Muslimah* (Umat Islam). Umat yang bertemu di atas akidah *fillâh*. Mereka hidup demi memperjuangkan akidah tersebut, bukan karena ikatan darah, kedudukan, nasab, tanah (kelahiran), warna kulit, bahasa, atau bangsa, atau alasan apa pun itu jika bertentangan dengan akidah. Allah ﷻ yang memberikan karunia tersebut, Dia berfirman:

> *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*
>
> *Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*
>
> *Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa (azab) yang berat."* (Ali 'Imran: 103-105).

Dengan persaudaraan ini, sebagian kaum Mukminin menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling mencintai saudaranya sebagaimana

157 *Manhaj Tarbiyah Islamiyyah*,II/40-41, dengan sedikit ringkas.

mereka mencintai dirinya sendiri. Mereka saling menolong dan saling berjihad membela kepentingan saudaranya. Bahkan mereka lebih mementingkan saudaranya itu ketimbang kerabat dan apa yang ia senangi; harta, istri, keluarga maupun anak keturunannya. Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."* (At-Taubah: 71).

Eksistensi mereka semakin kuat. Mereka bagaikan satu tubuh. "*Orang Mukmin bagi Mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.*" Kemudian beliau ﷺ mengaitkan jari-jemarinya.[158]

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

> *"Kamu lihat orang-orang Mukmin itu dalam hal mengasihi, mencintai dan berlemah lembut seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam."*[159]

Allah ﷻ telah menyanjung kaum Muhajirin dan Anshar. Allah berfirman tentang kaum Muhajirin:

> *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya (demi) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Al-Hasyr: 8).

Setelah itu Allah menyanjung kaum Anshar melalui firman-Nya:

> *"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan*

---

158 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab*,X/450 (6026), dan *Shahih Muslim, Kitabul Birr*,IV/199 (2585).

159 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab*,X/438 (6011), dan *Shahih Muslim,Kitabul Birr*,IV/1999 (2586), sedang redaksi hadits di sini adalah milik Bukhari.

mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan (apa yang mereka berikan itu) Dan siapa yang dipelihara dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Bahkan sanjungan dan penghormatan kepada kaum Anshar ini tidak hanya sampai di sini. Rasulullah ﷺ menjadikan kecintaan kepada kaum Anshar yang telah memberikan tempat tinggal kepada beliau dan orang-orang yang bersamanya, membela dan menolong mereka serta mengorbankan jiwa dan harta yang paling berharga demi mengharap ridha Allah sebagai bagian dari akidah yang merupakan ketaatan seorang Muslim kepada Rabbnya. Sebaliknya, membenci dan tidak senang terhadap mereka adalah bagian dari kenifakan. Disebutkan di dalam sebuah hadits shahih:

آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ

"Tanda keimanan ialah mencintai kaum Anshar, dan tanda kenifakan ialah membenci kaum Anshar." [160]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

الأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ

"Tiada ada yang mencintai kaum Anshar kecuali seorang Mukmin. Dan tidak ada yang membenci mereka kecuali seorang munafik. Barang siapa mencintai mereka, maka Allah akan mencintainya. Dan barang siapa membenci mereka, maka Allah membencinya." [161]

Dengan persaudaraan ini terbentuklah masyarakat Islam. Sebuah masyarakat yang dinaungi oleh bendera *Lâ Ilâha Illallâh*, diatur dengan syariat Rabbaniyah, dituntun dengan kecintaan dan kesetiaan, di tengah mereka dihidupkan amar makruf dan nahi mungkar, jihad sebagai

160 *Shahih Bukhari, Kitabul Iman*,I/62 (17), dan *Shahih Muslim, Kitabul Iman*,I/85 (74), redaksi ini milik Bukhari.

161 *Shahih Bukhari, Kitabul Manâqib*,VII/113 (3783), dan *Shahih Muslim, Kitabul Iman*,I/85 (75), redaksi ini milik Bukhari.

ruhbaniyyah-nya (kerahibannya), dakwah adalah jalan dan manhaj hidupnya.

Selain itu, di dalam masyarakat Islam, orang yang kuat adalah lemah sehingga suatu hak bisa diambil darinya. Sedangkan orang yang lemah menjadi kuat hingga ia bisa mengambil haknya dengan sepenuhnya. Loyalitas masyarakat ini hanyalah kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin yang bersamanya. Kebencian dan ketidaksukaannya adalah terhadap musuh-musuh Allah meskipun mereka adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya. Mereka telah merasakan manis dan lezatnya iman.

Merekajugabenar-benarmengetahuikekufurandanparapendukungnya sampai salah seorang dari mereka lebih senang dilemparkan ke dalam api daripada harus kembali pada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran tersebut. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ—dan ini benar-benar terjadi pada mereka:

لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَحَتَّى أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ وَحَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Tak seorang pun yang merasakan manisnya iman sampai ia mencintai seseorang hanya karena Allah; sampai ia merasa lebih senang dilemparkan ke dalam api daripada harus kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya; dan sampai Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya."[162]

Dengan persaudaraan atas dasar iman ini terciptalah *at-takaful al-ijtima'i* (solidaritas sosial). Di dalamnya muncul contoh-contoh abadi yang tidak pernah ditemukan kecuali di dalam masyarakat ini.

Di antaranya adalah yang disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari, ketika mereka (kaum Muhajirin) tiba di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, "Aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian. Aku

162 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab,*X/463 (6041), dan *Shahih Muslim, Kitabul Iman,*I/66 (43), redaksi ini milik Bukhari.

juga memiliki dua istri, maka lihatlah mana yang paling kamu sukai, lalu katakan kepadaku biar kuceraikan. Setelah habis masa iddahnya, kamu bisa langsung menikahinya."

Abdurrahman menjawab, "Terimakasih, semoga Allah memberkati istri dan hartamu. Tolong tunjukkan di mana letak pasar kalian."

Mereka pun menunjukkan kepadanya pasar Bani Qoinuqa'. Ketika kembali, ia membawa sejumlah keju dan mentega. Keesokan harinya ia ke pasar lagi. Sampai suatu hari ia datang dan ada bekas minyak wangi (za'faran) padanya. Rasulullah pun bertanya kepadanya, *"Apakah kamu sedang jatuh cinta*?" Dengan gembira Abdurrahman menjawab, "Aku sudah menikah, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, *"Berapa mahar yang engkau berikan?"* Abdur Rahman menjawab, "Sekeping emas."[163]

Bilamana seseorang takjub dengan kedermawanan Sa'ad, tidak adil rasanya bila ia tidak takjub pula kepada kecerdikan Abdurrahman bin Auf yang rela berdesak-desakan dengan orang-orang Yahudi di tengah pasar dan bersaing di medan penghidupan dengan mereka. Hanya dalam beberapa hari ia mampu memperoleh harta yang cukup untuk menjaga kehormatan dirinya (*iffah*) dan memelihara kemaluannya (menikah). Semua itu karena tingginya cita-cita termasuk karakteristik iman.[164]

Kesimpulan:

Persaudaraan ini merupakan pelatihan praktis atas *ukhuwah islamiyah* yang dibangkitkan oleh akidah tersebut di dalam jiwa-jiwa orang-orang yang mengimaninya: "*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.*" (Al-Hujurat: 10). Hal itu sekaligus sebagai pelatihan yang sukses dan unik dalam catatan sebuah kesuksesan bahkan unik dalam sejarah.

Persaudaraan itu juga merupakan praktik nyata bagi sikap *takâful* (solidaritas) yang merupakan makna terdalam bagi tegaknya bangunan jamaah Islam. Para petingginya mau menanggung bawahannya, dan mereka yang mampu mau menanggung (menyantuni) orang yang tidak mampu. Semuanya atas dasar *ukhuwah fillah* dan atas dasar pendistribusian harta Allah, yang diridhai Allah ﷻ.[165]

Dalam seluruh sejarah manusia, tidak pernah dikenal peristiwa sosial sehebat peristiwa penyambuatan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin,

163 *Shahih Bukhari, Kitab Manâqibil Anshar,*VII/112 (3780).
164 *Fiqhus Sirah*, Syaikh Al-Ghazali, 193.
165 *Manhaj Tarbiyah Islamiyah*, Ustadz Muhammad Quthb,II/69, dan *Fî Dlilâlil Qur'an*,VI/3526.

dengan penuh kecintaan, dengan kedermawanan, dengan *musyarakah* penuh kerelaan, berlomba-lomba untuk membantu dan meringankan beban, sampai-sampai diriwayatkan bahwa tidak ada seorang Muhajir pun yang tinggal di rumah kaum Anshar kecuali setelah melalui undian.

Karakteristik *Al-Wala'* dan *Al-Bara'* Periode Madinah

Karakteristik periode Mekah—sebagaimana telah dijelaskan—adalah menjelaskan dan menegakkan hujah, sabar menghadapi penderitaan dan menahan tangan, serta menghindar dengan cara yang bagus, yang semua itu karena hikmah Rabbaniyyah, antara lain untuk mendidik umat di atas agama yang lurus ini, mengasah jiwa di atas cahaya manhaj Islam dan supaya setiap individu umat Islam terikat secara sempurna dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam hal mengerjakan (perintah) dan meninggalkan (larangan) secara sama.

Akan tetapi, perkaranya sudah menjadi berbeda pada periode Madinah; dimulai dari hijrah, mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, menegakkan Daulah Islamiyah, sampai jihad fi sabilillah dan melindungi syariat Islam.

Hal pertama yang akan kami sebutkan dalam periode ini adalah *watsîqah* (piagam) yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ antara kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka. Dalam piagam itu Rasulullah menjalin perdamaian dengan orang-orang Yahudi dan membuat perjanjian dengan mereka, serta membiarkan mereka menjalankan agamanya dan mengurus harta bendanya, dan membuat syarat secara timbal balik.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan hal ini dalam bukunya tanpa sanad,[166] begitu juga Al-Bana juga menyebutkan itu di dalam Syarah Musnad Imam Ahmad[167] dan para pakar sejarah dan *maghâzi*.. Di sini kami akan menyebutkannya secara ringkas, poin-poin khusus tentang *al-muwalah* (loyalitas). Yaitu:

Piagam tersebut diawali dengan, "*Bismillâhir Rahmânir Rahîm.* Ini perjanjian dari Muhammad, Nabi ﷺ di antara orang-orang Mukmin dan Muslim dari bangsa Quraisy dan Yatsrib serta orang-orang yang mengikuti

166 *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam,II/147.
167 *Al-Musnad*, Syarhu Al-Banna,XXI/10.

mereka lalu bergabung dan berjihad bersama mereka. Mereka adalah umat yang satu, di luar umat manusia yang lain.[168]

Hendaklah seorang Mukmin yang telah menjadi penolong bagi Mukmin lainnya tidak bersekutu dengan selainnya. Seluruh orang Mukmin yang bertakwa harus bersatu menghadapi siapa saja yang mencoba berbuat aniaya terhadap orang Mukmin, atau berusaha menzaliminya dengan kezaliman yang besar,[169] atau sekadar menebarkan dosa dan permusuhan serta kerusakan di tengah-tengah orang-orang Mukmin, meskipun ia anak dari orang-orang Mukmin.

Orang Mukmin tidak boleh membunuh Mukmin lainnya karena (membela) orang kafir. Dan orang Mukmin tidak boleh menolong orang kafir dalam melawan orang Mukmin. Sesungguhnya, jaminan Allah itu satu, maka hendaknya setiap Mukmin melindungi orang Mukmin dari (kaum) selainnya.

Bahwasanya pelindung orang-orang Mukmin adalah Mukmin lainnya bukan orang lain (selain Mukmin). Apabila ada orang Yahudi yang mengikuti kami, maka ia berhak mendapatkan pertolongan dan keteladanan dan tidak boleh menganiaya mereka dan memusuhi mereka. Sesungguhnya, bentuk perdamaian orang-orang Mukmin itu satu. Karena itu, seorang Mukmin tidak diperkenankan berdamai dengan meninggalkan Mukmin lainnya dalam berperang di jalan Allah, kecuali atas persamaan dan keadilan di antara mereka.

Sesungguhnya, setiap Mukmin yang turut menyetujui isi piagam ini dan telah beriman kepada Allah dan hari akhir tidak diperkenankan menolong dan melindungi orang yang membuat perkara baru (bid'ah). Barang siapa yang menolong dan melindunginya, maka laknat dan kemurkaan Allah atasnya kelak di hari Kiamat, dan tidak diterima pula pembelanjaan dan tebusannya.

Apa pun yang kalian perselisihkan, maka yang menjadi rujukan adalah Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ. Dan selagi orang-orang Yahudi turut serta berperang, maka mereka dibolehkan membelanjakan harta bendanya bersama orang-orang Mukmin."[170]

---

168 *Sirah Ibnu Hisyam*,II/147.
169 Kata *Ad-Dasî'ah* artinya *Al-'Adlîmah* (yang agung atau besar).
170 *Sirah Ibnu Hisyam*,II/148-149.

Piagam ini merupakan gambaran yang sebenarnya tentang hak-hak manusia. Termaktub di dalamnya suatu kesepakatan yang menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang padu dan saling bahu-membahu. Sekaligus menjaga dan memelihara hak-hak pemeluk agama lain selagi mereka hidup di bawah naungan hukum Islam.

Imam Ibnu Qayyim رحمه الله menyimpulkan gambaran masyarakat Madinah ketika itu melalui perkataannya. Ia mengatakan, "Tatkala Nabi ﷺ telah tiba di Madinah, maka orang-orang kafir terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama, kelompok yang berdamai dengan Nabi dan Nabi ﷺ telah membuat suatu perjanjian dengan mereka supaya mereka tidak sekali-kali memerangi Nabi ﷺ dan tidak pula berusaha untuk menggulingkan Nabi ﷺ, serta tidak melindungi siapa saja yang menjadi musuh Nabi ﷺ sementara mereka tetap dalam kekafirannya dalam keadaan aman dan terjaga darah dan harta bendanya.

Kedua, kelompok yang memerangi dan memasang tonggak permusuhan dengan Nabi ﷺ.

Ketiga, kelompok yang membiarkan Nabi ﷺ (tidak peduli); tidak mau berdamai dengan beliau, namun tidak juga memerangi Nabi. Mereka hanya menunggu apa yang bakal terjadi pada diri beliau, atau yang akan terjadi pada diri orang-orang yang memusuhi beliau. Di antara mereka ini akhirnya ada yang ingin membela dan menolong beliau secara batin. Namun, ada pula yang ingin membantu dan menolong musuh beliau dalam mengalahkan beliau. Bahkan ada juga yang turut bergabung dengan beliau secara lahir, namun batinnya tetap bersama musuh beliau, supaya ia sama-sama aman dari kedua belah pihak; mereka inilah yang disebut orang-orang munafik. Dan beliau bergaul dan bermuamalah dengan masing-masing kelompok ini sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Rabbnya عز وجل ."[171]

* * *

Melalui pengamatan terhadap pembahasan tema ini, kami dapat menyimpulkan bahwa ada tiga perkara penting yang merupakan ciri khas periode Madinah ini, yaitu:

171 *Zâdul Ma'âd*,III/126.

1. Tipu daya Ahlul Kitab terhadap Islam. Kemudian adanya larangan dan peringatan agar tidak berwala' kepada mereka dan tidak menaati mereka.
2. Munculnya kenifakan dan orang-orang munafik.
3. Bara' (berlepas diri) dari keduanya. Maksudnya, pemisahan total antara kaum Muslimin dan musuh-musuhnya. Untuk pembahasan ini akan ada tempatnya secara khusus.

1. Tipu daya Ahlul Kitab terhadap Islam dan peringatan keras bagi kaum Muslimin agar tidak berwala' kepada mereka

Pandangan para peneliti sejarah Yahudi yang obyektif sepakat bahwa Yahudi adalah umat pendengki, bertabiat licik dan terbiasa khianat, serta gemar menentang Allah, dan Rasul-Nya.

Karena suatu hikmah Allah yang hanya diketahui oleh-Nya, risalah (pengutusan Rasul) berpindah dari Bani Israel. Dan sang penutup para Nabi adalah Muhammad bin Abdullah, dari Bani Hasyim, bersuku Quraisy dan berkebangsaan Arab.

Berbicara tentang tipu daya Yahudi—secara khusus—sebenarnya telah dimulai sejak Rasulullah ﷺ berada di Mekah. Mereka telah membantu orang-orang Quraisy dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan pembangkangan yang ditujukan kepada Al-Musthafa ﷺ. Misalnya, pertanyaan yang mereka bisikkan kepada orang-orang Quraisy: Tanyakan kepada Muhammad tentang roh, *ashhabul kahfi* dan beberapa hal yang lain serta beberapa perkara yang termaktub dalam surah Al-Kahfi.

Tatkala Rasulullah dan para pengikutnya hijrah ke Madinah, seakan-akan kiamat bagi kaum Yahudi sudah tiba. Hati mereka tidak tenang dan hidup mereka tidak tenteram. Kenapa begitu? Karena berdirinya negara Islam di muka bumi memberikan efek yang sangat besar terhadap mereka. Islam menghancurkan kekuatan mereka, menyingkap kelicikan dan kebusukan mereka, membebaskan manusia dari kejahatan mereka, dan mencerai-beraikan persekutuan, kekuasaan dan kesombongan mereka.

Sejak itu mereka tidak berhenti membuat tipu daya terhadap Islam, Rasul-Nya dan seluruh kaum Mukminin. Mereka menghalangi siapa yang menginginkan Islam. Kemunafikan dan orang-orang munafik terlahir di bawah pengasuhan mereka. Mereka mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan tidak mau terikat oleh isi piagam tersebut. Mereka mengkhianati

kaum Muslimin dengan kembali setia dan membantu kaum musyrikin dan kafirin. Bahkan tak segan-segan mereka ikut menyakiti Rasulullah ﷺ dan selalu berambisi untuk meraih sesuatu yang belum mereka dapatkan.

Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an Madiniyah terutama dalam surah-surahnya yang terpanjang, yaitu Al-Baqarah, Ali 'Imran dan An-Nisa', lebih banyak menyingkap rahasia dan kejahatan mereka, serta menjelaskan tipu daya mereka. Ayat-ayat yang membicarakan hal ini sangat banyak, namun di sini kami hanya ingin menyebutkan sebagiannya saja. Hal ini untuk menjelaskan bagi kaum Muslimin yang hari ini terpedaya oleh mereka, yang memberikan wala' kepada mereka, memuja dan mengidolakan mereka. Padahal mereka adalah musuh-musuh Allah yang telah membunuh para Nabi, dan mereka penyeru-penyeru kerusakan di muka bumi.

Allah berfirman:

"Banyak di antara Ahlul Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109).

Di dalam surah Ali 'Imran:

"Segolongan Ahlul Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya) mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadarinya." (Ali 'Imran: 69).

"Dan segolongan Ahlul Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, supaya mereka kembali (kepada kekafiran)" (Ali-Imran: 72).

Allah berfirman:

"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, '(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan (musyrik)" (Al-Baqarah: 135).

Allah berfirman:

"Orang-orang yang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah Pemilik karunia yang besar." (Al-Baqarah: 105).

Dan Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti." (Ali 'Imran: 118).

Ayat-ayat ini dan beberapa ayat lain yang senada menjelaskan tentang tipu daya orang-orang Yahudi serta apa saja yang hendak mereka timpakan kepada Islam dan umatnya. Oleh karena itu, banyak sekali ayat yang memperingatkan kaum Mukminin dan melarang mereka mendengarkan perkataan orang-orang kafir pada umumnya, terutama Ahlul Kitab. Atau, menaati mereka apalagi menjadikan mereka sebagai pemimpin atau sekadar condong kepada mereka. Berikut ini kami nukilkan sebagian kecil dari ayat-ayat tersebut, mengingat detail persoalan ini akan ada tempatnya tersendiri dalam pasal kedua, yaitu ketika kami membicarakan beberapa gambaran tentang gambaran *al-muwalah* (loyalitas)—*insya Allah.*

Allah berfirman:

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." (Al-Baqarah: 120).

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke

belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi. Tetapi hanya Allahlah pelindungmu, dan Dia penolong yang terbaik." (Ali 'Imran: 149-150).

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman. Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Ali 'Imran: 100-101).

Terdapat riwayat yang menerangkan sebab turunnya kedua ayat ini, yaitu berkenaan dengan tindakan Syas bin Qais. Ia adalah seorang tua yang beragama Yahudi dan benar-benar telah tenggelam dalam debu jahiliyah. Kekufurannya sangat besar, kebenciannya terhadap kaum Muslimin sangat keras, dan sangat mendengki mereka.

Suatu hari ia berjalan melewati beberapa orang shahabat Rasulullah ﷺ dari suku Aus dan Khazraj yang sedang berkumpul. Mereka berbincang-bincang dalam perkumpulan tersebut. Tiba-tiba dendam dan kedengkiannya bergejolak setelah melihat persatuan dan kedekatan kedua suku itu dalam pembicaraan yang sangat akrab. Ikatan Islam yang menyatukan kedua suku itu terkesan sangat erat, padahal sebelumnya mereka adalah dua kubu yang terkenal dengan permusuhannya.

Syas berkata kepada dirinya sendiri, "Ini tidak bisa dibiarkan. Para tokoh Bani Qailah telah bersatu di negeri ini. Demi Allah, hal itu tidak boleh terjadi. Dengan bersatunya mereka, pasti kita tak lagi bisa mengambil keputusan di tengah-tengah mereka."

Kemudian ia menyuruh seorang pemuda Yahudi yang kebetulan bersamanya. Syas berkata, "Pergilah ke sana lalu duduklah bersama mereka. Kemudian ungkit-ungkitlah kepada mereka peristiwa Bu'ats—peperangan yang terjadi di antara mereka pada masa jahiliyah. Lantunkan pula syair-syair yang mereka lantunkan pada perang Bu'ats tersebut."

Pemuda itu menjalankan perintah Syas dengan baik. Kedua suku itu pun mulai membicarakan itu. Mereka pun berseteru dan saling membanggakan diri atas yang lain. Sampai ada dua orang (dari kedua suku) yang melompat

ke kendaraannya sembari beradu mulut. Salah satunya berkata kepada lawannya, "Kalau kamu mau, aku kembalikan sekarang anak unta itu!"

Kedua belah pihak pun naik pitam. Mereka berkata, "Pulanglah kalian berdua. Ambil senjata! Kita akan bertemu di Al-Hurrah. Lalu mereka pergi ke sana, Al-Hurrah. Suku Aus dan Khazraj bergabung dengan sukunya masing-masing dengan membawa slogan-slogan jahiliyah seperti dahulu.

Berita itu pun sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliau segera berangkat menyusul mereka dengan ditemani beberapa orang Muhajirin. Ketika sampai di tengah-tengah mereka, beliau bersabda, *"Wahai semua kaum Muslimin. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah! Apakah kalian harus berperang di bawah slogan-slogan jahiliyyah sementara aku ada di antara kalian. Padahal Allah telah menunjuki kalian kepada Islam dan memuliakan kalian dengan Islam. Bukankah Allah telah memutus benang jahiliyah dari diri kalian dan menyelamatkan kalian dari jurang kekufuran, bahkan telah menyatukan kalian dalam ikatan Islam. Sungguh, dengan perbuatan ini kalian akan kembali lagi menjadi kafir sebagaimana keadaan kalian sebelumnya."*

Akhirnya kedua belah pihak menyadari bahwa apa yang baru saja terjadi adalah jebakan setan dan makar musuh mereka. Mereka pun segara meletakkan senjata dan menangis. Orang-orang dari Aus dan Khazraj pun saling berpelukan. Kemudian mereka pulang bersama Rasulullah dalam keadaan mendengar dan taat. Allah telah memadamkan tipu daya musuh-Nya. Allah pun menurunkan firman-Nya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman.*
>
> *Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Ali 'Imran: 100-101).

Jabir bin Abdullah ﷺ menceritakan, "Ketika itu tidak ada orang lebih kami benci (segani) daripada Rasulullah ﷺ Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya dan seketika itu pula masing-masing dari kami menahan diri. Sampai akhirnya Allah mendamaikan kami kembali. Setelah

itu, tidak ada seorang pun yang lebih kami cintai selain Rasulullah ﷺ. Aku tidak pernah melihat hari yang lebih buruk dan lebih liar awalnya dan menjadi paling indah akhirnya dibanding hari itu." (Tafsir At-Thabari, IV/23).[172]

Allah ﷻ memberi arahan dan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang beriman—setelah menyebutkan kisah bani Israel bersama Musa ﷺ dalam kisah tentang penyembelihan sapi. Allah berfirman:

"Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya.

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, 'Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu?' Tidakkah kamu mengerti.

Dan tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahu apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan?" (Al-Baqarah: 75-77).

Kemudian datang peringatan yang lebih keras dalam surah Al-Ma'idah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman (setia)mu, mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 51).

Dan firman-Nya:

---

172 Lihat *Tafsir Thabari*,IV/23, *Asbâbun Nuzûl*, Al-Wahidi,66, *Ahkâmul Qur'an*, Al-Qurthubi,IV/155, *Tafsir Al-Baghawi*,I/389. Saya sudah berusaha sekuat daya untuk mentakhrij hadits ini dari sumber asalnya, namun tidak juga menemukannya. Karena itu, saya memohon semoga Allah membalas kebaikan kepada siapa saja yang berhasil menemukannya dan mengingatkanku tentangnya.

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah).

Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh pengikut (agama) Allah itulah yang menang.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu dari orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik) Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman." (Al-Ma'idah: 55-57).

Semua nash-nash ini dan lainnya telah mendidik kaum Muslimin untuk mengetahui tipu daya Ahlul Kitab terhadap Islam dan kaum Muslimin. Ayat-ayat tersebut memutus semua bentuk kasih sayang dan loyalitas kepada para musuh di dalam hati mereka, agar loyalitas itu hanya diberikan kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin saja.

2. Kemunafikan dan kaum munafik

Pada periode Mekah, orang-orang Mukmin selalu mendapat cobaan, siksaan, dan diintimidasi. Namun, demikian, mereka tetap sabar, dan ikhlas. Saat itu di Mekah hanya ada dua kelompok; kelompok orang-orang Mukmin yang sabar, dan kelompok orang-orang kafir dan musyrik yang sewenang-wenang. Di sana belum ada kelompok *munâfiqûn* (kaum munafik). Sebab, kemunafikan itu memiliki tabiat berubah-ubah dan suka membuat muslihat. Sementara itu, di Mekah, Islam hanya dipeluk oleh orang-orang Mukmin yang benar-benar Mukmin.

Adapun di Madinah, setelah berdirinya daulah kaum Muslimin dan supremasi hukum dan syariat Allah, maka muncullah kaum munafikin. Persoalan ini biasa terjadi pada orang-orang yang berjiwa lemah dan pengecut. Mereka takut kepada kekuasaan Islam lalu menampakkan keislamannya padahal mereka sebenarnya masih mencintai kekufuran dan pelakunya, tetapi mereka tidak berani berterus terang.

Munafik adalah kaum yang menampakkan keislaman dan mengikuti para Rasul. Tetapi mereka menyembunyikan kekufuran dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka ini akan menempati dasar neraka yang paling bawah. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya:

> *"Sungguh orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka."* (An-Nisa': 145).

Adapun orang-orang kafir yang menampakkan kekufurannya lebih ringan siksanya daripada orang-orang munafik itu. Mereka berada di atas mereka (kaum munafik) dalam tingkatan di neraka. Pasalnya, kedua golongan ini sama-sama kafir dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Dan orang-orang munafik itu menambahinya dengan sifat dusta dan nifak (licik). Penderitaan kaum Muslimin yang disebabkan oleh mereka jauh lebih keras dari pada musibah yang disebabkan oleh orang-orang kafir yang menampakkan kekafirannya. Allah ﷻ telah menjelaskan perihal mereka dalam firman-Nya:

> *"Mereka adalah musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka."* (Al-Munafiqun: 4).

Lafal seperti dalam ayat ini menunjukkan pembatasan. Maksudnya, tidak ada musuh kecuali mereka. Akan tetapi, yang dimaksud di sini bukan hanya pembatasan permusuhan hanya kepada mereka, sehingga maknanya tidak ada musuh bagi kaum Muslimin selain mereka. Akan tetapi, hal ini merupakan penetapan akan prioritas dan legimitasi bagi mereka atas penyifatan permusuhan ini. Hal itu agar afiliasi mereka kepada kaum Muslimin secara lahir, loyalitas dan berbaurnya mereka dengan kaum Muslimin tidak disalah artikan bahwa mereka bukan sebagai musuh. Justru merekalah sebenarnya yang paling berhak dimusuhi dibanding orang yang menyatakan permusuhan dan terang-terangan.

Bahaya yang ditimbulkan oleh mereka yang secara lahir bergaul dengan kaum Muslimin—sementara batin mereka berbeda dengan lahirnya—itu lebih besar dan lebih berat bahkan lebih lama ketimbang bahaya yang ditimbulkan oleh mereka yang secara terus terang menampakkan permusuhannya kepada kaum Muslimin. Sebab, peperangan yang harus digelar dengan orang-orang yang permusuhannya jelas ini hanya

berlangsung beberapa waktu atau beberapa hari. Setelah itu akan berakhir dengan kemenangan dan keberuntungan.

Berbeda dengan perang terhadap mereka (kaum munafikin) yang setiap pagi dan sore bergaul dalam satu negeri bahkan dalam satu rumah. Sementara dalam waktu yang bersamaan mereka selalu membeberkan rahasia kaum Muslimin kepada musuh-musuh yang lain. Mereka selalu mengintai setiap celah yang merupakan titik lemah kaum Muslimin. Padahal sangat tidak mungkin menyerang mereka secara frontal. Di sisi lain, bergaul dengan mereka hanya akan menimbulkan aib dan membuka cacat, bahkan mencintai mereka malah akan mendatangkan murka dari Allah dan menyebabkan masuk neraka.

Barang siapa yang telah tercengkeram oleh "kuku-kuku anjingnya" dan tercakar oleh "cakar" pemikirannya, maka tak ayal baju agama dan imannya akan terkoyak-koyak menjadi potongan-potongan bencana dan kehinaan. Ia akan berjalan mundur tetapi merasa berlari maju.[173]

Di antara nikmat yang dikaruniakan kepada umat ini adalah Allah tidak membiarkan mereka berbaur tanpa membedakan antara Mukmin dan munafik. Sebab, tidak adanya pembedaan antara munafik dan Mukmin akan menyebabkan hilangnya keteladanan yang baik dalam masyarakat Islam dan juga akan menyebabkan luluhnya karakteritik asli bagi seorang Muslim yang benar.

Di antara orang-orang yang menitsbatkan dirinya kepada Islam ada sekelompok orang yang oportunis. Maksudnya, tujuan mereka hanya untuk memperoleh harta atau tujuan-tujuan rendah lainnya. Apabila kaum Muslimin berhasil meraih kemenangan, mereka akan bergabung. Namun, jika kaum Muslimin sedang mendapatkan ujian, mereka lari kepada musuh-musuh kaum Muslimin.

Ada pula di antara mereka orang-orang yang tidak memiliki tujuan selain tujuan yang amat buruk dan merusak. Yaitu orang-orang yang hatinya telah dipenuhi oleh dendam dan kedengkian. Tak henti-hentinya mereka mereka mengintai celah dan titik lemah kaum Muslimin. Dengan kepura-puraannya mereka menunjukkan sikap bersahabat dengan kaum Muslimin. Akan tetapi, mereka adalah para pengkhianat ulung di saat kaum Muslimin sedang menghadapi keadaan yang paling sulit.[174]

---

173 *Tharîqul Hijrataini Wa Bâbus Sa'âdatain,*Ibnu Qayyim,402-408.
174 *Al-Munâfiqûn Fil Qur'an Al-Karîm,* Ustadz Abdul Aziz Al-Humaidy,116.

Mengingat fenomenanya seperti ini, Allah membedakan antara orang yang yang jujur dan yang dusta, sebagaimana Dia memisahkan antara emas dan besi. Yaitu melalui cobaan dan ujian yang dikaruniakan kepada kaum Muslimin. Allah berfirman:

> *"Alif lām mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman', dan mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."* (Al-Ankabut: 1-3).

> *"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergulirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada', dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

> *Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir."* (Ali-'Imran: 140-141).

Dan firman-Nya:

> *"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin) Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi, Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-Rasul-Nya; jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapatkan pahala yang besar."* (Ali-'Imran: 179).

Benar, antara yang buruk dan yang baik harus dibedakan. Ujian adalah Sunnah Rabbani dalam rangka menyaring jiwa dan mangasahnya di atas kebenaran. Kemudian Allah menyukai para hamba-Nya menyempurnakan ibadahnya, baik dalam kondisi lapang maupun sempit; dalam keadaan sehat maupun sakit. Dalam dua keadaan tersebut, Allah ﷻ tetap berhak

diibadahi sesuai kondisi. Ibadah tidak akan terwujud kecuali dengan dua keadaan itu, dan hati tidak akan menjadi lurus tanpanya. Sebagaimana halnya tubuh beserta anggotanya tidak akan seimbang kecuali dengan udara panas dan dingin, lapar dan haus, susah dan payah. Semua ujian dan cobaan adalah syarat untuk meraih kesempurnaan kemanusiaan dan keistiqamahan yang selalu dituntut oleh-Nya.[175]

Pembahasan tentang orang-orang munafik sangatlah panjang. Para ulama salaf dan kontemporer telah banyak membicarakan dan mengupasnya.[176]

Dalam pendahuluan kami telah membahas tentang macam-macam nifak dan hukumnya. Dan sekarang kami akan membahas beberapa perbuatan dan sifat orang-orang munafik yang paling menonjol terkait tipu daya mereka terhadap perjalanan dakwah Islamiyah.

a. **Di antara tindakan kaum munafikin yang paling berbahaya adalah loyalitas mereka kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam melawan kaum Muslimin.**

   Al-Qur'an telah menyingkap kedok mereka dalam beberapa ayatnya. Di antaranya adalah yang termaktub dalam surah Al-Hasyr. Allah berfirman:

   "Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahlul Kitab, 'Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.' Dan Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta.

   Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya, pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang,

175 *Ighâtsatul Lahfân*, Ibnu Qayyim,190, tahqiq Al-Faqiy.

176 Terkait hal ini ada sebuah risalah yang berharga, yang ditulis oleh Ustadz Abdul Aziz Al-Humaidi dengan judul *Al-Munâfiqûn Fil Qur'an*, menurutku ia adalah tema yang paling bagus tentang hal ini. Risalah ini ada pada *dirâsât 'ulya*, pada fakultas syari'ah, di Mekah Al-Mukarramah. Lihat juga kitab *An-Nifâq;Ãtsâruhu wa mafâhimuhu*, Syaikh Abdur Rahman Ad-Dausiri ﷺ

kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan." (Al-Hasyr: 11-12).

Allah berfirman:

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai shahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan (pula) dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya." (Al-Mujadalah: 14).

As-Sudi dan Muqatil berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Nabtal, keduanya adalah orang-orang munafik. Salah satunya senantiasa mengikuti majelis Nabi ﷺ setelah itu melaporkan isi pembicaraan beliau kepada orang-orang Yahudi."[177] Ayat ini senada dengan firman Allah:

"Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir) Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (An-Nisa': 143).

Bahkan telah diturunkan pula satu surah penuh tentang kaum munafikin, yaitu surah Al-Munafiqun. Dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu selalu menampakkan sesuatu yang berbeda dengan isi hatinya. Dan mereka senantiasa berusaha melemahkan barisan kaum Muslimin. Allah berfirman:

"Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)' Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (Al-Munafiqun: 7).

177 *Asbâbun Nuzûl*, Al-Wahidi,235 dan *Tafsir Al-Qurthubi*,XVII/304.

Allah juga berfirman:

"Mereka berkata, 'Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Musthalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." (Al-Munafiqun: 8).

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebab turunnya ayat ini dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Ketika itu kami sedang berperang, tiba-tiba seorang laki-laki dari golongan Muhajirin mendorong seseorang dari golongan Anshar. Lantas orang Anshar itu berseru, 'Wahai orang-orang Anshar, tolonglah aku!' Kemudian orang Muhajirin itu pun berseru, 'Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tinggalkan seruan itu, karena sesungguhnya ia berbau busuk!'*

Hal itu terdengar oleh Abdullah bin Ubay kemudian ia berkata, 'Mereka telah melakukannya. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang yang mulia (kuat) akan mengusir orang yang hina.' Lantas Umar berkata, 'Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab, *'Biarkan saja ia, agar orang-orang tidak membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh shahabatnya.'"*[178]

Muhammad bin Ishaq juga menyebutkan sebuah riwayat dari Ashim bin Amru bin Qatadah, ia berkata, "Ketika Abdullah bin Abdullah bin Ubay mendengar berita tentang bapaknya ini, ia langsung menemui Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, saya mendengar bahwa engkau ingin membunuh Abdullah bin Ubay terkait berita tentangnya yang telah sampai pada engkau. Jika engkau benar-benar hendak melaksanakannya, perintahkanlah aku saja. Nanti akan kubawakan kepalanya kepadamu.

Demi Allah, di kalangan suku Khazraj ini tidak ada anak yang lebih berbakti kepada kedua orang tuanya dari aku. Aku khawatir jika engkau menunjuk orang lain untuk membunuh ayahku, lalu ia membunuhnya. Karena itu, jangan engkau biarkan aku

178 *Shahih Bukhari, Kitab Tafsir,*VIII/652 (4907, dan *Shahih Muslim, Kitabul Birr,*IV/1999 (2584), redaksi hadits ini milik Muslim.

melihat orang yang telah membunuh Abdullah bin Ubay berjalan di hadapanku, lantas tersulut kemarahanku kemudian aku membunuhnya karena baktiku kepada ayahku. Dengan begitu, aku telah membunuh seorang Mukmin karena membela orang kafir. Dan akhirnya aku masuk neraka.' Rasulullah pun bersabda, '*Tidak, kita tetap bersikap lembut kepadanya dan bergaul secara baik dengannya selama ia masih bersama kita.*'"[179]

Ikrimah dan lainnya juga menyebutkan, "Ketika orang-orang kembali ke Madinah. Abdullah bin Abdullah bin Ubay berdiri menghadang di tengah pintu gerbang kota Madinah sembari menghunus pedangnya. Orang-orang hanya melewatinya, dan ketika tiba giliran ayahnya, Abdullah bin Ubay akan melewatinya, ia berkata, 'Tunggu sebentar.' Abdullah bin Ubay bertanya, 'Ada apa denganmu, celaka kamu.' Lalu Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata, 'Kamu tidak boleh melewati batas ini hingga Rasulullah mengizinkanmu.' Ketika itu Rasulullah berjalan paling belakang mengiringi para shahabat.[180]

Abdullah bin Ubay mengadukan tindakan anaknya kepada beliau. Lalu anaknya berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah. Ia tidak boleh memasuki Madinah sampai engkau mengizinkannya.' Kemudian Rasulullah mengizinkannya. Setelah itu Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata, 'Karena Rasulullah telah mengizinkan, sekarang kamu boleh masuk.'"[181]

Sungguh, ini merupakan gambaran kebenaran iman yang sangat indah. Seorang anak berkata kepada Rasulullah, "Jika engkau benar-benar hendak melaksanakannya, perintahkanlah aku saja. Nanti akan kubawakan kepalanya kepadamu." Sungguh, tidak ada yang mendorong anak ini berani melakukan tindakan itu kecuali kekuatan iman dan kedalaman wala' dan bara' di dalam jiwanya.

---

179 *Sirah Ibnu Hisyam*,II/292, *Tafsir Ibnu Katsir*,VIII/159, sepengetahuanku tidak ada yang mentakhrijnya selain Ibnu Ishaq.

180 Di antara sifat Nabi ﷺ ketika berjalan dalam rombongan adalah menggiring, yakni berjalan paling belakang. Inilah tanda ketawadhu'an beliau ﷺ beliau tidak memperkenankan seseorang berjalan di belakang beliau.

181 *Tafsir Ibnu Katsir*,VIII/159.

b. **Sifat mereka yang terburuk: menolak berhukum kepada syariat Allah. Mereka lebih memilih berhukum kepada hukum thaghut yang akan memenuhi semua keinginannya.**

Allah berfirman:

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (patuh) kepada apa yang telah turunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,' niscaya engkau (Muhammad) melihat orang-orang munafik menghalangi dengan keras darimu.

Maka bagaimanakah halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang-orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian.'

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (An-Nisa': 60-63).

Penolakan mereka terhadap *hâkimiyah* (kekuasaan) Allah berarti penolakan untuk beriman. Sebagaimana Allah berfirman:

"Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. Apakah (ketidakhadiran mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-

Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim." (An-Nur: 48-50).

Setelah itu Allah meletakkan timbangan yang detail dalam masalah ini; antara Mukmin dan munafik.

Adapun orang Mukmin yang benar, ia akan selalu tunduk kepada hukum Allah, ridha dengannya, dan mengatakan, "Saya mendengar dan saya taat."

Allah berfirman:

"Ucapan orang-orang Mukmin yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 51).

Begitulah sifat seorang Mukmin. Adapun orang munafik, sifatnya adalah selalu berpaling dan sombong terhadap hukum Allah.

c. **Di antara sifat dan perbuatan mereka yang hina adalah melemahkan barisan kaum Muslimin, menjadi mata-mata bagi orang-orang kafir, dan membeberkan rahasia kaum Muslimin kepada mereka.**

Allah berfirman tentang mereka:

"(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar.'" (Ali 'Imran: 168).

Kaum Muslimin benar-benar tertimpa musibah yang dahsyat dalam Perang Uhud. Yaitu ketika sepertiga pasukan pimpinan Abdullah bin Ubay kembali pulang. Begitu juga ketika mereka enggan untuk berpartisipasi dalam perang Tabuk dan peristiwa-peristiwa lainnya

Tentang loyalitas mereka kepada orang-orang kafir, Allah ﷻ telah mengabarkan posisi mereka:

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah, sesungguhnya semua kekuatan itu milik Allah." (An-Nisa': 138-139).

Allah juga mengabarkan bahwa mereka adalah:

"(Yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 141).

Bahkan secara khusus surah At-Taubah menyingkap jati diri mereka. Dalam surah itu Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu, mereka selalu bimbang dalam keraguan.

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'

Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan menambah kekacauan, dan tentu mereka akan bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim.

Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur pelbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya.

Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir.

Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang. Tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, 'Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang),' dan mereka berpaling dengan perasaan gembira." (At-Taubah: 45-50).

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepada orang-orang Mukmin, bahwa andaikata orang-orang munafik itu turut bersama kalian dalam peperangan niscaya hanya akan menambah kerusakan belaka. Karena pada dasarnya mereka itu penakut dan orang-orang yang lemah hatinya. Keikutsertaan mereka tiada lain hanyalah untuk menebar berita bohong (isu), kebencian dan kekacauan (fitnah).[182]

Allah juga berfirman tentang mereka ini:

"Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu), 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya,' niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah).'

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad)." (At-Taubah: 86-87).

182 *Tafsir Ibnu Katsir*,IV/100.

Masih banyak lagi sikap-sikap buruk mereka selain yang disebutkan ini. Allah ﷻ selalu memperingatkan kaum Muslimin tentang sikap mereka ini. Allah juga menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa jika Allah menghendaki niscaya akan menunjukkannya kepada Rasul-Nya secara nyata. Bahkan mereka itu bisa dikenali lewat nada bicaranya.

"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad), sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu." (Muhammad: 30).

Sebentar lagi kita akan mengetahui bagaimana seharusnya ber-bara' dari mereka, begitu juga petunjuk Rasulullah ﷺ dalam bergaul dengan mereka.

3. Al-Bara' pada periode Madinah: pemisahan diri secara total antara kaum Muslimin dan semua musuhnya

Apabila tarbiyah (pendidikan) di periode Mekah lebih ditekankan pada aspek pengendalian diri, sabar menghadapi penderitaan, menyampaikan dakwah, mempersiapkan bekal dengan terus berusaha mengekang nafsu membalas dan menahan amarah yang cenderung untuk menyerang, pendidikan di Madinah pun juga dibangun berdasarkan prinsip-prinsip tersebut tetapi dengan bentuk yang baru. Hal itu terlihat pada diperbolehkannya kaum Mukminin berangkat ke medan jihad fi sabilillah untuk meninggikan kalimat Allah. Dan diizinkannya mereka menggempur musuh dengan kekuatan yang tidak kenal lemah dan dengan semangat yang tidak kenal surut.[183]

Dari sini jihad *fi sabilillah* menjadi karakter yang paling menonjol bagi proses pendidikan pada periode Madinah yang indah ini. Jihad merupakan gambaran pertama tentang bara' dan pemisahan antara wali-wali Allah dengan wali-wali setan, baik pada periode Madinah maupun pasca hijrahnya Nabi ﷺ. Jihad merupakan gambaran baru tentang keteguhan di atas akidah, ketabahan menghadapi penderitaan dalam rangka mempertahankan akidah dari serangan musuh-musuhnya.[184]

183 *Sabîlu Dakwah Islamiyyah,* Dr.Muhammad Amin Al-Mishry,113.
184 *Manhaj Tarbiyah Islamiyyah,* Ustadz Muhammad Quthb,II/70.

Pembahasan tentang jihad sangatlah panjang. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya juga banyak, begitu pula dengan hadits-hadits Nabi ﷺ. Pemahaman manusia tentang tujuan jihad juga berbeda-beda, terutama di masa-masa belakangan ini. Ada sebagian kaum Muslimin yang kalah secara psikologis menghadapi syubhat orang-orang kafir, ateis, orentalis dan westernis.

Ketika musuh-musuh Allah mengatakan, "Agama Islam itu tersebar dengan pedang," ada sebagian orang yang mengaku berilmu membela—menurut anggapan mereka sendiri—Islam. Mereka pun memutar pemahaman nash-nash syariat untuk disesuaikan dengan anggapan mereka sebagai pembelaan terhadap Islam. Dari tindakan ini Islam diletakkan pada posisi bertahan (defensif). Ia digambarkan seperti orang yang sedang mundur dalam suatu peperangan. Oleh sebab itu, setiap ada syubhat yang diarahkan kepada Islam, harus ada yang berdiri sebagai pembela dan mempertahankannya.

Adapun menurut kami, dan itulah yang benar dalam memandang masalah ini ialah anggapan seperti di atas hanyalah sebuah lelucon rendahan yang tidak pernah terjadi dalam sejarah umat Islam kecuali pada masa-masa belakangan ini. Tepatnya ketika kemenangan berada di tangan orang-orang kafir dan para pendukungnya. Sementara, kaum Muslimin tersingkirkan dari tampuk kepemimpinan dan jihad, dan bergeser ke posisi tidak mampu, lemah, defensive, dan tergantung.

Sudah banyak ulama yang menulis seputar permasalahan ini. Kiranya tulisan-tulisan itu sudah mencukupi dan memadai.[185] Yang penting dalam masalah ini adalah, kita harus mengetahui petunjuk Nabi ﷺ dan sirah perjalanan hidup beliau dalam bergaul dengan musuh-musuh Allah dan berjihad melawan mereka.

Imam Ibnu Qayyim رحمه الله memiliki ringkasan yang sangat berharga tentang masalah ini. Mengingat pentingnya permasalah ini, kami akan menukilnya secara utuh. Beliau berkata di dalam kitabnya *Zâd Al-Ma'âd*:

"Wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi adalah agar beliau membaca dengan menyebut nama Rabbnya yang telah menciptakan. Wahyu itu merupakan awal *nubuwah* beliau. Allah memerintahkan beliau agar

---

185 Di antaranya adalah Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah dan Al-Allamah Ibnu Qayyim, serta Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan murid-muridnya. Sedang dari kalangan ulama hari ini adalah Ustadz Abul A'la Al-Maududi dan Sayyid Quthb, serta syaikh Sulaiman bin Hamdan رحمه الله dan tentunya masih ada yang lain yang tidak bisa saya sebutkan semuanya di sini.

membacanya untuk dirinya sendiri dan belum memerintahkannya untuk menyampaikan kepada orang lain (tabligh). Kemudian Allah menurunkan kepada beliau surah Al-Mudastsir:

'Wahai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan.' (Al-Mudastsir: 1-2).

Jadi, Allah mengangkat beliau menjadi Nabi dengan firman-Nya, "*Iqra (Bacalah)',*" dan mengangkatnya sebagai Rasul dengan firman-Nya, "*Yâ Ayyuhal muddatsir (Wahai orang yang berselimut).*" Setelah itu Allah memerintahkannya agar memberikan peringatan kepada keluarga dan kerabatnya yang terdekat. Kemudian kepada kaumnya, lalu kepada orang Arab yang ada di sekitarnya, kemudian kepada seluruh orang Arab tanpa terkecuali, baru kemudian kepada seluruh alam.

Selama sepuluh tahun sejak pengangkatannya menjadi Nabi, beliau menyampaikan dakwahnya tanpa peperangan dan tanpa pemungutan *jizyah*. Bahkan beliau diperintahkan agar tetap menahan diri, sabar dan memaafkan dengan cara yang lebih baik.

Setelah itu beliau diizinkan untuk berhijrah. Kemudian diizinkan mengadakan peperangan. Lalu diperintahkan agar memerangi orang-orang yang memeranginya, dan menahan diri dari memerangi orang yang memisahkan diri dari beliau serta tidak memerangi beliau. Baru setelah itu beliau diperintahkan agar memerangi orang-orang musyrik sehingga seluruh agama hanya milik Allah. Dan setelah diperintahkannya jihad ini, maka orang-orang kafir yang ada di sekitar beliau terbagi menjadi tiga kelompok. Yaitu:

1. Kelompok yang mengikat perjanjian dan berdamai.
2. Kelompok yang memerangi.
3. Kelompok *Ahlu Dzimmah.*

Beliau diperintahkan agar menyempurnakan perjanjian kepada orang yang telah mengikat perjanjian damai dengan beliau, dan menepati perjanjian tersebut selama mereka memegang perjanjian itu. Apabila khawatir mereka mengkhianati perjanjian, maka beliau kembalikan perjanjian tersebut kepada mereka dan tidak memerangi mereka sampai diketahui bahwa mereka telah melanggar perjanjian. Beliau diperintahkan untuk memerangi orang yang melanggar perjanjiannya.

Setelah surah Al-Bara'ah diturunkan yang menjelaskan tentang hukum semua bagian ini, maka Allah memerintahkan beliau agar memerangi musuh-musuhnya dari kalangan Ahlul Kitab, sampai mereka mau memberikan jizyah atau mau masuk Islam. Dalam surah ini, Allah juga memerintahkan agar beliau menegakkan jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, serta bersikap keras terhadap mereka. Kemudian beliau menjalankan perintah tersebut; beliau berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang dan tombak, sedangkan terhadap orang-orang munafik beliau menghadapinya dengan hujah dan lisan (perkataan).

Di dalam surah itu Allah memerintahkan beliau ﷺ agar melepaskan diri dari perjanjian dengan orang-orang kafir dan membiarkan perjanjian itu pada mereka. Allah membagi orang-orang yang mengikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang harus diperangi. Mereka ini adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dan tidak menepatinya. Maka Nabi SAW memerangi mereka.
2. Kelompok yang terikat perjanjian sementara dan tidak melanggarnya, dan mereka tidak membantu orang lain dalam memusuhi beliau. Terhadap mereka ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memenuhi perjanjian mereka sampai batas waktunya.
3. Kelompok yang tidak memiliki ikatan perjanjian dan tidak pula memerangi Rasulullah, atau mereka memiliki perjanjian secara mutlak. Kepada mereka ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya menunda (perang) selama empat bulan. Apabila sudah habis masanya, beliau memerangi mereka. Empat bulan yang dimaksud adalah yang tersebut dalam firman-Nya, "*Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu.*" (At-Taubah: 5).

Maksud *al-hurum* (bulan haram) di sini adalah bulan-bulan *tasyîr* (penangguhan perjanjian) yang dimulai sejak *yaumul âdzân* (hari permakluman *bara'ah*). Yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah yang merupakan hari Haji Akbar ketika diturunkannya permakluman, dan berakhir pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir. Dan waktu penangguhan tersebut bukanlah empat bulan yang disebutkan di dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram." (At-Taubah: 36).

Empat bulan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah satu bulan terpisah dan tiga bulan lainnya berurutan. Yaitu bulan Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Dalam empat bulan ini Rasulullah ﷺ tidak menyerang orang-orang musyrik. Tetapi ini tidak mungkin, karena waktunya yang tidak berurutan. Dan yang dimaksud hanyalah bahwa beliau diperintahkan agar menangguhkan selama empat bulan. Setelah masa empat bulan itu habis, beliau diperintahkan untuk memerangi mereka. Kemudian beliau memerangi orang yang melanggar perjanjiannya dan memberikan tempo kepada orang yang tidak terikat dengan perjanjian, atau yang terikat dengan perjanjian secara mutlak selama empat bulan.

Di samping itu, Allah memerintahkan beliau agar memenuhi perjanjian dengan orang-orang yang menepati perjanjiannya hingga batas waktu yang disepakati. Namun, pada akhirnya mereka masuk Islam semuanya dan tidak bertahan pada kekufurannya hingga batas waktu yang mereka inginkan sendiri. Sedangkan kepada *ahlu dzimmah,* mereka diwajibkan membayar jizyah.

Pasca diturunkannya surah Al-Bara'ah, urusan orang-orang kafir pun semakin jelas. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok; orang-orang yang harus diperangi, orang-orang yang terikat dengan perjanjian, dan *ahlu dzimmah.* Kemudian orang-orang yang terikat dengan perjanjian dan perdamaian mau menerima Islam. Dengan begitu yang tersisa hanya dua kelompok, yaitu *muhâribûn,* orang-orang yang harus diperangi dan *ahlu dzimmah.* Adapun orang-orang yang harus diperangi selalu dalam keadaan takut kepada beliau. Dengan demikian, penduduk bumi terbagi menjadi tiga golongan. Yaitu, Muslim yang beriman kepada beliau, orang yang berdamai dan dalam keadaan aman, dan orang yang dalam keadaan takut dan boleh diperangi.[186]

Al-Qur'an telah menetapkan tujuan-tujuan jihad dalam beberapa ayat. Di antaranya termaktub dalam firman-Nya:

"Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata." (Al-Anfal: 39).

186 *Zâdul Ma'âd,*III/158-160.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Maksud dari firman-Nya, "*dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah,*' adalah, supaya tidak ada kekufuran bersama agama kalian."[187]

Allah berfirman:

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (At-Taubah: 33).

Allah berfirman:

"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.' Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 40-41).

Tujuan jihad di dalam Islam adalah supaya yang disembah di muka bumi hanya Allah saja. Dan supaya syariat Allah terlindungi kesuciannya, serta supaya manusia terbebaskan dari peribadahan kepada hamba menuju peribadahan kepada Rabbnya hamba, dan dari penuhanan manusia kepada penuhanan Dzat Yang Maha Esa dan Maha Tunggal.[188]

Di antara tujuan-tujuan jihad lainnya adalah menyelamatkan dan membela orang-orang yang lemah di muka bumi. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun

187 *Tafsir Ibnu Katsir*,III/597.

188 Lihat *Ma'âlim Fit Tharîq*, dan Fî Dlilâlil Qur'an, dalam pasal *Jihad Fî Sabîlillâhi Wa Tharîqid Dakwah*,I/289.

anak-anak yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.'" (An-Nisa': 75).

Berikut ini akan kami uraikan gambaran *al-bara'* dari setiap kelompok dan tata-cara jihad kaum Muslimin dalam melawan mereka:

A. Gambaran Bara' terhadap Orang-Orang Musyrik

1. Setelah Daulah Islam berdiri di Madinah, maka pohon-pohon kesyirikan yang ada di Mekah dan lainnya harus dicabut seakar-akarnya. Bahkan surah At-Taubah juga memerintahkan agar orang-orang musyrik diperangi. Adapun perinciannya termaktub dalam ringkasan Ibnu Qayyim ﷺ, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

   Allah berfirman:

   "(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.

   Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya pada umat manusia pada hari Haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih)

   Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.

Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati) janji.

Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang Mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Dan jika mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti.

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak kamu takuti, jika kamu orang yang beriman.

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

Dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang Mukmin) Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (At-Taubah: 1-15).

2. Melarang mereka memasuki Masjidil Haram.

   Allah berfirman:

   "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Día menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (At-Taubah: 28).

Ibnu Katsir menerangkan, "Ayat ini diturunkan pada tahun ke sembilan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ langsung mengutus Ali untuk menemani Abu Bakar ؓ di tahun itu juga untuk memberi maklumat kepada orang-orang musyrik. Yaitu, setelah tahun ini orang-orang musyrik tidak diperkenankan lagi melaksanakan ibadah haji, dan tak seorang pun dibolehkan thawaf di sekeliling Ka'bah dengan telanjang.[189]

189 *Shahih Bukhari, Kitab Tafsir, Tafsir Surat At-Taubah,*VIII/317 (4655).

Kemudian Allah menyempurnakan hal itu dan memutuskannya sebagai ketentuan syariat."[190]

3. Dilarang menikahi wanita-wanita musyrik. Ketika membicarakan perdamaian Hudaibiyah, Ibnu Jarir menyebutkan, "Ada beberapa wanita mukminah menemui Nabi ﷺ, lalu turunlah ayat ini:

   'Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan Mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka) Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya telah kafir) biarkan mereka minta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman) Demikianlah hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Al-Mumtahanah: 10).

   Ibnu Jarir mengatakan, "Maka seketika itu pula Umar bin Khattab menceraikan dua orang istrinya yang dinikahinya dalam keadaan musyrik."[191]

4. Seorang Muslim dilarang tinggal di wilayah orang-orang musyrik. Hukum ini diberlakukan setelah Allah ﷻ memuliakan agamanya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan pemerintahan Islam telah berdiri.

   Dalam keadaan demikian, seorang Muslim diharamkan tinggal di wilayah orang musyrik karena dikhawatirkan terkena fitnah, dan agar ia bergabung dengan Jamaatul Muslimin. Merekalah saudara dan pelindungnya, bukan orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

190 *Tafsir Ibnu Katsir*,IV/73.
191 *Tafsir Thabari*,XXVI/100, dan *Ahkâm Ahlu Dzimmah*, Ibnu Qayyim,I/69.

أَنَا بَرِىءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ قَالَ لاَ تَرَاءَى نَارَاهُمَا

"Saya berlepas diri dari setiap Muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik." Para shahabat menanyakan, "Apa sebabnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Keduanya tidak boleh berdekatan."*[192]

B. Bara' terhadap Ahlul Kitab.

Sebagaimana telah kami sebutkan, jihad merupakan bentuk pemisahan diri yang paling besar antara kaum Muslimin dan seluruh musuhnya—di antaranya Ahlul Kitab. Dan dalam masalah ini perlu kami sebutkan sebagian ayat tentang keharusan memisahkan diri dari Ahlul Kitab, sekaligus menyinggung prinsip jihad dalam menghadapi mereka.

Di antara firman Allah yang banyak menyoroti Ahlu Kitab dan menyingkap jati diri mereka adalah yang termaktub dalam surah Ali 'Imran. Allah berfirman:

"Wahai Ahlul Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya) Wahai Ahlul Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" (Ali 'Imran: 70-71)

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahlul Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan.'

Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahlul Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) kerjakan." (Ali 'Imran: 98-99).

Allah berfirman di dalam surah Al-Ma'idah:

Katakanlah,' Wahai Ahlul Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan

192 *Sunan Abu Daud,Kitabul Jihad*,III/105 (2645), dan Tirmidzi, dalam *As-Siyar*,V/329 (1604). Syaikh Al-Albani mengatakan,' Hadits ini hasan.' Lihat *Shahih Jami' Shaghîr*,II/17 (1474).

sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik.'

Katakanlah (Muhammad), 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dan (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut.' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. " (Al-Ma'idah: 59-60).

Di dalam beberapa ayat ini kita mendapati teguran keras terhadap Ahlu Kitab, dan juga peringatan tentang kebatilan serta kehinaan mereka. Setelah itu datanglah nash Qur'an untuk Rasulullah ﷺ—tentunya juga untuk orang-orang Mukmin sesudahnya—yang memerintahkan supaya mereka mengatakan kepada Ahlu Kitab bahwa mereka tidak dipandang beragama sedikit pun, sehingga mereka mau menegakkan syariat Allah dan berhukum dengan Kitab-Nya. Allah berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahlul Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.' Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka, dan lebih ingkar, maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu." (Al-Ma'idah: 68).

Inilah ayat yang paling agung yang menerangkan tentang gambaran bara' terhadap Ahlul Kitab. Sesungguhnya jihad yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya dalam menghadapi Ahlul Kitab—dari kalangan bani Qainuqa', bani Quraidhah dan bani Nadhir—adalah sebuah gambaran yang sangat jelas tentang kesungguhan dalam memisahkan diri, berjihad dan berlepas diri dari Ahlul Kitab tersebut.

C. Bara' terhadap Orang-Orang Munafik

Pemisahan diri dan bara' terhadap orang-orang munafik harus sesuai petunjuk Rasulullah ﷺ Dalam hal ini Ibnu Qayyim رحمه الله menuturkan, "Adapun sikap beliau dalam menghadapi orang-orang munafik, beliau memerintahkan untuk menerima lahir mereka dan menyerahkan batinnya

kepada Allah sepenuhnya, serta berjihad menghadapi mereka dengan ilmu dan hujah.

Beliau ﷺ juga memerintahkan agar berpaling darinya, bersikap keras terhadap mereka, menyampaikan perkataan yang mengesankan jiwa mereka. Beliau melarang kita menshalati jenazah mereka dan tidak boleh berdiri mendoakan di atas kuburan mereka. Bahkan beliau juga memberitahukan, kendati dimohonkan ampunan, sekali-kali Allah tetap tidak akan mengampuni mereka."[193]

Sudah kami katakan sebelumnya, bahwa di antara karakter kaum munafik yang paling tampak ialah loyalitas mereka kepada orang-orang kafir, benci kepada agama Allah, dan senantiasa berusaha melemahkan barisan kaum Muslimin. Mengingat Allah telah menjelaskan keadaan mereka kepada kaum Muslimin, maka memisahkan diri dan bara' terhadap mereka adalah suatu keharusan. Apalagi Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya yang menjelaskan beberapa gambaran tentang pemisahan diri dan bara' terhadap mereka. Di antaranya adalah:

1. Berpaling dan bersikap keras kepada mereka

Perintah ini disandingkan dengan perintah jihad melawan orang-orang kafir. Jadi, bersikap keras kepada orang-orang munafik adalah bagian dari macam-macam jihad.

Allah berfirman:

> *"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (At-Taubah: 73).

Ayat ini sama dengan ayat ke-9 dari surah At-Tahrim. Surah At-Taubah ini benar-benar menyingkap jati diri mereka selebar-lebarnya, sehingga ia dinamakan dengan surah *Al-Fadhihah* (Penyingkap keburukan).

Disebutkan dalam Shahih Bukhari dari Sa'id bin Jubair ﷺ, ia berkata, "Saya pernah menyebutkan nama surah ini di depan Ibnu Abbas ﷺ dengan sebutan surah At-Taubah. Kemudian dia berkata, 'At-Taubah dinamakan juga Al-Fadhihah. Surah ini diturunkan untuk memberitahukan sebagian dari mereka, dan mengungkap sebagian yang lain. Sampai-sampai mereka

193 *Zâdul Ma'âd,*III/161.

menganggap bahwa tak satu pun dari mereka yang tersisa, kecuali telah dibuka kedoknya."[194]

Sedangkan dalam surah An-Nisa' Allah berfirman:

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung." (An-Nisa': 81).

2. Larangan menshalati mereka atau berdiri di atas kuburan mereka

Allah berfirman:

"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk orang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakannya) di atas kuburannya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (At-Taubah: 84).

Ibnu Katsir ﷀ mengatakan, "Hukum ini berlaku umum bagi siapa saja yang telah diketahui kenifakannya kendati sebab turunnya adalah berkenaan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafikin."[195]

3. Alasan mereka untuk tidak turut berjihad tidak bisa diterima.

Oleh karena itu, mereka ditolak ketika ingin bergabung dalam tentara jihad dalam kesempatan yang lain.

Allah berfirman:

"Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang sejak semula. Karena itu duduklah

---

194 *Shahih Bukhari, Kitabut Tafsir,Tafsir surah Al-Hasyr,*VIII/629 (4882).

195 *Tafsir Ibnu Katsir,*IV/132.

(tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)'" (At-Taubah: 83).

Allah berfirman:

"Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Janganlah kamu mengemukakan alasan: kami tidak percaya lagi kepadamu. Sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang kamu kerjakan.'

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 94-96).

4. **Tidak memohonkan ampun untuk mereka**

   Allah berfirman:

   "(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 80).

   Allah berfirman:

   "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,' mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan

diri. Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau memohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik ." (Al-Munafiqun: 5-6).

D. Memutus perwala'an dengan kaum kerabat apabila mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya

Dalam pembahasan wala' pada periode Mekah, telah kami katakan bahwa seorang Mukmin tetap diperintahkan menjalin hubungan dengan kedua orang tuanya yang masih kafir dan tetap berbuat baik kepada keduanya, tetapi tidak ada loyalitas dalam keadaaan apa pun. Cuma, seorang Mukmin tidak diperbolehkan memutus hubungan dengan keduanya atau memisahkan diri dari keduanya.

Akan tetapi, praktik wala' tersebut berbeda dengan periode Madinah setelah tegaknya Daulah Islamiyah dan jihad melawan orang-orang kafir dan musyrik. Pada saat itulah berlaku perintah agar seorang Mukmin memisahkan diri secara total dari kerabatnya yang masih musyrik, kafir atau menjadi seorang munafik. Banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan persoalan di antaranya:

Allah berfirman:

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (Al-Mujadalah: 22).

Ahlul ilmi mengatakan tentang sebab turunnya ayat ini, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah bin Amir bin Jarrah yang membunuh

bapaknya sendiri, Abdullah bin Jarrah pada Perang Uhud. Dan berkenaan pula dengan Abu Bakar ﷺ yang menantang anaknya sendiri untuk adu tanding (*mubarazah*) pada Perang Badar. Juga berkenaan dengan Umar ketika membunuh pamannya, Al-'Ash bin Hisyam pada Perang Badar. Dan berkenaan pula dengan Ali dan Hamzah ketika mereka membunuh 'Utbah dan Syaibah, dua putra dari Rabi'ah, serta Al-Walid bin 'Utbah dalam Perang Badar.[196] Dan masih ada lagi beberapa sebab yang dinyatakan oleh ulama, sesuai dengan perbedaan pendapat dalam hal itu."[197]

Ayat ini mengisyaratkan (perintah) pemisahan total antara *hizbullah* dan *hizbussyaitan*. Seorang Mukmin wajib bergabung kepada barisan Muslim dalam keadaan terlepas dari setiap penghalang atau pemikat, dan terikat dalam satu ikatan yang kuat dan satu tali pula. Berdasarkan hal ini, maka tidak ada lagi ikatan keturunan, keluarga, kerabat, tanah air, kebangsaan, fanatisme, maupun *qaumiyyah* (nasionalisme), apabila semua ikatan itu tidak sesuai dengan yang yang Allah ﷻ kehendaki.

Itulah akidah. Barang siapa yang bernaung di bawah benderanya, maka ia termasuk golongan Allah, *hizbullah*. Dan barang siapa yang dikuasai oleh setan lalu bernaung di bawah benderanya yang batil, maka tidak ada satu ikatan pun yang mengikatnya dengan salah satu *hizbullah*.[198]

Di dalam surah At-Taubah terdapat perintah terakhir untuk memisahkan diri (dengan *hizbusyaithan*), juga penjelasan tentang persoalan iman dan kufur; bahwa itu bukan sekadar persoalan parsial atau sekunder belaka. Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa yang di antara kamu menjadikan mereka sebagai pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*
>
> *Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah*

196 *Asbâbun Nuzûl*, Al-Wahidi,236, dan *Tafsir Ibnu Katsir*,VIII/79.
197 Sebagai tambahan pengetahuan rujuk *Ahkâmul Qur'an*, Al-Qurthubi,XVII/307.
198 *Fî Dlilâlil Qur'an*,VI/3514-3516.

sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 23-24).

Inilah perintah dari Allah kepada orang-orang beriman agar berlepas dari orang-orang kafir, meskipun mereka itu bapak dan anak sendiri, sekaligus sebuah larangan berwala' kepada mereka apabila mereka lebih memilih kufur daripada iman.[199]

Imam Al-Qurthubi ﷺ mengatakan, "Ayat ini—ayat ke-23—hukumnya tetap berlaku hingga hari Kiamat dalam hal pemutusan per-wala'-an (loyalitas) antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir."[200]

Terkait firman-Nya, "*Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pelindung. Maka mereka itulah orang-orang yang zalim,*" Ibnu Abbas ﷺ menerangkan, "Maksudnya adalah ia menjadi musyrik sebagaimana mereka. Sebab, barang siapa ridha terhadap kesyirikan, maka ia juga musyrik."[201]

Redaksi ayat Al-Qur'an ini benar-benar telah memaparkan berbagai macam hubungan, keinginan (ketamakan) dan kelezatan untuk diletakkan pada satu daun timbangan dan akidah beserta seluruh tuntutannya diletakkan pada daun timbangan yang lain.

Bapak, anak keturunan, saudara, istri, dan kerabat adalah hubungan darah, nasab, kekerabatan dan pernikahan. Sedangkan harta benda dan perdagangan adalah keinginan fitrah dan kesenangannya. Adapun tempat tinggal yang menyenangkan adalah kenikmatan dunia dan kelezatannya. Semua ini berada dalam satu daun timbangan. Sedangkan dalam daun timbangan yang lain berupa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta cinta jihad di jalan Allah; jihad dengan semua tuntutannya, seluruh kesulitannya, dan segala konsekuensinya, seperti kepayahan, kelelahan, kesempitan, terhalang dari menikmati kelezatan, sakit dan penderitaan, pengorbanan, luka dan mati syahid; jihad yang terlepas dari ambisi ingin terkenal, dikenang, diunggulkan, kebanggaan, kesombongan, dan riya'.

Allah ﷻ membebankan semua itu kepada kaum Mukminin karena Dia mengetahui bahwa fitrah mereka mampu menanggungnya. Allah tidak membebani satu jiwa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Di

---

199 *Ibnu Katsir*,IV/66.
200 *Ahkâmul Qur'an*,Al-Qurthuby,VIII/94.
201 Ibid.

antara rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah, Dia mengaruniakan kepada fitrah mereka sebuah kemampuan yang tinggi untuk memikul beban tersebut. Allah juga mengaruniakan pada fitrah tersebut perasaan nikmat yang tiada tara dalam berhubungan dengan Allah. Yaitu kenikmatan yang mengalahkan kelemahan dan kejatuhan serta berlepas dari beratnya beban daging dan darah, serta naik ke ufuk yang bersinar terang.[202]

Kesimpulan:

Gambaran al-wala' dan al-bara' yang hakiki telah sempurna pada periode Madinah. Di mana Daulah Islamiyyah Ar-Rasyidah telah berdiri, ukhuwah imaniyyah di sana telah menjadi ikatan yang sebenarnya, sedangkan ikatan-ikatan selainnya benar-benar telah dimusnahkan.

Jihad melawan orang-orang kafir, musyrik dan orang-orang yang merusak perjanjiannya telah disyariatkan. Bahkan telah syriatkan pula perintah agar bersikap keras terhadap orang-orang munafik, serta berpaling dari mereka. Dan akhirnya, bara' harus diterapkan terhadap kerabat yang tidak mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mau beragama dengan agama yang benar, meskipun mereka adalah bapak, saudara, istri atau hubungan apa pun yang dikenal manusia.

Kaum Muslimin benar-benar istimewa dan superior dengan agamanya. Mereka bangga berafiliasi dengan agama yang merupakan penyebab kemuliaan, keunggulan dan kepemimpinan, ketika mereka berhasil menaklukkan Timur dan Barat. Dan kaum Muslimin hari ini maupun besok tidak akan memperoleh kemuliaan ini, kecuali dengan kembali kepada akidah ini dengan cinta dan wala' kepada agama Allah dan orang-orang yang beriman kepada-Nya, serta bara' (berlepas diri) dari setiap orang yang kafir, musyrik dan munafik, meskipun mereka adalah orang yang paling dekat hubungannya dengannya.

Adapun berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbakti kepada keduanya–yang masih kafir—adalah sebuah perintah yang tetap berlaku hingga datangnya hari Kiamat.

* * *

202 *Fî Dlilâlil Qur'an*,III/1615 dengan sedikit ringkasan.

PASAL VII
Gambaran dan Manifestasi Perwala'an

Mengumpulkan seluruh gambaran dan manifestasi perwala'an dalam satu pasal tersendiri memiliki urgensi khusus dalam pembahasan seperti ini. Yaitu agar pembaca mendapatkan kejelasan tentang semua perkara dan masalah yang terkait dengan masalah *al-wala'* dan *al-bara'*.

Namun, perlu kami singgung di sini, bahwa kami tidak memaksakan diri untuk menyertakan hukum syar'inya bagi setiap gambaran-gambaran perwala'an yang kami sebutkan. Hal itu mengingat terlalu sulit untuk memutuskan hukum bagi setiap permasalahan. Karena—sebagaimana yang dinyatakan oleh ahlul ilmi—kadang sebuah perkataan atau perbuatan dianggap sebagai suatu kekafiran, namun di sana ada beberapa hal yang memalingkannya dari hakikat lahirnya, terkait dengan sesuatu antara hamba dan Rabbnya.

Namun, secara umum gambaran-gambaran ini bertingkat-tingkat bila dilihat dari keberadaan pelakunya; ia telah keluar dari *millah*, seperti orang yang mencintai orang-orang kafir karena kekafirannya, atau hal itu menjadi sebuah dosa besar, seperti mengagungkan dan menyanjung mereka.[203]

Yang demikian itu karena definisi *muwalah* (perwala'an) itu bisa terjadi pada beberapa cabang yang berbeda-beda. Di antaranya ada yang menyebabkan pelakunya murtad, sehingga keislamannya hilang secara total. Namun, ada pula yang hanya merupakan sebuah dosa besar dan pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan.[204]

Agama Islam selalu menganjurkan keikhlasan dalam peribadahan. Ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah saja, dan berlepas diri dari setiap yang diikuti, dicintai dan ditakuti (selain Allah ﷻ), serta selalu menganjurkan agar menjadikan hati senantiasa bergantung kepada Rabbnya dalam hal takut, khawatir, harap, dan memohon pertolongan. Sebab, setiap orang yang hatinya tergantung kepada makhluk, supaya mereka menolongnya, memberinya rezeki atau menunjukinya, maka hatinya telah tunduk kepada mereka dan itu menjadi bagian dari peribadahan kepada mereka sesuai dengan kadar ketergantungannya.

203 *Ad-Durar As-Sunniyyah*,VII/201, dan *Al-Hadiyyah At-Tsamniyyah*,Syaikh Abdullah Sulaiman bin Humaid,17

204 *Ar-Rasâil Al-Mufîdah*, Syaikh Abdul Lathif bin Abdur Rahman Ãlu Syaikh,43.

Sudah maklum bahwa tertawannya hati itu lebih berbahaya daripada tertawannya badan. Dan terbudaknya hati itu lebih berbahaya ketimbang ter-budaknya badan. Karena orang yang tubuhnya diperbudak dan ditawan bisa jadi itu tidak berpengaruh selama hatinya merdeka dan dalam kondisi tenang dan tenteram. Bahkan dalam kondisi seperti itu seseorang masih bisa mencari cara untuk menyelamatkan diri. Namun, jika hati telah tunduk kepada selain Allah, maka itulah kehinaan dan ketertawanan yang sebenarnya.[205]

Bahaya akibat berloyalitas kepada orang-orang kafir sudah tampak jelas, karena bahayanya terhadap seluruh kaum Muslimin lebih besar dibanding bahaya yang ditimbulkan oleh orang kafir. Pasalnya, mudarat yang ditimbulkan bagi kaum Muslimin akan lebih besar dari sekadar perubahan akidah mereka, dan itu dilakukan oleh orang yang disangka akidahnya lurus, padahal ia pendusta di sisi Allah dan Rasul-Nya, serta kaum Mukminin. Sudah maklum bahwa kerusakan dalam hal ini lebih dari sekadar pengubahan akidah.[206]

Berikut ini rincian tentang gambaran *muwalah* (perwala'an) kepada orang-orang kafir:[207]

1. **Ridha terhadap kekafiran orang-orang kafir, tidak mau mengafirkan mereka, meragukan kekafiran mereka, atau membenarkan mazhab dari beberapa mazhab mereka.[208]**

Perkara ini dianggap sebagai bentuk wala' kepada orang-orang kafir karena hal itu akan membuat mereka gembira dan bahagia. Yakni ketika mereka melihat ada orang yang menyetujui kekufuran mereka dan mengikuti mazhab mereka yang menyimpang.

Sebagaimana telah kami sebutkan dalam pendahuluan, bahwa di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa kecintaan hati dan kebenciannya haruslah sempurna. Oleh sebab itu, siapa pun yang mencintai orang kafir karena kekafirannya, maka ia kafir. Ini sudah menjadi ijmak ulama, tak seorang pun ulama kaum Muslimin yang menyelisihi ijmak ini.

205 *Rasâil Al-'Ubudiyyah,*Ibnu Taimiyyah,95-96.
206 *As-Shârim Al-Maslûl 'Ala Syâtimir Rasul,*Ibnu Taimiyyah,371.
207 Ulama yang paling bagus tulisannya dalam masalah ini adalah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab dan anak-anaknya. Oleh karena itu, kebanyakan gambaran dan menifestasi ini dinukil dari kitab beliau.
208 Rujuk pembatal-pembatal Islam dalam kitab *'Majmu'atut Tauhid,'*129.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, “Kecintaan hati, kebencian, keinginan dan ketidaksenangannya haruslah sempurna dan pasti. Tidak ada yang membuatnya berkurang kecuali karena berkurangnya iman. Adapun perbuatan badan, maka itu disesuaikan dengan kemampuannya. Ketika keinginan hati dan ketidaksenangannya telah sempurna, sementara perbuatan badan yang bersamanya itu sesuai dengan kemampuannya, maka ia diberi pahala orang yang mengerjakan secara sempurna.

Yang demikian itu karena di antara manusia ada orang yang kecintaannya, kebenciannya dan ketidaksenangannya berdasarkan kecintaan dan kebencian jiwanya, bukan berdasarkan kecintaan dan kebencian Allah dan Rasul-Nya. Hal ini termasuk jenis hawa nafsu. Apabila seseorang mengikutinya, maka ia telah menuruti hawa nafsunya. Allah berfirman:

> *'Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?'* (Al-Qashash: 50).*"*[209]

Jadi, kecintaan dan keridhaan adalah dua perkara yang pasti. Keduanya menjadi kekafiran jika diberikan kepada orang-orang kafir; dan menjadi keimanan jika diberikan kepada orang-orang Mukmin.

2. **Mengangkat orang-orang kafir sebagai pelindung, menjadikan mereka sebagai teman setia, penolong dan pimimpin, atau masuk kepada agama mereka padahal Allah benar-benar melarang hal itu. Allah berfirman:**

> *"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, selain orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali."* (Ali 'Imran: 28).

Ibnu Jarir رحمه الله dalam tafsirnya mengatakan, “Barang siapa yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, pelindung dan menjadikan mereka menang; mengangkat mereka sebagai pemimpin karena agama mereka dan membantu mereka dalam memerangi kaum Muslimin, maka

---

209 *Sadzarâtul Balâtîn*,I/354 dan *Risalah Al-Amru Bil Makruf.*

ia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah. Maksudnya, ia telah lepas dari Allah dan Allah lepas darinya karena kemurtadannya dan masuknya ia dalam kekafiran.

Kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Maksudnya, kecuali jika keberadaan kalian di tengah kekuasaan dan pemerintahan mereka, sedang kalian mengkhawatirkan diri kalian sehingga terpaksa menampakkan sesuatu yang mengesankan perwala'an kepada mereka melalui lisan kalian, sedang batin kalian tetap menyimpan permusuhan kepada mereka. Namun, begitu, kalian tetap tidak boleh ikut menyebarkan kekafiran mereka dan tidak boleh membantu mereka dalam menindas orang Muslim."[210]

Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu) Mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Ma'idah: 51).

Ibnu Jarir رحمه الله mengatakan, "Barang siapa menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, maka ia termasuk golongan mereka. Maksudnya, termasuk dari pemeluk agama dan *millah* mereka. Sebab, tidak ada seorang pun yang mengangkat orang lain sebagai pemimpinnya, kecuali ia seagama dengannya dan ridha terhadap apa yang dilakukannya. Bilamana ia telah meridhainya juga ridha terhadap agamanya, maka sudah tentu ia akan memusuhi siapa saja yang menentang dan menyelisihinya serta marah kepadanya. Dan hukum orang ini sama dengan hukum orang yang telah diangkatnya."[211]

Ibnu Hazm رحمه الله mengatakan, "Benar, bahwa firman Allah: *'Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin. Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka,'* ini berlaku sebagaimana lahirnya; bahwa ia kafir, termasuk golongan orang-orang kafir itu. Hal ini haq (kebenaran) yang tidak diperselisihkan oleh dua orang dari kaum Muslimin."[212]

---

210 *Tafsir At-Thabari*,III/228.
211 Ibid,VI/277.
212 *Al-Muhalla*,XIII/35,Tahqiq Hasan Zaidan.

Senada dangan itu, Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang yang mengangkat mereka sebagai pemimpin adalah termasuk dari golongan mereka. Allah ﷻ berfirman, '*Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka, orang-orang yang fasik.*' (Al-Ma'idah: 81).

Firman Allah ini menunjukkan bahwa keiman tersebut akan menghapus tindakan mereka mengangkat orang kafir sebagai pemimpin dan ia akan berlawanan dengannya. Keimanan dan tindakan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin tidak akan bersatu di dalam hati. Sebab, (ayat-ayat) Al-Qur'an itu saling membenarkan satu sama lain."[213]

Ibnu Qayyim ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya, Allah telah memutuskan sebuah hukum, dan tidak ada hukum yang lebih bagus selain hukum-Nya. Yaitu, barang siapa yang mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, maka ia termasuk golongan mereka. '*Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin. Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*' Jadi, apabila pemimpin mereka adalah dari golongan mereka (Yahudi dan Nasrani), berdasarkan nash Al-Qur'an, maka hukum mereka sama dengan mereka.

Hukum ini berlaku umum, kecuali orang yang mengangkat Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin dan masuk ke agama mereka, padahal sebelumnya ia pemeluk Islam. Orang seperti ini tidak perlu dimintai pengakuan dan jizyah tidak boleh diterima darinya. Dalam persoalan ini, hanya ada dua pilihan; Islam atau pedang (diperangi). Karena ia telah murtad berdasarkan nash dan ijmak.

Tidak dibenarkan menyamakan orang kafir yang mengikuti agama mereka dan sebelumnya belum pernah memeluk Islam dengan orang Muslim yang mengikuti agama mereka. Sebab, orang kafir yang memeluk agama mereka (Yahudi dan Nasrani) setelah diturunkannya Al-Qur'an, itu berarti ia telah berpindah dari satu agama kepada agama yang lebih bagus dari agama sebelumnya—meskipun seluruh agama itu adalah batil. Adapun seorang Muslim yang mengikuti agama mereka, maka sesungguhnya ia telah berpindah dari agama yang benar kepada agama yang batil. Setelah

213 Lihat kitab *Al-Iman*,Ibnu Taimiyyah,14,terbitan maktab Islamy.

mengakui kebenaran agama yang dipeluknya dan kebatilan agama yang dipindahinya. Oleh karena itu, ia tidak perlu dimintai pengakuannya lagi."[214]

Berbeda dengan keterangan dari Imam At-Thabari dan lainnya dalam menafsiri ayat ini, Ustadz Sayyid Quthb ﷺ menganggap bahwa tidak mungkin ada seorang Muslim yang cenderung mengikuti agama orang-orang Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, yang dimaksudkan oleh ayat itu adalah perwala'an dalam hal mengikat perjanjian dan saling tolong-menolong. Beliau mengatakan, "Perwala'an yang terlarang di sini adalah perwala'an untuk saling tolong-menolong dan mengikat perjanjian untuk saling memberikan pembelaan dan perlindungan. Dan tidak terkait dengan makna mengikuti ajaran agama mereka. Mustahil di antara kaum Muslimin itu ada orang yang cenderung ingin mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam (menjalankan) agama mereka.

Yang dimaksud perwalia'an di sini adalah, perwala'an untuk saling membela dan saling menolong, di mana hal ini masih belum banyak dimengerti oleh sebagian kaum Muslimin. Oleh sebab itu, mereka mengira bahwa tukar-menukar kemaslahatan dan saling tolong-menolong dengan mereka adalah perkara yang dibolehkan, hanya dengan berdasarkan realita yang ada. Mereka juga mengatakan bahwa perwala'an seperti ini telah terjalin antara mereka dengan beberapa kelompok orang-orang Yahudi sebelum Islam dan di masa-masa awal tegaknya Islam di kota Madinah, sampai pada akhirnya Allah melarang mereka dan memerintahkan mereka agar membatalkan perjanjian itu.

Hal ini diperjelas firman Allah berkenaan dengan kondisi kaum Muslimin yang belum berhijrah. *'Maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.'* (Al-Anfal: 72). Yang dimaksud perwala'an dan perlindungan dalam ayat ini adalah perwala'an dalam hal tolong-menolong dan bantu-membantu bukan perwala'an dalam agama."

Kami sampaikan karena sebagian orang mencampur-adukkan antara seruan Islam yang mengajak kepada toleransi dalam bermu'amalah dan bersikap baik dengan ahlul Kitab yang tinggal dan hidup di tengah-tengah masyarakan Muslim dan antara hakikat wala' yang tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah, Rasul-Nya, dan jamaah Muslimin. Mereka lupa terhadap ketetapan Al-Qur'an bahwa Ahlul Kitab itu sebagian dengan

---

214 *Ahkâmu Ahli Dzimmah*, Ibnu Qayyim, I/67,69.

sebagian yang lain selalu bantu-membantu dalam memerangi jamaah Muslimin. Perkara ini sudah baku pada mereka, bahwa mereka tak akan pernah ridha terhadap seorang Muslim, kecuali ia mau meninggalkan agamanya lalu mengikuti agama mereka.

Sungguh, kenaifan dan kelalaian yang besar apabila Anda mengira bahwa kita dan mereka memiliki jalan yang sama untuk menegakkan agama di hadapan orang-orang kafir dan ateis. Sesungguhnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani itu akan bersama orang-orang kafir dan ateis apabila pertempuran melawan kaum Muslimin telah berkecamuk.

Baiklah, kita tinggalkan saja orang yang lalai tentang hakikat ini. Kemudian kita dengarkan dengan seksama arahan Al-Qur'an berikut ini. Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman jangan kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pelindung (wali).*"[215]

3. **Memercayai sebagian kekufuran mereka, atau berhukum kepada mereka, bukan kepada Kitab Allah.**

Allah ﷻ berfirman:

> "*Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.*" (An-Nisa': 51).

Senada dengan ayat ini, Allah berfirman tentang sebagian Ahlul Kitab:

> "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah itu ke belakang (punggung), seolah-olah mereka tidak tahu.*
>
> *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Padahal Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir ....*" (Al-Baqarah: 101-102).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka mengikuti sihir dan meninggalkan Kitab Allah, sebagaimana biasa dilakukan oleh kebanyakan

215 *Fî Dlilâlil Qur'an*,II/909-910 dengan sedikit ringkasan, *insya Allah* akan kami paparkan rincian tambahannya ketika kami membicarakan tentang toleransi agama.

orang-orang Yahudi dan sebagian orang yang menitsbatkan dirinya kepada Islam. Siapa pun dari umat ini yang berwala' kepada orang-orang kafir, baik dari kaum musyrik atau ahli Kitab, dengan sebagian bentuk perwala'an, seperti mendatangi pelaku kebatilan dan mengikuti sebagian perbuatan dan perkataan mereka yang batil, maka ia berhak dicela, berhak mendapatkan hukuman dan dicap dengan cap kenifakan sesuai dengan kadar perbuatannya.[216]

Hari ini praktik dan fenomena perwala'an (*muwalah*) semacam ini benar-benar telah dilakukan oleh banyak umat Islam. Memercayai sebagian keyakinan dan perbuatan yang mereka (orang-orang kafir) lakukan adalah fenomena nyata di tengah-tengah Dunia Islam. Tak seorang pun yang menyangkalnya kecuali orang bodoh yang sombong.

Inilah "beo-beo" dari generasi umat kita dan dari mereka yang berbicara dengan bahasa kita. Kadang mereka percaya pada paham komunisme dan mengikuti paham sosialis. Pada lain kesempatan, mereka menjadikan demokrasi sebagai sistem, dan di saat yang lain mereka mengangkat sekularisme sebagai undang-undang. Mereka mengambil dasar-dasar pemikiran kafir ini lalu menerapkannya dalam negara-negara Islam, bahkan menetapkan undang-undang bahwa seluruh manusia harus tunduk menyembahnya, yakni menaati, tunduk berserah diri dan merealisasikannya dalam realitas kehidupan. Tonggak permusuhan di tegakkan di hadapan setiap Muslim *muwahid* yang mengajak manusia untuk kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ

Pembahasan tentang kemurtadan model baru ini akan kami ketengahkan secara rinci dalam bab terakhir, *insya Allah.*

Di antara keimanan kepada sebagian keyakinan orang-orang kafir ialah memisahkan agama dari negara. Islam dianggap tidak memiliki kaitan dengan perpolitikan. Fenomena ini merupakan cabang permasalahan yang sudah dibicarakan sebelumnya, yang tidak pernah terjadi kecuali di Eropa. Tepatnya saat diberlakukannya tekanan gereja terhadap para ilmuwan. Akan tetapi, di manakah Islam yang merupakan agama keadilan, politik, dan kekuatan di sisi kesesatan-kesesatan para penginjil. Sampai-sampai sebagian orang-orang kerdil itu harus mengimpor kantong-kantong racun dari Eropa. Kemudian mengenakan tudung palsu ke wajah Islam. Mereka berkata, "Islam adalah hubungan antara hamba dengan Rabbnya sedangkan

216 *Fatâwâ Ibnu Taimiyyah*,XXVIII/199-201.

politik memiliki pakar dan praktisi khusus, seluruh permasalahannya tidak ada sangkut pautnya dengan agama (Islam) sama sekali."[217]

4. Mengasihi dan mencintai mereka

Allah ﷻ telah melarang hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

> *"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung ."* (Al-Mujadalah: 22).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Melalui ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa Anda tidak akan mendapati seorang Mukmin yang saling berkasih sayang dengan para penentang Allah dan Rasul-Nya. Karena keimanan menghapuskan sifat kasihnya (kepada orang kafir), sebagaimana halnya dua perkara yang berlawanan yang saling menafikanlawannya. Maka, apabila terdapat iman, maka hilanglah kebalikannya, yaitu memberikan wala' kepada musuh-musuh Allah. Apabila seseorang telah berwala' kepada musuh-musuh Allah dengan hatinya, maka itu bukti bahwa di dalam hatinya tidak ada iman yang wajib."[218]

Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang*

---

217 Ada beberapa penulis baik yang banyak membicarakan masalah ini, di antaranya adalah; Dr.Muhammad Al-Bahy, Ust. Sayyid Quthb, Ust. Muhammad Quthb, Ust. Al-Maududi dan lainnya. Bagi yang ingin melihat lebih rinci tentang masalah ini, sebaiknya merujuk kitab yang berjudul *'Al-'Ilmâniyyah Wa Ātsâruha Fil 'Alam Al-Islamy,'* oleh Ust.Safar bin Abdur Rahman Al-Hawaly.

218 *Al-Îmân*,13.

disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian) Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Mumtahanah: 1).

5. Cenderung kepada mereka.

Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan." (Hud: 113).

Imam Al-Qurthubi ﷺ mengatakan, "Hakikat *Ar-Rukûn* (cenderung) adalah bersandar, bertopang, merasa tenang di sisi sesuatu dan ridha terhadapnya."[219]

Qatadah memaknai ayat ini seraya berkata, "Makna ayat ini adalah, janganlah kalian berkasih sayang dengan mereka dan jangan pula menaati mereka."

Sementara itu, Ibnu Juraih mengatakan, "Maksudnya adalah janganlah kalian condong kepada mereka."

Jika demikian, ayat ini menunjukkan keharusan menjauhi orang-orang kafir dan pelaku kemaksiatan, baik dari kalangan ahlul bid'ah maupun lainnya. Karena bergaul dan berteman dengan mereka adalah kekafiran atau kemaksiatan itu sendiri. Sebab, persahabatan tidak akan terwujud kecuali berangkat dari adanya rasa kasih sayang. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah syair:

219 *Tafsir Al-Qurthuby*,IX/108,dan *Tafsir Al-Baghawy dan Al-Khazin*,III/256.

Tentang seseorang, jangan engkau tanya padanya tapi tanyakan temannya

Karena setiap teman itu mengikuti temannya.[220]

Allah berfirman:

"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir condong sedikit kepada mereka.

Jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." (Al-Isra': 74-75).

Apabila *khithab* (seruan) ini ditujukan kepada manusia yang paling mulia, Nabi Muhammad ﷺ lantas bagaimana dengan selain beliau?[221]

6. *Mudâhanah*[222], dan bersikap baik kepada mereka berdasarkan agama

Allah berfirman:

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (Al-Qalam: 9).

Bersikap lunak, bersikap manis dan menaruh perhatian dengan pertimbangan agama adalah fenomena nyata pada kebanyakan kaum Muslimin hari ini. Hal ini merupakan akibat dari kekalahan faktor internal dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu, mereka memandang musuh-musuh Allah lebih unggul kekuatan materinya sehingga mereka kagum dan silau terhadap mereka. Ironisnya, telah tertanam kuat dalam benak orang-orang yang telah tertipu, bahwa musuh-musuh Allah itu adalah simbol kekuatan dan panutan.

Oleh karena itu, mereka mulai melepas ajaran-ajaran agamanya sendiri demi bersikap lunak kepada orang-orang kafir. Dan supaya tidak dicap oleh orang-orang kafir itu sebagai ekstrimis. Maka benarlah apa yang disabdakan Nabi Muhammad ﷺ:

220 *Tafsir Al-Qurthuby*,IX/108,dan *Tafsir Al-Baghawy dan Al-Khazin*,III/256. Penggalan syair ini milik Tharfah bin Ubaid.

221 *Majmû'atut Tauhid*,117.

222 *Mudahanah:* bergaul dan bersikap lunak dalam kemungkaran padahal mampu mengingkarinya. Makna lainnya: meninggalkan agama demi meraih maslahat duniawi.

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ. قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ فَمَنْ

> *"Sungguh, kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Bahkan andaikan mereka masuk ke lubang biawak pun, kalian akan mengikutinya."* Kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi (kalau bukan mereka)?"*[223]

Bersikap lunak dan baik bisa bermula dari perkara yang kecil, kemudian terus menjadi besar dan berkembang hingga pada akhirnya akan mengeluarkan seseorang dari agama—*na'udzu billahi.* Inilah salah satu perangkap setan. Sudah sepantasnya seorang Muslim tetap waspada dan menjaga diri dari perbuatan itu. Ia harus mengetahui bahwa dirinya lah yang lebih mulia dan lebih kuat apabila tetap mau mengindahkan manhaj Allah dan terikat dengan syariat-Nya serta semua tuntutan akidahnya.

Di antara perkara yang sudah kita maklumi dengan jelas dalam sejarah perjuangan kaum Muslimin adalah, bahwa faktor terbesar bagi kemenangan kaum Muslimin—setelah iman kepada Allah dan Rasul-Nya—adalah merasa bangga dengan Islam. Pernyataan Umar Al-Faruq ﷺ membenarkan dan mengukuhkan hal ini, ia mengatakan, "Dulu kami adalah kaum yang paling hina, kemudian Allah memuliakan kami dengan Islam. Karena itu, kalau kita mencari kemuliaan dengan selain yang dengannya Allah memuliakan kita, maka Allah akan menghinakan kita."[224]

7. **Menjadikan mereka sebagai teman akrab dengan meninggalkan orang-orang Mukmin.**

   Allah berfirman:

   > *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu.*

223 *Shahih Bukhari, Kitabul I'thishâm,*XIII/300(7320), dan *Shahih Muslim, Kitabul Ilmi,*IV/2054(1669). Redaksi ini milik Bukhari.

224 Dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadraknya, Kitabul Iman,*I/62.beliau berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, tetapi beliau berdua tidak meriwayatkannya. Imam Ad-Dzahabi menyetujuinya dalam Talkhishnya."

Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti." (Ali 'Imran: 118).

Ayat ini turun berkenaan dengan sebagian kaum Mukminin yang bergabung dengan barisan dengan orang-orang munafik dan tetap menyambung hubungan dengan seorang Yahudi karena di antara mereka masih ada hubungan kekerabatan, pertemanan, dan tetangga. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk melarang mereka dari menyembunyikan hubungan dengan orang-orang munafik karena dikhawatirkan akan terkena fitnah yang selalu mereka tebarkan.[225]

Bithânah (teman dekat) adalah orang yang memiliki hubungan khusus dengan seseorang. Istilah ini diserupakan dengan kain penutup perut yang biasa digunakan untuk membalut perut. Pasalnya, mereka menyembunyikan sesuatu dan menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang disembunyikannya.

Allah telah menjelaskan alasan dilarangnya menjalin hubungan dekat dengan mereka. Allah berfirman, *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu."* Maksudnya, mereka tidak pernah berhenti dan meninggalkan usahanya untuk menimbulkan keburukan dan kerusakan pada kalian. Lalu mereka menginginkan sesuatu yang menyusahkan kalian, yaitu supaya kalian ini tertimpa mudarat dan kehancuran.

Permusuhan yang sudah tampak dari mereka adalah mencela dan melukai kaum Muslimin. Ada juga yang mengatakan, "Mengungkap rahasia kaum Muslimin kepada orang-orang musyrik."[226] Sedangkan dalam *Sunan Abi Daud* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu di atas agama temannya. Karena itu hendaklah seseorang memerhatikan kepada siapa ia berteman."[227]

---

225 *Asbâbub Nuzûl*, Al-Wahidy,68.
226 *Tafsir Al-Baghawi*,I/409 dan *Tafsir Ibnu Katsir*,II/89.
227 *Kitâbul Adab*,V/168(4833), *Al-Musnad*,XVI/178(8398), dan Tirmidzi dalam *Kitâbuz Zuhdi*,VII/111(2379), beliau berkata, "Hadits ini Hasan Gharib."

8. Menaati perintah mereka dan isyaratkan.[228]

Allah telah melarang hal ini:

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti (keinginannya) hawa nafsunya dan keadaannya sudah melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran: 149).

Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya, setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik ." (Al-An'am: 121).

Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan dalam tafsirnya, "*Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.*" Hal itu karena kalian berpaling dari perintah Allah dan dari syariat-Nya, dan mendahulukan yang lain atas perintah-Nya. Perbuatan ini adalah syirik. Sebagaimana firman Allah عز وجل :

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31).[229]

9. Duduk bersama mereka dan ikut mengolok-ngolok ayat-ayat Allah

Allah عز وجل telah melarang duduk-duduk bersama mereka, sebagaimana firman-Nya:

"Dan sungguh Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-

228 *Majmû'atut Tauhid*,117.
229 *Tafsir Ibnu Katsir*,III/322.

ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam." (An-Nisa': 140).

Ibnu Jarir ﷺ mengatakan, "Maksud firman Allah, '*Tentulah kalian serupa dengan mereka,*' adalah, jika kalian duduk bersama dengan orang-orang yang mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah dan kalian mendengarkannya, maka kalian menjadi seperti mereka jika tidak bangkit untuk meninggalkan mereka ketika itu. Karena kalian telah bermaksiat kepada Allah, yaitu dengan duduknya kalian bersama mereka dan kalian nyata-nyata mendengarkan ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan.

Ayat ini juga mengandung petunjuk yang jelas tentang larangan duduk bersama dengan semua pelaku kebatilan, baik dari kalangan orang-orang kafir, ahli bid'ah maupun pelaku kefasikan saat mereka tenggelam dalam kebatilan mereka."[230]

Dalam sebuah hadits disebutkan:

لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian memasuki perumahan orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri, kecuali kalian menangis karena akan tertimpa fitnah seperti yang menimpa mereka."[231]

10. Menyerahkan urusan kaum Muslimin kepada mereka, seperti urusan kepemerintahan, penulisan, dan sebagainya

Penyerahan kepemimpinan (*tauliyyah*) adalah serupa dengan pemberian loyalitas *(al-walâyah).* Maka mengangkat mereka sebagai pemimpin merupakan salah satu bentuk pemberian wala' kepada mereka. Allah ﷻ menetapkan bahwa siapa yang mengangkat mereka sebagai pemimpin, maka ia termasuk dari mereka. Iman tidak akan sempurna kecuali dengan berlepas diri (bara') dari mereka. *Al-Walâyah* (loyalitas) itu

230 *Tafsir Thabary,*V/330.
231 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya,VIII/80(5705), *Shahih Bukhari, Kitâbul Maghazy,*VIII/125(4419) dan *Shahih Muslim, Kitâbuz Zuhdi,*IV/2185(2980).

menafikan *al-bara'ah* (berlepas diri) sehingga *al-barâ'ah* tidak akan pernah bersatu dengan al-*walâyah* selamanya.

Al-Walâyah (memberikan loyalitas) adalah pemuliaan sehingga ia tidak akan pernah bersatu dengan (sikap) menghinakan kekufuran untuk selama-lamanya. *Al-Walâyah* adalah suatu hubungan yang tidak akan pernah menyatu dengan (sikap) memusuhi orang-orang kafir. Andai para pemimpin Islam itu mengetahui bagaimana pengkhianatan para penulis Nasrani dan eratnya persekutuan mereka dengan orang-orang Frank (Eropa), musuh-musuh Islam, dan seberapa jauh angan-angan mereka untuk mencabut Islam dan pemeluknya sampai ke akar-akarnya, serta usaha mereka dalam mewujudkan angan-angan tersebut, niscaya para pemimpin Islam itu akan senantiasa berhati-hati untuk mendekati dan meniru tindakan mereka.

Inilah si raja Saleh, seorang Nasrani yang lebih dikenal di negaranya dengan sebutan *Muhâdhiru Daulah Abul Fadhl bin Dukhan.* Tak seorang pun missionaris yang lebih lihai dari dirinya. Ia adalah kotoran yang ada di mata Islam, dan jerawat yang tumbuh di wajah agama. Kelihaiannya terbukti dengan keberhasilannya mengembalikan seorang muallaf kepada agama Nasrani lagi, sehingga benar-benar keluar dari agama Islam. Terus-menerus ia mengekspos berita-berita tentang kaum Muslimin, aktivitasnya, dan urusan negara Islam serta rincian kondisinya kepada orang-orang Frank—di Jerman.

Pertemuan yang digelarnya senantiasa dipenuhi oleh orang-orang Frank dan Nasrani. Mereka ini sangat dimuliakan dan dihormati olehnya. Seluruh kebutuhan mereka selalu dipenuhi, hadiah dan jamuan senantiasa disediakan untuk mereka. Sedangkan para tokoh dan pembesar kaum Muslimin terhalang dari pintu istananya, tidak diizinkan untuk masuk. Kalau pun mereka masuk, tata cara penyambutan dan penerimaannya tidaklah sama.

Pada suatu hari berkumpullah beberapa tokoh dari kalangan para penulis, hakim dan ulama di pertemuan si Saleh ini. Kemudian para penguasa bertanya tentang perkara yang sedikit menyinggung penghinaan terhadap orang-orang Nasrani. Lantas si Saleh ini membeberkan ceritanya hingga menyebut-nyebut sebagian perbuatan dan akhlak mereka. Di antara kalimat yang diucapkannya adalah, bahwasanya orang-orang Nasrani itu tidak bisa matematika. Mereka itu tidak pandai menghitung sama sekali. Karena mereka menjadikan satu sebagai tiga, dan tiga sebagai satu. Sedangkan Allah telah berfirman, "*Sungguh, telah kafir orang-orang yang*

mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga." (Al-Ma'idah: 73).

Salah seorang penyair menyusun sebuah bait dengan makna ayat ini, katanya, "Bagaimana dikata bisa menghitung. Orang yang menjadikan Dzat yang Satu, Rabb seluruh makhluk, dianggap tiga." Kemudian ia berkata, "Bagaimana engkau dapat percaya bahwa ia akan berbuat dalam bergaul dengan penguasa sebagaimana yang diperbuat dalam lingkungan akidahnya yang asli. Namun, kendati demikian ia tetap dianggap sebagai orang Nasrani yang paling dipercaya. Setiap kali ia meminta tiga dinar, maka yang dua disimpannya sendiri, sedang yang diberikan kepada penguasa hanyalah satu dinar. Lebih parahnya, ia lakukan itu atas dasar ibadah dan agama.

Setelah pertemuan selesai, semuanya bubar, namun semuanya sepakat bahwa orang Nasrani itu harus dienyahkan karena sudah tampak pengkhianatannya. Akhirnya ia pun dibunuh, hingga akhirnya lenyap pula cerita tentangnya.[232]

11. Menaruh kepercayaan kepada mereka, padahal Allah telah mengungkap pengkhianatan mereka

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Di antara Ahlul Kitab ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan etapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang buta huruf.' Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." (Ali 'Imran: 75).

12. Ridha terhadap amal perbuatan mereka, menyerupai mereka dan mengenakan pakaian-pakaian resmi mereka[233]

---

232 *Ahkâmu Ahli Dzimah, Ibnu Qayyim,*I/242-244, dengan sedikit ringkasan.

233 *Majmû'atut Tauhid,*117.

13. Bermuka manis dan berseri-seri di hadapan mereka, lapang dada terhadap mereka, serta memuliakan dan mendekatkan diri kepada mereka[234]

14. Membantu dan menolong kezaliman mereka

Al-Qur'an membuat dua perumpamaan untuk hal itu. Pertama, istri Nabi Luth yang menjadi pendukung bagi kaumnya. Karena ia sejalan dan seide dengan jalan yang mereka tempuh, ridha terhadap perbuatan mereka yang buruk. Tanpa merasa berdosa ia menggerakkan kaumnya agar berbuat buruk kepada tamu-tamu Nabi Luth ﷺ. Demikian juga dengan perbuatan istri Nabi Nuh ﷺ[235]

15. Menyanjung dan menyebarkan kelebihan-kelebihan mereka[236]

Praktik wala' seperti ini tampak jelas pada dekade terkhir ini. Kita dapat saksikan "anak-anak Orientalis" dengan fasihnya menyebarkan kelebihan-kelebihan mereka. Bahwa orang-orang kafir itu adalah si pemilik metode ilmiah yang benar dan sebagainya.

Ada juga yang suka menyebarkan kelebihan orang-orang Barat atau Timur dengan menambahkan beberapa julukan dan anggapan, bahwa apa yang mereka miliki adalah sebuah kemajuan dan peradaban serta peningkatan. Sebaliknya, kepada Islam dan para aktivisnya mereka mencapnya sebagai reaksioner, pasif dan statis, bahkan terbelakang, tidak bisa mengimbangi arus peradaban dan umat-umat lain yang lebih maju.

16. Memuliakan mereka dan memberikan gelar kepada mereka.

Misalnya, gelar *sâdâh* (tuan-tuan yang mulia), dan *hukamâ'* (ahli hikmah) dan memulai mengucapkan salam kepada mereka.

Perkara yang harus dicegah, yang sering dilakukan oleh orang-orang bodoh di zaman kita sekarang ini ialah, apabila salah seorang di antara mereka bertemu dengan seorang musuh Allah, ia mengucapkan salam kepadanya dan meletakkan tangan di dadanya sebagai tanda bahwa ia mencintainya dengan kecintaan yang telah menetap dalam hatinya. Atau memberi isyarat dengan tangannya ke kepalanya, sebagai tanda bahwa kedudukannya di sisinya adalah di atas kepalanya.

---

234 Ibid.
235 *Tafsir Ibnu Katsir*,VI/210.
236 *Majmû'atut Tauhid*,117 dan *Rasâil Sa'ad bin 'Atiq*,101.

Perbuatan dan sikap seperti ini jelas keharamannya, karena orang yang melakukannya dikhawatirkan akan menjadi murtad dari Islam. Mengingat hal ini termasuk bentuk dan sikap *muwâlâh* dan *muwâddah* (memberikan loyalitas dan kecintaan) serta pengagungan yang paling jelas kepada musuh-musuh Allah.[237]

Pengagungan dan sebutan (julukan) yang tinggi adalah simbol kemuliaan dan penghormatan. Keduanya hanya pantas diberikan kepada orang-orang yang beriman. Adapun yang layak bagi orang kafir adalah kehinaan dan kerendahan. Apalagi lagi telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih tentang larangan memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تبْدَؤُوا اليَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di tengah jalan, maka desaklah ke tempat yang paling sempit."[238]

Insya Allah, permasalahan ini akan dirinci di bab kedua.

17. Singgah bersama mereka dalam satu daerah dan menambah jumlah mereka.[239]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَامَعَ المُشْرِكَ وَ سَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلَهُ

"Barang siapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya. Maka sesungguhnya dia menjadi serupa dengannya."[240]

Beliau juga bersabda:

لاَ تُسَاكِنُوا المُشْرِكِيْنَ وَ لاَتُجَامِعُوهُمْ فَمَنْ سَاكَنَهُمْ أَوْ جَامَعَهُمْ فَلَيْسَ مِنَّا

237 *Tukhfatul Ikhwân*, Syaikh Hamud At-Tuwaijiry, 19.
238 *Shahih Muslim, Kitabus Salâm*, IV/1707(2167) dan Abu Daud, *Kitabul Adab*, V/384/5205.
239 *Ar-Rasâil Al-Mufîdah*, Syaikh Abdul Lathif bin Abdur Rahman Âlu Syaikh, 64.
240 Abu Daud, *Kitabul Jihad*, III/224/3787, dihasankan oleh Al-Albani, *Shahih Jami' Shaghir*, VI/279(6062).

"Janganlah kalian tinggal bersama orang-orang musyrik dan jangan pula berkumpul dengan mereka. Barang siapa yang tinggal bersama atau berkumpul dengan mereka, maka ia bukan dari golongan kami."[241]

Insya Allah, rincian masalah ini akan kami bicarakan dalam bab kedua, terutama jika ada keterpaksaan (darurat) harus tinggal bersama mereka.

18. Bersekongkol dengan mereka, menjalankan rencana-rencana mereka, bergabung pada persekutuan dan organisasi mereka, dan menjadi mata-mata untuk kepentingan mereka, serta memberitahukan rahasia kaum Muslimin kepada mereka, dan berperang dalam barisan mereka.[242]

Praktik *muwâlâh* ini adalah musibah yang paling berbahaya yang menimpa umat zaman sekarang. Merekalah yang disitilahkan dengan "musuh dalam selimut". Dan keberadaan musuh dalam selimut ini benar-benar merusak generasi umat di semua lini, baik dalam hal pendidikan, pengajaran, perpolitikan, hukum, etika dan akhlak, maupun agama dan dunia secara bersamaan.

Maka benarlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair, Mahmud Abul Wafa'. Sebagaimana yang dinukil oleh Ustadz Syaikh Muhammad Quthb, beliau berkata ketika penjajah Inggris keluar dari Mesir, "Telah pergi orang-orang Inggris yang berkulit merah, tetapi tetap tinggal orang-orang Inggris berkulit coklat." Benar, bahwa penyakit dalam tubuh kita adalah mereka, orang-orang Inggris yang berkulit coklat.

Tahukah Anda, siapakah yang rela begadang semalam suntuk demi merealisasikan program Dunlop dalam bidang pendidikan dan pengajaran? Dan siapa pula yang dengan senang hati melaksanakan rencana-rencana tiga dedengkot Yahudi; Frued, Marx dan Durkheim, yang tertuang dalam pemikiran-pemikiran mereka yang buruk?[243] Mereka itu adalah putra-putra generasi umat ini yang telah tercelup pemikiran Barat.

Merekalah yang justru mewujudkan sesuatu (cita-cita) yang wujudnya tidak pernah terlintas dalam mimpi orang-orang Yahudi itu. Namun, mustahil mereka akan berhasil, karena Allah ﷻ telah berfirman, "*Dan*

---

241 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*,II/141, beliau mengatakan, "Hadits ini shahih menurut syarat Bukhari." Dan disepakati oleh Ad-Dzahabi.

242 *Al-Iman Haqiqatuhu Wa Ar-Kanuhu Wa Nawaqiduhu*,Dr.Muhammad Na'im Yasin,147.

243 *At-Tathawwur Was Tsabât Fî Hayâtil Basyariyyah*,pasal *Al-Yahûdu At-Tsalâtsah*, Ust. Sayyid Quthb,35, dan Kitab *'Hal Nahnu Muslimûn'*,133, juga kitab' *Madzâhib Fikriyyah Mu'âshirah.'*

sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. (Yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." (As-Shaffat: 171-173).

19. **Orang yang lari meninggalkan negara Islam (*dârul Islam*) menuju negara kafir (*dârul harbi*) karena benci terhadap kaum Muslimin dan cinta kepada orang-orang kafir.**[244]

20. **Orang yang bergabung ke partai (golongan) sekuler atau ateis, seperti komunisme, sosialisme, nasionalisme, maupun freemasonry (gerakan Masoni). Ia memberikan loyalitas, cinta, dan pertolongan kepada mereka ini.**[245]

Alasan yang Diterima dan yang Tidak dalam Beberapa Praktik Muwâlâh

Kadang, orang-orang yang memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir beralasan bahwa mereka melakukan itu semua karena masih mengkhawatirkan kekuasaan, harta benda dan kedudukan mereka, serta beberapa kekhawatiran lainnya yang sama sekali tidak dibenarkan dan tidak pula bisa diterima oleh Allah ﷻ. Karena semua itu hanya sekadar hiasan dan bujukan setan, serta merupakan wujud cinta dan tamak terhadap dunia belaka.

Allah ﷻ sama sekali tidak menerima alasan seseorang dalam menampakkan kesetiannya kepada orang-orang kafir, menaati mereka dan menyetujui agama mereka. Kecuali satu alasan saja, yaitu dalam keadaan dipaksa.

Allah berfirman:

"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran. Maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapatkan azab yang besar.

244 *Ar-Riddah Baynal Amsi Wal Yaum*,33.
245 Ibid,40.

Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (An-Nahl: 106-107).

Dan firman-Nya:

"Dan janganlah orang-orang Mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali." (Ali 'Imran: 28).

Keterpaksaan tidak akan memberikan manfaat kepada seseorang dalam perkara yang berkaitan denga kerelaan hati dan kecondongan batin kepada orang-orang kafir. Sebab, bagaimanapun keadaannya, hal itu tidak akan diperbolehkan. Karenanya Allah berfirman, "*Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman.*" Karena pemaksaan tidak memiliki kekuasaan terhadap hati. Sebab, tidak ada yang tahu isi hati kecuali Allah ﷻ.

Barang siapa yang berwala' kepada orang-orang kafir dengan hatinya, dan condong kepadanya, maka ia telah kafir, bagaimanapun keadaannya. Jika ia menampakkan perwala'annya lewat lisan atau perbuatannya, maka di dunia diberlakukan hukum kafir kepadanya dan di akhirat kelak ia akan kekal di dalam neraka. Namun, jika ia tidak menampakkannya secara terus terang, baik dengan perbuatan maupun perkataan, bahkan ia mengamalkan Islam secara lahir, maka harta dan darahnya akan terlindungi, sedangkan ia adalah seorang munafik yang akan menempati dasar neraka yang paling bawah.[246]

Sikap Seorang Muslim Menghadapi Semua Praktik Muwâlâh Ini

Al-Wala' dan Al-Bara' adalah gambaran nyata untuk penerapan akidah ini. Ia merupakan konsep yang sangat besar dalam perasaan seorang Muslim, sesuai dengan besar dan agungnya akidah ini. Allah ﷻ berfirman:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang

246 *Al-Îmân*, Muhammad Na'im Yasin, 147-148.

sesat. Barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256).

Allah ﷻ mengehendaki kemuliaan bagi seorang Muslim—bahkan bagi seluruh manusia—di muka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan telah Kami muliakan bani Adam.*" (Al-Isra': 70).

Ketika seorang Muslim mau memberikan wala'nya kepada Allah, agama-Nya dan kepada golongan-Nya, yaitu kaum Mukminin, maka ia telah mendudukkan pemuliaan ini sesuai dengan kedudukannya, dan ketika itu pula ia beribadah kepada Allah dengan sepenuh peribadahan kepada-Nya. Sebab, ia telah berlepas bahkan telah memusuhi setiap bentuk peribadahan yang akan membuatnya tunduk kepada kekuasaan selain Allah.

Adapun jika sebaliknya, ia beribadah kepada selain Allah—baik dengan syiar, syariat, dengan ketaatan maupun ketundukan—maka ia telah jatuh dari kedudukan dan kemuliaan yang tinggi itu menuju peribadahan kepada hawa nafsu yang bermacam-macam, dan kepada pendapat dan mazhab yang beraneka ragam. Yang pada hakikatnya akan mencabik-cabik kehidupannya dan memusnahkan akhiratnya. Dan pada akhirnya ia hidup dalam keadaan celaka—meskipun menurutnya bahagia.

Yang demikian itu karena barometer kebahagiaan dan kecelakaan dalam pandangan Islam adalah bersumber dari peribadahan kepada Allah semata, menerapkan hukum dan syariat-Nya, dan ikhlas kepada-Nya. Atau sebaliknya; menyembah thaghut, hawa nafsu dan syahwat. Itulah kecelakaan paling dasar yang ditempati oleh setiap orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan agama-Nya.

Menaruh kesetiaan dan loyalitas kepada selain orang Mukmin—di samping merupakan kemurtadan dan pembangkangan kepada Allah—merupakan sumber kebimbangan dan pangkal pemisahan yang memayahkan dalam kehidupan pelakunya. Pasalnya, ia tidak bersama mereka (kaum Mukminin) dan juga tidak beserta mereka (orang-orang kafir).

Sekarang ini, di mana berbagai paham telah bercampur aduk, bermacam-macam pendapat tumpang tindih, dan antara kebenaran dan kebatilan telah bercampur-baur, bahkan kebenaran telah disingkirkan, sedang panji-panji kebatilan diangkat dan dikibarkan; di manakah seorang

Muslim harus berdiri (mengambil sikap)? Di mana dan kepada siapa ia harus memberikan wala'nya? Padahal ia melihat sebuah kekafiran yang jelas telah didengungkan dan diterapkan dalam kehidupan manusia, kemudian diberikan sedikit polisan kata-kata yang menyejukkan: hal ini tidak bertentangan dengan Islam.

Sebagai contoh orang yang memeluk paham sosialis, demokrasi, sekuleris , nasionalis, atau komunis, kemudian dibisikkan pada telinganya: hal itu tidak bertentangan dengan Islam. Karena Islam hanya mengatur hubungan antara hamba dengan Rabbnya.

Kepada siapa wala' seorang Muslim harus diberikan, sementara ia mengetahui bahwa syariat Allah telah dijauhkan dari bumi bahkan diperangi. Lalu diganti dengan undang-undang manusia untuk dijadikan sebagai undang-undang kehidupan mereka dan manhaj perjalanan mereka. Setelah itu dihembuskan kata-kata halus dalam jiwanya, bahwa hal ini tidaklah bertentangan dengan Islam. Karena undang-undang Islam kenyataannya tidak bisa sejalan dan mengimbangi laju peradaban dan perkembangan! Entah kalimat-kalimat itu dinyatakan melalui *lisanul hâl* (gerak-gerik) maupun perkataan.

Kepada siapakah wala' seorang Muslim harus diberikan, sementara ia melihat orang-orang munafik membalut diri dengan nama dan atribut Islam. Padahal hakikatnya, mereka ini lebih berbahaya bagi agama ketimbang musuh-musuh Islam yang menyatakan permusuhannya secara terang-terangan?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan lain yang masih banyak jumlahnya tersimpan dalam hakikat berikut:

Sangat tidak mungkin seorang Muslim bisa memberikan wala'nya kepada Allah, agama-Nya dan kepada orang-orang Mukmin secara murni, kecuali apabila ia memahami hakikat tauhid *Lâ Ilâha Illallâh, Muhammad Rasulûllâh* dengan sepenuhnya. Mengindahkan dan menjalankan semua tuntutannya, memahami pengertian dan maknanya, dan mengetahui tuntutan dan semua konsekuensinya. Lalu ditopang dengan pengetahuan dan ilmu tentang hakikat jahiliyah, syirik, kufur, riddah (kemurtadan) dan kenifakan, sehingga ia tidak terperangkap ke dalam lubang segala kejahatan ini. Sebab, tak akan tahu tentang Islam, orang yang tidak tahu tentang kejahiliyahan.

Dan ditopang juga oleh ilmunya tentang hakikat al-wala' dan al-bara' menurut konsep Islam yang benar. Yaitu, wala' (loyalitas) haruslah diberikan kepada orang-orang yang beriman, dari bangsa mana pun mereka, dengan bahasa apa pun pemibcaraan mereka dan di mana pun mereka tinggal. Karena seorang Mukmin sekali-kali tidak memercayai satu pun kepercayaan jahiliyah yang hanya berupa kotoran darah, kebusukan keturunan dan kerendahan daerah tempat tinggal.

Setelah itu, ia senantiasa bersama saudara-saudaranya seiman dengan sepenuh kebersamaan; dengan hati, bahasa, harta bahkan darah. Ia merasakan sakit karena sakitnya mereka, merasa bahagia karena kebahagiaan mereka. Sebaliknya, ia senantiasa menanam kebencian dan berlepas diri (bara') terhadap semua musuh-musuh Allah, baik mereka itu orang-orang kafir asli, murtad maupun munafik. Sikapnya terhadap mereka adalah berjihad melawan mereka dengan jiwa, harta, pena dan kata-kata, serta dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Namun, tentunya sesuai dengan kemampuan mereka.

Sesungguhnya, hakikat ini adalah sesuatu yang jika telah dipahami oleh seorang Muslim dan diamalkan, niscaya ia akan mampu menentukan sikap dalam menghadapi setiap gambaran dan praktik *muwâlâh* yang telah disebutkan di atas maupun selainnya. Ia benar-benar mengetahui; siapa yang mesti diberi loyalitas, ditolong dan diberikan kesetiaan, dan siapa pula yang harus dimusuhi. Dan ia juga akan tahu apa yang diinginkan oleh Islam dari dirinya, dan apa yang diinginkan oleh musuh-musuh Islam terhadap Islam.

Dengan semua itu, ia akan menjadi seorang Muslim yang benar-benar sadar, paham dan mulia dengan kemuliaan Allah. Tanpa sedikit pun merasa lemah dan sedih, karena Allah senantiasa bersamanya. Dia lah yang telah berfirman:

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* (Ali 'Imran: 139).[247]

Barang siapa yang Allah telah bersamanya, meskipun seluruh manusia bersatu untuk menimpakan kemudaratan kepadanya, maka tak sekali pun

247 *Hal Nahnu Muslimún*,47.

mereka mampu melaksanakannya. Kecuali jika Allah telah menghendaki kemudaratan itu menimpanya. Apabila Allah tidak menentukan dan menghendakinya , maka semua itu tidak akan menimpa mereka sedikit pun.

PASAL VIII

Sanggahan terhadap Khawarij dan Rafidhah Terkait Akidah Al-Wala' dan Al-Bara'

Sebagian orang yang tidak mengetahui hakikat akidah dan tidak memahami pengertian *Lâ Ilâha Illallâh* kadang mengatakan, "Al-wala' dan al-bara' adalah istilah yang dipakai orang-orang Khawarij dan Syi'ah. Lalu, bagaimana bisa ia dimasukkan ke dalam akidah generasi salaf yang merupakan golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah?"

Jawaban atas pertanyaan ini bisa ditinjau dari beberapa sisi:

1. Kita dituntut untuk melaksanakan isi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Keduanya adalah akidah, syariat dan aturan hidup kita. Kalau tidak salah, saya sudah menyebutkan berpuluh-puluh ayat berkenaan dengan al-wala' dan al-bara', juga berpuluh-puluh hadits Nabi yang shahih dalam masalah ini.
2. Berpijak pada akidah *Salafus Saleh,* kami katakan, "Kita tidak akan melepaskan sekecil apa pun urusan agama kami, apalagi jika hal itu merupakan perkara akidah yang sangat besar, hanya karena istilah-istilah (akidah) kita dipakai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk membangun paham-pahamnya yang bid'ah dan mungkar."
3. Mungkinkah seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan Sunnah Rasul-Nya mengatakan bahwa Ibrahim عليه السلام—teladan al-wala' dan al-bara' yang pertama—memakai istilah orang-orang Khawarij dan Rafidhah yang baru muncul ribuan tahun sepeninggalnya? Mahasuci Allah, sungguh, ini kedustaan yang amat besar.

4. *Al-Wala'* dan *Al-Bara'* sebagai prinsip akidah merupakan prinsip yang bersih dan benar tanpa noda dan debu. Hal ini termaktub dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Akan tetapi, pangkal segala kesalahan dan bid'ah adalah konsep dan paham lemah yang dibangun oleh orang-orang bodoh itu; baik dari kalangan Khawarij maupun Rafidhah, mereka telah menyimpang dari nash-nash yang jelas dan ijmak umat Muhammad ﷺ Maka, tepatlah apa yang dinyatakan oleh seorang penyair:

   Apa salah mawar dan apa pula dosanya

   Jika si sakit tak bisa mencium aromanya

Keyakinan Khawarij dalam Masalah Ini

Khawarij adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ahlus Sunnah, Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله adalah, "Mereka yang keluar dari agama, meninggalkan *millah*, murtad dari Islam, memisahkan diri dari jamaah, hingga mereka tersesat dari jalan dan petunjuk, memberontak penguasa Muslim, menghunus pedang melawan umat Islam, serta menghalalkan darah dan harta mereka, dan memusuhi siapa pun yang menyelisihi mereka, kecuali terhadap mereka yang sependapat dengan pendapat mereka dan tinggal bersama mereka di dalam "rumah" kesesatan mereka.

Mereka selalu mencela shahabat-shahabat Muhammad ﷺ, seluruh keluarga dan kerabat beliau, serta keluarga istri-istri beliau. Mereka berlepas diri dari shahabat dan kerabat beliau, bahkan menuduh mereka kafir dan melakukan dosa-dosa besar serta berpendapat dengan pendapat yang berbeda dengan mereka dalam masalah-masalah syariat Islam.

Menurut mereka, barang siapa berdusta sekali, melakukan satu dosa kecil atau besar, kemudian mati sebelum bertobat dari dosanya tersebut, maka ia akan kekal di dalam neraka selamanya. Mereka ini tak berbeda dengan Qadariyyah, Jahmiyyah, Murji'ah dan Rafidhah. Mereka tidak mau berjamaah kecuali di belakang imam mereka. Mereka tidak mau taat kepada penguasa, dan tidak pula mengakui kekhilafahan orang-orang Quraisy.

Masih banyak lagi hal-hal yang ada pada mereka yang bertentangan dengan Islam dan pemeluknya. Maka, cukup dinyatakan sesat bilamana ada sekelompok kaum yang pendapat, jalan, mazhab, agama, dan keyakinan

mereka seperti orang-orang ini, dan mereka sama sekali bukan orang-orang Islam.

Di antara nama-nama dan sebutan mereka adalah *Ḫarûriyyah* (para penduduk Harûrâ'),[248] *Azâriqah* (pengikut Nafi' bin Al-Azraq), *Najdiyyah* (pengikut Najdah bin Amir Al-Harûry), *Ibadhiyyah, Shafariyyah* dan masih banyak lagi sebutan yang lain. Mereka semua adalah Khawarij, orang-orang fasik, orang-orang yang menyelesihi Sunnah dan keluar dari *millah,* serta para pelaku bid'ah dan kesesatan."[249]

Golongan Khawarij ini benar-benar telah menyimpang dari konsep al-wala' dan al-bara'. Mereka tidak mau mengangkat seorang pemimpin kecuali yang seagama dengannya, yaitu agama yang ajarannya berdasarkan pada pengafiran pelaku dosa, terutama pelaku dosa-dosa besar. Mereka hanya mau mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, dan tidak mau mengakui kepemimpinan Utsman dan Ali ﷺ[250]

Kesimpulannya, Ahlus Sunnah wal Jamaah berlepas diri dari mereka lantaran bid'ah mereka yang sesat. Dan mereka (Ahlu Sunnah) tidak berwala' kepada mereka sedikit pun.

Adapun konsep al-wala' dan al-bara' yang benar ialah sebagaimana dipegang teguh oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan tidak masalah bagi mereka jika Khawarij berbicara tentang persoalan ini. Sebab, yang dijadikan acuan bukanlah judul maupun syiar, tetapi konsepsi-konsepsi dan pandangan-undangan yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah atau berlawanan dengan keduanya. Jadi, wala' dan bara' yang diyakini oleh kelompok Khawarij itu hanya berdasarkan hawa nafsu mereka dan tidak sesuai dengan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah.

Keyakinan Rafidhan tentang Al-Wala' dan Al-Bara'

Adapun Rafidhah adalah kelompok yang bara' dari para shahabat Muhammad ﷺ, mencaci-maki dan mendiskriditkan mereka, bahkan mereka mengafirkan para imam (shahabat) selain empat imam; Ali, Ammar, Al-Miqdad dan Salman.[251]

248 Sebuah desa di daerah Kufah, di desa inilah terjadi peristiwa yang menimpa orang-orang Khawarij yang dipimpin oleh Najdah bin 'Amir. Lihat, catatan dalam kitab *As-Sunnah,* Imam Ahmad, hlm. 84 dan buku-buku lain yang membicarakan tentang beberapa firqoh.

249 *As-Sunnah,* Imam Ahmad, hlm. 83— 85, tashhih Ismail Al-Anshari (dengan sedikit perubahan).

250 *At-Tanbîh War Raddu,* Al-Malathi, 53.

251 *As-Sunnah,* Imam Ahmad, 82. Pernyataan beliau yang berbunyi, "Mereka **mengafirkan** empat imam," ini perlu dicermati. Dan barangkali yang benar adalah; mereka memberikan wala'.

Imam Al-Asy'ari mengatakan, "Mereka disebut Rafidhah karena menolak keimamahan Abu Bakar dan Umar ﷺ"[252]

Jika golongan Khawarij telah menyimpang dari perkara-perkara yang telah kami sebutkan tadi, maka golongan Rafidhah ini tidak kalah jahatnya dari mereka. Hal itu terbukti dari sikap mereka yang selalu mencela shahabat-shahabat Nabi ﷺ. Mereka benar-benar telah dipermainkan oleh tangan-tangan Yahudi yang tercermin pada pribadi Abdullah bin Saba' yang telah berhasil menyusupkan hayalan-hayalan tentang cinta palsu kepada ahlul bait, dan bara' terhadap shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ yang lain, bahkan memusuhi mereka. Padahal Ahlul Bait telah berlepas diri dari apa yang dilabelkan oleh golongan Rafidhah kepada mereka.

Ibnu Katsir ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya, kelompok yang hina ini, Rafidhah, memusuhi para shahabat yang paling mulia, membenci dan mencaci mereka—*naûdzu billahi min dzalik.* Hal ini menunjukkan bahwa akal, nalar dan hati mereka ini benar-benar telah terbalik. Bagaimana mereka mengaku beriman kepada Al-Qur'an, kalau mereka selalu mencela dan mencaci mereka yang telah diridhai oleh Allah?[253] Adapun Ahlus Sunnah, mereka senantiasa ridha kepada orang-orang yang Allah ridhai. Mereka mencela orang-orang yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya, loyal terhadap orang-orang yang loyal kepada Allah, dan memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah. Mereka selalu mengikuti (Sunnah) dan tidak membuat bid'ah."[254]

Sedangkan Rafidhah mengatakan, "Tidak ada wala' kecuali dengan bara'." Maksudnya, seseorang tidak dianggap telah berwala' kepada Ahlul Bait hingga ia bara' terhadap Abu Bakar dan Umar ﷺ."[255]

Tidak ada yang aneh dengan semua itu, karena kejelekan-kejelekan mereka telah tertulis di banyak kitab. Sepanjang sejarahnya, kelompok Rafidhah senantiasa menyerang dan memerangi orang-orang Islam, memberikan wala' kepada musuh-musuh Islam, seperti Tartar, kaum Salibis dan lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Rafidhah selalu saja loyal kepada orang-orang yang memerangi Ahlus Sunnah wal Jamaah.

---

252 *Maqâlâtul Islâmiyyîn*, I/89.
253 Yang dimaksud adalah firman Allah, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."* (At-Taubah: 100).
254 *At-Tafsir*, IV/142.
255 *Syarhu Thahawiyyah*, 532.

Mereka lebih setia kepada Tartar dan orang-orang Nasrani. Pernah terjalin perjanjian antara Rafidhah dan kaum Frank (Eropa) di suatu pantai. Sampai-sampai mereka ini menggiring kuda berikut persenjataan kaum Muslimin, ana-anak sultan, tentara dan anak-anak ke Cyprus.

Apabila kaum Muslimin berhasil mengalahkan tentara Tartar, dengan perasaan sedih mereka segera mengadakan acara bela sungkawa. Sebaliknya, bilamana Tartar berhasil mengalahkan kaum Muslimin, mereka langsung bersorak gembira dan berpesta pora. Merekalah yang membukakan jalan bagi pasukan Tartar untuk membunuh sang Khalifah dan membantai penduduk Baghdad.

Gubernur Baghdad, Ibnu Al-Alqamy, seorang Rafidhah, adalah orang yang sangat berperan dalam perkara tersebut. Ketika itu, ia berhasil mengelabuhi kaum Muslimin dengan berpura-pura bersekutu dengan mereka, namun sebenarnya ia telah terikat perjanjian dengan orang-orang Tartar. Sampai akhirnya ia berhasil memasukkan tentara Tartar ke bumi Irak melalui makar dan kelicikan yang dimainkannya. Bahkan ia melarang manusia untuk menyerang mereka.

Orang-orang yang memahami Islam pasti mengetahui bahwa kelompok Rafidhah ini lebih condong kepada musuh-musuh Islam. Ketika mereka sempat memimpin Kairo, maka gubernur mereka selalu berganti-ganti. Sesekali dari orang Yahudi dan pada kali yang lain orang Nasrani dari Armenia. Melalui gubernur Nasrani dari Armenia itu kekuatan Nasrani semakin bertambah. Cukup banyak gereja yang mereka dirikan di tanah Mesir selama pemerintahan orang-orang Rafidhah yang munafik itu. Bahkan mereka berani menyerukan dari Qashrain (Tunisia), "Siapa saja yang mau melaknat dan mencela (shahabat), baginya satu dinar dan satu *ardeb*[256]."

Dalam pemerintahan mereka, orang-orang Nasrani mengambil alih kekuasaan pinggiran Syam dari kaum Muslimin, sampai pada akhirnya daerah itu berhasil ditaklukkan kembali oleh Nuruddin dan Shalahuddin.[257]

Sedang anak cucu keturunan mereka yang muncul di kemudian hari (sekarang ini) adalah kelompok Nushairiyyah yang kafir, kemunculan mereka menjadi ujian tersendiri bagi kaum Muslimin. Hal itu disebabkan kekafiran mereka lebih keras ketimbang kekafiran orang-orang Yahudi

256 Sekitar 150 Kg gandum—edt.
257 *Al-Fatâwâ*, XXVIII/636-637.

dan Nasrani. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lainnya. Merekalah yang menjadi kaki tangan imperialis Prancis dalam memerangi negeri-negeri Syam. Dan hingga hari ini mereka masih menyalakan api peperangan yang ganas terhadap kaum Muslimin yang tinggal di negeri mereka.

Jadi, Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang senantiasa mencintai shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ, namun tidak berlebih-lebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka. Mereka loyal kepada semua shahabat, dan tidak berlepas diri dari salah seorang pun dari mereka. Mereka benci kepada siapa saja yang membenci para shahabat. Dan mereka berpandangan bahwa mencintai shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ adalah bagian dari agama, iman dan *ihsân* (kebaikan). Sebaliknya, membenci mereka adalah sebuah kekufuran, kemunafikan dan kezaliman.[258] Dan mereka berlepas diri dari kaum Khawarij dan Rafidhah, serta setiap kelompok yang sesat lainnya.[]

258 Lihat kitab *At-Tahawiyyah Ma'a Syarhiha*, 528. Setelah merampungkan penulisan buku ini saya sempat menelaah sebuah kitab yang sangat bagus yang menyingkap tabir penutup orang-orang Syi'ah sekaligus mengungkap kedok mereka di zaman ini, terutama pemimpin mereka, Khumaini. Buku yang saya maksudkan itu adalah *'Wijâ' Dauril Majûsi'*, oleh Dr. Abdullah Muhammad Al-Gharib. Benar-benar sebuah kitab yang sangat bagus, patut untuk dirujuk dan ditelaah supaya semakin jelas kebatilan mereka (orang-orang Syi'ah) dan langkah-langkah mereka dalam menentang *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

BAB II
KONSEKUENSI AL-WALA' DAN AL-BARA'

Telah disebutkan di awal pembahasan bahwa pangkal al-wala' adalah cinta, dan pangkal al-bara' adalah benci. Kemudian dari keduanya lahir amal-amal anggota badan yang berperan mengukuhkan kebenaran cinta tersebut atau mendustakannya, dan menguatkan bara' atau malah membatalkan klaimnya.

Cinta adalah unsur yang sangat mendasar dalam *tashawur* (persepsi) Islami. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ sebagai berikut:

Allah berfirman:

> *"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)"* (Maryam: 96).

> *"Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih."* (Hud: 90).

> *"Dan Dia-lah yang Maha Pengampun, Maha Pengasih."* (Al-Buruj: 14).

> *"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."* (Al-Baqarah: 165).

> *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Ali 'Imran: 31).

Yang demikian itu karena kejernihan persepsi Islami dalam memisahkan antara hakikat *uluhiyyah* dan hakikat *ubudiyah* itu tidak akan mengeringkan seruan kasih sayang antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Ia merupakan hubungan rahmat, keadilan, dan kasih sayang, bukan sebagaimana yang dituduhkan oleh musuh-musuh Allah: bahwa hubungan antara hamba dengan Rabbnya adalah sebuah hubungan yang kering, keras, paksaan, kasar, azab, siksa, kaku, dan sepihak!

Allah berfirman:

> *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka."* (Al-Kahfi: 5).

Kecintaan Allah kepada hamba-Nya merupakan perkara yang tidak ketahui nilainya kecuali oleh orang yang benar-benar mengenal Allah ﷻ beserta sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya dan sebagaimana Rasul-Nya sifatkan. Juga oleh orang yang mendapatkan pengaruh sifat-sifat ini dalam indera, jiwa, dan perasaannya.

Adapun kecintaan hamba kepada Rabbnya juga merupakan nikmat bagi hamba tersebut, yang juga tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Apabila kecintaan Allah kepada hamba-Nya merupakan perkara yang agung dan keutamaan yang melimpah ruah, maka nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan memberinya petunjuk agar mencintai-Nya dan mengenalkannya pada rasa yang indah ini, merupakan nikmat yang sangat agung dan megah pula.[1]

Di antara nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah, Dia menjadikan *mahabbah* kepada-Nya sebagai hubungan yang agung antara mereka. Ia merupakan "mata air" yang menyegarkan. Darinya mereka semua menghilangkan dahaga. Kemudian Allah menjadikan kecintaan pada suatu kaum sebagai jalan untuk bertemu mereka sekalipun orang yang cinta itu tidak menemukan jalan untuk bertemu mereka. Hal ini dikukuhkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya."[2]

---

1 *Fî Zhilâlil Qur'an*, II/918-919, dengan sedikit ringkasan.

2 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab*, bab *' tanda-tanda cinta karena Allah'*, X/577 (6168).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, "Seseorang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang mencintai suatu kaum, tetapi ia belum pernah bertemu mereka?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.*'"[3]

Diriwayatkan juga dari Anas ﷺ, ada seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Kapankah datangnya hari Kiamat?" Kemudian Rasulullah ﷺ balik bertanya, "*Apa yang telah kamu persiapkan untuk menyambutnya?*" Laki-laki itu menjawab, "Saya memang belum mempersiapkan penyambutannya dengan banyak shalat, puasa dan tidak pula sedekah. Akan tetapi, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.*"[4]

Perlu kami sampaikan di sini, bahwa kecintaan ini bukan sekadar angan-angan atau impian yang diiringi perbuatan-perbuatan yang buruk, atau kesesatan dan igauan orang-orang sufi dan sebagainya. Namun, cinta yang dimaksud adalah kecintaan dalam hati dan dibuktikan dengan amalan anggota badan.

Allah berfirman:

> *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahlul Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."* (An-Nisa': 123).

> *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Ali 'Imran: 31).

Al-Hasan رحمه الله berkata, "Janganlah kamu tertipu oleh perkataanmu sendiri. Sesungguhnya, seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya. Sebab, orang yang mencintai suatu kaum, ia akan mengikuti jejaknya. Kamu tidak akan bisa bergabung dengan orang-orang yang baik sampai kamu mengikuti jejak mereka, mengambil petunjuk mereka, meneladani Sunnah mereka, pagi dan sore kamu tetap di atas manhaj mereka, antusias

---

3 Ibid, X/557 (6169) dan *Shahih Muslim, Kitabul Birri*, IV/2034 (2640).

4 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab*, bab *' tanda-tanda cinta karena Allah'*, X/577 (6171), dan *Shahih Muslim,Kitabul Birri*, IV/2032 (2639).

untuk menjadi seperti mereka, meniti jalan mereka dan mengambil metode mereka. Meskipun kadang kamu malas dalam perkara ini, maka ketahuilah bahwa kekuatan suatu perkara itu ada pada istiqamah.

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya itu mencintai nabi-nabi mereka, namun mereka tidak bersama dengan nabi mereka, karena mereka selalu menyelisihi para nabinya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Mereka meniti jalan lain yang bukan jalan nabinya, hingga tempat kembali bagi mereka adalah neraka."[5]

Mahabbah (Cinta) terbagi menjadi empat, yaitu:[6]

1. ***Mahabbah Syirkiyyah* (Cinta Berunsur Syirik).**

   Pemilik cinta ini adalah mereka yang difirmankan Allah dalam firman-Nya:

   "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah, dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)

   (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.

   Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 165-167).

---

5 *Al-Hukmu Al-Jadîratu Bil Idzâ'ah Min Qaulin Nabi,' Bu'istu Bis Saifi Baina Yadayis Sâ'ah,'* 133, Tahqiq Muhammad Hamid al-Faqi.

6 Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *'Majmu'atut Tauhid'*, cet. Darul Fikr, 17.

2. **Mencintai kebatilan dan pelakunya serta membenci kebenaran dan pelakunya. Ini adalah sifat orang-orang munafik.**
3. ***Mahabbah thabi'iyah* (cinta alami),** seperti cinta harta dan anak keturunan. Tentunya jika tidak sampai melupakan ketaatan kepada Allah dan tidak membantu untuk melanggar hal-hal yang diharamkan Allah. Bila seperti ini, maka hukumnya mubah.
4. **Mencintai ahlu tauhid, dan membenci ahlu syirik.**

Inilah tali ikatan iman yang paling kuat dan ibadah terbesar yang dilakukan seorang hamba kepada Rabbnya.

Cinta karena Allah merupakan tali pengikat iman yang paling kuat. Sebagaimana yang tersebut dalam hadits:

أَوْثَقُ عُرَى الإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Tali pengikat iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."[7]

Maka jalan yang menghantarkan kepadanya dan kepada *muwâlâh* (saling mencintai dan menolong) karena Allah ﷻ adalah, mengikuti syariat-Nya yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Tanpa jalan ini, maka pengakuan wala' kepada-Nya hanyalah sebuah kebohongan belaka. Sebagaimana orang-orang musyrik yang mencoba mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyembah selain Allah yang sama-sama menyembah kepada Allah seperti mereka. Sebagaimana yang firmankan Allah tentang mereka:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3).

Dan sebagaimana yang difirmankan Allah tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahwa mereka berkata, "*Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya,*" (Al-Ma'idah: 18). Padahal mereka tetap berlarut-

---

7 Tahrij hadits ini telah disebutkan di awal pembahasan buku ini.

larut dalam mendustakan Rasul-Rasul Allah, melanggar larangan-larangan-Nya, dan meninggalkan hal-hal yang diwajibkan-Nya.[8]

Ketika hati telah dipenuhi dengan perasaan akan keagungan Allah, maka hal-hal yang lain selain Allah akan terhapus. Tak sedikit pun hawa nafsu, keinginan dan hasrat yang tersisa padanya, kecuali untuk sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Bila hati telah dipenuhi dengan tauhid yang sempurna, maka di dalamnya tidak akan ada lagi kecintaan kepada selain-Nya, dan tiada kebencian selain terhadap yang dibenci Allah ﷻ. Barang siapa yang keadaan hatinya sudah seperti ini, maka tiada yang muncul pada anggota tubuhnya selain ketaatan kepada Allah.

Sesungguhnya, munculnya dosa itu karena mencintai sesuatu yang dibenci Allah. Atau, membenci sesuatu yang dicintai Allah ﷻ Dan semua itu muncul karena seseorang lebih mengedepankan keinginan hawa nafsu daripada mencintai Allah dan takut kepada-Nya.[9]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menggambarkan keagungan dan nikmatnya cinta kepada Allah dengan mengatakan, "Sesungguhnya, di dunia ini ada Surga. Barang siapa yang belum memasukinya, maka ia tidak bisa memasuki surga akhirat." Sebagian ulama mengatakan, "Orang-orang miskin penduduk dunia telah keluar dari dunia tanpa pernah merasakan sesuatu yang terindah di dalamnya." Lalu ditanya, "Apakah yang paling baik dari dunia itu?" Ia menjawab, "Mencintai Allah, merasa nyaman bersama-Nya, rindu ingin bertemu dengan-Nya, menghadap kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya."[10]

Adapun benci karena Allah adalah konsekuensi logis dari adanya cinta karena Allah, keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena orang yang cinta, pasti akan mencintai apa saja yang dicintai oleh kekasihnya, membenci apa saja yang dibenci oleh kekasihnya, membela yang dibela oleh kekasihnya, memusuhi yang dimusuhi oleh kekasihnya, ridha karena keridhaannya, marah karena kemarahannya, memerintahkan apa yang diperintahkan olehnya, dan melarang apa yang dilarang olehnya. Ia akan selalu sejalan dengan orang yang dicintainya dalam segala hal.

Sudah maklum bahwa orang yang mencintai Allah dengan kecintaan yang semestinya, ia pasti membenci semua musuh-Nya, dan harus

8 *Jâmi'ul Ulûm Wal Hikam,* Ibnu Rajab (316).
9 Ibid, (320).
10 *Madârijus Sâlikîn,* I/454.

mencintai apa yang dicintai-Nya. Seperti, jihad memerangi musuh-musuh Allah, sebagaimana firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (As-Shaff: 4).

Allah telah menyifati hamba-hamba-Nya yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai-Nya. Allah berfirman, "*Dan bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*" (Al-Ma'idah: 54).

Maksudnya, mereka bergaul dengan orang-orang Mukmin dengan rendah hati, lemah lembut dan tawadhu'. Sedang kepada orang-orang kafir, mereka bersikap tegas dan keras, bahkan kasar (penuh dengan kemuliaan diri). Mereka mencintai orang-orang yang dicintai Allah, karena itu mereka mempergaulinya dengan cinta, kasih sayang dan lemah lembut. Dan mereka membenci musuh-musuh Allah yang selalu memusuhi-Nya, karenanya mereka mempergaulinya dengan keras dan kasar. Sebagaimana yang Allah berfirman:

> *"Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tapi berkasih sayang kepada sesama mereka."* (Al-Fath: 29).

> *"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela."* (Al-Ma'idah: 54).[11]

Musuh-musuh Allah layak dibenci dan diperangi oleh orang-orang Mukmin. Allah berfirman:

> *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka."* (At-Taubah: 14).

Atas dasar inilah kita bisa menyimpulkan, bahwa di antara tuntutan *al-wala' dan al-bara'* adalah hak Muslim atas Muslim lainnya.

***

11 *Jâmi'ul Ulûm Wal Hikam,* (317).

PASAL I

Hak Sesama Muslim

Kami katakan bahwa kecintaan karena Allah adalah jalinan agung yang mempertemukan seluruh orang-orang yang beriman. Mereka bertemu di atasnya hingga Allah mewariskan bumi beserta isinya. Di atas jalinan dan hubungan ini terbangun hak antar sesama Muslim. Hak-hak itu sangat banyak jumlahnya, seperti hak untuk ditolong, dikasihi dan disayangi, diziarahi, dihormati, diselamatkan, dijaga kehormatannya, dihibur, dibantu dan lain-lain sebagaimana yang termaktub dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ

Akan tetapi, kami di sini hanya akan membicarakan hak yang berkaitan dengan tema bahasan kita. Di antaranya adalah:

1. *Al-Mawaddah* (Kasih Sayang).

   Hak ini harus diberikan kepada orang-orang yang beriman saja, tidak boleh diberikan kepada orang kafir, fasik dan tidak pula kepada ahli bid'ah sedikit pun. Di antara kasih sayang yang dimaksud adalah, hendaklah seorang Muslim mencintai saudara Muslimnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, "*Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.*"[12]

2. *An-Nushrah* (Pertolongan).

   Menolong adalah konsekuensi persaudaraan seiman atas seorang Muslim kepada Muslim lainnya, apa pun jenisnya, di mana pun tempat tinggalnya, dan apa pun warna kulitnya. Seorang Muslim harus menolong saudaranya dengan jiwa dan hartanya, serta melindungi kehormatannya. Oleh karena itu, terdapat ancaman kepada siapa saja yang meninggalkannya padahal ia mampu melaksanakannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang menelantarkan seorang Muslim lainnya di suatu tempat yang kehormatannya dilanggar dan haknya dirampas, melainkan Allah akan menelantarkannya di suatu tempat yang Allah menyukai untuk menolongnya. Dan tidaklah seseorang menolong seorang Muslim lainnya di suatu tempat yang kehormatannya dilanggar*

12 *Shahih Bukhari,Kitabul Iman*, I/57 (13) dan *Shahih Muslim, Kitabul Iman*, I/67 (45).

dan haknya dirampas, kecuali Allah akan menolongnya di suatu tempat yang mana Allah suka menolongnya."[13]

Allah memuji orang-orang Anshar yang menolong saudara-saudaranya yang berhijrah ke daerahnya. Allah berfirman tentang mereka:

> *"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia,"* (Al-Anfal: 74)

Di antara perintah Nabi ﷺ terkait dengan pemberian pertolongan ini adalah, "*Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim maupun yang dizalimi,"*[14]

Menolong saudara Muslim yang dizalimi sudah jelas. Adapun menolongnya saat menzalimi adalah dengan cara mencegah dan melarangnya berbuat zalim. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak pula membiarkannya (berbuat zalim dan dizalimi). Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan barang siapa menghilangkan satu kesusahan saudaranya seislam, maka Allah akan menghilangkan darinya kesusahan dari beberapa kesusahan di hari Kiamat. Dan barang siapa menutupi aib saudaranya seislam, maka kelak di hari Kiamat Allah akan menutupi aibnya."* [15]

Dalam masyarakat Islam, setiap Muslim adalah anggota dari masyarakat tersebut. Ia bekerja dan berperan layaknya anggota dari beberapa anggota badan. Bilamana ada salah satu anggota yang sakit atau tidak bisa beraktivitas, maka yang lainnya akan terpengaruhi olehnya. Hal ini beliau gambarkan melalui sabdanya yang mulia, "*Orang Mukmin bagi Mukmin lainnya laiknya satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian lainnya."*[16]

Dan sabdanya, "*Engkau bisa melihat orang-orang Mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi bagaikan satu*

---

13 *Abu Daud, Kitabul Adab*, V/197 (4884), dan *Al-Musnad*, IV/30. Al-Albani mengatakan, "*Hadits ini hasan,"* lihat *Shahih Jami'us Shaghir*, V/160 (5566).
14 *Shahih Bukhari, Kitabul Mazhâlim*, V/98 (2443).
15 *Shahih Bukhari, Kitabul Mazhâlim*, V/97 (2442), *Shahih Muslim, Kitabul Birri Was Shilah*, IV/1996 (2580).
16 Tahrij hadits ini telah disebutkan lalu, 187.

tubuh. Bila salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan ikut merasakan demam."[17]

Sabdanya juga, "*Orang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin lainnya. Orang Mukmin adalah saudara Mukmin lainnya, ia harus menjaga ladang pekarangannya dan tetap memeliharanya meskipun ia tidak ada."*[18]

Andaikan kita sebutkan nash-nash yang terkait dengan masalah ini satu per satu di sini niscaya sangat panjang dan lebih banyak lagi. Sirah kehidupan Al-Musthafa ﷺ, para shahabatnya dan sebaik-baik generasi sepeninggalnya serta orang-orang yang meniti jalannya dan mengikuti petunjuknya sepanjang sejarah Islam cukup mengukuhkan hakikat yang sangat penting ini.

Persatuan kaum Muslimin dan pertolongan yang diberikan oleh masing-masing kepada saudaranya se-Islam adalah contoh teladan yang unik sepanjang sejarah persaudaraan, hubungan dan jalinan untuk saling menolong, baik dalam tataran umat maupun individu. Mereka benar-benar mewujudkan *al-muwâlâh* dan *al-mu'âdâh* (loyalitas dan permusuhan) dalam gambaran yang sejelas-jelasnya.

Di samping kejernihan dan kejelasan akidah, kaum Muslimin tidak akan menang kecuali setelah terwujud pada mereka perasaan ini; mencintai saudaranya se-Islam sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia turut merasakan keluhan sakit saudaranya, sebagaimana ia mengeluhkan rasa sakitnya sendiri. Ia senang menolong saudaranya, sebagaimana ia senang ditolong olehnya. Sesungguhnya Allah akan menolong orang yang mau menolong-Nya. Dan sesungguhnya Allah itu Mahakuat lagi Maha Perkasa.

Terwujudnya pertolongan itu bisa melalui berbagai hal, seperti membela saudara se-Islam, mematahkan kekuatan orang-orang yang zalim, memberikan harta kepadanya untuk menjadikannya mulia dan tercukupi kebutuhannya, menjaga dan melindungi kehormatan serta harga dirinya, mencegah orang-orang jahat yang hendak menghina kehormatan dan kemuliaan kaum Muslimin. Mendoakan saudara Muslim tanpa sepengetahuannya agar mendapatkan pertolongan dan perlindungan serta tetap lurus langkahnya, mengikuti berita-berita kaum Muslimin di berbagai penjuru dan mencermati keadaan mereka, lalu berusaha membantu dan menguatkan mereka semampunya.

---

17 Juga telah disebutkan tahrijnya.

18 *Al-Adabul Mufrad,* Bukhari, 70, dan Abu Daud dalam *Kitabul Adab,* V/217 (4918). Derajat hadits ini *hasan,* lihat *Shahihul Jâmi'us Shaghîr,* VI/6 (6532).

Semua perkara di atas akan bisa mewujudkan wala' seseorang kepada saudara-saudaranya se-Islam. Dan akan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan saleh dalam komunitas masyarakat Islam.

PASAL II
Hijrah

Pasal ini memiliki urgensi tersendiri. Karena hijrah sangat erat kaitannya dengan al-wala' dan al-bara', bahkan merupakan tuntutan wala' dan bara' yang paling penting. Akan tetapi, karena pembicaraan tentangnya sangat beragam, maka di sini akan kami bagi menjadi beberapa bagian. Yaitu:

a. Tinggal di negeri kafir dan hukumnya.

b. Hijrah dari *Darul Kufri* ke *Darul Islam.*

Tinggal di Negeri Kafir (Dârul Kufri)

Sebelum kita bicarakan masalah ini, harus kita ketahui terlebih dahulu definisi *dârul kufri* dan *dârul Islam* (negeri kafir dan negeri Islam). Para ulama mengatakan:

Dârul kufri adalah negeri yang dikuasai oleh orang-orang kafir, hukum yang berlaku di dalamnya adalah hukum kafir dan pelaksana hukumnya juga orang-orang kafir. Wilayah ini terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Negara kafir yang harus diperangi (*Darul Harbi*).
2. Negara kafir yang menjalin perjanjian dan perdamaian dengan kaum Muslimin. Negara ini nantinya akan menjadi kafir, bila hukum-hukum yang diberlakukan adalah untuk orang-orang kafir, meskipun di dalamnya banyak orang Muslim.[19]

Darul Islam adalah negara yang dikuasai oleh orang-orang Islam, hukum yang diberlakukan adalah hukum Islam dan pelaksana hukumnya

---

19 *Al-Fatâwâ As-Sa'diyyah,* Syaikh Abdur Rahman Sa'di, I/92, cet. I, 1388H, Darul Hayah, Damaskus.

juga orang-orang Islam, meskipun kebanyakan penduduknya adalah orang-orang kafir.[20]

Mengingat Islam adalah agama yang mulia dan agama yang kuat, Islam tidak menginginkan para pemeluknya tunduk kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu, Islam melarang kaum Muslimin tinggal di tengah-tengah masyarakat non Muslim. Sebab, tinggal bersama mereka akan mengesankan persatuan dengan mereka; mengindikasikan kelemahan; menjadikan jiwa lemah; menurunkan moral; dan menyebabkan seseorang bersikap lunak yang pada akhirnya mengikuti agama mereka.

Islam menginginkan diri seorang Muslim selalu dipenuhi kemuliaan dan kekuatan, dan menjadi orang yang diikuti bukan mengikuti. Islam juga menginginkan seorang Muslim memiliki kekuasaan yang di atasnya tidak ada lagi kekuasaan selain kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, Islam mengharamkan seorang Muslim tinggal di negeri yang tidak dikuasai oleh Islam, kecuali jika ia mampu menampakkan ke-Islamannya dan bisa beramal sesuai dengan tuntutan akidah tanpa mengkhawatirkan dirinya terkena fitnah. Jika tidak mampu melakukan semua ini, maka ia harus hijrah, meninggalkan negeri itu ke negeri yang dikuasai oleh Islam. Jika ia tidak mau melakukan, maka Islam berlepas diri darinya selagi ia mampu untuk berhijrah. Mengenai semua ini, Allah ﷻ telah menjelaskannya dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh Malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para Malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para Malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah) Maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* (An-Nisa': 97-99).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

20 *Al-Fatâwâ As-Sa'diyyah,* Syaikh Abdur Rahman Sa'di. I/92.

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: لِمَ؟ قَالَ : لاَ تَرَاءَى نَارَاهُمَا .

"Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik." Seseorang bertanya, "Kenapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Keduanya tidak boleh berdekatan."*[21]

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

"Barang siapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sungguh ia serupa dengannya."[22]

لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Hijrah itu tidak akan terputus hingga terputusnya tobat, dan tobat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari arah barat."[23]

Al-Hasan bin Shalih berkata, "Barang siapa tinggal di daerah musuh—meskipun ia mengaku Islam, padahal ia mampu berpindah ke daerah kaum Muslimin-, maka hukum yang diberlakukan padanya adalah sama dengan hukum yang diberlakukan pada orang-orang musyrik. Dan jika ada orang kafir harbi masuk Islam, lalu ia tetap tinggal di negaranya yang kafir padahal ia mampu keluar darinya, berarti ia bukanlah seorang Muslim. Ia dihukumi dengan hukum yang diberlakukan pada *ahlul harbi* (orang kafir yang diperangi), baik dalam hal harta maupun jiwanya."[24]

Al-Hasan berkata, "Bilamana seseorang bergabung ke negeri yang diperangi (*darul harbi*), meskipun tidak murtad dari Islam, maka ia dianggap murtad karena meninggalkan Darul Islam."[25]

Ibnu Hazm mengatakan, "Barang siapa bergabung ke *darul kufri* dan *darul harbi* secara sadar (tanpa ada paksaan) dan turut serta dalam memerangi orang-orang Muslim yang ada di sekitarnya. Maka ia dianggap murtad karena perbuatannya itu. Baginya berlaku hukum orang murtad

21 Tahrijnya telah disebutkan sebelumnya.
22 Telah disebutkan juga sebelumnya.
23 *Al-Musnad,* IV/99, Abu Daud, *Kitabul Jihad,* III/7 (2479), Ad-Darimi, *Kitabus Sair,* II/239. Al-Albani, mengatakan, 'Hadits ini shahih.' Lihat *Shahihul Jami'us Shaghîr,* VI/186 (7346).
24 *Al-Islam Wa Audhâ'unal Qanuniyyah,* Ust. Abdul Qadir Audah, 81.
25 *Ahkâmul Qur'an,*Al-Jasshah, III/216

secara keseluruhan. Seperti, wajib dibunuh selagi mampu, hartanya dihalalkan, akad pernikahannya dibatalkan dan lain sebagainya."

"Adapun orang yang lari ke *darul harbi* karena kezaliman yang dikhawatirkannya dan tidak ikut-ikutan memerangi kaum Muslimin, tidak membantu mereka dalam mengalahkan kaum Muslimin, juga karena tidak ada seorang Muslim yang memberinya perlindungan. Maka hal ini tidak apa-apa, karena ia dalam kondisi terjepit dan terpaksa (*mukrah*)."

Adapun orang yang turut serta memerangi kaum Muslimin, membantu orang-orang kafir dalam melemahkan kaum Muslimin, baik dengan pelayanan atau tulisan, maka ia telah kafir. Sekalipun ia tinggal di sana hanya demi keuntungan duniawi, maka seperti seorang dzimmi bagi mereka. Sementara, ia mampu untuk bergabung dengan kelompok kaum Muslimin dan negerinya, lantas mengapa ia tidak mau menjauhi orang-orang kafir itu? Maka menurut kami, ia tidak lagi memiliki alasan. Kami memohon ampunan dan perlindungan kepada Allah.

Adapun orang yang tinggal di negeri Qaramithah secara sadar, atas pilihan sendiri dan tanpa dipaksa, maka tidak diragukan lagi, ia telah kafir. Karena, orang-orang Qaramithah itu jelas-jelas telah menunjukkan kekufurannya dan meninggalkan Islam. Sedang mereka yang tinggal di suatu negeri yang diwarnai dengan hawa nafsu yang akan mengeluarkan pelakunya kepada kekafiran, maka ia bukanlah kafir. Karena bagaimanapun keadaannya, yang pasti nama Islam masih tampak di sana. Seperti tauhid, pengakuan terhadap risalah Muhammad ﷺ, berlepas diri dari agama-agama lain selain agama Islam, shalat masih ditegakkan, puasa Ramadhan masih dijalankan, serta seluruh syariat Islam yang lain, yang merupakan Islam dan iman itu sendiri.

Sabda Rasulullah ﷺ, "*Saya berlepas diri dari setiap Muslim yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik,*" ini memperjelas apa yang telah kami katakan. Yakni, bahwa maksud beliau ﷺ adalah tinggal di *dârul ḫarbi* (negeri yang harus diperangi). Sebab, beliau ﷺ sendiri telah mengangkat para pegawai beliau di tengah-tengah penduduk Khaibar, padahal mereka semua adalah orang-orang Yahudi.

Jika ada seorang kafir yang terang-terangan dengan kekafirannya mampu menguasai salah satu negeri Islam, lalu membiarkan kaum Muslimin tinggal di dalamnya dengan keislaman mereka dengan syarat bahwa dirinya adalah raja bagi negeri tersebut, ia berkuasa mengendalikan wilayah tersebut

dengan terang-terangan menyatakan bahwa dia bukan orang Islam, maka siapa saja yang tetap tinggal bersamanya, dan membantunya maka ia kafir serupa dengannya. Meskipun mereka mengaku sebagai orang Islam.[26]

Syaikh Hamd bin Atiq ﷺ[27] memiliki risalah yang berharga tentang topik ini.[28] Beliau membagi orang-orang yang tinggal di *dârul harbi* menjadi tiga golongan:

Pertama, tinggal bersama mereka karena keinginan dan pilihannya untuk berteman dengan orang-orang kafir. Bahkan ia rela dengan agama mereka, menyanjung-nyanjung mereka, rela bila mereka mencela kaum Muslimin, atau malah membantu mereka dalam mengalahkan kaum Muslimin dengan jiwa, harta dan lisannya. Hukum orang yang seperti ini adalah kafir, menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

> *"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."* (Ali 'Imran: 28)

Ibnu Jarir mengatakan, "Ia berlepas diri dari Allah dan Allah pun berlepas diri darinya karena ia telah murtad dari agamanya dan masuk ke dalam kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman, '*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia*

---

26 *Ahkâmul Qur'an*, Al-jasshah, III/216.

27 Beliau adalah seorang *muhaqqiq* (korektor), Hamd bin Ali bin Muhammad bin Atiq, lahir di Zulfa, tahun 1227 H. Telah hafal Al-Qur'an dan seorang tokoh yang memiliki cita-cita dan semangat yang sangat tinggi. Berguru dan bermulazamah kepada Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Alu Syaikh, penulis kitab *Fathul Majid,* juga bermulazamah kepada ulama yang lain. Beliau menempuh masa belajarnya dengan sungguh-sungguh hingga akhirnya menjadi ulama besar, bahkan ditunjuk sebagai *Qadhi.* Di antara buku karangannya adalah, *Ibthâlut Tandîd Syarhu Kitab Tauhid, An-Najât Wal Fakâk Wad Difâ' 'An Ahlis Sunnah Wal Itbâ', Al-Farqul Mubîn Bainas Salaf Wa Ibnu Sab'în* dan masih banyak lagi. Meninggal dunia pada tahun 1301 H dalam umur mendekati 70 tahun. Muridnya yang bernama Sulaiman bin Sahman menyanjungnya seraya berkata, "Jarang sekali kita menemukan orang sepertinya hari ini, yang dengan cepat mampu mengurai benang-benang masalah yang sangat rumit. Tentang biografinya bisa Anda lihat dalam buku *'Ulama' Najd Khilâla Sittati Qurûn,* oleh Al-Bassam, I/229.

28 Yaitu *Ad-Difâ' 'An Ahlis Sunnah Wal Itbâ',* dicetak dan disebarkan oleh cucunya, Ismail bin Sa'ad bin Atiq, tanpa tanggal.

termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.' (Al-Ma'idah: 51)."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka ia serupa dengannya.*"[29]

Riwayat shahih dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, "Barang siapa yang tinggal di negeri orang-orang musyrik, dan turut serta merayakan perayaan mereka (*nairûz dan mahrajân*), serta menyerupai mereka dan sampai meninggal dunia ia tetap seperti itu. Maka, kelak di hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama mereka."[30]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Beliau ﷺ menganggap orang ini telah kafir karena keikutsertaannya dengan orang-orang kafir dalam perkara-perkara tersebut."

Ketika Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ ketika menyebutkan beberapa hal yang bisa membuat seseorang menjadi kafir, beliau mengatakan, "Bagian keempat adalah, barang siapa yang selamat (lepas) dari semua ini, akan tetapi, penduduk negerinya berlarut-larut dalam memusuhi ahlu tauhid dan mengikuti ahlu syirik, sementara ia beralasan jika meninggalkan negerinya akan mendapatkan kesulitan, lalu ia ikut serta penduduk negeri itu dalam memerangi ahli tauhid dengan harta dan jiwanya, maka ia telah kafir. Seandainya mereka memerintahkannya agar mengawini istri bapaknya, padahal ia tidak mungkin meninggalkannya kecuali dengan cara menyelisihi mereka, pasti ia akan menurutinya juga. Kesepakatannya dengan orang-orang kafir dalam memerangi kaum Muslimin dengan jiwa dan hartanya, padahal tiada yang mereka inginkan selain hendak memutus agama Allah dan Rasul-Nya, itu lebih parah akibatnya dari yang sebelumnya. Dan hal ini juga akan menjadikannya kafir. Ia termasuk dari mereka yang difirmankan Allah ﷻ :

'*Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau menawarkan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu). Maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang-*

29 *Ad-Difâ'*, Ibnu Atiq, 10-12. Adapun tahrij hadits ini telah disebutkan dalam bahasan yang lalu.
30 Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidhâ' Shirâthal Mustaqîm*, 200, sanad hadits ini shahih.

orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan dan membunuh) mereka.' (An-Nisa': 91)."[31]

Kedua, tinggal bersama-sama mereka demi mempertahankan harta, anak keturunan, atau negeri tempat tinggal. Sementara itu, dia tidak mau menampakkan agamanya padahal ia mampu hijrah. Di sisi lain, ia tidak membantu mereka dalam memerangi kaum Muslimin, baik dengan jiwa, harta dan lisan. Juga tidak berwala' kepada mereka, baik dengan hati maupun lisannya. Orang-orang yang seperti ini tidaklah dikafirkan hanya karena mereka tinggal bersama orang-orang kafir itu, namun para ulama berpendapat bahwa orang yang seperti itu telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya karena tidak mau berhijrah meskipun batin mereka membenci orang-orang kafir tersebut. Landasan perkara ini adalah firman Allah:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh Malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para Malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para Malaikat) berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali."* (An-Nisa': 97)

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "'*Dalam keadaan menganiaya diri sendiri,*' maksudnya adalah, tidak mau berhijrah." Beliau melanjutkan, "Ayat ini berlaku umum bagi setiap orang yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, padahal mereka mampu berhijrah. Sementara itu, keberadaan mereka di negeri itu juga tidak dapat menjalankan agamanya. Maka, menurut ijmak ulama dan berdasarkan ayat ini, orang seperti ini telah melakukan hal yang diharamkan."[32]

Saya katakan, Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Pada masa Rasulullah ﷺ ada beberapa orang dari kaum Muslimin yang tetap tinggal bersama-sama orang-orang musyrik. Keberadaan mereka semakin menambah jumlah kaum musyrikin. Ketika salah seorang (dari kami) melepaskan anak panahnya, ternyata mengenai salah seorang dari mereka sehingga terbunuh. Atau, kemudian salah

31 *Ad-Difâ',* Ibnu Atiq, 10-12.
32 *Tafsir Ibnu Katsir,* II/343, dan *Ad-Difâ',* Ibnu Atiq, 13.

seorang memukulnya (dengan pedang) sehingga terbunuh. Maka, Allah menurunkan ayat ini, '*Sesungguhnya, orang-orang yang nyawanya dicabut Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.*'"[33]

Selain itu, Allah ﷻ juga telah menutup pintu alasan yang lemah dalam firman-Nya:

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (At-Taubah: 24)

Tidaklah seseorang enggan berhijrah, melainkan ia beralasan dengan salah satu dari delapan alasan tersebut. Sementara itu, Allah telah menutup pintu alasan tersebut dan menjadikan orang yang tidak mau berhijrah karena semua alasan tersebut atau karena salah satunya, sebagai orang fasik. Jika tanah Mekah yang merupakan tanah paling mulia di muka bumi saja, Allah mewajibkan agar meninggalkannya dan kecintaan kepadanya tidak dianggap sebagai alasan untuk tidak berhijrah darinya, lantas, bagaimanakah dengan negara-negara selainnya?[34]

Ketiga, orang yang tidak berdosa (diperbolehkan) tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik. Mereka ini ada dua golongan, yaitu:

1. Bisa menampakkan agamanya dan *bara'* terhadap orang-orang musyrik dan perbuatannya, juga menyatakan dengan terang-terangan bara'-nya terhadap mereka dan menyatakan bahwa mereka tidak berada di atas kebenaran, tetapi di atas kebatilan.

   Inilah yang dimaksud dengan "mampu menampakkan agama", yang tidak menyebabkan seseorang wajib hijrah. Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak*

33 *Shahih Bukhari, Kitabut Tafsir,* VIII/262 (4596).
34 *Ad-Difâ',* Ibnu Atiq, 13-14 dan lihat pula *An-Najât Wal Fakâk,* 70-72.

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," (Al-Kafirun: 1-6)

Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar mengatakan dengan terus terang kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Beliau sekali-kali tidak akan menyembah sesembahan yang mereka sembah. Mereka lepas dari peribadahan kepada Allah. Artinya, mereka itu di atas kesyirikan, bukan tauhid. Dan sesungguhnya Allah hanya ridha dengan agama yang selama ini beliau anut dan berlepas diri dari agama yang selama ini mereka anut. Hal ini sebagaimana firman Allah:

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku. Maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.'

Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik." (Yunus: 104-105)

Barang siapa yang berani mengatakan itu kepada orang-orang musyrik, maka ia tidak wajib berhijrah.

"Mampu menampakkan agama" maksudnya bukanlah seseorang dibiarkan bebas mengerjakan shalat dan tidak diperintahkan supaya menyembah berhala seperti mereka. Sebab, orang-orang Yahudi dan Nasrani juga tidak melarang seorang Muslim mengerjakan shalat di negeri mereka dan tidak pula memaksa seseorang agar menyembah berhala. Tetapi, maksud "bisa menampakkan agamanya" adalah menyatakan secara tegas permusuhan kepada orang-orang kafir sebagaimana alasan yang dikemukakan Khalid bin Walid رضي الله عنه kepada Maja'ah.[35] Ketika itu Maja'ah hanya diam tidak menunjukkan bara'nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Tsumamah[36] dan Al-Yasykari.

---

35 Dia adalah Maja'ah bin Mararah bin Sulami Al-Hanafy Al-Yamami. Salah seorang pemimpin bani Hanifah dan termasuk salah seorang tawanan di pertempuran Yamamah. Bicaranya sangat fasih, termasuk seorang ahli hikmah. Di antara kata-kata hikmahnya adalah yang diucapkan kepada Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه, "Bila pendapat ada pada orang yang tidak diterima pendapatnya, senjata di tangan orang yang enggan berperang dengannya, dan harta ada pada orang yang tak mau menginfakkannya. Maka sia-sialah semua urusan." *Al-Ishâbah*, III/362.

36 Namanya, Tsumamah bin Atsal bin Nu'man bin Salamah Al-Hanafi, Abu Umamah Al-Yamami. Cerita tentangnya ada dalam riwayat Bukhari, yaitu ketika ia tertawan namun setelah itu ia masuk Islam. Ibnu Ishaq mengatakan, "Meski penduduk Yamamah murtad, ia tetap teguh memegangi

Kisah ini sudah dikenal dalam sejarah. Jadi, selagi bara' terhadap orang-orang musyrik dan agama yang dipeluknya belum dinyatakan secara terus terang, maka ketika itu "menampakkan agama" belum dianggap terwujud.[37]

2. Tinggal di tengah-tengah mereka karena kondisi lemah (tertindas).

   Allah ﷻ telah menjelaskan tentang orang-orang seperti ini dalam kitab-Nya, "*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).*" (An-Nisa': 98). Pengecualian ini diberikan Allah setelah mengancam orang-orang yang tetap tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, bahwa, "*tempat kembali mereka adalah neraka Jahanam. Dan neraka Jahanam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*" (An-Nisa': 97). Setelah itu Allah mengecualikan orang-orang yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan untuk berhijrah. Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Mereka tidak bisa melepaskan diri dari tangan-tangan orang-orang musyrik, dan kalau pun mampu mereka tidak tahu jalan yang harus ditempuh."[38]

   Allah berfirman:

   "Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Rabb kami,

---

Islam. Bahkan ia rela meninggalkan Yamamah bersama beberapa kaumnya yang setia dengannya, hingga akhirnya bertemu dengan Al-Alla' bin Al-Khadhrami. Kemudian turut serta dengannya dalam memerangi penduduk *Bahrain* yang murtad." *Al-Ishâbah*, I/203.

37 Lihat *Ad-Difâ'*, 16. Kisah yang ada di sini disebutkan oleh penulis dalam bukunya *'An-Najât Wal Fakâk'*, beliau berkata, "Ketika Khalid bergerak menuju Yamamah untuk menumpas orang-orang yang murtad, sebelumnya ia telah dikirim 200 penunggang kuda. Khalid berkata, "Siapa saja yang bisa kalian tawan segera hadapkan kemari." Kemudian mereka berhasil membawa 23 orang tawanan termasuk di antaranya adalah Maja'ah. Ketika mereka dihadapkan kepada Khalid, Maja'ah berkata kepadanya, 'Wahai Khalid, Anda sudah tahu bahwa aku telah datang menghadap Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup. Lalu aku berbai'at masuk Islam, sampai sekarang aku pun masih memegangi bai'atku kemarin. Kalau sekarang ada pendusta yang keluar dari kami, maka sesungguhnya Allah telah berfirman, '*Tak seorang pun orang yang berdosa menanggung dosa orang lain.*' Lantas Khalid menjawab, 'Wahai Maja'ah, hari ini kamu telah meninggalkan apa yang kamu pegangi kemarin. Ketahuilah, bahwa diammu terhadap apa yang dilakukan oleh para pendusta itu adalah bukti keridhaanmu terhadap mereka. Padahal kamu adalah penduduk Yamamah yang paling mulia, dan kamu juga telah mendengar berita keberangkatanku kemari. Semua ini adalah bukti bahwa kamu memang mengakui bahkan meridhai apa yang mereka lakukan. Masihkah kamu menunjukkan alasan, padahal sudah banyak yang berbicara denganmu; Tsumamah dan Al-Yasykari, akan tetapi, kamu tetap menolaknya. Andaikan ketika itu kamu beralasan, 'Saya takut kepada kaumku,' bukankah kamu bisa meminta perlindunganku atau mengutus seorang utusan kepadaku?' Kemudian Maja'ah berkata, 'Bagaimana pendapatmu, wahai Ibnu Mughirah, tidakkah engkau memaafkan semua ini?' Khalid pun menjawab, 'Saya telah maafkan darahmu, namun aku tetap merasa keberatan karena kamu tak mau meninggalkan kaummu.' Lihat *Bayânun Najât Wal Fakâk*, 68-70.

38 *Ibnu Katsir*, II/343.

keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." (An-Nisa': 75)

Dalam ayat pertama disebutkan bahwa mereka dalam keadaan lemah, tidak mampu keluar dan tidak tahu jalan keluar. Dan dalam ayat kedua disebutkan, perkataan dan doa mereka, bahwa mereka memohon kepada Allah semoga bisa dikeluarkan dari negeri yang syirik dan zalim penduduknya, dan supaya Allah memberi mereka pelindung yang melindungi mereka dan seorang penolong yang akan menolong mereka. Barang siapa yang keadaannya seperti itu dan perkataannya juga seperti ini, maka "*Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*" (An-Nisa': 99).[39]

Al-Baghawi mengatakan, "Apabila seorang Muslim yang tertawan di tangan orang-orang kafir bisa membebaskan dan melarikan diri, maka tidak halal baginya tetap tinggal di tengah mereka. Jika mereka memintanya agar bersumpah, bahwa jika mereka melepaskannya, ia tidak akan lari, maka ia harus bersumpah agar mereka melepaskannya. Dan setelah dilepaskan, ia keluar dari mereka. Adapun sumpahnya adalah sumpah dalam keadaan terpaksa dan tidak ada kafarah (denda) atasnya. Namun, jika ia bersumpah demi mendapatkan perlakuan baik dari mereka, padahal mereka tidak memaksanya agar bersumpah, maka ia harus keluar dari negeri itu ke negeri Islam. Setelah itu ia harus membayar kafarah sumpahnya."[40]

Adapun hukum bepergian ke negara-negara kafir yang harus diperangi untuk kepentingan dagang, maka ada rinciannya tersendiri. Yaitu, jika ia mampu menampakkan agamanya tanpa harus berwala' kepada orang-orang musyrik, maka hukumnya boleh. Karena ada sebagian shahabat Nabi ﷺ seperti Abu Bakar ﷺ dan lainnya yang berpergian ke negar-negara musyrik untuk kepentingan dagang. Sedangkan Nabi ﷺ tidak mengingkari hal itu, sebagaimana yang tersebut dalam musnad Ahmad dan lainnya.[41]

39 *Ad-Difâ'*, 16. Apa yang dinyatakan oleh Syaikh Hamd ini sesuai dengan jawaban Syaikh Husain dan Abdullah, dua putra Muhammad bin Abdul Wahhab, ketika keduanya ditanya tentang masalah ini. Lihat *Majmu'atur Rasâil Wal Masâil An-Najdiyyah*, I/39, cet.I, 1346 H.

40 *Syarhu Sunnah*, Al-Baghawi, X/246.

41 Seperti inilah yang termaktub dalam *Al-Jâmi' Al-Farîd*, namun setelah saya cari dalam *Al-Musnad*, saya tidak menemukannya.

Namun, jika ia tidak mampu menampakkan agamanya dan tidak mampu pula memberikan wala' kepada orang-orang musyrik, maka tidak dibolehkan bepergian ke negara-negara kafir yang seperti itu, sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama. Dan beberapa hadits yang melarang hal ini menjadi pendukung dan landasan pendapat ini. Selain itu, karena Allah juga mewajibkan manusia agar mengamalkan tauhid dan mewajibkan mereka memusuhi orang-orang musyrik. Maka apa saja yang menyebabkan tidak terlaksananya kewajiban itu, hukumnya tidak diperbolehkan.[42]

Setelah membaca nash-nash yang banyak dan jelas ini, seharusnya kita bisa mengetahui seberapa jauhkah ketergelinciran kaum Muslimin hari ini dan seberapa besarkah *muwâlâh* (perwala'an) mereka kepada musuh-musuh Allah. Sudah berapa lama mereka tinggal di negara musuh-musuh Allah itu? Bahkan sudah berapa banyak anak-anak mereka yang dikirim ke negara-negara musuh-musuh Allah itu untuk meraih gelar pendidikan tinggi di bidang syariah dan bahasa Arab?

Sungguh, semua itu dagelan dan kehinaan yang menyedihkan yang dicatat oleh sejarah, bahwa generasi Muslim justru mendapatkan gelar pendidikan di bidang ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab dari negara-negara kafir.

Para ulama yang mulia telah banyak menulis tentang bahayanya masalah ini. Dan mereka telah menjelaskan dampak negative mengutus anak-anak ke sana. Sebab, di sana anak-anak Muslim akan mengalami proses pencucian otak dan mereka akan dijauhkan dari Islam, yang merupakan agama mereka. Oleh karena itu, seyogianya setiap Muslim mempertimbangkan kembali permasalahan ini.[43]

Hijrah dari Negeri Kafir ke Negeri Islam

Kata *muhâjarah*—makna—asalnya adalah *mujâffâh* (saling renggang dan tidak ramah) dan *at-tarku* (meninggalkan).

Sedang menurut istilah syar'i, hijrah adalah berpindah dari negeri kafir dan musyrik ke negeri Islam.[44]

---

42 Lihat *Al-Jâmi' Al-Farîd*, 382, cet. II.

43 Di antara para penulis itu adalah Dr. Muhammad Muhammad Husain dalam bukunya yang sangat berharga *'Al-Ittijâhât Al-Wathaniyyah,* dan Luthfi As-Shabbâgh dengan judul *Al-Ibti'âts Wa-Mukhâthiruhu,* terbitan Al-Maktab Al-Islami. Anda bisa merujuk masalah yang kami sebutkan ini dalam beberapa karangan seperti ini.

44 Lihat, *Fathul Bari*, I/26.

Sudah maklum bahwa siapa saja yang agamanya Islam, agama yang terbangun di atas dasar memperuntukkan seluruh bentuk peribadahan hanya kepada Allah semata, menghapus syirik, membencinya dan membenci seluruh pelakunya serta memusuhi mereka dan memutuskan hubungan dari mereka, pasti mereka tidak akan dibiarkan orang-orang kafir di atas agamanya selama mereka mampu menghadangnya. Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ kabarkan dalam firman-Nya:

> *"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup."* (Al-Baqarah: 217)

Sebagaimana juga yang Allah kabarkan tentang *Ashhâbul Kahfi* bahwa mereka berkata, "*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya.*" (Al-Kahfi: 20).

Allah juga mengabarkan tentang keadaan semua orang-orang kafir. Dia berfirman, "*Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang—orang yang zalim itu.'*" (Ibrahim: 13).

Demikian juga, Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi ﷺ, "Duhai, andai aku ini masih muda, tentunya aku bisa membelamu saat kaummu mengusirmu." Nabi bertanya, '*Apakah mereka akan mengusirku?*' Waraqah menjawab, 'Benar, tiada seorang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa, kecuali akan diusir.' Karena itulah, mereka pernah mengusir beliau dari Mekah ke Thaif. Kemudian beliau berhijrah ke Madinah setelah beberapa orang shahabatnya berhijrah ke Habasyah hingga dua kali.[45]

Hijrah memiliki kedudukan yang sangat agung dan merupakan perkara yang amat besar. Karena hijrah adalah cabang dari al-wala' dan al-bara'. Hijrah bahkan merupakan tugas dan konsekuensi al-wala' dan al-bara' yang paling nyata. Kalau bukan karena tugas dan perintah Rabb bagi mereka yang tidak mampu menegakkan agamanya dan menampakkan agamanya

45 Lihat *Ad-Difâ'*, Ibnu Atiq, 18-19. Adapun kisah tentang Waraqah bersama Rasulullah ini ada pada *Sirah Ibnu Hisyam*, I/254.

di negeri tempat tinggalnya, niscaya tak ada satu pun kelompok umat Islam yang rela meninggalkan tanah tempat tinggalnya dan kaumnya untuk menahan sulitnya tinggal di negeri asing dan sabar menghadapi derita perjalanan. Sungguh, Allah telah menjanjikan kebaikan di dunia dan akhirat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan berhijrah. Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui. (Yaitu) Orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." (An-Nahl: 41-42)*

Dalam konsep Islam, hijrah memiliki pengertian yang universal, tidak sebatas perpindahan dari negeri kafir ke negeri Islam saja, tetapi hijrah, adalah sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Qayyim ﷺ, "Hijrah itu ada dua macam; hijrah badan yaitu, berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain. Hijrah macam ini hukum-hukumnya sudah diketahui. Dan yang ke dua adalah, hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya.

Hijrah badan mengikuti hijrah (kepada Allah dan Rasul-Nya) ini. Hijrah yang seperti ini mencakup dua hal, yaitu, "**dari**" dan "**ke**". Artinya, seseorang berhijrah dengan hatinya **dari** mencintai selain Allah **ke** mencintai Allah; **dari** beribadah kepada selain-Nya **ke** ibadah kepada Allah semata; **dari** rasa takut, mengharap dan tawakal kepada selain Allah, **ke** rasa takut, mengharap dan tawakal kepada Allah; **dari** berdoa, memohon, tunduk dan merendahkan diri kepada selain Allah serta merasa lemah hati kepadanya, **ke** doa, memohon, tunduk dan merendah diri serta merasa lemah hati hanya kepada Allah. Begitulah makna dari *"segera kembali kepada Allah"* yang termaktub dalam firman-Nya, *'Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah.'* (Adz-Dzariyat: 50)."

Tauhid yang dituntut dari seorang hamba adalah kembali kepada (menaati) Allah. Sedangkan hijrah kepada Allah itu sendiri mencakup dua hal; meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah dan mendatangi apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Pangkal hijrah adalah cinta dan benci. Maksudnya, orang yang berhijrah dari sesuatu ke sesuatu yang lain, maka seharusnya apa yang dituju dalam hijrahnya harus lebih ia cintai daripada yang ditinggalkannya. Dengan begitu, ia bisa lebih mengutamakan yang lebih ia cintai dari dua perkara tersebut atas yang lainnya.

Hijrah ini bisa saja semakin kuat dan bisa pula menjadi lemah sesuai dorongan dan faktor cinta yang ada di dalam hati seorang hamba. Jika dorongan itu semakin kuat, maka hijrah yang dilakukannya pun akan semakin kuat, lengkap dan sempurna. Namun, jika dorongan itu lemah, maka hijrah itu pun akan menjadi lemah, sehingga nyaris tak ada ilmu yang mampu menumbuhkannya dan tak ada pula *iradah* (keinginan) yang bisa menggerakkannya.[46]

Adapun hijrah yang bermakna, pindah dari negeri kafir ke negeri Islam, maka perincian hukumnya seperti berikut:

Al-Khathabi ﷺ[47] mengatakan, "Hukum hijrah di masa awal Islam adalah *mandub* (Sunnah) tidak wajib. Hal itu berdasarkan firman Allah, *'Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak.'* (An-Nisa': 100)."

Ayat ini diturunkan ketika siksaan orang-orang musyrik kepada kaum Muslimin semakin ganas. Yakni, ketika beliau ﷺ telah berpindah ke Madinah. Kemudian beliau memerintahkan mereka supaya turut berpindah ke dekat beliau agar mereka bisa bersama beliau sehingga mereka bisa saling tolong-menolong, dan bahu-membahu untuk menunjukkan bahwa mereka adalah satu barisan. Dan supaya mereka bisa belajar agama dan mendalami ajaran agamanya langsung dari beliau ﷺ. Bayang-bayang ketakutan yang paling besar di waktu itu adalah dari pihak Quraisy, penduduk Mekah.

Setelah Mekah berhasil ditaklukkan dan berganti menjadi ketaatan, maka terhapuslah makna itu dan hilang pula kewajibannya. Dan perintah hijrah kembali lagi ke makna Sunnah dan *istihbâb* (anjuran).

Dengan demikian, jelaslah kompromi antara hadits Mu'awiyah yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "*Hijrah tidak akan terputus hingga terputusnya tobat, dan tobat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari arah Barat,*"[48] dengan hadits Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda pada hari penaklukan kota Mekah, "*Tidak ada lagi hijrah, yang ada hanyalah jihad dan niat. Apabila kalian diajak untuk berperang, maka*

46 *Ar-Risâlah At-Tabûkiyyah,*Ibnu Qayyim, 14-18, Al-Mathba'ah As-Salafiyah, Mesir, cet. II, 1393H.

47 Namanya, Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khatthab, putra Zaid bin Al-Khatthab. Dipanggil dengan Abu Sulaiman. Seorang ahli hadits, fikih, sastra, penyair dan pakar bahasa. Di antara muridnya adalah Al-Hakim An-Naisaburi. Lahir di daerah Basta, bagian dari negeri Kabul, tahun 319 H, dan meninggal dunia di sana pada tahun 388 H. Lihat, *Mukaddimah Ma'alimus Sunan* yang dicetak bersama dengan *Sunan Abu Daud,* I/11, dan *Al-A'lâm,*Zarkali, II/273, cet. IV.

48 Sudah disebutkan tahrijnya di awal pasal ini.

berangkatlah!"[49] Kedua sanad hadits ini berbeda derajatnya. Sanad hadits Ibnu Abbas *muttashil* (bersambung) dan shahih, sedang sanad Mu'awiyah ada catatan dari ahli hadits.[50]

Mengingat pentingnya tema hijrah—terutama di awal masa Islam—maka Allah memutus perwala'an dalam hal saling memberikan pertolongan antara kaum Muslimin yang telah berhijrah ke Madinah dan kaum Muslimin yang belum mau berhijrah dan memilih tinggal di Mekah. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama. Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Al-Anfal: 72)

Setelah itu Allah memuji orang-orang Muhajirin dan Anshar dalam firmanNya:

> *"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia."* (Al-Anfal: 74)

Pembicaraan tentang Muhajirin dan Anshar sudah kami utarakan sebelum pembahasan ini.

Adapun kelompok kaum Muslimin yang hendak kami bicarakan di sini adalah mereka—orang-orang Mukmin—yang telah beriman, tetapi belum mau berhijrah dan tetap tinggal di Mekah. Mereka itulah yang difirmankan Allah ﷻ.:

---

49 *Shahih Bukhari, Kitabul Jihad, bab wujûbun Nafîr,* VI/37 (2825).

50 *Ma'âlimus Sunan,* Al-Khatthabi, III/352, tahqiq Ahmad Syakir dan Muhammad Hamid Al-Faqi. Lihat juga *An-Nâsikh Wal-Mansukh,* Al-Hazimi, 207.

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh Malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para Malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para Malaikat) berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali.

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).

Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa': 97-99).

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Di masa Rasulullah ﷺ masih ada beberapa kaum Muslimin yang tetap tinggal bersama orang-orang musyrik. Keberadaan mereka semakin menambah jumlah kaum musyrikin. Ketika ada seseorang yang melepaskan anak panahnya, kemudian mengenai salah seorang di antara mereka hingga terbunuh, atau ada seseorang yang memenggal lehernya hingga terbunuh, Allah menurunkan firman-Nya, '*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh Malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri.*' (An-Nisa': 97)."[51]

Oleh sebab itu, mereka yang tidak mau berhijrah dan lebih memilih tinggal di kampung halamannya, mereka tidak berhak atas *ghanimah*. Bahkan tidak pula memiliki bagian dari seperlima *ghanimah* tersebut. Sebab, *ghanimah* itu hanya diberikan kepada mereka yang ikut berperang, sebagaimana pendapat Imam Ahmad.[52] Hal ini disebutkan oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Al-Musnad* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Buraidah, dari bapaknya, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ menunjuk seorang komandan pasukan atau *sariyah*, beliau selalu berpesan kepadanya agar senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah dan agar senantiasa berbuat baik kepada kaum Muslimin yang bersamanya. Kemudian bersabda, '*Berperanglah dengan nama Allah, dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan berlebih-lebihan, jangan berkhianat, dan jangan pula mencincang, serta jangan membunuh anak-anak. Bila kalian bertemu dengan musuh kalian, yaitu orang-orang musyrik,*

51 Telah disebutkan takhrijnya.
52 *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/40.

maka serulah mereka kepada tiga kebaikan. Manapun yang mereka pilih, maka terimalah dan tahanlah tanganmu dari mereka. Pertama, serulah mereka kepada Islam, jika mereka menyambutnya, maka terimalah dan tahanlah tanganmu. Kedua, ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke negeri Muhajirin. Beritahukan kepada mereka, jika mereka menerima, maka mereka akan mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang-orang Muhajirin, dan atas mereka apa yang diwajibkan atas orang-orang Muhajirin. Namun, jika mereka menolak untuk berpindah, maka beritahukan kepada mereka bahwa nasib mereka akan sama seperti orang-orang Muslim yang memilih tinggal di kampung-kampung terpencilnya. Diberlakukan atas mereka hukum Allah yang telah diberlakukan atas orang-orang Mukmin. Namun, mereka tidak berhak mendapat ghanimah dan harta fai' sedikit pun. Kecuali jika mereka mau ikut berjihad dengan orang-orang Muslim. Jika mereka menolak, maka mintalah jizyah dari mereka. Namun, jika mereka menerima, maka terimalah dan tahanlah tanganmu dari mereka. Dan jika mereka menolak, maka minta tolonglah kepada Allah, lalu perangilah mereka."[53]

Dari beberapa penjelasan ini, kita bisa menyimpulkan macam-macam hijrah, baik yang masih diwajibkan, yang telah dihapus atau yang lainnya dalam beberapa poin berikut:

1. Hijrah dari *dârul harbi* ke *dârul Islam*. Hijrah macam ini telah diwajibkan di masa Nabi ﷺ dan akan tetap wajib hukumnya hingga hari Kiamat. Adapun hijrah yang telah terputus dengan ditaklukkannya kota Mekah ialah hijrah ke daerah yang pernah dihijrahi oleh Nabi ﷺ daerah apa pun itu. Karena itu, barang siapa telah masuk Islam di *dârul harbi*, maka ia wajib keluar dari daerah tersebut untuk berpindah ke negeri Islam (*dârul Islam*).[54]

   Hal ini dikuatkan oleh hadits Mujasyi' bin Mas'ud[55] ﷺ, ketika ia datang bersama saudaranya, Mujalid bin Mas'ud menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Mujalid ini hendak membaiat Anda atas berhijrah.'

53 *Musnad Ahmad*, V/352, dan *Shahih Muslim, Kitabul Jihad*, III/1357 (1731).
54 *Ahkâmul Qur'an*, Ibnul 'Arabi, I/484, *Syarhun Nawawi 'Ala Muslim*, XIII/8 dan *Tafsir Al-Qurthubi*, V/308.
55 Dia adalah Mujasyi' bin Mas'ud bin Tsa'labah As-Sulami. Imam Bukhari dan lainnya menyatakan, "Ia tercatat sebagai shahabat." Abu Utsman An-Nahdi dan lainnya pernah meriwayatkan hadits darinya. Ia terbunuh dalam peristiwa *Jamal*. Lihat *Al-Ishâbah*, III/362, dan *Al-Ma'ârif*, Ibnu Qutaibah, 331.

Lantas Nabi ﷺ bersabda, '*Tidak ada hijrah setelah Fathu Mekah, namun yang ada adalah, 'Aku akan membai'atnya atas Islam.'*"[56]

Berdasarkan riwayat ini, maka hadits-hadits yang membicarakan tentang wajibnya hijrah adalah berlaku bagi seorang Muslim yang tinggal di *dârul harbi.* Sebagaimana yang saya sebutkan dalam bahasan; hukum tinggal di negeri orang-orang kafir.

2. Keluar dari daerah bid'ah. Imam Malik رحمه الله mengatakan, "Seorang Muslim tidak halal tinggal di suatu daerah yang di dalamnya orang-orang salaf dicela."[57]

3. Keluar dari daerah yang dipenuhi barang-barang haram. Mengingat mencari barang halal adalah wajib atas setiap Muslim.[58]

   Dalam masalah ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Keadaan suatu negara itu sama dengan keadaan manusia. Seseorang kadang ia Muslim, kadang kafir, kadang Mukmin, dan kadang munafik. Kadang ada yang baik dan bertakwa, dan kadang ada yang *fajir* dan celaka. Demikian juga dengan tempat tinggal, statusnya berdasarkan penduduknya. Hijrah seseorang dari daerah kafir dan maksiat ke daerah iman dan taat, itu seperti tobat dan pindahnya dari kekafiran dan kemaksiatan kepada keimanan dan ketaatan. Perkara ini senantiasa ada dan berlaku hingga hari kiamat."[59]

4. Lari menghindar dari penderitaan badan. Hal ini merupakan karunia dari Allah ﷻ yang telah memberi *rukhshah* padanya (membolehkannya). Artinya, jika seseorang mengkhawatirkan dirinya di suatu tempat, maka Allah mengizinkannya untuk keluar darinya untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang tengah mengancamnya. Orang yang pertama kali melakukan hal ini adalah Ibrahim عليه السلام tatkala beliau mengkhawatirkan dirinya dari kaumnya, seraya berkata, "*Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) oleh Tuhanku.*" (Al-Ankabut: 26).

   Dan firman-Nya:

   "Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku," (As-Shaffat: 99)

56 *Shahih Bukhari, Kitabul Jihad, bab Lâ Hijrata Ba'dal Fathi,* VI/189 (3079), *Shahih Muslim, Kitabul Imârah,* III/1488 (1846).
57 *Ahkâmul Qur'an,* Ibnul 'Arabi, I/484, 485.
58 Ibid.
59 *Majmu' Fatâwâ,* Ibnu Taimiyyah, XVIII/284.

Juga Musa ﷺ, sebagaimana yang difirmankan Allah tentangnya:

"Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." (Al-Qashas: 21)[60]

5. Takut terjangkit penyakit karena tidak cocok tinggal di suatu daerah (negara) yang udaranya tidak sehat. Keluar dari daerah seperti ini ke daerah yang lebih bersih, hukumnya boleh. Nabi ﷺ pernah mengizinkan orang-orang Uraniyyin ke tanah lapang karena tidak cocok di Madinah yang disebabkan penyakit yang dideritanya. Mereka diizinkan tinggal di tanah lapang tersebut sampai benar-benar sehat. Namun, tidak termasuk dalam kategori ini, keluar dari daerah yang terserang *tha'un* (wabah), sebagaimana yang tersebut dalam hadits shahih.[61]
6. Meninggalkan suatu daerah karena khawatir hartanya akan dirampas. Kehormatan harta seorang Muslim itu sama seperti kehormatan darahnya, demikian pula keluarganya, atau bahkan itu lebih kuat lagi.[62]

Demikianlah, hijrah, amal perbuatan, dan perkataan terbangun di atas niat. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niat. Dan sesunguhnya setiap orang hanya akan dibalas sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya pun (tercatat) karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya, atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya pun (tercatat) sesuai dengan yang diniatkannya.*"[63]

---

60 *Ahkâmul Qur'an*, Ibnul 'Arabi, I/485.

61 Ibid. Adapun hadits *'Uraniyyîn* ada dalam *Shahih Bukhari, Kitabu Thibbi*, X/142 (5686), *Shahih Muslim, Kitabul Qasâmah*, III/1296 (1671). Sedangkan hadits tentang wabah ada dalam Bukhari, *Kitabu Thibbi*, dan *Shahih Muslim, Kitabu Salam*, IV/1741 (2219), yang redaksinya adalah, *"Jika kalian mendengar wabah menimpa suatu daerah, maka janganlah memasukinya, dan jika menimpa daerah yang kalian tempati, maka janganlah keluar darinya."*

62 *Ahkâmul Qur'an*, I/486.

63 *Shahih Bukhari, Kitabu Badil Wahyi*, I/9 (1) dan *Shahih Muslim, Kitabul Imârah*, III/1515 (1907).

PASAL III
Jihad di Jalan Allah

Jihad di jalan Allah termasuk tuntutan al-wala' dan al-bara' yang paling penting, karena ia berperan sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan, dan antara golongan Allah dan golongan setan.

Secara bahasa, al-jihâd bermakna *masyaqqah* (kesulitan dan kepayahan). Kalimat *"Jahadtu jihadan"* memiliki arti aku mencapai kepayahan.

Adapun makna *al-jihad* secara syar'i adalah, mengerahkan kesungguhan dalam memerangi orang-orang kafir. Kata ini juga digunakan untuk bermujahadah dalam memerangi nafsu, setan, dan orang-orang fasik.[64]

Mujahadah melawan nafsu adalah dengan mempelajari ajaran-ajaran agama, kemudian mengamalkannya kemudian mengajarkannya.

Mujahadah melawan setan adalah dengan menolak segala bentuk syubhat dan syahwat yang dibawa oleh setan.

Mujahadah melawan orang-orang kafir adalah dengan melawan mereka dengan tangan, harta, lisan, dan hati.

Mujahadah melawan orang-orang fasik adalah dengan melawan mereka dengan tangan, lisan, dan hati.[65]

Dalam bab pertama pada pasal kedua (Antara Wali Allah dan Wali Setan dan Tabiat Permusuhan antara Keduanya) telah kami kemukakan bahwa permusuhan antara dua golongan ini merupakan perkara yang mendasar dan ia akan terus bergolak. Semua itu terjadi karena adanya perbedaan antara kedua manhaj ini dan mustahil bertemu. Pasalnya, golongan Allah menginginkan tegaknya kalimat yang *haq* (benar) di atas bumi dan memelihara syariat di mana pun juga. Sementara itu, golongan setan membenci manhaj ini dan berusaha keras untuk menggilas serta menghancurkannya dengan segala daya dan upaya. Kami telah mengulas tentang permasalahan al-bara', dan kami telah kemukakan bahwa gambaran al-bara' yang paling signifikan ialah jihad, karena ia merupakan jalan satu-satunya untuk memisahkan antara golongan Allah dan golongan setan.

---

64 *Fathul Bâri,* Ibnu Hajar, VI/3.
65 *Fathul Bâri,* Ibnu Hajar, VI/3.

Jika kita kembali pada sirah Nabi ﷺ niscaya kita temukan bahwa jihad merupakan langkah lanjutan setelah hijrah nabawiyah yang menunjukkan urgensinya dalam penegakan agama. Dan menyambut panggilan jihad di jalan Allah merupakan bentuk pengorbanan di jalan Allah ﷻ.

Telah kita ketahui bahwa agama yang hanif ini memerintahkan umatnya berdakwah kepada segenap manusia untuk menauhidkan Allah dalam beribadah dan uluhiyah. Jika mereka menerima seruan ini, maka inilah maksud dari diutusnya para Rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Namun, jika mereka menolak, maka jihad melawan mereka harus ditegakkan. Allah berfirman:

> *"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata."* (Al-Anfal: 39)

Dalam pembahasan sebelumnya telah kami sebutkan hadis Nabi ﷺ:

> *"Apabila kamu bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang muyrik, maka serulah mereka pada tiga perkara, dan mana saja yang mereka sambut, maka terimalah dan tahanlah peperangan dari mereka."*[66]

Agama Islam memulai langkah dari dakwah kepada manusia pada kebaikan dan ber-*mujadalah* (adu argumentasi) dengan mereka melalui cara yang terbaik. Apabila hujah sudah disampaikan kepada mereka namun mereka tetap berpaling, maka mereka wajib diperangi. Dan bila di sana ada kekuasaan dan para thagut yang menolak tersampaikannya Islam kepada manusia, maka para thagut ini wajib dicabut hingga akar-akarnya supaya kalimat Islam tersampaikan kepada manusia, dan setelah itulah prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" diterapkan.

Maksudnya, apabila kaum Muslimin telah mengusai suatu wilayah, maka mereka tidak boleh memaksa manusia memeluk akidah Islam, tetapi mereka wajib tunduk kepada kekuasaan Islam. Apabila mereka masuk Islam, maka mereka mendapatkan hak sebagai orang-orang Islam, namun jika mereka tetap memeluk agama mereka dan ingin menetap di wilayah tersebut, maka mereka harus membayar jizyah kepada kaum Muslimin.

---

66 Takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya.

Jika tidak, maka pedanglah yang akan berbicara antara mereka dan kaum Muslimin.[67]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa tujuan-tujuan jihad dalam Islam merupakan tujuan-tujuan yang tinggi lagi mulia, yaitu:

1. Orang-orang kafir diperangi dalam rangka menetapkan kebebasan akidah.
2. Jihad dilakukan dalam rangka menetapkan kebebasan dakwah.
3. Jihad dilakukan dalam rangka menegakkan sistem Islam di bumi dan merealisasikan kebebasan manusia. Hal ini bisa terwujud tatkala *ubudiyah* (peribadahan) hanya ditetapkan bagi Allah semata Dzat Yang Mahabesar lagi Tinggi, dan semua *ubudiyah* kepada sesama manusia dengan berbagai bentuknya dimusnahkan dari muka bumi.

Dengan demikian, tidak boleh ada individu, kelompok atau umat yang membuat perundang-undangan bagi manusia dan menghinakan mereka melalui perundang-undangan ini. Sebab, hanya ada satu Rabb bagi segenap manusia yang berhak membuat syariat bagi mereka. Hanya kepada-Nya manusia menghadap dengan ketaatan dan ketundukan, begitu pula dengan iman dan ibadah.[68]

Ibadah jihad termasuk ibadah yang paling mulia dan dicintai oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, seandainya seluruh manusia menjadi orang-orang yang beriman niscaya ibadah ini akan berhenti berikut konsekuensinya, yang berupa perwala'an (loyalitas) karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah, benci karena Allah, pengorbanan jiwa kepada Allah dalam memerangi musuh-musuh-Nya, ibadah amar makruf dan nahi mungkar, ibadah sabar dalam melawan nafsu serta mendahulukan cinta kepada Allah dari cinta kepada diri sendiri.[69]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak ada dalil yang menyebutkan pahala dan keutamaan amal seperti yang disebutkan dalam jihad, karena manfaat jihad bersifat menyeluruh, baik bagi pelakunya maupun selainnya; baik dalam urusan agama maupun dunia. Ia mencakup seluruh macam ibadah baik batin atau lahir. Di dalamnya ada cinta kepada

---

67 Lihat Tafsir *Ibnu Katsir* tentang tafsir ayat, *"Tiada paksaan dalam beragama,"* I/459 dan lihat pula *Ma'âlim Fit Tharîq*, pasal *Jihad*, 74.

68 *Tharîqud Dakwah*, I/288-289.

69 *Madârijus Sâlikîn*, II/196.

Allah, ikhlas kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, penyerahan jiwa dan harta, sabar, zuhud, serta zikir kepada Allah, dan seluruh amalan lain tidak mungkin dicakup oleh amalan lain. Individu atau umat yang menegakkan jihad akan selalu memperoleh salah satu dari dua kebaikan: kemenangan dan kejayaan atau mati syahid dan surga."[70]

Ada banyak sekali dalil yang menyebutkan keutamaan jihad, dan kami di sini akan menyebutkan sebagiannya saja:

Allah *Ta'ala* berfirman dalam rangka menerangkan kedudukan orang yang mati syahid bahwa dia hidup di sisi Rabbnya:

> *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* (Ali 'Imran: 169-170)

> *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (Al-Hujurat: 15)

Jihad adalah jual-beli yang menguntungkan dengan Allah. Sebagaimana yang Allah firmankan:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?*
>
> *(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*
>
> *Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*

---

70 *As-Siyâsah As-Syar'iyyah Fî Ishlâhir Râ'iy War Râ'iyyah,* 118, cet. Jami'ah Islamiyah, Madinah Al-Munawarah, 1389.

dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung.

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya) Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin." (Ash-Shaff: 10-13)

Adapun dari Sunnah nabawiyah juga terdapat banyak hadits yang menjelaskan keutamaan jihad. Di antaranya:

Sabda Nabi ﷺ:

"Sesungguhnya, di dalam surga ada seratus derajat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara dua derajat sebagaimana jarak antara langit dan bumi."[71]

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Dua telapak kaki seorang hamba yang berdebu di jalan Allah tidak akan tersentuh api neraka."[72]

Dalam hadis yang shahih disebutkan:

"Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, "Tunjukkanlah kepadaku amalan yang dapat menyamai jihad." Beliau bersabda, *"Aku tidak mendapatkannya."* Dan beliau melanjutkan sabdanya, *"Ketika seorang mujahid berangkat, apakah kamu bisa masuk masjidmu kemudian kamu shalat tanpa berhenti dan kamu berpuasa dan tidak pernah buka?"* Lantas lelaki itu berkata, "Siapa yang akan sanggup melakukan itu."[73]

Dalam *As-Sunan*, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya wisatanya umatku adalah jihad di jalan Allah."[74]

71 *Shahih Bukhari, bab Darajâtul Mujâhidin Fî Sabîlillâhi, Kitabul Jihad,* VI/11 (2790).
72 *Shahih Bukhari, Kitabul Jihad,* VI/29 (2811).
73 *Shahih Bukhari, Kitabul Jihad, VI*/4 (2785).
74 *Sunan Abi Dawud, Kitabul Jihad,* III/12 (2486), *Mustadrak Al-Hakim,* II/73, sanadnya *hasan.* Lihat, *Misykatul Mashabih,* I/225 (724).

Jihad merupakan puncak tertinggi Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad."*[75]

Nabi bersabda:

> *"Sungguh, berangkat pada pagi atau sore hari di jalan Allah itu lebih baik dari dunia dan seisinya."*[76]

Kebalikan dari sanjungan indah ini, ada celaan terhadap orang-orang yang meninggalkan jihad, bahkan Allah ﷻ menyifati mereka dengan munafik dan orang yang berhati sakit, Allah berfirman:

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (At-Taubah: 24).
>
> Allah berfirman:
>
> *"Maka apabila ada suatu surat diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Tetapi itu lebih pantas bagi mereka.*
>
> *(Yaitu lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab, apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya) Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*
>
> *Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah; lalu dibuat tuli*

75 *Sunan Tirmidzi, Bab Iman,* VII/281 (2619), Ibnu Majah, II/1314 (3973). Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih." Lihat *shahih Jâmi'us Shaghir,* V/30 (5012).

76 *Bukhari, Kitabul Jihad,* VI/13 (2792), *Shahih Muslim, Kitabul Imârah,* III/1499 (1880).

(pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (Muhammad: 20-23).

Jihad adalah sebuah keharusan bagi dakwah dan Sunnah rabbaniyah dalam menguji dan menyaring orang-orang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imran: 142).

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja) padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (At-Taubah: 16).

Jihad di jalan Allah merupakan jalan dakwah kepada Allah ﷻ dan jihad bukan sekadar tindakan insidental dalam masa dakwah generasi pertama. Jihad merupakan keharusan yang senantiasa mengiringi perjalanan dakwah. Kalau jihad hanya sekadar tindakan insidental dalam kehidupan umat Islam, pastilah ia tidak akan memakan pembahasan panjang lebar yang disarikan dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ

Allah Mahatahu bahwa manhaj ilahi ini dibenci oleh para thagut, Dia Mahatahu bahwa para penguasa akan memeranginya karena jalan ini bukan jalan mereka dan manhaj ini bukan manhaj mereka. Bukan hanya zaman dahulu tetapi juga sekarang dan besok, di setiap jengkal bumi dan lintas generasi. Allah ﷻ Mahatahu bahwa kejahatan akan berlaku congkak dan tidak adil. Ia tidak akan membiarkan kebaikan tumbuh bersemi, kendatipun kebaikan ini meniti jalan yang benar dan lurus. Sebab, tumbuhnya kebaikan itu membawa dampak negatif pada kejahatan, dan karena tumbuhnya kebenaran itu akan mengancam eksistensi kebatilan.

Kejahatan pasti memusuhi kebaikan, kebatilan pasti membela dirinya dengan berusaha membunuh kebenaran dengan segenap kekuatannya. Ini fitrah dan bukan kondisi insidental. Oleh sebab itu, jihad merupakan suatu keharusan. Harus ada jihad dalam segala bentuknya. Harus ada yang memulainya dari alam hati nurani, lalu lahir dan menjelma dalam alam nyata. Harus ada yang menghadapi kejahatan yang bersenjata dengan kebaikan yang bersenjata. Harus ada yang menghadapi kebatilan yang berperisaikan jumlah pasukan dengan kebenaran yang menyandang senjata. Jika semua

ini tidak dilakukan, maka perkaranya akan mengenaskan dan tidak seharusnya terjadi pada orang-orang yang beriman. Perlu pengorbanan harta dan nyawa sebagaimana yang Allah minta kepada orang-orang yang beriman.[77]

Tatkala orang-orang yang beriman paham makna firman Allah *Ta'ala*, *"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah. Dan barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya."* (An-Nisa': 74). Maka batalyon-batalyon Islam akan bangkit di penjuru bumi untuk menebar kebaikan, mengajarkan iman dan menghancurkan kekuatan thagut, agar hanya Allah ﷻ semata Dzat Yang diibadahi di muka bumi.

Dalam sejarah para pendahulu yang cemerlang terdapat teladan-teladan mulia yang benar-benar bagus dalam memburu kematian, karena mereka menghendaki kehidupan yang mulia, baik dalam kehidupan dunia ini dengan kemenangan dan tingginya kalimat Allah atau hidup di sisi Allah. Allah berfirman, *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki."* (Ali 'Imran: 169).

Para teladan keimanan ini menganggap beberapa biji kurma bisa memperlambatnya dalam memasuki surga. Sebagaimana kisah shahabat yang mulia, Umair bin Al-Hamam Al-Anshari.[78] Ketika dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dalam perang badar, *"Majulah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, surga luasnya seluas langit dan bumi?" Beliau menjawab, *"Ya."* Dia lantas berkata, "Bagus, bagus." Rasulullah bertanya, *"Apa kiranya yang membuatmu mengucapkan bagus, bagus?"* Dia menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mengharap kecuali aku menjadi penghuni surga." Beliau bersabda, *"Engkau termasuk penghuni surga."* Lantas dia mengeluarkan beberapa kurma dari tempat anak panahnya dan memakan sebagiannya. Kemudian dia berkata, "Jikalau aku memakan semua kurma ini pastilah itu hidup yang lama, maka dia melemparkan kurma-kurma itu dan terjun ke medan jihad seraya melantunkan sya'ir:

---

77 *Tharîqud Dakwah,* I/303-304.

78 Dia adalah Umair bin Hammam bin Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'ab bin Salamah Al-Anshari As-Sulami. Menurut Musa bin Uqbah dan lainnya, ia termasuk mereka yang turut serta dalam peristiwa Badar. Bahkan ia adalah orang yang pertama kali terbunuh dalam peperangan di jalan Allah. *Al-Ishâbah,* III/31.

Berlari menuju Allah tanpa bekal

Kecuali bekal takwa dan amal akhirat

Kesabaran di medan jihad karena Allah pula

Semua bekal kan sia-sia

Selain petunjuk, kebaikan dan takwa

Kemudian dia terus berperang hingga terbunuh."[79]

Demikian juga shahabat yang mulia yang dimandikan malaikat, Hanzhalah bin Abi Amir. Ia keluar dari rumahnya ketika mendengar seruan perang pada Perang Uhud. Ketika itu ia pengantin baru dan tidak sempat mandi janabat karena khawatir akan terlambat. Hanzhalah bersegera ke medan perang agar tidak ketinggalan dalam berjihad. Ketika dia terbunuh Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya teman kalian dimandikan oleh para malaikat, maka tanyakanlah pada istrinya."* Istrinya menjawab, "Dia keluar dalam keadaan junub ketika mendengar suara gaduh (seruan perang)." Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Oleh karena itu, dia dimandikan oleh para malaikat."*[80]

Ini hanya secuil dari kisah kepahlawanan mereka. Keimanan mereka membangkitkan keberanian yang luar biasa, melahirkan kerinduan pada surga dan menghinakan dunia. Mereka membayangkan surga dan surga pun menjelma untuk mereka dengan segala kenikmatannya, mereka seakan melihatnya dengan mata kepala mereka, dan mereka pun terbang menuju surga laksana merpati yang lepas dan tak terikat oleh apa pun.[81]

Inilah pemahaman jihad yang benar. Dan orang-orang berimanlah para pelaku jihad. Orang yang meniti manhaj mereka akan bergabung dengan mereka, karena mereka semua berjihad di jalan Allah. Dan orang-orang selain mereka berperang di jalan thagut. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut."* (An-Nisa: 76).

Apa yang dikatakan orang-orang tidak berdaya hari ini bukanlah jihad, tetapi itu kerusakan yang nyata. Mereka menyeru untuk tidak memerangi para wali setan. Mereka juga mengajak untuk menyayangi dan berwala' kepada mereka, bersikap lemah kepada mereka dan memudarkan nash-

---

79 *Musnad Ahmad,* III/137, *Shahih Muslim, Kitabul Imârah,* tanpa menyebut bait syair ini, III/1509 (1899). Lihat pula *Fiqhus Sirah,* Syaikh Al-Ghazali, 244.

80 *Al-Ishâbah,* Ibnu Hajar, I/360 dan *Fiqhus Sirah,* Al-Ghazali, 272.

81 Sebagai tambahan, silakan rujuk buku *Mâdzâ Khasiral 'Alam,* An-Nadawi, 104-108.

nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ di hadapan propaganda ateis. Mereka kalah, hina, dan lemah karena mereka tidak mengerti hakikat Islam dan tidak menjalankan Islam kecuali sebatas nama tanpa fakta.

Semangat mereka hanya bertaklid buta. Kebiasaan mereka hanya membeo di belakang setiap seruan. Jikalau perkaranya seperti ini niscaya bencana ini ringan, karena mereka tidak ada nilainya dan di bumi ini masih ada orang yang menegakkan agama dan Allah-lah yang menjadi penjaminnya. Sikap pengecut dan kelemahan mereka bahkan sampai pada pemutarbalikan nash Al-Qur'an dan Sunnah nabawiyah. Mereka mengatakan, "Bahwa jihad dalam Islam hanya untuk membela diri saja."

Ini semua harus kita ungkap dan tidak boleh kita diamkan begitu saja meskipun apa pun gelar mereka dan bagaimana pun popularitas mereka, karena agama Allah adalah yang benar, dan kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti.

Dalam pembahasan ini kami tidak mau berpanjang lebar karena semuanya telah kami paparkan dalam pasal-pasal sebelumnya.[82] Ada sejumlah ulama dari masa lalu dan zaman sekarang telah membedah pemikiran *nyleneh* ini menurut pandangan Islam. Silakan merujuknya pada tempatnya.

Kembali pada pokok pembicaraan, kami katakan bahwa tidak ada kehidupan mulia di bawah naungan agama yang hanif ini melainkan dengan kembali pada sumber-sumbernya yang jernih, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, memahami akidah yang benar, memahami sirah para salaf, memahami makna *lâ ilâha illallâh,* makna ibadah, makna dien, dan makna jihad di jalan Allah. Bukan jihad di jalan bumi, tanah air, suku, warna, seseorang atau yang lainnya.

Kaum Muslimin hari ini harus mengetahui makna-makna ini dan mengangkat martabat diri mereka dan akidah mereka dari segala bentuk pencairan akidah dan makar musuh. Hendaknya mereka menghadapi segala peristiwa dengan apa yang dikatakan oleh kitab Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka. Mereka juga harus sadar bahwa mereka membutuhkan pada kebersamaan Allah serta perlindungan-Nya, dan mereka hendaknya mengetahui bahwa makar setan itu lemah.

---

82 Rujuk hal.217.

Hukum Memata-Matai Kaum Muslimin

Sudah menjadi tradisi para ulama, mencantumkan pembahasan tentang hukum mata-mata dalam bab jihad. Sebab, di dalamnya terdapat hikmah yang penting, bahwa tindakan memata-matai merupakan bentuk paling menonjol dalam mengungkap kelemahan kaum Muslimin kepada para musuh, khususnya saat berkecamuknya peperangan. Oleh sebab itu, mereka membahas permasalahan mata-mata dan hukum-hukumnya dalam sebuah pembahasan tersendiri. Dan kami juga ingin mencantumkan pembahasan ini dalam pasal jihad.

Tindakan memata-matai merupakan pengkhianatan besar dan termasuk dosa besar jika dilakukan oleh seorang Muslim. Memata-matai termasuk bentuk wala' terhadap orang-orang kafir. Hukum perbuatan ini tidak lepas dari:

1. Kufur yang mengeluarkan dari agama, jika dilakukan atas dasar senang dalam menolong orang-orang kafir serta menguatkan cengkraman terhadap kaum Muslimin.
2. Dosa besar, jika dilakukan karena tujuan pribadi atau tujuan duniawi, atau tujuan jabatan atau yang lainnya.

Allah ﷻ telah memperingatkan hal tersebut dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah[83] ؓ yang tersebut dalam surat Al-Mumtahanah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang telah disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian) Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita*

83 Hathib bin Abu Balta'ah Al-Lakhmi, sekutu orang-orang Quraisy, ada juga yang mengatakan, sekutu Zubair bin Awwam. Turut serta dalam peristiwa Badar dan Hudaibiyah. Meninggal dunia di Madinah tahun 30 dalam umur 65 tahun di masa pemerintahan Utsman bin Affan ؓ. Allah ﷻ telah mempersaksikan keimanan Hathib dalam surat Al-Mumtahanah. Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya menemui Muqauqis, raja Mesir dan Iskandariyah pada tahun 6 H. Hingga akhirnya raja itu memberikan beberapa hadiah di antaranya adalah Maria Al-Qibthiyyah. Lihat, *Al-Istî'âb*, I/348 dan *Al-Ishâbah*, I/300.

Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Mumtahanah: 1).

Imam Ath-Thabari berkata, "Jangan sampai keluarga, kerabat dan anak-anak kalian mengajak kalian pada kekafiran kepada Allah dan menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai *auliyâ'* (teman setia) yang kalian sayangi, karena kerabat dan anak-anak kalian tidak akan memberi manfaat bagi kalian pada hari kiamat. Sebab, orang-orang yang taat akan masuk surga dan orang-orang yang kafir dan durhaka akan masuk neraka."[84]

Imam Bukhari dalam kitab sahihnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku, Zubair dan Al-Miqdad bin Al-Aswad seraya bersabda, *'Berangkatlah kalian menuju Raudhah Khah, karena di sana terdapat sekedup dan di dalamnya ada wanita yang membawa surat. Ambillah surat itu darinya.'*

Kami pun berangkat memacu kuda-kuda kami hingga kami tiba di Raudlah. Di sana kami temukan sekedup dan kami pun langsung berkata, 'Keluarkan suratnya!' Dia menjawab, 'Aku tidak membawa surat apa-apa.' Kami berkata kepadanya, 'Kamu keluarkan atau kami lucuti pakaianmu.' Lalu dia mengeluarkan surat dari sanggulnya. Kami langsung membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan ternyata ia berisikan: Dari Hathib bin abi Balta'ah kepada penduduk Mekah memberi informasi kepada mereka tentang beberapa perkara Rasulullah ﷺ. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Hathib apa-apaan ini?'*

Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, Anda jangan tergesa-gesa terhadapku, aku ini orang yang selalu lekat dengan Quraisy, padahal aku bukan bagian darinya. Orang-orang yang bersama Anda dari kalangan Muhajirin juga memiliki kerabat di Mekah, mereka menjaga keluarganya dan hartanya di sana. Maka aku ingin mengambil orang yang menjaga kerabatku ketika aku tidak dapat menjaga mereka. Aku lakukan ini semua bukan karena kekafiran dan tidak pula karena murtad atau ridha terhadap kekufuran setelah Islam.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dia berkata jujur kepada kalian.'* Lantas Umar ﷺ berujar, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher si

84 *Tafsir Thabari*, XXVIII/61.

munafik ini.' Nabi bersabda, *'Sesungguhnya, dia ikut serta dalam Perang Badar. Tahukah kamu, bisa jadi Allah telah melihat hati ahlu Badar, lalu berfirman, 'Berbuatlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'. Kemudian Allah menurunkan ayat 'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia.'"*[85]

Al-Allamah Ibnu Qayyim berkata, "Dari kisah ini dapat ditarik kesimpulan: diperbolehkannya membunuh mata-mata meskipun dia seorang Muslim. Karena shahabat Umar ﷺ pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah, sedangkan Rasulullah tidak mengatakan bahwa dia tidak halal untuk dibunuh karena dia seorang Muslim, dan justru beliau bersabda, *"Tahukah kamu, bisa jadi Allah telah melihat hati ahlu Badar lalu berfirman, 'Berbuatlah apa yang kalian kehendaki.'"* Nabi ﷺ memberi jawaban bahwa penghalang bolehnya membunuh Hathib bin Abi Balta'ah adalah karena dia pernah bergabung dalam Perang Badar. Dan jawaban yang seperti ini ibarat sebuah peringatan bolehnya membunuh mata-mata yang tidak memiliki alasan penghalang seperti di atas.

Pendapat ini adalah mazhab Imam Malik dan salah satu riwayat dari mazhab Imam Ahmad. Sedangkan Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat; tidak boleh dibunuh. Demikian juga pendapat yang kuat dalam mazhab Imam Ahmad. Kedua kubu sama-sama mengambil hujah dari kisah Hathib bin Abi Balta'ah.

Pendapat yang benar adalah bahwa pembunuhannya dikembalikan pada kebijaksanaan khalifah, jika dia melihat ada maslahat bagi kaum Muslimin dalam pembunuhannya, maka dia dibunuh, tetapi jika keberadaannya lebih membawa maslahat, maka dia dibiarkan hidup. *Wallahu a'lam.*"[86]

Beliau juga berkata, "Di antara sekian manfaat kisah ini adalah, bahwa dosa besar selain syirik itu bisa dihapus dengan kebaikan yang besar. Sebagaimana dosa memata-matai yang dilakukan Hathib bisa terhapus oleh amal jihadnya dalam Perang Badar. Sebab, apa yang dihimpun oleh kebaikan besar ini, baik berupa kemaslahatan, cinta kepada Allah, ridha-Nya, senang-Nya dan kebanggaan para malaikat terhadap pelakunya itu

85 *Shahih Bukhari, Kitabu Tafsir, Tafsir Surat Al-Mumtahanah,* VIII/633 (4890).
86 *Zâdul Ma'âd,* 3/422, dengan sedikit ringkasan.

lebih besar daripada kerusakan dan kebencian Allah yang dihimpun oleh keburukan memata-matai. Yang kuat mengalahkan yang lemah, maka ia menghilangkannya dan merusak segala konsekuensinya. Inilah hikmah Allah dalam sehat dan sakit yang lahir dari kebaikan dan keburukan, dan keduanya mengharuskan hati menjadi sehat atau hati yang sakit. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (Hud: 114).

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu."(An-Nisa': 31).

Beliau ﷺ hingga mengatakan, "Renungkanlah kekuatan iman Hathib bin Abi Balta'ah ﷺ yang mendorongnya ikut serta dalam Perang Badar, rela mengorbankan nyawanya bersama Rasulullah ﷺ dan lebih mementingkan Allah dan Rasul-Nya daripada kaumnya, keluarganya dan kerabatnya yang berada di tengah-tengah wilayah musuh. Namun, itu semua tidak menyurutkan azam dan tekadnya, imannya tetap tidak goyah dan dia tetap maju berperang melawan orang-orang yang keluarga, sanak saudara dan kerabatnya menetap bersama mereka.

Ketika penyakit memata-matai menyerangnya, maka kekuatan (iman) itu mencegah penyakit tersebut. Dan orang yang menderita penyakit tersebut pun segera bangkit seakan tak ada lagi penyakit padanya. Ketika ada dokter yang melihat kekuatan imannya yang tinggi berhadapan dengan penyakit fisiknya dan imannya telah mengalahkan penyakit tersebut, maka dokter itu akan berkata kepada orang yang hendak mengoperasinya, "Pasien ini tidak perlu dioperasi. Tahukah kamu, bisa jadi Allah telah melihat hati ahlu Badar, lalu berfirman, 'Berbuatlah apa yang kalian kehendaki. Aku telah mengampuni kalian'."

Kebalikan dari kisah ini adalah kisah Dzul Khuwaishirah At-Tamimi[87] dan semisalnya dari orang-orang Khawarij, yang kesungguhan mereka dalam shalat, puasa dan bacaan Al-Qur'an sampai membuat seorang

87 Dzul Khuwaishirah At-Tamimi. Ibnu Atsir memasukkannya dalam bilangan shahabat, karena melihat orang-orang yang sebelumnya. Tidak ada yang menulis biografinya selain yang tersebut dalam riwayat Bukhari dalam *Kitabul Manâqib,* VI/617 (3610), *Muslim, Kitabu Zakat,* II/740 (1063) dari hadits Abu Sa'id, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagikan zakat, tiba-tiba Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari bani Tamim berkata, 'Wahai Rasulullah, berlaku adillah.' Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab, *'Celaka kamu, siapa lagi yang akan berbuat adil, jika aku tidak berlaku adil.'* Lihat, *Al-Ishâbah,* Ibnu Hajar, I/485.

shahabat merasa amalannya tidak ada apa-apanya dibanding dengannya. Namun, Rasulullah ﷺ, bersabda tentang mereka, *"Kalau saja aku bertemu mereka niscaya aku akan bunuh mereka sebagaimana kaum 'Ad dibunuh."*[88] Beliau juga bersabda, *"Bunuhlah mereka, karena dalam pembunuhan mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi orang yang membunuh mereka."*[89]

Orang yang berakal mengetahui akan pentingnya masalah ini, dia tentu membutuhkannya dan mengambil manfaat darinya. Dia akan menjadikannya sebagai pintu yang lebar dalam bermakrifat kepada Allah, menggali hikmah-Nya yang ada pada makhluk-Nya, perintah-Nya, pahala-Nya dan siksa-Nya. Menjadikannya sebagai jalan mengetahui hukum-hukum *muwâzanah* (keseimbangan) dan adanya perbedaan tingkatan dalam masalah tersebut karena adanya sebab yang diusahakan oleh setiap jiwa.[90]

Yang benar menurut kami—*wallahu a'lam*—adalah mazhab Imam Malik dan Ibnu Uqail shahabat Imam Ahmad رحمهما الله dan yang lainnya, bahwa seorang Muslim yang menjadi mata-mata musuh itu boleh dibunuh, karena alasan yang menghalangi hukuman mati dalam kisah Hathib itu tidak mungkin didapati pada selain dirinya. Seandainya Islam menjadi alasan yang menghalangi dari hukuman mati, maka tidak diperlukan lagi alasan yang lebih khusus. Karena sebuah hukum apabila memiliki alasan yang umum, maka alasan yang khusus tidak ada lagi pengaruhnya. Inilah pendapat yang paling kuat.[91]

Adapun konteks Al-Qur'an dalam firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia"* menunjukkan bahwa Hathib masuk dalam panggilan orang yang beriman dan dia tersifati dengan iman. Dan keumuman larangan yang ada dalam ayat ini mencakup dirinya. Dan munculnya larangan ini memiliki sebab khusus, padahal dalam ayat ini mengindikasikan bahwa perbuatan Hathib termasuk pemberian wala' yang tingkatannya lebih tinggi daripada sekadar berkasih sayang yang menjadikan pelakunya telah tersesat dari jalan yang lurus.

Namun, demikian, sabda Nabi ﷺ, *"Dia berkata jujur kepada kalian, maka lepaskanlah dia,"* dengan jelas menegaskan bahwa Hathib tidak kafir

---

88 Telah disebutkan sebelumnya.

89 *Shahih Bukhari, Kitab Manâqib, Bab 'Alâmat Nubuwwah,* VI/618 (3611), *Shahih Muslim, Kitab Zakat,* II/746 (1066)

90 *Zâdul Ma'âd,* III/424-427, dengan sedikit diringkas.

91 Ibid, III/114, dan *Uqdiyyatur Rasul* ﷺ, Ibnu Faraj Al-Makki, 25.

disebabkan perbuatannya ketika dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa ada keraguan dan kebimbangan padanya. Dia melakukan itu hanya karena tujuan duniawi. Sendainya dia telah kafir pastilah Nabi ﷺ Tidak akan bersabda, "*Maka lepaskanlah dia.*"[92]

Adapun mata-mata kafir, ia wajib dibunuh. Sebab, Nabi ﷺ pernah membunuh mata-mata orang-orang musyrik. Diriwayatkan dari Ayyas bin Salamah bin Akwa' dari bapaknya, dia berkata, "Ada seorang mata-mata dari orang-orang musyrikin mendatangi Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Mata-mata itu duduk berdampingan dengan para shahabat Nabi ﷺ. Ia berbincang-bincang lalu menyelinap. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Carilah dan bunuhlah dia.*" Kemudian ia dibunuh dan hartanya menjadi harta rampasan.[93]

PASAL IV
Memboikot Ahli Bid'ah dan Hawa Nafsu

Termasuk kewajiban-kewajiban wala' dan bara' adalah memboikot ahli bid'ah dan hawa nafsu dan bara' dari keyakinan-keyakinan mereka yang rusak serta sekte mereka yang batil. Pada poin ketiga dari bab pertama, kami telah berbicara tentang sikap para salaf terhadap ahlu bid'ah. Kami juga telah mengupas di sana pengertian bid'ah dan pembagiannya, baik yang bid'ah *kufriyah* atau *ghoiru kufriyah.*

Adapun pembicaraan kita pada pasal ini adalah tentang pemboikotan mereka, tidak berbaur dengan mereka dan mengingkari mereka merupakan salah satu kewajiban dan konsekuensi wala' dan bara'. Karena, titik tolak perkara ini adalah cinta kepada Allah dan cinta kepada segala yang Dia cintai, dan membenci setiap apa yang Dia benci, atau orang yang melakukan sesuatu yang Dia benci. Rusaknya agama itu disebabkan oleh salah satu faktor atau dua faktor sekaligus; karena terjerumus ke dalam keyakinan

92 *Irsyâdut Thâlib,* Syaikh Sulaiman bin Sahman, 15.
93 *Shahih Bukhari, Kitabul Jihad, Bab 'apabila orang yang diperangi masuk Islam tanpa jaminan,'* VI/168 (3051), *Abu Daud, Kitabul Jihad,* III/112 (2653).

yang batil dan larut di dalamnya, atau terjerumus ke dalam amal perbuatan yang menyimpang dari kebenaran dan menikmatinya.

Yang pertama adalah bid'ah, sedangkan yang kedua adalah mengikuti hawa nafsu. Kedua perkara ini merupakan sumber segala keburukan dan bencana. Lantaran kedua hal itulah para Rasul didustakan, Rabb didurhakai, neraka dimasuki dan siksa diturunkan. Sebab, kerusakan dalam keyakinan itu datang dari aspek syubhat, sedangkan kerusakan dalam amal perbuatan itu datang dari aspek syahwat. Karena itu para salaf berkata, "Berhati-hatilah kepada dua golongan manusia; orang yang mengikuti hawa nafsu karena fitnahnya, dan pemilik dunia yang terpesona oleh materi dunianya."[94]

Mereka juga berkata, "Waspadalah terhadap fitnah orang alim yang fajir dan ahli ibadah yang bodoh. Karena keduanya merupakan fitnah bagi semua orang. Sebab, yang pertama menyerupai orang yang dimurkai oleh Allah, karena mereka mengetahui kebenaran namun mereka tidak mengikutinya (seperti orang-orang Yahudi), dan yang kedua menyerupai orang-orang yang tersesat yang beramal tanpa dasar ilmu (seperti orang-orang Nasrani).[95]

Bahaya bid'ah merupakan sebuah keniscayaan karena ia bertentangan dengan kepasrahan kepada Allah. Sebagaimana yang diutarakan oleh sebagian salaf, "Pilar Islam tidak akan tegak kecuali di atas jembatan kepasrahan diri."[96] Ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri, "Bid'ah itu lebih disenangi iblis daripada perbuatan maksiat, karena pelaku bid'ah tidak berharap untuk bertobat darinya, sedangkan maksiat, pelakunya memiliki harapan untuk bertobat. Itu disebabkan pelaku bid'ah telah melaksanakan ajaran agama yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, namun amal perbuatannya yang buruk itu dia lihat sebagai amal kebaikan, maka dia tidak akan bertobat selama dia tetap memandangnya sebagai amal kebaikan. Karena tobat itu berawal dari pengetahuan bahwa amal perbuatannya adalah keburukan yang harus ditobati. Dan selama dia masih memandangnya sebagai amal kebaikan–padahal sebenarnya adalah keburukan–maka dia tidak akan pernah bertobat.

Tetapi tobat itu bisa saja datang dan terjadi dengan datangnya hidayah Allah sehingga kebenaran menjadi jelas baginya. Sebagaimana orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah dari kalangan orang-orang

94 Lihat, *I'lâmul Muwaqqi'în,* Ibnu Qayyim, I/136 dan *Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm,* Ibnu Taimiyyah, 25.
95 *Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm,* Ibnu Taimiyyah, 25.
96 *Syarhu Sunnah,* Al-Baghawi, I/171.

kafir, munafik dan beberapa kelompok bid'ah dan pelaku kesesatan. Itu terjadi karena mereka mengikuti kebenaran yang mereka ketahui. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka, dan menganugerahkan ketakwaan kepada mereka,"* (Muhammad: 17).[97]

Jika kebodohan terhadap agama para Rasul tersebar di masyrakat, dan pohon jahiliyah tumbuh dalam jiwa mereka, maka tabiat mereka akan cepat keluar dari ikatan ittiba', karena ada kesombongan yang bersemayam dalam jiwa yang senang keluar dari ubudiyah kepada Allah sebisa mungkin. Para salaf berkata, "Tidaklah seseorang meninggalkan Sunnah melainkan di dalam jiwanya ada kesombongan."[98]

Sebagaimana yang kami katakan dalam bab pertama pada pasal kedua bahwa permusuhan antara wali-wali Allah dan wali-wali setan merupakan hal yang pasti terjadi. Permusuhan di sini antara *muttabi'* (pengikut Sunnah) dan *mubtadi'* (pelaku bid'ah) yang mana jiwa ikut mengambil peran di dalamnya.

Imam Syaukani رحمه الله berkata, "Permusuhan antara muttabi' dan mubtadi' sangat terang melebihi terangnya sinar mentari, karena *muttabi'* memusuhi *mubtadi'* disebabkan aspek kebid'ahannya. Sedangkan *mubtadi'* memusuhi *muttabi'* disebabkan aspek keteguhannya dalam berittiba' serta karena posisinya di atas kebenaran. Bahkan kadang permusuhan ahli bid'ah kepada selainnya dari ahli *ittiba'* melebihi kebencian mereka terhadap Yahudi dan Nasrani."[99]

Sebelum kita mengetahui tata cara bara' dari ahli baid'ah dan pengikut hawa nafsu, kita harus mengetahui terlebih dahulu tata cara berbaur dan bergaul dengan manusia. Kami telah melihat sebuah perkataan yang bagus dari Imam Ibnu Qayyim رحمه الله yang bisa saya ringkas sebagai berikut, beliau membagi perbauran dan pergaulan dengan manusia menjadi empat bagian:[100]

1. Pergaulan dengan mereka bagaikan makanan, yang senantiasa dibutuhkan siang dan malam. Jika kebutuhan telah terpenuhi, maka kita tinggalkan pergaulan dengan mereka, kemudian bila kita butuh, maka kita bergaul dengan mereka kembali. Pergaulan ini lebih mulia

97 *At-Tuhfah Al-'Irâqiyyah,* Ibnu Taimiyyah, 38.
98 *Mulhaq Mu'allafâtil Imam Muhammad bin Abdul Wahhab,* 87.
99 *Qatharul Waliy,* As-Syaukani, 259.
100 *Badâi'ul Fawâid,* II/274-275.

dari berlian merah. Mereka adalah ulama yang melaksanakan perintah Allah dan melawan musuh-Nya, yang memberi nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya dan segenap makhluk-Nya. Pergaulan seperti ini membawa keberuntungan.

2. Pergaulan dengan mereka laksana obat yang dibutuhkan saat sakit. Selama engkau dalam kondisi sehat, maka engkau tidak membutuhkannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak lepas dari pergaulanmu dalam kehidupan ini. Sebab kamu akan membutuhkan mereka dalam muamalahdan usaha. Jika kamu telah memenuhi kebutuhan kamu dari pergaulan ini, maka engkau tetap akan bergaul dengan mereka dari bagian yang ketiga.

3. Pergaulan dengan mereka laksana penyakit dengan segala tingkatan, macam, kekuatan, dan kelemahannya. Sebagian mereka bagaikan penyakit berat yang tidak membawa keuntungan dunia dan agama. Bahkan cenderung membawa kesialan dalam agama dan dunia atau salah satu dari keduanya. Pergaulan sebagian mereka ibarat rasa nyeri pada gigi geraham yang sakit, jika engkau tinggalkan pergaulan dengan mereka, maka rasa nyeri akan hilang. Pergaulan sebagian mereka ibarat penyakit stress, yaitu orang yang malas dan enggan berpikir, tidak bisa berbicara dengan baik sehingga kamu bisa mengambil manfaat darinya, atau tidak bisa diam agar dia bisa mengambil manfaat darimu.

   Bila dia berbicara, maka tutur katanya ibarat tongkat yang memukul hati para pendengarnya, padahal dia merasa kagum dengan gaya bicaranya, dia menganggapnya bagaikan minyak misik yang membuat harum majelis yang ada. Jika diam, maka dia lebih berat dari penggilingan yang tidak mampu diangkat. Jika terpaksa harus bergaul dengan jenis ini, hendaklah bergaul dengan cara yang baik sampai Allah memberikan kemudahan dan jalan keluar untukmu.

4. Orang-orang yang bergaul dengannya hanya menimbulkan kebinasaan. Ini ibarat menelan racun, orang yang menelannya harus mendapatkan *tiryâq*[101], jika tidak, maka Allah lebih memilihkan baginya belasungkawa. Betapa banyak manusia yang seperti bagian ini. Semoga Allah tidak semakin memperbanyak mereka. Mereka ini adalah para ahli bid'ah dan pelaku kesesatan yang menghalangi Sunnah Rasulullah ﷺ dan jalan

101 Kata *tiryâq, berarti obat penawar racun.* Berasal dari bahasa Persia yang diarabkan, *Mukhtârus Shihâh,* 91.

Allah serta menyeru untuk menyimpang darinya. Mereka menjadikan bid'ah sebagai Sunnah, dan Sunnah sebagai bid'ah. Menjadikan makruf sebagai kemungkaran dan kemungkaran sebagai makruf.

Jika engkau memurnikan tauhid di tengah-tengah mereka, maka mereka akan berkata, "Engkau telah menodai kehormatan para wali dan orang-orang saleh.' Jika engkau memurnikan ittiba' kepada Rasulullah, maka mereka akan mengatakan, "Engkau telah menyingkirkan para imam panutan." Jika engkau memberi sifat kepada Allah sesuai dengan sifat yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada diri-Nya tanpa berlebih-lebihkan dan mengurangi, maka mereka akan berkata, "Engkau termasuk golongan *musyabbihin* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan selain-Nya)."

Jikaengkaumemerintahkanpadaperkarayangmakrufsesuaidengan perintah Allah dan Rasul-Nya dan engkau melarang kemungkaran yang Allah dan Rasul-Nya larang, maka mereka akan berkata, "Engkau adalah penebar fitnah." Jika engkau mengikuti Sunnah dan meninggalkan yang menyimpang, maka mereka akan berkata, "Engkau adalah pelaku bid'ah yang sesat."

Jika engkau fokus kepada Allah dan meninggalkan kesenangan dunia di tengah-tengah mereka, maka mereka akan berkata, "Engkau adalah orang yang salah berpura-pura" Jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka dan meninggalkan apa yang engkau yakini niscaya engkau termasuk orang-orang yang rugi di sisi Allah dan sebagai munafik menurut mereka.

Tekad yang kuat demi mencari ridha Allah dan Rasul-Nya adalah dengan membuat mereka murka. Jangan sampai disibukkan dengan mengikuti celaan mereka dan jangan hiraukan omongan dan kebencian mereka kepadamu karena di situlah letak kesempurnaanmu. Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

Jika pencela diriku datang bahwa diriku kurang

Itu kesaksian kalau aku memiliki keutamaan

Saat kematian pujian kan datang pada ketakwaan

Di subuh hari orang memuji bintang[102]

102 Dinukil dari kitab Bada'iul Fawa'id.

Sikap seorang Muslim terhadap ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat bid'ah yang mereka lakukan. Bila bid'ah yang dilakukan merupakan kekufuran dan kesyirikan, maka dia mendapatkan bara' dan pemboikotan total, dan tidak berhak mendapatkan wala' sama sekali. Bahkan dia mendapatkan bara' sebagaimana sikap bara' terhadap orang kafir atau musyrik yang asli. Misalnya adalah orang yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam Islam atau melindungi orang yang melakukan kebid'ahan, menolong dan membantunya. Dalam hadits disebutkan, *"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru atau melindungi orang yang mengada-adakan sesuatu yang baru, maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia."*[103]

Imam Ibnu Qayyim ﷺ berkata, "Termasuk perbuatan mengada-adakan yang paling besar adalah meniadakan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dan menciptakan sesuatu yang menyelisihi keduanya, menolong orang yang menciptakannya, memusuhi orang yang menyeru pada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."[104] Sedangkan sikap terhadap orang yang tingkat kebid'ahannya ada di bawah dosa ini baik berupa kemaksiatan dan dosa-dosa yang tidak sampai pada tingkatan kufur atau syirik, maka sikapnya pun berbeda-beda sesuai dengan perbedaan individu dan zaman.

Amar makruf dan nahi maungkar tidak akan terlaksana kecuali bila diiringi dengan ilmu dan pengetahuan yang sempurna. Jika hal itu tidak bisa tercapai paling tidak seseorang membatasi pada dirinya, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, *"Apabila kamu melihat kekikiran dituruti, hawa nafsu diikuti, dunia diprioritaskan dan setiap pemilik pendapat kagum dengan pendapatnya, maka jagalah dirimu sendiri."*[105]

Jika seorang Muslim melihat orang yang melakukan kemaksiatan, maka hendaknya dia membencinya karena keburukan yang ada padanya dan mencintainya karena kebaikan yang ada padanya, sebagaimana yang telah kami paparkan dalam pembahasan keyakinan ahlus Sunnah di awal pembahasan. Dan jangan sampai dia membencinya karena keburukan yang ada padanya saja kemudian dia memutuskan untuk tidak mencintainya. Tetapi jika kebenciannya terhadap pelaku kemaksiatan itu bisa membuat

---

103 *Abu Daud, Kitabu Diyât*, IV/669 (4530) dan An-Nasa'i, *Al-Qasâmah*, VIII/20, sanad hadits ini *hasan*.
104 *I'lâmul Muwaqqi'în*, Ibnu Qayyim, IV/405.
105 *Abu Daud, Kitabul Malâhim*, IV/512 (341), *Tirmidzi, Kitabu Tafsir, 3060, beliau berkata, 'Hadits ini hasan gharib.' Ibnu Majah*, II/1331 (4014). Lihat, *Jâmi'ul Ushul*, X/3 (7453). Al-Albani berkata, 'Hadits ini lemah, namun sebagiannya memiliki *syahid*.' Lihat, *Misykâtul Mashâbîh*, III/1432.

dirinya atau orang yang sepertinya jera dan berhenti dari kemaksiatannya, maka pemboikotan dan kebencian dilakukan kepadanya.

Jika pelaku kemaksiatan itu tidak mau berhenti dan jera dari perbuatannya, maka dalam kondisi seperti ini sikap yang paling membawa kemaslahatanlah yang diambil. Karena Nabi ﷺ hanya memboikot orang yang mengetahui bahwa pemboikotan itu efektif dan membuatnya berhenti dari perbuatan maksiat, dan beliau menerima alasan (membiarkan) orang yang mengetahui bahwa pemboikotan itu tidak berhasil sama sekali baginya dan beliau menyerahkan urusan hatinya kepada Allah.[106]

Bagaimanapun juga seorang Muslim hendaknya tidak bergaul dengan ahli bid'ah atau orang fajir yang melakukan kemaksiatan kecuali dalam rangka menyelamatkannya dari azab Allah. Paling tidak dengan mengingkari kezaliman yang mereka lakukan, membenci mereka dan mencegah kemungkaran semampunya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya dia mencegahnya dengan tangannya, bila tidak bisa, maka dengan lisannya, bila tidak bisa, maka dengan hatinya. Dan itu merupakan bentuk iman yang paling lemah."*[107]

Hijrah yang syar'i ada dua macam:

***Pertama*:** hirjah dalam arti meninggalkan kemungkaran.

Kedua: hijrah yang bermakna memberikan saksi atas kemungkarannya.

Yang pertama adalah yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, *"Dan apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka."* (Al-An'am: 68).

"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka." (An-Nisa': 140).

---

106 *Ad-Durar As-Sunniyyah Fil Ajwibah An-Najdiyyah*, VII/41.

107 *Tafsir surat An-Nûr*, Ibnu Taimiyyah, 55. Adapun haditsnya ada dalam riwayat Muslim, *Shahih Muslim, Kitabul Iman*, I/69 (49).

Pemboikotan ini seperti pemboikotan seseorang terhadap dirinya sendiri dari perbuatan mungkar. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ, *"Muhajir (orang yang hijrah) adalah orang meninggalkan apa yang dilarang Allah."*[108]

Termasuk dalam bab ini adalah hijrah dari negara kafir dan fasik ke negara Islam dan Iman. Hijrah ini juga bermakna pindah dari pemukiman orang-orang kafir dan munafik yang tidak memungkinkan seseorang dapat melaksanakan perintah Allah *Ta'ala*. Termasuk bagian ini pula adalah firman Allah, *"Dan perbuatan dosa, maka tinggalkanlah."* (Al-Mudatstsir: 5).

Adapun macam yang kedua adalah hijrah dalam rangka mendidik. Yaitu dengan memboikot orang yang menampakkan kemungkaran sampai dia bertobat. Sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ dan para shahabat kepada tiga orang shahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk[109] hingga Allah menurunkan ayat yang menjelaskan diterimanya tobat mereka.

Pemboikotan semacam ini berbeda-beda sesuai perbedaan orang-orang yang melakukannya dalam tingkatan kuat dan lemahnya, serta sedikit dan banyaknya pemboikot. Karena maksud dari pemboikotan ini adalah memberi efek jera kepada orang yang diboikot dan mendidiknya serta mengembalikan khalayak umum dari perbuatan seperti perbuatannya. Bila kemaslahatan bisa terwujud dengan pemboikotan ini, di mana pemboikotan ini bisa melemahkan keburukan dan meredamnya, maka pemboikotan ini disyariatkan. Tetapi bila orang yang diboikot atau yang lainnya tidak jera, bahkan keburukannya cenderung bertambah, sedang orang yang menjadi lemah dan kerusakan lebih dominan, maka pemboikotan tidak disyariatkan. Justru bersikap lembut dan mengambil simpati itu lebih utama daripada pemboikotan. Nabi ﷺ dulu juga pernah mengambil simpati hati manusia dan memboikot yang lain.

Bila ini sudah diketahui bersama, maka pemboikotan itu harus tulus dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah. Sebab, barang siapa yang memboikot karena dorongan hawa nafsu atau melaksanakannya tidak sesuai dengan perintah-Nya, maka dia telah keluar dari prinsip ini. Betapa banyak hawa nafsu berperan dalam perkara ini dan dia menyangka telah melaksanakannya karena taat kepada Allah.[110]

108 *Shahih Bukhari, Kitabul Iman, bab 'Orang Muslim adalah orang yang Muslim lain selamat dari lisan dan tangannya,'* I/53 (10).

109 Kisahnya akan kami tuturkan di bab akhir, ketika kami bicarakan tentang Ka'ab bin Malik–salah seorang dari tiga orang yang diboikot, *insya Allah*.

110 *Majmu' Fatâwâ*, XXVIII/203-207.

Pemboikotan merupakan bagian dari sanksi syariat dan termasuk jenis jihad di jalan Allah ﷻ Ia dilaksanakan demi kemuliaan kalimat Allah dan agama menjadi milik Allah secara utuh. Seorang Mukmin wajib memusuhi karena Allah dan mencintai karena Allah. Jika di sana ada orang Mukmin hendaknya dia mencintainya meskipun dia menzaliminya. Karena, kezaliman itu tidak dapat memutus tali wala' yang berdasarkan iman. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan apabila ada dua golongan orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya, orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)."*
> (Al-Hujurat: 9-10)

Allah tetap menjadikan mereka bersaudara meskipun ada peperangan dan kezaliman di antara mereka.[111]

Perlu diperhatikan bahwa pemboikotan, berlepas diri dan memusuhi ahli bid'ah hanya berlaku pada orang-orang yang menyimpang dalam perkara ushul (pokok). Sedangkan penyimpangan dalam masalah furu' yang terjadi di antara ulama, maka perbedaan itu merupakan rahmat yang dikehendaki Allah untuk meringankan dan memudahkan orang-orang Mukmin dalam menjalankan agama. Oleh karena itu, ia tidak perlu dihindari dan diboikot, karena perbedaan ini pernah terjadi di kalangan para shahabat Rasulullah ﷺ dan mereka pun tetap bersaudara yang saling berkasih sayang antara mereka. Setiap kelompok dari ahli ilmu setelah mereka berpegang pada tiap-tiap pendapat dari mereka, dan semuanya dalam rangka mencari kebenaran dan menapaki jalan petunjuk secara bersamaan.[112]

Perkataan Salaf Tentang Wajibnya Ittiba' dan Larangan Bid'ah

Para salaf رحمهم الله begitu serius untuk berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Mereka mengutuk orang yang keluar dari kedua

111 Ibid, XXVIII/208.
112 *Syarhu Sunnah,* Al-Baghawi, I/229.

sumber dasar ini. Perkataan mereka dalam hal ini tidak sedikit, namun kami hanya akan menyebutkan sebagaiannya saja guna menambah motivasi pada orang Mukmin agar tetap teguh di atas kebenaran.

Imam Malik ﷺ berkata, "Barang siapa yang mengada-adakan perkara baru dalam perkara umat ini yang tidak ada pada masa pendahulunya, maka dia telah menuduh Rasulullah ﷺ telah berkhianat pada agama ini karena Allah telah berfirman, *'Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu.'* (Al-Ma'idah:3). Dengan demikian apa yang pada hari itu bukan menjadi bagian agama, maka pada hari ini ia tetap tidak menjadi bagian agama."[113]

Shahabat Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Kalian akan mendapati sebuah kaum yang menyeru kalian kepada Kitab Allah, namun mereka sendiri membuangnya di belakang punggung mereka. Untuk itu, kalian harus berilmu dan jauhilah oleh kalian berbuat bid'ah dan berlebih-lebihan, dan berpegang teguhlah dengan para pendahulu."[114]

Abu Al-Aliyah Ar-Rayahi berkata, "Belajarlah Islam, karena bila kalian telah mengetahuinya, maka kalian tidak akan membencinya, berpeganglah dengan *shirathal mustaqim*, karena *shirathal mustaqim* adalah Islam. Jangan kalian membelokkannya ke kanan maupun ke kiri, dan berpeganglah dengan Sunnah Nabi kalian dan para shahabatnya."[115]

Imam Syafi'i ﷺ berkata, "Seorang hamba bertemu Allah dengan membawa segala dosa— selain syirik— itu lebih baik daripada dia bertemu dengan-Nya membawa sedikit hawa nafsu."[116]

Sufyan bin Uyainah pernah ditanya, "Mengapa para pengikut hawa nafsu begitu mencintai hawa nafsu mereka?" Ia menjawab, "Apakah kamu lupa firman Allah *Ta'ala, 'Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka.'* (Al-Baqarah: 93).[117] Oleh karena itu, Abu Qilabah berkata, 'Janganlah kalian bermajelis dengan pengikut hawa nafsu, karena aku khawatir mereka akan menjerumuskan kalian dalam kesesatan mereka atau memutar balikkan apa yang telah kalian ketahui.'"[118]

113 *Al-I'tishâm*, As-Syatibi, II/53.
114 *At-Tanbîh War Raadu*, Al-Malathi, 85.
115 Ibid, 84.
116 *Al-I'tiqâd 'Ala Madzhabis Salaf*, Baihaqi, 118.
117 *Al-'Ubûdiyyah*, Ibnu Taimiyyah, 70.
118 *Al-I'tiqâd*, Baihaqi, 118.

Shahabat Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Berittiba'lah (ikutilah Sunnah) dan jangan berbuat bid'ah, karena itu sudah cukup bagi kalian."[119]

Benar, kita sudah berkecukupan, karena kitab Allah begitu jelas, Sunnah Rasulullah ﷺ begitu gamblang, terperinci dan menjadi keterangan kitab Allah dan sejarah para salaf kita yang saleh terekam di benak kita, maka tidak ada sikap lain kecuali hanya berittiba' terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi segala pelaku bid'ah. Jika kita telah melakukan ini semua, maka kita akan menjadi umat istimewa yang berkepribadian independen, tidak mengekor di belakang para budak hawa nafsu dan pendapat orang yang penuh cacat.

Tidaklah sebuah umat yang senantiasa bersikap mengikuti melainkan ia akan terpuruk dalam jurang kebodohan dan kegelapan. Allah menginginkan cahaya, keberuntungan dan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Semua ini hanya ada dalam Islam dan selainnya adalah jahiliyah dan kesesatan. Semoga Allah melindungi kita.

PASAL V

Terputusnya Hak Waris dan Nikah antara Muslim dan Kafir

Di antara perhatian Islam dalam membedakan seorang Muslim dan memutus hubungan-hubungan yang tidak dikehendaki Allah adalah dengan memutus hak saling mewarisi antara orang Islam dan kerabatnya yang kafir, dan kewajiban ini termasuk tuntutan wala' dan bara' dalam konsep Islam.

Namun, kewajiban ini terjadi setelah Nabi ﷺ diperintahkan berjihad. Sebagaimana yang disebutkan imam Ibnu Qayyim ﷺ bahwa Nabi ﷺ sebelum diwajibkan jihad, beliau mengakui pernikahan-pernikahan yang terjadi pada orang-orang Islam dan menyeru mereka pada Islam, sehingga ada seorang istri telah masuk Islam sedangkan suaminya masih kafir, namun Islam tidak memisahkan mereka berdua sampai saat terjadinya perjanjian

119 *Sunan Darimi, Kitabul Ilmi, Bab 'Karâhiyatul Akhdzi Bir Ra'yi,'* 1/69. As-Sakhawi berkata, 'Dikeluarkan juga oleh Ad-Dailami dalam *Musnadnya.*' Lihat, *Al-Maqâshid Al-Hasanah,* 16.

Hudaibiyah. Setelah perjanjian ini turunlah pengharaman wanita menikahi laki-laki kafir.[120] Allah *Ta'ala* berfirman:

"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka." (Al-Mumtahanah: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir." (Al-Mumtahanah: 10)

Sejak itu tiba waktunya perpisahan yang sempurna dan hendaknya setiap orang Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan meyakini bahwa tidak ada ikatan kecuali ikatan iman dan tidak ada hubungan kecuali hubungan akidah serta tidak ada pertalian melainkan pertalian dengan orang-orang yang terikat oleh Allah.[121]

Pengharaman ini juga terdapat dalam surat Al-Baqarah, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang-orang laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." (Al-Baqarah: 221).

Syaikh Abdurrahman Sa'di memberi penafsiran pada firman-Nya, *"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik."* Ayat ini umum mencakup seluruh wanita musyrik, kemudian ia dikhusus oleh ayat dalam surat Al-Ma'idah yang membolehkan wanita-wanita ahlul kitab, sebagaimana firman-Nya, *"Dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu."* (Al-Ma'idah: 5).

120 *Ahkâmu Ahli Dzimmah*, I/69.
121 *Fî Zhilâlil Qur'an*, VI/3546.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan-perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman."* Ayat ini umum dan tidak ada pengkhususan sama sekali.

Allah ﷻ menyebutkan alasan dan hikmah dari pengharaman pernikahan Muslim atau Muslimah dengan orang yang berlainan agama adalah karena *"Mereka mengajak ke neraka"*. Maksudnya, mengajak dengan perkataan, perbuatan, dan tingkah laku mereka, sehingga berbaur dengan mereka akan menimbulkan bahaya bahkan kesengsaraan abadi.[122]

Kehalalan pernikahan antara seorang Muslim dengan wanita Ahlu Kitab itu sudah menjadi ijmak para ulama salaf dan khalaf—sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyyah. Akan tetapi, diriwayatkan dari Ibnu umar bahwa beliau memakruhkan pernikahan dengan wanita Nasrani, beliau berkata, "Aku tidak mengetahui kesyirikan yang lebih besar dari apa yang dikatakan oleh seorang wanita bahwa tuhannya adalah Isa bin Maryam."[123] Untuk menjawab pernyataan ini ada tiga sudut pandang:

Pertama: Sesungguhnya ahlul kitab tidak termasuk kaum musyrikin, dengan dalil firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang shabiin."* (Al-Baqarah: 62).

Jika ada yang mengatakan bahwa mereka disifati syirik dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (At-Taubah: 31).

Maka jawabannya adalah kesyirikan itu tidak ada pada agama asli Ahlul Kitab karena Allah mengutus para Rasul-Nya dengan membawa ajaran tauhid. Tetapi orang-orang Nasrani sendiri yang menciptakan kesyirikan, dan mereka tetap berbeda dari orang-orang musyrik sebab asal agama mereka itu mengikuti kitab-kitab yang ditutunkan Allah *Ta'ala.*

---

122 *Tafsir Kalâmil Mannân*, Ibnu Sa'di, I/274.

123 *Shahih Bukhari, Kitabut Thalaq, bab 'Firman Allah, 'Dan janganlah menikahi wanita-wanita musyrik sehingga mereka beriman.' Diriwayatkan dari Nafi', bahwa apabila Ibnu Umar ditanya tentang hukum menikahi wanita Nasrani atau Yahudi, ia menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan wanita-wanita musyrik atas orang-orang yang beriman. Dan sejauh yang aku ketahui, tidak ada kesyirikan yang lebih besar daripada syiriknya seorang wanita yang mengakui bahwa Rabbnya adalah Isa. Padahal ia adalah hamba Allah.'* IX/416 (5385).

Kedua: Ayat dari surat Al-Baqarah di atas umum sedangkan ayat pada surat Al-Ma'idah itu khusus,. dan yang khusus itu lebih didahulukan daripada yang umum.

Ketiga: Ayat dari surat Al-Ma'idah di atas menasakh ayat pada surat Al-Baqarah karena ayat pada surat Al-Ma'idah turunnya setelah surat Al-Baqarah sesuai dengan kesepakatan para ulama.[124]

Menurut pendapat saya, jawaban yang pertama dari tiga jawaban yang disebutkan Syaikhul Islam tidak bisa diterima, meskipun asli agama mereka adalah tauhid, tetapi mereka telah merusak dasar ini, padahal pengambilan status itu terletak pada akhirnya. Adapun jawaban yang kedua dan ketiga merupakan pendapat kebanyakan ahlul ilmi.[125]

Adapun terputusnya hak waris antara Muslim dan kafir juga termasuk kewajiban dan tuntutan wala' dan bara'. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang Islam tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang Islam."[126]

Sebabnya adalah, perkara warisan itu terkait dengan perwalian. Sedangkan perwalian antara Muslim dan kafir itu tidak ada. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala, "Janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi."*[127]

Imam Al-Baghawi berkata, "Seluruh ahlul ilmi dari kalangan shahabat dan orang-orang setelah mereka telah mengamalkan perkara ini. Bahwa orang kafir tidak bisa mewarisi orang Islam dan orang Islam tidak bisa mewarisi orang kafir karena perwalian antara keduanya telah terputus. Kecuali riwayat dari shahabat Mu'adz dan Mu'awiyah, keduanya berkata bahwa orang Islam bisa mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak bisa mewarisi orang Islam. Pendapat ini juga menjadi pendapat Ibrahim An-Nakha'i. Seperti halnya orang Islam boleh menikahi wanita Ahlul Kitab

124 *Daqâiqu Tafsir,* Ibnu Taimiyyah, yang dikumpulkan dan ditahqiq oleh Dr.Muhammad As-Sayyid Al-Julainid, I/258-260, terbitan Darul Anshar.
125 Sebagai contoh bisa Anda buka kitab *Al-Mughni,* Ibnu Qudamah, VII/129.
126 *Shahih Bukhari, Kitabul Faraidh,* XII/50 (6764), *Shahih Muslim* dalam *Al-Farâidh,* III/1233 (1614).
127 *Fathul Bâri,* XII/50.

dan orang kafir tidak boleh menikahi wanita Muslimah. Pendapat ini yang diambil oleh Ishaq bin Rahawaih."[128]

Adapun orang murtad, maka dia tidak bisa mewarisi seorang pun baik orang Islam, orang kafir ataupun orang murtad. Para ulama berselisih tentang status harta warisannya:

Ada yang berpendapat bahwa harta warisannya tidak bisa diwarisi, tetapi hartanya dijadikan sebagai harta fa'i (harta rampasan tanpa adanya peperangan). Ini adalah pendapatImam Malik dan Imam Syafi'i.

Sebagian lagi berpendapat bahwa harta warisannya diberikan kepada kerabat-kerabatnya yang Muslim. Ini adalah pendapat Al-Hasan, Asy-Sya'bi, Umar bin Abdul Aziz, Auza'i, Abu Yusuf dan Muhammad. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa harta yang diperolehnya ketika ia masih Islam diperuntukkan untuk ahli warisnya yang Muslim, sedangkan harta yang ia peroleh setelah ia murtad, maka di dijadikan fa'i. Ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Abu Hanifah.[129]

Islam adalah agama kemuliaan, kehormatan dan kekuatan yang mengangkat derajat seorang Muslim agar dirinya tidak bergantung kepada keserakahan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam, keistimewaannya dan syariatnya yang agung. Bahkan dia hendaknya memutus segala aspek yang dapat menjatuhkan atau memperdaya dirinya menjadi tidak komitmen dalam beragama atau munafik. Oleh karena itu, Islam memutus hubungan pernikahan dari orang kafir, supaya dia tidak memiliki kekuasaan atas wanita Muslimah. Sebab, Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya.

Islam juga memutus hubungan pernikahan dari wanita kafir, karena ia merupakan sebab berbahaya yang akan membawa seorang suami pada agama kafir serta anak-anak keduanya akan terdidik di atas prinsip-prinsip kekafiran dan kesyirikan. Tujuan Islam memutus hak waris-mewarisi antara Muslim dan kafir adalah agar seorang Muslim terjaga dari harta yang haram, karena pemilik harta tersebut rela terhadap harta yang haram dan meninggalkan syariat Islam yang halal.

Selama sikap tolong-menolong dan saling memberikan wala' antara Muslim dan kafir dalam ruang lingkup iman telah terputus, maka hubungan nikah dan hak saling mewarisi merupakan perkara yang lebih patut untuk

128 *Syarhu Sunnah,* VIII/364.
129 Ibid, VIII/365.

diputus. Supaya jiwa orang Islam hanya menjadi milik Allah Rabb segenap alam, dan supaya hidup serta matinya seluruhnya berdiri di atas konsep dan syariah Allah yang lurus lagi bijaksana.

Dengan demikian akan terwujud keistimewaan yang sempurna dalam kehidupan orang Islam. Dia tidak akan beribadah kecuali hanya kepada Allah, tidak menghadap melainkan hanya kepada Allah, tidak mengharap dan meminta melainkan hanya kepada Allah, tidak melaksanakan perbuatan kecil atau besar melainkan dengan ketentuan dan kehendak Allah. Inilah makna berserah diri, taat dan patuh kepada Allah yang sebenarnya.

PASAL VI
Larangan Tasyabuh Terhadap Orang-Orang Kafir dan Usaha Menjaga Masyarakat Islam

Agama Islam tidak hanya berusaha membedakan orang-orang Islam secara batin saja, tapi juga dalam penampilan lahiriah secara umum, baik individu maupun masyarakat Islam secara umum. Oleh karena itu, larangan tasyabuh terhadap orang-orang kafir merupakan salah satu kewajiban rabbani dalam akidah ini. Al-Qur'an dan As-Sunnah penuh dengan dalil-dalil yang berkaitan dengan perkara ini. Sebab, tasyabuh terhadap orang-orang kafir dalam perkara lahiriah dapat mewariskan tasyabuh kepada mereka dalam perkara akidah, membangkitkan kecintaan kepada mereka atau menapaki jalan mereka dan menyesuaikan diri dengan hawa nafsu mereka yang menjadikan kehidupan seorang Muslim larut dalam mengikuti setiap teriakan. Padahal, Allah ﷻ menginginkan kemuliaan dan kehormatan bagi kaum Muslimin.

Jika kita perhatikan metode pendidikan Al-Qur'an, kita akan dapati bahwa Islam telah mendidik orang-orang Islam di atas akidah yang benar dalam waktu yang panjang sebelum turunnya kewajiban-kewajiban. Dan setelah akar-akar akidah ini telah menghujam kuat dalam jiwa, barulah kewajiban-kewajiban datang satu demi satu. Sehingga, orang-orang Islam dapat menapaki anak-anak tangga pendidikan iman ini sampai ke puncak.

Dari sinilah datangnya larangan tasyabuh dengan orang-orang kafir pada periode Madinah setelah turunnya perintah jihad demi menjaga dan melindungi masyarakat Islam dari setiap infiltrasi dan demi menciptakan generasi Islam yang unik. Sebagaimana kandungan akidah ini unik, maka bentuk lahiriah dan penampilannya pun juga unik. Oleh karena itu, pemilik akidah ini seharusnya menjadi orang yang berbeda, setelah Allah mengeluarkannya dari segala kegelapan menuju cahaya.

Dunia Islam sekarang diserbu oleh gelombang mental pengekor dalam segala bidang, di antaranya adalah tasyabuh kepada Dunia Barat yang kafir. Ini dilakukan oleh orang-orang Islam yang lemah imannya, sehingga menganggap bahwa perbuatan ini adalah jalan menuju kemajuan.

Ustadz Muhammad Asad berkomentar tentang masalah ini, "Hanya orang-orang picik yang bisa berkeyakinan bahwa kita dapat mengikuti sebuah peradaban hanya dari sisi lahiriah saja, tanpa terpengaruhi sisi ruhiyahnya dalam waktu yang bersamaan.

Sesungguhnya sebuah peradaban bukanlah sebuah bentuk yang kosong, tapi ia adalah sebuah aktivitas yang hidup. Pada saat kita mulai masuk dan menerima bentuknya, maka ia akan mulai mengalirkan pemikiran-pemikiran dasarnya serta pengaruh-pengaruhnya pada kita, kemudian ia akan melepas pemahaman kita secara total dengan pelan-pelan tanpa kita sadari."

Rasulullah ﷺ telah mengetahui usaha ini dengan baik ketika beliau bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa yang menyerupai sebuah kaum, maka ia termasuk golongan mereka."[130]

Hadits yang masyhur ini tidak hanya sekadar menampakkan sebuah keindahan sastra saja, tetapi ia juga merupakan sebuah ungkapan tegas yang menegaskan bahwa kaum Muslimin tidak bisa terbebas dari corak dan warna peradaban yang mereka bertaklid kepadanya.

Dari tinjauan ini, kadang mustahil bagi kita untuk melihat perbedaan yang mendasar antara mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kehidupan sosial. Tidak ada kesalahan yang lebih besar dari anggapan

130 Akan kami sebutkan takhrijnya sebentar lagi, *insya Allah*.

bahwa pakaian—misalnya—hanya sekadar penampilan luar saja, dan tidak perlu dikhawatirkan akan merusak kehidupan seorang Muslim, baik akal atau rohaninya.

Secara umum, pakaian merupakan hasil perkembangan yang terjadi dalam waktu yang panjang dari cita rasa bangsa manapun dalam bidang tertentu. Mode pakaian senantiasa selaras dengan kemampuan mencipta sebuah bangsa dan kecenderungannya. Mode ini terbentuk kemudian mode ini akan selalu berubah dan berubah sesuai dengan perubahan yang muncul pada perilaku dan kecenderungan bangsa tersebut.

Dengan memakai pakaian Eropa, seorang Muslim akan menyesuaikan lahiriah dan kecenderungannya dengan kecenderungan Eropa tanpa dia sadari, kemudian pakaian itu akan merusak kehidupan mentalnya dengan bentuk yang sama persis dengan baju barunya. Dengan tindakan ini, seorang Muslim itu telah meninggalkan kultur bangsanya, serta melepaskan diri dari tradisinya, kemudian menggantikannya dengan pakaian "peribadatan akal" yang telah diberikan oleh peradaban asing kepadanya.

Apabila seorang Muslim mengikuti Eropa dalam pakaian, tradisi, dan gaya hidupnya, maka telah memaksakan dirinya untuk terpengaruh dengan peradaban Eropa, apa pun alasan yang dia kemukakan. Sebab, secara praktis sangat mustahil mengikuti peradaban asing dalam tujuan penalaran dan karyanya, tanpa disertai rasa kekaguman terhadap ruhnya. Terlebih lagi seseorang yang sudah terkagum dengan jiwa peradaban yang bertentangan dengan agama, sementara dirinya akan tetap mempertahankan dirinya sebagai seorang Muslim yang benar.

Sesungguhnya, kecenderungan pada peradaban asing itu timbul dari perasaan kurang percaya diri. Tidak ada alasan lain selain ini yang menyebabkan kaum Muslimin mengikuti peradaban barat.[131]

Asal tasyabuh: Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan manusia—bahkan seluruh makhluk—berinteraksi dengan dua hal yang serupa. Tatkala sisi keserupaan itu semakin banyak, maka interaksi dalam moral dan sifat itu lebih sempurna. Dan adanya kerja sama antara keturunan manusia itu menjadikan interaksi lebih kuat. Karena dasar inilah, maka terjadilah saling mempengaruhi antara bani Adam, dan sebagian mereka mengadopsi moral sebagian yang lain melalui pergaulan dan kerja sama.

---

131 *Al-Islam 'Ala Muftaraqit Thuruq*, terjemahan Dr.Umar Farukh, 81-83.

Tasyabuh dalam perkara-perkara lahiriah mengharuskan adanya penyerupaan dalam perkara-perkara batiniah melalui cara saling mencuri dan tahapan yang tidak tampak oleh mata. Kita saksikan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bergaul dengan orang-orang Islam akan lebih sedikit kekafirannya daripada yang lain. Demikian juga kita saksikan orang-orang Islam yang banyak berinteraksi dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, keimanan mereka lebih sedikit dibandingkan yang lain yang tidak memiliki Islam.[132]

Sesungguhnya perserikatan dalam tingkah laku lahiriah pasti akan melahirkan kesesuaian dan penyatuan, meskipun keberadaan ruang dan waktunya berjauhan, ini merupakan perkara yang nyata. Bahkan, ia bisa melahirkan perasaan cinta dan kasih sayang serta wala' dalam batin, sebagaimana rasa cinta yang ada dalam batin itu bisa mewariskan penyerupaan dalam bentuk lahiriah.

Apabila penyerupaan dalam perkara duniawi saja bisa mewariskan rasa cinta dan loyalitas, kemudian bagaimana akibatnya jika penyerupaan itu terjadi dalam perkara agama? Ya, tentunya akan menyebabkan terjadinya loyalitas yang lebih banyak dan kuat. Padahal perasaan cinta kepada mereka itu dapat menafikan iman, sebagaimana firman Allah ﷻ :

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Ma'idah: 51).

Adanya perwalian kepada mereka itu mengharuskan tidak adanya iman. Karena, tidak adanya sebuah sebab itu menuntut tidak adanya musabab.[133]

Di sini kami rasa harus menyebutkan sebagian dalil-dalil larangan menyerupai orang-orang kafir dan mengikuti hawa nafsu mereka yang banyak kita jumpai, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Di antaranya:

> *"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.*

---

132 *Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm,* 220, dengan sedikit diringkas.
133 *Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm,* 219-222, dengan sedikit diringkas.

Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari azab Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain, sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 18-19).

Syaikh Ibnu Taimiyah ﷺ dalam menafsiri ayat ini berkata, "Allah ﷻ menjadikan Muhammad ﷺ di atas sebuah syariat agama, Allah-lah yang menciptakan syariat ini bagi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ memerintahkan Muhammad ﷺ untuk mengikutinya dan melarangnya mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Dan setiap orang yang menyimpang dari syariat-Nya termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan "hawa nafsu mereka" adalah kecondongan mereka dan tingkah laku orang-orang musyrik yang bersifat lahiriah yang merupakan kewajiban dan keharusan agama mereka yang batil. Oleh karena itu, sikap menyerupai mereka dalam tingkah laku mereka yang bersifat lahiriah itu berarti mengikuti kecondongan mereka. Dan karenanya, orang-orang kafir merasa senang dan bergembira ketika orang-orang Islam menyerupai beberapa prilaku mereka.

Seandainya perbuatan itu tidak termasuk kategori mengikuti hawa nafsu mereka, maka tidak diragukan lagi bahwa sikap menentang mereka merupakan cara yang tepat untuk tidak mengikuti hawa nafsu mereka dan lebih membantu dalam menggapai ridha Allah ﷻ "[134]

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." (Al-Baqarah: 120).

Lihatlah, bagaimana kata '*millatahum*' (agama mereka) datang dalam bentuk berita dan kata '*ahwâ'ahum*' (hawa nafsu mereka) datang dalam bentuk larangan. Karena, sebuah kaum tidak akan rela kecuali dengan mengikuti agama secara totalitas. Larangan di sini adalah larangan mengikuti hawa nafsu mereka baik banyak ataupun hanya sedikit. Sudah

134 *Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm*, 14.

diketahui bahwa mengikuti mereka dalam sebagian perkara agama mereka merupakan bentuk mengikuti apa yang mereka inginkan.[135]

Termasuk dalil dari Al-Qur'an juga surat Al-Baqarah yang berkenaan dengan pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk golongan orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 145).

> sampai firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan supaya kamu mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 150).

Para salaf banyak yang mengatakan, "Maknanya adalah agar orang-orang Yahudi tidak berhujah kepada kalian bahwa kalian telah menyerupai mereka dalam berkiblat, lalu mereka mengatakan, 'Mereka (orang-orang Islam) telah menyerupai kita dalam berkiblat, maka tentunya mereka akan menyerupai agama kita.' Kemudian Allah memutus hujah mereka dengan menyelisihi kiblat mereka. Dan Allah ﷻ menerangkan bahwa hikmah dari mengalihkan kiblat adalah menyelisihi orang-orang kafir dalam berkiblat, hal itu supaya dapat mematahkan kebatilan yang mereka inginkan. Makna ini terdapat pada setiap penyelisihan dan penyerupaan, karena orang kafir apabila perkara agamanya diikuti, maka dia akan menjadikannya sebagai hujah seperti yang terjadi pada orang-orang Yahudi yang berhujah dengan arah kiblat.[136]

---

135 Ibid, 15.
136 *Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm*, 16.

dengan orang-orang kafir. Sebab, bergaul bersama mereka bisa menumbuhkan rasa cinta dan loyal kepada mereka, padahal itu adalah larangan Allah ﷻ.

Imam Syafi'i رحمه الله berkata, "Mereka (Yahudi dan Nasrani) dilarang memasuki kota Hijaz yang meliputi Mekah, Madinah, Yamamah, dan desa-desanya. Adapun selain Tanah Haram, maka Ahlul Kitab atau yang lain dilarang menetap di dalamnya. Mereka boleh masuk dengan seizin imam untuk sebuah kemaslahatan, seperti untuk menyampaikan surat atau membawa dagangan yang dibutuhkan orang-orang Islam. Seandainya dia masuk untuk berdagang yang tidak banyak dibutuhkan oleh orang-orang Islam, dia tetap mendapatkan izin dengan syarat ada sebagian barang dagangannya yang diambil dan dia tidak boleh menetap lebih dari tiga hari."[182]

Imam Ibnu Qayyim menambahi perkataan Imam Syafi'i seraya berkata, "Adapun Tanah Haram Mekah, maka mereka dilarang memasukinya secara total. Apabila ada utusan yang datang, maka seorang imam tidak berhak memberikan izin kepadanya, dan memerintahkan salah seorang gubernur atau orang yang dia percaya untuk menemui utusan tersebut. Adapun Tanah Haram Madinah, maka tidak ada larangan memasukinya bagi utusan, perdagangan, atau untuk mengangkut barang."[183]

Sanggahan dan Jawabannya

Apabila ada yang mengatakan, "Sesungguhnya, Allah ﷻ hanya melarang orang-orang musyrik untuk mendekati Masjidil Haram dan tidak melarang Ahlul Kitab. Oleh karena itu, muadzin Nabi ﷺ pada haji akbar mengumumkan, bahwa orang musyrik tidak boleh melaksanakan haji setelah tahun itu. Sedangkan orang-orang musyrik yang melaksanakan haji adalah para penyembah berhala dan bukan Ahlul Kitab?"[184]

Jawab: Ada dua pendapat ulama tentang tercakupnya Ahlul Kitab dalam kalimat *Musyrikin*:

Pertama: Ibnu Umar رضي الله عنه dan yang lainnya berpendapat bahwa Ahlul Kitab termasuk golongan orang-orang musyrik. Abdullah bin Umar berkata, "Aku tidak mengetahui ada kesyirikan yang lebih besar daripada perkataan

182 *Ahkamu Ahli Dzimmah,* I/184, lalu padukan dengan *Al-Amwal,* Abu Ubaid, 90.
183 Ibid, I/185.
184 Ibid, I/188.

bahwa Isa Al-Masih dan Uzair adalah anak Allah. Terlebi Allah telah berfirman tentang mereka:

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Kedua: Ahlul Kitab tidak masuk dalam kalimat *Musyrikin,* karena Allah menjadikan mereka berbeda dari orang-orang musyrik. Allah berfirman:

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in..." (Al-Baqarah: 62)

Imam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Pada dasarnya, agama mereka adalah agama tauhid, mereka tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. Namun, kesyirikan menimpa mereka. Dan mereka disebut sebagai orang-orang musyrik sesuai dengan apa yang menimpa mereka, bukan karena asli agama mereka. Seandainya mereka tidak tercakup dalam lafal ayat, maka mereka tetap tercakup dalam keumuman ayat ini, yakni kondisi mereka yang najis, sedangkan hukum itu menjadi umum karena '*illat*nya (sebabnya) yang umum.

Seluruh Shahabat dan para imam memahami firman Allah *Ta'ala, "Maka mereka jangan mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini."* Maksudnya adalah seluruh Mekah dan Tanah Haram. Dan tidak ada satu pun dari mereka yang mengkhususkan hanya pada masjid yang dijadikan sebagai tempat thawaf. Tatkala ayat ini turun, orang-orang Yahudi Khaibar dan sekitarnya tidak dilarang memasuki Madinah.[185]

185 *Ahkamu Ahli Dzimmah,* I/189.

PASAL VII
Interaksi Kaum Muslimin dengan Non Muslim

Perbedaan Antara Wala' dan Pergaulan yang Baik

Seputar 'Toleransi Agama'

Kami merasa harus menyebutkan permasalahan ini untuk menerangkan sisi yang *haq* dan yang benar seputar pemahaman yang salah ini, yang telah mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan. Penuntut ilmu pemula seperti kami ini heran terhadap guru-guru besar dari kalangan ulama yang terjebak dalam masalah yang dilontarkan oleh musuh Islam dari kalangan Salibis dan Yahudi.

Tujuan di balik ide kerukunan dan toleransi beragama yang mereka dengungkan adalah, lenyapnya ciri khas seorang Muslim dari penganut agama lainnya dan leburnya kepribadian seorang Muslim di tengah arus propaganda yang penuh dengan syubhat ini.

Sebelumnya, kami tegaskan di sini bahwa risalah-risalah *samawiyah* yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya, semua menyeru kepada peribadatan kepada Allah semata. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut itu,"* (An-Nahl: 36)

Meski demikian, syariat yang dibawa para rasul terdahulu berbeda-beda sesuai dengan ketentuan *hikmah rabbani* yang tidak kita ketahui. Hanya saja, risalah-risalah terdahulu sebelum risalah Muhammad ﷺ, telah mengalami perubahan dan pergantian yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia. Allah berfirman:

> *"Maka, celakalah orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka. Dan celakalah mereka, karena apa yang mereka perbuat,"* (Al-Baqarah: 79)

Oleh karena itu, kehendak dan hikmah Allah menetapkan bahwa risalah Muhammad bin Abdullah ﷺ menjadi penutup seluruh risalah dan menghapus seluruh syariat yang ada sebelumnya.

Kami harus menyebutkan beberapa contoh perkataan para pengusung ide 'Toleransi antar Agama'. Mereka menganggap diri mereka telah berjasa untuk Islam dan seluruh manusia dengan perbuatan mereka ini.

Syeikh Musthafa Al-Maraghi dalam, makalah yang dia kirim ke muktamar internasional antar agama berkata, "Islam telah mencabut akar kedengkian beragama dari hati kaum Muslimin dan memberi kesempatan untuk mengikuti agama-agama samawi yang lain. Islam juga mengakui adanya kerukunan antar umat beragama di seluruh dunia. Dan Islam tidak melarang berbagai agama hidup berdampingan."[186]

Syaikh Muhammad Abu Zahrah berkata, "Apabila masing-masing agama berbeda-beda, maka masing-masing pemeluknya berhak untuk menyeru kepada agama mereka dengan bijaksana dan tutur kata yang baik. Dengan syarat, tanpa diikuti fanatisme keagamaan yang akan menutupi hakikat kebenara dan tanpa paksaan serta rayuan yang tidak didasari dalil dan bukti."[187]

Adapun Dr. Wahbah Zuhaili, ia berujar, "Bukan termasuk tujuan agama Islam, memaksa seluruh umat manusia untuk memeluknya, hingga menjadi satu-satunya agama di dunia. Sebab, itu merupakan usaha yang akan gagal; melawan Sunnah kehidupan; serta bertentangan dengan kehendak ilahi."[188]

Selain ketiga tokoh di atas, masih ada banyak lagi tokoh yang lain. Dan yang saya ketahui, mereka atau orang-orang yang semisal dengan mereka bersandar kepada guru pertama mereka, yaitu Jamaludin Al-Afghani yang telah terwarnai oleh pola pikir Masonis yang keji. Dialah orang yang pertama membawa bendera 'Toleransi antar Agama'.

Al-Afghani pernah berkata dalam tulisannya yang berjudul *Teori Persatuan* yang isinya, "Setelah melakukan penelitian, riset, dan studi yang mendalam, kami menemukan bahwa ketiga agama tauhid itu (Islam, Yahudi, & Nasrani) benar-benar sama dalam prinsip dan tujuan. Jika ditemukan adanya kekuranagan di dalam salah satu agama terkait dengan

186 Dinukil dari *Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami,* Dr. Wahbah Zuhaili, 63, cet. II, 1385H. Laki-laki ini mencoba berdalih dengan beberapa ayat Al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya yang sama sekali tidak bisa diterima oleh orang awam, apalagi thalibul ilmi dan ulama.

187 *Al-'Alaqat Ad-Dauliyyah Fil Islam,* 42.

188 *Atsarul Harbi,* 65.

perintah-perintah kebajikan, maka disempurnakan oleh agama satunya lagi. Atas dasar ini, kami melihat harapan besar akan terciptanya persatuan antar pemeluk ketiga agama itu, sebagaimana ketiga agama itu telah bertemu dalam substansi, asal, dan tujuannya. Dengan adanya persatuan ini, manusia telah melangkah jauh menuju kedamaian dalam kehidupan yang sesaat ini. Oleh karenanya, kami mencoba merancang sebuah teori dan berbagai risalah untuk mempublikasikan ide ini. Semua itu kami lakukan tanpa bergaul dengan para pemeluk agama dari dekat. Kami juga tidak mendalami sebab-sebab perselisihan yang terjadi di dalam salah satu agama dan perpecahan mereka menjadi beberapa kelompok, golongan dan sekte-sekte..."[189]

Pernyataan-pernyataan ini memuat berbagai kerancuan yang sangat jelas bagi siapa saja yang memiliki dua mata. Lantas siapa yang mengatakan, bahwa agama Islam mempersilahkan orang Nasrani untuk menyeru kepada agama Nasrani; orang Yahudi mengajak kepada agama Yahudi; orang Budha menyeru kepada agama Budha; dan seterusnya di antara agama-agama buatan manusia atau agama yang telah diselewengkan?

Apakah para penyeru ini tidak mengetahui apa yang disebutkan Al-Qur'an tentang Bani Israel, di mana mereka membunuh para Nabi, merubah kitab Taurat dan Injil serta mempermainkan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka semaunya?

Apa mereka juga tidak mengetahui firman Allah *Ta'ala*:

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga." (Al-Ma'idah: 73).

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (At-Taubah: 30).

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka)." (An-Nisa': 89).

---

189 *Khatharatu Jamaludin Al-Afghani, Ikhtibar Abdul Aziz Sayyid Al-Ahl,* 14 dan hlm. 158.

"Banyak di antara Ahlul Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali." (Al-Baqarah: 109)

Dan masih banyak lagi nash-nash yang menjelaskan tentang permusuhan Ahlul Kitab terhadap kaum Muslimin. Semoga Allah merahmati Ustadz Sayyid Quthb, seorang ulama rabbani yang berkata, "Sesungguhnya, toleransi Islam kepada Ahlul Kitab itu merupakan perkara tersendiri, sedangkan menjadikan mereka sebagai wali itu juga perkara lain. Akan tetapi, kedua hal ini (toleransi & loyal kepada Ahlul Kitab) terlihat samar bagi sebagian kaum Muslimin yang belum memiliki pandangan sempurna dalam dirinya terhadap hakikat dan peranan agama ini. Agama Islam bertujuan membangun sebuah realitas yang sesuai dengan tashawwur islami di bumi ini, yang mana tabiatnya berbeda dengan seluruh tashawwur yang dikenal oleh manusia.

Sesungguhnya, orang-orang yang keliru dalam melihat hakikat itu adalah karena kurangnya kepekaan mereka terhadap hakikat akidah Islam, sebagaimana kurangnya pemahaman mereka terhadap karakter pergolakan dan tabiat Ahlul Kitab. Mereka juga lalai terhadap rambu-rambu Al-Qur'an yang jelas dan gamblang. Mereka mencampuradukkan antara toleransi kepada Ahlul Kitab dalam kehidupan masyarakat Islam di mana mereka tinggal, dengan loyalitas yang harus diberikan hanya kepada Allah, rasul-Nya, dan kaum Muslimin. Mereka membuat samar konsep loyalitas (wala') yang menjadi garis pemisah antara kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab, dengan mengatasnamakan toleransi antar agama samawi. Sebagaimana mereka salah memahami arti agama, maka mereka juga salah memahami makna toleransi.

Mereka lupa terhadap apa yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an, bahwa sebagian Ahlul Kitab adalah penolong bagi yang lain dalam memerangi umat Islam. Ini merupakan perkara yang baku bagi mereka. Mereka akan selalu memendam kebencian kepada orang Islam karena keislamannya. Dan mereka juga tidak akan rela terhadap orang Islam sampai meninggalkan agamanya dan mengikuti agama mereka.

Kedunguan macam apa dan kelalaian seperti apa, sampai kita menganggap bahwa kita dan Ahlul Kitab memiliki satu jalan yang akan kita tapaki bersama-sama dalam menegakkan agama ini di hadapan orang-

orang kafir dan ateis? Padahal, mereka (Ahlul Kitab) bersatu dengan orang-orang kafir dan ateis dalam memerangi kaum Muslimin.

Orang picik berkata, "Kita bisa bergandengan tangan bersama Ahlul Kitab dalam menghadapi gelombang materialisme dan ateisme, karena kita semua adalah orang-orang yang beragama." Dia melontarkan kata-kata ini dalam kondisi lupa terhadap seluruh ajaran Al-Qur'an dan sejarah Islam.

Ahlul Kitab adalah orang-orang yang mengeluarkan pernyataan kepada orang-orang kafir dari kalangan musyrikin:

> *"Bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman."* (An-Nisa': 51).

Ahlul Kitab adalah orang-orang yang membantu kaum musyrikin untuk memerangi umat Islam di Madinah dengan perisai dan persenjataan. Merekalah yang telah mengobarkan Perang Salib selama dua ratus tahun. Merekalah yang melakukan kekejian di Spanyol. Merekalah yang mengusir kaum Muslimin dari Palestina dan memberikan tempat kepada Yahudi. Mereka melaksanakan ini semua dengan bantuan orang-orang ateis dan materialis.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka yang mengusir orang-orang Islam di semua wilayah Ethiopia, Somalia, Eritrea, dan lainnya. Pengusiran ini dilakukan dengan bantuan orang-orang ateis dan materialis, serta para penyembah berhala di Yugoslavia, Cina, Turkistan, India, dan lainnya.

Sesungguhnya, orang-orang yang mengira—dan mereka telah keliru–bahwa di antara kita dan Ahlul Kitab memungkinkan untuk menjalin loyalitas dan kerja sama untuk menghadapi serangan materialisme dan ateisme, maka mereka adalah orang-orang yang tidak pernah membaca Al-Qur'an. Kalau pun membacanya, berarti terjadi kesimpangsiuran pada diri mereka tentang konsep toleransi beragama yang menjadi karakter Islam dengan konsep loyalitas yang dilarang oleh Al-Qur'an.

Bertolak dari titik ini, mereka berusaha untuk meleburkan garis pemisah yang tegas antara orang-orang Islam dan Ahlul Kitab dengan mengatasnamakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana mereka salah dalam memahami agama, ternyata mereka juga salah dalam memahami arti toleransi.

Sesungguhnya, agama yang turun kepada Rasulullah ﷺ adalah agama yang diridhai di sisi Allah ﷻ. Toleransi hanya berlaku dalam interaksi

perorangan, bukan dalam keyakinan dan sistem sosial. Selama ini, mereka telah berusaha meruntuhkan keyakinan yang kokoh dalam jiwa orang Islam yang mengakui bahwa Allah tidak akan menerima agama selain agama Islam. Seorang Muslim dituntut untuk merealisasikan konsep Allah yang tercermin dalam Islam. Dan Allah *Ta'ala* sekali-kali tidak akan menerima alternatif lain dan tidak pula menerima perubahan di dalamnya, meski hanya sedikit. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Sesungguhnya, agama di sisi Allah ialah Islam."* (Ali 'Imran: 19)

> *"Dan barang siapa mencari agama selain Islam; dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* (Ali 'Imran: 85)

Islam datang untuk meluruskan keyakinan Ahlul Kitab, sebagaimana ia datang untuk meluruskan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala. Mereka diseru untuk memeluk agama Islam, karena hanya Islamlah agama yang diterima di sisi Allah dari seluruh manusia. Seorang Muslim berkewajiban mengajak Ahlul Kitab kepada Islam, sebagaimana ia menyeru orang-orang ateis dan paganis kepada Islam. Namun, dia tidak berhak memaksa mereka kepada Islam, karena sebuah keyakinan tidak akan tertanam dalam hati dengan paksaan. Selain paksaan dalam agama itu dilarang, ia juga tidak akan membuahkan hasil apa pun.[190]

Perbedaan Antara Wala' dan Pergaulan dengan Baik

Dalam pembahasan yang lalu telah kami sampaikan bahwa wala' merupakan sebuah perkara tersendiri dan pergaulan dengan baik itu perkara yang lain. Landasannya adalah firman Allah *Ta'ala*:

> *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Mumtahanah: 8)

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut:

---

190 *Fi Zhilalil Qur'an*, II/909-915, dengan sedikit diringkas.

Pendapat pertama: Yang dimaksud adalah, orang-orang yang telah beriman di Mekah, tapi mereka belum berhijrah. Maka, Allah mengizinkan orang-orang beriman untuk berbuat baik kepada mereka (orang-orang Musyrik). Ini adalah pendapat imam Mujahid.

Pendapat kedua: Yang dimaksud adalah, selain penduduk Mekah yang belum berhijrah.

Pendapat ketiga: Yang dimaksud adalah, orang-orang musyrik Mekah yang tidak memerangi orang-orang beriman dan tidak mengusir mereka dari rumah-rumah mereka. Akan tetapi, keterangan ini telah dinasakh setelah Allah menurunkan perintah memerangi mereka. Ini adalah riwayat dari Qatadah.[191]

Imam Ibnu Jarir merajihkan pendapat yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dari seluruh penganut agama yang ada. Sebab, Allah *Ta'ala* menyatakan secara umum:

> *"... orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu."* (Al-Mumtahanah: 8)

Ayat ini mencakup siapa pun yang memiliki sifat ini, dan tidak dikhususkan bagi sebagian dan mengecualikan sebagian yang lain. Sehingga, tidak ada artinya lagi orang yang mengatakan bahwa ini telah dinasakh. Sebab, perbuatan baik seorang Mukmin kepada salah seorang *ahlulharbi,* baik ada hubungan keluarga atau tidak, tidak diharamkan dan tidak pula dilarang sama sekali. Dengan syarat, *ahlulharbi* tadi tidak membocorkan rahasia kaum Muslimin kepada musuh-musuh Islam atau menguatkan musuh-musuh Islam dengan bantuan logistik maupun persenjataan.

Hal ini diperjelas lagi oleh hadits dari Ibnu Zubair tentang kisah Asma' binti Abu Bakar bersama ibundanya.[192]

Sungguh, sikap Islam yang seperti ini meski dalam kondisi perseteruan, tetap memelihara faktor-faktor kasih sayang dalam jiwa dengan perilaku yang bersih dan interaksi yang adil. Sikap yang adil dan penuh kasih sayang

---

191 *Tafsir Thabari,* XXVIII/66.
192 *Tafsir Thabari,* XXVIII/66.

ini dalam rangka menunggu kesadaran musuh-musuh Islam, bahwa segala kebaikan itu berada di bawah naungan bendera Islam.[193]

Di awal pembahasan telah kami sampaikan bahwa Allah ﷻ memerintahkan untuk menjali hubungan dengan kerabat yang kafir dan musyrik, dan itu sama sekali bukan termasuk loyalitas kepada mereka. Untuk mempermudah penjelasan masalah ini, kami cantumkan kisah Asma' binti Abu Bakar ؓ bersama ibunya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Asma' ؓ, ia berkata:

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قُلْتُ : إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ .

"Ibuku datang kepadaku sedangkan dia masih seorang wanita musyrik pada masa Nabi ﷺ. Maka aku meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ, "Ibuku mengunjungiku dan dia menginginkanku, apakah aku boleh menyambung hubunganku dengan ibuku?" Beliau menjawab, *'Ya, sambunglah hubunganmu dengan ibumu."*[194]

Imam Al-Khattabi berkata, "Di dalam hadits ini terdapat penjelasan, bahwa hubungan dengan kerabat yang kafir tetap dijalin dalam urusan harta atau yang lainnya, sebagaimana dijalinnya hubungan dengan kerabat yang Muslim. Dan disimpulkan dari hadis ini wajibnya memberi nafkah kepada bapak atau ibu yang kafir meski si anak adalah seorang Muslim."[195]

Imam Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Perbuatan baik dan menjalin hubungan tidak mengharuskan adanya rasa saling mencintai dan saling menyayangi yang dilarang dalam firman Allah:

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Al-Mujadalah: 22).

193 *Fi Zhilalil Qur'an*, VI/3544.
194 *Shahih Bukhari, Kitabul Hibah, Bab Hadiah untuk orang-orang musyrik*, V/233 (2620), *Shahih Muslim, Kitabu Zakat*, II/696 (1003).
195 *Fathul Bâri*, V/234.

Ayat ini bersifat umum bagi orang yang memerangi maupun yang tidak memerangi."[196]

Imam Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Termasuk yang berdasarkan dalil adalah kewajiban memberi nafkah tetap berlaku meskipun berbeda agama. Dalilnya adalah firman Allah:

'Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.' (Luqman: 14-15).

Bukan termasuk perbuatan baik dan makruf, jika seseorang meninggalkan bapak dan ibunya dalam kondisi kritis dan papa, sedangkan ia dalam kondisi kaya. Allah juga mencela orang-orang yang memutus tali kekerabatan, meskipun mereka adalah orang-orang kafir. Allah berfirman:

'Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta.' (An-Nisa': 1).

Di dalam sebuah hadits juga disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

'Tidak masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan.'[197]

Silaturrahim merupakan kewajiban meskipun kepada orang kafir, baginya agamanya dan bagi penyambung hubungan agamanya. Menganalogikan hukum nafkah dengan hukum warisan adalah analogi yang keliru. Sebab, hukum waris dibangun di atas pondasi pertolongan dan loyalitas. Berbeda dengan nafkah yang merupakan upaya untuk menjalin kekeluargaan dan pemberian hak-hak kekerabatan.

196 Ibid, V/233.

197 *Shahih Bukhari, Kitabul Adab, Bab 'Dosa orang yang memutus hubungan,'* X/415 (5984), *Shahih Muslim, Kitabul Birri wash shilah,* IV/1981 (2556).

Allah ﷻ telah memberikan hak kepada kerabat meski mereka orang kafir. Dan kekafiran itu tidak dapat menggugurkan hak-haknya di dunia ini. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *'Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.'* (An-Nisa': 36)

Semua yang disebutkan dalam ayat ini wajib mendapatkan haknya meski dia orang kafir. Lantas, kenapa hanya karib kerabat saja yang mendapatkan perhatian khusus dalam pembahasan ini, terkait wasiat Allah untuk mendapatkan perlakuan baik?[198]

Beranjak dari sini, jelaslah bahwa wala' yang tercerminkan dalam cinta dan pertolongan adalah sebuah perkara tersendiri. Sedangkan menjalin hubungan serta berbuat baik kepada kerabat yang kafir adalah perkara yang lain. Begitu juga dengan toleransi Islam yang tampak begitu jelas dalam perlakuan kepada para tawanan, orang-orang tua, anak-anak, dan kaum wanita dalam peperangan. Bukti toleransi Islam kepada pemeluk agam lain ini terdapat di dalam lembaran-lembaran sejarahnya yang gemilang.

Bermuamalah dengan Orang-Orang Kafir

A. Transaksi jual-beli

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Pada dasarnya tidak diharamkan atas manusia untuk melakukan berbagai transaksi yang mereka butuhkan selama tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengharamkannya. Seperti halnya tidak disyariatkan kepada mereka untuk melaksanakan berbagai peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, kecuali yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah akan kemasyru'annya. Sebab, agama adalah apa yang disyariatkan Allah ﷻ. Sedangkan perkara yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ Berbeda halnya dengan orang-orang yang telah mendapatkan celaan dari Allah ﷻ karena telah mengharamkan apa yang tidak diharamkan-Nya.

---

198 *Ahkamu ahli Dzimmah,* II/417-418.

Mereka menjadikan sekutu bagi-Nya tanpa ada dasar yang benar. Mereka juga membuat syariat di dalam agama tanpa ada izin dari-Nya."[199]

Beranjak dari kaidah ini dan berdasarkan nash-nash syar'i, sirah Rasulullah ﷺ, sirah para shahabat dan para imam umat Islam yang mendapat petunjuk, kami mengatakan, "Bahwa bermuamalah dalam transaksi jual-beli, hadiah, atau yang lainnya dengan orang-orang kafir tidak termasuk dalam lingkup wala' (pemberian loyalitas). Dengan demikan, transaksi jual-beli dengan orang kafir diperbolehkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله ketika ditanya tentang bermuamalahdengan orang-orang Tartar, beliau berkomentar, "Boleh bermuamalahdengan mereka sebagaimana bolehnya bermuamalahdengan orang yang semisal dengan mereka. Dan haram bermuamalahdengan mereka sebagaimana haramnya bermuamalahdengan orang yang semisal dengan mereka. Seseorang boleh membeli ternak, kuda, atau barang yang lain dari mereka, sebagaimana ia membeli ternak dari orang-orang badui, Turki, dan Kurdi. Juga diperbolehkan untuk menjual makanan, pakaian, atau yang semisalnya, sebagaimana ia menjualnya kepada orang-orang yang semisal dengan mereka. Akan tetapi, jika menjual sesuatu yang dapat membantu dalam melakukan hal-hal yang diharamkan, baik kepada mereka maupun selain mereka, seperti menjual kuda dan senjata kepada orang-orang yang akan menggunakannya untuk sebuah peperangan yang haram, maka hal ini hukumnya tidak boleh. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."* (Al-Ma'idah: 2).

Apabila harta yang mereka miliki atau yang dimiliki oleh orang semisal mereka diketahui dari hasil ghasab,[200], maka hukumnya tidak boleh diperjualbelikan. Akan tetapi, jika dibeli dengan maksud untuk diselamatkan dengan menempatkannya secara legal sebagaimana mestinya (Dikembalikan kepada pemiliknya jika memungkinkan, dan jika tidak, maka dibelanjakan untuk kepentingan kaum Muslimin), maka ini diperbolehkan. Dan jika di dalam harta mereka ada sesuatu yang haram dan tidak diketahui letak pastinya, maka ini tidak mengapa bermuamalah

---

199 *As-Siyasah As-Syar'iyyah,* 155.
200 Merampas dari kepemilikan orang lain_edt.

kepada mereka, seperti halnya di pasar yang sudah maklum akan adanya barang hasil curian atau rampasan, tapi tidak diketahui mana barang curian atau rampasan tersebut."[201]

Imam Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam *Kitabul Buyu'* bab transaksi jual-beli dengan orang-orang musyrik dan kafir *harbi*, dari Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ مُشْعَانٌّ طَوِيلٌ بِغَنَمٍ يَسُوقُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةً أَوْ قَالَ أَمْ هِبَةً. قَالَ: لاَ بَلْ بَيْعٌ . فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً

"Kami bersama-sama Nabi ﷺ Kemudian datanglah seorang lelaki musyrik berambut panjang serta acak-acakan sedang menggiring kambing-kambingnya, maka Nabi ﷺ bertanya, 'Dijual atau diberikan (Dihadiahkan)?' Maka dia menjawab, 'Bukan pemberian,' lantas Nabi ﷺ membeli seekor darinya."[202]

Ibnu Batthal berkata, "Bermuamalahdengan orang-orang kafir itu boleh kecuali jual beli barang yang dimanfaatkan oleh orang-orang kafir *harbi* untuk mengalahkan orang-orang Islam."[203]

Dalam sebuah hadis juga ditegaskan bahwa Nabi ﷺ mengambil tiga puluh wasaq gandum dengan menggadaikan baju besi beliau.[204]

Syaikhul Islam Ibnu Tasimiyah ﷺ berkata, "Apabila seorang Muslim bersafar ke *Darul Harbi* untuk berbelanja, maka hal itu boleh menurut pendapat kami, sebagaimana yang ditegaskan oleh hadits Abu Bakar ﷺ yang yang mengadakan perdagangan ke negeri Syam pada masa Rasulullah ﷺ, padahal ketika itu negeri Syam masih berstatus *Darul Harbi*. Dan hadits-hadits yang semakna dengan ini banyak."

Adapun jual-beli seorang Muslim kepada mereka pada saat mereka merayakan hari raya untuk memenuhi kebutuhan hari raya, baik makanan, pakaian, minyak wangi, dan semisalnya, atau memberi bingkisan hadiah kepada mereka, maka ini semua dikategorikan sebagai bantuan untuk melestarikan hari raya mereka yang diharamkan. Pendapat ini berpijak pada dasar, "Tidak boleh menjual anggur atau perasannya kepada orang-orang kafir yang akan mereka produksi sebagai khamer." Selain itu, juga

201 *Al-Masail Al-Mardiniyyah,* 132-133.
202 *Shahih Bukhari,* IV/410 (2216).
203 *Fathul Bari,* IV/410.
204 *Musnad Ahmad,* V/137 (3409), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Isnadnya shahih."

tidak diperbolehkan menjual senjata yang akan mereka pergunakan untuk memerangi orang Islam.[205]

B. Wakaf untuk mereka atau mereka berwakaf untuk kaum Muslimin

Imam Ibnu Qayyim ﷺ berkata, "Adapun apa yang mereka wakafkan, maka perlu dianalisa terlebih dahulu. Apabila mereka mewakafkan kepada orang tertentu atau instansi yang orang Muslim juga boleh memberikan wakaf kepadanya, seperti sedekah kepada orang-orang miskin, orang-orang fakir, memperbaiki jalan, kemaslahatan umum, atau wakaf kepada anak-anak dan keturunan mereka, maka wakaf seperti ini diperbolehkan. Hukumnya sama seperti orang Islam yang memberikan wakaf kepada pihak-pihak tersebut. Akan tetapi, jika wakaf yang diberikan kepada anak-anak dan kerabat itu disertai syarat supaya tetap berada dalam kekafiran, 'jika mereka masuk Islam, maka mereka tidak berhak mendapatkan apa pun,', maka syarat ini tidak sah. Dan bagi penguasa tidak boleh mengesahkannya, karena ia bertentangan dengan ajaran Islam dan berlawanan dengan tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ"

Adapun wakaf orang Islam kepada mereka, maka hukumnya sah selama sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Seorang Muslim boleh memberikan wakaf kepada orang tertentu di antara mereka atau kerabatnya, atau anak orang lain, dan lain sebagainya.

Kekafiran bukan termasuk syarat atau penghalang bagi seseorang untuk menerima hak wakaf tersebut. Seandainya seorang Muslim memberikan wakaf kepada anaknya, bapaknya, atau kerabatnya, maka mereka berhak memilikinya, meskipun mereka tetap berada dalam kekafiran. Dan jika mereka masuk Islam, maka mereka lebih utama untuk menerimanya.

Adapun wakaf kepada gereja, sinagog, dan tempat-tempat ibadah mereka yang menjadi syiar kekafiran mereka, maka wakaf seperti ini tidak sah, baik datangnya dari orang kafir atau orang Islam. Sebab, di dalamnya terdapat dukungan, bantuan, dan motifasi yang besar untuk kekafiran yang berlawanan dengan agama Allah ﷻ [206]

205 *Iqtidha' Shirathil Mustaqim*, 229.
206 *Ahkamu ahli Dzimmah*, I/229-302, dan lihat pula *Majmu'atu Rasail Wal-Masail*, I/229.

C. Menjenguk dan memberikan ucapan selamat kepada mereka

Di dalam kitab *Al-Janaiz*, imam Bukhari meriwayatkan dari shahabat Anas ﷺ, ia berkata:

كَانَ غُلاَمٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلِمْ. فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

"Seorang anak Yahudi pernah melayani Nabi Muhammad ﷺ Ketika dia sakit, Nabi ﷺ menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya seraya bersabda, 'Masuklah Islam!' Lantas dia menoleh kepada bapaknya yang duduk di dekatnya. Bapaknya berkata, 'Turutilah ucapan Abu Qasim ﷺ!' Akhirnya dia masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ pulang seraya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka."[207]

Diriwayatkan pula kisah Rasulullah ﷺ yang menjenguk Abu Thalib ketika menjelang kematiannya. Beliau menawarkan Islam kepadanya.[208]

Ibnu Batthal رحمه الله berkata, "Menjenguk orang kafir yang sakit hanya disyariatkan bila ada harapan dia mau masuk Islam. Tapi, jika tidak ada harapan, maka tidak disyariatkan."[209]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Yang jelas, hukum dalam menjenguk orang kafir berbeda-beda, sesuai dengan maksud dan tujuan. Karena, terkadang timbul kebaikan yang lain dari menjenguknya."[210]

Adapun mengucapkan selamat dengan syiar-syiar kekafiran yang khas bagi mereka, maka hukumnya haram berdasarkan ijmak. Misalnya, ucapan selamat hari raya kepada mereka dengan mengatakan, "Perayaanmu penuh berkah," atau "Selamat hari raya." Meskipun orang yang mengucapkannya selamat dari kekafiran, tapi perbuatannya itu haram. Ucapan selamat hari raya kepada mereka sama halnya dengan ucapan selamat atas sujudnya mereka kepada salib, bahkan dosanya lebih besar di sisi Allah عزوجل dan lebih dimurkai daripada ucapan selamat yang diberikan kepada peminum khamer, pembunuh, pezina, atau semisalnya.

207 *Shahih Bukhari*, III/219 (1356).
208 *Shahih Bukhari, Kitabul Janaiz*, III/222 (1360).
209 *Fathul Bari*, X/119.
210 Ibid.

Banyak orang yang tanpa dasar agama terperosok ke dalam perbuatan itu, dan mereka tidak sadar betapa buruknya perbuatan mereka. Barang siapa memberikan ucapan selamat kedapa seseorang atas perbuatan maksiat, bid'ah, atau kekafirannya, maka dia telah mengundang murka Allah ﷻ. Para ulama yang *wara'* senantiasa menghindar dari memberikan ucapan selamat kepada orang-orang lalim atas jabatan yang mereka peroleh. Mereka menghindar dari memberi ucapan selamat kepada orang-orang bodoh yang memperoleh jabatan hakim, pengajar, atau mufti. Ini semua demi menjauhi murka Allah ﷻ dan jatuhnya harga diri mereka. Namun, jika seseorang dalam tekanan, kemudian dia melakukannya karena menghindari kemungkinan datangnya kejahatan dari mereka, dia menghampiri mereka dan mengatakan yang baik-baik serta mendoakan mereka agar memperoleh taufik dan hidayah, maka yang seperti ini tidak mengapa.[211]

Termasuk dalam kategori yang dilarang adalah mengagungkan mereka dan memanggil mereka dengan panggilan "Tuan" dan "Paduka". Ucapan seperti ini dilarang dengan keras. Dalam sebuah hadits marfu' disebutkan:

لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ

"Janganlah kalian mengatakan; 'Tuan' kepada seorang munafik, karena bila mereka menjadi tuan, maka kamu telah menjadikan Rabb kalian yang Maha Mulia murka."[212]

Selain itu, juga tidak boleh memberi gelar kepada mereka—sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim—dengan sebutan "Pembesar Negara", atau si fulan yang lurus, yang mendapat petunjuk, yang saleh, atau semisalnya. Jika mereka sendiri yang menggunakan gelar-gelar ini, maka tidak boleh bagi seorang Muslim untuk memanggil mereka dengan gelar-gelar itu. Akan tetapi, jika ia beragama Nasrani, hendaknya dipanggil, "Hai orang Nasrani, hai penyembah salib." Dan memanggil seorang Yahudi dengan panggilan, "Hai, Yahudi."

Ibnu Qayyim mengatakan lagi, "Adapun hari ini, kita berada pada suatu zaman di mana mereka memimpin majelis, kedatangan mereka disambut dengan berdiri dan jabat tangan. Mereka menguasai militer dan

---

211 *Ahkamu Ahli Dzimmah,* Ibnu Qayyim, I/205-206.

212 *Sunan Abu Daud, Kitabul Adab,* V/257 (4977). Al-Albani berkata, "Isnadnya shahih." Lihat, *Misykatul Mashabih,* III/1349 (4780).

perbendaharaan negara. Bahkan, mereka dijuluki *Abu Al-alâ'* (bapak yang agung), *Abu Al-fadhl* (bapak yang mulia), atau *Abu At-Thayyib* (bapak yang baik). Mereka mendapat nama hasan, husain, utsman, dan ali. Padahal, nama mereka sebelum itu adalah Yohanes, Matius, Georgeus, Petrus, Azra, Yeyasa, Hezqel, atau Heyei. Setiap zaman ada pemerintahan dan para tokohnya."[213]

Ini adalah perkataan Ibnu Qayyim yang wafat pada tahun 751 H. Maka, sudah selayaknya bagi seorang Muslim untuk memerhatikan "buih" yang seperti buih air bah ini. Mereka menitsbatkan diri kepada Islam, tapi mengikuti musuh-musuh Allah, baik dalam perkara kecil maupun besar. Sampai-sampai, ketika orang-orang kafir itu masuk ke dalam lubang biawak, pastilah mereka akan ikut memasukinya. Orang-orang ini tidak hanya menjadi pengikut semata, tapi mereka telah terpesona dan terhipnotis oleh gaya hidup mereka. Setiap musuh-musuh Islam mengadakan perayaan, ucapan "Selamat" kepada mereka datang dari segala penjuru dengan kata-kata pemberkatan dan pujian yang manis.

D. Hukum memberi salam kepada mereka

Para ulama berselisih pendapat dalam memaknai firman Allah *Ta'ala* tentang Nabi Ibrahim ﷺ yang berdoa untuk bapaknya, berliau berkata:

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu." (Maryam: 47)

Jumhur ulama berpendapat bahwa salam Nabi Ibrahim ﷺ adalah perdamaian yang berarti perserikatan dan bukan penghormatan.

Imam At-Thabari mengatakan, "Makna ucapan salam Nabi Ibrahim adalah kedamaian/keamanan dariku untukmu." Berdasarkan makna ini, maka orang Islam tidak boleh mendahului salam kepada orang kafir.[214]

Sebagian ulama yang lain memaknai salamnya Nabi Ibrahim sebagai 'Salam Perpisahan'. Mereka juga membolehkan mengucapkan salam kepada orang kafir dan mendahuluinya. Ibnu Uyainah ketika ditanya, "Apakah boleh memberikan salam kepada orang kafir?" Dia menjawab, "Ya, karena Allah berfirman:

'Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan

213 *Ahkamu Ahli Dzimmah,* Ibnu Qayyim, II/771.
214 *Tafsir Qurthubi,* XI/111-112.

agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari kampung halamanmu.' (Al-Mumtahanah: 8).

'Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim.' (Al-Mumtahanah: 4)"

Nabi Ibrahim ﷺ berkata kepada ayahnya, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu."

Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Saya katakan bahwa pendapat yang lebih kuat tentang penjelasan ayat ini adalah apa yang dikemukakan oleh Sufyan bin Uyainah."[215]

Ada dua hadits terkait masalah ini. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Janganlah kalian memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian berpapasan dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah ia ke jalan yang tersempit."[216]

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Usamah bin Zaid, bahwa Nabi ﷺ pernah mengendarai keledai berpelana yang beralaskan kain beludru dari Fadak. Beliau memboncengkan Usamah bin Zaid untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah di perkampungan Bani Al-Harts bin Khazraj. Ini terjadi sebelum peristiwa Perang Badar. Sampai akhirnya, Nabi ﷺ melewati sebuah perkumpulan yang berbaur antara kaum Muslimin, orang-orang musyrik, dan umat Yahudi. Di dalam perkumpulan itu ada Abdullah bin Salul dan shahabat Abdullah bin Rawahah. Ketika kepulan debu menyelimuti perkumpulan itu, Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan sorban sembari berseru, "Janganlah kalian mengepulkan debu kepada kami!" Maka, Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka.[217]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Hadits yang pertama menetapkan untuk tidak memulai salam kepada mereka, karena itu merupakan sebuah

215 Ibid.
216 Takhrijnya telah disebutkan.
217 *Shahih Bukhari, Kitabul Isti'dzan,* XI/38 (6254), dan *Shahih Muslim, Al-Jihad,* III/1422 (1798).

penghormatan, sedangkan orang kafir tidak berhak untuk mendapatkannya. Adapun hadis kedua mengatakan boleh."

Imam At-Thabari berkata, "Hadits yang diriwayatkan Usamah bin Zaid tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah. Keduanya tidak saling menyelisihi satu sama lain. Sebab, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bersifat umum, sedangkan hadits dari Usamah bin Zaid menjelaskan makna yang lebih khusus."

Imam An-Nakha'i berkata, "Apabila kamu memiliki suatu hajat kepada orang Yahudi atau Nasrani, maka mulailah dengan mengucapkan salam."

Dengan ini, jelaslah bahwa hadits dari Abu Hurairah "*Janganlah kalian memulai salam!*" berlaku ketika tidak ada alasan untuk mendahului salam kepada mereka, seperti menunaikan tanggungan, adanya sebuah keperluan dengan mereka, hak pertemanan, hak bertetangga, atau hak dalam safar.

Imam At-Thabari berkata, "Diriwayatkan bahwa para salaf memberi salam kepada Ahlul Kitab. Shahabat Ibnu Mas'ud juga pernah melakukannya kepada Dahkan ketika berjalan bersama. Lantas Alqamah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, 'Wahai Abu Abdurrahman! Bukankah mendahului orang kafir dengan mengucapkan salam itu dibenci?' 'Ya, tapi ini adalah hak pertemanan.' Jawab Ibnu Mas'ud."

Imam Al-Auza'i berkata, "Jika kamu memberi salam, maka orang-orang saleh sebelummu juga memberi salam. Dan jika kamu meninggalkan salam, maka orang-orang saleh sebelummu juga meninggalkan salam."

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, ia pernah berkata, "Apabila kamu melewati sebuah majelis yang terdiri dari kaum Muslim dan orang-orang kafir, maka berilah salam kepada mereka."[218]

Ibnu Qayyim berkata, "Kelompok yang berpendapat bolehnya memulai salam kepada orang kafir mengatakan, bahwa lafal salam kepada mereka adalah *'Assalamu Alaika'*, tanpa menambahi *'Rahmatullah'* dan dalam bentuk tunggal."

Tentang menjawab salam dari orang-orang kafir, wajib dan tidaknya masih diperselisihkan. Jumhur ulama mengatakan wajib, dan inilah yang benar. Sebagian ulama yang lain berpendapat tidak wajibnya menjawab salam mereka, sebagaimana tidak wajibnya menjawab salam Ahli Bid'ah, sedangkan mereka lebih berhak untuk dijawab.

218 *Tafsir Qurthubi*, XI/112.

Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Perbedaan antara menjawab salamnya orang kafir dan salamnya Ahli Bid'ah adalah karena kita diperintahkan untuk menghajr (mendiamkan) Ahli Bid'ah dalam rangka memberi ta'zir (hukuman) dan peringatan kepada mereka. Dan ini berbeda dengan *ahlu dzimmah*."[219]

Kami katakan, di antara dalil yang menguatkan pendapat jumhur mengenai hukum wajibnya menjawab salam Ahlul Kitab adalah, sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّامُ عَلَيْكَ . فَقُلْ وَعَلَيْكَ

"Apabila salah seorang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, salah seorang dari mereka akan mengatakan, 'As-Samu Alaikum (Kebinasaan atas kalian),', maka jawablah, 'Wa'alaika (Begitu juga atas kalian)'."[220]

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

"Apabila salah seorang Ahlul Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, 'Wa'alaikum (Begitu juga atas kalian)'."[221]

Memanfaatkan Orang Kafir dan Apa yang Mereka Miliki

Islam memberikan toleransi kepada kaum Muslimin untuk belajar kepada non Muslim apa yang bisa bermanfaat baginya, seperti ilmu kimia, fisika, astronomi, kedokteran, industri, pertanian, administrasi, atau yang semisalnya. Dengan syarat, jika tidak ada seorang Muslim pun yang bisa mengajarinya.[222]

Selain itu, juga diperbolehkan mengambil mereka sebagai *guide* (pemandu jalan) dan memanfaatkan apa yang mereka miliki, seperti senjata, pakaian, dan berbagai kebutuhan manusia lainnya yang sudah menjadi kebiasaan, bahwa baik Muslim maupun kafir sama-sama membutuhkannya. Akan tetapi, Islam melarang, bahkan menolak bagi setiap Muslim untuk mempelajari apa pun yang berhubungan dengan

---

219 Ibid.
220 *Shahih Bukhari, Kitabul Isti'dzan*, XI/42 (6257), *Shahih Muslim, As-Salam*, IV/1706 (2164).
221 *Shahih Bukhari, Kitâbul Isti'dzân*, XI/42 (6258), *Shahih Muslim, As-Salâm*, IV/1705 (2163).
222 Lihat, *Ma'âlim Fit Tharîq*, 131-132, dan *Majmu' Fatâwâ*, Ibnu Taimiyyah, IV/114.

akidah Islam; pokok-pokok pemahaman Islam; tafsir Al-Qur'an dan hadisnya; manhaj sejarahnya; sistem dan konsep politiknya; serta adab-adabnya dari orang yang tidak beriman kepada Islam.[223]

Telah kami sampaikan di awal, bahwa orang-orang Islam telah melakukan kesalahan besar ketika mengimpor filsafat Yunani dan tasawuf India dan Persi. Sebab, ajaran filsafat dan tasawuf adalah sampah yang apabila dipadukan dengan tashawwur islami, maka hanya akan menghasilkan akidah yang gelap serta pemahaman yang menyimpang.

Umat Islam terdahulu telah berprestasi dalam penerjemahan kitab-kitab kedokteran dan kimia. Pencapaian ini mendorong mereka untuk menciptakan ilmu baru, di antaranya adalah ilmu Aljabar. Sungguh, intelektualitas Islam yang tersinari oleh cahaya Ilahy mampu melakukan inovasi dan penemuan di segala bidang ilmu pengetahuan, tak terkecuali bidang sastra dan budaya.

Ini semua, karena mereka memiliki pilar-pilar akidah berikut konsekuensinya yang mampu mendongkrak mereka untuk bersungguh-sungguh dan ulet. Mereka juga memahami bahwa itu semua bagian dari ibadah kepada Allah ﷻ. Sebab, manfaat yang telah mereka raih tidak hanya terbatas pada mereka saja, tapi kepada seluruh umat manusia. Sampai-sampai, para cendekiawan Eropa selama berabad-abad bersandar kepada teori-teori Islam dan berbagai penelitian yang dilakukan oleh kaum Muslimin.

Kondisi terbalik di beberapa abad terakhir ini. Kemajuan ilmu telah dicapai oleh orang-orang Barat setelah kaum Muslimin tertidur pulas. Dunia Islam harus merelakan kepemimpinan dalam segala bidang berpindah tangan. Dan hari ini, kita menyaksikan sebuah generasi yang mengemis kepada para siswa nenek moyang mereka di masa lalu.

Maka dari itu, kami katakan, "Kita bergembira dan optimis dengan bermunculannya gerakan kebangkitan Islam di setiap penjuru bumi. Sepatutnya kaum Muslimin mengetahui apa yang semestinya mereka ambil dari non Muslim untuk mereka manfaatkan, dan mengetahui apa yang seharusnya mereka tinggalkan, supaya mereka tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama.

223 *Ma'âlim Fit Tharîq*, 131-132.

Kaum Muslimin hendaknya menjadikan akidah Islam sebagai pondasi untuk membangun bangunan Islam yang baru. Setelah itu, mereka segera mengimpor dari Dunia Barat untuk melengkapi kekurangan di bidang ilmu pengetahuan saja. Pengimporan ilmu pengetahuan itu pun harus dilakukan dengan teliti dan kritis. Kemudian, ilmu-ilmu tersebut diformat dengan format ilmiah yang terbebas dari warna ateisme dan sekulerisme."

Kadang ada yang berkomentar, "Apa keterkaitan antara metode ilmiah murni dengan metode agama?"

Jawab: Tidak adak pembatas antara agama dan ilmu, bahkan agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan (sains). Pembentukan metode ilmiah yang berpijak pada landasan Islam yang benar, akan menanamkan keimanan yang mendalam dalam jiwa terhadap kekuasaan Allah Sang Pencipta, serta keagungan kreasi dan ciptaan-Nya di alam semesta ini beserta isinya.

Bantahan di atas memuat kesalahan fatal. Sebenarnya, meskipun para penganut metode ilmiah itu mengaku terbebas dari teori Marx, Freud, atau Durkheim dalam teori ilmiah apa pun, akan mustahil sama dengan corak metode ilmiah yang dimiliki oleh orang dengan kapasitas keilmuan yang setara. Akan tetapi, dia mengambil akidah tauhid dari lentera Muhammad bin Abdullah ﷺ.

Ini sesuatu yang jelas dan tak bisa dipungkiri, kecuali oleh orang yang congkak atau bodoh yang tidak mengetahui kebodohan dirinya.

Dalil-dalil bolehnya memanfaatkan orang kafir, bisa kita jumpai dalam Sunnah Rasulullah ﷺ. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan imam Bukhari dan lainnya dalam *Kitab Ijarah* (Bab: menyewa orang-orang musyrik dalam kondisi darurat atau ketika tidak ada orang Muslim yang bisa melakukannya), dari 'Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menyewa seorang lelaki dari Bani Ad-Duyyal, kemudian dari Bani Abd bin Adi seorang guide profesional. Penunjuk jalan ini memiliki perjanjian dengan keluarga Al-Ash bin Wa'il, sedangkan dia masih dalam keadaan kafir. Namun, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar percaya kepadanya dan menyerahkan hewan tunggangan kepadanya, serta berjanji agar dia menemui mereka berdua di gua Tsur setelah lewat tiga malam. Kemudian, penunjuk jalan itu menemui Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar pada pagi malam

yang ketiga dengan membawa hewan tunggangan. Dan mereka pun melanjutkan perjalanan.[224]

Ibnu Qayyim berkata, "Nama penunjuk jalan itu adalah Abdullah bin Uraiqith Ad-Du'ali. Penyewaannya saat dia berstatus kafir menjadi dalil bolehnya merujuk kepada orang kafir dalam bidang kedokteran, pengobatan, matematika, atau semisalnya, selama tidak ada pemerintahan yang menjamin keadilan. Seseorang yang berstatus kafir, bukan berarti dia tidak boleh mendapatkan kepercayaan sama sekali. Sebab, tidak ada risiko yang lebih berbahaya selain menjadikan seorang kafir sebagai *guide* (penunjuk jalan), apa lagi sebagai guide dalam perjalanan hijrah.[225]

Ibnu Batthal berkata, "Mayoritas ahli fikih membolehkan menyewa mereka—yakni musyrikin—dalam kondisi genting atau kondisi lainnya, karena itu sebagai bentuk penistaan kepada mereka. Justru yang dilarang adalah, seorang Muslim menyewakan dirinya kepada orang musyrik, karena itu bisa menghinakan diri seorang Muslim."[226]

Lantas, apa hukum seorang Muslim yang mempekerjakan dirinya kepada orang kafir?

Jawabannya adalah hadits yang diriwayatkan imam Bukhari tentang kisah Khabbab, dia berkata, "Dulu aku seorang budak. Aku bekerja pada Al-Ash bin Wail. Aku memiliki banyak gaji yang menunggak padanya. Aku menemuinya dan memintanya untuk melunasinya. Dia pun menjawab, 'Aku tidak akan membayarkannya kepadamu sampai engkau kufur kepada Muhammad.' Aku pun membalas, 'Demi Allah, sampai engkau mati lalu dibangkitkan, aku tidak akan melakukannya.' Dia berkata, 'Apakah jika aku sudah mati, aku akan dibangkitkan kembali?' Aku jawab, 'Ya.' Lantas dia berkata, 'Kalau demikian, aku nanti di sana akan memiliki harta dan anak, lalu setelah itu baru aku akan membayarmu.' Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'." (Maryam: 77)[227]

224 *Shahih Bukhari, Kitabul Ijâzah,* IV/442 (2263).
225 *Badâ'iul Fawâid,* III/208.
226 *Fathul Bâri,* IV/442.
227 *Shahih Bukhari, Kitabul Ijârah, Bab 'Apakah seseorang dibolehkan meminta perlindungan kepada orang musyrik di daerah yang diperangi,'* IV/452 (2275).

Al-Muhallab berkata, "Ahlul ilmi memakruhkan hal tersebut—yakni menjadi pekerja bagi orang musyrik di *Darul Harbi*—kecuali karena alasan darurat dengan memenuhi dua syarat, **Pertama:** Pekerjaannya halal bagi seorang Muslim. **Kedua:** Tidak dalam rangka membantunya untuk membahayakan kaum Muslimin."[228]

Adapun menyewa orang musyrik dalam peperangan, ada larangan tentang hal ini. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, dari 'Aisyah, ia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قِبَلَ بَدْرٍ فَلَمَّا كَانَ بِحَرَّةِ الْوَبَرَةِ أَدْرَكَهُ رَجُلٌ قَدْ كَانَ يُذْكَرُ مِنْهُ جُرْأَةٌ وَنَجْدَةٌ فَفَرِحَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِينَ رَأَوْهُ فَلَمَّا أَدْرَكَهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ جِئْتُ لِأَتَّبِعَكَ وَأُصِيبَ مَعَكَ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ قَالَتْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالشَّجَرَةِ أَدْرَكَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ قَالَ ثُمَّ رَجَعَ فَأَدْرَكَهُ بِالْبَيْدَاءِ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَانْطَلِقْ

"Sebelum peristiwa Badar Rasulullah ﷺ keluar, ketika tiba di daerah Hurratul Wabirah[229] beliau didatangi seorang lelaki yang dikenal pemberani dan suka memberi pertolongan. Para shahabat Rasulullah ﷺ pun merasa gembira tatkala melihatnya. Ketika ia telah bertemu dengan Rasulullah ﷺ dia berkata, 'Aku datang untuk mengikutimu dan siap menderita bersamamu.' Rasulullah ﷺ pun bertanya, 'Apakah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?' Dia menjawab, 'Tidak.' Kemudian Nabi bersabda, 'Pergilah! Karena aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik'.

'Aisyah berkata, 'Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga kami tiba di sebuah pohon. Lelaki tersebut menemui Rasulullah ﷺ lagi seraya berkata sebagaimana yang dia katakan pada pertemuan pertama, dan Rasulullah ﷺ pun memberi jawaban yang sama, 'Pergilah! Karena aku tidak akan meminta bantuan kepada orang

228 *Fathul Bâri*, IV/452.
229 Berjarak empat mil dari kota Madinah.

musyrik'. Dia pun pergi dan menjumpai Rasulullah ﷺ di padang pasir. Lantas Rasulullah ﷺ mengatakan hal yang sama dengan pertemuan sebelumnya, 'Apakah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya', dia menjawab, 'Ya'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sekarang berangkatlah'."[230]

Namun, Al-Hazimi[231] berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang permasalahan ini:

Sekelompok ulama melarang meminta pertolongan kepada orang-orang musyrik secara mutlak. Mereka berpegang teguh pada zhahir hadits ini. Kemudian mereka mengatakan bahwa hadits ini datang dari Rasulullah ﷺ dan tidak ada hadits lain yang lebih shahih yang menentangnya. Dengan demikian, anggapan adanya nasakh pada hadits ini tidak dibenarkan.

Sekelompok ulama lain berpendapat bahwa khalifah berhak mengizinkan orang-orang musyrik untuk berperang bersamanya atau meminta bantuan mereka, tapi dengan dua syarat:

1. Kaum Muslimin berjumlah sedikit sehingga menuntut hal tersebut.
2. Orang-orang musyrik yang dimintai bantuan bisa dipercaya, sehingga tidak ada kekhawatiran terjadinya pengkhianatan dari mereka.

Selama dua syarat ini tidak terpenuhi, maka seorang khalifah tidak boleh meminta bantuan mereka. Mereka mengatakan, "Dengan terpenuhinya dua syarat ini, maka meminta bantuan kepada orang-orang musyrik diperbolehkan." Pendapat mereka berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminta bantuan kepada Yahudi Qainuqa' dan meminta bantuan kepada Shafwan bin Umayyah dalam memerangi Hawazin pada peristiwa Hunain. Mereka mengatakan, "Cara berpikirnya harus seperti ini, karena hadits 'Aisyah pada Perang Badar datangnya lebih dahulu, sehingga harus dimansukh."[232]

Al-Hazimi menambahkan, "Tidak mengapa meminta bantuan kepada kaum musyrikin untuk memerangi kaum musyrikin lainnya, jika mereka

230 *Shahih Muslim, Kitabul Jihad,* III/1499 (1817).
231 Imam Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Utsman bin Hazim, yang lebih dikenal dengan Al-Hazimi, namun asalnya dari daerah Hamdzan. Beliau termasuk perawi hadits. Lahir tahun 548 H dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 584 H. Lihat, *Al-I'lâm,* Zarkali, VII/117, cet. IV.
232 *Al-I'tibâr Fin Nâsikh Wal Mansûkh Minal Ãtsâr,* Al-Hazimi, 219, tahqiq Ratib Hakimi.

melakukannya secara sukarela dan bukan malah memberi dukungan kepada mereka (orang musyrik yang diperangi)."[233]

Imam Ibnu Qayyim menguatkan pendapat ini ketika berbicara tentang keuntungan perjanjian Hudaibiyah seraya berkata, "Meminta bantuan kepada orang musyrik yang bisa dipercaya untuk kepentingan jihad adalah boleh manakala dibutuhkan. Sebab, mata-mata Nabi ﷺ sendir, yaitu Al-Khuza'i, ketika itu seorang kafir. Keuntungannya adalah, ia lebih bisa berbaur bersama musuh dan menyerap berbagai informasi tentang musuh."[234]

Ketika berbicara tentang Perang Hunain, Ibnu Qayyim berkata, "Seorang khalifah berhak meminjam senjata dan perlengkapan orang-orang musyrik untuk memerangi musuh-musuh Islam, sebagaimana Rasulullah ﷺ meminjam zirah (baju besi) Shafwan bin Umayyah yang saat itu berstatus musyrik."[235]

Pendapat ini diikuti Muhammad bin Abdul Wahhab dengan mengatakan, "Memanfaatkan orang-orang kafir pada sebagian perkara agama, bukanlah perkara yang tabu berdasarkan kisah Al-Khuza'i."[236]

Kesimpulan:

Memanfaatkan orang kafir dan ilmu yang mereka miliki, berupa ilmu buatan manusia, adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam. Dali-dalinya cukup banyak, sebagiannya telah kami sebutkan. Dalil lainnya adalah, bagi hasil yang dilakukan Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi di khaibar untuk mengelola dan menanami tanah Khaibar. Sebagai kompensasi, mereka mendapatkan separuh dari hasil panen.[237]

Seorang Muslim juga boleh bekerja kepada orang kafir untuk mendapatkan upah, selama tidak ada unsur pengagungan terhadap agama mereka atau simbol-simbol kekafiran. Dan tidak pula ada unsur penghinaan dan pelecehan kepada orang Muslim tersebut. Adapun meminta bantuan kepada orang kafir dalam peperangan, hukumnya boleh. Akan tetapi, semua kembali kepada kebijakan pemimpin umat Islam, jika seorang pemimpin melihat kemaslahatan yang ada menuntut adanya bantuan dari orang-orang kafir, maka boleh dilakukan. Dan jika tidak, maka tidak boleh.

233 Ibid, 220.
234 *Zadul Ma'ad,* III/301, sedangkan kisah Al-Khuza'i ini ada dalam *Tarikh Thabari,* II/625.
235 *Zadul Ma'ad,* III/479, dan kisah ini ada dalam *Sirah Ibnu Hisyam,* IV/83 dan *Tarikh Thabari,* III/73.
236 *Mulhaq Mushannafat,* Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, 7.
237 *Shahih Bukhari, Kitabul Muzara'ah, Bab 'Muzara'ah dengan orang Yahudi,'* V/15 (2331).

Meskipun demikian, harus diwaspadai untuk tidak mengangkat orang-orang kafir menduduki kursi-kursi kepemimpinan kaum Muslimin yang akan membuka ruang bagi mereka untuk menguasai orang-orang Islam, seperti badan-badan pemerintahan. Sebab, itu akan melukai Islam dan kaum Muslimin. Terlebih, pengangkatan orang kafir menduduki kursi-kursi pemerintahan adalah sesuatu yang bertentangan dengan hukum dan supremasi syariat Islam. Juga termasuk pelecehan terhadap kaum Muslimin, termasuk mereka yang mengatakan boleh. Kami hadirkan di sini beberapa dalil dari nash Al-Qur'an dan hadis serta catatan-catatan sejarah yang akan menelanjangi makar musuh-musuh Allah terhadap Islam dan kaum Muslimin ketika mereka memegang posisi-posisi penting.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Saya menyampaikan kepada Khalifah Umar, bahwa saya memiliki sekretaris Nasrani. Dia berkata, 'Ada apa denganmu? Semoga Allah membunuhmu, tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ :

> *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman-teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi.'* (Al-Ma'idah: 51)

Mengapa kamu tidak mengambil orang Muslim yang lurus?' Saya menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, untukku tulisannya, dan untuknya agamanya.' Lantas Umar berkata, 'Aku tidak akan memuliakan orang yang telah dihinakan Allah, aku tidak akan pula meninggikan orang yang telah direndahkan Allah, dan aku juga tidak akan mendekatkan orang yang dijauhkan oleh Allah.'[238]

Umar bin Khattab juga pernah menulis surat kepada Abu Hurairah, "...Janganlah engkau meminta bantuan kepada orang musyrik untuk menyelesaikan satu urusan pun dari urusan-urusan umat Islam. Selesaikanlah urusan kaum Muslimin oleh dirimu sendiri, karena engkau adalah bagian dari mereka. Bedanya adalah, bahwa Allah menjadikanmu sebagai pemikul beban mereka."[239]

Umar bin Abdul Aziz pernah menasihati beberapa jajarannya seraya berkata, "Amma ba'du, aku dengar di departeman kalian ada sekretaris

---

238 Seperti inilah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidha' Shirathil Mustaqim,* 50. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad namun saya tidak menemukannya dalam *Musnad Abu Musa,* sedang Al-Baihaqi menuturkannya dalam *Sunan Kubra, Kitab Adab Qadhi,* X/127.

239 *Ahkmu Ahli Dzimmah,* I/7212.

Nasrani yang mengampu sebagian urusan kemaslahatan Islam. Padahal, Allah *Ta'ala* telah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik) Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."* (Al-Ma'idah: 57)

Jika suratku ini sampai kepadamu, maka ajaklah Hassan bin Zaid—yakni orang Nasrani tersebut—untuk memeluk agama Islam. Jika dia mau, maka ia menjadi bagian dari kita dan kita bagian darinya. Namun, jika ia menolak, maka jangan engkau meminta bantuan kepadanya. Dan janganlah engkau menyerahkan satu pun urusan umat Islam kepada non Muslim. Akhirnya, Hassan memeluk agama Islam dan menjadi Muslim yang taat.[240]

Ketika penggunaan orang-orang Ahlul Kitab dalam kepentingan-kepentingan kaum Muslimin semakin merebak di masa khilafah Abbasiyah, mucul seorang ulama yang menunaikan kewajiban amar makruf nahi mungkar dalam perkara ini, yaitu Syabib bin Syaibah.[241] Dia meminta izin untuk bertemu dengan khalifah Ja'far bin Manshur dan dia mendapatkan izin, lantas dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Bertakwalah kepada Allah karena itu adalah wasiat dari Allah. Wasiat ini datang kepada Anda dan Anda wajib menerima dan melaksanakannya. Tidak ada yang mendorongku untuk mengatakan ini, kecuali hanya ingin menyampaikan nasihat kepada Anda dan juga karena rasa kasihan saya kepada Anda atas nikmat Allah yang Anda terima. Rendahkanlah sayapmu ketika tumitmu terangkat[242] dan tebarlah kebaikanmu ketika Allah telah mengayakanmu. Wahai Amirul Mukminin, sungguh, di depan pintumu ada api yang menyala-nyala karena kelaliman dan aniaya yang tidak ada dasarnya dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Wahai Amirul Mukminin, *ahli dzimmah* telah menguasai kaum Muslimin. Mereka menganiaya dan menindas umat Islam; merampas

---

240 Ibid, I/214.

241 Dia adalah Syabib bin Syaibah bin Abdullah At-Tamimi Al-Munqiri Al-Ahtami. Sastrawan para raja dan teman duduk orang-orang yang fakir, serta saudara orang-orang miskin. Dikenal dengan julukan *Al-Khathib,* karena kefasihannya dalam berbicara dan kecerdasannya. Setiap kebutuhan penduduk daerahnya selalu ditumpahkan kepadanya. Lihat biografinya dalam *Syadzaratud Dzahab,* I/256 dan *Thdzibut Tahdzib,* IV/307, serta *Al-I'lam,* III/156.

242 Maksudnya, berlaku tawadhuklah ketika kedudukannya semakin tinggi_edt.

ladang dan harta kaum Muslimin; berlaku lalim terhadap umat Islam dan menjadikan Anda sebagai sarana untuk melampiaskan keinginan nafsu mereka. Sungguh, mereka sama sekali tidak akan berguna bagi Anda pada hari kiamat kelak."

Demi mendengar penuturannya, Khalifah Al-Manshur seketika berkata, "Ambillah setempelku ini dan angkatlah orang-orang Muslim yang Anda kenal."

Al-Manshur berkata kepada stafnya, "Wahai Rabi'! Tulislah surat kepada para gubernur dan tariklah semua *ahli dzimmah.* Dan siapa saja yang dibawa oleh Syabib kepadamu, maka beritahukanlah kepada kami jabatannya untuk kami tandatangani pengangkatannya."

Syabib berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya, kaum Muslimin enggan datang kepada Anda karena orang-orang kafir menjadi pelayan Anda. Jika kaum Muslimin menaati mereka, itu berarti kaum Muslimin membuat Allah murka. Sementara jika kaum Muslimin membuat mereka marah, maka mereka akan menghasutmu untuk melakukan sesuatu yang merugikan umat Islam. Tapi, menurut hemat saya, dalam satu hari angkatlah beberapa orang. Setiap kali Anda mengangkat seseorang dari kaum Muslimin, Anda juga menonaktifkan yang lain."[243]

Kesimpulan:

Seharusnya dibedakan antara memanfaatkan orang kafir secara individual untuk suatu urusan, dengan mengangkat orang kafir sebagai pemegang hak otoritas untuk menangani urusan pemerintahan Islam. Sebab, poin pertama diperbolehkan berdasarkan dalil-dalil yang kami sebutkan. Sedangkan poin kedua hukumnya tidak boleh, karena bertentangan dengan ruh syariat Islam dan tujuan dasarnya, yaitu agar kalimat Allah yang tertinggi dan kalimat orang-orang kafir terpuruk.

Jalan yang terbaik adalah, kaum Muslimin mengandalkan diri mereka sendiri. Supaya umat Islam senantiasa menjadi umat yang istimewa dan memiliki karakter khusus yang terwarnai dengan warna rabbani, seperti yang dikehendaki Allah *Ta'ala.*

243 *Ahkamu Ahli Dzimmah,* I/215. Dalam masalah ini saya mendapat masukan yang sangat berharga dari beberapa teman yang mulia, bahwa mereka ini lebih memilih untuk tidak meminta bantuan kepada orang musyrik. Saya telah menuturkan dua pendapat ini, semoga dalam cetakan selanjutnya saya bisa memperluas bahasan ini, hanya kepada Allah saya memohon pertolongan.

Berharap kepada Allah dengan penuh optimis, semoga, suatu hari nanti, kaum Muslimin sadar dan kembali kepada agama Islam yang benar. Sehingga, mereka tidak lagi memerlukan bantuan orang-orang kafir dan seluruh musuh mereka dalam menangani segala urusan dan persoalan kaum Muslimin. Dan hal itu sangatlah mudah bagi Allah.

Taqiyyah dan Ikrah

Hukum kedua perkara ini telah dibahas dalam syariat Islam guna memberi kejelasan terhadap kondisi genting dan situasi tertentu yang kadang menimpa seorang Muslim.

Definisi Taqiyyah

Shahabat Ibnu Mas'ud memberikan pengertian *taqiyyah* dalam sebuah riwayat, dia berkata, "At-Tuqah (*at-taqiyyah*) adalah mengucapkan dengan lisan sedangkan hatinya tenang dengan iman."[244]

Abu Al-'Aliyah berkata, "Taqiyyah itu dilakukan dengan lisan, bukan dengan perbuatan."[245]

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Taqiyyah adalah sikap waspada dari menampakkan keyakinan dalam jiwa atau yang lainnya kepada orang lain."[246]

Ustadz Sayyid Quthb berkata, "Taqiyyah adalah Taqiyyahnya lisan, bukan loyalitas dengan hati atau perbuatan. Sedangkan berkasih sayang antara Mukmin dengan kafir, atau seorang Mukmin memberikan pertolongan kepada orang kafir dengan bentuk apa pun, tidak termasuk taqiyyah yang mendapat toleransi. Dan ini adalah penipuan atas nama Allah ﷻ."[247]

Kapan Taqiyyah Dilakukan?

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti

244 *Tafsir Thabari,* III/228, 229.
245 Ibid.
246 *Fathul Bari,* XII/314.
247 *Fi Zhilalil Qur'an,* I/386.

dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa-Nya), dan hanya kepada Allah tempat kembali ," (Ali 'Imran: 28)

Imam Al-Baghawi berkata, "Allah melarang orang-orang Mukmin loyal kepada orang-orang kafir, menyanjung-nyanjung mereka, serta saling menyimpan rahasia dengan mereka, kecuali jika orang-orang kafir dalam kondisi menang atau orang Mukmin berada di tengah-tengah kaum kafir dan ia takut kepada mereka. Ia menyanjung mereka dengan ucapan-ucapan manis, tapi hatinya tetap tenang dalam keimanan. Ini semua dilakukan demi membela diri, selama perbuatannya tidak menghalalkan darah atau harta yang haram atau memberitahukan kelemahan kaum Muslimin kepada orang-orang kafir. Taqiyyah hanya boleh dilakukan jika diiringi dengan rasa khawatir akan dibunuh dan disertai niat yang lurus. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *'Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tenang dengan iman.' Di sinilah letak rukhsah (keringanan) Seandainya dia teguh dan sabar hingga terbunuh, niscaya pahala yang besar akan dia peroleh."*[248]

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Sudah maklum bahwa taqiyyah tidak dilakukan dengan memberikan loyalitas. Akan tetapi, ketika ada larangan memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, maka konsekuensinya adalah memusuhi mereka dan berlepas diri dari mereka, serta menunjukkan permusuhan kepada mereka seperti apa pun kondisinya. Jika orang-orang Islam merasa takut terhadap kejahatan mereka, barulah mereka boleh bertaqiyyah. Jadi, taqiyyah bukanlah memberikan loyalitas kepada mereka.[249]

Mengingat pintu taqiyyah bisa dimasuki setan dengan mudah, dengan menggoda orang-orang lemah dan yang berhati sakit untuk condong kepada musuh-musuh Allah, maka Allah langsung melanjutkan firman-Nya, '*Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembalimu.'*

Di alam dunia ini, Allah ﷻ memberi peringatan kepada kalian agar tidak menjadikan taqiyyah ini sebagai sandaran serta menggampangkan dosa besar ini, yaitu menjadikan musuh-musuh Allah sebagai wali. Allah juga memberi peringatan bahwa kalian akan kembali kepada-Nya, kemudian kalian akan mendapatkan balasan atas perbuatan kalian sepanjang hayat.

248 *Tafsir Baghawi*, I/336, *Ahkamul Qur'an*, Al-Jasshas, II/289.
249 *Badaiul Fawaid*, III/69.

Janganlah kalian mengira akan bebas melakukan dosa besar ini di bumi—dengan cara menipu diri sendiri atau orang lain—kemudian kalian selamat begitu saja dari siksa Allah di akhirat."[250]

Imam Ibnu Jarir At-Thabari dalam menafsiri firman Allah, "*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka.*" (Ali 'Imran: 28), Ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian berada dalam kekuasaan mereka, sehingga kalian mengkhawatirkan keselamatan diri kalian. Kemudian kalian menampakkan perwalian kepada mereka sedang di hati kalian tersimpan permusuhan kepada mereka. Kalian jangan mendukung kekafiran mereka dan jangan pula membantu mereka untuk mencelakakan seorang Muslim dengan perbuatan."[251]

Ikrah (Paksaan)

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa) Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (An-Nahl: 106–107)

Shahabat Ibnu Abbas berkata, "Ayat (yang pertama) ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir. Pada saat itu orang-orang musyrik menangkap dirinya, ayah dan ibunya (Sumayyah), Shuhaib, Bilal, Khabbab, dan Salim. Sumayyah diikat pada dua ekor unta kemudian kemaluannya ditusuk dengan tombak hingga terbunuh, dan suaminya pun ikut dibunuh. Keduanya adalah orang yang pertama syahid dalam Islam. Sedangkan Ammar mengiyakan apa yang mereka inginkan dengan lisan secara terpaksa. Akhirnya, sampailah berita kepada Nabi ﷺ bahwa Ammar telah kafir. Akan tetapi, Nabi ﷺ membantahnya seraya bersabda:

إِنَّ عَمَّارًا مُلِئَ إِيْمَانًا مِنْ قَرْنِهِ إِلَى قَدَمِهِ، وَاخْتَلَطَ الإِيْمَانُ بِلَحْمِهِ وَ دَمِهِ

250 *Dirasat Qur'aniyyah*, 326-327.
251 *Tafsir Thabari*, III/228.

"Sungguh, Ammar terpenuhi oleh iman dari ujung rambut hingga ujung kakinya, dan iman telah menyatu dengan darah dan dagingnya."[252] Kemudian Ammar mendatangi Rasulullah ﷺ sembari menangis, maka Rasulullah ﷺ menghapus air matanya seraya bersabda, *"Jika mereka mengulangi perbuatan mereka, maka ulangilah apa yang engkau katakan kepada mereka."*[253] Setelah itu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat ini.[254]

Imam At-Thabari رحمه الله berkata, "Barang siapa kafir kepada Allah sesudah beriman, kecuali orang yang dipaksa untuk kafir kemudian dia mengucapkan kalimat kufur dengan lisannya, sedangkan hatinya tetap tenang dengan iman, meyakini hakikatnya, azamnya lurus dan tidak berlapang dada terhadap kekafiran, maka itu tidaklah berpengaruh. Sedangkan bagi orang yang berlapang dada menerima kekafiran dan lebih memilihnya daripada iman, maka bagi mereka murka dan siksa yang besar dari Allah.[255] Hal itu disebabkan karena mereka lebih cinta pada kehidupan dunia daripada akhirat, dan mereka lebih memilih murtad demi meraih kehidupan dunia.[256]

Syarat-Syarat Ikrah

Imam Ibnu Hajar berkata, "Syarat *ikrah* ada empat:

1. Orang yang mengancam mampu membuktikan ancamannya, sedangkan korban tidak bisa membela diri meskipun hanya dengan melarikan diri.
2. Orang yang dipaksa yakin, seandainya dia menolak, niscaya ia akan tertimpa ancaman tersebut.
3. Ancaman yang ada bersifat segera. Tapi, sekiranya ancaman itu adalah, "Kalau kamu tidak melakukannya, niscaya aku penggal kamu besok." Maka ini tidak dikategorikan sebagai orang yang dipaksa, kecuali jika disebutkan waktu yang sangat singkat atau pengancam dikenal sebagai orang yang tidak pernah menyelisihi janji.

252 Lafal hadits ini lemah, melainkan yang shahih adalah yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadraknya*, III/392-393, demikian juga yang diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Kitabul Iman*, VIII/111, *'Sesungguhnya Ammar telah memenuhi iman hingga ke ujung rambutnya,'* hadits ini shahih sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Jami'us Shaghir*, V/211 (5764) dan *Silsilah Ahadits Shahihah*, II/466 (807).

253 Hadits mursal, namun perawinya tsiqah. Lihat, *Fathul Bari*, XII/312.

254 *Asbabun Nuzul*, Al-Wahidi, 162. Lihat, *Tafsir Thabari*, XIV/182, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/525.

255 *Tafsir Thabari*, XIV/182.

256 *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/525.

4. Tidak tampak pada korban pemaksaan, gejala yang mengindikasikan ia memiliki pilihan.

Menurut jumhur ulama, tidak ada perbedaan antara ikrah untuk mengatakan sesuatu dan ikrah untuk melakukan suatu tindakan, kecuali perbuatan yang diharamkan Allah untuk selamanya, seperti membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan.[257]

Al-Khazin berkata, "Para ulama berkata, 'Ikrah yang membolehkan melafalkan kalimat kufur adalah ikrah dengan ancaman siksa yang tidak mungkin sanggup dijalani, seperti teror dengan pembunuhan, dipukul dengan sadis, atau disakiti dengan kejam, seperti dibakar dengan api atau yang semisalnya.'[258] Mereka juga berijmak, bahwa orang yang dipaksa untuk kufur tidak diperbolehkan melafalkan kalimat yang jelas kekufurannya, tapi ia harus mencari kata-kata kiasan atau kalimat yang disangka itu adalah kalimat kufur oleh pengancam. Akan tetapi, jika ia dipaksa melafalkan kalimat kufur yang nyata, maka ia boleh melakukannya dengan syarat hatinya tetap dipenuhi iman tanpa meyakini bahwa kalimat yang ia katakan adalah kalimat kufur. Dan seandainya dia bersabar hingga terbunuh, niscaya itu lebih baik, seperti yang dicontohkan oleh Yasir dan Sumayyah, dan juga Bilal yang sabar menghadapi siksaan."[259]

Shahabat Bilal telah menerima perlakuan dan tindakan yang kejam. Bahkan, mereka meletakkan batu yang besar di atas dadanya di bawah terik matahari yang panas. Mereka memerintahkannya untuk melafalkan kalimat kufur kepada Allah ﷻ. Namun, Bilal menolaknya dengan mengatakan, "Ahad, Ahad" dan dia juga berkata, "Demi Allah, seandainya aku mengetahui satu kalimat lain yang lebih membuat kalian murka, pastilah aku akan mengatakannya."[260]

Begitu juga shahabat Habib bin Zaid Al-Anshari,[261] ketika Musailamah sang pendusta berkata kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Dia menjawab, "Ya." Lalu dia bertanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku Rasulullah?", maka dia menjawab, "Aku

---

257 *Fathul Bari,* XII/311-312.
258 *Tafsir Khazin,* IV/117.
259 Ibid.
260 *Tafsir Ibnu Katsir,* IV/525.
261 Hubaib bin Zaid bin Ashim bin Amru Al-Anshari, saudara laki-laki Abdullah bin Zaid. Menurut Ibnu Ishaq, dia shahabat Anshar turut serta dalam *'Aqabah.* Dan dialah yang berhasil menangkap Musailamah lalu membunuhnya. Dan menurut Ibnu Ishaq juga, Hubaib turut serta dalam Perang Uhud, Khandaq dan beberapa peperangan lainnya. Lihat, *Al-Ishabah,* I/307.

tidak mendengar." Dia terus mengatakan itu dan tetap dalam keimanan meski tubuhnya diiris sepotong demi sepotong.[262]

Sebagaimana pula yang dilakukan shahabat mulia Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi.[263] Ketika dia ditawan pasukan Romawi, ia dihadapkan kepada raja mereka. Raja Romawi itu berkata, "Masuklah agama Nasrani, niscaya aku akan bagi kerajaanku ini denganmu dan aku akan kawinkan dirimu dengan putriku."

Abdullah bin Hudzafah menjawab, "Seandainya engkau berikan kepadaku semua yang kau miliki dan seluruh yang dimiliki bangsa Arab agar aku keluar dari agama Muhammad meski hanya sekejap mata, pasti tidak akan aku lakukan."

Raja berkata, "Kalau begitu, aku akan membunuhmu."

Abdullah bin Hudzafah menyahut, "Terserah kamu."

Maka Raja memerintahkan agar dia disalib, dan memerintahkan para pemanah untuk memanahnya. Mereka pun menyalib dan memanahnya tepat di sekitar tangan dan kakinya sambil menawarkan agama Nasrani kepada Abdullah bin Hudzafah. Dia tetap menolak.

Kemudian raja memerintahkan untuk menurunkannya dan menyiapkan kuali, dalam sebuah riwayat, kuali berbentuk sapi yang terbuat dari tembaga untuk dinyalakan. Setelah itu didatangkanlah seorang tawanan Muslim dan dilemparkan ke dalamnya, seketika itu juga ia menjadi tulang-belulang. Lantas ia ditawari untuk murtad kembali, tapi ia tetap menolak.

Kemudian raja memerintahkan untuk melemparkannya ke dalam kuali. Kerekan pun telah diangkat untuk melemparkannya, tiba-tiba Abdullah bin Hudzafah menangis. Raja merasa senang dan membujuknya untuk masuk agama Nasrani.

Abdullah bin Hudzafah berkata, "Aku menangis tidak lain karena aku cuma memiliki satu nyawa yang dilemparkan ke dalam kuali untuk beberapa saat saja. Seandainya aku memiliki nyawa sejumlah rambut di tubuhku,

---

262 *Tafsir Ibnu Katsir,* IV/525.

263 Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Sahm Al-Qurasyi As-Sahmi, ibunya adalah Aminah binti Hirtsan dari bani Harits. Ia termasuk orang-orang yang pertama kali masuk Islam, bahkan ada yang mengatakan turut serta dalam peristiwa Badar. Akan tetapi, Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq dan lainnya tidak menyebutkannya sebagai shahabat yang banyak terjun dalam peperangan. Adapun kisahnya dengan raja Romawi telah kami sebutkan dalam bahasan yang lalu. Silakan lihat biografinya dalam *Al-Ishabah,* II/296, dan *Tahdzibut Tahdzib,* V/185.

lalu setiap rambut merasakan penyiksaan di jalan Allah sebagaimana penyiksaan ini, pastilah aku senang."

Dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa raja memenjarakannya dan membiarkannya kelaparan , tidak makan dan minum, selama berhari-hari. Kemudian raja mengirimkan khamer dan daging babi, tapi dia tidak menyentuhnya sama sekali. Raja pun memanggilnya seraya bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu tidak memakannya?"

Abdullah bin Hudzafah menjawab, "Sebenarnya aku boleh memakannya, tapi aku tidak ingin menyenangkanmu dengan apa yang aku lakukan."

Raja berkata kepadanya, "Ciumlah kepalaku, maka aku akan membebaskanmu."

Abdullah bin Huzafah menyahut, "Dan seluruh tawanan kaum Muslimin bersamaku."

Raja berkata, "Ya." Maka Abdullah bin Huzafah mencium kepala raja, dan dibebaskanlah seluruh tawanan kaum Muslimin yang ada. Ketika ia kembali, khalifah Umar berkata, "Setiap Muslim seharusnya mencium kepala Abdullah bin Hudzafah dan aku yang akan memulai." Selanjutnya Umar berdiri dan mencium kepalanya.[264]

Macam-Macam Ikrah

1. *Al-Ilja'* (Pemaksaan) yaitu, ikrah yang tidak memiliki ruang untuk ridha dan memilih, juga menghilangkan hasrat dan kehendak. *Ikrah* jenis ini biasanya terjadi di bawah siksaan yang sangat kejam atau semisalnya. Kondisi seperti inilah yang dimaksud dalam surat An-Nahl.

   "Barang siapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)" (An-Nahl: 106)[265]

2. *At-Tahdid* (Ancaman) yaitu, ikrah yang menghilangkan keridhaan, tapi tidak menghilangkan kesempatan memilih secara total. Hal ini seperti kondisi memilih antara dua mudharat yang paling kecil. Seperti keadaan

264 *Tafsir Ibnu Katsir,* IV/526.
265 *Haddul Islam Wahaqîqatul Iman,* Ust. Abdul Majid As-Syadzali, 523, masih tertulis dengan mesin ketik.

Nabi Syu'aib ﷺ bersama kaumnya ketika mereka memberinya dua pilihan, antara kembali pada kekufuran atau keluar dari kota mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, 'Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau mau kembali pada agama kami.' Syu'aib berkata, 'Apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali pada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami, menghendaki. Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) Engkaulah pemberi keputusan yang terbaik'." (Al-A'raf: 88-89)

Menuruti paksaan atau ancaman semacam ini tidak diperbolehkan berdasarkan dalil di atas dan firman Allah *Ta'ala*:

"Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah.' Tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia," (Al-Ankabût: 10)[266]

3. *Al-Istidh'af* (ketidakberdayaan). Jenis *ikrah* ketiga ini tidak ada penyiksaan atau ancaman. Akan tetapi, orang yang tidak berdaya ini berada di bawah cengkraman orang lain. Seperti orang yang masih tinggal di Mekah setelah kaum Muslimin hijrah. Apabila keberadaannya dalam kondisi seperti ini karena kelemahannya untuk membela diri atau keluar darinya, dan seandainya dia memiliki kemampuan niscaya dia akan melakukannya meskipun dengan pengorbanan dan beban berat, maka orang yang seperti ini mendapatkan maaf dari Allah ﷻ.[267] Adapun jika ia mampu membela diri atau mampu keluar dari daerah

266 *Haddul Islam wa Haqîqatul Iman,* Ust. Abdul Majid As-Syadzali, 523, masih tertulis dengan mesin ketik.
267 Ibid, 526.

tersebut, tapi ia tidak mau melakukannya karena lebih mengedepankan kekhawatiran akan akibat yang bakal terjadi, maka tentang hukumnya sudah terkupas dalam pernyataan Syaikh Ibnu 'Atiq dan lainnya.

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Setelah aku merenungkan mazhab-mazhab yang ada, maka aku dapati bahwa hukum *ikrah* berbeda-beda sesuai dengan kondisi orang yang dipaksa. Misalnya, kondisi terpaksa yang membolehkan seseorang mengatakan kalimat kufur, tidak sama dengan kondisi terpaksa yang benar dalam hibah atau semisalnya."[268]

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ telah mengupasnya dalam beberapa tempat, bahwa kondisi terpaksa yang membolehkan seseorang mengucapkan kalimat kufur, tidak sah kecuali jika disertai penyiksaan dengan pukulan atau pengikatan. Dan ancaman dengan kata-kata bukan termasuk dalam kondisi *ikrah* yang membolehkan seseorang untuk mengucapkan kalimat kufur.[269]

Kata-Kata Terakhir Seputar Ikrah

Termasuk perkara yang penting dan wajib adalah, membedakan antara *ikrah* dan perasaan takut yang bercampur dengan perasaan mengharap dan mengagungkan, karena perasaan-perasaan ini adalah ibadah.

Kita juga harus membedakan antara ketidakberdayaan dengan runtuhnya mental, tunduk dan condong kepada musuh, kehilangan kepercayaan kepada Allah serta meninggalkan tawakal kepada-Nya. Sebab, manusia memiliki kekuatan yang besar pada saat kondisi yang terburuk—yakni kekuatan menolak dengan hati—dan kekuatan ini disebut oleh Rasulullah ﷺ dengan jihad dalam sabdanya:

وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Barang siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka dia adalah orang yang beriman, dan setelah itu tidak ada lagi iman meskipun sebesar biji sawi."[270]

Ketika kondisi kalah di hadapan kebatilan dan dipaksa untuk memberikan loyalitas kepadanya, tapi ia tetap kuat menolak itu semua,

268 Dinukil dari *Ad-Difa'*, Ibnu Atiq, 30.
269 Ibid.
270 *Shahih Muslim, Kitabul Iman,* I/70 (50).

maka inilah yang disebut dengan 'Jihad Dengan Hati'. Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang beriman setelah peristiwa Uhud:

> *"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tiada patah semangat dan tidak pula menyerah (kepada musuh) Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan (dalam) urusan kami, dan teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami atas orang-orang yang kafir.' Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang-orang yang merugi. Tetapi hanya Allahlah pelindungmu, dan Dia Penolong yang terbaik,"* (Ali 'Imran: 146-150)

Shahabat Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Barang siapa yang melihat kemungkaran lantas dia tidak mampu mencegahnya, maka Allah mengetahui siapakah orang yang di hatinya ada kebencian terhadapnya." Indikasi kebencian terhadap kemaksiatan adalah meninggalkan tempat dan tidak bergabung dalam perbuatan tersebut.

Sesungguhnya, hati yang tidak kenal menyerah; senantiasa kuat menolak kebatilan meski lama dan ruwet; memiliki kekuatan mengontrol perilaku untuk mengokohkan tindakan menyingkir; dan tidak bergabung dalam kebatilan merupakan jihad dengan hati yang memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan manusia.[271] []

271 *Haddul Islam*, As-Syadzali, 527-528, dengan sedikit diringkas.

BAB III
BENTUK IMPLEMENTASI WALA' DAN BARA' DULU DAN SEKARANG

PASAL I
Bagaimana Para Salaf Mengimplementasikan Wala' Dan Bara'?

Dalam pembahasan yang lalu telah kami bicarakan berbagai contoh dari umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad dan beberapa contoh di masa kenabian. Sebuah generasi yang dipenuhi dengan sosok-sosok cemerlang. Oleh karena itu, kami memandang perlunya memperjelas masalah ini dengan menyebutkan contoh-contoh lain yang memiliki urgensi yang sangat besar.

Setiap perkataan yang tidak didukung oleh implementasi nyata dapat dikategorikan sebagai pengakuan batil yang tidak ada hubungannya dengan hakikat dan kenyataan.

Dengan demikian, implementasi nyata terhadap wala' dan bara' merupakan tuntutan yang benar dan sisi cemerlang bagi prinsip kalimat tauhid "*Lâilâha Illallâh Muhammadar Rasûlullâh.*"

Sudah menjadi sebuah aksioma bahwa para salaf umat ini—semoga Allah meridhai mereka—adalah sebaik-baik orang yang mengimplementasikan akidah ini dengan segala tuntutan dan kewajiban-kewajibannya.

Membicarakan tentang para salaf sangat menyenangkan dan begitu indah karena ia merupakan motivasi-motivasi amaliah yang dicatat dalam sejarah, supaya menjadi salah satu rambu-rambu hidayah dan petunjuk

bagi generasi setelah mereka, agar mereka bisa menapaki jalan dan manhaj mereka.

Para salaf ﷺ mensyukuri nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka, yaitu nikmat keimanan. Mereka juga mensyukuri karunia cahaya Allah dan syariat-Nya yang cemerlang yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana."?* (Al-An'am: 122).

Mereka juga menghargai pendidikan Rasulullah ﷺ dan urgensi Sunnah beliau yang agung, baik perkataan maupun perbuatan beliau. Mereka paham bahwa mereka bukanlah pelayan ras, utusan bangsa atau tanah air yang berusaha menggapai kesejahteraan dan kemaslahatan belaka. Mereka juga mengimani keutamaan dan kemuliaan Rasulullah ﷺ melebihi seluruh bangsa dan tanah air. Mereka tidak keluar untuk membangun imperium Arab dan bersenang-senang serta berpesta pora di bawah perlindungannya, atau congkak dan sombong serta mengusir bangsa Romawi dan Persi demi kekuasaan bangsa Arab dan kekuasaan mereka.

Akan tetapi, mereka bangkit untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan kepada Allah semata. Sebagaimana yang dituturkan oleh Rub'i bin Amir ﷺ sebagai utusan Muslimin di majlis Yazdajird, "Allah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama hamba menuju peribadatan kepada Allah semata, dan dari sempitnya dunia pada keluasannya, serta dari kesewenang-wenangan agama-agama menuju keadilan Islam."

Jadi, seluruh umat dan manusia bagi mereka berkedudukan sama. Seluruh umat manusia berasal dari Adam, sedangkan Adam dicipta dari tanah.... mereka tidak kikir terhadap orang lain dalam agama, ilmu dan pendidikan mereka. Dalam perkara hukum, kepemimpinan dan keutamaan mereka tidak memerdulikan warna kulit, nasab dan bangsa. Tetapi mereka laksana awan kabaikan yang menaungi seluruh negara dan menyirami seluruh hamba. Bagaikan gumpalan-gumpalan awan yang selalu dipuja oleh

tanah yang datar dan bebukitan yang memberi manfaat pada negara-negara dan seluruh hamba, sesuai dengan tingkat penerimaan dan kesalehannya.[1]

Di sini kami merasa kesulitan untuk menyebutkan berbagai peristiwa dan beberapa sikap yang mengimplementasikan wala' dan bara' dari para salaf ﷺ. Oleh karena itu, kami hanya akan mengemukakan sedikit di antaranya, untuk memberikan pemikiran yang benar; gambaran yang nyata dan contoh-contoh yang cemerlang sebagai contoh dalam mempertahankan keimanan yang Allah ﷻ kehendaki untuk merealisasikan keunggulan agama ini, supaya manusia tahu bahwa agama ini adalah agama yang unggul dan relevan[2] dalam setiap waktu apabila ditopang oleh orang-orang yang berkualitas dan layak untuk mengemban serta menyampaikannya kepada seluruh umat manusia dengan benar, amanah, suci, bersih, ikhlas, dan hanya mencari ridha Allah semata.

Di antara contoh-contoh ini adalah sikap para shahabat Rasulullah ﷺ terhadap Ka'ab bin Malik ؓ dan kedua temannya yang mendapatkan pemutusan hubungan dan pemboikotan disebabkan mereka tidak ikut serta dalam Perang Tabuk.

Lihatlah pemboikotan terhadap tiga orang shahabat Rasulullah ﷺ ini. Mereka melaksananankan shalat di belakang Rasulullah ﷺ di sebuah masjid yang dibangun di atas pondasi ketakwaan. Mereka memboikot ketiganya dan tidak berbicara kepada mereka hingga dalam hal memberi salam.

Apakah orang-orang Islam pada zaman sekarang ada yang bara' dari orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi?

Sikap shahabat yang mulia Ka'ab bin Malik ؓ adalah sikap agung yang menampakkan wala'nya kepada agama dan saudara-saudara seimannya, meski dia diboikot oleh saudara-saudara seimannya serta orang-orang yang ia cintai. Dia diboikot oleh mereka hingga dalam hal memberikan salam. Meskipun diuji dengan gelimang materi, jabatan dan kedudukan yang tinggi di dunia, ia tetap tegar. Inilah sikap seorang shahabat yang mulia Ka'ab bin Malik ؓ.

---

1 *Mâdzâ Khasiral 'Alam Bin Hithâthil Muslimin*, 126-127 dengan sedikit ringkasan.

2 Untuk mendapatkan pola pikir yang benar tentang keteladanan Islam dan realitas serta keotentikannya, alangkah lebih baik bila merujuk buku *Khashâishut Tashawwur Al-Islami*, Ust. Sayyid Quthb, dalam pasal 'realitas Islam.' Juga buku *Manhaju Tarbiyyah Islamiyyah*, Ust. Muhammad Quthb, juz I, pasal terakhir, serta buku *Al-Insan Bainal Mâdiyyah Wal Islam*, serta buku *Nazhratul Islam*.

Dalam sebuah hadits yang panjang disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan para shahabatnya meng*hajr* Ka'ab bin Malik dan kedua rekannya, isterinya pun ikut meninggalkannya dan kembali pada keluarganya. Pada kondisi yang seperti itu, dia dikejutkan oleh perkara yang mencengangkan lagi gawat dalam satu waktu.

Ka'ab ﷺ berkata, "...Ketika aku berada di pasar Madinah, tiba-tiba ada orang dari Syam yang datang dengan membawa makanan yang dia jual di Madinah seraya bertanya, 'Siapakah yang mau menunjukkan Ka'ab bin Malik kepadaku?' Maka orang-orang menunjukkan isyarat kepadaku, ketika dia menemuiku dia menyerahkan surat dari raja Ghassan yang berisikan, 'Amma ba'du. Aku mendengar bahwa shahabat Anda telah berlaku semena-mena kepada Anda, sedangkan Allah tidak menjadikan diri Anda di tempat yang hina lagi tersia-siakan. Oleh karena itu, kami berhak menolong Anda.' Seusai aku membacanya aku berujar, 'Ini adalah musibah pula,' lantas aku pergi ke tungku dan membakarnya."[3]

Memang benar apa yang dikatakan Ka'ab ﷺ ketika berkata, "Ini adalah musibah pula." Tentu saja itu musibah besar. Wala' Ka'ab bin Malik hanyalah kepada Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukminin, meskipun ada beban berat, pemboikotan, dan rayuan-rayuan yang memabukkan menghadang. Sedangkan bara'nya dari raja Ghassan begitu jelas dengan bukti surat raja yang dia bakar.

Lihatlah keagungan dan kejujuran dalam wala', cinta pada Islam dan kaum Muslimin, serta sikap menghindar dari segala yang memalingkannya dari hal itu, berupa kesenangan dan kedudukan dunia yang nilainya di hadapan Allah tidak bisa menyamai sehelai sayap nyamuk.

Imam Ibnu Hajar ﷺ menceritakan kisah Ka'ab bin Malik ﷺ seraya berkata, "Perbuatan Ka'ab menunjukkan pada kekuatan iman dan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalaulah bukan karena iman, maka orang yang berada pada posisi yang sama dengannya yang mendapatkan pemboikotan dan dijauhi kadang akan merasa lelah dengan kondisi seperti ini, lantas akan menjadikannya cenderung kepada kedudukan dan harta dan meninggalkan orang-orang yang memboikotnya. Ditambah lagi adanya jaminan dari raja yang memanggilnya tanpa adanya syarat untuk meninggalkan agamanya. Akan tetapi, setelah ia mempertimbangkan bahwa dia tidak akan bebas

---

3 Kisah kepahlawanannya ada dalam *Shahih Bukhari, Kitabul Maghâzi*, bab *'Hadits Ka'ab bin Malik,'* VIII/113 (4418). Bisa juga Anda lihat dalam *Tafsir Thabari*, XI/60, serta *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/166-168.

dari godaan, ia pun memutus perkara yang bersifat materi, membakar surat itu dan tidak mau menjawab tawarannya. Ia lebih memilih kesengsaraan dan siksa daripada meneriman ajakan kepada kesenangan dan kenikmatan lantaran cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, "*Hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya.*"[4]

Contoh lain adalah kisah shahabat yang mulia Abdullah bin Huzafah As-Sahmi dan sikapnya terhadap raja Romawi ؓ. Dia telah dirayu dengan separoh kerajaan Romawi, tapi dia menolaknya. Lalu dia diancam akan dibunuh dan dibakar, tapi dia tetap enggan masuk agama Nasrani. Semua ini merupakan tanda yang jelas dan bukti yang benar akan wala'nya yang mengakar dan kokohnya sebuah akidah dalam jiwanya yang agung.

Bila sikap shahabat Abdullah bin Abdullah bin Ubay—sebagaimana yang telah kita bicarakan—merupakan sikap yang agung, ketika dia menghalau bapaknya masuk ke kota Madinah kecuali bila Nabi ﷺ mengizinkannya, maka sikap shahabat Abu Ubaidah ؓ lebih agung dan mengagumkan lagi karena dia telah membunuh bapaknya dalam Perang Badar, karena bapaknya seorang kafir yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Hubungan bapak dan anak tidak mampu menghalanginya untuk melaksanakan wala' dan memberi pertolongan kepada Allah, Rasul-Nya, agamanya, dan orang-orang yang beriman, serta melaksanakan bara' dan jihad terhadap musuh-musuh Allah yang senantiasa setia berada dalam pangkuan kelompok setan untuk memerangi orang-orang beriman.

Contoh lain, diriwayatkan dalam kitab-kitab sirah bahwa Zaid bin Datsinah[5] ؓ dibeli oleh Shafwan bin Umayyah—setelah peristiwa Ar-Rajî'—untuk dibunuh olehnya dan ayahnya Umayyah bin Khalaf. Ketika mereka membawa Zaid ke Tan'im, ada sekelompok orang Quraisy di sana, di antara mereka ada Abu Sufyan bin Harb, lantas dia berkata kepada Zaid, "Demi Allah wahai Zaid! Apakah sekarang kamu menginginkan seandainya Muhammad menggantikan posisimu di sini untuk kami penggal lehernya dan engkau selamat dan berada di rumah?" Zaid menjawab, "Demi Allah, sekarang ini aku tidak rela jika Muhammad tertusuk oleh sebuah duri pun di tempat dia berada, sedangkan aku duduk-duduk bersama keluargaku."

---

4 *Fathul Bâri,* VIII/121, sedang takhrij hadits ini telah disebutkan dalam hal.40. lihat juga komentar Ibnu Qayyim terhadap kisah ini dalam kitab *Zâdul Ma'âd,* III/581.

5 Zaid bin Datsinah bin Mu'awiyah bin Ubaid bin Amir bin Bayadhah Al-Anshari, pernah ikut dalam Perang Badar dan Uhud, sedang dalam peperangan *Bi'ru Ma'unah* sempat tertawan oleh orang-orang musyrik hingga terbunuh oleh kaum Quraisy di daerah *Tan'im.* Lihat, *Al-Ishâbah,* I/565.

Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mencintai seseorang sebagaimana para shahabat Muhammad mencintai Muhammad. Setelah itu mereka membunuh Zaid."[6]

Perhatikanlah kecintaan, pengorbanan, loyalitas kekuatan pembelaan yang agung ini! Zaid ﷺ yang berada di tempat yang jauh dari Rasulullah ﷺ, tidak rela jika Rasulullah tertusuk oleh sebuah duri pun, apalagi oleh hal yang lebih besar daripada itu.

Inilah sikap wala' yang jujur yang dibangun di dalam jiwa oleh akidah Islam, hingga melahirkan panutan-panutan agung yang menjadi perhatian segala yang agung di bumi ini.

Contoh lain, diriwayatkan oleh imam Ahmad ﷺ dan lainnya bahwa shahabat Anas bin An-Nadhr ﷺ tidak ikut serta dalam Perang Badar, maka dia berkata, "Aku telah absen dari perang yang pertama kali dilaksanakan Rasulullah ﷺ melawan orang-orang musyrik. Jika Allah menghendaki aku bergabung dalam peperangan melawan orang-orang musyrik, niscaya Allah akan melihat apa yang aku perbuat." Ketika Perang Uhud kaum Muslimin terdesak, dia berkata, "Ya Allah, aku mohon maaf kepada-Mu dari apa yang mereka perbuat–para shahabatnya—dan aku berlepas diri dari apa yang mereka perbuat—yaitu orang-orang musyrik." Selanjutnya dia maju tanpa ditemani seorang pun, lalu Sa'ad bin Mu'adz menemuinya seraya berkata, "Aku akan bersamamu." Sa'ad pun berkata, "Ternyata aku tidak mampu berbuat sebagaimana yang dia lakukan, dan aku menemukannya syahid dan terdapat padanya lebih dari delapan puluh luka sabetan pedang, tusukan tombak dan anak panah." Para shahabat membincangkannya. Berkenaan kisah Anas dan para shahabat, Allah berfirman, *"Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu."* (Al-Ahzab: 23)[7]

Sesungguhnya para pendahulu kita yang saleh ﷺ sangat membanggakan agama mereka dan tidak tertipu oleh fenomena-fenomena yang gemerlap, kekuatan, dan kekuasaan yang memperhamba manusia di zaman jahiliyah. Contoh yang nyata untuk hal ini adalah kisah Rub'i bin Amir ﷺ ketika menghadap Rustum. Saat itu orang-orang Persi bersenjata lengkap dan memakai mahkota serta pakaian yang bertenunkan emas. Mereka menggelar permadani dan bantal-bantal di majlis Rustum.

6 Lihat kisah ini dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, III/181.
7 *Musnad Ahmad*, III/301, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, VI/394.

Sedangkan Rustum memiliki dipan yang terbuat dari emas. Rub'i datang di atas kudanya yang berambut panjang dan bertubuh pendek. Dia membawa pedang yang tersarungkan. Pakaiannya yang sudah usang ia singsingkan. Ia juga membawa tombak, tameng, dan busur.

Tatkala dia sudah dekat dengan permadani, mereka memerintahnya untuk turun, tetapi dia tetap membawa kudanya menaiki permadani. Ketika dia sudah berada di atas permadani, barulah dia turun dari kudanya dan mengikatkannya pada dua bantal yang dia robek dan memasukkan tali ke dalamnya. Mereka tidak bisa menghentikannya, lantas mereka berkata kepadanya, "Letakkanlah senjatamu." Maka Rub'i ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku tidak mendatangi kalian untuk meletakkan senjataku dengan perintah kalian. Jika kalian menolak kedatanganku sebagaimana yang aku kehendaki, maka aku akan pulang. Mereka pun memberitahu Rustum, dan akhirnya dia mengizinkannya seraya berkata, "Dia hanya seorang saja!"

Kemudian Rub'i menghadap dan bersandar pada tombaknya, tusukan-tusukan tombaknya seiring dengan langkahnya menyebabkan bantal-bantal dan permadani yang dilaluinya terkoyak. Ketika dia sudah dekat dengan Rustum, para pengawal Rustum menghadangnya, kemudian dia duduk di atas tanah sedangkan tombaknya ia tancapkan ke permadani. Lantas mereka bertanya kepadanya, "Kenapa kamu melakukan ini?" Rub'i menjawab, "Sesungguhnya kami tidak senang duduk di atas perhiasan kalian ini."

Rustum bertanya, "Apa yang kalian bawa?"

Dia menjawab, "Allah mengutus kami dan Allah membawa kami untuk mengeluarkan orang yang Dia kehendaki dari peribadatan kepada sesama hamba menuju peribadatan kepada Allah semata, dan dari sempitnya dunia pada keluasannya, dan dari kezaliman berbagai agama menuju keadilan Islam. Oleh karena itu, kami diutus dengan membawa agama-Nya kepada makhluk-Nya untuk menyeru mereka pada-Nya. Maka barang siapa yang menerima agama kami, kami akan menerimanya pula, dan kami akan kembali serta membiarkan dirinya dan tanahnya untuk diurusi selain kami. Dan barang siapa yang menolak, maka kami akan memeranginya selama-lamanya sampai kami mendatangi janji Allah."

Rustum bertanya, "Apa yang dijanjikan Allah?"

Dia menjawab, "Surga yang diperuntukkan bagi orang yang mati dalam peperangan melawan orang yang menolak, dan keberuntungan bagi yang hidup."

Rustum berkata, "Aku telah mendengar apa yang kalian katakan, kemudian apakah kalian bisa menunda perkara ini sehingga kami bisa memikirkannya dahulu atau kalian pikirkan kembali?"

Rub'i berkata, "Ya, berapa lama yang kalian inginkan? Satu hari atau dua hari?"

Rustum menjawab, "Tidak, sampai kami mengirim surat kepada para penasihat dan pemimpin kami dulu, dia ingin mengadakan pendekatan kepadanya serta membela diri."

Rub'i menjawab, "'Sesungguhnya yang digariskan Rasulullah ﷺ bagi kami dan dilaksanakan para pemimpin kami adalah kami tidak boleh memberi kesempatan kepada musuh kami untuk menguatkan diri dari pendengaran kami, dan tidak menunda-nunda waktu lebih dari tiga hari bila sudah berhadapan dengan musuh. Oleh karena itu, kami beri kalian tenggang waktu tiga hari. Pikirkanlah perkaramu dan perkara mereka. Dan silakan pilih satu dari tiga perkara setelah lewat masa tenggang. Pilihlah Islam, maka kami akan membiarkan kamu dan tanahmu; atau memilih jizyah, maka kami akan menerimanya dan memberi perlindungan kepadamu, dan bila kalian tidak membutuhkan pertolongan kami, maka kami akan membebaskanmu darinya, dan jika kamu membutuhkannya, maka kami akan memberi perlindungan kepadamu atau kalian memilih peperangan pada hari yang keempat. Kami tidak akan mendahului memerangimu sampai hari keempat kecuali bila kalian yang mendahului kami. Aku sebagai jaminanmu dalam hal ini terhadap shahabat-sahabatku dan seluruh orang yang kamu lihat."

Rustum berkata, "Apakah kamu pemimpin mereka?"

Rub'i menjawab, "Tidak, tetapi orang-orang Islam itu laksana satu tubuh, sebagian mereka merupakan bagian dari yang lainnya, orang yang rendah jabatannya di antara mereka melindungi orang yang ada di atas mereka."[8]

Termasuk perkara yang memperjelas gambaran wala' yang ada dalam jiwa para generasi terbaik adalah sabda Nabi ﷺ saat perang Tabuk.

8 *Tarikhut Thabari,* III/519-520.

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ قَالَ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa kaum, selama kalian menempuh perjalanan dan melewati lembah mereka selalu bersama kalian. Mereka bertanya, 'Sementara mereka ada di Madinah?' Beliau menjawab, 'Mereka di Madinah karena tertahan oleh uzur.'"[9] (Muttafaq 'alaih)

Perhatikanlah pada wala' dan sikap saling memberi pertolongan ini, meskipun datangnya dari orang yang tertahan oleh uzur. Ini semua karena perkara ini merupakan sebuah perkara yang wajib dan tidak menerima uzur, sehingga mereka menyertai saudara-saudara mereka dengan doa dan senantiasa memerhatikan mereka.

Sedangkan pada masa sekarang, orang-orang yang terpedaya, terpesona lagi kalah berpendapat bahwa orang-orang kafir merupakan musuh yang mulia, bahkan mereka menganggap mereka sebagai teman setia.

Tetapi yang harus dipahami oleh orang-orang Islam sekarang adalah, meneladani sirah Rasulullah ﷺ serta sirah para salafush shalih dalam segala hal, terutama dalam perkara wala' dan bara' merupakan sebuah keharusan bagi mereka. Setelah itu mereka tidak usah memedulikan lagi suara-suara para pengikut dan pembela Barat yang kafir atau Timur yang ateis yang selalu menyuarakan bahwa tindakan ini sebagai kemunduran dan keterbelakangan. Bahkan, sebenarnya tekad orang-orang Islam yang ikhlas dalam merealisasikan tuntutan-tuntutan akidah ini dan berupaya terus untuk menerapkan syariat rabbani merupakan jalan kesuksesan dan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Dan hendaknya ini dijadikan sebagai suatu keharusan bagi mereka.

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." (Ali 'Imran: 139).

---

9 *Shahih Bukhari, Kitabul Maghâzi,* VIII/126 (4423), dan *Shahih Muslim, Kitabul Imârah,* III/1518 (1911).

PASAL II
Gambaran Wala' dan Bara' Pada Zaman Sekarang

Setelah penjelasan tentang wala' dan bara' dalam pandangan Islam usai, dan kita pun telah mengetahui sejauh mana urgensi tema ini. Demikian pula telah saya paparkan contoh-contoh yang mengagumkan dari sejarah generasi pendahulu umat ini. Kita harus mengetahui pula kondisi orang-orang Islam pada era kontemporer, agar kita dapat melihat sejauh mana sikap kaum Muslimin terhadap perkara ini dan sejauh manakah ke-iltizam-an mereka kepadanya? Atau sebaliknya, sejauh manakah mereka meninggalkannya? Apa gerangan yang telah menimpa mereka? Dan adakah di sana angin segar perubahan untuk merubah realita dan fakta yang menyedihkan ini?

Secara aksioma dapat kami katakan di sini, "Bahwa Dunia Islam pada masa-masa akhir ini telah terjungkal hingga ke titik kritis dan mengalami kemerosotan serta keterbelakangan dalam segala lini."

Kemerosotan dalam hal akidah, karena mereka (Dunia Islam) telah meninggalkan manhaj yang telah dititi oleh salafush shalih. Lalu beralih kepada dongeng-dongeng dan polisan ilmu kalam (filsafat) yang telah berhasil menyusup ke tubuh Islam serta tenggelam dalam diskusi-diskusi Bizantium, yang sama sekali tidak bersentuhan dengan realita serta tidak menumbuhkan perbaikan sedikit pun padanya. Bahkan sebaliknya, menambah kerusakan dan kehancuran.

Kemerosotan dalam hal komitmen diri terhadap semua konsekuensi dan tuntutan akidah, seperti jihad dan merasa unggul serta mulia (*'izzah*). Sebaliknya, semua sikap itu telah ditukar dan diganti dengan tasawwuf (kesufian), khurafat, dan kepasrahan (menyerah). Di mana kondisi dan sikap seperti ini justru membuat musuh-musuh Islam semakin berambisi (untuk melumat mereka).

Mereka juga mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang ilmiah. Bahkan mereka telah meninggalkan posisi menjadi pemimpin untuk menduduki kursi kehinaan menjadi seorang pengekor. Padahal sebelumnya, mereka telah menjadi seorang Muslim yang memimpin di berbagai bidang keilmuan yang sangat bermanfaat. Akan tetapi, kedatangan para generasi khalaf (penerus) mereka ini justru hanya untuk meninggalkan warisan agung tersebut, yang kemudian diambil oleh musuh-musuh agama ini. Dan

selanjutnya, justru merekalah (musuh-musuh itu) yang memanfaatkannya hingga pada akhirnya mereka berhasil meraih apa yang mereka nikmati sekarang ini.

Akhirnya, yang dipersembahkan oleh para penerus mereka (generasi khalaf) ini kepada umat manusia sekarang ini hanyalah sebuah gambaran lemah dan buruk tentang Islam. Yang menjadikan musuh-musuh agama ini kian beringas terhadapnya dan semakin berambisi dalam memadamkan cahaya Allah ﷻ dari setiap penjuru dan dari berbagai arah. Namun, Allah ﷻ tetap menghalau mereka dan menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir selalu membencinya.

Dunia Islam hari ini telah diperangi oleh multi pasukan yang tak terbilang jumlahnya. Sekalipun jumlah tentara mereka sudah terlalu banyak dan terlatih, tapi itu semua belum cukup bagi mereka. Mereka tetap senantiasa menciptakan berbagai teori dan variasi serangan .

Setelah gagal dengan invasi militernya, mereka susul dengan invasi pemikiran keji (*ghazwul* fikri) yang mereka lancarkan kepada kaum Muslimin. Sungguh sebuah perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh pasukan sebesar apa pun.

Prioritas musuh-musuh Islam adalah menebar racun keraguan dan memutarbalikkan pemahaman. Mereka menyebarkan pemikiran-permikiran seperti berikut: Apa hubungan agama dengan sistem sosial? Apa hubungan agama dengan perekonomian? Apa peranan agama dalam hubungan individu dengan masyarakat dan negara? Apa hubungan agama dengan perilaku dalam realitas kehidupan? Apa hubungan agama dengan pakaian, khususnya pakaian wanita? Apa hubungan agama dengan seni? Apa hubungan agama dengan pers, publikasi, sinema dan televisi? Pendek kata: Apa hubungan antara agama dengan kehidupan? Apa hubungan agama dengan realita kehidupan manusia di muka bumi.?[10]

Tujuan dari kolonial ini adalah—sebagaimana perkataan Syeikh Muhammad Ghazali, "Menciptakan sebuah generasi yang merasa malu untuk menitsbatkan dirinya kepada Islam, benci bila terlihat dalam keadaan melaksanakan salah satu syiar Islam, terutama oleh orang-orang terpelajar yang dihormati dan oleh kalangan eksekutif.

10 *Hal Nahnu Muslimûn?* Hal. 110.

Bahkan seseorang akan meresa bangga bila terlihat oleh orang lain sedang keluar dari diskotik. Sebaliknya, sangat benci dan menyesal bila ia dilihat oleh orang lain sedang keluar dari masjid. Gambarannya, dia akan merasa bangga bila disebut-sebut telah berzina dengan sepuluh wanita. Sebaliknya, ia sangat muram bila ada yang memberitakannya bahwa, dia berpoligami dengan dua isteri. Apatah lagi dengan program dan berpikir untuk membaca Al-Qur'an atau mengkaji Sunnah Rasulullah ﷺ, sama sekali hal ini tidak pernah terlintas dalam benak mereka."[11]

Para kolonialis ini juga telah sukses dalam membentuk generasi yang menolak aktifitas apa pun di bawah panji Islam. Generasi inilah yang disebut dengan *At-Thâbûr Al-Khâmis* (*Fifth Column*) yang telah membawa petaka kehancuran bagi kita dalam segala bidang.[12]

Agar pembicaraan kita ini tidak hanya terkesan sebagai ungkapan luapan emosi untuk menyerang (mereka yang berseberangan), maka alangkah baiknya bila di sini saya memaparkan teks-teks (pernyataan) yang cukup jelas dan gamblang, yang diutarakan oleh musuh-musuh kita dan mereka telah benar-benar melaksanakannya. Semuanya sebagai bukti yang menunjukkan begitu besarnya permusuhan mereka terhadap Islam dan Muslimin. Tidak ada yang mereka inginkan kecuali hanya keburukan dan makar terhadap agama ini serta menghapus syiar-syiarnya. Di dalam teks-teks ini terdapat pelajaran dan peringatan bagi orang yang lalai, kalah, dan terpesona oleh mereka, yaitu kalangan putra-putra agama kita yang berbicara dengan bahasa kita dan memiliki nama seperti kita. Selanjutnya, setelah membaca ini semua, orang yang bijak akan bisa menghukumi "apakah ia benar-benar ada ataukah tidak?"

Dalam konggres Yerussalem Tahun 1935 M, ketika Pendeta Zwemmer berceramah di hadapan para misionaris Kristen yang terjun di Dunia Islam, ia mengatakan, "Sesungguhnya tugas kristenisasi yang kalian emban dari negara-negara Nasrani yang telah mendelegasikan kalian ke negara-negara pengikut ajaran Muhammad bukanlah memasukkan mereka ke agama Nasrani. Sebab, menjadikan mereka masuk Nasrani, justru merupakan petunjuk dan penghormatan untuk mereka!! Tugas kalian hanyalah mengeluarkan seorang Muslim dari agama Islam supaya mereka menjadi makhluk yang tidak memiliki hubungan dengan Allah, dengan demikian ia akan terlepas dari moral yang senantiasa menjadi sandaran seluruh umat

11 *Kifâhu Dîn*, hal. 147.
12 *Hashâdul Ghurûr*, hal 39.

dalam eksistensinya. Dengan misi yang kalian emban ini kalian menjadi para pelopor penjajahan terhadap kerajaan-kerajaan Islam. Inilah yang telah kalian laksanakan sejak seratus tahun yang lalu dengan sebaik-baiknya. Dan kami ucapkan selamat kepada kalian dan turut mengucapkan selamat kepada kalian pula seluruh negara-negara Nasrani dan penganut Nasrani dengan segenap hormat."[13] Kelanjutan ceramah ini—*insya Allah*—akan kami sajikan lagi.

Ironisnya, meskipun teks pernyataan para pedengki Salibis ini begitu jelas, tetap saja ada sebagian orang-orang yang mengaku sebagai Muslim—bahkan ia termasuk dari kalangan ulama—yang mengatakan bahwa perkara kerukunan beragama, toleransi antar, agama dan mengadakan pendekatan serta mencari titik temu merupakan perkara yang dianjurkan. Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam bab kedua. Ini menunjukkan begitu parahnya kelalaian dan kebodohan terhadap hakikat Islam dan hakikat permusuhan musuh-musuh Islam kepadanya.

Louis IX pernah mengatakan, "Sesungguhnya invasi militer tidak cukup untuk mengalahkan orang-orang Islam, tetapi harus dengan memerangi akidah mereka."

Kita juga mendapati musuh lain yang berkata—ketika dia mengamati fenomena kembalinya kaum Muslimin ke pangkuan Islam, "Di sana ada kekuatan baru yang mulai muncul, yaitu gerakan dakwah Islam yang sangat komit. Yang berupaya melaksanakan konsep Islam pada sistem kehidupan dan bekerja melalui jalan Islam, bukan menjiplak sistem agama lain dan tidak pula menirunya. Melainkan mereka berusaha tampil beda dengan tampilan yang lekat dengan identiasnya, tradisinya, dan kemaslahatannnya sendiri, baik yang bersifat maknawi maupun materi."[14]

William Gifford berkata, "Kapan saja Al-Qur'an dan kota Mekah telah tertutup dan terbuang dari Dunia (negara) Arab, maka barulah ketika itu kita bisa melihat seorang Arab menapaki tangga peradaban yang selama ini dijauhkan oleh Muhammad dan kitabnya."[15]

Ada ratusan teks yang senada dengan yang kami sebutkan, yang kesimpulannya adalah menghapus Islam serta mengeluarkan kaum Muslimin dari keislaman mereka. Tapi sayang, tetap saya kita jumpai di negara-negara Islam orang-orang yang rela menjadi antek-antek musuh

13 *Judzûrul Bala'* , Abdullah Al-Tallu, hal 275, cet. kedua.
14 Dikutip dari *Majalah Al-Mujtama' Al-Kuwaitiyyah* edisi 450, hal 4, tahun 1399 H.
15 *Al-Ghârah 'Alal 'Alam Al-Islâmi*, hal 94, cet. Kedua.

dalam melaksanakan program-program mereka, atau orang-orang yang berusaha mengaburkan perkara-perkara dan urusan-urusan Islam hanya untuk menjilat musuh-musuh Allah.

Ustadz Abdul Qadir Audah رحمه الله berkata, "Sesungguhnya di sebagian negara-negara yang mengatasnamakan Islam, ada yang membolehkan para misionaris dari Inggris, Perancis, Italia, dan Amerika membangun sekolah-sekolah untuk misi kristenisasi di negara-negara mereka, sehingga banyak anak-anak Islam yang keluar dari agama mereka. Bahkan ada beberapa negara yang melarang mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah negeri serta meremehkan pelajaran sejarah Islam dan lebih memfokuskan perhatian pada pengajaran sejarah Eropa dan pemujaan terhadap peradabannya, karena ia merupakan kiblat kemajuan dan peradaban."[16]

Kalau ini terjadi pada tingkat pemerintahan, maka tentunya para individu Muslim lebih rusak lagi. Mereka terbagi menjadi dua lapisan:

Pertama: Kalangan cendikiawan yang memiliki kedudukan dalam sejarah modern. Tentang mereka ini termuat dalam berjilid-jilid buku yang dipenuhi dengan sanjungan dan gelar pahlawan reformasi yang sama sekali tidak Allah sematkan kepada mereka. Namun, sejarah mengungkap identitas dan sepak terjang mereka.

Di antara mereka adalah Abdurrahman Al-Kawakiby. Lelaki ini adalah sosok yang pertama kali dinobatkan sebagai orang yang menyuarakan perbedaan antara kekuasaan agama dengan kekuasaan politik. Dia telah meluncurkan sebuah buku berjudul *Ummul Qurâ* pada tahun 1899 M. Buku ini memuat beberapa pendapat yang tidak lepas dari isyarat yang samar dan petunjuk yang meragukan untuk memberikan loyalitas (wala') kepada imperialis Eropa. Dia mengatakan, "... dan seperti membuka pintu-pintu ketaatan yang baik terhadap pemerintahan-pemerintahan adil serta mengambil manfaat dari bimbingan-bimbingannya, sekalipun ia adalah pemerintahan non Muslim, serta menutup rapat segala pintu-pintu kepatuhan mutlak sekalipun kepada pemimpin seperti Umar bin Khattab."[17]

Adapun syeikh Muhammad Abduh, yang biasa dikenal dengan nama ustadz Ghazi At-Taubah, kerja samanya yang dibangun dengan negara Inggris—sang penjajah negara Mesir—telah melampaui batas. Di mana

16 Lihat *Al-Islâm wa Audhâuna Al-Qanûniyyah*, hal 75, cet. kedua.
17 Lihat kitab *Azmatul Ashr*, Muhammad Muhammad Husain, hal 18-20.

kerja sama itu berlanjut hingga pada kerja sama dengan para intelijen misionaris Inggris itu sendiri.

Mereka telah memercayainya dengan kepercayaan total dan antara mereka tetap membangun kerja sama meski dari jarak jauh. Hal ini bisa kita temukan dengan jelas dalam dua surat yang dia kirimkan kepada Mr. Blint sebagai jawaban atas pertanyaan mereka tentang pendapat sang mufti sehubungan dengan kondisi politik terbaru di Mesir. Juga tentang pendapatnya yang berkenaan dengan perundang-undangan yang relevan dengan Negara Mesir.

Muhammad Rasyid Ridha merilis dua teks surat tersebut dalam buku sejarahnya pada jilid yang pertama halaman 899-902. Dalam teks yang kedua pada alenia ketiga disebutkan, "Bila dimungkinkan harus mengangkat sebagian menteri dari orang-orang Inggris, padahal mereka pasti memiliki bawahan dari rakyat Mesir, maka seyogianya para bawahan dari orang-orang Mesir atau jajaran eselon kedua ini mendapatkan kewenangan untuk merinci seluruh masalah yang berkaitan dengan agama atau semisalnya, tapi tetap dibawah pengawasan para menteri yang asli. Sehingga para pegawai pribumi ini bukan hanya menjadi bola mainan di tangan-tangan mereka, sebagaimana yang terjadi sekarang ini."[18]Demikianlah pendapat seorang Syaikh yang dikenal sebagai *Pembaharu Zaman (Reformis).*

Sedangkan Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam bukunya *At-Tafkîr Farîdhah Islamiyyah* berkata, "Apa yang menghalangi seorang Muslim bekerja untuk demokrasi atau sosialis, dan apa pula yang menghalangi mereka (Muslim) untuk bekerja demi persatuan dunia (globalisasi)?

Apa yang menghalangi seorang Muslim untuk menerima teori evolusi atau eksistensialisme dalam bentuk idealnya?" Hingga perkataannya, "Sesungguhnya akidah seorang Muslim itu tidak menghalanginya untuk menjadi seorang sosialis."[19]

Kami tahu sebagaimana yang lain, bahwa perkataan ini kadang mendapatkan penolakan dan dipandang aneh karena ia tidak lazim. Tetapi, kami mengatakan sebagaimana yang dikemukakan Ustadz Dr. Muhammad Muhammmad Husain dalam bukunya yang fenomenal *Al-Islâm Wa Hadhârah Al-Ghorbiyyah* dia berkata, "Ketika kami menyeru untuk meneliti kembali dalam menilai para tokoh, bukan berarti kami ingin

18 *Al-fikrul Islâmi Al-Ma'âshir, Dirâsatun wa Takqîmun,* hal 35-37.
19 *Mausu'atul Aqâd* 4/ 958, *Al-Fikrul Islâmi* ,Ghazi at-Taubah, hal 171

melecehkan kehormatan seseorang. Kami hanya tidak ingin di masyarakat kita ada berhala-berhala baru yang disembah manusia yang mereka anggap sebagai orang-orang yang maksum dari segala kesalahan, dan seluruh perbuatan mereka merupakan kebaikan-kebaikan yang tidak menerima kritikan. Sehingga, orang-orang yang terpedaya oleh mereka, fanatik dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya, tersulut emosinya dan meledak-ledak tatkala ada orang yang menyalahkan pendapat dan pemikiran orang yang mereka anggap sebagai imam mereka.

Di waktu yang sama, mereka tidak tersulut emosinya ketika para shahabat Rasulullah ﷺ diperlakukan dengan perlakuan yang jika diperlakukan terhadap pemimpin mereka yang dianggap maksum itu, pasti mereka tidak akan menerimanya. Mereka menerima begitu saja, ketika *Saiful Islam* (sang pedang pembela Islam) 'Khalid bin Walid' dilecehkan, yaitu beliau dituduh membunuh Malik bin Nuwairah hanya demi mendapatkan isterinya dalam peristiwa perang melawan orang-orang yang murtad. Dan mereka pun menebar kedustaan seputar perkara ini terus menerus.

Mereka juga menerima sejarah Dzun Nûrain, Ustman bin Affan ﷺ dinodai oleh Abdullah bin Saba' si Yahudi dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka menerima itu semua. Sementara di sisi lain mereka menolak dengan keras, bila satu dari berhala-berhala mereka tersentuh oleh sesuatu yang lebih kecil dari apa yang menimpa para shahabat. Mereka berlindung dibawah payung kebebasan, berpendapat dalam setiap perkara yang menyimpang dari ijmak umat Islam, tapi mereka tidak mengakui pendapat orang-orang yang menyelisihi mereka. Inilah kebebasan menurut mereka.

Mereka juga gampang menyalahkan para pemuka mujtahidin dari para imam kaum Muslimin dan juga mencacat mereka hanya dengan berdasarkan dugaan dan prasangka. Sedangkan di sisi lain, amarah mereka akan cepat tersulut dan bergejolak tatkala para pemimpin mereka disalahkan atau dicacat meski dengan data dan fakta-fakta yang valid."[20]

Kita harus mengatakan kepada orang yang salah, "Anda salah", dan kepada orang yang benar, "Apa yang Anda lakukan adalah bagus, semoga Allah memberkati Anda."

Oleh karena itu, terpelesetnya para ulama ini atau lainnya dalam masalah berwala' kepada orang-orang kafir atau menggampangkan perkara kerja sama dengan mereka di sebagian urusan tanpa sandaran dalil syar'i,

20 *Al-Islâm Wal Hadhârah Al-Gharbiyyah*, hal 50.

adalah suatu perkara yang ditolak oleh Islam. Karena sumber teladan kita adalah Rasulullah ﷺ, para shahabatnya yang mulia dan para salafush shalih, mereka ini sudah cukup bagi kita. Dan tidak ada satu individu pun—siapa pun dia—yang berhak menjadikan pendapat dan ilmunya sebagai tangga yang dititi oleh mereka yang suka memberikan wala'nya kepada orang-orang kafir. Setelah itu, dia menganggap dirinya sebagai da'i Islam atau bahkan seorang reformis agung.

Kedua: Mereka adalah para boneka yang dibentuk oleh imperialis, dan dididik dengan pendidikan murni Eropa, baik dalam pola pikir maupun perilakunya. Tujuannya adalah, supaya mereka bisa menjadi mediator antara orang-orang Islam dan para imperialis Eropa.

Di antara mereka adalah Thaha Husein, dalam bukunya *Mustaqbaluts Tsaqâfah Fî Mishr*, dia berkata, "Tetapi jalan menuju kemajuan itu tidak bisa hanya dengan kata-kata yang diucapkan dan tidak pula dengan fenomena-fenomena kosong dan pemikiran-pemikiran palsu. Melainkan jalan itu sangat jelas dan lurus, sama sekali tidak bengkok ataupun kusut. Jalan itu hanya satu dan tidak berbilang. Jalan itu adalah, mengikuti jejak orang-orang Eropa dan menapaki jalan mereka sehingga kita bisa menjadi tandingan mereka atau sekutu mereka dalam berperadaban, baik atau buruk, manis atau pahit, senang atau susah, dan yang terpuji atau yang tercela."[21]

Setelah kita mengetahui sasaran-sasaran musuh-musuh kita secara umum, dan juga mengetahui sebagian sikap orang yang telah terpedaya oleh mereka, maka kita juga harus mengetahui sebagian rincian program-program mereka dan sarana-sarana mereka. Di antaranya adalah:

Pendidikan dan Pengajaran

Menurut kata orang, ilmu itu senjata bermata dua. Bertolak dari inilah musuh-musuh Allah dari semua lapisan orang-orang kafir memahami, bahwa pondasi akidah umat Islam tidak dapat dihancurkan dengan cara kekuatan atau senjata. Mereka telah banyak mengambil pelajaran dari ini semua. Mereka tidak bisa bertahan dihadapan teriakan para mujahidin yang jujur dijalan Allah.

Oleh karena itu,lah, mereka beralih pada cara lain yang berdampak lebih keji dan licik. Cara ini adalah perang konsep pendidikan dan pengajaran

21 *Al-Ittijâhât al-Wathaniyyah fil Adab al-Ma'âshir* 2/229, cetakan Beirut. Al-Fikrul Islâmi karya Ghazi at-Taubah, hal 104.

di Dunia Islam, dengan pemikiran-pemikiran, teori-teori, syubhat-syubhat dan keragu-raguan yang diramu dengan kedok kemurnian ilmu dan karya ilmiah secara bohong dan dusta! Musuh-musuh Islam menempuh dua jalan untuk mewujudkan hal ini:

1. Menguasai pendidikan di dalam negeri.
2. Dengan cara pengiriman ke negara-negara kafir.

Adapun tentang *jalan pertama*, pendeta Zwemmer menyampaikan ceramah yang merupakan sambungan dari apa yang telah kami sebutkan di muka, dia berkata, "Wahai saudara-saudaraku! sejak sepertiga abad kesembilan belas hingga kini, kita telah memegang program-program pendidikan di negara-negara Islam yang telah merdeka atau yang masih tunduk terhadap kekuasaan Kristen serta negara-negara yang dikuasai oleh orang-orang Kristen secara langsung. Kita telah menyebarkan misi kristenisasi, gereja-gereja, oraganisasi-oraganisasi di setiap jengkal tanahnya, juga di pelbagai lembaga pendidikan yang dikelola oleh orang-orang Eropa dan Amerika dan di pelbagai center kegiatan serta pada tokoh-tokoh yang tidak boleh kami sebutkan.

Sebuah perkara yang dapat membawa kebaikan kepada kalian dan kepada bentuk kerja sama yang mampu membuahkan hasil-hasil besar dan cemerlang, bahkan termasuk hal yang paling berbahaya yang diketahui dalam sejarah kehidupan manusia. Yaitu, kalian menciptakan pemikiran-pemikiran di kerajaan-kerajaan Islam agar mereka menerima jalan yang kalian bentangkan untuk mereka tapaki (mengeluarkan Muslim dari agama Islam). Kalian menciptakan generasi yang tidak mengenal hubungan dengan Allah dan enggan untuk mengetahuinya. Kalian mengeluarkan seorang Muslim dari agama Islam tetapi kalian tidak memasukkannya ke dalam agama Nasrani.

Dengan demikian, maka akan datang sebuah generasi Islam yang berpola sesuai dengan apa yang dikehendaki para imperialis. Dia tidak memiliki hasrat terhadap perkara-perkara besar, dia senang bersantai dan bermalas-malasan. Andai dia belajar, maka itu hanya memenuhi keinginan nafsu syahwat. Apabila dia berkumpul, maka itu juga demi memenuhi nafsu syahwat. Dan jika dia menempati posisi penting, maka itu juga hanya memenuhi nafsu syahwat dengan rela mengorbankan segalanya."[22]

22 *Judzûrul Balâ'*, hal 276

Pendeta ini benar padahal dia orang kafir, karena di sana ada generasi yang dididik dengan kebudayaan Barat dan tatkala lulus dia sudah tidak mengenal hubungan dengan Allah selama-lamanya.

Berpijak pada konsep salibis pendengki ini, Lord Cromer—seorang duta Inggris di Mesir pada masa penjajahan—mendirikan Akademi Victoria dengan tujuan memberi pendidikan kepada putra-putra para penguasa, pemimpin, dan orang-orang terpandang di kalangan orang-orang Inggris agar menjadi agen-agen imperialis Barat dalam mengendalikan urusan-urusan kaum Muslimin.[23]

Kemudian datanglah Dunlop, alumnus Fakultas Theologi Britania merumuskan management pendidikan di Mesir. Dia menciptakan konsep-konsep yang mampu menjamin keberhasilan dalam melahirkan generasi teladan yang dikehendaki pendeta Zwemmer (tidak mengenal hubungan dengan Allah).

Sebagai lanjutan program tersebut adalah tidak diajarkannya pelajaran agama kecuali hanya sekelumit saja. Yaitu, hanya seputar kedatangan agama Islam untuk mendustakan (menghilangkan) peribadatan pada patung-patung dan memerintahkan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, serta melarang mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup. Sedangkan guru materi agama ini dipilihkan dari orang yang sudah tua renta dan berpenampilan kumuh. Kemudian di akhir tahun pelajaran materi agama itupun ditiadakan.[24]

Demikian pula dengan materi sejarah, banyak hal yang disembunyikan dari siswa. Di antaranya, bahwa agama Islam datang untuk memerangi kesyirikan dengan segala ragamnya, hanya memberikan sekelumit teladan dari generasi pertama Islam, tugas Islam adalah merubah tradisi dan kebudayaan Arab.

Materi sejarah yang mereka berikan difokuskan pada sisi politik dan perseteruan antara para elit politik yang berkuasa. Adapun permasalah kehidupan masyarakat Islam, maka tidak pernah disinggung sama sekali.

Demikian pula sejarah para pahlawan Islam dan gerakan ilmu dalam Islam. Semua ini tidak diajarkan kepada siswa, justru yang diajarkan adalah sejarah Eropa, kebangkitannya, para pahlawan dan tokohnya, serta

---

23 *Al-Islâm wal Hadhârah al-Gharbiyyah* , Dr. Muhammad Muhammad Husain, hal 46.

24 Lihat kitab *Hal Nahnu Muslimûn?* hal 136-137, *Mudzakaratul Madzâhib al-Fikriyyah al-Mu'âshirah*, ustadz Muhammad Qutb.

menanamkan pada siswa, bahwa Eropa adalah negeri maju lagi modern serta menjadi pusat peradaban, karena di sana terdapat batubara dan besi.[25]

Ringkasnya, mendoktrin para siswa bahwa Eropa adalah raksasa besar yang tak akan terkalahkan, sedangkan Islam adalah orang kerdil yang lemah yang harus tunduk dan menyembah raksasa ini supaya tetap hidup.[26]

Jalan Kedua: Pengiriman pelajar ke luar negeri, maksudnya ke negara-negara kafir. Jalan ini ternyata mampu mewujudkan hasil-hasil yang memuaskan bagi pencetusnya. Program pengiriman ini banyak yang berhasil mematahkan garis pembeda antara Muslim dan kafir. Menciptakan wala' seorang Muslim menjadi tidak jelas dan dalam kebimbangan karena dia melihat sesuatu yang menyilaukannya.

Selanjutnya, pengiriman pelajar ini menambah kebodohan siswa pada agama, nilai-nilai dan kemuliannya. Ia menjadikannya semakin erat dengan Barat atau Timur, ia mencetak tabiat dan kepribadiannya dengan tabiat dan kepribadian non Islam, yang lambat laun akan membentuk menjadi karakter dan kepribadian dasar. Setelah itu sadar atau tidak sadar, siswa mendapatinya telah menjelma menjadi orang Barat atau Timur, bahkan melebihi orang Barat atau Timur asli, baik dalam pakaian dan tata-caranya, minuman dan makanan berikut polanya, maupun dalam dialek pembicaraan serta tata-cara bergaul dan pola berinteraksi dengan sesamanya.[27]

Di antara angkatan pertama yang dikirim adalah Rifa'ah At-Thahthawy. Dia menetap di Perancis selama lima tahun, sejak 1826-1831 M. Setelah kembali, persoalaan yang pertama kali dilontarkannya kepada lingkungan kaum Muslimin adalah tentang tanah air dan nasionalisme serta perhatian pada sejarah kuno untuk menopang pemahaman nasionalisme baru. Setelah itu dia berbicara tentang kebebasan sebagai cara menuju kemajuan. Dia juga menuntut pembuatan undang-undang syariah yang mengacu pada perundang-undangan Eropa. Bahkan dia berbicara panjang lebar tentang kaum perempuan. Seperti tentang pendidikannya, larangan berpoligami, pembatasan perceraian, dan ikhtilath antara laki-laki dan perempuan.[28]

Inti dari apa yang dikehendaki para musuh Islam dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah apa yang dikatakan seorang orientalis

---

25 Ibid.

26 *Hal Nahnu Muslimûn ?,* hal 141.

27 Lihat *Asâlibul Ghozwil Fikri,* Dr. Ali Juraisyah dkk, hal 64-65

28 Lebih luasnya bisa dilihat dalam kitab *Al-Islâm Wal Hadhârah Al-Gharbiyyah,* Dr. Muhammad Muhammad Husain, hal 17-30.

Gibb dalam bukunya *Wijhatul Islâm*, "Jalan yang benar untuk merealisasikan westernisasi adalah kita memperjelas sejauh mana pendidikan dilakukan di atas metode Barat, prinsip-prinsip Barat, dan pemahaman Barat. Ini merupakan satu-satunya cara dan tidak ada cara lain, dan kami telah melihat penerapan karakter pendidikan Barat di Dunia Islam di seluruh jenjang dan pengaruhnya terhadap pemikiran para elit moderat dan beberapa pemimpin agama."[29]

Pendidikan dan pengajaran di Dunia Islam pada era sekarang ini menginduk pada konsep Barat atau Timur. Buktinya adalah seluruh universitas yang ada mengajarkan teori Freud dalam kajian tentang ilmu psikologi, teori Durkheim dalam ilmu sosial, teori Marx yang sosialis dan komunis, serta teori Frizer dalam perbandingan agama.

Pendidikan yang ada juga menyeru kepada tradisi-tradisi jahiliyah yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai perbuatan jahiliyah. Mereka mengajarkannya sebagai peradaban yang maju dan tertanam dalam sejarah lebih dari tujuh ribu tahun.

Pendidikan yang ada juga menyanyikan lagu-lagu sanjungan terhadap kemuliaan Eropa, para pahlawan peradabannya, dan pemisahan antara urusan agama dan negara. Agama hanya berhak mengurusi hubungan antara hamba dan Tuhannya dan tidak seharusnya memasuki ranah perkara kehidupan. Semua ini merupakan buah invasi kebudayaan.[30]

Dan terakhir, sesungguhnya konsep-konsep pendidikan ini telah menelanjangi seorang Muslim dari perwaliannya kepada Allah, Rasulnya, agamanya dan saudara-saudaranya seiman serta menghapus permusuhannya terhadap musuh-musuhnya. Dan akhirnya muncullah generasi yang tidak mengenal hubungan dengan Allah ﷻ dan tidak membangun wala' dan intima'nya (penitsbatannya) atas dasar akidah, tetapi justru ia membangunnya di atas apa yang dia pelajari atau mazhab dan aliran jahiliyah.

Gambaran Wala' dalam Pemikiran Kontemporer

Kami akan sebutkan sebuah gambaran yang memiliki urgensi besar dalam memperjelas adanya kecintaan mengikut Barat, memuliakan

---

29 *Al-Ittijâhât Al-Wathaniyyah* 2/217, cetakan Ketiga.

30 Lebih jelasnya, lihat buku *Al-'Ilmâniyyah Wa Atsaruhâ Fil 'Alam Al-Islâmi*, ustadz Safar bin Abdurrahman Al-Hawali.

dan membanggakan pendidikan sekuler, menuntut penerapannya dan membuka pintu lebar-lebar untuknya.

Seorang pimpinan redaksi koran harian menulis sebuah, makalah panjang dengan tema 'Orang Arab dan Tantangan Pendidikan'. Makalah ini tertuang dalam dua halaman koran penuh yang terdapat pada halaman dua dan tiga. Berikut ini kami tuturkan beberapa petikannya agar kita dapat melihat sebuah gambaran (praktik) yang jelas terhadap ke-wala'-an dan mengekor kepada musuh-musuh Allah.

Penulis berkata, "Sesungguhnya pendidikan di negara-negara Arab terikat dengan dua metode yang berbeda:

Pertama: Konsep yang telah digariskan Dunlop Basya yang berkebangsaan Inggris selaku pimpinan urusan pendidikan di Mesir yang memantulkan efeknya di setiap jengkal tanah di Arab melalui kesepakatan-kesepakatan dalam urusan kebudayaan dari dua pihak atau kesepakatan bersama. Konsep pendidikan ini dibangun di atas pola mengesampingkan kemampuan berpikir dan menghasilkan para penulis yang hanya melaksanakan tugas-tugas rutin dan tidak memerlukan kemampuan lebih dalam kaidah membaca dan menulis. Berdasarkan pada pandangan kasar saja, kita telah mendapatkan mayoritas para pelajar di negara-negara kita berada di sekolah ini."

Pada umumnya, apa yang dikatakan penulis ini benar, meskipun penolakan kami pada konsep Dunlop tidak hanya terbatas pada titik ini saja. Dunlop telah menancapkan titik yang jauh lebih berbahaya daripada ini, yaitu mencetak generasi Islam yang sama sekali tidak mengetahui hakikat Islam, bahkan mengarah pada kemurtadan dari Islam serta melemparkan mereka pada kehinaan pengekor Barat.

Sekarang mari kita simak lagi perkataan Dunlop, "Cara kedua adalah pendidikan di dalam negeri Arab atau Inggris. Cara ini sasarannya berbeda dari yang pertama, yaitu menciptakan kelompok-kelompok manusia yang memiliki kekuatan berpikir yang logis sesuai dengan panduan Barat!!"

Metode ini telah terintegrasi pada Akademi Victoria di Iskandaria dan Kairo. Terlepas dari perkataan orang bahwa sekolahan-sekolahan ini telah dituduh sebagai pendidikan imperialis dan peran-peran misionaris, tetapi, fakta telah membuktikan bahwa mayoritas pemikir bangsa Arab yang pernah belajar di SMP dan SMU di wilayah Timur Tengah telah berafiliasi kepada salah satu dari dua Akademi ini. Sebab, sistem pendidikan pada

kedua Akademi ini mengacu pada metode kajian ilmiah yang selalu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan membangun hubungan-hubungan antara komunitas yang beragam pada anak atau pemuda selama jenjang pendidikan.

Keseriusan peranan pendidikan ini semakin jelas melalui realitas konsep-konsep pendidikan yang telah ditetapkan, yang juga merupakan konsep yang diterapkan pada para siswa Inggris dengan metode Oxford dan Cambridge di semua jenjang pendidikannya, SD, SMP, dan SMU. Faktor utama yang memotivasi dalam menerapkan metode pendidikan dan pengajaran ini di Victoria dan Iskandaria adalah bertujuan untuk menciptakan generasi putra-putra bangsa Arab yang memiliki intelektual untuk saling memahami dan berinteraksi dengan Barat dalam bidang pengetahuan ilmiah yang akan menjadi penguat hubungan antara mereka dengan komunikasi yang sudah mereka jalin.

Faktanya, putra-putra bangsa Arab setelah menamatkan pendidikan di dua universitas ini, bahkan mengajar di universitas Inggris atau Amerika atau bahkan dalam negeri sekalipun, mereka mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pelayanan terhadap kemaslahatan negara-negara mereka di berbagai bidang, sebagai hasil dari kemampuan mereka yang baik dalam berdiplomasi dengan Barat secara ilmiah yang bisa dipahami dan diterima. Ini karena ada keselarasan logika berpikir yang mereka miliki dengan peradaban modern.

Kemudian penulis berbicara tentang perseteruan antara akademi Victoria dan akademi Dunlop serta tentang ikatan alumnus akademi Victoria. Dia mengatakan, "Sebenarnya ikatan alumnus Victoria ini telah dibubarkan. Namun, ikatan batin dan kasih sayang tetap eksis di antara para alumnus, sehingga mereka mendirikan ikatan baru yang tertata rapi di London, ibukota Inggris yang diresmikan pada hari Jumat 4 Mei 1979 M."

Selanjutnya penulis bertanya-tanya, mengapa akademi Victoria dibubarkan, padahal akademi Dunlop tetap eksis? Kemudian penulis berbicara tentang pengganti dari konsep-konsep lemah yang dipakai sekarang ini seraya berkata, "Dengan mengesampingkan rasa simpati pribadi kami terhadap akademi Victoria selaku akademi asing yang berada di tanah Arab, kami merasa terhormat dengan adanya hubungan dengannya. Sebab, kami berpendapat bahwa dengan terbukanya kembali dalam waktu dekat pada era ini, dengan panduan pendidikan dari sumber-sumber pemikiran ala Oxford dan Cambridge sebagaimana yang pernah diterapkan,

cukup menjadi jaminan terwujudnya langkah pertama yang selamat dalam jalan ilmiah yang kita inginkan. Demikian juga memungkinkan kita untuk membuka sekolah-sekolah asing lainnya yang jauh dari simbol-simbol kristenisasi. Dan ini semua cukup untuk menghasilkan beragam pemikiran ilmiah yang sehat yang berpadu dengan pemikiran ilmiah yang sehat lainnya dalam rangka melaksanakan tujuan menciptakan kemampuan pada negara-negara Arab dalam menguasai metode berdiplomasi dengan Barat serta kemampuan mengungkapkan kemaslahatan dan tujuan bangsa kita."[31]

Kami berkeyakinan bahwa alenia-alenia ini sudah cukup menjadi bukti kebenaran adanya wala' terhadap Barat dan bara' (lepas) dari pemikiran Islam yang lurus.

Penulis tidak melihat bahwa dalam Islam ada pengganti yang relevan untuk konsep-konsep lemah yang diajarakan sekarang ini di Dunia Islam. Ini semua karena penulis tidak menerima kebaikan Islam yang telah mendidik orang-orang beriman di atas akidah yang benar, wala' yang murni dan benar tehadap akidah ini serta bara' dari setiap racun yang masuk. Perasaan bangga terhadap kemulian rabbani ini tidak berhak dimiliki oleh penulis ini atau yang semisalnya, karena perasaan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman yang menepati janji Allah, dan bukan dimiliki oleh sekelompok 'anak-anak ayam' peliharaan orang Barat yang kafir.

Adakah orang-orang yang berakal dari kalangan kita yang berpikir tentang bahaya para pelajar seperti mereka ini, yang mengobral perkataan kosong ini di media massa kita dan meletakkan konsep-konsep pendidikan di negara kita?

Ya Allah, kami telah menyampaikan, ya Allah, persaksikanlah!

Media Massa

Media massa—baik berupa buku, cerita, radio, televisi, majalah, koran, film, dan video—memiliki pengaruh yang besar dan berbahaya bagi segenap lapisan masyarakat. Sedangkan musuh-musuh Islam sangat memahami akan penting dan bahayanya sarana-sarana ini, berikut efek negatif yang ditimbulkannya. Karena itu mereka sangat menguasainya dengan baik dan

31 Koran *Ukadh*, edisi mingguan no 4728 . 16/6/1399 H.

menyebarkan apa yang mereka rencanakan untuk merusak kaum Muslimin dan mengeluarkan mereka dari agama Islam.

Dengan segenap kemampuan yang dimilikinya, seluruh sarana ini berusaha dan bertujuan untuk menghapus dan melepas wala' seorang Muslim kepada agama dan saudara-saudara seimannya. Segenap tenaga dan sumber dayanya difokuskan untuk mencairkan perbedaan seorang Muslim dengan lainnya dan melenyapkan bara' dan permusuhannya terhadap orang-orang kafir. Sehingga, orang-orang akan membenarkan bahwa negara-negara industri adalah negara kebebasan, negara maju, negara ilmu dan modern. Sedangkan orang yang memendam perasaan atau mengikuti ajaran permusuhan atas nama agama terhadap bangsa yang agung ini adalah orang yang tidak mengetahui ruh kemajuan dan ruh ilmu yang telah melebur batas-batas pemisah antara jenis manusia, menyatukan benua-benua dan menjadikan manusia di timur dan barat bersaudara. Dan ia adalah negara yang membiarkan manusia berbuat apa yang dia kehendaki dan melakukan apa saja yang diinginkannya, bagaimanapun caranya.

Beberapa media massa yang ada di negara-negara Islam senantiasa eksis dalam memerangi agama Islam dan kaum Muslimin. Di samping pula selalu menyeru untuk memberikan wala' kepada orang-orang kafir adalah suatu perkara yang sangat baik. Bahkan, mereka juga menyerukan agar memberikan wala' kepada mereka serta melemparkan tuduhan keji pada orang-orang beriman.

Bagi orang-orang yang mengamati koran-koran yang beredar di awal-awal abad ini akan mendapatkan gambaran yang benar terhadap apa yang kami katakan. Koran Al-Muqattham misalnya, engkau akan mendapati bahwa Koran ini sangat setia dan loyal kepada Inggris. Koran ini bekerja untuk kepentingan Inggris. Materi yang dimuatnya pun memberikan gambaran bahwa apa yang dilakukan orang-orang Inggris itu tidak lain adalah tindakan kemanusiaan semata. oleh karenanya—Inggris—tidak bercokol di Mesir kecuali hanya untuk memberantas kelaliman dan menghidupkan keadilan. Semua keutamaan dan kebaikan di sematkan hanya kepada mereka yang telah menyelamatkan Mesir dari segala bencana yang menimpanya. Dan demikian juga majalah Al-Muqtathaf, tulisan-tulisannya dan pendapat-pendapatnya tidak keluar dari tema-tema ini.[32]

32 *Al-Ittijâhât Al-Wathaniyyah* 1/90-113.

Telah engkau ketahui bahwa koran-koran dan majalah-majalah bayaran ini bekerja untuk mematikan semangat jihad berikut pemahamannya menurut Islam yang benar. Mereka senantiasa mengatakan apa yang dikatakan tuan-tuannya, bahwa orang-orang Islam adalah orang-orang hina yang senang peperangan serta menumpahkan darah, hati mereka tidak menerima toleransi karena mereka adalah orang-orang yang fanatik!

Bila mereka ingin keluar dari aib ini, mereka harus bertoleransi, berkasih sayang dengan yang lain, merubah pandangan tentang mereka dan juga harus melepas warisan yang telah menanamkan ruh fanatisme dalam jiwa mereka.[33]

Majalah Al-Hilal dan Al-Muqtathaf keduanya juga beroperasi untuk mengembangkan pemikiran Islam dengan menyusupkan ruh sekulerisme dan liberalisme yang mendominasi Eropa pada abad kesembilan belas.[34]

Di antara tugas-tugas yang diemban media massa ini adalah menyiarkan perbuatan-perbuatan keji, mengajarkan perbuatan kriminal, menebar kerusakan di muka bumi untuk merusak akidah serta menghancurkan akhlak. Apabila dua pilar ini telah runtuh—akidah dan akhlak—lantas bagaimana bangunan yang diharapakan itu bisa tegak dengan benar?[35]

Bila dampak media massa secara umum seperti ini, lantas bagaimana bila kita telah mengetahui bahwa mayoritas orang-orang yang berkecimpung pada koran-koran dan majalah-majalah ini adalah oran-orang kafir yang dada mereka telah dipenuhi oleh kedengkian dan kebencian terhadap agama ini, serta jiwa mereka telah terpenuhi amarah terhadap besarnya pengaruh agama ini dan dahsyatnya reaksi akidah ini.

Jumlah mereka cukup banyak, di antaranya adalah Jurjy Zaidan seorang pemalsu sejarah selaku pemilik Dârul Hilâl, Salim Taqla pendiri koran Al-Ahram, Ya'kub dan Fuad pemiliki Al-Muqtathaf.

Media-media ini memerangi Allah di bumi ini. Hendak menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah ḥalalkan. Mereka memposisikan dirinya sebagai thaghut yang diibadahi selain Allah ﷻ.

Sebagai bukti bagi hal ini adalah, sebuah media massa yang didanai pihak Barat pada perintisannya di Mesir, ia menulis permasalahan pelacuran

33 Ibid. 1/112.
34 *Al-Islâm wal HAdhârah al-Gharbiyyah,* hal 60.
35 *Asâlîbul Ghazwil Fikri,* hal 71, cet. Kedua.

selama tiga puluh tahun, tentang perempuan dan hak ikhtilatnya dengan laki-laki, menghancurkan wibawa agama serta menamainya dengan kolot dan terbelakang serta tradisi yang telah usang dan sudah tidak relevan lagi dengan zaman modern. Sebagaimana yang dikemukakan seorang jurnalis bayaran Haikal, dia berkata, "Sesungguhya, kemajuan teknologi telah menjadikan kitab agama yang paling suci—Al-Qur'an—berubah menjadi kertas-kertas kuning yang tersimpan di musium.'[36] Bahkan media massa yang didanai oleh musuh-musuh Islam ini berani menyerang perkara ketuhanan. Najib Mahfud dalam salah satu ceritanya berkata, "Sesunggguhnya Allah telah mati."[37] "*Ketahuilah bahwa laknat Allah itu hanya turun kepad orang-orang yang lalim.*" (Hud: 18)

Hijab wanita Muslimah merupakan sebuah perkara yang senantiasa menyulut amarah media massa. Orang yang pertama kali memimpin seruan ini adalah Qasim Amin dalam bukunya *Tahrirul Mar'ah* (membebaskan kaum wanita) dan *Al-Mar'ah Al-Jadidah* (Wanita Modern), dia menyeru para wanita Mesir untuk latah mengikuti apa pun yang dilakukan saudara perempuanya di Eropa. Di antara sambutan dari seruan ini muncullah wanita bernama Aminah As-Sa'id, padahal dia bukan seorang aminah (wanita yang bisa dipercaya), dia menghujat hijab seraya berkata, "Aku heran kepada para wanita yang berpendidikan, mengapa mereka mengenakan kafan-kafan orang mati padahal mereka masih hidup." Sebelumnya sudah ada reaksi dari Huda Sya'rawy, Shafiyyah Zaghlul, dan lainnya dengan membakar hijab di lapangan Ismailiyyah. Dan setelah peristiwa itu, nama lapangan ini berubah menjadi 'Lapangan At-Tahrir'.[38]

Kesimpulan yang bisa kami kemukakan tentang media massa serta untuk siapa program ini dicetuskan adalah media-media massa ini hendak menjadikan kemungkaran menjadi kebaikan yang dianjurkan, dan menjadikan kebaikan menjadi kemungkaran yang dilarang.

Siapa saja yang mencermati protokoler pemimpin-pemimpin Zionis Yahudi akan mendapatkan semua bukti yang kami kemukakan sedetail-detailnya bahkan lebih daripada itu. Di sini kami hadirkan kepada Anda sebuah teks yang jelas dari protokoler yang sama.

---

36 Dikutip dari buku *Mudzakaratul madzâhib al-Fikriyyah* karya ustadz Muhammad Qutub
37 Ibid.
38 Lihat dalam buku—buku karangan Ustadz Muhamad Muhammad Husain, *Al-Ittijahat Al-Wathaniyyah, Al-Islam wal Hadharah Al-Gharbiyyah,* dan *Hushununa Muhaddadatun Min Dakhiliha.*

Dalam protokol yang ketiga belas tercantum sebuah teks, "Agar kita bisa menjauhkan rakyat selain bangsa Yahudi dari menyibak langkah baru pada dirinya, maka kita akan melalaikan mereka dengan beragam permainan, kesenangan dan semisalnya. Dan secepatnya kita mulai iklan di surat-surat kabar mengajak manusia mengikuti pertandingan-pertandingan apa pun dari proyek-proyek kita, seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.

Kesenangan-kesenangan baru ini pasti akan melalaikan akal rakyat dari permasalahan-permasalahan yang memiliki perselisihan dengan kita, dan selama rakyat kehilangan kemauan berpikir untuk masa depannya sendiri secara perlahan-lahan, maka setelah itu semuanya akan menyambut bersama kita untuk satu alasan, yaitu kita akan menjadi anggota masyarakat yang satu, bersama orang-orang yang memiliki keahlian dalam mempersembahkan program-program pemikiran baru.

Program-program ini akan kita sebarkan melalui perangkat-perangkat yang kita operasikan saja, seperti figur-figur yang sudah tidak kita ragukan lagi kerjasamanya dengan kita.

Peranan para tokoh idealis dan liberalis akan berakhir ketika pemerintahan kita telah diakui dan mereka akan senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik kepada kita hingga tiba waktunya. Oleh sebab inilah kita mencoba mengarahkan pemikiran publik pada segala macam teori yang menarik pandangan dan bisa menampakkan kemajuan dan kebebasan.

Kita telah mencapai kesuksesan sempurna dengan teori-teori kemajuan kita dalam merubah kepala-kepala Al-Ummiyyin (orang-orang Islam) yang tidak berakal kepada sosialisme. Sehingga, tidak satu pun orang Islam yang dapat mengetahui bahwa setiap kondisi yang berada di balik jargon kemajuan itu tersembunyi kesesatan dan penyimpangan dari kebenaran."[39]

Saya kira bahwa semua orang yang berakal secara perlahan akan berhenti pada perkataan mereka, "Rakyat akan kehilangan kemauan berpikir untuk masa depannya sendiri secara perlahan-lahan, maka semuanya akan menyambut bersama kita... dst.

Meskipun demikian, tetap kami katakan, "Kendatipun perang pemikiran ini berperangai buruk, berdasarkan pengalaman dan rencana-rencana yang detail serta perhitungan waktu yang tepat untuk materi yang tepat, tetapi orang-orang Islam atau orang-orang yang dikatakan sebagai orang Islam

39 *Burutukulat Hukâ' Shahyûn,* hal 168. Diterjemahkan oleh Muhammad Khalifah at-Tunisi, cet. Keempat, lihat juga buku *Makâidu Yahûdiyyah Lil Maidâni,* hal 346.

tetap memberi andil dalam pelaksanaan sarana-sarana informasi yang keji ini. Sebab, mereka menjauhi agama mereka dan melepas pemahaman mereka, padahal Allah tidak merubah kondisi suatu kaum sehingga mereka merubah kondisi mereka sendiri.

Menyebarkan Buku-Buku Orientalis

Jika pada gerakan penerjemahan pertama dibarengi dengan penyimpangan-penyimpangan, maka penerjemahan pada era modern ini lebih keji dan jauh lebih merusak daripada pendahulunya.

Karena penerjemahan pada masa sekarang secara umumnya tidak hanya melalui orang-orang non Muslim saja. Bahkan ia mengarah pada penerjemahan buku-buku orientalis pendengki, yang sering melakukan aktifitas-aktifitas pemikiran yang beragam, dan sasaran utamanya adalah mencemari sumber-sumber talaqqi kaum Muslimin serta menodainya dengan pemikiran yang merusak serta konspirasi yang penuh kedengkian. Hal ini demi mencetak generasi Islam yang terputus dari agama dan umatnya, yang menjadikan metode-metode Barat sebagai satu-satunya kiblat dalam pemikiran dan kajiannya, bahkan ia sama sekali tidak merasa bahwa islam adalah agamanya, sistemnya serta peradabannya.

Semua tulisan orang-orang orientalis memiliki metode yang sama. Tulisan mereka merupakan studi-studi yang datangnya dari para orientalis sendiri atau dari orang-orang yang mendanai aktifitas mereka. Jadi ia bukan kajian ilmiah yang dimaksudkan demi kepentingan ilmu. Hal ini dibuktikan oleh perkataan Smith dalam bukunya *Al-Islam fi At-Tarikh Al-Hadits (Islam Dalam Sejarah Modern)* dalam pasal yang ketiga, yang membahas tentang orang-orang Arab, "Islam merupakan faktor fundamen dan sebab yang urgen dari beberapa sebab adanya jurang pemisah antara orang-orang Barat dan orang-orang Arab."

Kemudian dia berkata, "Sudah menjadi fakta baru dalam peradaban modern kita, bahwa kita harus menutup lubang-lubang ini dengan membangun jembatan di atas semisal jurang ini, serta menciptakan faktor-faktor yang dapat menghantarkan adanya komunikasi dan kesepahaman. Seangkan menciptakan semisal kesepemahaman antara peradaban-peradaban yang beragam dan agama yang berbeda-beda ini membutuhkan kesungguhan yang tidak mudah tercapai."[40]

40 *Al-Islâm wal Hadzârah Al-Gharbiyyah*, hal 109

Orang-orang orientalis telah mengerahkan kesungguhan yang besar yang bisa terlihat dalam menghidupkan beberapa teks dan manuskrip islami. Dalam hal ini mereka memiliki metode yang rapi dan teratur. Namun, mereka ini memiliki banyak kesalahan dalam memahami teks dan penafsiran peristiwa-peristiwa. Terlepas dari semua itu, yang menjadi perhitungan kita bukanlah kesungguhan yang telah dikerahkan, tapi yang kita perhitungkan adalah sasaran yang hendak dicapai dengan kesungguhan ini, apakah sasarannya adalah persemabahan untuk Islam ataukah hendak memperburuk wajah Islam dan mengotori gambarannya dalam jiwa?[41]

Dalam tulisan-tulisan orientalis, mereka mengaku bersandar pada spirit ilmiah atau spirit obyektivitas atau slogan-slogan lain, yang justru dibantah oleh tulisan mereka sendiri. Sebagai buktinya adalah Margolioth—salah seorang pemimpin kaum orientalis—berkata dalam sebuah pembahasan yang tertuang dalam sebuah ensklopedia *Târîkhul Ilmi*, "Sesungguhnya Muhammad, seorang yang tidak jelas nasabnya, karena ia bernama Muhammmad bin Abdullah, sedangkan orang-orang Arab mereka memberi nama orang yang tidak diketahui nasabnya dengan sebutan Abdullah (hamba Allah)."

Bukankah perkataan ini bersumber dari kedengkian salibis dan bukan spirit ilmiah dan obyektivitas? Bukankan motifasi perkataan ini adalah untuk menebar keraguan terhadap fakta-fakta Islam yang tidak terbantahkan?

Bagaimana perkataan ini bisa dilontarkan, padahal Rasulullah ﷺ berasal dari sebuah kaum yang paling mengetahui nasab dan sangat membanggakan keturunan? Kepicikan dan kebodohan macam apa yang bercokol dalam pemikiran orientalis yang keji ini?[42]

Apa sebenarnya yang mereka inginkan? Sedangkan salah seorang pemimpin mereka Goldziher dalam bukunya yang berjudul *Al-Aqîdah Was Syarî'ah* berkata, "Bahwa sistem fikih Islam yang detail itu bersumber dari undang-undang Romawi, sedangkan sistem politiknya dipengaruhi oleh teori-teori politik Persi, dan tasawwufnya merujuk pada pendapat-pendapat India dan Platonisme baru."[43]

Kalau kita mencermati contoh-contoh pastilah pembicaraannya akan menjadi panjang. Tetapi kami tegaskan, "Selama mereka memendam ruh kedengkian, niat yang busuk dan perbuatan yang keji. Mereka menjadikan

41 *Hal Nahnu Muslimûn?* Hal 174.
42 Ibid. hal 172.
43 Ibid. hal 176.

kebimbangan sebagai senjata, kedustaan dan kepalsuan sebagai sifat dan kedengkian salibis masa lalu sebagai tabiat mereka. Selama mereka dalam kondisi seperti ini, kiranya nilai-nilai apa yang mereka tulis?

Apa yang bisa diharapkan dari siswa-siswa mereka yang melihat kepada mereka dengan penghormatan dan pengagungan, padahal mereka adalah pilar-pilar karya ilmiah yang obyektif?

Mayoritas siswa-siswa mereka bisa menyalahkan dirinya atau orang lain yang satu tipe dengan dirinya, tapi dia tidak mampu mengingkari realita yang terpampang dalam kehidupan para orientalis sendiri selain apa yang telah kami sebutkan di muka.

Hal itu karena para siswa yang dikirim untuk belajar kepada orientalis harus memilih kajian ilmiah mereka sesuai dengan kehendak para dosen mereka. Kalau tidak demikian, maka siswa diberi kebebasan untuk memilih tema dengan catatan kajian tersebut harus berdasarkan tema-tema yang didiktekan dan diinginkan para oreintalis, yaitu menodai Islam, syariah, akidah dan sistem kehidupan. Khususnya bila kajian ilmiah ini dalam bidang hukum-hukum Islam.

Contoh yang tepat dalam membuktikan ini adalah apa yang disampaikan Ustadz Dr. Musthafa As-Siba'i رحمه الله dengan mengatakan, "Profesor Anderson bercerita kepadaku, bahwa dia menggagalkan seorang mahasiswa alumnus Al-Azhar yang ingin mendapatkan gelar doktoral dalam bidang perundang-undangan Islam di sebuah universitas di London hanya dikarenakan sebuah sebab, yaitu dia menulis disertasinya tentang hak-hak wanita dalam Islam. Dia menulis bukti-bukti bahwa Islam memberikan hak-hak wanita secara sempurna. Aku kaget dengan peristiwa ini, dan aku pun bertanya kepada orientalis ini, "Bagaimana Anda bisa menggagalkannya dan tidak memberikan gelar doktoral kepadanya hanya dikarenakan sebab ini, padahal kalian menyerukan kebebasan berpikir dalam universitas kalian?"

Dia menjawab, "Sebab dia mengatakan, 'Islam memberi kepada wanita hak ini dan menetapkan hak itu. Bukankah itu perkataan resmi yang mengatasnamakan Islam?![44]

Buku-buku orientalis telah menimbulkan kegoncangan besar dalam jiwa-jiwa yang lemah iman. Dari sekolahan yang menanamkan keragu-raguan ini meluluskan generasi yang memegang kepemimpinan dalam

---

44 *As-Sunnah Wa Makânatuha Fit Tasyrî' Al-Islâmy,* hal 13, cet. Kedua. Penulis juga menyebutkan contoh-contoh mengenai hal ini, silahkan dilihat dalam buku ini.

pemikiran dan ilmu di Dunia Islam. Mereka senantiasa mengulang-ulang apa yang didiktekan oleh para dosen mereka layaknya burung beo.

Di antara sasaran utama orientalis dan siswa-siswa mereka adalah mendiskreditkan Sunnah Rasulullah ﷺ dan merusaknya. Buktinya, Dr. Ali Hasan Abdul Qadir—salah seorang siswa orientalis—berkata kepada para siswanya sekembalinya ke kampung halaman sebagai seorang doktor, "Saya akan mengajarkan kepada kalian sejarah perundang-undangan Islam, tetapi menggunakan metode ilmiah yang tidak saya dapatkan di Al-Azhar. Dan saya berterus terang kepada kalian bahwa saya pernah belajar di Al-Azhar kira-kira selama empat belas tahun, tetapi kami tidak paham tentang Islam dan aku baru paham tentang Islam ketika kami belajar di Jerman."[45]

Ustadz Dr. As-Siba'i berkata, "Dan setelah itu kami baru mendapat kejelasan bahwa ia (orientalis) mendektekan kepada kami terjemahan buku karangan Goldziher secara harfiyah sebagai kajian Islam."[46]

Pada umumnya sandaran mereka dalam memberangus Sunnah selain dengan metode pengaburan dan pembimbangan adalah cerita pemaparan hadits berdasarkan akal semata. Ini merupakan cerita lama yang pernah diusung oleh kaum mu'tazilah, dan kini diikuti oleh orang-orang orientalis dan para siswanya, seperti Ahmad Amin, Abu Rayyah, dan banyak lagi yang lainnya.

Orang-orang orientalis juga memiliki tulisan-tulisan lain yang menyisipkan racun dalam madu. Tulisan-tulisan mereka menyajikan setitik sanjungan pada Islam dalam rangka menarik simpati pembaca, dan setelah itu mereka mulai menghembuskan kedengkian dalam diri mereka dengan menebar keragu-raguan dalam akidah dan syariah, serta menyebarkan syubhat kegamangan demi menggoyahkan kepercayaan seorang Muslim terhadap agamanya.[47] Ini sesuai dengan firman Allah:

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan segolongan dari Ahlul Kitab berkata (kepada sesamanya),' Berimanlah kamu kepada apa-apa yang diturunkan kepada orang-

45 Ibid. hal 19
46 Ibid.
47 Ustadz Muhammad Muhammad Husain—semoga Allah memberikan balasan kebaikan—membahas lebih lanjut lagi dalam buku *Al-Islâm Wal Hadhâra Al-Gharbiyyah* pada bab IV, V, VI.

orang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah di akhirnya, supaya mereka kembali (kepada kekafiran)." (Ali 'Imran: 72).

Tidak diragukan lagi bahwa dibalik penyebaran buku-buku orientalis di Dunia Islam ini ada kucuran dana dan negara yang berdiri, karena ini merupakan invasi pemikiran yang dinyatakan oleh musuh-musuh islam yang tidak dapat mereka realisasikan melalui invasi militer.

Penting kami kemukakan di sini, "Terlepasnya kaum Muslimin dari konsep ilmiah setelah mereka meninggalkan pemahaman akidah yang benar, serta melepaskan konsep para ahli hadits yang merupakan konsep ilmiah teragung yang diciptakan sepanjang sejarah manusia, merupakan sebab utama jatuhnya orang-orang Islam dalam tipu daya orientalis dan menambah dalamnya jurang penyimpangan ini yang terjadi dalam kehidupan kaum Muslimin."

Kesimpulannya: Bahwa siapa saja yang terpengaruh oleh orientalis—dalam pemikiran maupun konsep—maka wala'nya tidak mungkin diberikan kepada agama dan umatnya dengan bersih dan benar. Demikian juga bara'nya tidak akan selaras dengan tashawwur Islam yang benar.

Aliran-Aliran Anti Agama

Termasuk perkara yang paling serius bahayanya yang sedang dihadapi kaum Muslimin di masa sekarang ini adalah tersebarnya pemikiran ateisme di kalangan mereka. Aliran-aliran destruktif ini menghendaki terhapusnya syariat Allah di muka bumi dan menjauhkannya dari kehidupan kaum Muslimin. Sehingga terpecahlah wala' seorang Muslim menjadi wala'-wala' jahiliyah yang beragam. Dan jika wala' seorang Muslim telah tercabut dari agamanya, maka saat itu ia mudah menerima pemikiran apa saja dan akan rela hidup dalam kondisi apa pun sekalipun ia kalah dan terpuruk.

Dengan pijakan inilah musuh-musuh Islam meyebarkan aliran-aliran sesat melalui dua sarana:

1. Serangan yang agresif terhadap akidah dan syariah Islam dan menyerangnya dengan tuduhan-tuduhan beracun. Misalnya, ucapan mereka bahwa syariah Islam adalah syariah Barbarisme yang memotong tangan seorang pencuri; syariah Islam melakukan hukuman yang sadis dengan merajam pezina yang sudah menikah sampai mati; dan syariah Islam sudah tidak relevan dengan zaman

modern yang telah dikuasai oleh pengetahuan teknologi. Bahkan, di dalam Islam tidak didapatkan materi-materi perundang-undangan yang mengatur kehidupan manusia. Serta masih banyak lagi komentar-komentar yang tidak ada artinya.

2. Menampakkan warna keglamouran yang menipu serta mempromosikan aliran-aliran destruktif tersebut sebagai simbol kemajuan yang sejalan dengan peradaban dunia, dialah yang memberi manusia kebebasan dalam segala hal. Dialah sekte-sekte yang tidak mengikat manusia dengan agama tertentu, ia boleh mengambil apa yang ia sukai dan boleh meninggalkan apa yang tidak ia kehendaki. Ini adalah sekte-sekte yang terbebas dari pemikiran sempit. Serta masih banyak lagi komentar-komentar yang lain.

Banyak orang-orang yang menitsbatkan dirinya pada Islam yang menjadi mangsa oleh invasi pemikiran ini. Namun, di sini saya tidak ingin memberikan bantahan pada setiap bagian masalah ini karena itu bukan termasuk konsep pembahasan buku ini sebagaimana yang kami kemukakan di muka, dan benarlah kata seorang penyair:

"Seandainya setiap anjing yang menggonggong aku sumpal mulutnya dengan satu batu

Niscaya sebuah batu seberat satu mitsqal akan bernilai satu dinar"

Selanjutnya kita tidak perlu sibuk menjawab semua tuduhan musuh, seperti ucapan bahwa era modern ini tidak membutuhkan agama. Sebab, perkataan ini dengan sendirinya telah terbantahkan oleh realita kehidupan mereka sendiri, dengan bukti apa yang kita saksikan bersama di negara-negara kafir seperti Amerika dan Eropa pada masa modern ini tengah berada dalam kondisi yang diselimuti oleh kesia-siaan, bunuh diri, pembunuhan, dicekam kengerian tindakan kriminal, dan kegersangan jiwa serta pencarian mereka terhadap sesuatu yang mampu mengenyahkan rasa lapar yang berada dalam jiwa mereka. Dan semua itu tidak akan bisa terpenuhi kecuali oleh Islam.

Adapun yang berkaitan dengan kemegahan sekte-sekte ateisme, mereka telah terbantahkan oleh mereka sendiri, yaitu kegagalan mereka dinegara-negara mereka sendiri.

Sedangkan apa yang ditulis oleh para pemikir mereka tentang runtuhnya peradaban Barat, di mana mereka menyebutkan bahwa

peradaban Barat berada di atas jalan menuju kehancuran, ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak membutuhkan perdebatan. Sebab, semua bangunan yang berdiri diatas pondasi selain Islam pasti akan sirna dan hancur, sebagaimana firman Allah ﷻ :

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟
بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'am:44)

Kini ilmu materi, kemajuan teknologi, politik, harta, ekonomi, dan lainnya sedang dibuka lebar-lebar untuk Eropa. Namun, bersamaan dengan ini semua ia sedang berjalan menuju kehancurannya sesuai dengan sunnatullah yang tak terelakkan.

Meskipun kami akan memberikan pemikiran singkat tentang sasaran setiap sekte yang berhubungan dengan pembahasan kami, tapi di sini saya terlebih dahulu mengatakan bahwa sasaran awal dan yang terakhir dari setiap sekte kafir ini adalah mengeluarkan seorang Muslim dari agamanya, serta memutus wala' seorang Muslim yang diberikan kepada Allah, agamanya dan saudara-saudaranya seiman. Supaya mereka kembali kepada fanatisme jahiliyah yang aplikasinya berupa ketaatan dan ketundukan terhadap sekte-sekte kafir ini serta kepada para thagut yang telah menggariskan rencana-rencananya. Demikian juga mengembalikan Muslimin pada jahiliyah kesukuan, nasab, tanah air, dan seluruh ragam kebusukan yang Allah telah perintahkan kaum Muslimin untuk meninggalkannya, karena semua ini akan memudarkan ikatan-ikatan Islam satu persatu.

Tujuan ini sudah disepakati oleh seluruh sekte-sekte kafir dengan berbagai macam orientasi dan afiliasinya. Tetapi, saya—karena sedang menulis pembahasan akidah wala' dan bara'—hanya akan memfokuskan pada sekte-sekte yang dengan terang-terangan menampakkan perlawanan dan usaha memberangus terhadap akidah Islam yang terang benderang ini.

Di antara sekte ini adalah nasionalisme dan kebangsaan, keduanya membatasi wala' pada lingkaran jenis dan tanah air, sehingga seorang

Yahudi Arab, seorang Nasrani Arab, seorang musyrik Arab, seorang pengikut Ba'ts Arab akan memiliki titik temu persamaan dengan seorang Muslim, karena ikatan nasionalisme menyatukan mereka! Ini merupakan perkara yang ditolak oleh agama Islam yang lurus. Sebab ikatan dalam agama adalah ikatan akidah. Sedangkan nasionalisme dan kebangsaan mempersempit lingkup wala'.

Dunia Islam adalah umat yang satu yang dinaungi dengan panji "*Lâilâha Illâ Allâh Muhammad Rasûlullâh*", meskipun grafik penyimpangan kadang naik dan turun dalam sejarah kaum Muslimin. Akan tetapi, hampir tiga abad lamanya mereka merasakan bahwa mereka adalah umat yang satu, sebab mereka menganut agama yang satu, beriman pada kitab yang satu, Sunnah yang satu dan berhukum pada syariat yang satu.

Seorang Muslim pernah berangkat dari Maroko sampai di Baghdad tanpa harus membawa identitas negara atau identitas bangsa, tapi dia hanya cukup membawa kalimat tauhid selaku syiar Islam. Setiap kali dia menempati bumi mana pun, dia akan mendapatkan saudara seiman meskipun berbeda warna kulit dan bahasa, sebab Islam telah melenyapkan segala perbedaan ini dan bahkan menjadikannya sebagai simbol-simbol kejahiliahan.

Tetapi akibat kelemahan kaum Muslimin dan keteguhan musuh-musuh mereka, kaum Muslimin mudah dijajah oleh makhluk Allah yang paling hina, mereka adalah orang-orang Yahudi, Nasrani, orang-orang ateis, dan komunis.

Setelah musuh menguasai negeri Islam, mereka pun menebar racun dan menanamkan di dalam jiwa-jiwa orang yang lemah, berupa kecintaan, pembelaan dan wala'nya, serta menganggap baik terhadap kebatilan dan kekafiran mereka. Disinilah tercabutnya wala' islami dan tergantikan oleh wala' jahiliyah yang kafir.

Bukti kebenaran pernyataan ini adalah perkataan seorang orientalis dalam bukunya *Asy-Syarqu Al-Adnâ Mujtama'uhu wa Tsaqâfatuhu*, ketika dia berbicara tentang metode melepas wala' kaum Muslimin, dia berkata, "Setiap negeri Islam yang kami masuki, maka kami akan menggali tanahnya untuk mendapatkan warisan peradaban kuno sebelum Islam. Kami tidak yakin bahwa ini semua bisa melepaskan seorang Muslim dari agamanya.

akan tetapi, kami merasa cukup puas dengan kebimbangan wala' seorang Muslim antara Islam dan peradaban-peradabannya."[48]

Perkataan ini memang benar, karena munculnya ide pelestarian peradaban dan kebudayaan jahiliyah merupakan perkara yang serius yang mengancam perkara wala', sebab dari situlah muncul penyakit skizofrenia[49] akut, dan mulailah kecenderungan dan kecintaan—karena gangguan setan jin dan manusia—terhadap peradaban itu semakin besar, sementara wala' islami yang murni karena Allah Pencipta semesta alam semakin mengecil dan memudar.

Bara' merupakan perkara yang selalu mengiringi wala' dalam menghadapi nasionalisme yang jahiliyah ini, tapi kini ia sudah tiada wujudnya lagi—kecuali pada orang yang mendapat rahmat Allah ﷻ—karena pemikiran-pemikiran ini telah mencuci pemikiran bara' dari jiwa-jiwa yang lemah iman, atau sebagian orang yang salah dalam memahami bahwa pemikiran dan sekte-sekte ini sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Sehingga, dia mengatakan apa kiranya yang menghalangi seorang Muslim menjadi Muslim nasionalis atau sekuler atau sosialis?

Tatkala musuh-musuh Islam mengetahui sejauh mana manfaat dan efektifnya pemikiran nasionalisme ini dalam merubah seorang Muslim menjadi makhluk yang tidak memiliki hubungan dengan Allah ﷻ—sebagaimana yang mereka kehendaki—maka mereka pun segera menyebarkan pemikiran nasionalisme. Mereka memulainya dari Turki sebuah tempat berdirinya khilafah islamiyah yang terakhir. Di sana muncul nasionalisme Turanian. Seruan ini digalang oleh partai *Al-Ittihâd wa At-Taraqy (Partai Persatuan dan Kemajuan).* Dimulai dengan nasionalisme Turki, serta mengembalikan nasionalisme Turanian dengan motto "Serigala berdebu adalah sesembahan orang-orang Turki sebelum mereka mengenal Islam."

Melalui nasionalisme Turki ini, pemerintahan Utsmaniyah mulai menekan bangsa Arab, sebab ia memberi hak-hak istimewa khusus bagi mereka lantaran mereka dari Tuki. Di samping perbuatan ini jelas berlawanan dengan prinsip keadilan Islam, ia juga secara tidak langsung memberi isyarat kepada bangsa Arab untuk membentuk nasionalisme baru (Nasionalisme Arab)! Dan inilah yang benar-benar terjadi.

---

48 Dikutip dari buku *Mudzakaratul Madzâhib al-Fikriyyah.*

49 Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang mempengaruhi fungsi otak manusia, mempengaruhi fungsi normal kognitif, emosional dan tingkah laku—edt.

Seorang mata-mata yang bernama Lawrence yang dikenal oleh orang-orang yang lalai dengan nama "Lawrence Arab", dia mengonsep sebuah program untuk melaksanakan Revolusi Arab Terbesar melawan khilafah Utsmaniyah. Maka, dengan serta merta orang-orang Arab bergabung dengan pasukan Sekutu yang sama sekali tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang Mukmin, tidak (pula mengindahkan) perjanjian serta tidak menjaga perjanjain dan kehormatan orang Muslim.[50] Dan yang lucu dan menggelikan lagi adalah bahwa penggerak pasukan Arab ini adalah Si Lawrence Arab.

Silahkan pembaca lihat bagaimana pasukan Arab yang mengaku Islam, tapi wala'nya diberikan kepada seorang mata-mata kafir Barat bernama Lawrence. Setelah kepentingan pasukan ini usai, seorang panglima Inggris, Allenby, mengatakan sebuah perkataan yang terkenal, "Sekarang Perang Salib telah usai." Maksudnya adalah kedengkian salibis akan terus terpendam dalam jiwa sampai mereka dapat menggenggam Baitul Maqdis.[51]

Bangsa Arab akhirnya terpisah dari saudara-saudara seiman mereka di seluruh penjuru bumi, lalu mereka menganut paham nasionalisme sekuler demi meniru Barat yang dahulu pernah meyakininya dan sekarang mereka telah meninggalkannya. Akhirnya, setiap perkumpulan, organisasi atau ikatan yang berdasarkan pada akidah dan agama dinilai sebagai sebuah indikasi kemunduran dan keterbelakangan yang harus mendapatkan bara' dari publik agar mereka bisa menjadi modern dan maju.[52]

Tatkala bangsa Arab berbalik arah dan kembali pada nasionalisme jahiliah, mereka kehilangan spirit pengorbanan dan jihad. Mereka menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri. Di arah kanan ada warna-warni dan aneka ragam pilihan: Washington, Paris dan London. Sedangkan di arah kirinya ada warna-warna merah dan kuning antara Moscow dan Beijing.[53]

Ketika nasionalisme dan kebangsaan ini terjadi, maka seluruh kebatilan dan kejahatan pun terjadi secara bersamaan.

Adapun syariat dan hukum Allah ﷻ, penerapannya dinanti-nantikan oleh manusia, karena ia datang dari sisi Allah ﷻ, sedangkan Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk manusia. Namun, ia telah disingkirkan

50 *Al-Arab wal Islâm karya* An-Nadawi, hal 9.
51 *Mukhattathât Ash-shuhyûniyyah* karya Muhammad Quthub, cet. Pertama tahun 1398 H, Mukhtar AL-Islami Kairo.
52 *Darsun nakbah Ats-Tsâniyyah* karya Yusuf al-Qardhawi, hal 45, cet. Pertama.
53 Ibid. hal 36.

dan digantikan dengan perundang-undangan Al-Ba'ts Arab yang sosialis, yang selalu mengulang-ulang semboyan :

Jangan tanya tentang agama dan aliranku

Aku adalah penganut Ba'ts Arab yang sosialis

Lucunya lagi, pemilik semboyan ini ketika mendapatkan tamparan dari orang-orang Yahudi—sekalipun wala'nya adalah kepada mereka-, maka ia menghapus semboyan tersebut dan mengantinya dengan semboyan, "*Berapa banyak kelompok yang sedikit mampu mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah.*"[54]

Adapun buah dari "penaklukan baru" ini, setelah adanya kerelaan terhadap nasionalisme yang berlebihan, insting binatang terlepas bebas, syahwat melampaui batas, kemesuman dan kefasikan tersebar, moral terurai dan nilai-nilai keutamaan menjadi asing, sehingga kehormatan dan rasa malu dianggap sebagai tatanan yang kolot yang belum pernah melihat cahaya abad kedua puluh. Bagitu juga permainan, kecabulan, gambar-bambar porno, cerita-cerita cabul, sastra murahan, pakaian yang menggoda nafsu, nyanyian, tarian dan ikhtilath menjadi karakter peradaban dan simbol kemajuan serta tanda kebebasan dari ikatan tradisi yang telah usang.[55]

Dan yang lebih mengeherankan lagi bahwa orang-orang Yahudi selaku pionir kemurtadan baru ini justru mengumumkan dengan terang-terangan, gamblang dan serius bahwa mereka tidak pernah dan tidak akan pernah terlepas dari agama mereka. Moshe Dayan ketika ditanya, "Apakah kalian merasakan bahwa Allah bersama kalian pada pertempuran 5 Juni? Dia menjawab, "Kami merasa bahwa kami ada di sisi Allah."[56]

pemimpin Zionis pertama, Hertzel, pernah mengatakan, "Sesungguhnya kembali pada Zionisme harus diawali dengan kembali pada agama Yahudi."[57]

Propaganda-propaganda destruktif pun semakin giat, paham kebangsaan Fir'aunisme kini berani mengangkat kepalanya dan membuka wajahnya, padahal sebelumnya ia tidak berani menampakkan wajahnya melainkan hanya dibalik topeng atau atau di belakang tirai.

Para propagandis giat menebar pemikirannya melalui surat kabar dan seminar-seminar. Mereka melukis kepala Sphinx di perangko-perangko

---

54 *Nazhariyyatut Tarbiyyah Al-Islâmiyyah* karya Muhammad al-Ghazali. Karya tulis ini merukapan bahan untuk seminar oleh Yayasan At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah di Mekah pada tanggal 11/6/1400 H.
55 *Durusun Nakbah ats-Tsaniyyah*, hal 39.
56 Ibid. hal 82
57 Ibid.

atau di lembaran mata uang, Mesir dirusak oleh pemikiran Fir'aunisme yang mencoba untuk menyerang segala sisi kebudayaan, menyeru untuk didirikan seni dan kebudayaan atas dasar Fir'aunisme. Koran *As-Siyâsah Al-usbû'iyyah (kabar mingguan)* menjadi pelopor dalam mode baru ini. Ia memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para propagandis ini sehingga tidak ada satu edisi pun yang kosong dari pembicaraan tentang peradaban Fir'aun, kebudayaannya dan keagungannya.[58]

Banyaknya nyanyian tentang keagungan peradaban Fir'aun ini disebabkan goyahnya wala' seorang Muslim, Hafiz Ibrahim berkata:

> *"Aku adalah orang Mesir, jari jemariku dari keturunan piramid abadi yang melelahkan sifat fana."*

Sementara itu Irak kembali pada rasialisme Asyuriyah, dan setiap belahan bumi pun mulai menyuarakan kemurtadan mode baru.

Adapun slogan nasionalisme yang baru, sebagaimana yang didengungkan oleh Sa'ad Zaghlul dengan mengatakan, "Agama dan tanah air merupakan milik bersama! Maksudnya tanah air itu bukan milik Allah." Kemudian dia berkata, "Kalian jangan menyerukan simbol-simbol Islam karena takut menjadi sasaran kemarahan saudara-saudara kita dari orang-orang Qibty."[59]

Para aktivis nasionalisme selalu mengajak manusia dengan cara yang licik, mereka mengatakan, "Apa yang menghalangi seorang Muslim Arab menjadi orang Arab yang Muslim." Mereka juga mengatakan, "Ia juga cukup menjadi orang arab saja. Bukankah Islam itu dari Arab? Lantas, apa salah nasionalisme Arab? Sesungguhnya orang Arab bila dihina secara otomatis Islam pun menjadi hina, maka kami harus menyuarakan nasionalisme Arab."

Perkataan ini tidak benar, karena pada saat orang-orang Arab hina, maka datanglah Shalahuddin Al-Ayyubi dari bangsa Kurdi, dan datang pula Mudzaffar Quthuz dari Dinasti Mamluk, kemudian mereka menyelamatkan kaum Muslimin dari kehinaan. Kedua panglima ini berhasil meraih kemenangan dengan teriakan mereka, "*Wa Islamah! (Hidup Islam!)*." Dalam benak dan akidah mereka tidak ada sama sekali perpecahan dan nasionalisme jahiliyah ini.[60]

---

58 *Azmatul Ashr* karya Dr. Muhammad Muhammad Husain, hal 43-53.
59 *Mudzakaratul Madzâhib Al-Fikriyyah.*
60 Ibid.

Islam telah mendustakan dan membantah slogan-slogan orang-orang nasionalis, sebab kedatangan Islam adalah untuk mencabut paham nasionalisme dan kebangsaan. Dakwah Islam menyatukan Abu Bakar yang berasal dari Quraisy, Bilal dari Habasyah, Shuhaib dari Romawi dan Salman dari Persi. Sebagaimana yang dikatakan Umar ﷺ, "Kami adalah sebuah kaum yang dimuliakan Allah dengan Islam, seandainya kami mencari kemuliaan pada selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami."

Sesungguhnya sikap taklid (mengekor) pada Barat dengan mengimpor prinsip nasionalisme, sekuler atau aliran dan pemikiran apa pun, akan mengembalikan ingatan kita pada dongeng kuno yang membicarakan tentang dua keledai. Salah satu dari keduanya membawa garam sedangkan yang lain membawa bunga karang. Keledai yang membawa bunga karang melihat temannya yang membawa garam turun ke air sungai sehingga sebagian garam yang ia bawa mencair dan ia keluar dengan beban yang lebih ringan, maka terlintaslah pemikiran di benaknya untuk melakukan hal yang sama. Tatkala ia melakukannya ternyata hasilnya justru berbalik dari apa yang ia harapkan, karena ia keluar dari sungai dengan beban yang lebih berat.[61]

Kesimpulan kami dalam perkara nasionalisme adalah: Nasionalisme merupakan syirik kepada Allah, sebab ia menuntutnya untuk beramal demi nasionalisme, berkorban untuknya, berjihad di jalannya, memalingkan kebencian dan bara' dari segala yang berlawanan dengan nasionalisme, memberikan rasa cinta dan wala' kepada para pengikut nasionalisme dan yang setia kepadanya.

Dengan demikian, nasionalisme menjadi tandingan yang diibadahi selain Allah, karena perbuatan di atas menempati kedudukan *Nafyu* dan *Itsbât* serta *barâ'* dan *walâ,* padahal keduanya merupakan dua pilar uluhiyyah atau ibadah yang terkandung dalam ucapan "*Lâ Ilâha Illa Allah*".

Ucapan "Lâ Ilâha" berarti sebuah penafiyan dan bara', sedangkan "Illa Allah" merupakan penetapan dan wala' terhadap Allah yang tidak memiliki sekutu. Dasarnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

61 *Al-Islâm Wal Hadharah Al-Gharbiyyah,* hal 237.

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya seperti mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).[62]

Tidak ada lagi sesuatu setelah kebenaran melainkan kebatilan, maka setiap Muslim hendaknya berhati-hati agar dirinya tidak terjatuh dalam kesyirikan ini.

Adapun humanisme tidak jauh berbeda dengan nasionalisme dalam melawan akidah wala' dan bara'. Namun, perlawanan ini memiliki skala yang berbeda, yaitu memperluas lingkaran wala' dengan memasukkan seluruh bangsa, agama dan negara. Pada hakikatnya ini adalah usaha penghapusan terahap wala' dan pengikisan bara' hingga batas seorang Muslim tidak lagi merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan orang kafir manapun dan di manapun tempatnya.

Prinsip ini dibangun dasar penipuan dan jebakan, seperti kebebasan, persaudaraan, keadilan dan persamaan.

Dalam hal ini Calverley mengatakan, "Tatkala kemampuan semua manusia sudah dibangun di atas ilmu pengetahuan yang terlepas dari hawa nafsu, ketika semua manusia sudah merdeka dalam berpikir dan mereka memiliki keberanian untuk menerima sesuatu yang lebih baik, adil dan lebih indah, maka pada waktu itulah dunia bisa dipimpin oleh satu agama. Dan aku merasa bahagia menjadi pemeluk Agama Pemersatu Bangsa, yang bersumber dari fakta-fakta sejarah dan mencakup prinsip-prinsip keadilan sosial serta akan melahirkan fenomena-fenomena kecintaan dan persaudaraan dari rahim kemuliannya yang akan melenyapkan segala kebencian dan permusuhan."[63]

Pernyataan ini jelas hendak merusak Islam secara terang-terangan, menghapus syariat jihad islami yang dibangun untuk memberantas peribadatan terhadap sesama hamba, serta menyamakan mereka semua sebagai hamba-hamba Allah, setelah mereka terbagi menjadi kalangan pemimpin yang kuat dan berkuasa dan kalangan budak yang hanya menjadi pengikut yang hina.

---

62 *Fikratul Qoumiyyah al-'Arabiyyah 'ala Dhauil Islam* karya Syaikh Shalih al-Abud, hal 254, cet. Pertama, tahun 1401, Daru Thabiyyah Riyadh. Kitab ini merupakan kitab yang paling dalam pembahasannya tentang Nasionalisme Arab.

Lihat juga dalam kitab *Ash-Shirra' bainal Fikrah Al-Islamiyyah wal Fikrah Al-Gharbiyyah* karya An-Nadawi, hal 124-162, cet. Ketiga, dan kitab *Al-Ittijâhât al-Wathaniyyah* 1/68, 105, 2/292, serta kitab *Asy-Syu'ubiyyah al-Jadidah* karya Muhammad Mushthafa Ramadhan.

63 *Al-Islâm wal Hadharah al-Gharbiyyah*, hal 132.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa syariat jihad memberi rasa takut kepada musuh-musuh Allah, mereka benar-benar takut kepada jihad. Oleh karena itu,lah mereka tak henti-hentinya mencari berbagai sarana untuk merusak dan menghapusnya dari pemikiran kaum Muslimin. Kadang mereka mengatakan, 'Islam tersebar melalui pedang", kadang mereka mengatakan, "Islam adalah agama yang tidak manusiawi karena ia tidak memiliki kasih sayang kepada manusia". Kadang cara ini tidak membuahkan hasil terhadap apa yang mereka kehendaki, maka mereka mengatakan, "Globalisasi dan humanisme adalah aliran baru yang akan membawa keamanan, keselamatan, keadilan dan persaudaraan pada kehidupan manusia yang terlepas dari segala macam agama dan negara."

Pernyatan Ma'ruf Ad-Duwaliby menambah gamblang perkara ini, dia berkata, "Sejak paroh kedua abad kedua puluh di masa modern ini, kita menyaksikan adanya perkembangan besar menuju pembangunan kehidupan manusia di atas paham-paham dan norma-norma humanisme. Kita juga menyaksikan keinginan yang kuat dari para tokoh intelektual, cendikiawan dan pemimpin politik untuk membawa masyarakat yang berpecah belah dan saling bertikai pada masyarakat manusia yang satu dan saling tolong-menolong dalam bingkai "Persatuan Keluarga Kemanusiaan" tanpa membeda-bedakan antara sesama kecuali dengan takwa. Juga dalam bingkai "Hak Bersama dalam Hidup Mulia" tanpa membeda-bedakan keturunan, bangsa dan agama. Demikian juga dalam bingkai "Persatuan Kemaslahatan Ekonomi untuk Bersama", tanpa adanya monopolo dari pihak kuat dan besar untuk mengalahkan pihak-pihak lemah dan kecil. Dan dalam bingkai "Keadilan Mutlak Bagi Sesama Demi Memelihara Ketentraman Manusia".

Selanjutnya dia menyebutkan bahwa PBB telah mempropagandakan konseps-konseps universal yang baru ini yang menyerukan pada penghapusan perbedaan-perbedaan yang ada dalam keluarga manusia dan jenis-jenisnya, yang meliputi bangsa, ras dan ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia."[64]

---

64 Majalah bulanan *Rabitah al-Alam Al-Islami*, edisi V tahun ke-17, Jumadal Ula tahun 1401 H. perlu kami sebutkan di sini bahwa *Majalah Al-Arabi*, Kuwait, edisi ke 267 Rabiul Awal tahun 1401 H. memuat dua artikel seputar propaganda ini. Artikel pertama (hal.18) adalah tulisan Dr. Muhammad Fathi Utsman yang berjudul Al-Muslimun wal Al-Akharun. Dalam tulisan ini ia meminta kaum Muslimin sekarang ini untuk melihat ulang seputar persoalan *Dâr Al-Harb dan Dâr al-Islam*. Bahwa ini adalah pembagian yang tidak benar dan tidak berdasarkan dalil kitab dan Sunnah, namun hanyalah ciptaan para fuqaha untuk menjelaskan bahwa Khilafah Islamiyah merupakan gambaran sejarah dan ia tidak bisa bertahan lama. Maka dari itu, kaum Muslimin harus berpikir ulang dan harus melihat kembali persoalan hubungan internasional dengan dunia kontemporer ini agar mereka

Setelah menyimak pernyataan di atas kami bertanya-tanya, "Hukum manusia macam apa yang dikehendaki para penyeru globalisasi, agar manusia hidup dibawah benderanya?

Apakah itu piagam PBB? Kalau memang benar, sesungguhnya PBB sudah didominasi oleh kekuatan Yahudi, Nasrani dan komunis. Bukti nyatanya adalah adanya "Hak Veto" yang akan menolak semua pendapat yang bertentangan dengan kepentingan orang-orang yang berkusa. Ataukah ini hanya kelengahan dan kelalaian terhadap apa yang direncanakan oleh para penyeru aliran sesat ini?

Ataukah ini merupakan kekejian dan kelicikan yang memberi peringatan kepada umat Islam bahwa jihad adalah syariat yang tidak relevan lagi untuk menghadapi peradaban modern, karena dunia tidak akan menghendaki dan merestuinya?

Jawaban yang paling tepat bagi kami adalah jawaban pertanyaan yang terakhir. Jawaban inilah yang diketahui oleh setiap orang ikhlas pada agama dan rabbnya. Setiap Mukmin yang mengetahui tipu daya jahiliyah kontemporer, maka dirinya akan berusaha bara' dan tidak terkecoh dengan seruan apa pun yang tidak bersumber dari lentera nubuwwah muhammadiyah dan risalah rabbaniyah yang abadi.

---

dapat memahami dengan baik seni kerja sama internasional dengan mengambil faedah dari melihat kembali Amerika Serikat yang adidaya dalam hal politiknya di hadapan krisi ekonomi pada tahun tiga puluhan dari abad 20. Demikian juga terhadap apa yang terjadi di Blok timur ketika Khrutchev (1894-1971) beralih dari politik pendahuluannya, Stalin dan seterusnya.

Penulis berpendapat perlunya perubahan dan berbagai konsepsi Islam seperti yang dilakukan oleh para pemilik hukum positif yang mengamandemen hukum-hukum mereka yang sempit dan terbatas.

Seakan penulis ini tidak mengetahui atau pura-pura tidak tahu, bahwa sesungguhnya tidak ada perbandingan antara agama rabbani yang turun dari Dzat Yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui dengan pemikiran-pemikiran manusia yang terbatas dan kerdil. Propaganda ini bagian dari khidmat kepada prinsip Universalisme serta ajakan secara tidak langsung untuk menggugurkan syariat jihad dalam Islam.

Artikel kedua, yang lebih kotor daripada sebelumnya adalah artikel yang ditulis oleh Fahmi Huwaidi dengan judul *Al-Muslimun wa Al-Akharun, Asywaq wa Uqad ala Ath-Thariq* . hal 49. Artikel ini juga menyerukan seperti yang diserukan oleh penulis pertama, ditambah lagi dengan membodoh-bodohkan para ulama Muslim dan mendiskreditkan mereka dengan anggapan bahwa mereka tidak mengerti petunjuk-petunjuk nash serta seluk-beluknya. Ia mengatakan, "Sesungguhnya periode tersebut memiliki perhitungan-perhitungan dan neraca-neraca tertentu yang tidak mungkin bisa digeneralisasikan atas perjalanan sejarah manusia sesudahnya. Sungguh tidak benar bahwa kaum Muslimin itu merupakan kelas istimewa dan superior hanya karena keberadaan mereka sebagai umat Muslim. Juga tidak benar bahwa Islam memberikan keutamaan kepada mereka dengan merendahkan selain mereka karena selain mereka itu adalah orang-orang kafir."

Perkataan ini, disamping jelas merupakan propaganda bagi prinsip Humanism Freemasonry, ia juga merupakan salah satu bentuk nyata dari bentuk-bentuk perwalian kepada orang-orang kafir. Sebab, apa yang dikatakan oleh Huwaidi ini memang yang diinginkan oleh orang kafir agar para putra kaum Muslimin sendiri yang mengatakan hal itu untuk menghancurkan pebedaaan kaum Muslimin yang dibangun di atas dasar wala' dan bara' serta cinta dan benci sesuai dengan timbangan Islam yang benar. Maka dari itu, kaum Muslimin haruslah mencari kejelasan tentang hal-hal yang dapat menggelincirkan semacam ini dan penyelewengan-penyelewengan secaman propaganda ateis ini.

Ketika kami menetapkan jawaban yang kuat ini, bukan berarti itu sebuah tuduhan palsu ataupun refleksi perasaan semata untuk menolak aliran ateis yang kafir ini, akan tetapi, itulah target yang dibidik oleh para penyeru freemasonry internasional yang mengendalikan dakwah pada ajaran baru ini dengan segala sasaran dan semboyan-semboyannya.

Karena itu, salah seorang tokoh freemasonry mengatakan, "Sesungguhnya tujuan yang ingin diriah oleh Freemasonry adalah mengantarkan pemikiran humanisme sedikit demi sedikit kepada sistem yang paling ideal, yang akan menerapakan kebebasan dengan pengertian yang paling sempurna. Serta menghilangkan perbedaan antar individu dari sistem itu, sehingga semua sistem itu hanya dikendalikan dengan ilmu, keindahan dan keutamaan."[65]

Sebagai penutup kami kemukakan, "Bahwa semua aliran dan sekte manusia yang saat ini berdiri di muka bumi yang wujudnya tidak bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ berarti dia memusuhi Allah, agama-Nya, kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Segala bentuk penerimaan ataupun aplikasi dari prinsip-prinsip ini, merupakan suatu bentuk wala' terhadap orang-orang kafir, dan bara' terhadap Islam. Allah telah menjelaskan kepada kita di dalam kitab-Nya bahwa siapa saja yang memberikan wala'nya kepada orang-orang kafir, maka dia termasuk dari mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barang siapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai pemimpin, sungguh, dia termasuk golongan mereka." (Al-Ma'idah: 51).

Islam adalah agama pemersatu dan bukan pemecah belah, yang menjadikan umat manusia dalam timbangan keimanan memiliki hak yang sama laksana gigi-gigi sisir, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ajam, dan tidak pula orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit putih melainkan dengan takwa. Di dalam Islam itulah terdapat ketenangan dan kebahagiaan:

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

---

65 *Al-Islâm wal Hadhârah al-Gharbiyyah,* hal 197.

"Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."(Ar-Ra'd: 28).

Islamlah yang mampu merealisasikan kehidupan yang mulia:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97).

Hanya dengan Islamlah tamkin rabbani (kekuasaan dari Allah) bisa tercapai:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada menyekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang tetap kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nûr: 55)[]

PENUTUP

Islam adalah Jalan Penyelesaian dan Jalan Keselamatan

Apa yang bisa menyelamatkan dari kehinaan dan sikap mengekor yang menimpa umat Islam pada masa ini? Jalan keselamatan mana yang dikehendaki orang-orang Islam di seluruh penjuru bumi? Apakah ada tanda dan cirri-ciri tertentu dalam penyelesaian masalah ini? Dan siapakah yang akan memegang masa depan?

Jawabannya adalah Islam. Tidak ada yang lain. Islamlah yang menyelamatkan manusia dari keterpurukan, mengangkat mereka dari kubang dosa yang menjeratnya dan dari peribadatan selain Allah. Islam mengeluarkan mereka sebagaimana ia pernah mengeluarkan para pendahulu umat ini dari kegelapan menuju cahaya, dari kezaliman kepada keadilan dan dari sempitnya dunia kepada luasnya dunia dan nikmatnya Akhirat.

Namun, jalan yang lurus ini membutuhkan orang yang menapakinya dengan sungguh-sungguh, yang tidak pernah menengok ke kanan dan ke kiri, Allah berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa jalanku ini adalah jalan yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena

jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153).

Yang pasti, bangunan Islam yang sempurna dan murni tidak mungkin bisa berdiri kecuali di atas pilar-pilar ikrar terhadap tauhid yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik individu maupun kolektif. Dan seharusnya manusia menyadari bahwa dirinya adalah orang yang diberikan amanah, apa yang ada di tangannya adalah kepunyaan Allah, dia juga melihat bahwa Allah adalah pemilik dirinya dan alam semesta yang sebenarnya. Dia-lah yang diibadahi dan ditaati, Yang memiliki hak memerintah dan melarang. Dia juga berkeyakinan bahwa tidak ada sumber hidayah melainkan hanya dari Allah ﷻ Jiwanya tidak akan merasa tenang terhadap segala penyimpangan dari ketaatan kepada Allah atau tidak membutuhkan kepada hidayah-Nya, mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, baik dalam dzat-Nya, sifat-Nya, hak dan perbuatan-Nya, karena semua merupakan kesesatan yang nyata, dari sudut manapun ia lakukan dan dalam corak apa pun bentuknya.

Selanjutnya, bangunan ini—bangunan iman kepada Allah—tidak mungkin bisa didirikan kecuali bila seorang Muslim memikirkan pokok masalahnya dengan pemikiran yang matang, ia meyakinkan dirinya dengan segenap rasa dan kemauan yang kuat bahwa dirinya dan segala apa yang ada ditangannya adalah milik Allah ﷻ, dan ia akan selalu mengharap keridhaan-Nya.

Ia menjadikan barometer kerelaan dan murka dalam dirinya sesuai dengan kerelaan dan murka Rabb semesta alam. Lalu menghilangkan sifat egois dan sombong dari dirinya, serta menjadikan teorinya, pemikirannya, pendapatnya, kecenderungannya dan konsep pemikirannya dengan acuan ilmu yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya.

Dia melepas seluruh ikatan dari lehernya segala bentuk wala' yang tidak tunduk dan taat kepada Allah. Lalu dia mengisi relung hati dengan cinta dan sayang kepada Allah, dan dia memusnahkan dari dalam hatinya semua berhala yang menuntut pengagungannya melebihi pengagungannya kepada Allah, serta memasukkan cintanya, kebenciannya, persaudaraannya, permusuhannya, kesenangannya, keengganannya, perdamaiannya dan perangnya atas dasar keridhaan Allah ﷻ, karena dirinya tidak ridha kecuali terhadap apa yang diridhai Allah dan dia tidak benci kecuali pada

apa yang dibenci Allah. Inilah tingkatan iman yang hakiki serta tujuannya yang dikehendaki.[1]

Sesungguhnya kondisi kehidupan yang dialami umat sekarang ini di seluruh penjuru bumi, dan apa yang mereka alami berupa kerugian, krisis rohani serta teriakan-teriakan yang membumbung tinggi dari segala arah karena mencari datangnya sosok penyelamat, dan mengeluarkan mereka dari kehinaan itu, mencari sesuatu yang sebenarnya itu adalah Islam, karena Islam adalah Agama Allah Yang Mahatahu terhadap apa yang terbaik untuk manusia dan Maha Mengetahui terhadap apa yang terpendam dalam sanubari.

Sesungguhnya Islam adalah satu-satunya manhaj (konsep) yang memberikan apa yang sesuai dengan fitrah. Islamlah yang mengatur langkah-langkahnya dalam berkarya untuk menciptakan materi dan menyusun program-programnya untuk meraih kemuliaan rohani. Hanya Islam saja yang mampu membangun sistem realistis bagi kehidupan. Pengaturannya begitu sempurna, yang kesempurnaannya belum pernah dikenal oleh manusia sepanjang sejarah kecuali hanya yang berada di bawah naungan sistem Islam saja.[2]

Musuh-musuh Islam mengetahui betul bahwa musuh mereka satu-satunya hanyalah Islam. Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk menghancurkan generasi yang mulia ini, sebab dia telah menghalang-halangi sasaran dan tujuan imperialisme mereka sebagaiman dia telah menghalang-halangi mereka menjadi para thagut dan tuhan di muka bumi ini seperti apa yang mereka kehendaki. Beranjak dari itulah, mereka meciptakan pemahaman dan konsep yang memberangus hubungan terhadap agama ini, agar ia bisa menggantikan agama yang mulia ini.[3]

Hendaknya setiap Muslim yang taat mengetahui bahwa agama ini tidak akan berdiri dengan seribu buku tentang Islam yang ditulis atau dengan khutbah dan ceramah serta dengan film-film yang mempromosikan Islam. Akan tetapi, Islam berdiri di atas realita hidup yang dinamis—dan ini tercermin pada orang-orang Islam yang benar-, ia adalah perkara yang

1 *Al-Asas al-Akhlâqiyyah* karya Al-Maududi, hal 49-50, cet. Pertama , 1971 M , Beirut, (dengan sedikit perubahan.)
2 *Al-mustaqbal li Hâdzaddin*, hal 109, (dengan sedikit perubahan.)
3 Lihat pembahasan terkahir dari buku *Al-Mustaqbal Li Hadzaddîn*

nyata, dapat terlihat oleh pandangan mata, dapat disentuh oleh tangan dan efeknya dapat dicermati oleh akal.[4]

Di antara cirri-ciri para pemegang realitas ini yang telah merubah peredaran kehidupan manusia pada era modern ini adalah membebaskan diri mereka dari wala' kepada musuh-musuh Allah, baik dari kalangan orang-orang kafir, munafik ataupun para ateis. Mereka tidak tertipu oleh glamournya kebatilan modern meskipun orang-orang Barat dan Timur memiliki bom nuklir dan rudal-rudal yang mampu menembus jarak antar benua. Tetapi mereka mengetahui bahwa Allah itu Mahabesar, Dialah Pelindung dan Penolong, dan kemenangan ada pada kebenaran meskipun kebatilan memiliki kekuatan. Allah berfirman:

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 249).

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

"Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." (Ash-Shaffat: 173).

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari kiamat)" (Al-Mukmin: 51).

Dan Allah ﷻ berfirman tentang para musuh:

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

"Mereka tidak membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah) Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan." (Ali—'Imran: 111).

4 Lihat tema *" Tharîqul Khâlâs"* hal 182 dalam buku *Al-Islâm wa Musykilatul Hadhârah* karya Sayyid Quthub

Kaum Muslimin yang benar-benar jujur tidak akan mampu meraih derajat yang tinggi ini, kecuali dengan menerapkan *bara'* terhadap semua konsep dan perundang-undangan yang berlawanan dengan syariat Allah ﷻ Dan bara' serta berlepas diri dari setiap pemikiran yang menyimpang dari akidah ini, yaitu akidah yang menjadi faktor kemenangan dan kemulian para salufus saleh. Serta dengan menyandarkan seluruh hukum, yang kecil maupun yang besar kepada syariat rabbani ini. Yaitu syariat yang merupakan jalan Allah yang lurus, yang tidak ada kebengkokan serta cacat padanya. Dan merupakan agama-Nya yang lurus, yang sama sekali tidak mengandung kesempitan apalagi kepayahan.

Syariat ini tidak pernah memerintahkan sesuatu, kemudian setelah itu akal berkata, "Jikalau ia melarangnya pastilah itu yang lebih tepat." Demikian juga tidak pernah melarang sesuatu, lalu akal berkata, "Seandainya ia memerintahkannya niscaya akan lebih tepat." Akan tetapi, syariat ini memerintahkan seluruh kebaikan dan kemaslahatan dan melarang semua kerusakan. Membolehkan semua yang thayyib (baik), dan mengharamkan semua yang buruk (*khabîts*). Seluruh perintahnya adalah gizi dan obat, dan seluruh larangannya adalah benteng dan pelindung dari setiap penyakit. Lahirnya menjadi hiasan bagi batinnya, dan batinnya lebih indah dari lahirnya. Syi'arnya adalah kejujuran dan pilarnya adalah kebenaran. Timbangannya adalah keadilan dan hukumnya adalah keputusan. Tak sekali pun ia membutuhkan penyempurnaan melalui politik seorang raja atau pendapat seorang cendekia, karena ia telah disempurnakan oleh Allah ﷻ melalui firman-Nya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Al-Ma'idah: 3).

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِيْ إِلاَّ هَالِكٌ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku telah tinggalkan kalian di atas jalan yang putih, malamnya baikan siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang celaka."*[5]

5 *I'lâmul Muwaqqi'în* karya Ibnnu Qoyyim 3/207. Hadits sudah ditakhrij.

Seyogianya para da'i yang memerintahakan yang makruf dan melarang yang munkar membawa umat ini kembali kepada kejernihan akidah, yaitu dengan cara:

1. Meluruskan pemahaman "*Lâ Ilâha Illa Allah Muhammad Rasûlullâh*". Dan menyeru umat untuk memahami kalimat yang agung ini sebagaimana yang difahami oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya yang mulia, serta menghapus pemahaman yang salah yang selalu didengungkan oleh para generasi akhir yang mengatakan bahwa kalimat ini hanya sekadar lafal yang tidak memiliki konsekuensi.

   Hal ini harus disertai dengan penjelasan bahwa konsekuensi dari lafal ini adalah memberikan wala' pada orang-orang Islam serta bara' dari orang-orang kafir, menerapkan syariat Allah dan mengikuti apa yang diturunkan–Nya dan kufur terhadap sesembahan-sesembahan palsu serta tuhan-tuhan yang beragam, baik berupa tradisi, hawa nafsu, budaya dan orang-orang yang memposisikan dirinya sebagai tuhan yang mensyariatkan untuk manusia dengan syariat yang tidak diturunkan oleh Allah.

2. Meluruskan pemahaman ibadah dengan pemahaman yang sempurna dan menyeluruh, bukan hanya sekadar syiar-syiar yang dilaksanakan sebagai rutinitas. Sementara sistem kehidupan dan kematian berdiri di atas sistem yang dibuat oleh manusia untuk memisahkan antara agama dan negara, antara agama dan hubungan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

   Ibadah adalah akidah, syariah dan sistem hidup. Allah عَزَّوَجَلَّ Berfirman:

   قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

   "Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri." (Al-An'am: 162-163).

3. Mendidik generasi di atas konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena ini merupakan jalan yang benar, yang akan membawa umat kembali pada Rabbnya dan agamanya.
4. Menolak semua pengaruh dan ekses *ghazwul fikri* (perang pemikiran), yakni dengan cara menelanjangi jahiliyah modern dan menyingkap kedok dan kegemerlapannya, sehingga penyimpangan-penyimpangannya akan terlihat jelas, serta menggantikannya dengan Islam yang benar.
5. Mendalami pembahasan tentang wala' seorang Muslim kepada Muslim lainnya dan berafiliasi hanya kepada saudara-saudaranya yang beriman saja. Kemudian melepas segala bentuk wala' jahiliyah, baik yang berupa nasionalisme, kesukuan, kebangsaan, globalisasi atau yang lainnya, karena seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, di manapun mereka berada. Negeri Islam adalah negara bagi setiap Muslim di seluruh pelosok bumi.

    Sejarah umat Islam telah memberi bukti yang terang akan betapa urgensinya perkara ini. Ada seorang wanita Muslimah dihina kehormatannya di Amuriyah, lalu dia meminta pertolongan dengan berseru, "Wahai khalifah Mu'tashim! Tolong..!!" Maka khalifah Mu'tashim menjawab seruannya seraya berkata, "Aku jawab seruanmu wahai wanita Muslimah." Lantas dia menyiapkan pasukan guna menaklukkan Amuriyah dan menolong wanita Muslimah tersebut. Lihatlah, dia tidak mengatakan dia ada di negara lain yang bukan negaraku, tapi ia berangkat atas realita tanggung jawab sebagai seorang khalifah yang Muslim. Setiap umat Islam memiliki amanat yang terletak di lehernya, dan dia akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah ﷻ.

    Oleh karena itu,lah, memberi pertolongan kepada orang-orang Islam yang tertindas di bumi manapun merupakan perkara yang wajib, yang diwajibkan oleh akidah ini. Kewajiban seorang Mukmin saat itu adalah memberikan cinta kasih kepada orang-orang Islam tersebut dan menolong mereka dengan tangan, lisan dan harta di setiap tempat dan kesempatan.
6. Mendalami pembahasan tentang permusuhan dan bara' terhadap musuh-musuh Allah, baik yang kafir, musyrik, munafik dan murtad. Karena antara keimanan dan cinta pada kekafiran serta orang-orang

kafir tidak akan pernah bersatu dalam satu hati. Sebagaimana firman Allah :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadalah: 22).

Demikian pula selalu berambisi untuk memisahkan seorang Muslim dari setiap kondisi dan pemikiran yang meyimpang dari kitabullah dan Sunnah Rasul-nya.

7. Mengukuhkan wujudnya permusuhan wali-wali setan terhadap wali-wali Allah , karena permusuhan ini selalu eksis sejak Nabi Adam sampai hari kiamat kelak. Kedua golongan ini tidak akan pernah bersatu untuk selama-lamanya, sebab golongan Allah menginginkan untuk menyeru manusia pada peribadatan kepada Allah, sedangkan golongan setan menghendaki untuk menyeru manusia pada peribadatan kepada para thagut dan memberikan ketaatan kepada mereka, serta memerangi orang-orang beriman untuk menghalangi mereka dari agama mereka.

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (pada kekafiran) seandainya mereka sanggup." (Al-Baqarah: 217).

8. Membangkitkan dan menguatkan harapan di dalam jiwa akan dekatnya pertolongan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah :

لَتُقَاتِلُنَّ الْيَهُودَ فَلَتَقْتُلُنَّهُمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ

"Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi, sehingga batu-batu akan berkata, 'Wahai orang Islam kemarilah, ini ada orang Yahudi, bunuhlah dia'"[6]

6) Shahih Muslim 4/2239, no 2921, kitab Asy-Rātis sa'ah.

Goresan mata pena ini menjelaskan gambaran-gambaran jalan keselamatan. jika orang-orang Islam benar-benar jujur bersama Allah, niscaya mereka akan mendapatkan ma'iyyatullah (kebersamaan Allah) dan pertolongan-Nya kepada mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang mulia dan orang-orang yang melaksanakan perintah Allah ﷻ di bumi Allah. Oleh sebab itulah mereka berhak memperoleh perwalian Allah dan kemulian-Nya:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Ingatlah, wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."(Yunus: 62).

Sesungguhnya mereka adalah golongan Allah ﷻ, dan Dia telah memuliakan golongan ini, golongan yang berjihad dalam rangka meninggikan kalimat Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela.

أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadalah: 22).

Insya Allah, Kita akan senantiasa mendapatkan berita-berita gembira, karena para perintis generasi Islam yang baru yang siap membersihkan umat dari kehinaan, kebinasaan dan sikap mengekor telah muncul di setiap penjuru bumi. Dan pada hari itulah orang-orang yang beriman berbahagia dengan pertolongan Allah. Dan akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.

Akhir seruan kami, *Alhamdulillahi rabbil 'âlamîn.* Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.[]